

**PERJUANGAN KEBEBASAN MELAWAN REZIM OTORITER
DALAM NOVEL ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA
ANANTA TOER DAN NOVEL *LEO THE AFRICAN*
KARYA AMIEN MAALOUF (SEBUAH STUDI BANDINGAN)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh:
Wahyu Lazuardi
NIM 06210144006**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perjuangan Kebebasan Melawan Rezim Otoriter dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Leo The African Karya Amien Maalouf (Sebuah Studi Bandingan)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

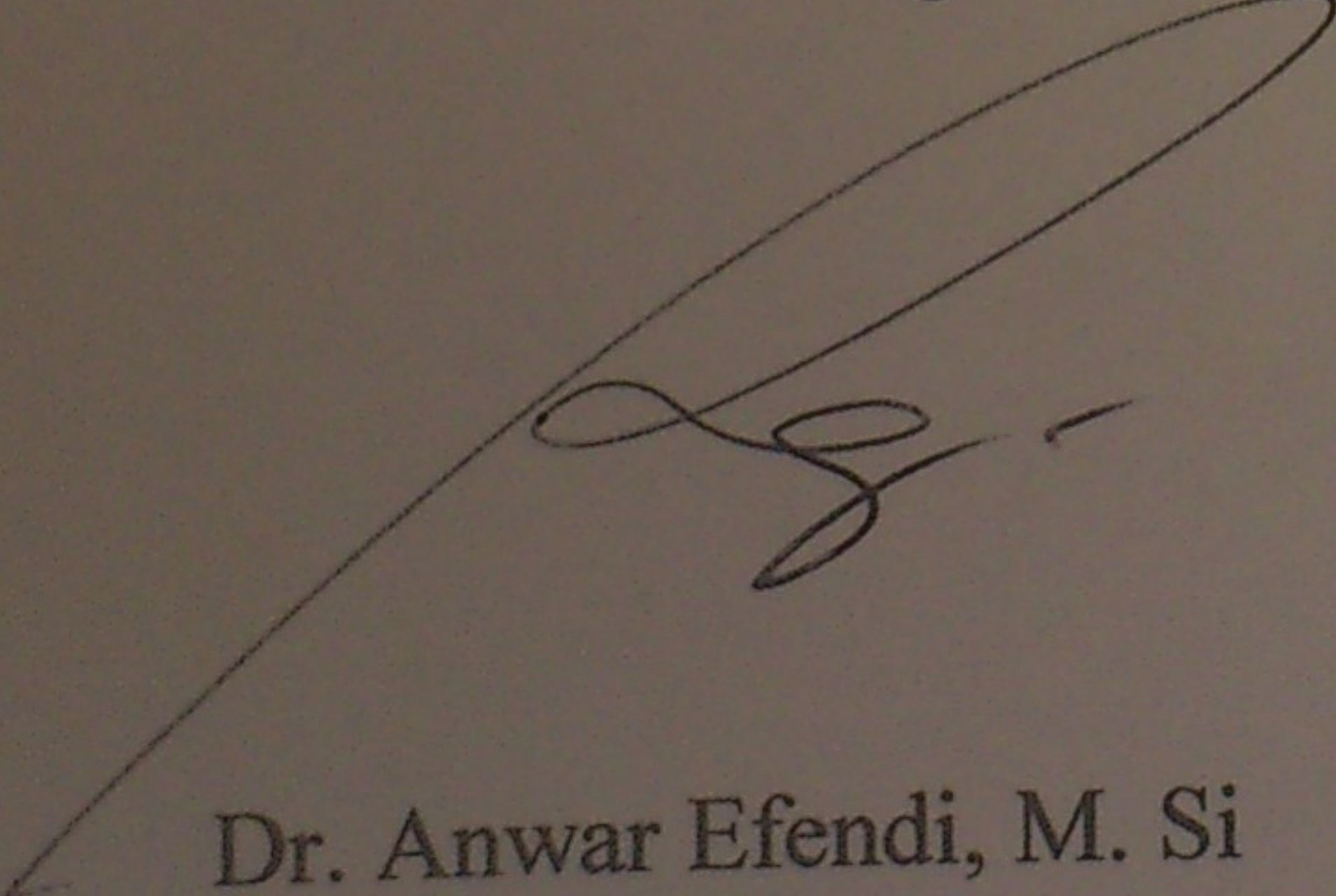


Yogyakarta, 10 Juni 2013

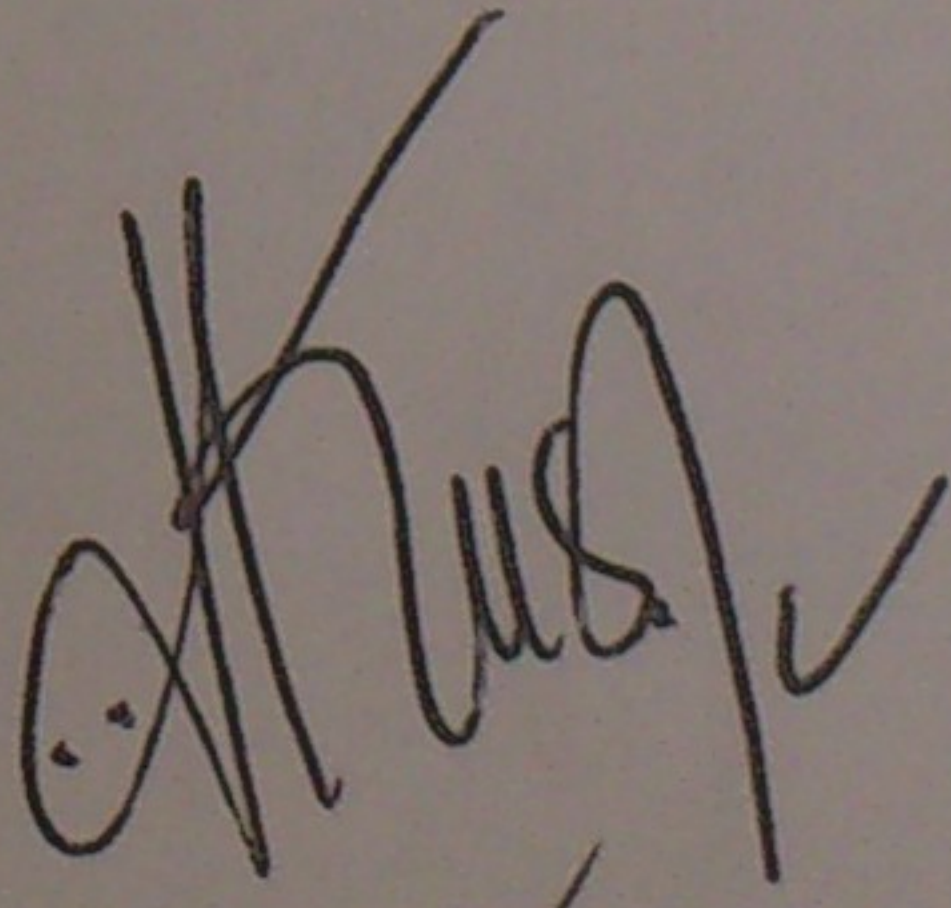
Pembimbing I

Yogyakarta, 10 Juni 2013

Pembimbing II


Dr. Anwar Efendi, M. Si

NIP 19680715 199403 1 002

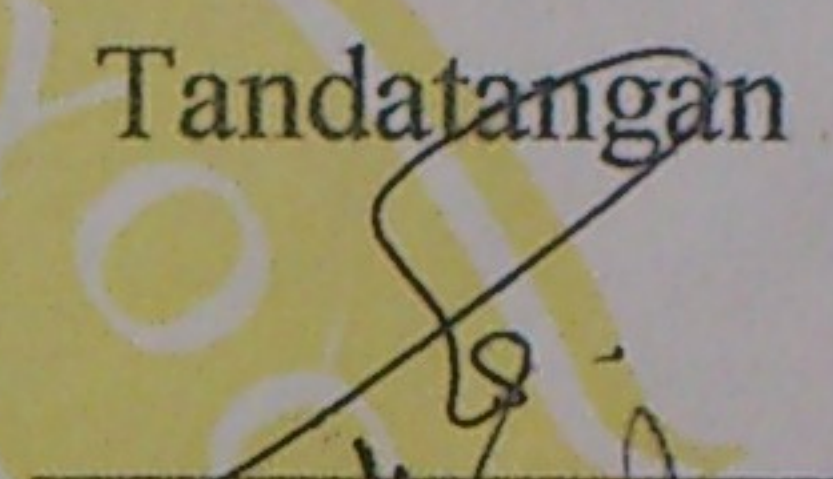
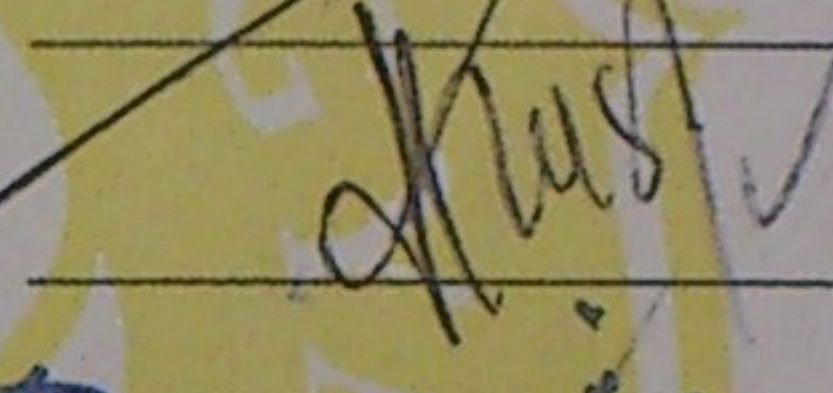
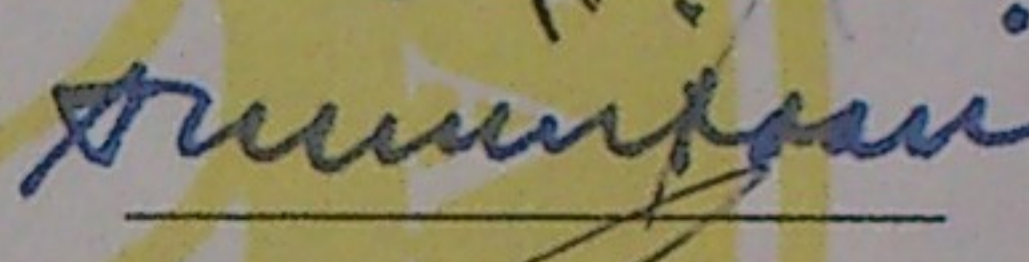
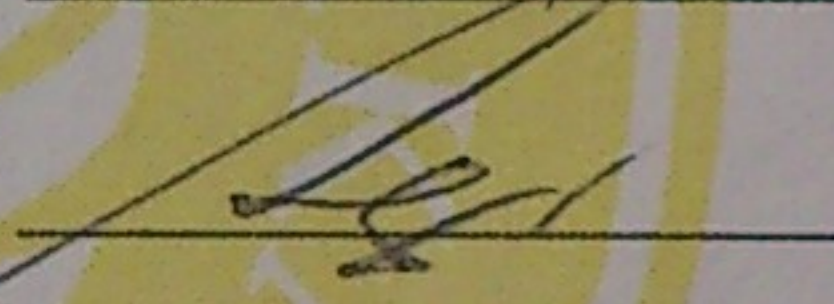

Kusmarwanti, M. Pd., M. A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

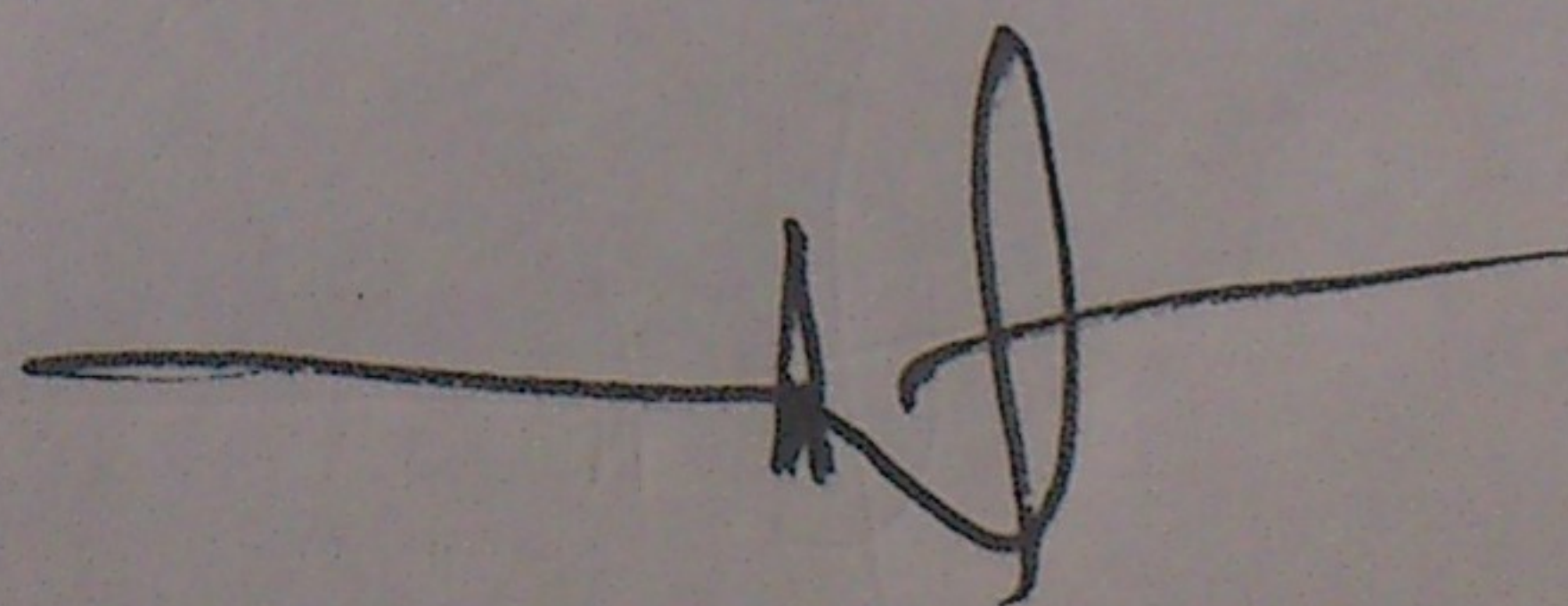
Skripsi yang berjudul *Perjuangan Kebebasan Melawan Rezim Otoriter dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Leo The African Karya Amien Maalouf (Sebuah Studi Bandingan)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M. Hum.	Ketua Penguji		<u>19 - 6 - 2013</u>
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		<u>19 - 6 - 2013</u>
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Utama		<u>19 - 6 - 2013</u>
Dr. Anwar Efendi	Penguji Pendamping		<u>19 - 6 - 2013</u>

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : Wahyu Lazuardi

NIM : 06210144006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Wahyu Lazuardi

PERSEMBAHAN

Bingkisan kecil ini aku persembahkan untuk
Ibuku Sri Wahyuni dan Bapakku Lennon Machali
serta Cacakku Kalam Jauhari

MOTTO

Lihatlah apa yang dikatakannya dan jangan kau lihat siapa yang mengatakannya,
bukankah ambergis itu terkadang ke luar dari mulut ikan paus?

Tidak semua makian itu kebencian, juga tidak semua pujian itu ungkapan rasa
sayang

Adalah baik jika anda mendapatkan suatu masukan, namun buruk ketika anda
hidup berdasarkan kumpulan perkataan orang

Kebebasan adalah hak mutlak semua orang, kewajiban anda hanyalah
mempertanggungjawabkannya

Jangan pernah kau sesali suatu perbuatan yang telah kau lakukan karena engkau
telah memilihnya dengan sebuah kesadaran.

Kemunduran pada diri seseorang terlihat ketika dia mulai memelihara prasangka
buruk pada orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menikmati ilmu-ilmu-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Solawat serta salam semoga tetap tercurah pada nabi Muhammad yang telah membawa dunia ini ke zaman yang terang benerang.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang membantu dan membimbing saya. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada kedua pembimbing saya, Bapak Dr. Anwar Efendi, M. Si dan Ibu Kusmarwanti, M. Pd., M. A. yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Ibnu Santosa, M.Hum. selaku pembimbing akademik saya.

Terimakasih tidak lupa saya ucapkan buat kedua orang tua saya, L. Machali dan Sri Wahyuni selaku guru hidupku, serta kakakku tercinta Kalam Jauhari. Terimakasih juga kuucapkan pada Okta Viana N. atas bantuan dan dukungan moral untuk menyelesaikan tugas ini. Salam!

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

Wahyu Lazuardi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	20
G. Batasan Istilah	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	23
1. Novel sebagai Karya Sastra	23
2. Sosiologi dalam Karya Sastra	30
3. Teori Perjuangan	33
4. Sastra Bandingan	52
B. Penelitian yang Relevan	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	72
B. Data Penelitian	72
C. Sumber Data	73
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Instrumen Penelitian	74
F. Teknik Analisis Data	75
G. Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	77
B. Pembahasan	89
1. Wujud Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>ASB</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel <i>LTA</i> Karya Amin Maalouf	90
2. Penyebab Perjuangan Tokoh dalam Novel <i>ASB</i> karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel <i>LTA</i> Karya Amin Maalouf	268
3. Bandingan Wujud serta Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>ASB</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel <i>LTA</i> Karya Amin Maalouf	350

4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel <i>ASB</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel <i>LTA</i> Karya Amin Maalouf	420
---	--	-----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	429
B. Saran	431

DAFTAR PUSTAKA	432
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	436
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Sastra Bandingan dengan Sastra Dunia	59
Tabel 2 : Gambaran Kajian Kesamaan (Affinity) Menurut Kasim	61
Tabel 3 : Wujud Perjuangan Fisik Tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	79
Tabel 4 : Wujud Perjuangan Nonfisik Tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	81
Tabel 5 : Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	83
Tabel 6 : Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Leo The African</i> Karya Amin Maalouf.....	84
Tabel 7: Perbandingan Wujud Perjuangan Fisik Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan <i>Leo The African</i> Karya Amin Maalouf.....	85
Tabel 8 : Perbandingan Wujud Perjuangan Nonfisik Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan <i>Leo The African</i> Karya Amin Maalouf	86
Tabel 9 : Perbandingan Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan <i>Leo The African</i> Karya Amin Maalouf.....	87
Tabel 10: Perbandingan Pematik Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dan <i>Leo The African</i> Karya Amin Maalouf.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tahapan Alur dalam Fiksi	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kutipan Novel <i>Anak Semua Bangsa</i> (Novel A).....	436
Lampiran 2. Kutipan Novel <i>Leo The African</i> (Novel B)	481

**PERJUANGAN KEBEBASAN MELAWAN REZIM OTORITER
DALAM NOVEL ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA
ANANTA TOER DAN NOVEL *LEO THE AFRICAN*
KARYA AMIEN MAALOUF (SEBUAH STUDI BANDINGAN)**

**Oleh Wahyu Lazuardi
NIM 06210144006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) wujud perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*, (2) penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA* (3) perbandingan wujud serta penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesamaan bentuk serta penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*.

Penelitian ini difokuskan pada telaah bandingan novel *ASB* dan *LTA* dengan menggunakan teori sastra bandingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *ASB* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara dan *LTA* karya Amin Maalouf yang diterbitkan oleh Bentang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yang dilanjutkan dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan cara *Peer debriefing* dengan beberapa orang yang dianggap kompeten dalam bidang ini, termasuk diantaranya adalah dosen yang membimbing penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk perjuangan dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua bentuk, fisik dan nonfisik. Begitu juga dalam novel *LTA*, bentuk perjuangan dalam novel ini adalah fisik dan nonfisik. Kedua, penyebab terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua, yaitu jangka panjang dan trigger. Begitu juga dengan novel *LTA*, penyebab perjuangan dalam novel ini juga disebabkan adanya jangka panjang dan trigger. Ketiga, dari hasil perbandingan kedua novel tersebut, ditemukan adanya kesamaan dalam bentuk perjuangan, diantaranya adalah konfrontasi fisik, penyebaran penyakit, aktifitas sosial, pemertahanan jabatan, pengasingan diri, memata-matai lawan, media tulis, interaksi langsung, negosiasi, dan pemberdayaan pengetahuan. Hasil perbandingan kedua novel tersebut juga memperlihatkan adanya kesamaan penyebab terjadinya perjuangan, yaitu penyebab jangka panjang dan trigger yang mengacu pada keotoriteran pemerintahan dalam memperlakukan rakyatnya. Keempat, faktor yang mempengaruhi munculnya kesamaan-kesamaan dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah faktor analogi, yaitu adanya kesamaan faktor sosial, kesusastraan di kedua daerah tersebut, dan kondisi psikologis pengarang.

Kata kunci: sastra bandingan, *Anak Semua Bangsa*, *Leo The African*, perjuangan, dan rezim otoriter.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah karya rekaan subjektif yang dalam penciptaannya, pengarang tidaklah lepas dari pengaruh latar sosial yang ada di sekitarnya. Damono (1979:8) menyatakan bahwa sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Usaha-usaha yang dimaksud di sini bukanlah suatu usaha yang dilakukan dalam kehidupan nyata (sehari-hari), melainkan melalui karya sastra yang akan dan telah diciptakan.

Uraian di atas menimbulkan gagasan bahwa karya sastra merupakan refleksi/cerminan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan daerah, karena dalam karya sastra banyak mengandung aspek kehidupan yang saling terkait satu sama lain, antara lain aspek sosiologis, psikologis, filsafat, budaya, dan agama— meskipun menurut Wallek & Warren (1989: 110) dan Damono (1979: 10-11) cerminan tersebut tidak secara tepat menggambarkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Berkaitan dengan masalah karya sastra sebagai refleksi/cerminan di atas, Ibrahim (1987:31) menegaskan bahwa dalam prosa baru kita dibawa ke masyarakat yang memberikan cerita atau lukisan peristiwa yang dapat kita hayati dan kita alami setiap hari.

Salah satu aspek penting dalam karya sastra adalah budaya. Semua karya sastra yang ada di dunia ini pasti mengangkat suatu kebudayaan, baik kebudayaan yang ada di sekitar pengarang ataupun kebudayaan yang ada di suatu tempat.

Teeuw (1980:11) menyatakan bahwa tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya. Penciptaan karya sastra tidak dapat lepas dari lingkungan sosial budaya yang melatari pengarang, karena pengarang adalah bagian dari anggota suatu masyarakat (Damono, 2002: 1).

Peranan kondisi lingkungan sosial dan budaya (non literer) yang ada di sekitar pengarang, memang sangatlah berpengaruh bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra, walaupun hal tersebut bukanlah faktor tunggal yang berpengaruh pada proses penciptaan karya sastra. Faktor lain yang sangat berpengaruh bagi pengarang dalam proses penciptaan sebuah karya sastra adalah sumber literer yang dibaca/didengarkan oleh pengarang, seperti buku-buku sejarah, kedokteran, atau bahkan karya sastra itu sendiri. Buku atau Karya sastra yang dimaksud di sini adalah buku atau karya sastra yang telah dahulu diciptakan.

Bagi seorang pengarang, proses resepsi merupakan proses penting, karena dalam proses inilah pengarang timbul ide dan gagasan untuk membuat suatu karya baru. Adapun proses resepsi pada pengarang hingga tercipta sebuah karya baru yaitu membaca, menganalisis, mengendapkan, dan menulis. Dalam tahap pengendapan ini tercipta sebuah ide baru hasil dari analisis pada bacaan dan input peristiwa yang berasal dari lingkungan sekitar pengarang, dan pada akhirnya tercipta sebuah rumusan yang siap ditransformasikan ke dalam tulisan. Jadi, seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya itu tidak berangkat dalam kekosongan referensi, walaupun dia telah memiliki bekal imajinasi. Riffatere menyebut gejala ini sebagai respon (jawaban, tanggapan, atau penerus) dari karya sastra yang telah ada sebelumnya (Teeuw, 1983: 65).

Pada masa akhir penjajahannya, Belanda mulai membuka pintu pendidikan bagi masyarakat pribumi. Pergaulan antara masyarakat Belanda dan Indonesia otomatis terjalin. Pada mulanya, tujuan dari pendidikan yang dilakukan Belanda kepada masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal sastra, adalah untuk dijadikan sebagai alat kekuasaan pemerintahan Belanda. Namun pada akhirnya, hal tersebut menjadi *boomerang* bagi Belanda, karena dengan pendidikan ala Belanda tersebut, pola pikir masyarakat Indonesia pun sedikit banyak telah terpengaruh dengan pemikiran masyarakat modern. Modern yang dimaksud pada zaman itu adalah peradaban Eropa.

Perubahan pola pikir tersebut juga terjadi pada sastra, dengan masuknya karya-karya sastra mancanegara, pemahaman dan pengetahuan sastrawan Indonesia semakin dalam dan *up to date* mengenai perkembangan sastra dunia. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan konvensi terhadap konvensi sastra lama yang telah dulu ada di Indonesia. Masuknya karya-karya barat juga memicu lahirnya karya sastra yang memiliki kesamaan. Meskipun kesamaan ini bukan selalu terjadi karena hasil duplikasi karya, melainkan merupakan suatu motif/problematika dalam kehidupan yang bersifat universal seperti cinta, ketidakadilan, keyakinan, derita, dan rasa takut.

Motif universal ini menyebabkan beberapa karya sastra yang ada di dunia ini seolah-olah memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Bahkan kesamaan-kesamaan itu terkadang mengejutkan, karena terjadi pada beberapa aspek yang ada di dalam cerita, meskipun intensitas kesamaan dalam sebuah karya dengan karya lain tidaklah mencapai seratus persen. Contohnya motif cinta (kebahagiaan,

kasih yang tidak sampai, atau penderitaan), persamaan sekaligus perbedaannya dapat dengan mudah kita temui dalam berbagai karya yang ada di dunia ini, antara lain Jack Dawson dan Rose De Witt Bukater (*Titanic*), *Romeo dan Juliet* (Inggris/Eropa), *Laila Majnun* (Arab-Persia), *Sampek Engtay* (Tiongkok), dan *Roro Mendut-Pronocitro* (Jawa) yang jika dilihat dari banyak segi, memperlihatkan begitu banyak kesamaan. Bahkan, dalam tradisi subkultur kita, kisah semacam itu bukan hanya ada pada *Roro Mendut-Pronocitro*, melainkan juga pada *Layonsari-Jayaprana* (Bali), *Roro Anteng-Joko Seger* (Jawa), dan *Saijah-Adinda* (Banten). Selain itu, persamaan dan perbedaan (dengan motif lain) terlihat pada kisah *Oedipus* (Yunani) dan *Sangkuriang-Dayang Sumbi* (Sunda); pada puisi kita boleh membandingkan puisi-puisi mantra Sutardji C. Bachri dengan puisi karya E. Cumming (AS), *Haiku* Jepang dengan puisi tradisional Bugis, *Elang*; Cerita-Cerita Silat Jawa karangan S.H. Mintaredja dengan cerita silat Tiongkok karangan Jin Yong; pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert (Perancis) dan *Belunggu* karya Armijn Pane (Hutapea dalam Trisman dkk (ed), 2003: 70-80), *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja dan *The Bridge Of San Luis Rey* karya Thornton Wilder (Hamidi dalam Trisman dkk (ed), 2003: 62-70), *Qindil Umm Hasyim* karya Yahya Hakki (Mesir) dan *Song of Lawino & Song of Ocol* karya Okot p'Bitek (Uganda).

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa kesamaan dan perbedaan itu terjadi pada semua jenis sastra termasuk novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra selain puisi dan drama (Wallek&Warren, 1995: 298-315). Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil (Nurgiyantoro,

2009: 9). Novel merupakan cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk naratif. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya, dengan menitik beratkan pada bagian-bagian tertentu pada unsur-unsurnya.

Ada dua unsur penting yang terdapat pada novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang terletak di dalam karya sastra itu sendiri. Wiyatmi (2006:30) menyatakan bahwa Stanton membagi unsur intrinsik novel menjadi tujuh bagian yaitu penokohan, alur, tema, latar, amanat, gaya bahasa, sudut pandang. Ketujuh unsur inilah yang membangun karya sastra dari dalam.

Selain dari dalam, karya sastra memiliki unsur pembangun yang berada di luar dirinya. Unsur yang membangun karya sastra dari luar dirinya disebut unsur ekstrinsik. Unsur ini mengkaji faktor-faktor yang ada di luar karya sastra, seperti latar, lingkungan, keadaan sosial, psikologi, dan sebagainya—yang ada di sekitar pengarang. Wellek dan Warren (1995: 70-81) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur penting yang ada di luar karya sastra, karena unsur ini mengkaji sejauh mana faktor-faktor luar tersebut dianggap menentukan produksi karya sastra dan sejauh mana unsur ini dapat mengukur pengaruh luar tersebut.

Faktor luar yang berada di luar karya sastra memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terciptanya suatu karya sastra. Faruk (2010:45) menyatakan bahwa banyak sastrawan yang membuat karya sastra berdasarkan cerminan masyarakat. Peranan realitas terhadap terciptanya suatu karya sangat besar. Namun, realitas

yang ada di dunia ini sangat homogen, meskipun homogenitas ini terfilter oleh kebudayaan dan keyakinan masyarakat setempat.

Wallek dan Warren (1989:79) menganggap bahwa hal-hal yang bersifat eksternal pada karya sastra adalah masalah yang paling banyak dikaji dalam studi sastra. Hal tersebut dikarenakan banyaknya karya sastra yang mengadopsi kenyataan ke dalam dirinya. Kenyataan-kenyataan inilah yang ditransformasi ulang oleh sastrawan ke dalam karya. Tentunya dengan tambahan imajinasi dan inovasi pengarang.

Transformasi (kenyataan ke dalam karya sastra) yang dilakukan oleh seorang sastrawan terkadang memiliki kesamaan dengan transformasi sastrawan lain. Hal ini dikarenakan sastrawan tersebut mengambil data sumber (realitas) yang homogen antara satu dengan yang lainnya meskipun latar peristiwa dan latar pengarang berbeda. Misalnya, seorang pengarang A yang tinggal di negara Indonesia dan seorang pengarang B tinggal di Arab. Pengarang A mengangkat cerita tentang kisah cinta pemuda-pemudi hingga melaksanakan pernikahan dengan latar Indonesia. Sedangkan pengarang B mengangkat kisah cinta pemuda-pemudi hingga melaksanakan pernikahan dengan latar Arab. Maka segenius-geniusnya seorang pengarang A dan B tersebut, tetaplah ada unsur kisah cinta atau pernikahan pada karya tersebut—meskipun alur cerita dan tokohnya direka sedemikian mungkin oleh pengarang, seperti pengarang A membuat si tokoh pemuda-pemudi berpacaran dahulu sebelum menikah dan Pengarang B tidak melakukan pacara melainkan *ta'aruf* baru menikah; atau bahkan salah satu kisah cinta tersebut tidak berakhir dengan pernikahan.

Kesamaan-kesamaan yang terjadi di atas tidak hanya dapat terjadi pada karya sastra, bahkan karya seni lain seperti lukis, tari, dan musik juga berpotensi memiliki kesamaan—meskipun media pengungkapannya berbeda-beda—jika mengambil data sumber (realitas) yang sama. Contohnya adalah realitas dalam percintaan yang melibatkan pasangan yang memiliki kontras fisik dan hati yang sangat mencolok. Kontras fisik dan hati ini adalah realitas yang ada di dalam masyarakat dan dapat terjadi di negara atau daerah manapun. Maka tak heran jika terdapat karya seni yang menggambarkan tentang kecantikan dan keburukan misalnya di Indonesia ada cerita *Si Cantik dan Si Buruk Rupa*, lagu yang berjudul Anoman; di Inggris ada lagu yang berjudul *Beauty and The Beast* yang dinyanyikan oleh Vanilla Movin. Atau bahkan bukanlah hal yang mustahil jika suatu saat akan ada/telah ada sebuah lukisan/tari yang berjudul “Beauty and The Beast”, dan tidak mustahil pula akan adanya tema serupa.

Persamaan-persamaan yang tampak pada (permukaan) karya-karya (sastra/seni) di atas sangatlah disayangkan jika dibiarkan begitu saja. Dalam artian tidak dikaji lebih mendalam. Karena jika tidak dilakukan telaah/penelitian lebih lanjut, maka persamaan-persamaan tersebut akan menimbulkan prasangka dan tuduhan yang tidak beralasan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu disiplin ilmu yang mengkaji permasalahan di atas. Ilmu yang mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang persamaan-persamaan (dan perbedaan) yang terjadi dalam karya sastra satu dengan karya sastra/seni lainnya adalah sastra bandingan.

Sastra bandingan adalah sebuah studi sastra yang menekankan metode banding-membandingkan antara sebuah karya sastra dengan karya sastra lain yang

berbeda atau dengan bidang lain di luar karya sastra. Damono (2005:2) berpendapat bahwa sastra bandingan adalah sebuah ilmu yang membandingkan sastra sebuah negara dengan negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain (misalnya seni, bidang keilmuan lain, dan kepercayaan) sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Pentingnya sebuah telaah sastra bandingan dalam kajian sastra tidaklah diragukan lagi. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang tergolong baru dalam pengkajian sastra, ilmu ini telah banyak membawa manfaat bagi perkembangan dan kemajuan sastra itu sendiri. Sastra yang selalu berada di dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi, dapat dijumpai atau bahkan dapat dipecahkan permasalahan (yang ada) oleh sastra bandingan. Selain itu, sastra bandingan juga penting untuk menghindari tuduhan plagiat dalam karya. Nada (1999: 15) menjelaskan bahwa sastra bandingan merupakan suatu kajian karya sastra lintas negara yang sangat penting untuk dilakukan, karena studi perbandingan akan menjauhkan diri dari sikap fanatis terhadap suatu bahasa atau sastra nasional; studi bandingan merupakan gerbang dalam mengetahui asal usul kebudayaan dan aliran-aliran pemikiran yang ada di dunia ini. Pada tataran yang sama, Remak (1990:5) menegaskan arti pentingnya sastra bandingan karena 1) orang yang meneliti sastra bandingan akan mendapat kesan yang lebih berarti tentang kesatuan penghayatan sastra, bukan secara terpisah; 2) sastra bandingan tidak hanya menghubungkan sastra nasional antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga melibatkan disiplin-disiplin ilmu lain ke dalam sastra terutama bidang estetika dan ideologi, meluaskan kajian sastra secara geografis dan genre.

Dalam penelitian ini akan dibahas novel karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya hanya akan disebut Pramoedya) yang berjudul *Anak Semua Bangsa* dengan novel karya Amien Maalouf (selanjutnya hanya akan disebut Maalouf) yang berjudul *Leo The African* yang diduga memiliki kemiripan dalam beberapa aspek. Dugaan tersebut muncul ketika penulis membaca novel *Leo the African* karya Maalouf—secara spontan teringat kepada salah satu karya Pramoedya dalam tetralogi pulau buruh, yaitu *Anak Semua Bangsa*. Dalam kedua novel tersebut banyak ditemui beberapa kesamaan yang membutuhkan telaah lebih lanjut untuk mengetahuinya. Kesamaan-kesamaan tersebut antara lain; kesamaan tema, kedua novel tersebut sama-sama bertemakan kemanusiaan (*humanity*); tokoh utama dalam kedua novel tersebut sama-sama berjuang untuk melawan ketidakadilan rezim otoriter dan bercita-cita menjadi orang bebas; kedua novel tersebut sama-sama menghadirkan dua golongan, yaitu penindas dan yang tertindas; dalam perjuangannya, kedua tokoh utama selalu didukung oleh tokoh-tokoh wanita.

Jika dilihat secara sekilas tanpa menggunakan teori sastra bandingan, maka timbul persepsi bahwa salah satu dari karya di atas adalah plagiat. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan digunakan teori sastra bandingan untuk mengkaji kemiripan-kemiripan yang ada di dalam kedua novel tersebut, sehingga dapat diketahui sebab terjadi kemiripan-kemiripan tersebut, apakah faktor afinitas, tradisi, pengaruh, atau kebetulan. Untuk melihat faktor penyebab adanya kemiripan-kemiripan dalam novel *Anak Semua Bangsa* dan *Leo*

The African, penelitian ini akan menguraikan latar belakang kedua pengarang novel tersebut yang dinilai perlu.

Pramoedya adalah salah satu sastrawan besar yang pernah dimiliki Indonesia. Dalam telaah sejarah sastra, sastrawan ini dapat dimasukkan ke dalam angkatan 45. Penggolongan ini berdasarkan pada keterlibatannya pada sastra serta karya yang dihasilkan pada tahun-tahun itu. Teeuw (1980:222) berpendapat bahwa Pramoedya memiliki banyak kesamaan dengan para anggota angkatan 45, meskipun dia tidak bertugas sebagai redaksi penerbitan yang dikaitkan dengan angkatan itu, dan bukan peserta aktif dalam segala perbincangan sastra yang berlaku sejak tahun 1945.

Pramoedya adalah anak sulung dari sembilan orang anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan M. Toer dengan Saidah. Pramoedya lahir di Blora pada tanggal 6 Februari 1925. Pada tahun 1939 Pramoedya menamatkan sekolah dasar yang ditempuhnya selama sepuluh tahun di Sekolah Dasar Perguruan Budi Utomo (sekolah privat di rumahnya setahun).

Pramoedya merupakan salah satu sastrawan terbaik Indonesia. Bahkan A. Teeuw (1980:242) menyebutkan bahwa Pramoedya adalah sastrawan yang muncul sekali hanya dalam satu generasi atau malah satu abad. Nama Pramoedya sudah banyak dibicarakan oleh khalayak luas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Itu semua dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang pernah diraihinya. Selain itu, dapat dilihat pula dari karya-karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Uraian tersebut menjadi salah satu alasan penulis dalam pemilihan karya Pramoedya sebagai bahan kajian—walau

sastra bandingan tidak mengharuskan bahwa karya yang dikaji haruslah karya besar atau *masterpiece*.

Pada masa Orde Baru—tepatnya 16 Agustus 1969, Pramoedya ditahan di Instalasi Rehabilitasi Pulau Buru karena dianggap sebagai aktivis komunis. Di Pulau Buru tersebut, Pramoedya menghasilkan beberapa karya sastra, salah satunya adalah tetralogi Pulau Buruh yang terdiri dari empat buku, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Keempat buku tersebut telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Penerbit Penguins Books, Australia pada tahun 1982. Karya Pramoedya ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Selain itu, Pramoedya juga pernah mendapatkan penghargaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Kajian dalam tulisan ini tidak membahas keempat novel tersebut, tetapi hanya difokuskan pada satu judul saja, yaitu *Anak Semua Bangsa*. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan penelitian, yaitu kendala biaya pencarian data dan waktu penelitian. Selain itu, novel *Anak Semua Bangsa* lebih dipilih karena tingkat kesamaan yang ada dalam novel ini diyakini lebih banyak daripada ketiga novel (tetralogi) yang lain.

Novel ini merupakan salah satu karya Pramoedya yang berjenis sejarah, dimana Pramoedya menyajikan riwayat kehidupan R. M. Tirta Adhisurjo—seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial Belanda yang mendirikan organisasi Sarekat Priyayi dan diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Dengan kata lain karya ini merupakan novel sejarah yang mengambil tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah, serta latar belakang sejarah. Lebih tepatnya

novel ini menggambarkan sejarah Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

R. M. Tirta Adhisurjo dalam novel ini digambarkan dalam diri tokoh Minke. Minke sebagai seorang pribumi yang hidup di era awal tahun 1900-an dan tinggal dalam lingkungan siswa-siswi Eropa. Walaupun seorang pribumi, Minke berani memberontak terhadap penindasan kepada bangsanya (Indonesia).

Selain Pramoedya, pengarang lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah Amin Maalouf. Dia adalah seorang pengarang kelahiran Beirut, Lebanon yang terasing dari negaranya dan menetap di Perancis. Maalouf menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Perancis. Melalui karya-karya fiksinya, pengarang yang lahir pada 25 Februari 1949 ini mengajak kepada pembaca untuk berkelana ke masa lalu, dengan latar Timur Tengah, Daratan Persia dan kawasan Mediterania. Tokoh-tokoh yang diciptakan Maalouf tidak hanya mengalami perjalanan lintas ruang, tetapi juga lintas budaya, agama dan peradaban, termasuk di dalamnya benturan-benturan dan konflik-konflik yang terjadi antar budaya dan peradaban yang berbeda.

Buku pertama Maalouf, *The Crusades Through Arab Eyes*, terbit pada 1983. Pada 1984 dia mengunjungi Lebanon dan menetap selama setahun di Kepulauan Channel. Dia menulis novel-novelnya di rumah seorang pelaut. Buku-buku yang ditulisnya hingga kini sudah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa. Beberapa karya Maalouf antara lain: *The Gardens of Light* (1991); *Leo the African* (1986), merupakan karya pertama yang ditulis di pengasingan; *Le Rocher de Tanios* (1993), merupakan karyanya yang paling diakui, roman sejarah yang penuh mitos

lokal, intrik politik, pengkhianatan dan cinta; *Samarkand* (1989); *The First Century after Beatrice* (1992), *Les Echelles du Levant* (1996); *Les Identités Meurtrières* (1998); *Ports of Call* (1999); *L'Amour de Loin* (2000); dan *On Identity* (2000).

Novel-novel karya Maalouf kebanyakan bergenre sejarah, dalam arti bahan ceritanya berlatar dari suatu peristiwa dan suatu periode sejarah. Tokoh-tokohnya diangkat dari tokoh nyata yang hidup pada masa lampau. Begitu juga tokoh dalam novel *Leo The African*, Maalouf mengangkat tokoh legendaris Afrika yang bernama Hasan Al-Wazzan dan menjadikan riwayat hidupnya sebagai dasar cerita dalam novel *Leo The African*.

Selain berprofesi sebagai penulis novel, Maalouf juga berprofesi sebagai seorang jurnalis. Dia pernah bekerja pada sebuah harian An-Nahar, harian berbahasa Arab di negara Libanon. Selama menjadi jurnalis di harian tersebut, Maalouf pernah berkunjung ke (lebih dari) enam puluh negara yang sedang mengalami konflik. Jaggi dalam sebuah esai yang berjudul *A Son Of The Road* (Guardian, 16 november 2002) menjelaskan bahwa Maalouf pernah mewawancarai Indira Gandhi, menyaksikan kudeta Marxis tahun 1974 di Etiopia, dan meliput jatuhnya Saigon tahun 1975.

Jika melihat tiga liputan jurnalistik yang dilakukan oleh Maalouf di tiga tempat di atas, ketiga liputan tersebut membahas tentang perang saudara/pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Marxis dan komunis. Beberapa liputan Maalouf tersebut diyakini bahwa ada ketertarikan khusus dari Maalouf mengenai konflik ideologis (Marxis/Komunis), meskipun hal itu dapat juga

disebabkan oleh faktor lain, seperti tugas dari An-Nahar yang harus dilakukan oleh Maalouf. Meski demikian, penelitian ini tidak mengklaim bahwa Maalouf adalah seorang Marxis atau Komunis.

Jika dilihat dari penjelasan mengenai biografi kedua tokoh beserta karyanya di atas, ada beberapa fakta menarik yang memiliki kesamaan. Pertama adanya kemungkinan persinggungan tidak langsung antara Maalouf dengan Pramoedya. Tepatnya ketika Maalouf meneliti tentang perang saudara/pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Marxis dan Komunis di dunia. Berbicara mengenai Komunisme di dunia (terutama di Asia), tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan Komunisme di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara pertama (di dunia) yang melakukan pemberontakan di bawah payung Komunis (1926), di luar Rusia. Oleh karena itu, Indonesia diperkirakan menjadi salah satu tempat yang pernah dikunjungi (baik langsung ataupun melalui sumber tertulis) oleh Maalouf saat dia melakukan tugas jurnalistik. Hal ini terlihat dalam sebuah pidato Maalouf yang berjudul *Is Mankind Moving Forward?* Dalam pidato tersebut, Maalouf sedikit membahas tentang pemberontakan Marxis (komunis) di Indonesia. Berikut ini adalah penggalan pidato Maalouf tersebut.

I should perhaps add that, for many decades, the main divide in the world had been along ideological lines; there was, so to speak, an unceasing debate, worldwide, from Indonesia and Sudan to Argentina and Chile, from Cambodia and Vietnam to Greece and Spain — I intentionally mentioned countries in which there have been, during the twentieth century, vicious massacres directly linked to that ideological divide between Marxism and its adversaries, so as not to elevate that era to the rank of some golden age. That era was definitely not a golden age. It was vicious, and ruthless, and brutal, and unprincipled, and deceitful.

Mungkin aku harus menambahkan sesuatu, bahwa selama beberapa dekade, kesenjangan utama dalam dunia terjadi di sepanjang garis ideologis; meliputi suatu pembicaraan, perdebatan terus-menerus (yang tidak pernah selesai) di seluruh dunia, dari Indonesia dan Sudan ke Argentina dan Chile, dari Kamboja dan Vietnam ke Yunani dan Spanyol—Saya sengaja menyebutkan negara-negara tersebut karena selama abad kedua puluh, pembantaian setan berlangsung terkait dengan adanya perbedaan ideologis antara Marxisme dan musuhnya, agar tidak mengangkat masa itu ke peringkat zaman keemasan. Era itu pasti bukan zaman keemasan. Itu zaman setan yang kejam, brutal, tidak memiliki prinsip, dan licik.

Pembahasan mengenai komunisme di Indonesia tidaklah lepas dari dua organisasi besar yang dianggap sebagai sayap komunis, yaitu Lekra dan Gerwani. Seperti telah dijelaskan dalam uraian biografi Pramoedya di atas, salah satu tokoh komunis Indonesia adalah Pramoedya. Dia dianggap sebagai salah satu tokoh Komunis karena keterlibatannya dalam organisasi Lekra. Di sinilah persinggungan antara Maalouf dengan Pramoedya (baik secara personal ataupun melalui karyanya) diperkirakan terjadi.

Kedua, novel *Anak Semua Bangsa* dan *Leo The African* sama-sama ditulis di pengasingan, yaitu ketika Pramoedya diasingkan di pulau buruh dan Maalouf ketika terasing di Perancis. Kedua kemiripan keadaan yang dialami oleh Pramoedya dan Maalouf tersebut diyakini akan menimbulkan beberapa tindakan yang sama, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun tertuang dalam karya-karya mereka. Kesamaan tersebut dapat juga terjadi di dua tempat berbeda, meskipun latar sosial kedua pengarang tersebut tidak memiliki keterkaitan historis sama sekali.

Ketiga, berdasarkan pendapat universalitas sastra, maka seluruh karya sastra di seluruh dunia pada dasarnya memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya.

Goethe (via Kasim, 1996:12) menjelaskan bahwa kesusastraan sebagai suatu totalitas, yaitu sebagai suatu fenomena yang universal sifatnya. Sebuah fenomena bencana alam, seperti gunung meletus, pada dasarnya, terjadi di belahan dunia manapun, ketika gunung tersebut dikatakan meletus, pasti akan mengeluarkan lahar, *wedus gembel*, dan semburan material berupa pasir dan batu dari perut bumi. Begitu juga suatu fenomena yang ada di dalam sebuah karya sastra, misalnya, dalam novel *Anak Semua Bangsa* dan *Leo The African*, kedua novel tersebut sama-sama menghadirkan fenomena pemberontakan; ada golongan yang memberontak, golongan yang diberontak, alat pemberontakan, serta penyebab pemberontakan.

Berdasarkan identifikasi data titik mirip dalam beberapa paragraf di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada perbandingan novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer (yang kemudian disingkat menjadi ASB) dengan novel *Leo The African* karya Amin Maalouf (yang kemudian disingkat menjadi LTA). Bertolak dari fokus penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “*Perjuangan Kebebasan Melawan Rezim Otoriter dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Leo The African Karya Amien Maalouf (Sebuah Studi Bandingan)*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk/wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
2. Bagaimana bentuk penokohan Minke dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
3. Apa persamaan dan perbedaan motif tokoh dalam novel dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?—yang keduanya sama-sama bertemakan kemanusiaan (*humanity*)?
4. Penyebab apa yang melatarbelakangi perjuangan tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
5. Bagaimana Peranan tokoh wanita dalam kehidupan serta kontribusinya dalam mendukung perjuangan tokoh utama pria dalam dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
6. Apa rujukan historis yang melatar belakangi novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
7. Bagaimana perbandingan wujud serta penyebab perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
8. Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?

C. Pembatasan Masalah

Berpijak dari identifikasi di atas, tidak semua permasalahan akan diteliti agar terjadi fokus penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi menjadi tiga permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Perlu dijelaskan bentuk/wujud perjuangan para tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.

Sesuai dengan judul penelitian, penjelasan mengenai bentuk/wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* dan novel *LTA* sangatlah penting, karena hal ini menjadi fokus penelitian (dasar) yang nantinya akan berkembang ke poin-poin lain yang akan dirumuskan dalam subbab selanjutnya (rumusan masalah).

2. Perlu diketahui penyebab yang melatarbelakangi perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.

Penyebab yang melatarbelakangi perjuangan tokoh dalam kedua novel tersebut sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena dengan rujukan tersebut dapat dilihat dengan mudah sebab terjadinya perjuangan yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Dengan kata lain, hal tersebut sangat membantu peneliti dalam tahap penganalisisan data.

3. Belum diketahui perbandingan wujud serta penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.

Bentuk persamaan dan perbedaan yang dimaksud dalam kedua novel ini berupa titik mirip dan titik tak mirip pada perjuangan ideologi dan latar belakang historis dalam kedua novel tersebut. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut maka peneliti harus terlebih dahulu mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya yang dibandingkan. Selain itu, peneliti juga sudah menguasai latar belakang sejarah kedua novel tersebut. dengan demikian

peneliti akan mudah dalam menganalisis persamaan dan perbedaan dari kedua karya tersebut.

4. Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.

Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari keberadaan kedua karya tersebut di kalangan pembaca, peristiwa-peristiwa saat terbentuknya kedua karya tersebut, dan bahkan latar belakang sosial dari kedua pengarang tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
2. Apa penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
3. Bagaimana perbandingan wujud serta penyebab perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?
4. Apa faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf?

E. Tujuan penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.
2. Untuk mengetahui penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.
3. Untuk mengidentifikasi perbandingan wujud serta penyebab perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.
4. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang akan dijelaskan pada dua poin berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian sastra, khususnya sastra bandingan. Sastra bandingan memang bukan sesuatu yang baru lagi dalam bidang sastra, tetapi penelitian ini hendak menunjukkan sesuatu yang baru. Penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa karya sastra yang berada di suatu negara yang berbeda tidak menutup kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan.

Keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat menunjang teori yang sudah ada sekaligus memperkuat teori dengan temuan baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu peneliti dalam bidang sastra bandingan.
- b. Menambah wawasan masyarakat luas mengenai bidang ilmu sastra bandingan, terutama mengenai Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Leo The African* karya Amin Maalouf.
- c. Penelitian sastra bandingan antara Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Leo The African* karya Amin Maalouf ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

Perjuangan fisik : segala bentuk perjuangan yang dilakukan dengan tindakan fisik

Perjuangan nonfisik : segala bentuk perjuangan yang tidak dilakukan dengan fisik

Penyebab jangka panjang: Penyebab jangka panjang adalah suatu penyebab dasar yang melatari tindakan perjuangan. Penyebab tersebut dapat diturunkan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya.

- Trigger : Trigger adalah suatu pemicu terjadinya konflik atau perjuangan
- Rezim otoriter : sebuah pemerintahan yang semena-mena dalam menjalankan pemerintahannya
- Sastra bandingan : kegiatan membandingkan antara sebuah karya sastra, dengan karya seni lain yang berbeda bahasa atau negaranya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Novel sebagai Karya Sastra

Jika dilihat dari bentuknya novel mempunyai bagian-bagian tertentu yang membangun keutuhan dirinya sebagai karya sastra. Unsur-unsur novel dibedakan menjadi dua, yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur intrinsik dalam karya sastra yaitu (1) tema, (2) alur/plot, (3) penokohan, (4) latar/seting, (5) perwatakan, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa/stile. Sedangkan struktur ekstrinsik meliputi (1) politik, (2) sosial budaya pengarang, (3) agama. Weliek & Warren (1989:157) berpendapat bahwa penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri.

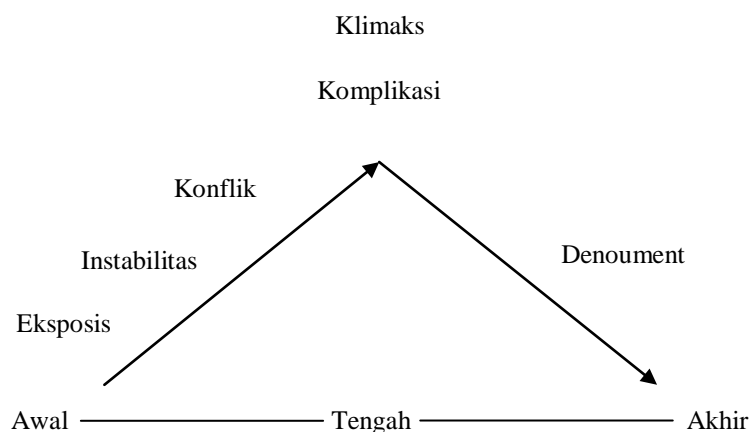
Sayuti (2000: 29) menjelaskan bahwa elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Ketiga unsur itu harus dipandang sebagai satu kesatuan cerita. Fakta cerita adalah hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi (baca novel). Fakta cerita tersebut meliputi alur, tokoh, dan latar. Menurut Stanton (2007: 22), elemen-elemen ini (fakta cerita) berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut ini akan dijelaskan fakta cerita dalam sebuah novel.

a. Alur atau Plot

Menurut Stanton (2007:26) alur adalah rangkaian peristiwa kausal dalam sebuah cerita. Peristiwa kausal merupakan peristiwa sebab akibat, yaitu suatu peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain dan tidak

dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Sayuti (2000: 31) menegaskan bahwa plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara panjang dalam suatu cerita; alur merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya. Stanton (2007:26) menambahkan bahwa peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal fisik seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Alur dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Tahapan alur tersebut digambarkan dalam skema di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Alur dalam Fiksi (Sayuti, 2000: 46)

Bagian awal dalam sebuah alur atau plot berisi eksposisi, yaitu pengenalan cerita; instabilitas, yaitu ketidakstabilan yang memberikan peluang untuk pengembangan cerita yang pada akhirnya (perkembangan tersebut) menjadi sebuah konflik; dan konflik, yaitu suatu dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi-reaksi. Sayuti (2000:

42-43) membedakan konflik tersebut menjadi tiga jenis, yaitu Konflik Kejiwaan (*Psychological Conflict*), Konflik Sosial (*Social Conflict*), dan Konflik Alamiah (*Physical or Element Conflict*).

Konflik berfungsi sebagai jembatan antara bagian awal dan bagian tengah pada sebuah alur cerita. Intensitas konflik dalam suatu cerita terus meningkat dalam mencapai klimaks. Pergerakan konflik dalam mencapai klimaks ini disebut dengan komplikasi, dan titik tertinggi dari komplikasi ini disebut klimaks (Sayuti, 2000: 43). Komplikasi dan klimaks ini terletak pada bagian tengah sebuah alur/plot.

Bagian akhir dalam sebuah alur/plot terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke denouement (pemecahan) atau hasil cerita. Pada tahap denouement ini, ketegangan konflik yang telah mencapai klimaks mulai reda karena adanya jalan keluar untuk penyelesaian konflik. Berhubungan dengan penyelesaian ini, Nurgiyantoro (2009:147) membaginya dalam dua bentuk, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup adalah penyelesaian yang akhir dari ceritanya jelas—menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai menurut cerita dan logika. Penyelesaian terbuka adalah penyelesaian yang akhirnya tidak jelas, dalam artian pembacanya diberi kebebasan untuk menafsirkan dan mengembangkan penyelesaian akhir dari cerita tersebut.

Alur merupakan salahsatu unsur intrinsik yang penting. Alur yang baik adalah bersifat nyata, meyakinkan, logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Sayuti (2000: 33)

menambahkan bahwa permasalahan yang menyangkut awal-tengah-akhir cerita merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya (private domain).

b. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah novel/fiksi. Nurgiyantoro (1995: 25) menegaskan bahwa tiga unsur pokok, sekaligus unsur terpenting dalam novel adalah tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Tokoh menjadi sangat penting karena konflik, latar dan tema dalam sebuah novel selalu berkaitan sekaligus memperkuat penokohan. Tokoh dalam karya sastra juga berfungsi sebagai penuntun pembaca dalam memahami ide cerita.

Ibrahim (1987:162) berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang memainkan suatu peran tertentu pada suatu cerita dalam karya sastra atau biasanya disebut dengan pelaku. Tokoh dalam sebuah novel adalah salah satu aspek yang menarik untuk dikaji, karena tokoh dalam novel biasanya menampilkan karakter dengan detail. Tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria dan sudut pandang penamaan. Kriteria pertama adalah berdasarkan keterlibatannya dalam cerita. Dalam kriteria ini Wiyatmi (2006:31) membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tokoh utama (*central character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Biasanya tokoh ini mendapat peranan penting; sebagai pelaku kejadian atau

yang terkena akibat dari kejadian. Sayuti (2000:74) menjelaskan bahwa ada tiga cara dalam mengidentifikasi tokoh utama yaitu sebagai berikut.

... tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pendeknya, tokoh utama adalah tokoh yang ‘paling banyak’ dalam keterlibatan dengan makna; berhubungan dengan tokoh lain; dan waktu penceritaannya.

2. Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak diutamakan penceritaannya dalam novel. Ciri-ciri tokoh ini berkebalikan dengan tokoh utama. Aminuddin (1995:79-80) berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama dalam suatu cerita.

Kriteria kedua adalah berdasarkan peran tokoh dalam fungsi penampilan tokoh. Dalam kriteria ini, jenis tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2009: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejaantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah “tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik” (Nurgiyantoro, 2009:179).

Kriteria ketiga adalah berdasarkan watak atau karakter tokoh. Watak atau karakter di sini dilihat dari beberapa aspek yang mengacu pada percampuran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Sayuti (2000:76) membagi kriteria ini dalam dua bagian, yaitu tokoh sederhana

(*simple/flat characters*) dan tokoh kompleks (*complex/round characters*). Berkaitan dengan tokoh sederhana dan kompleks ini, Wiyatmi (2006: 31) menjelaskan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili watak dan kepribadian manusia secara utuh, karena hanya menonjolkan satu sisi karakternya saja. Tokoh kompleks adalah tokoh yang menggambarkan keutuhan watak dan kepribadian manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis (Wiyatmi, 2006: 31).

Watak atau karakter tokoh dalam sebuah karya fiksi sama halnya dengan watak manusia pada umumnya. Untuk menelaah watak di dalam karya fiksi ini, dibutuhkan sebuah metode agar memperoleh hasil yang jelas dan detail. Minderop (2005: 6) menggunakan dua metode dalam menentukan watak tokoh, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

c. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* menurut Stanton (2007: 35) adalah “lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”. Latar merupakan *background* peristiwa suatu cerita yang menunjukkan kepada pembaca lokasi dan waktu kejadian. Aminuddin (1995: 67) berpendapat bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Latar atau *setting* dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa

dalam cerita terjadi dan keadaan geografisnya. Dengan begitu, tradisi, tatanan nilai, suasana, dan hal lainnya yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat tercermin. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Melalui perincian waktu yang jelas akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat sekitarnya (Nurgiyantoro, 2009: 127). Latar dalam karya fiksi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *neutralsetting* ‘latar netral’ dan *spiritual setting* ‘latar spiritual’. Latar netral adalah latar yang tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi lainnya (Sayuti, 2000: 128-129). Sebuah latar disebut netral apabila latar tersebut hanya memberikan informasi yang bersifat fisik saja. Akan tetapi, jika latar fisik itu mengisyaratkan nilai-nilai tertentu yang menunjukkan bagaimana tata nilai suatu masyarakat, maka latar itu disebut latar spiritual. Selain tipe latar, Sayuti (2000: 132) juga menjelaskan mengenai fungsi-fungsi latar. Beberapa fungsi latar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Latar sebagai metafora maksudnya detail-detail latar yang berfungsi sebagai suatu proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh-tokohnya atau kondisi spiritual tertentu.
- 2) Latar sebagai atmosfer dalam cerita merupakan “udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia fiksional”. Hal itu terutama berkaitan dengan jenis suasana atau cahaya emosional yang disarankan oleh latar.
- 3) Latar sebagai pengedepanan ialah berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Karya-karya fiksi yang mengedepankan

latar ruang atau tempat biasanya diklasifikasikan sebagai contoh-contoh fiksi yang mengangkat warna lokal dan regionalisme.

2. Sosiologi dalam Karya Sastra

Mahayana (2007: 1) berpendapat bahwa novel Indonesia lahir dan berkembang dalam dinamika sosiokultural yang khas, karena mengejawantahkan heterogenitasnya tentang manusia Indonesia berikut kebudayaannya yang begitu beragam. Novel Indonesia laksana merepresentasikan ruh dan juga semangat kultural lingkungan sosial budaya etnisitas keindonesiaan. Dengan kata lain, karya sastra (novel) dapat dijadikan identitas suatu bangsa, baik itu dari segi dinamika maupun kebudayaannya.

Kesusastran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kebudayaan sebuah bangsa, lahir, tumbuh, dan bergerak mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya (Mahayana, 2007:5). Pendapat tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa karya sastra dapat dijadikan media untuk merunut kehidupan suatu bangsa. Pernyataan itu, berlaku pula sebaliknya. Teori Mahayana tersebut juga menghasilkan pemikiran bahwa kesusastran dengan masyarakat merupakan suatu hubungan yang tidak dapat terpisahkan.

Kesusastran tidak lahir dari peristiwa sesaat yang hanya sekali terjadi. Terbentuknya suatu karya sastra memerlukan sebuah pemrosesan, atau bahkan beberapa pemrosesan. Proses lahirnya karya sastra tersebut tidak jauh dari masalah latar belakang masyarakat dan kebudayaan tempat kelahirannya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Mahayana (2007:5), yaitu sastra lahir melalui

proses kegelisahan panjang yang menyangkut problem sosial, kultural, bahkan politik—ideologi, dan tidak kepuasan rasa intelektual.

Selain uraian di atas, Mahayana (2007:6) juga menegaskan bahwa dalam sistem sastra, teks tidak jatuh begitu saja dari langit. Di sekeliling teks ada berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, yang melatarbelakangi dan melatardepani kelahiran teks penerbitan karya sastra. Dengan demikian, untuk memahami suatu karya sastra dibutuhkan suatu formula untuk menjembatani. Sebab, karya sastra tidak tuntas kajiannya jika cuma dipahami dari unsur intrinsiknya saja tanpa melihat latar belakang sosialnya.

Metode yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra tanpa meninggalkan latar sosial dari karya sastra itu adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan seperangkat alat untuk memahami hubungan antar karya sastra dengan kehidupan sosial yang melingkunginya berdasarkan pandangan bahwa karya sastra itu diciptakan pengarang sebagai individu yang pasti berada dalam lingkungan masyarakat dan zaman tertentu (Yudiono, 2009: 57).

Dalam pengkajian karya sastra dengan sosiologi sastra juga harus memperhatikan ciri-ciri internal dari karya itu sendiri. Escarpit (2008: 14) menjelaskan bahwa sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Jadi, ciri khas dari suatu karya sastra itu sangat penting, karena dapat digunakan sebagai alat pembeda antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya.

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar

bagi Rene Wellek dan Austin Warren dalam membagi jenis sosiologi sastra. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang

Sosiologi pengarang adalah tinjauan sosiologi dalam karya sastra yang melihat dari segi pengarang sebagai pencipta karya. Fokus utama dalam kajian ini yaitu kehidupan pengarang dilihat semua aspek yang melatarinya. Wellek dan warren (1989: 111) menjelaskan bahwa sosiologi pengarang adalah telaah sosiologi yang membahas tentang pengarang—ditinjau dari segi profesi, ekonomi, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

2. Sosiologi karya

Sosiologi karya adalah telaah yang melihat hubungan timbal-balik antara realitas (sosial) dan karya sastra. Hal yang perlu diperhatikan dalam telaah ini ialah kehadiran realitas sosial dalam karya sastra. Wellek warren (1989:111) menjelaskan bahwa sosiologi karya sastra adalah telaah yang kajiannya berfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Damono (1979:4) menjelaskan bahwa dalam kajian sosiologi karya, hal yang perlu diperhatikan adalah sampai sejauh mana karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat.

3. Sosiologi pembaca

Wellek dan Werren menjelaskan bahwa sosiologi pembaca adalah telaah sosiologis yang melihat pada permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Pengkajian sosiologi dalam karya sastra dapat dilihat menggunakan salah satu atau ketiga jenis bidang sosiologi sastra di atas. Telaah karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra juga dapat digunakan untuk melihat keterpengaruhan karya sastra dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial dalam masyarakat. Wallek dan Warren (1989: 80) menjelaskan bahwa sosiologi sastra melihat sejauh mana faktor-faktor luar dianggap menentukan produksi karya sastra dan sejauh mana metode tersebut dianggap mampu mengukur pengaruh luar tersebut.

3. Teori Perjuangan

Untuk menelaah perjuangan-perjuangan yang ada dalam novel *ASB* dan *LTA*, penulis menggunakan teori-teori gerakan sosial dan konflik sosial. Teori-teori tersebut akan digunakan untuk mengkaji wujud/bentuk perjuangan serta penyebab terjadinya perjuangan yang ada di dalam novel *ASB* dan *LTA*. Berikut ini adalah pemaparan teori gerakan sosial menurut Robert Misesel dan Rajendra Singh, serta teori konflik sosial menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

a. Teori Gerakan Sosial

1) Robert Mersel

Gerakan kemasyarakatan biasanya didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat (Mersel 6: 2006). Keyakinan dan tindakan-tindakan (perilaku) yang tidak terlembaga (*noninstitutionalised*) mengandung arti bahwa mereka tidak diakui sebagai sesuatu yang berlaku dan diterima umum secara luas dan sah di dalam sebuah masyarakat (Mersel 7: 2006).

Akan tetapi, di antara para pengikut dan pendukung sebuah gerakan kemasyarakatan, keyakinan dan praktek-praktek ini didefinisikan secara positif; konsensus ini merupakan salah satu dari sejumlah karakteristik yang membuat sebuah gerakan kemasyarakatan berbeda dari perilaku kriminal dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya (Mersel 7: 2006). Gerakan kemasyarakatan adalah proses perubahan (atau paling kurang, perubahan yang diupayakan) (Mersel 14: 2006).

Semua fenomena yang berhubungan dengan manusia merupakan tafsir sosial (*socially constructed*) di dalam proses wacana dan interaksi sosial; karena itu, tidak ada unsur baku di dalam komunitas manusia, baik di dalam struktur-struktur individual maupun sosial (Mersel 19: 2006). Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan memperlihatkan bahwa sebuah gerakan dilihat sebagai tindakan sosial dalam bentuk manipulatif sekaligus termanipulasi; dan bahwa semua identitas kolektif memiliki ciri berubah-ubah (Mersel, 20: 2006).

Studi-studi mengenai gerakan kemasyarakatan didominasi oleh beberapa paradigma yang saling berhubungan, yakni paradigma psikologi sosial umum, paradigma psikoanalisis yang lebih spesifik (yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kebudayaan populer dan aneka gaya pemikiran pada masa itu), paradigma perkumpulan massal (*mass society paradigm*), dan paradigma tingkah laku kolektif (*collective behavior paradigm*) (Mirsal, 21: 2006).

Gerakan perjuangan Hak-hak Sipil (*Civil Rights Movement*) merupakan beberapa di antara sejumlah gerakan yang paling penting untuk mendefinisikan teori gerakan kemasyarakatan sebagai analisis tentang bagaimana organisasi-organisasi gerakan kemasyarakatan mengambil alih tugas pembaharuan atau penghapusan lembaga-lembaga yang cenderung menindas (Mirsal, 51: 2006). Gerakan perjuangan Hak-hak Sipil merupakan faktor kunci dalam menggeser penekanan dalam bidang gerakan kemasyarakatan, yakni dari analisis mengenai ciri-ciri irasional para pelaku gerakan kepada analisis yang lebih berfokus pada tindakan-tindakan rasional dengan tujuan membarui atau mentransformasikan struktur-struktur sosial yang membatasi (Mirsal, 51: 2006).

Sebuah gerakan kemasyarakatan tidak dianggap sebagai masalah melainkan sumber pemecah masalah (Mirsal, 53: 2006). Selain itu, Mirsal (56-58: 2006) menjelaskan bahwa penelitian tentang gerakan kemasyarakatan periode kedua, membahas tentang tema-tema:

1. Apapun yang menjadi tujuan atau cita-cita sebuah gerakan kemasyarakatan, strategi-strateginya (cara untuk mencapai tujuan) biasanya rasional.

2. Aktifitas utama dari organisasi gerakan adalah memobilisasi berbagai macam konstituensi dengan aneka cara guna memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan. Sumber-sumber daya dalam arti luas dapat mencakupi waktu dan tenaga para aktivis, dana, senjata, dukungan media, dan sebagainya.
3. Bentuk organisasi dan strategi-strategi penggalangan sumber daya dari sebuah gerakan kemasyarakatan membuatnya begitu serupa dengan bentuk-bentuk tindakan yang terlembaga (*institutionalized*)
4. Fenomena-fenomena perilaku kolektif (kerumunan, gerombolan pengacau, kelompok panik, rumor, dsb.) berhubungan dengan gerakan kemasyarakatan karena mereka merupakan unsur-unsur yang sengaja diciptakan sebagai bagian dari taktik-taktik yang digunakan dalam gerakan kemasyarakatan.
5. Aksi-aksi gerakan kemasyarakatan berlangsung di dalam struktur yang membatasi tetapi tidak sepenuhnya dan tidak secara mekanis pula menentukan bentuk tindakan.
6. Perilaku gerakan (*movement behavior*) sebagai seperangkat jawaban/reaksi rasional terhadap lingkungan sosial yang dikonseptualisasikan di dalam istilah-istilah struktur sosial.

Penting untuk memperhatikan model lazim disebut teori perampasan relatif (*relative deprivation model*). Model ini mengemukakan bahwa ketegangan ditanggapi dalam proses perbandingan, yaitu bahwa gerakan-gerakan kemasyarakatan terbentuk jika orang-orang melihat diri mereka relatif terampas

(hak-hak dan harta miliknya) dibandingkan dengan kelompok acuan (*reference group*) (Mirsal, 60: 2006). Kaum profesional dalam gerakan kemasyarakatan (*movement professional*) memainkan peranan penting, di mana setiap tindakan bagi suatu perubahan sosial menuntut pula keahlian teknis tingkat tinggi, khususnya dalam mengelola sumber-sumber daya, merencanakan strategi, menghimpun dana, melakukan tekanan (*preassure*) terhadap kelompok elit, dan mengadakan kontak dengan media massa (Zald & McCarthy, via Mirsel, 66: 2006).

2) Rajendra Singh

Situasi-situasi ketimpangan dan dominasi sosial, jika dijalankan dan dipertahankan oleh institusi-institusi dan lembaga-lembaga sosial, pada gilirannya akan menghasilkan sebuah situasi balik dimana terjadi perlawanan, penolakan, dan pemberontakan menentang sistem-sistem dominasi tersebut (Singh, 2010: 19).

Perjuangan menentang kekuatan bukanlah sebuah fenomena sosial yang sesaat sifatnya dalam sejarah, namun merupakan (dan termasuk di masa lalu) sebuah pergulatan yang terus muncul dalam proses pembentukan diri dari kehidupan sosial. Karena itu, konflik-konflik sosial merupakan sesuatu yang bersifat permanen, dan tantangan-tantangan kunci yang ada adalah tantangan-tantangan yang selalu terus-menerus muncul dalam kebanyakan masyarakat manusia. Di alam juga, dunia kehidupan menjadi sebuah lokasi dari konflik-konflik dan tantangan-tantangan yang terus menerus antara mangsa dan pemangsa, dan antara inang dan parasit (Singh, 2010: 20).

Selain itu, Singh (2010: 20—21) juga menegaskan bahwa gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan kultural mereka. Ide mengenai ‘konflik sosial yang utama’ dan relasinya dengan gerakan-gerakan sosial yang dinyatakan oleh Alain Touraine (1992) menyoroti dan memperkuat arah konseptual dari penjelasan di atas. Touraine menulis,

Jelas tak mungkin untuk memisahkan konsep gerakan sosial ... dari wajah kehidupan sosial secara serempak merupakan sederet wajah kultural di mana melalui itu, masyarakat membentuk dirinya sendiri dan semua aspek dan konsekuensi dari sebuah *konflik sosial yang utama*. Jadi, gagasan gerakan sosial ... lebih dirancang sebagai sebuah wajah yang bersifat umum dari kehidupan sosial ketimbang sebagai sebuah tipe fenomena tertentu (Touraine, via Singh (2010: 21)).

Singh (2010: 35) berpendapat bahwa gerakan sosial tidak selalu merupakan mobilisasi melawan negara dari system pemerintahan, dan juga tidak selalu melibatkan perjuangan bersenjata dan penggunaan kekerasan. Sementara *riot*, *rebellion*, dan revolusi melibatkan kekerasan.

Revolusi merujuk pada pembaharuan tatanan ekonomi secara total, sosial, dan politik dengan menerapkan perubahan-perubahan fundamental dalam struktur masyarakat, gerakan sosial secara umum memobilisasi anggota-anggotanya (partisipan-partisipan) untuk berusaha menyuarakan keluhan atau untuk mencapai tujuan jangka menengah dan jangka pendek tertentu (Singh, 2010: 35-36). Dalam tradisi klasik gerakan sosial, dikenal pula istilah *crowd*. Gambaran sosial mengenai *crowd* adalah berupa kerumunan manusia secara kolektif yang terdiri dari sejumlah individu-individu dalam ruang yang terbatas yang merespon

berbagai isu atau peristiwa dalam kepentingan umum. Dalam istilah skala dan daya tahan organisasi, *crowd* adalah kelompok yang bersifat sementara, tidak tetap, episodik. Manifestasinya adalah dalam bentuk kolektifitas-kolektifitas yang tidak terlembagakan dan tidak terbudayakan (Singh, 2010: 113—114).

Para psikolog sosial biasanya membagi *crowd* (kegaduhan) dalam tipe pasif dan aktif (Singh, 2010: 114). Tipe pasif biasanya merujuk pada kelompok penonton di pinggir jalan, para penonton pasif, yang berkumpul karena keingintahuan untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang tidak biasanya, baik pemandangan maupun suaranya. Meskipun *crowd* pasif bisa berubah menjadi *crowd* aktif, maka *crowd* aktiflah yang perilaku-perilakunya menjadi perhatian dalam studi gerakan dan tindakan kolektif. Menurut Rude (via Singh, 2010: 114), *crowd* aktiflah yang mengambil kesan stereotipe seperti *mob* dan kerusuhan rakyat (*unruly rabble*) atau kerusuhan rakyat yang melanggar hukum (*lawless furios rabble*) yang berbentuk kolektifitas massa haus darah yang saling bermusuhan, perusuh yang memberontak dan agitasi pemogok serta para pemrotes.

Dalam setiap studi bentuk gerakan sosial kontemporer, perlu mengedepankan dua orientasi teoretis kontemporer dari gerakan sosial baru, yang bersumber dari para akademisi Barat, yakni teori Mobilisasi Sumber Daya dan teori Berorientasi Identitas (Singh, 2010: 134). Menurut Cohen (via Singh 134) teoretis Mobilisasi Sumber Daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran ‘perasaan’ dan ‘penderitaan’ dan pemanfaatan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan gerakan sosial baru. Mereka juga

menolak pendekatan karakterisasi gangguan mental dari perilaku kolektif. Para teoretis yang berdiri dalam arus pemikiran ini (seperti Oberschall 1973) mempertanyakan asumsi konvensional bahwa secara umum para actor mobilisasi kolektif adalah orang-orang yang mengalami alienasi dan ketegangan sosial. Asumsi dasar paradig mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetuk komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompet dan tambur dari gerakan ‘lama’. Gerakan sosial baru adalah sebuah system mobilisasi yang terorganisir secara rasional.

Touraine (via Singh, 2010: 152—156) merumuskan delapan jenis konflik, yaitu, 1) pengejaran kepentingan kolektif secara kompetitif atau dimaknai sebagai ekspresi dari relasi antara input dan output para actor di dalam sebuah organisasi, atau ekspresi dari perampasan relative yang mereka alami; 2) rekonstruksi identitas sosial, budaya, atau politis; 3) kekuatan politik yang bertujuan untuk melakukan perubahan ‘aturan main’ dan bukan hanya keuntungan relative dalam sebuah system yang *given*. Asumsi bentuk konflik politik misalnya sengketa industrial, serikat buruh, dan gerakan buruh; 4) mempertahankan status dan hak istimewa (*privilage*). Konflik jenis ini menjelaskan cara sebuah kelompok kepentingan berupaya mempertahankan kepentingannya dengan atas nama kepentingan nasional dari kelompok kepentingan tersebut; 5) control sosial oleh arus kebudayaan yang utama, ola-pola kebudayaan terdiri dari tiga jenis, yaitu model pengetahuan, semacam investasi, dan prinsip-prinsip etis; 6) penciptaan sebuah tatanan baru, yaitu bentuk ekspresi paling kritis dalam pola konflik jenis ini, sebab massa berusaha menggulingkakan kelompok berkuasa. Bentuk aksi

kolektif ini dikenal sebagai revolusi; 7) konflik nasional atau bisa pula disebut sebagai konflik sejarah yang paling tinggi tingkatannya; 8) konflik neo-Komunitarianisme, yaitu konflik yang berupaya menolak transformasi sejarah yang datang dari luar dan yang merusak nilai-nilai tradisional dan bentuk-bentuk organisasi sosial. Konflik ini merujuk ke atavisme, tuntunan dan ideology kepribumian (*indigenous*) dan kerap menjerumuskan ke sejenis fundamentalis patologis dari gerakan sosial dan konflik yang berorientasi ke dalam. Secara umum, konflik nasional mencoba memisahkan antara konflik kelas (semisal konflik sosial) dan konflik nasional (semisal konflik sejarah).

Gore (via Singh, 2010: 185—186) melekatkan makna dan mendefinisikan gerakan sosial sebagai berikut,

- 1) Gerakan sosial bukanlah sebuah ekspresi sosial yang bersifat istimewa. Gerakan-gerakan tersebut ada kaitannya dengan kerangka nilai dari masyarakat dimana masyarakat ini sendiri pada hakekatnya digerakkan oleh perjuangan untuk mendapatkan kebebasan, kesetaraan, dan keahlisan sosial;
- 2) Gerakan sosial merupakan agen historis dan menunjukkan fungsinya sebagai agen historis lewat aksi-aksi perubahan sosial yang berusaha menciptakan kerangka nilai baru dalam masyarakat;
- 3) Struktur gerakan sosial dalam sejarah mengikuti sebuah jalur dialektis yang terus-menerus berusaha mewujudkan kebebasan dan keadilan, dan bukannya menuju ke sebuah takdir revolusi kelas yang telah tertentu dan

beku yang akan menjadi tujuan akhir dari sejarah seperti yang dianut oleh Marx dan para pengikutnya;

- 4) Terdapat agen-agen dan actor-aktor yang menjalankan fungsi sebagai agen historis dan melakukan aksi-aksi sosial, dengan kata lain terdapat individu-individu atau kelompok kecil individu yang akan menjalankan proses mengarahkan perubahan-perubahan (kearah yang diinginkan) dalam tubuh kerangka nilai masyarakat.

Talcott Parsons (via Singh, 2010: 230) tulisan-tulisannya berpusat pada pertanyaan pokok tentang tatanan (*order*) dan kekacauan (*disorder*) yang terjadi dalam masyarakat, dalam karyanya *The Social System* (1951) menitikberatkan pada asumsi-asumsi berikut: a) problem kekacauan (*disorder*) merupakan sesuatu yang bersifat endemic bagi masyarakat (atau sistem); b) tatanan (*order*) dan kekacauan (*disorder*) merupakan ekspresi-ekspresi alami dari sistem; c) ekspresi-ekspresi ini mungkin muncul dari setiap bagian manapun dari system, yaitu kepribadian, kultur, dan masyarakat, atau dari interaksi antarbagian tersebut; dan d) dalam pertarungan (secara dialektis) antara tatanan (*order*) dan kekacauan (*disorder*), secara umum yang pertamalah mengungguli yang terakhir dan system (atau masyarakat) akan terus eksis dan bergerak melewati tahapan-tahapan evolusi yang universal dan esensialis (*essentialist universal passages of evolution*) yang semakin maju.

b. Teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Pruitt dan Rubin (2009: 21) mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).

Singh (2010: 25) berpendapat bahwa konflik sosial pada esensinya merupakan sebuah konsep interaksional. Konflik sosial mengandaikan adanya dua atau lebih orang atau kelompok dalam sebuah situasi saling mengajukan klaim dan bertarung satu sama lain, dan melibatkan isu-isu dan persoalan-persoalan. Dalam latar kehidupan sehari-hari, ekspresi-ekspresi konflik bisa bervariasi dalam bentuk dan intensitasnya. Konflik bisa berkisar mulai dari penolakan secara ringan sampai letupan kekerasan, pembantaian, dan pembunuhan.

Lewis Coser (via Singh 2010: 26) mendefinisikan konflik sebagai sebuah perjuangan yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek dan secara simultan menetralkan, mencederai, atau mengeliminasi pesaing-pesaingnya. Jadi konflik melibatkan individu-individu dan kelompok-kelompok dalam relasi yang saling bermusuhan satu sama lain. Menurut Smelser (via Singh, 2010: 26), keberadaan konflik saja tidak mengandaikan adanya aksi kolektif, dan dalam cara yang sama, tidak semua bentuk aksi kolektif dengan sendirinya melibatkan konflik. Aksi kolektif yang berorientasi norma, yang terlembagakan, dan konvensional tampak dalam bentuk partisipasi kelompok dari masyarakat dalam upacara-upacara, festival-festival dan dalam kesempatan-kesempatan ritual yang tidak melibatkan konflik. Karena itu, aksi ini berbeda dari aksi-aksi kolektif

konflikual yang tak terlembagakan seperti yang bisa disaksikan dalam perilaku massa yang melakukan kekerasan, kelompok-kelompok perusuh, orang-orang yang memberontak, kamerad-kamerad yang revolusioner dan di kalangan persaudaraan teroris.

Berdasarkan uraian definisi konflik sosial tersebut, Singh (2010: 27) menegaskan bahwa, hanya konflik-konflik revolusilah yang termanifestasikan dalam aksi-aksi kolektif yang lahir dari rasa ketidakpuasaan, penyangkalan, dan terampas secara kolektif yang sama-sama dialami oleh sejumlah besar orang yang merasakan situasi yang sama dan memiliki kesadaran yang sama bahwa mereka telah disingkirkan sampai pada tingkatan tertentu sehingga mendorong mereka untuk bergabung bersama untuk mengidentifikasi pihak musuh yang bertanggung jawab atas penderitaan mereka dan yang harus mereka lawan pertama kali. Aksi kolektif revolusi bersifat non-institusional dan dengan tingkatan tertentu cenderung memiliki struktur dan organisasi. Banyak bentuk konflik antar-pribadi yang bersifat individual, terpencar-pencar dan berdiri sendiri, meski melibatkan kelompok, tidak mengarah kepada aksi kolektif. Terkecuali, fenomena aksi gerombolan (*crowd*) yang mendadak dan singkat. Aksi gerombolan merupakan konflik yang bersifat non-institusional. Aksi tersebut mungkin melibatkan atau tidak melibatkan kekerasan.

Gurr (via Singh, 2010: 32) mengklasifikasikan kekerasan politik ke dalam tiga kategori sebagai berikut.

1. Huru-hara (*turmoil*), kekerasan yang relative spontan dan tak terorganisir yang, melibatkan partisipasi umum yang besar, dan termasuk di dalamnya

pemogokan-pemogokan politik, kerusuhan, benturan politik, dan penentangan local.

2. Konspirasi, kekerasan politik yang sangat terorganisir dengan keikutsertaan yang terbatas, dan termasuk di dalamnya pembunuhan politik secara terorganisir, terorisme skala kecil, perang gerilya skala kecil, kudeta, dan pergolakan (*mutiny*).
3. Perang domestic, kekerasan politik yang sangat terorganisir yang melibatkan partisipasi massa yang luas dan dirancang untuk menggulingkan rezim yang berkuasa atau untuk meruntuhkan Negara dengan menggunakan kekerasan secara ekstensif, dan termasuk di dalamnya terorisme berskala besar, perang gerilya, dan revolusi.

Tipe-tipe aksi kolektif ini berbeda satu sama lain dalam hal tujuan jangka panjang dan jangka pendek mereka, dalam hal besarnya penentangan masyarakat terhadap pihak otoritas, dalam dampaknya terhadap masyarakat (Singh, 2010: 32—33). Meskipun konsepsi revolusi bisa mencakup insiden-insiden pemberontakan dan penentangan, revolusi tak bisa direduksi menjadi sekedar pemberontakan dan penentangan. L. Roger (via Singh, 2010: 33) menyatakan bahwa ‘pemberontakan’ (*revolt*) merujuk pada aksi penentangan yang terorganisir system otoritas yang ada. Pemberontakan merupakan kondisi penentu yang bersifat mendasar bagi konsep-konsep seperti penentangan dan revolusi.

Schuman (via Singh, 2010: 33) menyatakan bahwa revolusi menandakan adanya pemberontakan dari semua lapisan masyarakat dan keikutsertaan mereka dalam peruntuhan negara secara total, *rebellion* (penentangan) lebih sering

terbatas pada upaya dari bagian-bagian negara untuk menggulingkan otoritas. Dalam artian inilah, *rebellion* merujuk pada penolakan dan pemberontakan terhadap otoritas politik.

Menurut Chalmers Johnson (via Singh, 2010: 34) menyatakan bahwa otoritas merupakan sebuah relasi komplementer yang sanggup memberikan hak dan kewajiban baik terhadap yang diperintah maupun yang memerintah. Jadi, otoritas adalah kekuasaan yang sah. Namun, jika system otoritas politik—yaitu Negara dan apparatus pemerintahan—menjadi tak sanggup lagi melindungi kehidupan dan hak milik masyarakat, jika system itu menjadi tak adil dan tiran, maka *rebellion* yang akan dan *revolt* menjadi satu-satunya metode yang tersedia untuk memulihkan kembali dan melindungi masyarakat. Saat menganalisa teori *rebellion* dan revolusi Johnson mengutip definisi John Locke mengenai *rebellion*. *Rebellion* merupakan pemberontakan yang sejati. *Rebellion* tidak menentang orang-orang, melainkan terhadap otoritas yang didasarkan hanya pada konstitusi dan hukum-hukum pemerintah, yang siapapun rejimnya, secara paksa digunakan untuk merusak dan membenarkan pelanggaran mereka terhadap kepentingan masyarakat.

Raven dan Rubin (via Pruitt dan Rubin, 2009: 21—22) mengaitkan konflik dengan kepentingan, menurut mereka kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensinya). Mereka juga menambahkan bahwa ada beberapa kepentingan yang bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas,

“restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu. Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) daripada yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang.

Ketika aspirasi semakin meningkat, maka semakin tampak perlawanan dengan aspirasi pihak lain, sehingga menimbulkan situasi konflik. Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan berlaku lebih lama disebut norma. Fungsi utama aturan-aturan itu adalah untuk mengantisipasi aspirasi pihak-pihak oposan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Thibaut dan Kelley dalam Pruitt dan Rubin, 2009: 30—31).

Pruitt dan Rubin (2009: 32) menjelaskan bahwa konflik juga dapat terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan. Pada saat-saat itu akan cenderung membentuk cara pandang yang bersifat idiosinkratik mengenai hak-haknya, cara pandang yang tidak cocok dengan cara pandang yang dibentuk oleh orang lain. Menurut Gurr (via Pruitt dan Rubin, 2009: 32), terjadinya konflik dapat pula dipicu oleh suatu efek demonstrasi yang seringkali mendasari banyak kekerasan yang bersifat politis. Orang yang cenderung mengidentifikasi diri dengan para anggota kelompok lain yang berdekatan atau yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompoknya sendiri. Bila kelompok tersebut berprestasi atau lebih maju atau selangkah lebih maju dari pada

kelompoknya sendiri, maka hal ini menstimulasi terjadinya peningkatan pada aspirasinya sendiri, yang kemudian akan mengarah pada terjadinya konflik.

Pruit dan Rubin (2009: 34) menerangkan bahwa konflik dapat mempengaruhi terbentuknya kelompok pejuang (*struggle group*). Kelompok tersebut terbentuk ketika beberapa orang dengan kepentingan laten—secara tidak disadari—saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka sering kali muncul ke kesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing mereka mungkin akan mulai mengembangkan aspirasi baru, yang dapat mengarah ke konflik dengan orang lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi tersebut. Konflik semacam itu terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dari kelompok lainnya. Aspirasi yang sama tersebut kemudian berwujud menjadi norma kelompok dan kepemilikan aspirasi tersebut menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok.

Dahrendorf (via Pruit dan Rubin, 2009: 34—35) menyebutkan tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group*, yang sering kali menjadi pendorong terjadinya konflik, yaitu 1) komunikasi terus-menerus di antara orang-orang senasib; 2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasikan kelompok, dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; dan 3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas—atau setidaknya tidak ada tekanan komunitas yang efektif terhadap kelompok. Bila aspirasi pihak lain rendah atau bersifat fleksibel, maka aspirasi tersebut tidak akan dianggap sebagai ancaman bagi pihak yang bersangkutan, sehingga tidak akan terjadi konflik.

Mengalami frustrasi yang bersumber pada pihak lain adalah salah satu sumber tujuan bahwa pihak lain terlalu tinggi sehingga tidak kompatibel dengan aspirasinya sendiri. Misalnya, pihak lain menguasai tanah yang diinginkan, kegagalan memperoleh kenaikan upah yang diinginkan, atau terlibat pertengkaran dengan teman yang membuatnya merasa yakin bahwa temannya itu tidak akan segan-segan untuk melakukannya lagi di lain waktu. Pengalaman seperti itu mendramatisasi perbedaan kepentingan yang ada dan sering kali juga mendorong timbulnya impuls-impuls agresif yang membuat suatu pihak melakukan tindakan menurut kemauannya sendiri. Pengalaman seperti itu cenderung menjadi anteseden yang penting dari perilaku konflik (Pruitt dan Rubin, 2009: 34—35).

Pruitt dan Rubin (2009: 36—37) menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi ketika salah satu pihak benar-benar merasa puas dengan posisinya dan menganggap pihak lain mengancam posisinya tersebut. Konflik juga dapat timbul ketika suatu keputusan mengenai masa depan harus diambil dan pihaknya maupun pihak lain mengambil posisi yang berbeda mengenai arah yang harus diambil. Estimasi mengenai tujuan pihak lain juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan ketidakpercayaan. Istilah kepercayaan (*trust*) memang memiliki banyak arti, tetapi di dalam konteks ini berarti keyakinan bahwa pihak lain memiliki kepedulian yang positif terhadap kepentingan kita. Ketidakpercayaan (*distrust*) adalah lawan kepercayaan, yaitu suatu keyakinan bahwa pihak lain bermusuhan atau tidak bersesuaian dengan kepentingan kita. Dengan demikian, ketidakpercayaan sangat mungkin mendorong timbulnya konflik. Kepercayaan di lain pihak, menekan

timbulnya konflik dengan adanya keyakinan bahwa pihak lain akan mencoba mengakomodasi kepentingan kita dalam hal-hal yang kita anggap penting.

Ada lima cara transformasi yang biasa terjadi selama proses eskalasi konflik (Pruitt dan Rubin, 2009: 143—146). Meskipun kelima transformasi itu mungkin tidak seluruhnya terjadi di dalam satu konflik, tetapi seluruh transformasi itu sangat biasa terjadi. Kelima macam transformasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ringan→berat. Transformasi ini dimaknai sebagai suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu di dalam suatu pertukaran kompetitif biasanya dimulai dengan usaha yang lebih ringan: ingrasiasi, *gamesmanship*, argumentasi persuasive, dan janji. Di banyak kasus, taktik-taktik yang lembut ini pada akhirnya digantikan oleh yang lebih berat seperti ancaman, komitmen yang tidak dapat diurungkan dan pada akhirnya bahkan timbul kekerasan;
- 2) Kecil→besar. Ketika konflik bereskalasi, ada kecenderungan bahwa isu-isu yang ada mengalami proliferasi. Juga ada kecenderungan bahwa masing-masing pihak menjadi semakin terserap ke di dalam konflik yang terjadi dan dan bersedia mengarahkan sumber daya seberapa pun guna memenangkannya;
- 3) Spesifik→umum. Di dalam konflik yang bereskalasi, isu-isu spesifik cenderung berubah menjadi isu-isu umum. Setelah melewati kisah yang menyakitkan dari konflik yang berskalasi, maka yang semula merupakan sebuah kepedulian kecil dan konkret cenderung menjadi besar dan

melibatkan semua posisi, disertai dengan ketidaktoleransian umum terhadap pihak lain;

- 4) Berhasil→menang→menyakiti pihak lain. Pada tahap awal dari banyak konflik, semua pihak berusaha sebaik mungkin untuk kepentingannya sendiri, tanpa memedulikan baik buruknya hasil yang diperoleh orang lain. Hal ini dideskripsikan sebagai orientasi individualistis oleh Deutsch (via Pruitt dan Rubin 1945), yang ditandai oleh memikirkan kepentingan diri sendiri, bebas dari pemikiran mengenai nasib orang lain. Tetapi ketika konflik bereskalasi, kepentingan yang tadinya sederhana ini digantikan oleh tujuan yang nyata-nyata kompetitif. Sekarang berhasil berarti menang atas orang lain. Akhirnya ketika eskalasi berlanjut dan ongkos yang harus dibayar kedua belah pihak semakin membengkak, maka tujuan masing-masing pihak cenderung berubah lagi. Sekarang tujuannya adalah menyakiti orang lain. Dan bila untuk mencapai tujuan itu membutuhkan ongkos, maka pihak lainlah yang harus membayar lebih banyak untuk itu; dan
- 5) Sedikit→banyak. Konflik yang dimulai dengan agitasi yang dilakukan oleh sedikit peserta sering kali tumbuh menjadi tindakan kolektif, ketika salah satu pihak merasa gagal untuk memenangkannya.

Agresi didefinisikan sebagai tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja, sehingga fokus dengan anteseden-anteseden dari keinginan untuk menghukum pihak lain (Pruitt dan Rubin, 2009: 214—215). Agresi timbul sebagai akibat pengalaman-pengalaman aversif (tidak menyenangkan), seperti deprivasi,

kegagalan mencapai aspirasi, perlakuan tidak adil, rasa sakit dan penderitaan, dan sebagainya. Pengalaman semacam itu tentunya akan sering dialami bila pihak lain melakukan tindakan *contentious* pihak lain dengan perilaku *contentious* suatu pihak yang mengikutinya.

Selain itu, Pruitt dan Rubin (2009: 215) juga mengatakan bahwa agresi lebih mungkin timbul ketika sumber pengalaman aversif itu dipersepsi sebagai akibat kesalahan pihak lain. Penimpaan kesalahan itu memiliki sejumlah sumber. Sebagai contoh, pihak lain lebih mungkin dipersalahkan untuk tindakan-tindakan yang tampak dilakukan secara terpaksa (Schneider, Hastorf, & Ellsworth dalam Pruitt dan Rubin, 2009: 215). Sebab, tindakan-tindakan yang dilakukan secara bebas lebih berkemungkinan dipersalahkan dari pada yang dianggap sebagai akibat tekanan lingkungan yang berat, kecuali apabila pihak lain memang jelas-jelas bertanggung jawab untuk menolak tekanan tersebut. Tindakan-tindakan yang tampak berlawanan dengan norma masyarakat biasanya juga sangat menimbulkan kemarahan (Mallick & McCandless dalam Pruitt dan Rubin, 2009: 215).

4. Sastra Bandingan

Istilah sastra bandingan pertama kali muncul dipakai untuk studi sastra lisan, terutama digunakan untuk meneliti cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk kedalam penulisan sastra yang lebih artistik. Sastra lisan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sastra tulis. Dengan demikian, maka istilah sastra bandingan bukan istilah yang dikhususkan

untuk studi sastra lisan, tetapi juga menyangkut keberadaan sastra tulis (Wellek dan Warren, 1989: 49).

Istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua (atau lebih) kesusasteraan nasional yang berbeda. Remak (1990:1) menjelaskan bahwa

Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah Negara dan kajian tentang hubungan diantara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, seni music), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.

Pendapat Remak di atas secara jelas membagi objek kajian sastra bandingan menjadi dua hal penting. Pertama, membandingkan karya sastra dengan karya sastra antar Negara. Kedua, membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu di luar sastra.

Hosillos (via Aziz 2001: 1-2) menjelaskan bahwa sastra bandingan ialah suatu kajian sumber intrinsik dan ekstrinsik (seperti politik dan sosial) yang memberi kesan perkembangan terhadap kesusasteraan nasional. Perkembangan di sini terjadi karena adanya penyilangan antar sastra nasional yang secara otomatis akan memperkaya referensi sastra suatu bangsa. Pada tataran yang sama, Joseph Texte (via Aziz, 2001:2) menegaskan bahwa kesusasteraan bandingan ialah kajian penyilangan dan penyuburan (*cross-fertilization*) konteks antara karya-karya sastra suatu Negara.

Pada hakikatnya, studi dalam sastra bandingan ialah membicarakan tentang hubungan antara dua karya sastra atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda, akan tetapi dalam hal isi dan bentuk memiliki kesamaan. Van Tieghem (via Aziz, 2001:2) mengatakan bahwa kajian sastra bandingan ialah kajian

interelasi antara dua kesusasteraan untuk melihat perkara-perkara seperti pergerakan dan stail yang melanda kesusasteraan.

Menurut Hutomo (1993:1), istilah sastra bandingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *Comparative literature*, atau dari bahasa perancis, *La Litterature Comparee*. Sastra bandingan sebagai ilmu mempunyai dua aliran/mazhab yang masih digunakan hingga saat ini. Kedua mazhab tersebut akan dijelaskan dalam poin berikut.

a. Aliran Perancis

Pertama aliran Perancis atau disebut juga dengan aliran lama. Dinamakan aliran lama karena sastra bandingan lahir di Negara Perancis. Berdasarkan pandangan tokoh-tokoh aliran perancis, Hutomo (1993:2) menyimpulkan bahwa sastra bandingan (versi aliran Perancis) adalah pembandingan sastra secara sistematis dari dua Negara yang berlainan. Dalam hal perbandingan ini aliran Perancis lebih cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan hal-hal nyata, misalnya dokumen pribadi pengarang, dan menolak kritik sastra sebagai unsur utama dari kajian sastra bandingan; serta meragukan kebiasaan membandingkan dua karya sastra yang hanya memperlihatkan analogi dan perbedaan saja.

Menurut Kasim (1996:16), bidang kajian sastra bandingan aliran perancis secara garis besar mencakup 1) kajian antar karya-karya sastra dan pengarang karya-karya sastra, 2) Kajian hanya menyangkut hubungan berdasarkan fakta. Aliran Perancis berpendapat bahwa bidang kajian yang dapat dikaji menggunakan sastra bandingan haruslah sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Remak

(1990:1) memperkuat penjelasan tentang aliran perancis, bahwa aliran ini lebih cenderung kepada soal-soal yang dapat diselesaikan berdasarkan bukti-bukti nyata (sering melibatkan dokumen pribadi).

b. Aliran Amerika

Aliran kedua dinamakan aliran Amerika (aliran baru), dinamakan demikian karena aliran ini mengembangkan pemikiran aliran Perancis. Hutomo (1993:3) menyebutkan bahwa sastra bandingan dalam perspektif aliran Amerika adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua Negara yang berlainan, dan membandingkan sastra dengan bidang ilmu dan seni lain seperti sejarah, filsafat, politik, ekonomi, sosiologi, seni lukis, seni musik arsitektur, agama, dan lain-lain.

Menurut Kasim (1996: 16), bidang kajian sastra bandingan aliran Amerika secara garis besar mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Kajian mengenai perbandingan karya-karya sastra maupun pengarangnya.
2. Kajian mengenai hubungan antara karya-karya sastra dengan ilmu pengetahuan (misalnya filsafat, psikologi sosiologi), dengan agama dan kepercayaan maupun dengan karya-karya seni (misalnya dengan lukisan, musik, arsitektur, dan pahatan).
3. Kajian mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra (atau lebih tepatnya ,teori kritik sastra’) yang melingkupi lebih dari satu sastra nasional.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa objek kajian sastra bandingan menurut perspektif aliran Amerika sangatlah luas, sebab aliran ini membandingkan sastra dengan disiplin ilmu lain. aliran Perancis menolak

perspektif aliran Amerika tersebut, karena aliran Perancis memandang apa yang dilakukan oleh aliran Amerika itu bukanlah sastra bandingan, melainkan seni bandingan. Aliran Perancis juga menganggap apa yang dilakukan oleh aliran Amerika tersebut melecehkan sastra bandingan sebagai ilmu yang berwibawa.

Berbicara mengenai sastra bandingan, maka tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai sastra nasional, sastra dunia, dan sastra umum; ketiga hal tersebut saling berkaitan dan banyak orang yang mendefinisikannya secara tumpang tindih.

a. Sastra Nasional

Sejarah kesusastraan suatu bangsa sering berkaitan dengan situasi politik dan perkembangan bahasa nasional bangsa itu. Demikian pula politik dan bahasa memiliki kaitan erat dalam sejarah suatu bangsa. Dengan sering timbul pergeseran daerah kekuasaan tersebut, maka sering pula terjadi pergeseran daerah politik dan bahasa (Kasim, 1996:1).

Pada dasarnya sastra bandingan itu berlandaskan sastra nasional suatu negara (Hutomo, 1993: 5). Jika suatu negara pecah maka sastra nasional juga akan pecah, dan jika ada negara satu dengan yang lainnya melebur menjadi satu negara maka beberapa sastra nasional tersebut juga akan melebur menjadi sastra satu negara. Hutomo (1993: 6) berpendapat bahwa sastra nasional adalah kajian sastra dalam satu lingkup terbatas berdasarkan pada konsep kebangsaan suatu negara. Kasim (1996: 11) menjelaskan bahwa sastra nasional secara umum selalu diartikan sebagai hasil karya sastra suatu bangsa. Pengertian bangsa di sini selalu ditekankan

pada pengertian politik, yakni batas politik dijadikan garis batas suatu kesusastraan

b. Sastra Umum

Definisi mengenai sastra umum sendiri sempat mengalami kekacauan akibat adanya perbedaan pendapat yang dilontarkan oleh ilmuwan-ilmuwan sastra seperti Goethe yang menekankan pada masalah estetika, Schlegel menekankan pada masalah tema. Untuk menghindari kekacauan tersebut Paul van Tieghem (via Hutomo, 1993:7) memberikan penjelasan bahwa sastra umum itu hadir di atas lingkungan sejumlah Negara yang lebih luas yang dikelompokkan ke dalam unit-unit; misalnya, sastra Eropa Barat, sastra Eropa Timur, sastra Amerika Utara, sastra Eropa (secara keseluruhan), sastra Amerika Selatan, sastra Asia, dan lain-lain.

c. Sastra Dunia

Sastra dunia adalah sastra nasional yang diberi peluang meletakkan dirinya dalam lingkungan sastra dunia dengan fungsi dan kriteria tertentu serta sejajar, atau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dengan sastra nasional bangsa lain di dunia (Hutomo, 1993: 6).

Sastra dunia atau dalam bahasa Jerman *weltliteratur* dan bahasa Inggris *world literature* merupakan suatu istilah tanpa konsep yang jelas. Goethe (via Kasim, 1996:12) sebagai bapak *weltliteratur*, memandang kesusastraan sebagai suatu totalitas, sebagai suatu fenomena yang universal sifatnya. Goethe menginginkan kesusastraan di seluruh dunia menjadi satu, tidak terbagi-bagi dan dikotak-kotakkan dengan istilah sastra

nasional. Namun, menurut Kasim (ibid) pandangan Goethe tentang sastra dunia, oleh para kritikus sastra selanjutnya diberi tafsiran lain, yaitu karya agung atau *masterpieces*. Dan hingga saat ini pengertian sastra dunia adalah karya agung yang mendunia, atau disebut juga *wold masterpieces*. Sastra dunia tidaklah identik dengan sastra bandingan, karena adanya pendapat tentang karya-karya agung ini lah yang menimbulkan garis pisah yang jelas dengan sastra bandingan; meskipun keduanya sama-sama mengkaji kesusastraan antar sastra nasional, namun sastra bandingan tidak memberi batasan pada karya yang dikaji haruslah karya-karya agung yang mendunia

Remak (1990:7) menjelaskan perbedaan sastra dunia dengan sastra bandingan adalah sebagai berikut. Sastra dunia adalah 1) sastra dunia memerlukan pentasbihan seluruh dunia, biasanya dunia barat, 2) sastra dunia memiliki masa; ketokohan satu karya itu sering dikaitkan dengan masa karya-karya itu dihasilkan, 3) sastra mutakhir tidak tergolong dalam kajian ini. Sastra bandingan 1) memiliki unsur ruang, kualitas, masa, dan intensitas, 2) membina hubungan dua penulis atau dua negara atau seorang penulis dengan negara lain, 3) boleh membandingkan apa saja tanpa melihat/mengira umur suatu karya.

Untuk memperkuat pendapat Remak di atas, Hutomo (1993:8) secara jelas membedakan sastra dunia dengan sastra bandingan dilihat dari sudut ruang, waktu, kualitas dan intensitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Sastra Bandingan dengan Sastra Dunia

Sudut Padang	Sastra Bandingan	Sastra Dunia
Ruang	Hubungan dua karya (pengarang) dari dua negara	Hubungan yang menyentuh seluruh dunia (biasanya dunia barat)
Waktu	Boleh membandingkan sastra dari zaman apa saja (sastra lama ataupun sastra baru)	Ketokohan karya dikaitkan dengan waktu kelahirannya. Sastra mutakhir tidak termasuk kajian
Kualitas	Karya yang dipilih untuk dibandingkan tidak terikat pada kehebatannya (bermutu)	Hanya terbatas pada karya agung
Intensitas	Karya sastra yang belum terkenal dapat terangkat ke atas sastra dunia	Menunggu hasil dari sastra bandingan

Melihat perbedaan sastra dunia dengan sastra bandingan di atas, maka secara sadar—dalam melakukan kajian sastra bandingan dan sastra dunia banyak kita jumpai tumpang tindih. Remak (1990:7) menjelaskan bahwa hal yang sering dilakukan peneliti adalah kajian sastra dunia bandingan, karena karya yang dikaji merupakan *world masterpieces*.

Sastra bandingan adalah suatu kajian yang mencakup perbandingan karya-karya sastra dari sastra nasional yang berbeda, hubungan antara karya-karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni serta pembicaraan mengenai teori, sejarah dan kritik sastra (Kasim, 1996: 26). Sastra bandingan sebagai suatu kajian sastra memiliki tujuan yang pasti. Hutomo (1993:9) menjelaskan bahwa sastra bandingan mempunyai tujuan a) memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra; b) untuk menilai mutu sesuatu karya sastra sesuatu negara dengan membandingkannya dengan mutu karya-karya dari negara-negara lain; c)

untuk meningkatkan mutu keindahan karya sastra suatu negara dalam bandingan dengan karya-karya sastra negara-negara di dunia.

Mengenai tujuan ini, Kasim (1996: 27) memiliki pendapat yang berbeda dengan Hutomo di atas. Pendapat Kasim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan latar belakang sejarahnya, sastra bandingan bertujuan untuk menghapus pandangan sempit mengenai sastra nasional dan untuk menghilangkan anggapan bahwa satu sastra nasional lebih baik daripada satu sastra nasional lainnya.
2. Untuk menimbulkan kesadaran bahwa karya-karya sastra yang ada pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, baik dalam mutu maupun status, satu sama lainnya.
3. Untuk meluaskan wawasan seseorang mengenai hasil budaya berbagai bangsa dan menambah pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya-karya tersebut.
4. Untuk melihat buah pikiran yang berkembang dalam kehidupan manusia, bagaimana buah pikiran itu muncul dan meluas ke berbagai tempat dan bangsa di dunia ini.

Sebagai sebuah kajian, sastra bandingan pada dasarnya memiliki beberapa titik perhatian utama. Kasim (1996: 36) berpendapat bahwa titik perhatian utama dalam kajian sastra bandingan digunakan untuk melihat adanya hubungan atau kaitan baik antara karya sastra dengan karya sastra maupun antara karya sastra dengan disiplin ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, ataupun karya-karya seni. Titik perhatian utama tersebut akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

1. Kajian Kesamaan (*affinity*)

Kata afinitas berasal dari bahasa Latin *ad* (artinya dekat) dan *finis* (berarti batas). Dalam ilmu antropologi kata afinitas diberi makna hubungan kekerabatan yang terwujud karena adanya perkawinan. Dalam ilmu bahasa afinitas diartikan unsur-unsur sama pada dua atau beberapa bahasa karena bahasa-bahasa itu diturunkan dari suatu bahasa leluhur yang sama. Dalam ilmu biologi afinitas berarti hubungan antara jenis-jenis atau kelompok-kelompok lebih tinggi yang didasarkan kemiripan dalam seluruh rencana strukturnya dan mengacu ke kesamaan asal-usulnya. Maka kekerabatan, kesamaan unsur dan hubungan antar jenis, dalam ilmu sastra bandingan, adalah keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Persamaan-persamaan yang dijumpai pada karya-karya sastra atau buah pikiran yang ditelaah tidak menunjukkan adanya pengaruh mempengaruhi (hubungan historis-faktual), melainkan terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, kaitan yang ada hanya bersifat tekstual. Kesamaan ini menurut Aldridge (via Kasim 1996:37) adalah “persamaan-persamaan dalam stilistika, struktur, suasana, atau buah pikiran di antara dua karya sastra yang tidak memiliki kaitan”.

Tabel 2. Gambaran Kajian Kesamaan (*Affinity*) Menurut Kasim (1996: 38)

Karya Sastra	Unsur-unsur Sastra	Hasil Perbandingan	Kemungkinan Jawaban
A	T	$A = B = C$)	Buah pikiran filsafat?
B	U	$A = B = C$)?	Agama/kepercayaan?
C	X	$A = B \neq C$)	Sistem sosial?
	Y	$A \neq B = C$)	Lingkungan hidup?
	Z	$A \neq B \neq C$)	Atau kebetulan?

Catatan: unsur-unsur sastra (T, U, X, Y, Z) dapat merupakan alur cerita, perwatakan, buah pikiran, motif cerita, ungkapan, suasana, tone, ritme, persajakan, bagan rima, perlambangan dsb.

Kajian ini sering dilakukan hanya dengan membandingkan kedua sajak saja, misalnya mencari persamaan-persamaan pada kedua sajak tersebut tanpa melakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab adanya kesamaan-kesamaan tersebut. Aldridge (via Kasim 1996:38) mengkritik kajian *affinity* yang hanya membandingkan kedua karya saja, karena menurutnya kajian semacam ini dianggap terlalu bergantung pada subjektivisme penelaahannya saja. Studi kesamaan yang baik adalah studi yang berhasil menjejaki latar belakang munculnya persamaan-persamaan dari dua karya, baik yang memiliki hubungan atau yang tidak memiliki hubungan sama sekali.

2. Tradisi

Unsur ini berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra. Bentuk kajian lain yang menggambarkan adanya kesamaan/hubungan adalah konvensi atau tradisi. Kasim (1996:54) menjelaskan bahwa pengkajian yang berhubungan dengan konvensi atau tradisi ini dipusatkan pada pencarian persamaan-persamaan di antara karya-karya sastra yang memiliki pokok pembicaraan atau cara penyampaian yang sama karena adanya ikatan-ikatan historis, formal, kultural atau tradisi pada sebuah kelompok masyarakat. Persamaan-persamaan ini mungkin timbul dari pandangan yang sama tentang suatu masalah, misalnya 'kawin paksa', ataupun cara penyampaian dalam karya sastra yang begitu populer. Tradisi

atau konvensi ini dapat mencakup kajian tema (*thematic study*) maupun genre/bentuk (*generic study*).

3. Kajian Pengaruh (*influence*) dan Analogi

Istilah pengaruh sebenarnya tidak sama dengan istilah menjiplak, plagiat, dan epigon karena ketiga istilah tersebut sarat dengan nada negatif yang biasanya digunakan seseorang untuk menjatuhkan orang lain. Istilah lain yang tepat untuk menjelaskan pengaruh adalah adaptasi, saduran, terjemahan, dan transformasi.

Sastra tidak lahir dari kekosongan. Pengarang dalam menciptakan karangan tentunya dipengaruhi oleh alam sekitar, masyarakat, kebudayaan, bahasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengaruh itu tidak bersifat negatif, sepanjang pengaruh itu dapat dicernakan dalam karya sastra. Istilah *literary relationship* dalam karya sastra merupakan suatu hal yang perlu diingat agar dakwaan miring terhadap karya sastra tidaklah terjadi.

Haskel Block (via Hutomo, 1993:13) menjelaskan bahwa pengaruh merupakan hal yang penting dan ia dapat disamakan dengan metodologi studi sastra bandingan sendiri, sebab ia menyangkut sumber-sumber inspirasi pengarang, hubungan antar pengarang, dan lain-lain.

Kata pengaruh menunjukkan adanya sesuatu yang berasal dari pemikiran orang lain yang diambil dan dipergunakan, secara sadari ataupun tidak, oleh seseorang lainnya. Pengaruh dalam karya sastra itu dinyatakan ada apabila ditemukan sesuatu 'yang mempengaruhi' dan 'yang dipengaruhi', baik berasal dari intrinsik karya tersebut atau berasal dari ekstrinsik karya.

Untuk memudahkan dalam menganalisis kajian pengaruh dalam karya sastra, Kasim (1996: 41) menawarkan tiga hal yang perlu diketahui oleh pengkaji *influence* ini, yaitu perkembangan karir sang pengarang; proses penciptaan karya sastranya; mengetahui tradisi sastra dan nilai budaya pengarang tersebut.

Menurut Guillen (via Kasim, 1996: 45), kajian pengaruh harus bermula dari kajian mengenai asal usul suatu karya dan kajian ini haruslah berpegang pada pengetahuan dan penafsiran dari komponen-komponen yang menyangkut asal usul karya tersebut. Fungsi dan cakupan efek suatu karya terhadap suatu karya lainnya merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kasim (1996: 45) juga menambahkan langkah kedua untuk mengkaji pengaruh, dapat menggunakan kajian yang bersifat tekstual dan komparatif. Kajian ini mengevaluasi relevansi atau fungsi genetik dari efek yang muncul. Hasil dari kajian ini secara keseluruhan akan memperlihatkan bahwa fungsi genetik menggambarkan dampak, sedangkan fungsi tekstual menggambarkan persamaan-persamaan berdasarkan teks (*parallelisme*).

Dalam kajian pengaruh diperlukan data yang memberikan informasi, terutama pada pengarang yang dipengaruhi. Bentuk-bentuk informasi tersebut dapat berupa perjalanan keluar negeri yang pernah dilakukan pengarang, bahasa yang dikuasai pengarang, buku-buku yang pernah beredar dan yang pernah dibaca pengarang, surat menyurat yang pernah dilakukan dengan pengarang asing, dan lain-lain. Kasim (1996: 46)

menjelaskan bahwa pengaruh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh secara langsung (*direct influence*) dan tidak langsung (*indirect influence*). Pengaruh dikatakan secara langsung apabila pengarang yang dipengaruhi mengambil sumbernya langsung dari pengarang aslinya (*transmitter*). Pengaruh dikatakan tidak langsung apabila pengarang yang dipengaruhi itu mengambil sumber karyanya dari seorang lain yang telah dipengaruhi pula oleh pengarang aslinya, atau dengan kata lain dia mengambil sumbernya melalui perantara yang biasa disebut dengan *intermediary*.

Damono (2005:9) menyatakan bahwa suatu studi mengenai pengaruh dan analogi memusatkan perhatian pada interaksi dan kemiripan antara beberapa sastra, karya, dan pengarang sastra nasional atau seputar fungsi sejumlah tokoh penting yang menjadi perantara dalam penyebaran doktrin atau teknik sastra.

Aldrige dalam Prawer (via Sumiyadi, 2010:67) menyatakan bahwa pernyataan pengaruh tidak dapat dipisahkan dari pernyataan analogi, afinitas, dan tradisi. Aldrige mendefinisikan analogi atau afinitas sebagai kemiripan gaya, struktur, mood, atau ide di antara karya yang tidak memiliki keterkaitan.

Faktor analogi dimungkinkan ada karena beberapa faktor yang sejajar, antara lain (a) seting sosial, (b) dunia tradisi kesusastraan setempat, dan (c) psikologis. Faktor keterpengaruhan diklasifikasikan sebagai (a) pinjaman langsung, (b) pengaruh budaya asal, (c) sastra dalam pengasingan, (d)

pengaruh negative berupa penolakan pengarang terhadap ide tertentu yang dating dari budaya lain, (e) keberuntungan pengarang yang mempengaruhi pengarang lain, (f) pengkhianatan kreatif dari para penerjemah maupun editor (Christomy, 1993:5). Seting sosial yang sama memungkinkan menghasilkan karya yang mirip. Perkembangan genre tertentu pada suatu tradisi sastra sering berkaitan dengan model baru yang masuk pada tradisi tersebut. Secara psikologis pikiran manusia memungkinkan tanggapan yang sama tentang fenomena alam seperti citraan.

Ketiga hal di atas akan membantu dan meyakinkan peneliti bahwa berbagai kesamaan yang dijumpai pada karya-karya sastra tersebut merupakan adanya unsur pengaruh-mempengaruhi, bukan kebetulan semata. Kasim (1996: 44) menjelaskan bahwa kajian pengaruh merupakan kajian yang paling rumit, namun paling bermanfaat dalam sastra bandingan.

Berdasarkan sifat kajian Kasim (1996:28) membagi kajian sastra bandingan menjadi empat bagian berikut.

1. Kajian bersifat komparatif

Kajian ini terutama dititikberatkan pada penelaahan teks karya-karya sastra yang dibandingkan. Kajian ini merupakan titik awal munculnya sastra bandingan, oleh karena itu, kajian ini dipandang sebagai bagian terpenting dalam kajian sastra bandingan. kajian komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affinity study*) tergantung pada apakah diperoleh data mengenai adanya hubungan antara seorang pengarang dengan pengarang lainnya, ataupun

seorang pengarang telah pernah membaca karya yang mempengaruhinya. Kajian yang bersifat komparatif ini dapat mencakup kajian mengenai tema (*thematic study*) maupun kajian mengenai genre (*generic study*).

2. Kajian bersifat historis

Kajian yang bersifat historis ini lebih memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya ataupun antara satu kesusasteraan dengan kesusasteraan lainnya atau mungkin pula antara satu karya dengan buah pikiran sosial dan filsafat.

3. Kajian bersifat teoritis

Kajian yang bersifat teoritis ini menggambarkan tentang konsep, kriteria, batasan, ataupun aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusasteraan. Adanya konsep, kriteria, batasan, maupun aturan-aturan ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan membedakan antara satu istilah sastra (*literary term*) dengan istilah lainnya serta menetapkan batasan suatu peristilahan. Kajian ini benar-benar bersifat teoritis dan tidak termasuk dalam bidang kajian salah satu sastra nasional manapun (Kasim, 1996:34-35)

4. Kajian bersifat antar-disiplin.

Kajian ini tidak menelaah karya-karya sastra semata-mata, melainkan membicarakan hubungan antara isi karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan bahkan juga dengan karya-karya seni. Untuk menerapkan kajian ini, dibutuhkan pengetahuan yang

luas dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan di luar pengetahuan mengenai kesusastraan (Kasim, 1996:35-36).

Robert J. Clements (via Aziz, 2001: 16) dan Kasim (1996:59) melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek (a) tema dan motif, mencakup buah pikiran, gambaran perwatakan, alur cerita, episode, setting, dan ungkapan-ungkapan; (b) genre dan bentuk, mencakup stilistika, majas, suasana; (c) aliran dan angkatan; (d) hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni; (e) teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra. Selanjutnya, Clements menyebutkan dasar-dasar telaah yang dijadikan sebagai langkah dari perbandingan sastra yaitu, (1) titik tolak genre dan bentuk, (2) titik tolak priode aliran dan pengaruh, dan (3) titik tolak tema dan mitos.

Sastra bandingan adalah sebuah disiplin ilmu yang tergolong baru dan belum begitu lama mendapat pengakuan dari para ilmuwan, hal ini mengakibatkan munculnya definisi-definisi baru tentang sastra perbandingan. Munculnya definisi-definisi tersebut disertai dengan landasan dan acuan yang berbeda-beda.

Remak (1990:8) menjelaskan bahwa dalam kajian sastra bandingan tidak ada suatu kriteria khusus sebagai syarat kajian. Penjelasan Remak tersebut mengandung artian bahwa dalam pengkajian sastra dalam bentuk bandingan bidang kajiannya tidak dibatasi. Peneliti bebas menentukan objek kajiannya dan bebas dalam memilih teori untuk pengkajiannya.

Selain itu, Remak (1990:12) juga menambahkan bahwa sastra bandingan tidak meletakkan suatu metodologi kajian tertentu bagi disiplinnya. Kebiasaan

mengumpulkan, menapis dan menafsir bahan-bahan yang didapati seperti yang digunakan oleh disiplin lain juga digunakan dalam sastra bandingan. Penjelasan Remak tersebut memberi pengertian bahwa dalam pengkajian sastra bandingan itu sangat mudah. Peneliti bisa menggunakan metodologi dari teori mana pun, serta bidang analisisnya tidak hanya melulu pada satu bidang, melainkan bisa lintas bidang atau disiplin ilmu.

Pendapat Remak di atas, ditegaskan pula oleh Damono (2005:8) seperti pada kutipan di bawah ini.

Sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, weltanschauung kesusastraan, satu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif.

Remak (1990:8) juga menambahkan bahwa kajian sastra bandingan tidak perlu membandingkan lembar demi lembar dan memadai seluruh karya, melainkan hanya memberi tekanan pada hal-hal yang dinilai penting. Dalam membandingkan suatu karya sastra, peneliti bisa menganalisisnya secara garis besar sesuai dengan topic yang diangkat. Jadi, dalam sastra bandingan tidak perlu keseluruhan topic atau permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut dianalisis. Sebab, dalam penelitian sastra bandingan penilaian atau analisis dilakukan secara objektif sekaligus subjektif.

Ilmuwan lain yang mencoba mendefinisikan sastra bandingan adalah Sapardi Djoko Damono. Damono (2005: 2) mendefinisikan sastra bandingan sebagai suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian

sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dilihat dari uraian Damono tersebut, terdapat kesamaan definisi dengan Remak. Mereka menekankan bahwa sastra bandingan bersifat bebas objek dan bebas teori.

Damono (2005: 12) juga menambahkan bahwa bidang kajian sastra bandingan bisa berupa apa saja. Karya sastra terjemahan juga dapat dibandingkan dengan menggunakan telaah sastra bandingan, asalkan perbandingan yang dilakukan tidak mencakup ranah stilistika. Jadi, peneliti tidak harus menggunakan bahasa asli (asing) jika ingin melakukan penelitian.

Sastra bandingan berbeda dengan perbandingan sastra karena perbandingan sastra tidak memiliki konsep kajian yang jelas. Aziz (2001: vii) menjelaskan bahwa kesusastraan bandingan berpijak di atas landasan teori dan pendekatan serta bersifat antar disiplin. Sebaliknya, perbandingan sastra bersifat binary karena ia hanya membandingkan sastra dengan sastra, selain itu perbandingan sastra tidak berpijak di atas landasan teori atau pendekatan.

B. Penelitian yang Relevan

Pengkajian sastra dengan teori sastra bandingan di Indonesia belum terlalu banyak jika dibandingkan dengan teori-teori sastra lain seperti kajian struktural dan sosiologi sastra. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari (minimnya) hasil karangan para sarjana yang muncul di majalah, buku, atau tugas akhir mahasiswa. Kebaruan dan ketidak mapanan teori tersebut merupakan faktor utama penyebab minimnya kajian sastra bandingan—jika dibandingkan dengan teori-teori sastra lain.

Pengertian minim pada paragraf di atas bukan berarti belum pernah dilakukan sama sekali. Beberapa penelitian tentang sastra bandingan di Indonesia diantaranya dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča/Sehari dalam Hidup Ivan Denisovič* Karya Aleksandr Solženicyn dan Minke dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: sebuah studi bandingan (Insani Utami Ihtiyanti)

Skripsi ini mengkaji perjuangan Šuxov dalam Novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča* dan Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Adapun perjuangan yang dikaji dalam skripsi tersebut lebih difokuskan pada tema (perjuangan) dan apa yang yang diperjuangkan. Hasil temuan dalam skripsi yaitu Aleksandr Solženicyn dalam novel *Один День Ивана Денисовича/Odin Den' Ivana Denisoviča* dan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia* sama-sama memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan meskipun latar belakang dan ideologi kedua pengarang berbeda.

2. Analisis unsur intrinsik novel *Rahasia Meede* karya E.S Ito dan novel *The Da Vinci Code* karya Dan brown: Sebuah Perbandingan (Tuslianingsih)

Skripsi ini mengkaji novel *rahasia meede* karya E. S Ito dan *the da vinci code* karya dan brown menggunakan pendekatan struktural (intrinsik), kemudian membandingkan hasil kajian struktural tersebut menggunakan teori sastra bandingan. Skripsi ini digunakan penulis sebagai acuan dalam melaah unsur-unsur intrinsik dan bandingan novel.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi data yang ada dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis (Nazir, 1988:65). Dengan kata lain, metode ini berusaha mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam bahan analisis, dalam hal ini fakta-fakta yang dideskripsikan berupa fakta-fakta perjuangan, baik itu berupa bentuk perjuangan, motivasi perjuangan, dan dampak dari perjuangan yang terdapat di dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer maupun *Leo The African* karya Amien Maalouf. Berdasarkan deskripsi fakta-fakta perjuangan dari kedua novel tersebut kemudian dilakukan analisis.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah isu-isu yang mengarah pada bentuk perjuangan, motivasi perjuangan, dan dampak dari perjuangan para tokoh atau sekumpulan tokoh dalam memperjuangkan hak-haknya. Hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan tersebut akan dianalisis dengan cermat dan jelas melalui setiap susunan kalimat-kalimat yang terdapat

dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Leo The African* karya Amin Maalouf dengan tinjauan sastra bandingan.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. *Pertama*, novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan tebal buku 539 halaman. Novel ini merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Dipantara pada tahun 2006. *Kedua*, Novel *Leo The African* karya Amin Maalouf, dengan tebal buku 605 halaman. Novel ini merupakan novel terjemahan yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2005.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder. Teknik ini biasanya juga disebut sebagai teknik studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis. Teknik studi pustaka tersebut merupakan teknik dasar dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik lanjutannya berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, teliti, dan terarah terhadap sumber data. Hasil dari pembacaan tersebut kemudian dicatat sebagai data yang akan dianalisis.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik pembacaan adalah sebagai berikut.

1. Pembacaan secara berulang-ulang sumber data, berupa novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Leo The African* karya Amin Maalouf.
2. Pembacaan secara cermat dengan menandai bagian-bagian tertentu dari sumber data.
3. Membuat deskripsi data dari hasil pembacaan.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik pencatatan adalah sebagai berikut.

- a. Mencatat hasil pembacaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dilukiskan sebelumnya.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam kedua novel tersebut, yaitu bentuk perjuangan melawan rezim militer yang berbentuk fisik dan non fisik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini mengingat tidak adanya kemungkinan penggunaan alat lain selain manusia (Djadjasudarma, 1993: 11). Logika, pengetahuan, dan kemampuan interpretative peneliti digunakan sebagai alat utama dalam penelitian ini, serta digunakan sebagai dasar analisis data. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu penelitian berupa kartu data. Kartu data berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi titik mirip dan titik perbedaan yang terdapat di dalam kedua novel tersebut. Penggunaan kartu data ini mengacu pada cara kerja secara

sistematis dan efektif karena mudah pengklasifikasiannya dan mudah dalam pengecekannya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, dengan metode analisis komparatif. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tahap induksi komparasi

Melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan.

b. Tahap kategorisasi

Mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel.

c. Tahap pembuatan inferensi

Membuat simpulan-simpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data dengan menggunakan kajian komparatif.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini mengandung teknik *peer debriefing* atau membicarakannya dengan orang lain. Dalam hal ini, peneliti mengajak orang-orang yang dianggap kompeten untuk mendiskusikan dan mengkritisi tingkat kepercayaan data dan proses penelitian. Peneliti juga mengkonfirmasi

dengan beberapa pakar bahasa dan menambah referensi. *Peer debriefing* dimaksudkan sebagai upaya untuk mempertahankan sikap keterbukaan dan kejujuran peneliti (Mulyaningsih, 1999: 27).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui proses pengkajian terhadap novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* karya Amien Maalouf, penulis mendapatkan data-data persamaan dan perbedaan dalam melakukan deskripsi perjuangan dalam kedua karya tersebut. Agar lebih mudah hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dilanjutkan dengan pembahasan. Keseluruhan data yang disajikan pertama adalah data yang diperoleh dari novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer kemudian dilanjutkan dengan data yang diperoleh dari novel *Leo The African* karya Amien Maalouf.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dirumuskan menjadi empat bagian, yaitu (1) wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf, (2) penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf, (3) perbandingan wujud serta penyebab perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf, (4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* karya Pramoedya dan novel *LTA* karya Maalouf. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam tabel. Semua data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap disajikan dalam lampiran. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Wujud Perjuangan tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Perjuangan dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan non-fisik. Perjuangan fisik adalah perjuangan yang dilakukan dalam bentuk tindakan (fisik) seperti konfrontasi fisik. Perjuangan menggunakan materi juga dimasukkan dalam bentuk perjuangan ini karena materi dapat digolongkan dalam benda fisik. Sedangkan perjuangan secara non-fisik adalah segala bentuk perjuangan yang dilakukan dengan bentuk lain selain fisik, seperti perjuangan secara lisan dan tulis. Wujud perjuangan-perjuangan tersebut akan dijelaskan dalam ringkasan-ringkasan berbentuk tabel di bawah ini.

a. Wujud Perjuangan dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perjuangan dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan nonfisik. Bentuk perjuangan fisik ini terdiri dari beberapa jenis tindakan, yaitu konfrontasi fisik (terdiri dari perusuhan, peperangan dan pemberontakan), penyebaran penyakit, aktifitas sosial (terdiri dari berkelompok/berorganisasi, memberi bantuan fisik, memberi bantuan tempat/materi), pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Wujud perjuangan nonfisik dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media tulis (terdiri dari catatan harian, koran, selebaran, dan surat), interaksi langsung (terdiri dari nasihat/cerita dan penentangan secara langsung), negosiasi, dan pemberdayaan ilmu pengetahuan (terdiri dari memberi dan menuntut ilmu).

Tabel 3. Wujud Perjuangan dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer

No	Wujud	Jenis	Variasi	Data
1	Fisik	Konfrontasi fisik	perusuhan	A11, A13, A14, A15, A17, A94, A95,
			peperangan	A81, A375,
			pemberontakan	A360, A363, A364, A366, A367, A389, A390, A327
		Penyebaran penyakit		A188, A189, A190, A191, A192, A194, A195, A198, A201, A202, A203, A205, A211, A285
		Aktifitas sosial	Berkelompok/berorganisasi	A235, A236, A237, A238, A368, A380, A384, A388
			Memberi bantuan fisik	A8, A9, A10, A11, A12, A18, A24, A25, A88, A129, A130, A220, A222, A291, A292, A293, A312, A317, A324, A325, A329, A366, A405, A406, A409, A412, A416, A419, A422, A432, A433, A434, A438, A440, A441, A443, A445, A448, A450, A451, A455, A457, A456, A460, A462, A463, A464, A465, A467, A468, A474, A475, A483, A484, A488, A491, A492
			Memberi bantuan tempat/materi	A40, A44, A88, A91, A94, A95, A104, A106, A107, A108, A197, A240, A291, A292, A293, A297, A308, A309, A310, A313, A317, A319, A320, A321, A324, A325, A327
		Pemertahanan harta/jabatan		A75, A76, A90, A91, A213, A219, A327, A444, A469, A476, A480, A481, A482
Pengasingan diri		A307, A308, A310, A315		
Memata-matai lawan		A9, A10, A11, A12, A13, A14, A15, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23, A24, A25, A26, A27, A29, A30, A31, A32, A33, A34, A35, A36, A37, A38, A39, A40, A41, A42, A43, A44, A45, A46, A47, A48, A49, A50		
2	Nonfisik	Media tulis	Catatan harian	A53, A220, A225, A237, 496
			koran	A9, A60, A62, A67, A74, A77, A78, A147, A222, A236, A241, A242, A245, A246, A249, A250, A251, A252, A253, A254, A255, A256, A260, A263, A266, A267, A278, A280, A282, A301, A303, A314, A335, A364, A388, A432, A465, A468
			selebaran	A81, A82, A154, A226, A227, A228, A229, A379, A380, A405
			surat	A9, A10, A11, A12, A13, A14, A15, A17, A18, A19, A20, A21, A22, A23, A24, A25, A26, A27, A28, A29, A30, A31, A32, A33, A34, A35, A36, A37, A38, A39, A40, A41, A42, A43, A44, A45, A46, A47, A48, A49, A50, A101, A129, A130, A131, A132, A291, A292, A294, A316, A323, A376
		Interaksi langsung	Nasihat/cerita	A4, A5, A6, A7, A8, A20, A24, A51, A52, A54, A55, A56, A57, A59, A60, A61, A62, A63, A64, A65, A66, A68, A71, A72, A73, A75, A76, A79, A80, A83, A85, A86, A87, A90, A93, A95, A96, A98, A99, A100, A102, A105, A110, A113, A114, A115, A116, A117, A118, A119, A120, A121, A122, A128, A133, A134, A135, A136, A137, A138, A139, A140, A141, A142, A143, A144, A145, A146, A147, A148, A149, A151, A155, A183, A216, A219, A220, A221, A223, A224, A229, A233, A234, A241, A242, A243, A244, A245, A246, A247, A248, A260, A266, A267, A268, A269, A272, A275, A276, A277, A278, A279, A280, A281, A283, A285, A286, A287, A288, A295, A296, A298, A301, A302, A303, A304, A305, A306, A323, A324, A327, A328, A333, A334, A335, A336, A337, A338, A339, A340, A341, A342, A343, A344, A345, A346, A347, A348, A349, A350, A351, A352, A353, A354, A355, A356, A357, A358, A359, A360, A361, A362, A363, A364, A365, A366, A367, A368, A369, A370, A372, A373, A374, A379, A380, A381, A382, A383, A385, A386, A387, A396, A397, A398, A402, A403, A410, A413, A414, A418, A420, A421, A458, A460, A494, A495
			Penentangan lisan	A2, A14, A28, A42, A47, A49, A73, A113, A114, A127, A156, A157, A170, A171, A177, A180, A184, A199, A217, A218, A273, A392, A407, A425, A427, A428, A429, A430, A431, A432, A433, A434, A435, A436, A437, A438, A440, A441, A443, A444, A445, A446, A447, A448, A450, A451, A455, A456, A457, A460, A462, A463, A464, A465, A467, A468, A469, A474, A475, A476, A478, A479, A480, A481, A482, A483, A484, A485, A488, A491, A495
		Negosiasi		A294, A307, A308, A413, A414, A417, A419
		Pemberdayaan ilmu pengetahuan	Memberi ilmu	A61, A89, A110, A111, A113, A116, A117, A118, A290, A297,
Menuntut ilmu	A88, A93, A100, A119, A129, A215, A322, A324, A364, A387			

b. Wujud Perjuangan dalam Novel *LTA* Karya Maalouf

Wujud perjuangan fisik dalam novel *Leo The African* karya Amin Maalouf terdiri dari beberapa jenis tindakan, yaitu konfrontasi fisik, penyebaran penyakit, aktifitas sosial, pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Konfrontasi fisik dalam novel ini dapat dibagi menjadi tiga variasi, yaitu perusuhan, peperangan, dan pemberontakan. Aktifitas sosial dalam novel ini dapat dibagi menjadi empat variasi, yaitu berkelompok/berorganisasi, memberi bantuan fisis, memberi bantuan tempat/materi, dan pengobatan gratis.

Wujud perjuangan nonfisik dalam novel *Leo The African* karya Amin Maalouf dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media tulis, interaksi langsung, negosiasi, dan pemberdayaan ilmu pengetahuan, dan perang strategi. Perjuangan melalui media tulis dapat dibagi menjadi empat variasi, yaitu melalui catatan harian, buku, selebaran, dan surat. Perjuangan dengan cara interaksi langsung dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu melalui nasihat/cerita dan penentangan secara langsung. Perjuangan dengan cara pemberdayaan ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu memberi dan menuntut ilmu.

Tabel 4. Wujud Perjuangan dalam Novel *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No	Wujud	Jenis	Variasi	Data
1	Fisik	Konfrontasi fisik	Perusuhan	B58, B141, B303,
			Peperangan	B51, B52, B231, B263, B324, B337, B340, B341, B416, B417
			Pemberontakan	B28, B143, B144, B314,
		Penyebaran penyakit		B381
		Aktifitas sosial	Berkelompok/berorganisasi	B131, B132, B133, B134, B135, B146, B148, B206, B227
			Memberi bantuan fisik	B96, B99, B114, B137, B143, B146, B147, B148, B168, B170, B172, B174, B175, B178, B179, B180, B184, B196, B201, B204, B205, B206, B221, B222, B240, B245, B248, B249, B250, B251, B252, B253, B255, B258, B260, B261, B262, B264, B282, B325, B330, B331, B346, B382, B421, B422, B425, B426
			Memberi bantuan tempat/materi	B52, B57, B102, B146, B148, B294, B295, B296, B297, 310, B311, B418, B426
			Pengobatan gratis	B49
		Pemertahanan harta/jabatan		B103, B157, B304, B371
		Pengasingan diri		B41, B72, B77, B90, B91, B121, B199, B205, B249, B251, B252, B253, B265, B313, B326, B327, B330, B343, B374, B378, B400, B415, B423, B424, B427, B428
Memata-matai lawan		B170, B321, B389		
2	Nonfisik	Media tulis	Catatan harian	B1, B136, B207, B226, B273, B274, B278, B341, B396, B408, B414, B424, B428, B429
			Buku	B1, B74, B75, B76, B118, B124, B223, B261, B298, B322, B396, B409, B414,
			Selebaran	B372, B373, B379
			Surat	B145,
		Interaksi langsung	Nasihat/cerita	B4, B6, B7, B8, B10, B11, B12, B13, B14, B15, B16, B17, B18, B30, B31, B32, B33, B34, B35, B36, B37, B38, B39, B40, B42, B43, B45, B47, B48, B50, B51, B54, B55, B56, B58, B59, B66, B67, B68, B75, B76, B81, B87, B90, B95, B102, B104, B105, B106, B107, B108, B109, B110, B111, B149, B150, B151, B152, B160, B161, B162, B163, B164, B165, B166, B167, B169, B171, B173, B174, B175, B176, B179, B180, B182, B183, B184, B185, B197, B201, B204, B205, B206, B209, B215, B216, B217, B218, B220, B221, B223, B229, B234, B235, B236, B241, B247, B256, B299, B302, B329, B332, B40, B361, B364, B369, B375, B376, B377, B390, B391, B393, B394, B403, B404, B405, B406, B407
			Penentangan lisan	B22, B44, B46, B47, B53, B61, B62, B63, B66, B67, B68, B92, B94, B100, B125, B126, B186, B187, B194, B222, B232, B256, B268, B276, B289, B291, B292, B301, B315, B331, B394, B403
		Negosiasi		B35, B36, B42, B57, B58, B96, B147, B148, B181, B182, B183, B184, B210, B211, B212, B219, B221, B228, B229, B232, B236, B237, B241, B255, B256, B258, B259, B260, B261, B263, B268, B271, B312, B319, B320, B323, B328, B329, B383, B387, B389, B392, B397, B398, B99, 401, B402, B403, B404, B406, B410, B412, B421, B422
		Pemberdayaan ilmu pengetahuan	Memberi ilmu	B421, B422
			Menuntut ilmu	B128, B129,
		Perang strategi		B35, B36, B77, B78, B81, B181, B232, B236, B237, B249, B250, B356, B383, B386, B387, B388, B389, B398, B402

2. Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyebab perjuangan yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa*, penulis mengkategorikannya ke dalam dua bentuk, yaitu penyebab jangka panjang dan *trigger*. Adapun perolehan data yang telah dikategorikan ke dalam kedua bentuk tersebut akan digambarkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer

No	Bentuk	Variasi	Kode kutipan
1	Penyebab	Penangkapan dan penahanan	A1, A5, A6, A22, A23, A25, A27, A29, A33, A34, A35, A36, A37, A38, A39, A40, A41, A42, A43, A44, A47, A94, A95, A106, A167, A291, A293, A294,
		Kekerasan dan pembunuhan	A48, A50, A51, A52, A54, A55, A112, A158, A161, A189, A193, A194, A195, A196, A197, A198, A199, A200, A207, A243, A262, A273, A282, A284, A295, A296, A300, A305, A309, A326, A365, A389, A393, A395, A423, A424, A425, A427, A430, A434, A436, A443, A446, A450, A471, A472, A475, A486, A487, A493
		Diskriminasi	A46, A56, A57, A127, A151, A208, A254, A330, A347, A370, A429, A464,
		Kolonisasi	A73, A102, A110, A125, A126, A378, A384,
		Perampasan dan pemerasan	A57, A75, A76, A84, A92, A116, A118, A153, A218, A219, A220, A221, A222, A223, A224, A225, A226, A228, A233, A234, A249, A252, A274, A276, A277, A282, A283, A287, A289, A310, A313, A327, A341, A342, A344, A348, A349, A350, A360, A361, A377, A381, A382, A383, A384, A385, A397, A398, A399, A443,
		Kerja paksa	A150, A152, A154, A377, A385, A397,
		Kehidupan foya	A155, A160, A161, A162, A347,
		Pergundikan	A156, A157, A166, A169, A170, A171, A182, A185, A186, A186, A204, A210, A212,
		Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan	A5, A20, A76, A83, A84, A353, A400, A401, A402, A403, A408, A409, A410, A428, A429,
		Penggunaan media pengumuman berupa koran sebagai alat kekuasaan	A83, A85, A86, A87, A93, A103, A123, A124, A128, A149, A258, A261, A265, A270, A271, A275, A276, A278, A334, A335, A336, A337, A338, A340, A353, A362, A379, A464,
		Tingginya kesenjangan sosial dalam masyarakat	A230, A231, A232, A239, A311, A315, A319, A320, A370,
2	Pemantik	Penangkapan & pembunuhan Annelies; penahanan Minke & Ontosoroh	A1, A450, A476; A5
		pemberian surat bebas pada Ontosoroh dan Minke	A2
		Perampasan lahan petani	A218
		Kekorupan pemerintahan Cina	A72,
		Upaya pemecatan Sastro Kassier	A179, A180,
		Keluhan Sastro Kassier pada Surati	A186,
		berita interviu palsu atas nama Minke	A87,
		Pembelokan kasus dalam peradilan pada Minke dan Ontosoroh	A401
Kedatangan Maurits Mellema untuk merebut harta kekayaan Ontosoroh	A418		

Tabel 6. Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No	Bentuk	Variasi	Kode kutipan
1	Penyebab	Penangkapan dan penahanan	B17, B23, B121, B190, B191, B230, B248, B264, B309, B334, B335, B347, B349, B350, B351, B359, B378, B379, B380, B394, B407, B420, B354,
		Kekerasan dan pembunuhan	B8, B9, B17, B23, B75, B92, B119, B121, B138, B164, B169, B171, B176, B225, B272, B273, B274, B275, B277, B286, B324, B333, B334, B336, B339, B342, B345, B355, B420, B390, B419,
		Diskriminasi	B3, B4, B5, B352,
		Kolonisasi	B86, B139,
		Perampasan dan pemerasan	B22, B46, B103, B112, B113, B119, B127, B155, B156, B157, B163, B166, B169, B214, B215, B217, B225, B235, B259, B277, B279, B297, 299, B308, B324, B333, B335, B393, B418, B419, B427
		Kerja paksa	B97,
		Kehidupan foya	B7, B8, B9, B18, B19, B21, B22, B46, B84, B117, B279, B298, B361, B366,
		Pergundikan	B5, B17, B159, B164, B166, B297, B363, B366, B413,
		Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan	B88, B200, B202, B213, B244, B246, B248, B267, B291, B302, B293, B300, B305, B306, B309, B339, B320,
		Penggunaan media pengumuman berupa panggung sebagai alat kekuasaan	B88, B89, B314, B318, B139, B140
		Tingginya kesenjangan sosial dalam masyarakat	B2, B31, B32, B307, B332, B360, B361,
2	Pemantik	Pemenjaraan Mariam; Penangkapan dan pembunuhan Hamid; penangkap Harun	B236; B143; 314
		pemberian surat penangkapan Mariam; Kedatangan zarwali kepergunungan Rif	B193; B279
		Perampasan lahan petani dengan cara pembaptisan	B192
		Kekorupan pemerintahan Roma Kekorupan pemerintahan Granada	B365; B40
		Upaya pemecatan khalifah	B304
		Keluhan Mariam pada Hasan	B168
		Adanya bencana banjir yang menimpa granada	B19
		Reaksi sultan dalam menanggapi banjir Granada	B20
		Pelanggaran perjanjian oleh Castilia saat penyerahan Granada	B87
		Rencana pernikahan Zarwali dengan Mariam	B158
		Penyerangan kerajaan Fez ke kota Tafza	255
		Perintah sultan turki untuk menangkap Bayyazid	B313
		Pembantaian oleh pemerintah Mesir yang baru (sultan Turki)	B336
		Pelarangan pemeliharaan jenggot oleh paus Hadrianus	B371
		Serangan lansquinet dan Castilia ke Roma	B417

3. Bandingan Wujud serta Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* Karya Amin Maalouf

Tabel 7. Perbandingan Wujud Perjuangan Fisik Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No	Jenis	Variasi	Deskripsi	
			ASB	LTA
1	Konfrontasi fisik	Perusuhan	- kerusuhan warga Surabaya dengan cara berteriak, melempar batu, dan memblokade	- kerusuhan warga Granada dengan cara berteriak, memblokade dan membakar <i>fasum</i> .
		Peperangan	- peperangan melawan Belanda	- peperangan melawan Castilia yang dilakukan orang-orang Granda - peperangan melawan Portugis yang dilakukan oleh orang-orang Fez - peperangan melawan Turki yang dilakukan orang-orang Mesir - peperangan melawan gerombolan <i>lansquenet</i> dan Castilia yang dilakukan orang-orang Roma
		Pemberontakan	- pemberontakan petani Tulangan melawan pabrik gula dan pemerintahan Hindia dengan senjata seadanya - pemberontakan kaum pelajar filipina dalam menentang dan menggulingkan pemerintahan spanyol	- pemberontakan petani di beberapa desa di pegunungan Alpujarra melawan pemerintahan Castilia - pemberontakan warga Al-Basin melawan pemerintahan Castilia dengan senjata seadanya - pemberontakan warga Granada dalam menentang dan menggulingkan pemerintahan Granada
2	Penyebaran penyakit		- membunuh lawan dengan cara menularkan cacar	- membunuh dengan cara memberi racun
3	Aktifitas sosial	Berkelompok/berorganisasi	- para petani Tulangan berkelompok untuk memperjuangkan hak-hak petani	para kuli di Fez berkelompok untuk memperjuangkan hak-hak kuli
		Memberi bantuan fisik	- membebaskan orang lain - memberi perlindungan buronan pemerintahan Hindia - berdiri berjam-jam di pinggir jalan untuk memberikan dukungan moral	- membebaskan orang lain - memberi perlindungan buronan pemerintahan Fez - berdiri berjam-jam di sebuah lapangan untuk memberikan dukungan moral
		Memberi bantuan tempat/materi	- Memberi bantuan tempat kepada buronan pemerintahan Hindia - Memberi bantuan materi berupa makanan kepada orang lain - Memberi bantuan materi berupa uang dan dan kebutuhan hidup kepada orang lain	- Memberi bantuan tempat kepada buronan pemerintahan Fez - Memberi bantuan materi berupa makanan kepada orang lain - Memberi bantuan materi berupa uang dan dan kebutuhan hidup kepada orang lain
		Pengobatan gratis	-	-
4	Pemertahanan harta/jabatan		- Mempertahankan harta benda yang hendak dirampas oleh pemerintahan - Mempertahankan jabatan ketika hendak digulingkan oleh atasannya	- Mempertahankan harta benda yang hendak dirampas oleh pemerintahan - Mempertahankan jabatan ketika hendak digulingkan oleh atasannya
5	Pengasingan diri		- pergi meninggalkan daerah asal ke daerah lain (antar kota)	- pergi meninggalkan daerah asal ke daerah lain (antar kerajaan)
6	Memata-matai lawan		- memata-matai obyek	- memata-matai subjek

Tabel 8. Perbandingan Wujud Perjuangan Nonfisik Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No	Jenis	Variasi	Deskripsi	
			ASB	LTA
1	Media tulis	Catatan harian	- Menulis biografi dan catatan perjalanan	- Menulis biografi dan catatan perjalanan
		Buku/koran	- Menulis di surat kabar	- Menulis buku
		Selebaran	- Menyebarkan selebaran berbentuk risalah	- Menyebarkan selebaran berbentuk pamflet
		Surat	- Mengirimkan surat kepada orang lain untuk mengabarkan suatu keadaan	- Mengirimkan surat kepada orang lain untuk mengabarkan suatu keadaan - Mengirimkan surat kepada orang lain untuk meminta bantuan
2	Interaksi langsung	Nasihat/cerita	- Memberi nasihat untuk melawan - Bercerita tentang keotoriteran pemerintahan	- Memberi nasihat untuk melawan - Bercerita tentang keotoriteran pemerintahan
		Penentangan lisan	- Menentang pemerintahan dengan cara berorasi di depan umum - Menentang pemerintahan melalui perkataan langsung ketika bertatap muka	- Menentang pemerintahan melalui Khotbah/ceramah dan orasi di depan umum - Menentang pemerintahan melalui perkataan langsung ketika bertatap muka
3	Negosiasi		- Meminta bantuan orang lain secara langsung	- Meminta bantuan orang lain secara langsung - Meminta bantuan orang lain dengan cara diplomasi - Mengharap belas kasihan dari musuh dengan cara bernegosiasi
4	Pemberdayaan ilmu pengetahuan	Memberi ilmu	- Memberi ilmu kepada orang lain	- Memberi ilmu kepada orang lain
		Menuntut ilmu	- Menuntut ilmu di sekolah	- Menuntut ilmu di sekolah
5	Perang strategi			- Mengelabui musuh dengan cara mengumpulkan seluruh makan yang tersisah di kota Basta, lalu memanggil delegasi musuh untuk berkunjung.

Tabel 9. Perbandingan Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No	Variasi	Deskripsi	
		ASB	LTA
1	Penangkapan dan penahanan	<ul style="list-style-type: none"> - Penangkapan Annelies 	<ul style="list-style-type: none"> - Penangkapan Mariam - Penangkapan warga sipil mesir - Penangkapan orang-orang Circassia - Penangkapan hasan dan Abbad
		<ul style="list-style-type: none"> - Penahanan Minke dan Ontosoroh - Penahanan orang-orang madura 	<ul style="list-style-type: none"> - Penahanan istri dan anak kandung sultan - Penahanan warga sipil Granada - Penahanan orang-orang yahudi - Penahanan ayah kandung sultan
2	Kekerasan dan pembunuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembunuhan Annelies - Pembunuhan tujuh orang petani tulangan - Pembunuhan warga desa selatan tulangan - Pembunuhan Khouw Ah Soe - Pembunuhan Kyai Sukri 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembunuhan istri atau gundik Zarwali - Pembunuhan terhadap keluarga ningrat kerajaan dan warga sipil - Pembunuhan orang-orang yahudi - Pembunuhan yang dilakukan oleh pemrapok Fez - Pembunuhan warga pegunungan rif - Pembunuhan rakyat fez dengan cara dikorbankan dalam perang - Pembunuhan warga mesir
		<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan plikemboh pada anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkelaihan antar warga
3	Diskriminasi	<ul style="list-style-type: none"> - Diskriminasi terhadap panji Darman 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskriminasi terhadap Hasan
		<ul style="list-style-type: none"> - Diskriminasi terhadap Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> -
4	kolonisasi	<ul style="list-style-type: none"> - kolonisasi orang belanda dan eropa ke Hindia - Kolonisasi cina 	<ul style="list-style-type: none"> - Kolonisasi orang-orang Castilia ke Granada
5	Perampasan dan pemerasan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerasan Dalmayer terhadap Ontosoroh - Pemerasan yang dilakukan oleh bandit cina - Pemerasan punggawa desa terhadap rakyat - Pemerasan dan perampasan lahan pertanian yang dilakukan oleh pabrik gula 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerasan rakyat granada melalui pungutan liar - Pemerasan rakyat mesir melalui pungutan liar - Pemerasan dan perampasan yang dilakukan zarwali terhadap rakyat Rif
		<ul style="list-style-type: none"> - Perampasan harta kekayaan Ontosoroh yang dilakuka oleh MauritsMellema 	<ul style="list-style-type: none"> - Perampasan dan pemereasan rakyat mesir oleh pemerintahan mesir baru - Perampasan dan pemerasan yang dilakukan oleh prajurit lansquenet dan castilia pada kota-kota yang dilewatinya
6	Kerja paksa	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja paksa dalam pembuatan rel kereta api 	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja paksa untuk memikul air dan membuat sandal
7	Kehidupan foya	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan foya para petinggi pemerintahan - Kehidupan foya petinggi-petinggi pabrik gula 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan foya petinggi granada - Kehidupan foya para petinggi roma
8	pergundikan	<ul style="list-style-type: none"> - Pergundikan Herman Mellematerhadap sanikem - Pergundikan Plikemboh terhadap surati - Pergundikan yang dialami oleh wanita-wanita lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Pergundikan Abul-Hasan Ali terhap Isabel de solis - Pergundikan yang dilakukan oleh para petinggi gereja roma - Pergundikan yang dilakukan oleh zarwali
9	Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan	<ul style="list-style-type: none"> - Penahanan minke dan Ontosoroh diluar pengadilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelanggaran perjanjian dalam pengusiran orang-orang yahudi
		<ul style="list-style-type: none"> - Perampasan harta ontosoroh berdasarkan putusan hukum 	<ul style="list-style-type: none"> -
10	Penggunaan media pengumuman sebagai alat kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan koran sebagai alat untuk melindungi kekuasaan - Penggunaan koran sebagai alat untuk menyerang musuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan panggung/tempat orasi sebagai alat untuk melindungi kekuasaan sekaligus menyerang musuh
11	Tingginya kesenjangan sosial masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan drastian antara orang kaya dan orang miskin 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan drastis antara orang kaya dan orang miskin

Tabel 10. Perbandingan Trigger Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Leo The African* Karya Amin Maalouf

No		Deskripsi	
		ASB	LTA
1.	persamaan	- Penangkapan dan pembunuhan Annelies	- Pemenjaraan Mariam
		- Penahanan minke dan ontosoroh	- Penangkapan dan pembunuhan Hamid
		- Pemberian surat bebas pada ontosoroh dan Minke	- penangkap Harun
		- Perampasan lahan petani Tulangan	- Pemberian surat penangkapan mariam
		- Kehidupan korup pemerintahan cina	- Kedatangan zarwali ke pegunungan rif
		- Upaya pemecatan Sastro Kassier	- Perampasan lahan petani Alpujarra
		- Keluhan sastro kassier pada surati	- Kekorupan pemerintahan Roma
2.	perbedaan	- Berita interviu palsu atas nama minke	- Kekorupan pemerintahan Granada
		- Pembelokan kasus dalam peradilan pada minke dan ontosoroh	- Upaya pemecatan khalifah
		- Kedatangan Maurits Mellema untuk merebut harta kekayaan Ontosoroh	- Keluhan mariam pada Hasan
		-	- Adanya bencana banjir yang menimpa granada
		-	- Reaksi sultan dalam menanggapi banjir Granada
		-	- pelanggaran perjanjian oleh Castilia saat penyerahan Granada
		-	- Rencana pernikahan Zarwali dengan Mariam
		-	- Penyerangan kerajaan Fez ke kota Tafza
		-	- Perintah sultan turki untuk menangkap Bayyazid
-	- Pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Mesir yang baru (sultan Turki)		
-	- Pelarangan pemeliharaan jenggot oleh paus Hadrianus		
-	- Serangan lansquinet dan Castilia ke Roma		

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Latar belakang yang mempengaruhi kesamaan-kesamaan yang terjadi dalam novel *ASB* dan *LTA*, penyebabnya adalah adanya pengaruh faktor analogi. Faktor analogi tersebut mencakup tiga hal mendasar yang memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, yaitu seting sosial, tradisi kesusastraan setempat, serta faktor psikologis.

B. Pembahasan

Sesuai dengan beberapa tabel hasil penelitian di atas, maka dalam subbab ini dilakukan pembahasan untuk menguraikan hasil penelitian di atas secara rinci. Pembahasan dilakukan berdasarkan urutan rumusan masalah yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pembahasan pertama akan dipaparkan tentang wujud perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan *LTA* karya Maalouf. Kedua, penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan *LTA* karya Maalouf. Ketiga, bandingan wujud serta perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan *LTA* karya Maalouf. Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kesamaan wujud serta penyebab perjuangan tokoh-tokoh dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan *LTA* karya Maalouf.

1. Wujud Perjuangan tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Menurut KBBI (2008: 590) perjuangan adalah perkelahian untuk memperebutkan sesuatu atau dapat disebut juga peperangan. Perjuangan juga dapat disebut dengan usaha seseorang atau kelompok untuk mendapatkan sesuatu, baik itu hak yang tidak didapatkannya karena direbut oleh orang/kelompok lain; keinginan untuk mencapai suatu tujuan, baik yang bersifat tendensius dan politis atau tidak. Webster (via Pruitt dan Rubin, 2009: 9) menjelaskan bahwa istilah perjuangan dapat juga disebut dengan konflik: perkelahian atau peperangan—yaitu berupa konfrontasi fisik (serta beberapa aspek yang terjadi di baliknya) antara beberapa pihak.

Dari beberapa deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa “hal” yang ditekankan dalam perjuangan adalah usaha: bentuk, wujud, atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Begitu juga dalam penelitian ini, bentuk, wujud atau cara perjuangan yang terdapat dalam novel *ASB* karya Pramoedya dan *LTA* karya Maalouf merupakan salah satu masalah inti yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk, wujud, atau cara-cara yang digunakan para tokoh dalam perjuangan.

Perjuangan dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan non-fisik. Perjuangan fisik adalah perjuangan yang dilakukan dalam bentuk tindakan (fisik) seperti konfrontasi fisik. Perjuangan menggunakan materi juga dimasukkan dalam bentuk perjuangan ini karena materi dapat digolongkan dalam benda fisik. Sedangkan perjuangan secara non-fisik adalah segala bentuk perjuangan yang

dilakukan dengan bentuk lain selain fisik, seperti perjuangan secara lisan dan tulis.

Seperti telah dirumuskan dalam batasan masalah (BAB I), perjuangan yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah perjuangan kebebasan melawan rezim otoriter. Segala bentuk perlawanan (apapun bentuknya) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *ASB* dan *LTA* masuk dalam subbab pembahasan ini. Berikut ini adalah penjelasan mengenai wujud perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*.

a. Wujud Perjuangan Tokoh dalam Novel *Anak Semua Bangsa*

Wujud perjuangan tokoh dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua, fisik dan nonfisik. Perjuangan fisik dapat dibagi menjadi enam jenis perjuangan, yaitu konfrontasi fisik, penyebaran penyakit, aktifitas sosial, pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Perjuangan nonfisik dalam novel *LTA* dapat dibagi menjadi empat jenis perjuangan, yaitu media tulis, interaksi langsung, negosiasi, dan pemberdayaan ilmu pengetahuan. Adapun jenis-jenis perjuangan tersebut akan diuraikan dalam subbab-subbab di bawah ini.

1) Fisik

Perjuangan berwujud fisik dalam novel *ASB* terdapat enam jenis. Adapun enam jenis tersebut adalah sebagai berikut.

a) Konfrontasi fisik

Perjuangan dalam bentuk fisik yang pertama adalah konfrontasi fisik. Konfrontasi fisik merupakan perjuangan inti di dalam sebuah perjuangan karena

dari konfrontasi fisik ini lah, muncul istilah-istilah dan definisi yang bersangkutan dengan perjuangan. Dalam novel *ASB*, jenis perjuangan ini dapat dibagi menjadi tiga variasi tindakan, yaitu perusuhan, peperangan, dan pemberontakan.

(1) Perusuhan

Novel *ASB* adalah novel kedua dari empat novel berangkai yang berjudul *Bumi Manusia* atau disebut juga dengan *Tetralogi Pulau Buru*. Perjuangan dalam novel ini dimulai dari lembar-lembar awal bermulanya cerita, mengingat pada bagian akhir novel pertama (*Bumi Manusia*) terdapat klimaks yang di dalam *denouementnya* terdapat konflik-konflik baru; penangkapan Annelies yang bertujuan untuk menguasai Boerderij Buitenzorg dengan dalih perwalian. Konflik-konflik tersebut diwariskan pada bagian awal novel *ASB*, sehingga wajar bila pada bagian awal novel ini telah terdapat perjuangan/perlawanan.

Penangkapan Annelies merupakan penyebab jangka panjang sekaligus *trigger* perlawanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh/masyarakat. Perlawanan ini terjadi ketika rombongan *maresosé* yang menangkap dan mengawal Annelies menuju pelabuhan Tanjung Perak. Orang-orang telah berkumpul dan siap menyerang dengan batu-batu jalan, ketapel, dan bandul batu—di sepanjang rute yang akan dilewati rombongan *maresosé* tersebut.

Makin mendekati Tanjung Perak, ternyata makin banyak orang menunggu di pinggir jalan. Di Beberapa tempat orang melempari *maresosé* dengan batu-batu jalanan. Bahkan anak-anak kecil pun ikut menyatakan simpatinya dengan menggunakan katapil dan bandul batu. Tak dapat aku menahan haruan ini. Mereka semua diliputi perasaan keadilan—perasaan keadilan yang tersinggung. Seakan *Mevrouw Annalies* sudah seorang di antara keluarga mereka sendiri (A11).

Makin mendekati Perak, makin banyak juga orang yang menunggu. Kini mereka bukan hanya melempari dengan batu, juga berteriak-teriak: Kapir! Kapir! Perampas! (A14)

Semakin mendekati titik puncak yang dapat dijangkau oleh masyarakat, yaitu pelabuhan Tanjung Perak, orang-orang tidak hanya melempari batu, melainkan juga dengan teriakan umpatan-umpatan kecaman kepada pihak yang menangkap Annelies. Puncak perlawanan terjadi lima ratus meter sebelum pelabuhan, di mana kerumunan orang Madura mencegat rombongan *maresosé* yang melintasi jalan tersebut dengan gerobak-gerobak yang dengan sengaja dijajar di tengah jalan sehingga membentuk blokade. Rombongan *maresosé* itu pun terpaksa berhenti untuk membubarkan blokade tersebut, namun kerumunan orang-orang Madura tersebut menolak untuk memberi jalan, dan akhirnya terjadi bentrok fisik. Dalam waktu singkat, rombongan *maresosé* tersebut berhasil membubarkan dan menyingkirkan gerobak-gerobak orang Madura tersebut.

Memang mendebarkan, dan kami berdua tak dapat berbuat sesuatu. Maresosé pada berlompatan turun dari kereta. Sambil ramai meniup semprian mereka mulai menyerbu tukang-tukang grobak. Perkelahian terjadi sebentar. Maresosé dengan mudah dapat menguasai keadaan. Grobak-grobak tanpa manusia itu mereka giring meminggir, menerjang-nerjang selokan dalam. Banyak sapi dan grobak rusak atau tersekat di dalamnya. (A17)

Perlawanan yang terjadi pada kutipan di atas dilakukan oleh orang-orang yang notabene bukan sanak atau keluarga Annelies, melainkan masyarakat biasa yang tidak terlibat secara langsung dalam masalah ini. Konflik atau perlawanan tersebut muncul ketika mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah atau dipinggirkan dari kelompok lainnya. Akibatnya, dari kelompok-kelompok yang terpisah tersebut, terbentuklah kelompok pejuang

(*struggle group*). Dahrendorf (via Pruitt dan Rubin, 2009: 34) menyebutkan tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group*, yang sering kali menjadi pendorong terjadinya konflik, yaitu (1) komunikasi terus-menerus di antara orang-orang senasib; (2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasikan kelompok, dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; dan (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas—atau setidaknya ada tekanan komunitas yang efektif terhadap kelompok.

Jika menerapkan teori Dahrendorf tersebut ke dalam novel *ASB*, maka jelas bahwa (1) komunikasi terus-menerus di antara orang senasib terlihat dalam perjuangan yang dilakukan oleh Kommer dan Minke. Komunikasi tersebut dilakukan melalui media tulisan yang diterbitkan di koran atau melalui selebaran—yang akan dibahas secara rinci pada subbab non-fisik, yaitu melalui tulisan. (2) Adanya pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi dan memformulasikan rencana tindakan kelompok terlihat pada tokoh Kommer, Darsam, dan Trunodongso. (3) Tekanan komunitas terhadap kelompok terlihat dalam masyarakat Belanda atau Eropa, sebagai rezim yang menekan/memerintah masyarakat Indonesia secara otoriter. Mengenai penerapan teori ketiga Dahrendorf ini akan dibahas secara rinci pada subbab penyebab perjuangan.

Seperti telah dijelaskan dalam paragraf di atas, *struggle group* melakukan perlawanan berdasarkan rasa solidaritas, yaitu sama-sama sebagai kelompok yang tersingkir dan terampas hak-haknya. *Struggle group* ini rela melakukan

perlawanan dan berkorban untuk orang-orang meskipun dia tahu dampak/akibat yang akan terjadi pada diri dan keluarganya—dari perlawanan tersebut.

“.....
 Apa kau kira orang Belanda yang membela persoalanmu yang lalu? Berapa banyak di antara mereka rela masuk ke penjara karena persoalanmu? Dan untuk berapa tahun? Mereka membela perkawinanmu karena terjemahan Kommer, karena tulisan Kommer, bukan tulisan Belanda-Mu.” (A62)
 Kurang lebih delapanbelas orang telah tersangkut dalam perlawanan. Hukuman berjatuh an antara dua dan lima tahun dengan kerjapaksa, dan dirantai. Simpati mereka yang mendalam tak dapat kami imbangi dengan sesuatu apa pun kecuali perasaan terimakasih yang juga mendalam, disamping bantuan bulanan yang diberikan Nyai pada keluarga mereka. Benar sekali: batu-batu kali, kerikil dan cadas pun bisa menyatakan perasaannya. Jangan remehkan satu orang, apalagi dua, karena satu pribadi pun mengandung dalam dirinya kemungkinan tanpa batas. (A94)

Kutipan dari novel *ASB* di atas merupakan dampak dari perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat ketika menyerang dan menghadang rombongan *maresosé* yang mengawal Annelies. Masyarakat *struggle group* tersebut rela masuk kepenjara dengan hukuman yang berat—demi membela perkawinan Minke dan Annelies. Perkawinan tersebut dianggap syah oleh masyarakat, karena perkawinan itu dilakukan menurut adat dan kepercayaan yang diyakini benar oleh masyarakat setempat. Ketika Belanda (sebagai rezim otoriter) datang dan mempermasalahkan dan menganggap perkawinan tersebut tidak syah, masyarakat pun marah dan melakukan perlawanan. Niatan Belanda sebenarnya adalah untuk menguasai harta *boerderij buitenzorg*, dengan dalih agama. Belanda yang tidak mengakui perkawinan secara Islam (agama yang dianut masyarakat), menyatakan bahwa perkawinan Minke dan Annelies tidak syah, maka harus dilakukan perwalian secara Eropa (Kristen) terlebih dahulu.

(2) Peperangan

Perjuangan yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak hanya terjadi pada saat kasus perwalian Annelies, melainkan telah terjadi jauh sebelum kejadian itu. Dalam sebuah risalah anonim (tidak diketahui penulisnya) dari Magda Peters yang dihadiahkan kepada Minke, menyebutkan bahwa,

.....
 Pribumi Hindia, Jawa
 khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan. (A81)
 Kami sudah berpengalaman ratusan tahun perang, Tuan Ter Haar. Kalah, terus kalah. (A375)

Perlawanan dengan cara berperang telah dilakukan masyarakat Indonesia selama ratusan tahun lamanya, meskipun hasilnya tidaklah memuaskan. Kekalah demi kekalahan di wilayah-wilayah Indonesia tersebut, menjadikan Indonesia sebagai wilayah jajahan Belanda yang diperintah secara otoriter.

(3) Pemberontakan

Pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda dilakukan oleh beberapa golongan masyarakat, termasuk petani. Perlawanan golongan petani terwakili dalam tokoh Trunodongso dan kelompoknya.

“Tetapi gangguan selamanya ada,” dan aku ceritakan tentang kerusuhan tani di Tulangan, yang ia sendiri juga tahu.
 “Pemberontakan tani selamanya tidak berarti, Tuan.”
 “Tetapi keadaan terganggu.” (A360)

Golongan petani tersebut melawan karena adanya kesewenang-wenangan pabrik gula Tulangan (milik pemerintah Belanda) yang sewenang-wenang mengambil dan menguasai tanah petani yang ada disekitar pabrik tersebut. Perlawanan yang dilakukan para petani ini sebagian besar berbentuk fisik, yaitu dengan cara berperang menggunakan senjata seadanya—meskipun mereka juga menggunakan sedikit strategi yang dipimpin oleh ulama setempat.

.....
 Dalam hanya tiga hari pemberontakan telah dapat dipadamkan. Kiai Sukri, yang dianggap sebagai biangkeladi, telah tertangkap, digelandang ke pabrikgula Tulangan. Tuan Besar Kuasa Administratur Tulangan gusar karena kerusuhan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah perintahkan dijatuhkan hukuman dera delapanpuluh kali pada Kiai Sukri sebelum dihadapkan ke Pengadilan. (A299)

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Dahrendorf (via Pruitt dan Rubin, 2009: 34) dalam beberapa paragraf di atas—mengenai tiga kondisi yang menyebabkan munculnya sebuah *struggle group*, peranan tokoh Kiai Sukri tergolong dalam poin satu dan dua, yaitu seorang pemimpin yang mengorganisasikan kelompok, dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; tokoh yang secara intens berkomunikasi dengan golongan petani di Tulangan, Sidoarjo. Melihat tergolongnya tokoh Kiai Sukri ke dalam dua poin penyebab munculnya pemberontakan yang dilakukan oleh *Struggle group*, maka dapat disimpulkan bahwa peranan tokoh Kiai Sukri dalam pemberontakan tani di Tulangan sangatlah penting, karena tokoh tersebut merupakan otak dari pemberontakan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan A229 di atas; disebutkan bahwa dia merupakan “biangkeladi” pemberontakan.

“Omong kosong. Seperi tak pernah kenal watak mereka. Bunuh saja sudah.”

“Tidak ada darah tertumpah di rumahku.” Itu adalah suara istri Trunodongso, “Bukan begitu mata-mata pabrik.”

“Baik, akan kusampaikan pada Kiai. Barangkali besok aku akan datang lagi.” (A236)

Kutipan ini memperjelas peranan Kiai Sukri sebagai otak pemberontakan. Dialog salah seorang petani “*Baik, akan kusampaikan pada Kiai*” tersebut terlihat bahwa mereka (petani) menyerahkan/menyampaikan segala masalah yang tidak dapat diselesaikannya kepada Kiai Sukri agar mendapatkan solusi. Peristiwa tersebut terjadi ketika beberapa petani memberi saran kepada Trunodongso untuk membunuh Minke tatkala menginap dikediamannya. Petani-petani tersebut curiga, menganggap Minke adalah mata-mata pabrik gula karena Minke memiliki hubungan kekerabatan dengan Sastro Kassir. Namun Trunodongso dan istrinya menolak saran dari rekan seprofesinya tersebut. Mereka membela Minke lantaran mereka percaya bahwa Minke hendak membantu persoalan para petani melalui tulisannya. Adanya dua argumen berbeda antara trunodongso dan istrinya dengan para petani tersebut, maka salah seorang petani hendak membawa masalah ini kepada Kiai Sukri—untuk mendapatkan pencerahan.

Peranan Kiai Sukri dalam pemberontakan tani di Tulangan tersebut memang penting, mengingat dia adalah otak dari pemberontakan tersebut. Namun, satu hal yang perlu diingat adalah pemberontakan tidak akan terjadi tanpa adanya kelompok *struggle group*, karena kelompok ini merupakan aktor dari pemberontakan itu sendiri. Dalam novel *ASB* kelompok *struggle group* diwakili oleh tokoh Trunodongso. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak ditampilkan (dalam hal pemberontakan) dari pada para pemberontak lainnya.

Trunodongso dalam novel *ASB* ditampilkan sebagai tokoh *garis keras* dan paling *frontal* dalam melawan otoritas pabrik gula Tulangan yang bernaung pada *gubement* Belanda.

“Tanah sahaya, Ndoro,” katanya kuatir. “Tentu semua dirampas sekarang ini.”

“Husy, janga pikirakan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja di sini selama tak ada keinginan pada kalian untuk pulang ke kampung.”

“Tanah sahaya, Ndoro.”

“Jangan pikirkan, kataku. Kan aku sudah bilang, tidak semua bisa diselesaikan dengan parang dan amarah? Kau sudah pertaruhkan semua dengan parangmu, dengan amarahmu. Kau kalah. Maka itu diam saja sekarang. Tunggu sampai sembuh.” (A327)

Meskipun dalam keadaan terluka akibat kekalahan dalam pemberontakan tani di Tulangan, Trunodongso tetap gigih dan berniat pulang ke kampung halamannya untuk menyelamatkan hartabendanya. Watak ini, sebenarnya telah disiratkan Pramoedya dalam nama Trunodongso sendiri; orang memilih nama itu dengan harapan akan tetap bersemangat muda, dengan kekuatan dan kesehatan penuh tanpa kenal surut. Nama itu disukai oleh orang-orang muda yang mengandalkan keberanian dan kecekatannya dalam berkelahi, dengan senjata atau dengan tangan kosong, karena saat sebelum kawin orang-orang itu telah mempelajari seni berkelahi. Orang seperti itu sudah punya dasar melawan Gubernur, dimanapun dia berada.

Pemberontakan yang terjadi dalam novel *ASB* tidak hanya terjadi di daerah Hindia saja, melainkan juga terjadi pada Filipina.

Kemajuan menyebabkan Pribumi Filipina makin dekat pada ilmu-pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan berontaklah mereka. Mereka sebagai manusia telah berubah karena pendidikan Eropa. Mereka tak bisa balik jadi Pribumi yang dulu. Gubernur Hindia Belanda menjadi lebih kuatir

lagi kalau terpelajar Pribumi tahu pemberontakan Filipina itu dipimpin oleh golongan terpelajar, bukan sekedar kerusuhan petani seperti di Tulangan. (A363)

Pemberontakan yang terjadi di Filipina lain halnya dengan yang terjadi di Tulangan, Sidoarjo—meskipun bentuknya sama-sama menggunakan media kekerasan fisik. Perbedaan pada pemberontakan ini yaitu pada pelakunya. Jika pemberontakan tani di Tulangan dilakukan oleh golongan petani yang mayoritas tidak mengenal pendidikan; dipimpin oleh Kiai (ahli agama) yang juga tidak mengenal pendidikan umum, pemberontakan di Filipina dilakukan dan dipimpin oleh kaum terpelajar yang mengenal pendidikan dan ilmu pengetahuan umum. Akibatnya sebelum terjadinya pemberontakan di Filipina, para pemberontak ini melakukan beberapa aksi terlebih dahulu seperti pemogokan kerja.

“Orang-orang Filipina lebih dahulu melakukan belot kerja daripada pekerja-pekerja perusahaan keretaapi Nederland,” kata Ter Haar. “Tetapi dari semua itu pemberontakannya yang lebih menarik, menggoncangkan Negara-negara kolonial seluruh Eropa, Termasuk Nderland, Tuan.” (A364)

b) Penyebaran penyakit

Memberi penyakit dapat digolongkan dalam perjuangan berbentuk fisik karena perjuangan ini dilakukan dengan tindakan. Tindakan-tindakan tersebut terkadang lebih berbahaya dan lebih efisien dibandingkan dengan perjuangan fisik berbentuk pemberontakan. Dikatakan lebih bahaya karena terkadang si pelaku yang memberikan racun atau menularkan penyakit tersebut menjadi martir; membunuh orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri yang berujung pada kematian. Perjuangan dengan bentuk ini dikatakan efisien karena tidak perlu memakan banyak korban (di pihak pejuang) untuk mencapai suatu tujuan seperti

membunuh pimpinan (kubu lawan), menghambat pergerakan lawan, dan bahkan memusnahkan semua pihak yang ada di kubu lawan.

Perjuangan fisik dengan cara memberi penyakit dalam novel *ASB* merupakan salah satu bentuk perjuangan yang digunakan untuk melawan otoritas rezim otoriter. Perjuangan bentuk ini dilakukan oleh tokoh Surati ketika dia hendak digundik oleh Plikemboh.

Kalau aku tumpas juga di sana, tumpaslah aku, bisik hatinya pada angina malam. Tidak akan lama, dan segala-galanya akan segera selesai: Surati pergi untuk bunuh diri. Ia telah terima apa bakal terjadi. Dan ia merasa masih bisah memilih, tidak seperti Bibi Ikem. Ia harus selesaikan sendiri kesudahannya.

Dan kalau aku toh tidak mati, memang diri ditakdirkan jadi gundik orang terbenci dan terjijik itu. Apaboleh buat, Bapak, Ibu (A190)

Ketika gundikan dari Plikemboh sudah tidak dapat dihindari, bahkan keluarga; benteng harapan terakhir yang dapat melindungi Surati telah jebol, Surati pun memutuskan untuk pergi dari rumah dengan tujuan entah, sebelum dia menyerahkan dirinya, dengan mendatangi kediaman Plikemboh. Setelah berpamitan kepada kedua orangtuanya, surati pun melangkah tanpa tujuan—langkahnya dengan sendirinya membawa Surati ke selatan tulangan, desa yang terkena wabah cacar (kutipan A188). Awalnya, Surati pergi desa itu dengan tujuan untuk bunuh diri. Namun, jika pada akhirnya dia tidak mati di sana, dia akan pasrah karena ditakdirkan untuk menjadi gundik Plikemboh (kutipan A190).

Desa yang berada di selatan tulangan tersebut merupakan desa yang diisolasi oleh Belanda; desa tersebut akan dibumihanguskan karena penduduk desa itu terjangkit wabah cacar. Desa tersebut dijaga ketat oleh Kompeni. Mereka melarang penduduk setempat dan sekitarnya keluar masuk.

Ia tahu: Kompeni telah melarang siapa saja mendekati dusun itu sampai tiga pal. Penduduk dusun di dalamnya dilarang ke luar. Yang di luar dilarang masuk. Penduduk yang di dalam direlakan tumpas tanpa ampun. Tanpa belas-kasih. Dipersembahkan pada sang cacar. (A189)

Untuk memasuki desa yang berada di selatan Tulangan tersebut tidak lah mudah karena desa tersebut dipitari terus menerus oleh patroli dan dipagari dengan bambu Ori berduri. Surati tahu konsekuensi yang akan didapatkannya jika dia melanggar aturan tersebut. Namun hal itu tidak merubah niatan Surati—dia pun tetap pergi ke sana dengan segala cara dan usaha. Pada akhirnya, dia pun menemukan cela (untuk masuk) diantara rumpunan bambu Ori yang berduri.

Setelah berhasil memasuki desa yang berada di selatan Tulangan tersebut, Surati langsung mencari sesuatu yang masih hidup. Di sana dia menemukan banyak bangkai-bangkai ternak dan manusia. Hampir seluruh penghuni desa telah mati beserta ternak-ternaknya. Namun, pada sebuah rumah yang di sampingnya terdapat sebuah kandang, dia menemukan ada hewan ternak yang sedang bunting telah terkulai lemah dalam tali ikata. Dia pun membebaskan ternak tersebut, lalu masuk ke sebuah rumah. Di dalam rumah tersebut dia menemukan mayat dari suami istri yang telah terbujur kaku dengan memeluk seorang bayi. Ketika dia dekati, ternyata bayi tersebut masih hidup dalam keadaan sekarat. Dia pun langsung menggendong bayi tersebut tanpa takut terjangkit penyakit cacar yang diderita bayi itu—memang itu tujuan Surati; sengaja datang ke desa itu agar terjangkit penyakit cacar. Namun malang, bayi tersebut meninggal dalam gendongan Surati.

Begitulah Surati tinggal tiga malam dan dua hari di situ. Ia rasai badannya mulai merinding bila angin meniup. Aku telah mulai kejangkitan, katanya dalam hati. Pagi-pagi benar ia mencari sumur dan

mandi. Ia keluarkan pakaiannya yang terbagus dari dalam tas. Mulai ia berhias. Dikenakannya semua perhiasan yang dimilikinya. Ia tahu: ia mulai terserang demam. Dalam gelap ia naik lagi ke atas rumpunan bambu. Turun. Meninggalkan dusun yang bakal dibakar punah oleh kompeni. (A201)

Setelah tinggal di desa tersebut selama dua hari tiga malam, surati mulai terjangkit penyakit cacar. Hari itu adalah hari ketiga paska kepergiannya dari rumah. Sesuai perjanjian yang ditandatangani oleh Sastro Kassir dan Plikemboh, Surati akan di serahkan pada itu. Surati pun mandi dan bersolek secantik-cantiknya, lalu pergi dari desa tersebut menuju kediaman Plikemboh sesuai janjinya kepada ayahnya.

Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa mati, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau! (A202)

Tujuan awal Surati datang ke desa yang terjangkit cacar itu telah berubah. Awalnya Surati sengaja datang ke desa tersebut agar dirinya mati terjangkit wabah cacar, namun hingga hari ketiga, ternyata dia masih hidup. Akhirnya mau tidak mau dia harus datang ke rumah Plikemboh untuk menyerahkan diri dan sekaligus menularkan penyakit cacar yang telah terjangkit dalam dirinya ke Plikemboh. Surati hendak membunuh Plikemboh (dengan menularkan penyakit cacar) agar masyarakat di daerah parik gula Tulangan tidak terganggu lagi oleh ulah Plikemboh yang sewenang.

Ambillah, ambillah semua yang dapat kau ambil daripadaku, pikirnya, dan binasalah dengan segera. Begitu ia sampai di tempat sang cacar mulai mengamuk dalam dirinya. Kekuatannya telah patah. Sejak ia tergolek di ranjang Plikemboh, ia sudah tak mampu bangkit lagi. Dengan cepatnya Plikemboh sendiri juga tertulari.

Mereka berdua dalam hari-hari belakangan tergolek di ranjang menunggu datangnya maut. (A205)

Setelah tergolek di ranjang selama beberapa hari, Plikemboh akhirnya mati mendahului Surati. Kematian Plikemboh disyukuri oleh seluruh penduduk Tulangan, baik Totok, peranakan, juga pribumi. Seluruh warga Tulangan tidak ada yang tahu bahwa Plikemboh mati karena tertular penyakit cacar—yang dengan sengaja ditularkan oleh Surati.

c) Aktifitas sosial

Jenis perjuangan selanjutnya yang terdapat dalam novel *ASB* adalah aktifitas sosial. Jenis perjuangan ini dapat dibagi menjadi tiga variasi tindakan. Adapun ketiga tindakan tersebut akan dipaparkan dalam subbab-subbab berikut ini.

(1) Berkelompok/berorganisasi

Salah satu bentuk perjuangan fisik yang terdapat dalam novel *ASB* karya Pramoedya adalah perjuangan dengan cara berkelompok/berorganisasi. Perjuangan secara berkelompok adalah perjuangan yang dilakukan ketika menghadapi suatu masalah, yang menyangkut satu kelompok atau lebih, dan permasalahan tersebut tidak dapat dilakukan/dipecahkan sendiri karena membutuhkan solusi atau dukungan dari kelompok. Perjuangan dengan cara berkelompok/berorganisasi ini, berbeda dengan perjuangan berorganisasi modern—meskipun keduanya sama-sama merupakan gerakan kolektif.

Perbedaan yang paling menonjol antara perjuangan secara berkelompok/berorganisasi dengan perjuangan secara berorganisasi modern

adalah masalah pengorganisasian segala hal. Secara output perjuangan secara berkelompok/berorganisasi berujung pada tindakan huru-hara, sedangkan perjuangan dengan cara berorganisasi modern ber-output konspirasi dan perang domestik seperti revolusi. Gurr (via Singh, 2010: 32) menjelaskan bahwa huru-hara (turmoil) adalah kekerasan yang relatif spontan dan tak terorganisir yang melibatkan partisipasi umum yang besar, dan termasuk di dalamnya pemogokan-pemogokan politik, kerusuhan, benturan politik, dan penentangan lokal. Singh (ibid) menambahkan pendapat Gurr di atas, fenomena kerusuhan, pemberontakan, dan penentangan termasuk ke dalam kategori huru-hara.

Perjuangan dengan cara berkelompok/berorganisasi dalam novel *ASB* dilakukan oleh Trunodongso dan para petani di Tulangan, Sidoarjo. Kesewenangan-pengawasan pabrik Gula Tulangan dalam mengeksploitasi lahan pertanian (sawah dan ladang), membuat para petani ini berkelompok dan pada akhirnya melakukan pemberontakan. Adanya petani-petani yang berkelompok itu awalnya diketahui oleh Minke saat dia menginap di rumah Trunodongso.

“Tidak mungkin,” kudengar suara peringatan dengan suara ditekan. Benar, ada beberapa orang di bawah batang nangka sana, paling tidak tiga orang. Dan suara mereka turun jadi bisik-bisik lemah. Dengan sendirinya diri tertarik makin ke sanan.
 “Priyayi yang menginap itu pasti mata-mata pabrik!”
 “Tidak. Demi Allah. Dia bukan mata-mata.”
 “Dia keluarga Sastro Kassier!”
 “Biar begitu, tingkah lakunya bukan seperti priyayi pabrik yang angkuh itu. Dari Surabaya, menulis buat surat kabar, katanya. Dia akan tulis pada koran kecurangan-kecurangan yang kita deritakan selama ini.”
 “Omong kosong. Seperi tak pernah kenal watak mereka. Bunuh saja sudah.”
 “Tidak ada darah tertumpah di rumahku.” Itu adalah suara istri Trunodongso, “Bukan begitu mata-mata pabrik.”
 “Baik, akan kusampaikan pada Kiai. Barangkali besok aku akan datang lagi.” (A236)

Minke datang dan menginap di rumah Trunodongso dengan tujuan agar ia mengenal kehidupan pribumi Hindia secara dekat—seperti yang disarankan oleh Kommer dan Jean Marais. Ketika malam hari hendak tidur, Minke mendengar langkah kaki keluar dari rumah. Dia pun mengikuti orang yang pergi tersebut yang ternyata adalah Trunodongso dan istrinya. Mereka terpanggil oleh sebuah nyanyian yang tidak lain adalah kode atau panggilan kepada gerombolan tani. Gerombolan tersebut berkumpul di semak-semak di bawah pohon nangka, malam hari. Gerombolan tersebut mempermasalahkan kedatangan Minke di rumah Trunodongso. Gerombolan tersebut menyuruh Trunodongso untuk membunuh Minke yang dicurigai mata-mata pabrik. Namun Trunodongso bersikeras menolak perintah itu, dan pada akhirnya mereka mengambil jalan untuk mendiskusikannya dengan orang yang dipanuti dalam kelompok tersebut.

Peristiwa tersebut terjadi selama dua malam berturut-turut. Kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi pada malam pertama. Pada malam kedua, Minke mendengar nyanyian kode/panggilan tersebut terdengar lagi.

Dan malam itu nyanyian desa itu kedengaran lagi. Aku bangun dan menunggu laki-bini itu keluar rumah. Langit tak begitu kelam. Bintang-bintang menerangi dunia. Dua sosok tubuh di depanku berjalan cepat ke arah barisan pohon nangka. Sekarang aku tak berani mendekat. Dari balik-balik rumpun lengkuas Nampak bayang-bayang beberapa orang. Mereka tak lama tinggal, kemudian semua pergi entah ke mana. Aku kembali ke rumah. Lama mencoba menyalakan pelita. Waktu telah berhasil kuketahui dua anak lelaki Trunodongso sudah tidak ada. Parang dan arit yang biasa diselitkan pada dinding dapur sudah tidak ada. Tinggal pacul-pacul masih berjajar terbalih pada belandar. (A238)

Setelah menunggu Trunodongso dan istrinya keluar, Minke pun mengikuti mereka untuk yang kedua kalinya. Kedua orang tersebut pergi ke tempat yang

sama dan berkumpul dengan orang yang sama pula, yaitu gerombolan petani. Gerombolan tersebut terlihat merundingkan sesuatu, sebelum pada akhirnya kumpulan orang itu bubar. Minke pun kembali ke rumah Trunodongso, di sana dia mendapati kedua anak laki-laki Trunodongso tidak ada di rumah. Senjata (parang dan arit) yang biasanya diselipkan pada dinding dapur pun sudah tidak ada. Mengetahui kejadian serupa yang terjadi dua malam berturut-turut tersebut, Minke pun menduga bahwa mereka (kelompok tani) terlibat dalam persekutuan rahasia.

Paginya dengan hanya berpakaian-dalam aku cuci lagi pakaianku dan aku jemuri. Kemudian menulis dan menulis. Jelas mereka terlibat dalam suatu persekutuan rahasia. Dugaanku: mereka berserikat untuk menentang pabrik. Mungkin aku keliru. Aku masih harus, tinggal barang sehari lagi di sini. (A237)

Minke menduga bahwa perkumpulan petani tersebut bertujuan untuk menentang kesewenang-wenangan pabrik gula Tulangan. Pasalnya, dari dialog-dialog malam itu, serta curhatan Trunodongso kepada Minke, semuanya bertemakan tentang otoritas pabrik gula Tulangan. Memang pada awalnya Minke hanya menduga-duga mengenai maksud dan tujuan perkumpulan tani tersebut, tapi pada data kutipan selanjutnya (di bawah ini), sudah dapat dipastikan bahwa dugaan Minke memang benar.

“.....
..... Dengan kebangkitan yang meledak begitu tinggi barang tentu ada juga pemimpin-pemimpinnya yang berpikir secara Eropa, jelas ada organisasi modern. Bukan seperti petani Tulangan. Ada organisasi yang jadi motor perlawanan, organisasi yang bernama Katipunan Itu.” (A368)

(2) Memberi bantuan fisik

Variasi perjuangan selanjutnya adalah memberi bantuan fisik. Variasi ini meliputi tindakan menyelamatkan, memberi perlindungan, dan memberi dukungan moral. Membantu secara fisik difokuskan pada perjuangan yang dilakukan dengan cara memberi bantuan secara fisik, bukan bantuan materi karena variasi ini akan dibahas dalam subbab selanjutnya. Menyelamatkan dalam subbab ini hanya dibatasi pada usaha penyelamatan yang dilakukan dengan perbuatan fisik. Begitu juga memberi perlindungan dan dukungan moral, perlindungan yang dibahas dalam subbab ini adalah perlindungan secara fisik, dan dukungan moral yang dimasukkan ke dalam subbab ini merupakan dukungan moral yang disertai dengan tindakan fisik.

Variasi ini (dalam novel *ASB*) dilakukan oleh beberapa tokoh, baik itu tokoh sentral atau pun tokoh figuran, tokoh sederhana atau tokoh kompleks—yang semuanya adalah tokoh protagonis. Victor Roomers merupakan tokoh figuran/sederhana dalam novel *ASB*, namun dia ikut berjuang dengan cara membantu secara fisik dan mencoba memberi perlindungan kepada Minke ketika ditahan di dalam rumah.

“Maafkan aku, Minke, tak bisa membantumu dalam kesulitan. Aku pernah datang ke Wonokromo, tapi Veldpolitie mengobrak-abrik siapa saja yang mendekati pagarmu. Beberapa di antara teman-teman kita juga mencoba datang, semua sia-sia. Memang tidak ada yang bisa menolong, Minke. Apalagi orang sebagai aku ini. Pernah aku tanyakan kepada Papa. Dia hanya menggeleng. Belum pernah terjadi, katanya, Pribumi mencoba-coba menentang keputusan Pengadilan Putih. Teman-teman kita juga sangat menyesal tak bisa berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaanmu. Benar-benar kami berduka-cita bersama denganmu, Minke.” (A8)

Peristiwa di atas terjadi ketika Victor Roomers hendak datang ke rumah Minke untuk memberi bantuan, namun dia dihadang oleh *Veldpolitie*. Ketika ia

bersikeras untuk mendekat (masuk), *veldpolitie* pun mengobrak-abrik: mengusir dengan kekerasan fisik. Victor Roomers pun akhirnya pergi (meninggalkan rumah Minke) karena dia tahu, bahwa kekuatannya tidak lah sebanding jika terus melawan *Veldpolitie* tersebut—hal serupa juga dilakukan oleh teman-teman Minke di HBS. Victor Roomers pun menempuh jalan lain, yaitu dengan cara meminta bantuan dari ayahnya, namun ayahnya juga tidak dapat membantu karena kasus yang dialami oleh Minke adalah kasus pertama yang terjadi di Hindia Belanda.

Suatu sore, setelah kepergian Annelies ke negeri Belanda dan setelah Minke dibebaskan keluar rumah, Victor Roomers pun bertemu dengan Minke. Dia pun meminta maaf karena tidak dapat berbuat apa-apa (karena semua usahanya telah gagal) mengenai perkara Minke. Dia hanya mengungkapkan belasungkawa kepada Minke. Mendengar cerita dari Victor Roomers tersebut, Minke pun terdukung secara moral. Semangatnya pun bangkit kembali karena melihat para temannya berusaha membantunya. Bantuan itu sangat berarti bagi Minke yang moral dan mentalnya sedang jatuh paska kejadian itu.

Dukungan secara moral juga dilakukan oleh orang-orang justru tidak mengenal Minke serta keluarganya. Mereka rela berdiri di pinggir jalan selama berjam-jam hanya untuk menyatakan simpati—tanda tidak setuju terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Ir. Mellema yang melakukan perwalian terhadap Annelies.

Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. (A9)

Tak pernah sebelumnya aku melihat begitu banyak orang secara bersama dan berbarengan menyatakan simpati pada seseorang. (A12)

Perjuangan yang dilakukan orang-orang dengan cara memberi dukungan moral (secara fisik) karena adanya komunikasi yang dilakukan Kommer melalui tulisannya di surat kabar. Melalui tulisan tersebut, orang-orang menjadi paham mengenai permasalahan tersebut dan mendorong mereka untuk melakukan perjuangan—dengan cara yang mereka bisa. Bahkan dijelaskan dalam kutipan A10, sebagian mereka menangis karena setelah berdiri berjam-jam, mereka tidak dapat melihat Annelies. Dukungan moral yang diberikan kepada Annelies dan keluarganya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada di daratan, bahkan orang-orang yang berada di atas kapal pun ikut memberi dukungan tersebut.

Tokoh lain (dalam novel *ASB*) yang memberi bantuan dengan variasi ini adalah Ontosoroh. Dia memberi bantuan yang berupa perlindungan kepada Khouw Ah Soe ketika dia mendapatkan masalah di Surabaya. Khouw Ah Soe adalah orang yang ditetapkan sebagai buronan pemerintah atas tuduhan bahwa ia adalah pendatang gelap yang menyebarkan keonaran di Surabaya. Akibat dari status “buronan” yang ditetapkan kepadanya itu, hidup Khouw Ah Soe menjadi terancam. Pasalnya, semua orang di Surabaya beramai-ramai memburunya yang berakibat (khouw Ah Soe) kesusahan dalam mencari tempat tinggal dan berlindung. Ketika mengetahui bahwa sahabat anaknya (Minke) berada dalam kesusahan, Ontosoroh pun menawarkan tempat untuk berlindung yang dinyatakan kepada Minke dalam kutipan berikut ini.

“Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapat perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam.” (A88)

Tak dapat aku mengatakan bagaimana besar terimakasihku atas semua pertolonganmu. Lebih besar lagi artinya pertolongan itu karena justru pada waktu anakmu berada dalam kesulitan sehebat itu. Akhirnya di seluruh Surabaya ini hanya kau yang mengulurkan tangan, sedang bangsaku sendiri menista, menghina, mencemooh

..... Mereka membutuhkan diri pada kenyataan. Sedang kau, Mamaku yang kusayangi dan hormati, orang asing bagiku, tak mengerti bahasaku, kaulah justru yang dapat mengerti maksudku. Padamu aku menemukan seorang ibu sejati. (A291)

Ontosoroh merupakan salah satu tokoh kompleks yang mengalami cobaan hidup bertubi-tubi. Ontosoroh merupakan tokoh yang gigih dalam berjuang melawan otoritas pemerintahan, bahkan ia berani mengambil resiko dengan memberi perlindungan kepada Khoew Ah Soe, meskipun tindakan tersebut hanya akan menambah masalah baru yang dideritanya. Ontosoroh (dalam novel *ASB*) digambarkan sebagai tokoh yang peduli terhadap nasib seseorang—apalagi orang tersebut menderita karena ulah pemerintahan Belanda. Perbuatannya yang digambarkan dalam kutipan A88 terbut, dapat mengakibatkan dia dihukum dan dimasukkan ke dalam penjara.

Perjuangan dengan cara penyelamatan yang dilakukan oleh Ontosoroh tidak hanya dilakukan kepada tokoh Khoew Ah Soe saja, melainkan juga tokoh Minke. Usaha penyelamatan tersebut dilakukan ketika Trunodongso datang ke *boerderij buitenzorg* untuk meminta perlindungan. Trunodongso yang ketika itu sedang berstatus sebagai buronan karena telah melakukan pemberontakan (tani) melawan pabrik gula Tulangan, datang ke rumah Ontosoroh sendirian, keluarganya ditinggalkan di pinggir kali. Ontosoroh pun menyuruh Minke untuk menjemput keluarga Trunodongso dengan tujuan menyelamatkan Minke karena

takut kedatangan Trunodongso diikuti mata-mata yang akan menangkap atau bahkan membunuh seisi rumah.

Mendekati tempat penyeberangan baru terpikir olehku: Mungkin Mama sengaja menjauhkan aku dari rumah—dari Trunodongso. Bila orang itu ternyata diikuti mata-mata, yang bakal tertangkap hanya Mama. Tidak bersama denganku. Bila benar demikian barang tentu Mama punya pertimbangan. Dan semua itu tak lain dari akibat perbuatanku sendiri. Mama, ah, Mama, kau samasekali tak punya sesuatu urusan dengan ini, kau toh mengulurkan tangan, melibatkan diri dalam kesusahan. (A312)

Perjuangan dengan cara memberi perlindungan dan menyelamatkan juga dilakukan oleh tokoh Darsam. Ketika Ontosoroh dan Minke pergi ke Tulangan untuk berlibur, Darsam menjadi pengganti mereka berdua: bertanggung jawab dan mengurus segala urusan rumah dan perusahaan, termasuk menjadi tuan rumah bagi Khouw Ah Soe. Darsam memperlakukan Khoue Ah Soe dengan baik. Ia selalu membuka pintu saat Khoue Ah Soe datang subuh-subuh dan menjaga keselamatannya selama berada di *boerderij buitenzorg*.

Dalam beberapa hari ini aku menginap lagi di sini. Darsam telah perlakukan aku dengan sangat baik. Selalu dibukanya pintu bila aku datang menjelang fajar. Aku tak pernah menderita kekurangan, dan aku dapat menggolekkan badan dalam kelelahan tanpa pernah ada gangguan. Ia telah jaga keselamatanku, dan dipenuhinya segala kebutuhanku. Ia samasekali tidak mengerti rahasiaku, aku pun tak mengerti dia. Bahasa penghubung kami hanya geleng dan angguk, namun hati kami sudah bicara banyak. (A292)

Layaknya perjuangan yang dilakukan oleh Ontosoroh, perjuangan yang dilakukan oleh Darsam dalam kutipan di atas juga berdampak buruk pada diri Darsam. Pasalnya, jika perbuatan tersebut diketahui oleh orang lain, dan dilaporkan ke polisi, Darsam akan ditahan di penjara atas dakwaan melindungi dan menyembunyikan buronan. Namun Darsam tidaklah gentar dengan akibat

perbuatannya tersebut, dia tetap menjaga keselamatan dan memperlakukan Khouw Ah Soe dengan ramah.

Darsam adalah seorang pendekar yang berasal dari Madura. Tokoh ini bertugas menjaga keamanan di *boerderij buitenzorg*. Tidak terhitung jumlah penyelamatan yang dilakukannya untuk melindungi semua orang yang tinggal di dalam perusahaan tersebut, termasuk Minke. Perihal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tugasku menjaga keamanan keluarga dan perusahaan di sini. Siapa saja mengganggunya, parang Darsam sanggup menebang siapa saja.” (A457)
 “Darsam,” panggilku lagi. “Tak usah duduk. Aku ingin bicara sambil berdiri begini denganmu. Lihat, Darsam, aku tak ingin lupakan semua bantuanmu padaku dalam masa-masa sulit. Aku tak tahu apa kau sepatunya saudaraku atau pamanku.” (A329)

Peristiwa dalam kutipan di atas, terjadi ketika Minke hendak pergi ke Batavia untuk melanjutkan sekolah di Stovia. Minke pun berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada Darsam karena telah menjaga dan menyelamatkan Minke selama dia tinggal di *boerderij buitenzorg*. Minke pun memberi kenang-kenangan kepada Darsam sebuah arloji (kado pernikahannya) dari ibu kandung Minke.

Perjuangan fisik dengan cara memberikan (bantuan) perlindungan terhadap orang lain juga dilakukan oleh Herbert de la Croix. Ia berusaha untuk menyelamatkan sekaligus memberikan perlindungan kepada Minke ketika berurusan dengan *pengadilan putih*—dengan cara mengirimkan seorang advokat. Tepatnya saat Minke menggugat keputusan pengadilan mengenai perwalian Annelies. Bahkan Herbert de la Croix rela mempertaruhkan jabatannya di pemerintahan Belanda demi membela Minke.

Tak ada satu pun yang dapat jadi alasan bagi Tuan Herbert de la Croix dan anaknya untuk ikut bersalah. Bahkan mereka telah mencoba mengirim seorang adpokat keamanan, sekali pun gagal. Dan mengapa suratnya begitu sopan berlebihan? Mereka malah telah membela aku dari pemecatan sekolah, telah mengusahakan kemajuanku dengan mencarikan tempat untukku pada Pangreh Praja dan Stovia. Tuan De la Croix sendiri telah mempertaruhkan jabatannya. Mereka tak berhak merasa bersalah. (A129)

Usaha penyelamatan yang dilakukan oleh Herbert de la Croix tidak berhenti pada itu saja. Orang totok Belanda itu juga berusaha melobikan instansi-instansi (sekolahan) agar Minke dapat terus melanjutkan pendidikan meskipun dia pernah bermasalah dengan pemerintahan Belanda. Atas usaha Herbert de la Croix tersebut, akhirnya Minke terhindar dari pemecatan dari HBS dan dapat meneruskan di sekolah kedokteran, Stovia.

Usaha penyelamatan dan perlindungan yang diberikan oleh Herbert de la Croix kepada Minke pun berakhir buruk, yaitu pemecatan Herbert de la Croix dari jabatannya. Setelah dipecat, ia pun segera meninggalkan Hindia dan kembali ke Belanda. Herbert de la Croix tidak menyesal atas insiden yang menimpanya tersebut, bahkan dalam suratnya yang dikirimkan kepada Minke di bawah ini, ia menjelaskan bahwa peristiwa yang dialaminya belum seberapa (berat) jika dibandingkan dengan penderitaan yang dialami Minke. Herbert de la Croix pun meminta maaf karena tidak dapat berbuat banyak dalam hal membantu perkara Minke.

Gubernur Jendral telah mengeluarkan surat pemberhentianku dan kami segera pulang ke Eropa. Kami bertiga telah berkumpul menjadi satu. Apa pun yang terjadi, Tuan Minke yang kusayang, apa yang telah kualami, tidak dan belum berarti sesuatu pun dibandingkan dengan yang Tuan deritakan, dan sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan pengalaman tokoh kesayangan Tuan, Multatuli dan Roorda van Eysinga. (A130)

Perjuangan dengan cara menyelamatkan dan memberi perlindungan juga dilakukan oleh tokoh Kommer dan Nijman. Kedua tokoh ini berusaha menyelamatkan Minke dan Ontosoroh ketika dua orang tersebut diminta oleh pengadilan untuk menjadi saksi dalam kasus Ah Tjong, Robert Suurhof, dan Robert Mellema. Status saksi yang diberikan kepada Minke dan Ontosoroh tidaklah berjalan sesuai prosedur karena saat persidangan berlangsung, justru Minke dan Ontosorohlah yang mendapatkan tekanan dan disudutkan oleh pengadilan. Melihat hal ini, Kommer dan Nijman pun melakukan pembelaan atas Minke dan Ontosoroh dengan cara berikut ini.

Pada Kommer malah aku perbantukan tenagaku untuk memelayukan bagian yang menyangkut persekongkolan Robert dengan Ah Tjong. Malam itu juga dua orang itu menulis komentar dan mengumumkannya dalam edisi kilat di luar koran, disebar pada subuhhari. (A405)

Tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Kommer dan Nijman mengakibatkan pengadilan murka. Pengadilan pun memanggil kedua orang tersebut dan diadili ditengah-tengah sidang kasus Ah Tjong, Robert Suurhof, dan Robert Mellema. Namun atas kejeliannya, Kommer pun dapat membantah semua tekanan yang dilakukan pengadilan kepadanya. Kommer dan Nijman akhirnya lolos dari hukuman pengadilan.

Ada satu hal unik dari perjuangan yang dilakukan oleh Kommer dan Nijman dalam membantu menyelamatkan Minke dan Ontosoroh. Keunikan tersebut terletak pada *background* kedua tokoh yang melakukan perjuangan tersebut. Pertama, tokoh Kommer adalah seorang penulis Melayu yang tiba-tiba muncul dalam kehidupan Minke. Kommer dalam novel *ASB* digambarkan sebagai

orang yang sangat peduli dalam kemajuan (tulisan) Minke. Dia pun menyarankan Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu, karena mayoritas pengguna bahasa tersebut adalah pribumi yang sebangsa dengan Minke, dan untuk berkomunikasi (lewat tulisan) dengan mereka Minke harus menggunakan bahasa yang mereka fahami (Melayu). Pada awalnya, Minke menanggapi saran dari Kommer tersebut sebagai paksaan yang menjurus pada pelecehan terhadap kemampuan Minke. ia pun membalas tindakan Kommer tersebut dengan cara penolakan-penolakan keras, sanggahan, dan melecehkan kemampuan Kommer sebagai seorang penulis. Hal ini berdampak merenggangnya hubungan kedua orang tersebut—walau pada akhirnya mereka menjadi sahabat karib.

Mengetahui tindakan Minke di atas, Kommer tidaklah marah. Dia justru semakin gigih dan sabar dalam meyakinkan Minke untuk menulis Melayu. Bahkan ketika Minke mendapat masalah dari pengadilan, Kommer bersedia membantunya meskipun Minke pernah menganggapnya sebagai musuh.

Kedua, tokoh Nijman adalah redaktur koran S.N. v/d D. Koran tersebut adalah koran pemerintahan yang bertugas melindungi kepentingan-kepentingan pabrik gula. Awalnya, Minke adalah sahabat Nijman, namun ketika Minke menulis tentang kesewenang-wenangan pabrik gula terhadap warga di sekitar pabrik tersebut, Nijmanpun marah. Begitu juga dengan Minke, dia pun menyesalkan tindakan Nijman yang membela pabrik gula tersebut ketimbang rakyat yang tertindas. Akibatnya adalah merenggangnya hubungan antara kedua rekan kerja tersebut. Namun, adanya kasus Minke di atas menyebabkan keduanya bersatu kembali. Minke meminta bantuan kepada Nijman untuk menerbitkan surat

dari Robert Mellema, dan Nijman pun bersedia untuk membantunya. Dengan kata lain, Minke meminta bantuan dan memanfaatkan orang atau instansi pemerintahan, yang tidak lain adalah musuhnya—untuk melawan pemerintahan itu sendiri.

Persidangan tersebut akhirnya selesai dengan kemenangan di pihak Minke. Kemenangan tersebut didapat berkat bantuan dari kedua sahabat sekaligus musuh Minke, bahkan salah satu diantaranya adalah orang yang bekerja di pemerintahan (Belanda). Minke dan Ontosoroh pun bebas dari dakwaan dan hukuman.

Berdasarkan surat itu dimulai penjejukan terhadap motif sesungguhnya dari pembunuhan. Tetapi sidang ditunda lagi karena Ah Tjong dinyatakan berhalangan, sakit. Dan waktu ia muncul lagi dalam keadaan yang lebih kurus dan pucat, putusasa, ia menyerah. Ia jatuh hukuman gantung sampai mati. Ia mati sebelum menjalani hukumannya.
Perkara Ah Tjong—Robert Mellema selesai dengan bantuan Kommer dan Nijman. (A409)

Perjuangan dengan cara menyelamatkan orang lain juga dilakukan oleh tokoh Minke. Minke dalam novel ini merupakan tokoh sentral yang banyak memiliki masalah (kompleks). Minke dalam novel ini merupakan tokoh yang sering diselamatkan—sekaligus sering menyelamatkan orang lain. Salah satu penyelamatan yang dilakukan oleh Minke adalah ketika dia menjemput keluarga Trunodongso di bantaran kali Brantas, Surabaya. Kejadian ini bermula dari kedatangan Trunodongso, buron yang melarikan diri ke *boerderij buitenzorg* sendirian, meninggalkan keluarganya di bantaran kali tersebut. Kedatangan Trunodongso tersebut bisa jadi diikuti oleh mata-mata yang hendak mengetahui jaringan pemberontak tersebut. Namun Minke pun tetap berani untuk menjemput keluarga tersebut *petanghari*, tanpa takut disergap atau dibunuh ditengah jalan.

Minke pergi menjemput keluarga tersebut dengan bendi sewaan karena jika menggunakan bendi pribadi identitas keluarga tersebut dapat diketahui dengan mudah. Pendeknya, kepergian Minke dengan bendi sewaan tersebut bertujuan agar tidak diketahui dan dicurigai orang.

Kesulitan yang dihadapi oleh Minke dalam penjemputan tersebut tidak hanya datang dari mata-mata atau pembunuh bayaran pemerintah, melainkan juga dari keluarga Trunodongso dan orang-orang yang melindunginya di bantaran Brantas tersebut. Untuk menjemput keluarga Trunodongso, ia harus berjalan kaki selama beberapa kilometer menyusuri bantaran kali yang gelap. Dalam perjalanan tersebut, Minke bertemu dengan orang-orang yang menatapnya dengan curiga. Orang-orang tersebut adalah pemberontak-pemberontak yang lari paska kerusuhan tani di Tulangan. Melihat Minke datang sendirian dengan mengenakan pakaian Eropa, dapat membuat pemberontak-pemberontak tersebut menyerang dan membunuhnya karena dianggap sebagai mata-mata atau antek-antek pemerintahan Belanda.

Kesulitan pun datang ketika Minke telah bertemu dengan keluarga Trunodongso. Keluarga tersebut tidak lagi percaya kepada Minke karena nasihat yang diberikan oleh tukang prahu, orang yang melindungi keluarga Trunodongso di bantaran kali tersebut. Minke pun terpaksa harus bersikeras untuk meyakinkan tukang prahu dan keluarga Trunodongso tersebut.

Lihat, keluarga Trunodongso akan terpaksa harus mengatasi kecurigaan dan ketakutan, terpanggil oleh pusat-keluarganya yang bernama Trunodongso. Karena memang demikian acuan kehidupan Jawa. Mereka akan datang dan harus datang. Aku kenal acuan ini. Mari aku tunggu. Percobaanku harus berhasil. (A317)

Pada akhirnya, cara yang digunakan Minke untuk meyakinkan keluarga Trunodongso dan tukang perahu tersebut berhasil. Setelah hampir satu jam menunggu kedatangan mereka di bendi, pinggir jalan besar, keluarga tersebut pun datang memenuhi ajakan Minke. Tepatnya mereka ingin bertemu dengan kepala keluarga mereka, Trunodongso. Setelah keluarga tersebut naik, bendi tersebut pun berangkat menuju *boerderij buitenzorg*.

Perjuangan yang dilakukan oleh Minke juga terlihat ketika dia menyertai Ontosoroh dalam menunggu kedatangan Ir. Maurits. Kedatangan perwira angkatan laut Belanda tersebut bertujuan untuk mengambil alih *boerderij buitenzorg* dari tangan Ontosoroh. Sebelum kejadian penyerahan itu berlangsung, tidak ada yang tahu bagaimana bentuk penyerahan tersebut. Apakah dengan cara kekerasan? Pengusiran? atau dengan jalan damai, yaitu pengambilalihan kepemilikan tanpa mengusir orang-orang yang tinggal di perusahaan tersebut. Namun, apapun kejadian yang akan terjadi, Minke tetap tinggal di perusahaan tersebut untuk menemani dan jika memungkinkan membela Ontosoroh—meskipun seharusnya Minke telah berada di Stovia untuk mengikuti pelajaran yang telah dimulai.

Di Wonokromo, seorang perempuan, sendirian, harus menghadapi lawan dewa pembangun dan dewa sukses sekaligus. Secara hukum perempuan yang berdiri sendiri itu telah dirampas dari anak dan harta bendanya, keringat, jerih dan payahnya. Ia tak punya kekuatan hukum. Ia tak pergi ke tempat di mana Nederland memanggil. Dan ia hanya didampingi oleh seorang plonco bernama Minke dan seorang Darsam yang telah kehilangan kehebatannya dalam bermain parang. Kekuatan apa lagi yang masih tercandang dari tiga orang ini dalam menghadapi Ir. Maurits Mellema yang sedang diurap kejayaan? (A416)

Secara psikologis, Minke adalah pemalu namun sangat mementingkan *imej* diri. Namun semua kepribadiannya itu ia tinggalkan demi menyertai Ontosoroh dalam kesulitan besar yang akan dihadapinya. Bahkan Minke rela menanggung malu dari akibat tindakan tersebut; jika dia diusir dan ditendang secara paksa dari *boerderij buitenzorg*. Minke pun faham bahwa dampak perlawanan yang dilakukannya sangatlah besar karena musuh yang akan ia hadapi adalah seorang insinyur sekaligus perwira tinggi angkatan laut Belanda. Minke pun sadar bahwa ia tidaklah memiliki kekuatan untuk melawan kekuasaan Ir. Maurits Mellema tersebut, namun dia tetap melakukannya.

Perjuangan melawan Ir. Maurits tidak hanya dilakukan oleh Ontosoroh, Minke, dan Darsam, melainkan juga dilakukan oleh Jean Marais dan Kommer. Kedua orang tersebut diundang dan dimintai bantuan oleh Ontosoroh untuk menghadapi Ir. Maurits—yang akan datang dan mengambil alih kepemilikan *boerderij buitenzorg*. Kedua orang tersebut pun menyanggupi, bahkan Kommer dengan menggebu-nggebu menjawab.

“Baik, aku berangkat.” Katanya. “Biar aku hajar itu Maurits Mellema, biar tahu rasa dia.” (A419)

(3) Memberi bantuan tempat/materi

Variasi selanjutnya adalah perjuangan fisik dengan cara memberi bantuan materi/tempat. Variasi ini sedikit memiliki kesamaan dengan variasi di subbab sebelumnya (nomer enam), yaitu sama-sama memberi bantuan kepada orang lain, namun yang satu dengan tindakan fisik dan yang selanjutnya menggunakan materi/tempat. Perjuangan dengan cara ini bukannya tidak beresiko, selain

menghabiskan materi, perjuangan dengan cara ini juga dapat membuat pemberi bantuan dikenakan hukuman karena pemilik tempat biasanya dituduh sebagai otak dari semua tindakan. Apalagi jika yang dilindungi adalah seorang buronan atau pemberontak.

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan tempat/materi dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ontosoroh. Tokoh ini memberi bantuan berupa tempat serta materi kepada Khouw Ah Soe saat pemuda Cina tersebut mengalami kesulitan di Surabaya. Kedatangan Khouw Ah Soe di Hindia bertujuan untuk menyadarkan dan menyerukan kebangkitan kepada masyarakat Cina. Pemerintahan Belanda (di Hindia) yang merasa terusik kepentingannya akibat seruan tersebut pun membuat berita miring tentang Khoew Ah Soe. Inti dari berita miring tersebut adalah mempermasalahkan izin masuk Khoew Ah Soe ke Hindia (imigran gelap) dan menuduhnya sebagai perusuh yang bikin keonaran di Surabaya—yang berujung pada penetapan status buron.

Akibat dari status buron yang dilekatkan kepadanya tersebut, Khoew Ah Soe kesulitan dalam mencari tempat untuk tinggal dan berlindung. Tidak ada satupun masyarakat (Cina) yang berani membantu Khoew Ah Soe, bahkan sebagian besar diantara mereka justru ikut memburu Khoew Ah Soe. Mengetahui kesulitan yang dialami oleh Khoew Ah Soe tersebut, Ontosoroh pun mengulurkan bantuan berupa tempat tinggal dan makanan (materi).

“Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapat perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam.” Ia duduk lagi. “Tak boleh tinggal di gedung ini. Dia tak boleh terlihat. Sambut dia dengan baik, Nak. Tentu adat-kebiasaannya akan lain. tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran lain yang bukan Eropa.” (A88)

“Biar aku siapkan tempat di rumah Darsam,” kata Mama, kemudian minta diri. (A104)

Ontosoroh merupakan salah satu tokoh dalam novel *ASB* yang acapkali melakukan perjuangan. Perjuangan yang ia lakukan tidak untuk membela dirinya sendiri, melainkan juga membela orang lain—bahkan Ontosoroh tidak mengenal beberapa diantara mereka, dan tidak memiliki satu urusan pun dengan yang dibela. Contohnya adalah pembelaan terhadap masalah Khoew Ah Soe di atas.

Bantuan secara materi juga diberikan oleh Ontosoroh kepada delapan belas orang yang dipenjara di Kalisosok. Kedelapan belas orang tersebut dipenjara akibat melawan pemerintah Belanda dengan cara mencegat dan berkelahi dengan rombongan maresosé yang membawa Annelies. Mereka mencoba menggagalkan perwalian Annelies ketika dia hendak dibawa ke pelabuhan (menuju Belanda).

Pada hari-hari tertentu ia pergi ke penjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan dulu. Dan mama memerlukan memeriksa sendiri bingkisan-bingkisan yang akan dikirimkan pada mereka, dan tidak lupa menitipkan salam. Sekali waktu ia bahkan ingin sendiri menjenguk. Darsam melarangnya. (A94)

Bantuan yang diberikan Ontosoroh kepada delapan belas orang tersebut berbeda dengan yang diberikan kepada Khouw Ah Soe. Jika dengan Khouw Ah Soe, Ontosoroh tidak mengenal sama sekali dan tidak memiliki urusan sama sekali dengannya, tapi dengan delapan belas orang tersebut Ontosoroh memiliki keterkaitan urusan—kedelapan belas orang tersebut dipenjara karena membela Annelies (anak Ontosoroh). Bantuan yang diberikan oleh Ontosoroh kepada delapan belas orang tersebut berupa bingkisan yang isinya adalah kebutuhan mereka sehari-hari di dalam penjara. Ontosoroh juga memberikan bantuan

bulanan kepada keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh kedelapan belas orang tersebut.

Perjuangan (Ontosoroh) dengan cara memberikan bantuan tempat tinggal serta materi juga diberikan kepada Trunodongso beserta keluarganya. Bantuan tersebut diberikan ketika Trunodongso dan keluarganya diburu oleh pemerintahan Belanda karena telah melakukan pemberontakan terhadap pabrik gula Tulangan. Kekalahan dalam pemberontakan tani tersebut membuat Trunodongso dan keluarganya melarikan diri ke Wonokromo, tempat tinggal Ontosoro. Mengetahui masalah yang dialami trunodongso tersebut, Ontosoroh pun memerintahkan Darsam untuk menyediakan tempat tinggal Trunodongso dan keluarganya, digudang.

“Jadi kau tinggalkan semua, Truno, sawah, ladang dan rumah?” tanya Mama. “Minke, suruh orang panggilkan Dokter Martinet. Suruh Darsam menyediakan tempat di gudang.”

Tapi trunodongso merasa tidak aman aku tinggalkan. Matanya berseruseru-seru padaku. Aku dekati dia dan menerangkan:

“Tunggu di sini, Pak. Jangan kuatir. Kau aman di sini. Asal jangan bicara apa-apa. Mengerti?”

“Jangan dipanggilkan dokter untuk sahaya.”

“Diam, kau, Truno,” bisik Mama, “semua untuk kebaikanmu sendiri.”
(A310)

Trunodongso datang ke Wonokromo dalam keadaan tidak sehat. Dia mengalami beberapa luka di punggung sebelah kiri akibat tergores pedang kompeni. Melihat keadaan Trunodongso tersebut, Ontosoroh berkata pada Minke untuk menyuruh orang memanggilkan dokter Martinet. Semua biaya pengobatan yang dilakukan oleh dokter Martinet kepada Trunodongso ditanggung oleh Ontosoroh.

Bantuan terhadap Trunodongso tidak hanya diberikan oleh Ontosoroh, melainkan juga tokoh tukang (perahu) rakit. Tokoh ini menyediakan bantuan terhadap Trunodongso dan keluarganya saat mereka melarikan diri dari Tulangan—sebelum mereka sampai di rumah Ontosoroh. Bantuan yang diberikan oleh tukang rakit kepada keluarga Trunodongso tersebut berupa tempat tinggal dan makanan.

Tukang rakit telah sediakan apa yang ia dapat sediakan pada penompang-penompang pelarian itu: atap, ubi, ambin, juga keselamatannya sendiri. Di tempat lain Insinyur Mellema, terpelajar dan cukup berada, justru menghendaki milik orang lain. dan tidak lain dari Tuan Mellema yang telah itu serta menyebabkan orang-orang seperti Trunodongso dan keluarganya jadi kapiran seperti ini. Kau juga, Ah Tjong! (A313)

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan tempat dan materi dalam novel *ASB*, tidak hanya dilakukan oleh tokoh yang secara materi tergolong sebagai orang kaya, melainkan juga tokoh miskin. Tokoh kaya yang memberikan bantuan materi dalam novel ini diwakili oleh Ontosoroh, sedangkan tokoh miskin diwakili oleh tokoh tukang rakit—meskipun kadar bantuan secara kuantitas jelaslah berbeda.

d) Pemertahanan harta/jabatan

Variasi perjuangan fisik lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah mempertahankan harta/ jabatan. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *ASB*, diantaranya adalah Ontosoroh. Tokoh ini berjuang dengan cara mempertahankan hartanya ketika perusahaannya akan diambil alih oleh Ir. Maurits Mellema. Insinyur Belanda tersebut adalah anak

tunggal dari perkawinan syah (menurut pemerintahan Belanda) Herman Mellema dengan Amelia Hammers ketika di Nederland. Perkawinan Herman Mellema dengan Ontosoroh tidaklah dianggap syah oleh Ir. Maurits Mellema dan pemerintahan Belanda, sehingga sepeninggal Herman Mellema, semua kekayaan almarhum adalah milik istri syah dan semua anak-anaknya—baik yang dihasilkan dari istri syah atau tidak.

“Bukan begitu, Minke. Bagaimana pun kau adalah anakku sendiri, seumur dengan Robert. Dan engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh Hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru.” (A76)

Ontosoroh melakukan pembukuan kekayaan perusahaan, tujuannya adalah untuk membagi jumlah kekayaan perusahaan. Jumlah kekayaan tersebut dikurangi modal awal dan hasilnya adalah labah perusahaan. Modal awal tersebut akan diserahkan ke Ir. Maurits Mellema dan labah perusahaan akan digunakannya untuk membuka perusahaan baru. Dalam melakukan pembukuan perusahaan, Ontosoroh meminta bantuan pada Dalmeyer, seorang akuntan Belanda. Mengetahui permasalahan yang dialami Ontosoroh, Dalmeyer bukannya membantu, dia malah ikut memeras kekayaan Ontosoroh.

“..... Serigala itu menghendaki lima belas prosen. Aku hanya bersedia dengan lima prosen.”
Dan aku tahu, yang dimaksudkannya dengan serigala selalu Tuan Dalmeyer, seorang akontan. (A75)

Seorang akuntan dalam masa penjajahan Belanda pada saat itu jumlahnya sangat sedikit karena kebutuhan mengenai hal itu tidaklah banyak. Di Hindia pada saat itu belum ada sekolah yang memberikan pelajaran tentang akuntansi. Pekerjaan di bidang akuntansi pada zaman itu dikuasai oleh orang-orang Belanda

dan peranakan, bahkan hampir tidak ada seorang akuntan yang asli pribumi Hindia. Hal tersebut menyebabkan para akuntan (Belanda) dapat menentukan harga dengan semena-mena, apalagi yang menggunakan jasanya adalah pribumi.

Perjuangan Ontosoroh dengan cara mempertahankan hartanya tidak bertujuan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan orang lain. Ontosoroh telah puluhan tahun mendirikan *boerderij buitenzorg*—di dalamnya banyak orang yang bekerja untuk menghidupi keluarganya. Jika perusahaan tersebut akhirnya diambil alih oleh Ir. Maurits Mellema, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan berganti *management* dan sistem pengolahannya. Para pekerja yang telah bekerja di sana dapat mengalami penurunan gaji atau bahkan dipecat dari perusahaan. Hal tersebut dikarenakan Kekuasaan tertinggi berada di tangan orang Belanda yang otoriterian. Mengetahui dampak buruk yang akan terjadi jika perusahaannya sampai jatuh ke tangan Ir. Maurits Mellema, Ontosoroh pun berusaha mempertahankan dan mencari jalan keluar agar perusahaannya dapat tetap hidup dan dapat menghidupi orang lain.

Pikirannya masih juga terpaut pada nasib perusahaannya. Namun ia masih memikirkan kepentingan orang-orang lain. (A91)

Ontosoroh telah ditinggal mati oleh suami dan anak-anaknya. Ia hidup seorang diri di dunia—dengan harta berlimpah diusianya yang tidak lagi muda. Sebenarnya Ontosoroh sudah tidak perlu bekerja lagi, karena jumlah kekayaannya sudah cukup untuk membiayai kehidupannya hingga mati, ditambah tidak adanya kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Namun dia tetap bekerja dan mempertahankan perusahaannya agar tidak mati karena banyak orang yang menggantungkan hidup padanya.

Puncak perjuangan yang dilakukan oleh Ontosoroh dalam mempertahankan harta bendanya, terjadi ketika Ir. Maurits Mellema datang untuk mengambil alih *boerderij buitenzorg* dari tangannya. Maurits Mellema tersebut mengklaim bahwa *boerderij buitenzorg* adalah hasil jerih payah ayahnya, Herman Mellema. Dia berpendapat bahwa, ketika ayahnya telah meninggal, hasil jerih payah ayahnya tersebut otomatis diwariskan pada anaknya dan pewaris yang sah menurut hukum Belanda. Jadi pengambilalihan *boerderij buitenzorg* adalah tindakan yang syah, bukan perampasan.

“Tak ada pembunuhan apalagi perampasan.”

“Apa yang dibawa Tuan Mellema, ayah Tuan, dari Nederland ke Hindia?” tanya Mama. “Tak ada yang tahu kecuali aku. Hanya dua setel baju dan celana dalam. Bahkan kemeja pun dia tak punya. Baru bersama denganku dia memelihara beberapa ekor sapi perah di Tulangan. Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harta-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecer pada lantai geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang aku tempati ini.” Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan dalam gendongan. “Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku.” (A444)

Pendapat Maurits Mellema tersebut langsung dibantah oleh Ontosoroh dengan cara menjelaskan awal mula *boerderij buitenzorg* berdiri. Ontosoroh juga menjelaskan bahwa Herman Mellema datang ke Hindia hanya membawa dua setel baju dan celana dalam. Semua harta kekayaan Herman Mellema saat di Nederland, ditinggalkan untuk anak dan istrinya yang berada di sana. Setelah bercerita awal mula *boerderij buitenzorg* dan kedatangan Herman Mellema, Ontosoroh pun menegaskan bahwa semua yang ada di dalam *boerderij buitenzorg*

merupakan hasil jerih payahnya sendiri, tidak ada sedikitpun campurtangan atau jerih payah Herman Mellema.

Selain Ontosoroh, perjuangan dengan cara mempertahankan harta benda juga dilakukan oleh tokoh Trunodongso. Perjuangan ini dilakukan ketika tanahnya akan direbut atau disewa dengan semena-mena oleh pabrik gula Tulangan. Utusan pabrik yang datang kerumahnya diusir dengan parang oleh Trunodongso. Minke yang pada saat itu sedang berjalan-jalan melewati rumahnya pun tidak sengaja mendengar *teriakanumpatan* Trunodongso, ia pun mampir ke rumah Trunodongso untuk menanyakan perkara tersebut. Setelah sempat curiga kepada Minke, Trunodongso pun akhirnya menjelaskan duduk perkaranya sebagai berikut.

“Ya, Ndoro, sebenarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu, tiga sawah dan dua ladang dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan dengan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyayi prabik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapanbelas bulan. Delapanbelas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengkontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu, Ndoro Sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!” (A219)

Trunodongso memiliki tanah seluas lima bahu, tiga sawah, dua ladang, dan rumah serta pekarangan yang dia huni bersama keluarganya. Tiga bahu tanah Trunodongso sudah digunakan oleh pabrik. Perjuangan Trunodongso untuk mempertahankan tanahnya tersebut gagal karena dia mendapat tekanan dari berbagai pihak (yang pro dengan pabrik). Ketika datang utusan pabrik untuk menyewa dua bahu tanah terakhir yang dimiliki Trunodongso, dia pun marah dan mengusir utusan pabrik tersebut dengan parang dan umpatan.

Perjuangan dengan cara mempertahankan jabatan dilakukan oleh tokoh Sastro Kassier. Perjuangan ini dilakukan ketika dia dituduh oleh tuan besar kuasa administratur pabrik gula Tulangan, Frits homerus Vlekkenbaaij alias Plikemboh. Sastro Kassier dituduh mencuri uang gaji pegawai yang hendak dibagikan saat itu. Sastro Kassier membantah tuduhan tersebut karena memang dia tidak melakukannya. Namun dengan segala kelicikan Plikemboh, Sastro Kassier pun kalah. Dia diharuskan mengganti semua gaji pegawai tersebut atau menyerahkan putrinya kepadanya. Sastro Kassier pun dengan terpaksa menyerahkan putrinya karena tidak memiliki uang sebanyak jumlah gaji pegawai tersebut.

Kematian Plikemboh beberapa hari setelah kejadian tersebut digunakan Sastro Kassier untuk mengungkap kejadian yang sebenarnya. Kedatangan polisi dan pejabat-pejabat pabrik di rumah mendiang Plikemboh yang bertujuan untuk memastikan dan menyelidiki kematian pimpinan pabrik gula Tulangan—dimanfaatkan oleh Sastro Kassier untuk mengklarifikasi tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Atas laporan dari Sastro Kassier tersebut, polisi dan pejabat-pejabat pabrik itu pun melakukan pemeriksaan atas peninggalan Plikemboh. Dari hasil pemeriksaan tersebut, akhirnya terungkap bahwa pencuri uang pabrik tersebut adalah Plikemboh, bukan Sastro Kassier. Hasil pemeriksaan tersebut berdampak positif bagi jabatan Sastro Kassier, dimana dia tetap dipercaya menjabat sebagai juru bayar pabrik.

Sastro Kassier sendiri tidak tinggal diam. Kematian majikannya meluapkan kesempatan padanya untuk melakukan pengaduan. Dengan disaksikan oleh pejabat-pejabat dilakukan pemeriksaan atas peninggalan mendiang majikannya. Di sana, dalam sebuah lemari didapatkan kembali uang pabrik, utuh. Ia tetap jaya sebagai jurubayar, tetapi kehormatannya

sebagai suami dan ayah telah jatuh dan takkan bangun lagi untuk selama-lamanya. (A213)

e) Pengasingan diri

Pengasingan diri dikategorikan ke dalam subbab perjuangan secara fisik karena usaha tersebut dilakukan dengan tindakan, bukan secara verbal. Pergi menyelamatkan diri dan keluarga dikatakan perjuangan karena tindakan tersebut dilakukan saat keadaan sekitar tidak lah aman untuk ditinggali. Tindakan ini bukanlah tanpa resiko, faktanya, bepergian saat keadaan sedang tidak aman justru dapat mengancam keselamatan diri dan keluarga. Banyak faktor yang menjadi pengancam kepergian tersebut antara lain, 1) pihak musuh yang terlibat konflik cenderung melukai atau bahkan membunuh warga (baik yang terlibat konflik ataupun tidak) yang hendak pergi menyelamatkan diri. 2) ketika terjadi konflik dan banyak pengungsi yang berbondong-bondong pergi, para bandit seringkali memanfaatkan situasi ini karena biasanya pengungsi yang pergi tersebut membawa semua harta yang dapat di bawahnya. 3) hidup dipengasingan sangatlah sulit karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru mulai dari nol, dan tidak semua orang dapat mengatasi hal tersebut dengan lancar, bahkan banyak diantaranya yang meninggal.

Perjuangan dengan cara pergi menyelamatkan diri dan keluarga, biasanya terjadi paska adanya konflik, pemberontakan, dan peperangan karena pihak pemenang akan menghukum sebagian besar orang yang tinggal di daerah konflik tersebut dengan berbagai tujuan. Dalam novel *ASB* perjuangan jenis ini dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Trunodongso.

“Ya, Ndoro, sahaya datang untuk meminta perlindungan.”

“Kau sedang demam begini, Truno,” tegur Nyai Ontosoroh.

“Ya, Ndoro, sahaya sakit. Demam. Bukan demam musim-tanam. Sahaya paksakan diri datang dalam keadaan sakit begini.” (A307)

Aku berpakaian Kristen, bersepatu, lebih dekat pada Eropa daripada mereka. Sedang Eropa itu juga yang hendak menangkap Trunodongso, suami dan bapak mereka. Mereka pelarian ketakutan, kelaparan, kelelahan. (A315)

Paska terjadinya pemberontakan tani di Tulangan, Sidoarjo, Trunodongso pergi bersama keluarganya meninggalkan Tulangan. Trunodongso melakukan hal ini dengan tujuan untuk menyelamatkan keluarganya dari amuk Kompeni dan orang-orang pabrik gula. Para petani yang memilih tetap tinggal di sana hanya memiliki beberapa pilihan, yaitu menyewakan tanah atau disiksa; pergi menyelamatkan diri. Pilihan terakhir ini lah yang dilakukan Trunodongso, meskipun dia dalam keadaan luka parah.

Pilihan Trunodongso untuk meninggalkan Tulangan merupakan *gambling*—dimana dia mempertaruhkan keselamatan diri dan keluarganya. Tujuan pelariannya memang jelas, yaitu menuju ke *boerderij buitenzorg*. Tapi dia sebenarnya tidaklah yakin dengan banyak hal seperti, cara untuk mencapai ke sana, keamanan dalam perjalanan, dan ketika sampai tujuan, apakah orang yang dimintai bantuan akan membantu? *Gambling* Trunodongso tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut ini.

“Sahaya datang untuk menyerahkan jiwa sahaya pada Ndoro, juga hidup dan mati anak-bininya sahaya.”

“Di mana anak-binimu?” tanya Mama.

Aku bergegas pergi ke jendela kantor berjaga-jaga jangan sampai ada orang menjenguk ke dalam.

“Masih di seberang kali, Ndoro.” (A308)

Dari dialog di atas, terlihat jelas ketidakyakinan Trunodongso mengenai pilihannya. Trunodongso pergi meninggalkan Tulangan bersama dengan

keluarganya. Tujuan kepergiannya adalah *boerderij buitenzorg*. Untuk memastikan bahwa dia dan keluarganya dapat diterima di *boerderij buitenzorg*, dia pergi ke sana sendirian, meninggalkan istri dan anak-anaknya di rumah tukang perahu. Trunodongso beranggapan bahwa jika memang orang-orang di *boerderij buitenzorg* tidak dapat menerima dia atau bahkan menyerahkannya pada polisi—setidak-tidaknya hanya dia yang tertangkap, dan keluarganya tetaplah aman di tempat lain. Tindakan yang dilakukan Trunodongso tersebut juga dapat diartikan bahwa ia rela berkorban demi keluarganya, meskipun taruhannya adalah nyawa.

f) Memata-matai lawan

Perjuangan ini dilakukan oleh Minke dan Ontosoroh ketika dia telah gagal dalam mempertahankan Annelies untuk tidak di bawa ke negeri Belanda. Mereka berdua mengutus Panji Darman untuk memata-matai segala tindakan yang dilakukan orang kepada Annelies. Tindakan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan dan keselamatan Annelies—dengan mengetahui keadaan Annelies, Minke dan Ontosoroh dapat dengan segera menyelamatkannya jika terjadi sesuatu.

Sebagai orang yang diutus untuk memata-matai oleh Ontosoroh dan Minke, Panji Darman selalu (dan memang tugasnya) untuk melaporkan segala kejadian yang diketahuinya. Sejak awal pejemputan Annelies dari kediamannya, hingga samapai ke Belanda, Panji Darman berusaha selalu membuntuti dari jarak dekat.

Atas usaha agen kapal memang aku mendapatkan kabin di samping kabin Mevrouw Annelies. Tetapi ia tidak pernah ada di tempat sejak

semula. Rupa-rupanya ia ditempatkan di ruang khusus di bawah pengawasan dokter kapal. Telah kuusahakan untuk berada di dekatnya, setidaknya sebagai seorang sahabat, atau setidaknya sebagai orang yang telah dikenalnya. Tetapi tak juga ia kelihatan. Tempatnya aku tak tahu. Bertanya pun aku tak berani, takut diketahui apa sesungguhnya kewajibanku. (A21)

Panji Darman berhasil mendapatkan kabin disamping kabin Annelies atas usaha agen kapal, namun dia tidak pernah sekalipun melihat Annelies berada dikabinnya. Panji Darman merasa hal tersebut adalah suatu kejanggalan. Dia pun mulainyelidiki kejanggalan tersebut. Panji Darman curiga bahwa Annelies dengan sengaja di tempatkan di kabin lain atau ruang khusus di bawah pengasan dokter kapal—mengingat keadaan Annalies sangat memprihatinkan. Panji Darman belum menemukan tempat khusus itu, dia tidak berani bertanya karena takut diketahui bahwa ia adalah seorang mata-mata. Panji Darman memncoba bermain aman, karena jika sampai diketahui tugasnya, dia takut akan mendapatkan hukuman dan malah menggagalkan semua rencana pengintaian.

Pada suatu saat, ketika kapal melintasi Singapura, kebanyakan orang berbondong-bondong ke dek kapal untuk melihat Negara tersebut. Begitu juga dengan Panji Darman. Di dek kapal saat itulah ia bertemu dengan Annelies untuk pertamakalinya. Ketika melihat keadaan Annelies sangat memprihatinkan, Panji Darman langsung mengabarkan berita ini kepada Ontosoroh dan Minke. Dalam surat Panji Darman tersebut dijelaskan bahwa Annelies telah kehilangan perhatian pada segala.

Wajahnya sangat pucat. Jururawat itu sendiri tak pernah melepaskan pegangannya pada pinggang Mevrouw, menandakan bahwa Mevrouw dalam keadaan sangat lemah. (A23)

Panji Darman juga mengabarkan hasil intaiannya—bahwa wajah Annelies sangat pucat sehingga jururawat Annelies tidak pernah melepaskan pegangan pada pinggangnya. Bahkan orang-orang yang sedang mengagumi Singapura pun mengalihkan pandangannya kepada Annelies karena perasaan belas kasihan. Namun mereka hanya bisa melihat dan berbisik satu sama lain karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Perjuangan fisik dengan bentuk mata-mata juga tergolong berat, karena resikonya sangat besar. Mata-mata yang ketahuan seringkali dihukum dengan seberat-beratnya karena dianggap membocorkan informasi yang sangat penting. Bahkan banyak diantaranya yang dihukum mati. Mengetahui resiko dari tugas yang diembanya, Panji Darman tidaklah gentar. Dia justru menyebutkan namanya keras-keras kepada kakek Tionghoa, ketika dia berdiri di dekat Annelies. Hal ini dilakukan Panji Darman dengan tujuan agar Annelies tahu bahwa dia tidak sendirian dalam perjalanan ini, melainkan ada utusan Minke dan Ontosoroh yang menyertainya.

Kepucatan Mevrouw terutama nampak pada bibirnya, dan ia tidak peduli pada pandangan siapa pun. Aku berusaha mendapatkan tempat sedekat mungkin padanya tanpa menimbulkan kecurigaan. Telah kuusahakan memberitahukan padanya, bahwa ia tidak seorang diri dalam pelayaran ke Nederland. Nampaknya ia tidak peduli pada bunyi dan suara. Maka kusebutkan namaku keras-keras pada seorang kakek Tionghoa yang tidak mengharapkan perkenalan daripadaku: Robert Jan Dapperste alias Panji Darman. (A25)

Namun, usaha (berbahaya) yang dilakukan Panji Darman dalam kutipan di atas sia-sia, karena Annelies tidak peduli dengan ucapan Panji Darman tersebut. Justru jururawatlah yang menengok kepada Panji Darman. Jururawat itu terlihat mengerti akan maksud Panji Darman mengucapkan namanya secara tiba-tiba dan

dengan suara lantang—padahal tidak ada orang yang bertanya tentang nama Panji Darman, juga kakek Tionghoa itu.

Mengetahui bahwa Annelies dimata-matai oleh seseorang, jururawat itu pun langsung membawa Annelies pergi meninggalkan dek kapal. Melihat hal itu, Panji Darman yang seraharusnya pergi karena telah kepergok bahwa dia adalah mata-mata—justru langsung mengikuti kepergian Annelies dari kejauhan. Hal ini dilakukan oleh Panji Darman dengan tujuan untuk mengetahui di mana kabin yang ditinggali oleh Annelies.

Dari kejauhan aku ikuti mereka. Dengan susah-payah kulihat Mevrouw dipimpin menuruni dan menaiki tangga-tangga yang lain, yang kemudian masuk ke dalam sebuah kabin yang jelas bukan tempat penumpang. Tak ada papan keterangan di situ kecuali angka kabin. Mungkin ia tinggal di situ, mungkin juga tidak. (A27)

Hasil dari perbuatan nekad Panji Darman pun mulai berbuah manis. Dia kini mengetahui kabin yang disinyalir adalah tempat tinggal Annelies. Kabin tersebut jelas bukan kabin penumpang karena tidak ada papan keterangan kabin, yang ada hanyalah angka kabin. Untuk memperjelas perkiraan itu, Panji Darman menyempatkan diri untuk lalu-lalang di sekitar kabin itu setiap harinya, hingga datang surat panggilan kepada Panji Darman untuk menghadap kapten kapal.

Mengetahui adanya surat pemanggilan tersebut, Panji Darman mulai khawatir akan keselamatannya, serta tugas memata-matai yang dilakukannya akan gagal di tengah jalan. Karena tidak ada pilihan lain, Panji Darman pun memenuhi surat panggilan tersebut. Ketika sampai pada suatu ruangan, jururawat dan kapten kapal pun mulai mengintrograsi Panji Darman. Jururawat tersebut bertanya tentang siapa dan apa tugas Panji Darman, namun Panji Darman tidak mengaku, dan

bersikukuh menjawab bahwa dia bukanlah siapa-siapanya Annelies, melainkan hanyalah teman selulusan suami Annelies (Minke) saat dulu bersekolah di HBS.

Alasan dan pengakuan Panji Darman (dalam introgasi dengan kapten dan jururawat) pun diterima. Ketakutan akan mendapatkan hukuman berbalik menjadi kesempatan untuk dapat bertemu Annelies.

“O-ya, Tuan Dapperste, tolonglah kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan tuan di sini bersama Juffrouw Mellema. Dengan kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan Tuan di sini bersama Juffrouw Mellema ini. Barangkali, karena dia mengenal Tuan maka mau bicara. Terimakasih sebelumnya, Tuan Dapperste.” Dan bersama dengan Tuan Kapten ia pergi. (A32)

Peristiwa di atas terjadi karena sang kapten dan jururawat merasa iba pada keadaan Annelies yang semakin memburuk. Selain itu, Kapten dan jururawat tersebut mendapatkan tugas dari Ir. Maurits Mellema serta ibunya untuk menjaga dan mengantar Annelies sampai negeri Belanda. Mereka berdua takut jika mereka gagal mengantarkan Annelies (mati ditengah jalan), karena Ir. Maurits Mellema adalah orang berpangkat yang memiliki kekuasaan besar dalam kemiliteran Belanda. Kapten dan jururawat tersebut menganggap bahwa Panji Darman merupakan “pilihan tepat” yang dapat menyelamatkan tugas mereka; Panji Darman sedikit mengenal Annelies karena dia adalah teman sekolah suaminya; Panji Darman tidak memiliki hubungan special dengan Annelies dan bukan lah pesuruh yang bertugas memata-matai Annelies.

Kesempatan untuk bertemu serta tawaran dari kapten dan jururawat untuk ikut membantu dalam mengasuh Annelies dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Panji Darman. Tugas baru yang dia emban dari kapten dan jururawat tersebut, mempermudah Panji Darman dalam mendapatkan informasi tentang Annelies; dia

sudah tidak perlu memata-matai dari jarak jauh karena ada kesempatan untuk bertatap muka dengan Annelies. Ketepatan informasi yang ia dapat dapatkan pun semakin akurat, dan semua kabar itu langsung ia dikirimkan melalui surat kepada Minke dan Ontosoroh, saat kapal bersandar di pelabuhan.

Aku mengenal Mevrouw dari dekat, juga Mama dan Minke. Betapa menderita dia, Mama dan Minke yang budiman. Semua kukenal sebagai orang yang mulia hati. Tidak, Mama, Minke, aku tak menyesal menitikkan airmata untuk orang-orang yang begitu pemurah, penolong, mulia hati, sifat-sifat yang terpuji dalam Kristen. Mengapa mereka harus menerima aniaya yang bukan jadi haknya begini? (A35)

Setelah beberapa hari, selama berjam-jam Panji Darman menemani Annelies di kabinnya, ia pun tahu, bahwa salah satu penyebab keadaan Annelies semakin memburuk adalah karena tidak ada satu dokterpun yang mengobati Annelies, yang ada hanyalah jururawat yang bertugas merawat Annelies. Namun hal itu disangkal oleh jururawat, dia mengatakan bahwa dokter datang setiap pagi ketika Panji Darman belum ada di kabin Annelies.

Ia mengenal aku, Mama, Minke, tetapi memang ia kehilangan kemauan untuk membikin kontak dengan sapa dan siapa. Nampaknya ia lebih suka hidup di dalam dirinya sendiri. Tak tahulah aku. Karena tak pernah bertemu dengan dokter, tak pernah pula aku mendapat penjelasan. Jururawat sendiri tak pernah mau memberikan keterangan. (A38)

Keadaan Annelies semakin hari semakin memburuk. Kejadian ini terjadi ketika kapal mulai mendekati Belanda. Panji Darman yang melihat kejadian itu, tidak bisa berbuat apa-apa karena dia tidak pernah bertemu dengan dokter yang dapat dimintai penjelasan—mengenai penyakit atau solusi yang dapat dilakukan kepada Annelies. Jururawatpun enggan untuk memberikan keterangan.

Ternyata sejak itu Mevrouw mulai membuang kotoran di tempat. Jururawat semakin jarang muncul. Maafkan aku, Minke, bila aku harus urus istrimu dalam keadaan seperti ini. (A40)

Di akhir perjalanan, jururawat mulai jarang muncul. Ketika itu kesehatan Annelies semakin memburuk; dia mulai membuang kotoran di tempat tidur. Panji Darman lah yang mengambil alih tugas jururawat, mulai dari menyuapi Annelies hingga membersihkan kotoran dan mengganti pakaiannya. Tugas ini dilakukan oleh Panji Darman hingga kapal buangsauh di pelabuhan Belanda.

Ketika kapal sudah berlabuh di pelabuhan Belanda, tugas jururawat selama berada di atas kapal diambil alih oleh pengasuh yang bernama Annie Ronkel. Dia adalah pengasuh bayaran yang dikirim oleh Amelia Mellema-Hammers untuk mengasuh Annelies selama perwalian di negeri Belanda. Panji Darman pun mendatangi pengasuh tersebut dan menawarkan jasa bantuan gratis. Hal ini dilakukan Panji Darman agar ia tetap dapat memantau keadaan Annelies sehingga dapat mengabarkan kepada Minke dan Ontosoroh. Setelah sempat menolak bantuan dari Panji Darman, Annie Ronkel pun akhirnya menerimanya bantuan tersebut dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi Panji Darman seperti uang yang harus dibayar Panji Darman kepadanya.

Menurut ketentuan (perintah) dari Amelia Mellema-Hammers, Annelies harus dibawa ke rumah Annie Ronkel. Saat berada dalam perjalanan menuju rumahnya, Annie Ronkel pun menyatakan bahwa sesungguhnya dia menyesal menerima pekerjaan tersebut jika tahu keadaan Annelies begitu buruk. Annie Ronkel iba dan kasihan melihat Annelies, namun karena kontrak pekerjaan sudah di sepakati, dan karena terdesak kebutuhan ekonomi, ia pun tetap menjalankan pekerjaan ini.

Wanita itu duduk di depanku dengan diam-diam. Aku paksakan diri bicara padanya. Ia bernama Annie Ronkel, janda.

“Sungguh aku menyesal menerima pekerjaan ini,” katanya kemudian. “Kalau tahu begini keadaannya..” (A41)

Sesampainya di rumah Annie Ronkel, Annelies di tempatkan pada sebuah loteng. Tepatnya di sebuah kamar minimalis yang di dalamnya hanya ada ranjang besi tua. Keadaan (kamar) tersebut berbanding terbalik dengan kamar Annelies di *Boerderij buitenzorg*.

Mevrouw Annelies kami angkat ke kamar loteng, sebuah kamar sempit berbau jerami baru. Dan rumah itu sendiri adalah rumah petani dari batu dan tanah, beratap jerami tebal seperti sering nampak pada gambar-gambar. (A43)

Annelies sengaja di tempatkan di rumah gubuk milik keluarga petani (Annie Ronkel) agar dia tersiksa. Seperti telah dijelaskan dalam beberapa paragraf di atas (tujuan perwalian Annelies), tujuan dari perwalian Annelies adalah untuk menguasai harta *boerderij buitenzorg*. Annelies adalah salah satu pewaris *boerderij buitenzorg* selain Ir. Maurits; keduanya adalah anak Herman Mellema yang didapatkan dari dua istri berbeda. Secara hukum yang diakui oleh pemerintahan Belanda, kedua orang di atas mendapatkan jatah warisan dari ayahnya. Mengetahui hal itu, Amelia Mellema-Hammers dan Ir. Maurits Mellema enggan jika warisan dari ayahnya tersebut dibagi dua. Mereka pun membikin alasan untuk menyingkirkan Annelies—dengan cara “tidak mengakui pernikahan Annelies dengan Minke” dan harus dilakukan perwalian terlebih dahulu. Dalam proses perwalian ini lah pembunuhan secara perlahan dilakukan kepada Annelies.

Salah satu proses pembunuhannya dilakukan dengan cara menempatkan Annelies di rumah gubuk yang merupakan kebalikan dari rumah Annelies di

Hindia, bukan di rumah Ammelia Mellema. Hal ini diketahui setelah Panji Darman berusaha menyelidiki dan akhirnya berhasil menemukan rumah Ammelia Mellema. Rumah tersebut jauh lebih baik dari rumah Annie Ronkel. Ketika Panji Darman mengabarkan kepada Ammelia Mellema, bahwa Annelies sedang sakit parah di B, Ammelia pun menjawab dengan acuh tak acuh yang berakhir pada pengusiran Panji Darman.

“Kalau hanya upah, suami dan ibu Mevrouw Annelies akan lebih mampu dari Mevrouw,” jawabku gusar. “Bukankah Mevrouw walinya? Setidak-tidaknya menengoknya di ranjang-sakitnya?”
Ia menjawab hanya dengan usiran. Aku mengancam akan menyampaikan persoalan ini pada pers Liberal. Ia menjadi semakin garang. Dilemparkannya pintu pada mukaku. Aku tak punya sesuatu hak dalam urusan ini. Itu aku akui. Tak ada jalan lain daripada menyingkir.
(A49)

Kutipan di atas sangat jelas bahwa tujuan utama dari perwalian Annelies adalah untuk membunuh Annelies. Ammelia Mellema sebagai wali yang seharusnya bertanggung jawab menjaga keselamatan Annelies dalam proses perwalian tersebut, malah menempatkan Annelies di rumah gubuk yang tidak layak huni—bahkan ketika mengetahui Annelies sakit parah di B, Ammelia pun tidak peduli. Menengok (sekedar untuk) mengetahui keadaan Annelies pun enggan, apalagi untuk membawanya ke dokter.

Tekanan dan tidak adanya tanggung jawab dari pihak wali, ketika Annelies sakit parah, membuat tujuan perwalian itu tidak membutuhkan waktu yang lama. Annelies meninggal di rumah Annie Ronkel—hanya beberapa hari setelah dia tinggal di Belanda. Panji Darman pun langsung mengirimkan berita duka itu kepada Ontosoroh dan Minke melalui telegram.

Hanya beberapa jam setelah surat belakangan itu datang telegram:

Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies. Panji Darman. (A50)

Perjuangan fisik dengan cara memata-mati sangatlah penting karena cara ini dapat mengungkap 1) semua rahasia-rahasia atau tujuan terselubung yang dilakukan oleh pihak lawan; 2) situasi atau keadaan sebenarnya yang terjadi di TKP (tempat kejadian perkara). Orang yang memata-matai dapat dengan cepat mengabarkan rahasia-rahasia pihak lawan ke pihaknya. Bocoran informasi-informasi ini berguna untuk menyusun strategi dalam melawan pihak lawan (yang akan menyerang).

Semua kutipan serta penjelasannya dalam paragraf-paragraf pada subbab ini adalah hasil dari kegiatan memata-matai yang dilakukan oleh Panji Darman. Informasi-informasi tersebut disampaikan kepada Ontosoroh dan Minke melalui pos (surat) dan telegram. Dalam menjalankan tugas (memata-matai), Panji Darman sering melakukan penyamaran-penyamaran yang bertujuan untuk mengaburkan tugas dan identitasnya. Karena jika sampai ketahuan tugas aslinya (oleh pihak yang dimata-matai), hukuman yang akan diterimanya sangatlah berat, bahkan sering kali berujung kepada kematian. Dalam novel ini, Panji Darman menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2) Nonfisik

Selain perjuangan fisik, bentuk perjuangan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah perjuangan non-fisik. Perjuangan non fisik dalam novel *ASB* ditemukan ada enam jenis. Adapun keenam jenis perjuangan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Media tulis

Jenis perjuangan nonfisik pertama dalam perjuangan non fisik adalah perjuangan melalui tulisan. Perjuangan ini dilakukan oleh tokoh-tokoh terpelajar, diantaranya adalah Minke. Perjuangan melalui tulisan merupakan perjuangan inti yang dilakukan oleh tokoh Minke karena keahlian utama yang dimilikinya adalah menulis. Adapun perjuangan melalui media tulis ini dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berikut ini.

(1) Catatan harian

Variasi perjuangan pertama dalam media tulis adalah catatan harian. Perjuangan dengan cara menulis catatan harian ini dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Minke. Dia digambarkan sebagai tokoh yang gemar membaca dan mencatat semua kejadian yang terjadi di sekitarnya. Beberapa bagian dalam novel *ASB* sendiri, seakan-akan merupakan catatan harian Minke. Maka bukanlah suatu hal yang mengherankan jika pembaca membaca novel ini seolah-oleh sedang membaca catatan harian Minke.

Aku tak tahu betul adakah awal catatan ini cukup tepat atau tidak. Setidak-tidaknya semua harus diawali. Dan inilah awal catatanku. (*ASB*, 3)

(2) Koran

Minke adalah salah satu pribumi yang berhasil sekolah hingga lulus di HBS. Tidak semua pribumi dapat sekolah di sekolahan tersebut. Setelah lulus, Minke bekerja pada sebuah koran yang bernama *S.N. v/d D*. Dia menjadi penulis tetap sekaligus kesayangan redaktur koran tersebut karena kepiawaiannya dalam menulis berita dan esai berbahasa Belanda.

Ketika Minke dan terlibat masalah (perwalian Annelies) dengan Maurits Mellema dan pemerintah Belanda, dia pun melawan dengan tulisan. Tulisan-tulisan perlawanan Minke tersebut diterbitkan oleh koran S.N. v/d D yang notabene merupakan koran Belanda. Perjuangan yang dilakukan Minke di sini sangat menarik, karena dia melawan orang Belanda sekaligus pemerintahan (Belanda) dengan media (koran) Belanda. Jadi dapat disimpulkan bahwa Minke melawan Belanda dengan senjata Belanda.

“Senang mendengarnya. Ingat Tuan pada tulisan Tuan terakhir? Tuan membandingkan sesuatu dengan pipit dalam badai. Aku sendiri berpendapat, perbandingan itu kurang tepat. Menurut penilaian kami, bukan aku sendiri, Tuanlah yang badai, yang Tuan anggap badai itulah justru pipit.” (A67)

Tulisan-tulisan perjuangan Minke tersebut memang tidaklah fulgar, dia mengemasnya dalam bentuk esai yang prosais. Redaktur koran S.N. v/d D bukannya tidak mengetahui maksud dan tujuan tulisan Minke tersebut, melainkan dia tahu dan mendukung tulisan Minke tersebut dengan cara menerbitkannya. Bahkan Nijman (redaktur S.N. v/d D) memberi saran pada Minke—bahwa perbandingan di dalam tulisan tersebut kurang tepat karena justru Minkelah yang badai bagi (pipit) Belanda.

Perjuangan melalui tulisan tidak hanya dilakukan (oleh Minke) untuk membela masalah-masalah pribadi dan keluarganya, melainkan juga dilakukan untuk membela orang lain, diantaranya adalah Khoew Ah Soe. Minke mendapatkan tugas untuk menginterview Khoew Ah Soe dari redaktur S.N. v/d D. Interview tersebut dilakukan dan ditulis dalam bahasa Inggris. Khoew Ah Soe adalah seorang mahasiswa berkebangsaan Cina. Tujuan kedatangannya ke Hindia

adalah untuk menyadarkan bangsanya (Cina) dan menyerukan kebangkitan. Mengetahui tujuan mulia yang diemban oleh Khoew Ah Soe tersebut, Minke pun bermaksud membantunya dengan cara menulis semua hasil interviu dengan baik dan benar.

Apa yang kutulis tentang interpiu itu sama sekali tak kujumpai, sedikit pun tak ada mempernya. Yang jelas: Khouw Ah Soe dalam kesulitan yang amat sangat karena tulisan itu. (A78)

Minke pun terperanjat ketika membaca tulisan hasil interviunya diterbitkan dikoran. Tulisan tersebut sama sekali tidak ada miripnya dengan hasil interviu yang ditulis oleh Minke. Hasil interviu yang ditulis oleh Minke adalah sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang terjadi saat interviu tersebut berlangsung, serta ditambahi dengan kalimat-kalimat yang mendukung tujuan Khoew Ah Soe di Hindia. Namun saat berita tentang interviu tersebut terbit, isinya malah berkebalikan dengan semua yang ditulis oleh Minke, yaitu menyerang dan mengecam tujuan Khoew Ah Soe di Hindia.

Hal yang paling membuat Minke geram adalah tulisan yang menyerang Khoew Ah Soe adalah atas nama Minke sebagai penulisnya. Minke pun membuat surat dan dikirimkan pada redaktur S.N. v/d D. Isi surat Minke tersebut adalah gugatan dan protes terhadap hasil interviu yang diterbitkan di koran S.N. v/d D karena tidak sesuai aslinya, seperti yang telah ditulis oleh Minke. Dia juga memrotes bahwa tulisan yang diterbitkan tersebut bukanlah tulisannya, namun namanya dibubuhkan dalam tulisan tersebut sebagai identitas penulis.

“Anakku ini sudah mengirimkan surat protes Ceritakan sendiri, Nak.” (A101)

Perjuangan Minke melalui tulisan juga dilakukan untuk membela Trunodongso ketika bersengketa dengan pabrik gula Tulangan. Peristiwa ini terjadi ketika Minke yang sedang jalan-jalan di area persawahan dekat pabrik gula Tulangan, dia mendengar adanya pertengkaran. Minke pun mendatangi sumber suara, di sana dia bertemu dengan Trunodongso. Minke bertanya pada Trunodongso tentang sebab musabab pertikaian tersebut. Layaknya seorang wartawan, Minke pun mencatat semua keterangan yang diberikan oleh Trunodongso.

“Berapa sewa untuk satu bahu?” tanyaku sambil mengeluarkan alat tulis-menulis dari dalam tas, mengetahui, semua petani Jawa menaruh hormat pada barangsiapa melakukan pekerjaan tulis-menulis. Aku pun sudah siap-siap mencatat. (A220)

Setelah mengetahui dan mencatat sebab musabab masalah tersebut, Minke pun berjanji pada Trunodongso untuk memperjuangkan masalah yang dia alami. Perjuangan yang dilakukan oleh Minke di sini bukanlah perjuangan secara fisik, melainkan dengan tulisan. Data-data dari keterangan Trunodongso yang telah dicatatnya, akan dijadikan sebuah tulisan utuh (berita) yang nantinya akan diterbitkan di koran S.N. v/d D. Minke bermaksud menerbitkan berita tersebut di koran dengan tujuan agar semua orang akan membaca tulisan tersebut, termasuk para petinggi pemerintahan, dan masalah tersebut nantinya akan diusut sampai tuntas.

“Tulisan ini nanti, kataku, akan dimuat di koran. Orang-orang pintar dan besar di atas sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur Jenderal, bupati, residen, kontrolir, semua. Semua akan diusut. Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari lading dan sawahnya dan menerima sewa kurang dari tigapuluhlima sen buat setiap bahu yang disewa oleh pabrik.” (A222)

Minke semakin bersemangat untuk memperjuangkan masalah tersebut, ketika dia mengetahui bahwa kecurangan yang dilakukan oleh pabrik gula Tulangan tidak hanya dilakukan pada Trunodongso, melainkan juga para petani-petani lain. Kecurangan tersebut diketahuinya dari penjelasan Trunodongso saat Minke mewawancarainya.

Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa puluhribu petani seperti dia. Mungkin juga semua petani daerah gula. Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggaw desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya. Aku semakin bersemangat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka. (A225)

Dari keterangan Trunodongso tersebut, Minke pun menjadi tahu bahwa musuh yang dihadapi oleh Trunodongso dan para petani lainnya bukan hanya pabrik gula, melainkan juga pemerintahan Belanda. Baik itu pribumi atau pun Eropa. Semua oknum yang mendapat keuntungan dari pabrik tersebut bersatu untuk merebut tanah para petani—termasuk koran yang akan disertai naskah oleh Minke.

Setelah selesai mengerjakan naskah tentang Trunodongso, Minke dan Ontosoroh pulang (dari Tulangan) ke Wonokromo. Sesampainya di stasiun, Minke meminta izin pada Ontosoroh untuk pergi ke kantor S.N. v/d D guna menyerahkan naskah tentang Trunodongso kepada Nijman. Minke berharap, naskah (perjuangan) tersebut dapat segera diterbitkan agar semua orang tahu bahwa di Tulangan ada ketidakadilan yang dilakukan oleh pabrik gula terhadap para petani.

“Turun di stasiun aku minta izin pada Mama untuk terus pergi ke kantor Nijman. Dalam tasku tersimpan dua naskah. Satu kuanggap sangat baik,

yang lain kunilai sempurna. Dua-duanya mempunyai nilai abadi, hasil kerja untuk keabadian. Dan aku lebih bangga lagi pada naskah yang belakangan: pembelaan terhadap semua mereka yang senasib. Dengan Trunodongso. Dunia harus tahu bagaimana perani Jawa terusir dari sawahnya—sawah subur dengan irigasi terbaik—oleh pabrik gula. Dengan bantuan Pangreh Praja dan punggawa desa. Sekiranya Multatuli ada di Surabaya, aku akan datang dan bilang padanya: guru, hari ini aku mulai melangkah mengikuti tumitmu. (A249)

Sesampainya di kantor S.N. v/d D, Minke langsung menyerahkan naskah Trunodongso tersebut kepada Nijman. Minke menyerahkan naskah tersebut dengan rasa bangga, karena belum ada penulis yang membahas permasalahan tersebut. Minke berkeyakinan bahwa Nijman pasti akan suka dengan hasil jerih payahnya selama ini. Minke tidaklah sadar bahwa tulisan tersebut akan menimbulkan masalah baru yang dapat menyulitkannya. Minke hanya berfikir bahwa dengan tulisan tersebut, ia dapat memperjuangkan hak-hak petani yang ada di Tulangan, Sidoarjo.

Keceriaan dan keramahan Nijman mendadak hilang saat ia membaca naskah Minke. Mimik wajahnya memperlihatkan bahwa dia tidak senang dengan tulisan Minke tersebut. Setelah membaca semua lembar naskah tersebut, Nijman pun menyangsikan bukti-bukti yang dipaparkan di dalam naskah tersebut.

“Baiklah tulisan ini memang benar bukan khayalan,” Nijman meneruskan. Suaranya lunak tapi terasa menderu. “Dapat Tuan membuktikan kecurangan-kecurangan ini bila pejabat bersangkutan menuntut bukti pada Tuan?”

Ia tatap aku seakan takkan lagi hendak berkedip.

“Atau sudah jadi maksud Tuan untuk menerbitkan keonaran?”

“Tidak! Tapi petani-petani itu tak punya tempat mengadu.”

“tak punya? Di mana-mana ada polisi. Itu gunanya polisi. Mereka dapat minta perlindungan.”

“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu Tuan tahu sendiri.”

“Apa maksud Tuan, polisi juga bersekongkol dengan pejabat?” ia tunggu jawabanku. “Apa Tuan hendak memperbanyak tuduhan Tuan? Coba,

Tuan, sekiranya ada orang ketiga mendengarkan percakapan kita ini, dan dia mengajukan pengaduan, barang tentu aku akan terangkan sebagaimana adanya sebagai saksi. Beruntung tidak ada saksi lain. Lebih beruntung lagi, Tuan, karena aku bukan pejabat kepolisian. Sekiranya ya, dan aku buat ini jadi perkara, Tuan akan terliabat dalam perkara fitnah, dan Tuan sendiri akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bukti, juga saksi.” (A254)

Kelihaian Nijman dalam hal wacana dapat dengan mudah memutar balikkan fakta yang dipaparkan oleh Minke dalam tulisan tersebut. Minke yang semula hendak menyerang otoritas pabrik gula Tulangan dengan tulisannya justru kini diserang balik oleh Nijman. Minke dituduh oleh Nijman bahwa dia telah membuat data palsu, menuduh Herman Mellema terlibat dalam persekongkolan uang sewa yang hasilnya digunakan untuk membangun boerderij buitenzorg, dan menuduh kepolisian bersekongkol dengan pejabat pabrik gula Tulangan.

Tuduhan Nijman atas perbuatan yang dilakukan Minke membuat posisi Minke terdesak. Pasalnya, tuduhan tersebut dapat menyebabkan Minke dihukum dipenjara atau bahkan dibunuh (seperti yang dialami oleh Khoew Ah Soe). Awalnya Minke tidak menyadari bahwa tulisannya dapat berakibat fatal padanya. Minke pun sadar bahwa perjuangan melalui tulisan bukannya tidak berakibat buruk seperti perjuangan dengan fisik, melainkan memiliki dampak negatif pula bagi keselamatan diri—seperti halnya perjuangan secara fisik.

Sekarang aku mulai tahu betapa berbahaya jadi seorang pengarang. Tapi mereka selama ini tak ada yang menuliskan perkara ini? Dan mengapa setelah aku menulis tentang tani, Nijman memperlihatkan diri tidak suka pada tulisanku? (A255)

Pengalaman buruk yang menimpa Minke pada peristiwa di atas tidak membuat dia berhenti berjuang. Minke mengabaikan dampak buruk yang mengancam keselamatan dirinya; dia tetap melakukan perjuangan melalui tulisan-

tulisannya. Bahkan permasalahan yang dihadapinya kali ini jauh lebih besar dibandingkan dengan permasalahan yang dia alami di atas, karena lawan yang dihadapinya adalah seorang perwira tinggi angkatan laut Belanda yang sedang berada di puncak karir, yaitu

“Jangan kuatir, Tuan Kommer,” sambungku. “akan kutuliskan untuk Tuan dalam Belanda: Aku bertemu dengan pembunuh istriku, pembunuh saudari-tirinya sendiri.” (A468)

Peristiwa ini terjadi ketika Maurits Mellema datang ke kediaman Ontosoroh untuk merebut *beorderij buitenzorg*. Maurits Mellema adalah orang yang membunuh Annelies (istri Minke) dengan tujuan untuk menjadi pewaris tunggal *boerderij buitenzorg* dengan dalih perwalian. Kedatangan totok Belanda ini menjadi titik tolak perlawanan yang dilakukan oleh Minke. Dia pun berjanji untuk menuliskan semua kisah perwalian Annelies serta tujuan dari perwalian tersebut, dan pengelakan Maurits Mellema terhadap semua tindakan yang dilakukannya.

Perjuangan Minke melalui tulisan untuk melawan perwira tinggi angkatan laut Belanda tidak dilakukan seorang diri, melainkan dilakukan juga oleh sahabat dekatnya, Kommer. Mengetahui Ontosoroh dan Minke terlibat masalah ini serta kedatangan Maurits Mellema di wonokromo, membuat Kommer bersimpati dan turut membantu mereka dengan tulisan pula.

“Tuan, Ir. Maurits Mellema, sebagai jurnalis aku berjanji pada Tuan untuk mengumumkan semua kata yang Tuan katakan sekarang ini. Seluruh Surabaya biar segera tahu, siapa Tuan sesungguhnya. Bicaralah terus, Tuan. Tetapi lebih baik Tuan duduk.”
Dan tamu itu tak juga duduk. Ia menggigit bibir bawah. (A432)

Sebagai seorang jurnalis, Kommer yang ikut menemui Maurits Mellema berjanji bahwa dia akan mencatat dan mengumumkan hasil pertemuan tersebut di koran. Tujuan perjuangan (melalui tulisan) yang dilakukan oleh Kommer tersebut adalah memberitahukan kepada orang-orang siapa sebenarnya Maurits Mellema—yang dipuja-puja oleh masyarakat karena berhasil menaklukkan Afrika. Tuisan tersebut akan diterbitkan dalam dua edisi khusus: satu berbahasa Belanda dan yang lain berbahasa Melayu. Kedua edisi khusus tersebut tidak hanya disebarkan pada penduduk sipil, melainkan juga pada kalangan marinir.

Perjuangan Kommer melalui tulisan tidak hanya dilakukan saat dia membantu Minke melawan Maurits Mellema, melainkan telah dilakukannya dalam beberapa kasus sebelum masalah tersebut, diantaranya adalah perjuangan menentang pengadilan. Perjuangan tersebut terjadi ketika pengadilan melakukan sidang terhadap kasus Robert Mellema dan Ah Tjong—pengadilan menjadikan Minke dan Ontosoroh sebagai saksi. Jalannya persidangan yang melenceng dari topik utama; bukannya berfokus pada masalah Robert Mellema dan Ah Tjong, pengadilan justru memburu-buru dan menyudutkan Ontosoroh dan Minke, menimbulkan reaksi penentangan yang dilakukan oleh Kommer melalui tulisan.

Kommer meberikan komentar yang sangat berani: Pengadilan tidak semestinya memburu-buru para saksi, apalagi kalau sudah terbukti hanya saksi, bukan terdakwa. Bahwa: Pengadilan seyogyanya kembali pada pokok acara, yakni perkara Ah Tjong dengan Robert Mellema pada satu pihak dan Jan Tantang pada pihak lain. (A406)

Perjuangan yang dilakukan oleh Kommer dalam menentang pengadilan di atas tidak dilakukannya seorang diri, perjuangan tersebut juga dilakukan oleh Nijman—yang notabene adalah sahabat sekaligus musuh Minke. Dalam perkara

ini, Nijman juga menentang pengadilan karena penyudutan yang dilakukan pengadilan kepada Minke dan Ontosoroh. Data kutipan berkode A405 tersebut menggambarkan perlawanan (melalui tulisan) yang dilakukannya.

Nijman merupakan sahabat Minke. Dia lah yang mengajarkan cara menulis yang baik kepada Minke. Nijman merupakan Redaktur koran S.N. v/d D, tempat Minke berkerja. Koran tersebut merupakan koran yang didirikan untuk melindungi kepentingan (pabrik) gula. Maka tak heran ketika Minke menulis tentang kecurangan-kecurangan pabrik gula, dia pun marah kepada Minke—dan saat itu lah dia menjadi musuh bagi Minke. Berbeda dengan permasalahan (Minke) yang kini dia perjuangkan, permasalahan tersebut tidak menyangkut tentang gula, melainkan tentang Minke dan Ontosoroh versus pengadilan. Maka Nijman pun memperjuangkan masalah tersebut. Koran S.N. v/d D adalah koran netral yang mengangkat dan membela semua kebenaran, asalkan tidak berurusan dengan gula. Hal ini diketahui oleh Minke ketika dia bertemu dengan Ter Haar di kapal.

“Selama gula tidak tersinggung, nampaknya memang sama dengan koran-koran netral lain di mana pun di dunia ini. Begitu gula tersinggung, muncul belangnya yang sejati. Ada pernah kudengar Tuan pernah mendapat pengalaman tidak enak dengan Tuan Nijman.” (A335)

Perjuangan melalui tulisan merupakan perjuangan inti dalam novel *ASB* karena tokoh utama dalam novel ini adalah seorang penulis. Perjuangan melalui tulisan dalam novel ini digambarkan sebagai salah satu bentuk perjuangan yang paling efektif karena perjuangan ini lebih mengena dibandingkan dengan perjuangan dengan cara kekerasan. Jika menerapkan teori Dahrendorf (via Pruitt dan Rubin, 2009: 34) perjuangan ini tergolong ke dalam komunikasi terus-

menerus di antara orang-orang senasib dan adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi. Dampak dari perjuangan melalui tulisan adalah terjadinya gerakan dan protes masa lokal maupun internasional karena tulisan tidak lah mati ditelan zaman.

(3) Selebaran

Variasi perjuangan non fisik yang ketiga adalah perjuangan dengan cara mengedarkan selebaran. Perjuangan dengan variasi ini, dalam novel *ASB*, salah satunya dilakukan oleh tokoh anonim. Tokoh anonim ini memang sengaja disamarkan identitasnya agar dirinya tidak ditanggap oleh pemerintah. Selebaran-selebaran tersebut berisikan doktrin-doktrin untuk menentang pemerintahan yang otoriter, termasuk pemerintahan Hindia Belanda.

.....
 Cepat pikiranku melayang pada risalah anonim hadiah Magda Peters, yang antara lain mengatakan: Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan. (*ASB*, 101)

Tanggapan pemerintahan Hindia saat mengetahui adanya selebaran-selebaran yang berisikan doktrin perlawanan tersebut adalah menetapkan selebaran tersebut sebagai bacaan terlarang. Pemerintah Hindia pun menjatuhkan hukuman penjara bagi siapa yang membuat atau membaca selebaran tersebut. Pemerintahan Hindia menetapkan pelarangan tersebut karena selebaran tersebut dinilai dapat menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia.

“Maksud Tuan Onze Koloniale Modderpoel itu?

“Tepat,” kataku

“Jadi Tuan pernah membacanya. Tuan tahu risalah itu telah dinyatakan sebagai bacaan terlarang?”

Aku baru tahu ada bacaan terlarang di Hindia. (*ASB*, 411)

(4) Surat

Surat-menyurat merupakan variasi dari perjuangan non fisik karena perjuangan tidak dilakukan dengan tindakan fisik seperti pemberontakan ataupun secara materi. Surat-menyurat merupakan salah satu variasi perjuangan yang penting, karena nasihat atau berita yang tidak dapat disampaikan melalui lisan/bertatap muka, dapat disampaikan menggunakan variasi perjuangan ini. Jadi kendala-kendala dalam perjuangan seperti waktu dan jarak dapat diatasi dengan variasi perjuangan ini.

Perjuangan dengan surat ini dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Panji Darman. Perjuangan Panji Darman melalui surat ini sangatlah penting, karena dalam surat tersebut dia mengabarkan tentang berita-berita terbaru yang tidak diketahui oleh Minke dan Ontosoroh. Perjuangan ini dilakukan ketika dia mendapat tugas untuk memata-matai Annelies saat perwalian ke Belanda.

Perjuangan yang dilakukan oleh Panji Darman dengan surat dapat dibagi menjadi tiga babak. Surat Panji Darman Babak awal berkisah tentang pemberangkatan Annelies dari Wonokromo ke pelabuhan Perak. Babak tengah berkisah tentang perjalanan Annelies ketika berada di atas kapal. Babak terakhir berkisah tentang kejadian yang dialami oleh Annelies selama di Belanda. Berikut ini adalah kutipan (informasi) penting yang disampaikan oleh Panji Darman kepada Minke dan Ontosoroh, melalui surat babak awal.

Makin mendekati Tanjung Perak, ternyata makin banyak orang menunggu di pinggir jalan. Di Beberapa tempat orang melempari maresosé dengan batu-batu jalanan. Bahkan anak-anak kecil pun ikut menyatakan simpatinya dengan menggunakan katapil dan bandul batu. Tak dapat aku menahan haruan ini. Mereka semua diliputi perasaan keadilan—perasaan keadilan yang tersinggung. Seakan Mevrouw Annalies sudah seorang di antara keluarga mereka sendiri. (A11)

Surat Panji Darman babak awal ini berkisah tentang pemberangkatan Annelies dari Wonokromo menuju pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Pemberangkatan Annelies ini dalam rangka perwalian ke negeri Belanda. Perwalian ini terjadi karena pihak Belanda menyatakan bahwa perkawinan Annelies dengan Minke tidaklah syah karena perkawinan tersebut dilaksanakan berdasarkan hukum Islam. Sebagai seorang anak dari Herman Mellema (Belanda) yang beragama kristen, pihak Belanda berdalih bahwa pernikahan tersebut harus diadakan secara Kristen.

Perwalian yang diharuskan kepada Annelies ini sangat kontroversial karena perwalian ini mendapat kecaman dari berbagai lapisan masyarakat. Berbagai kalangan masyarakat memprotes perwalian ini karena mereka beranggapan bahwa pernikahan Annelies dengan Minke adalah Syah menurut hukum Islam, yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat tersebut juga mengecam perwalian tersebut karena perwalian tersebut akan memisahkan pasangan suami-istri serta dengan keluarganya.

Berbagai kalangan yang tidak terima dengan perwalian tersebut akhirnya berkumpul disepanjang jalan pemberangkatan Annelies ke Tanjung Perak. Mereka berkumpul untuk mengungkapkan rasa simpati serta sebagai tanda protes terhadap proses perwalian tersebut. Bahkan beberapa diantara kumpulan orang

tersebut menangis terharu di pinggir jalan karena tidak dapat melihat langsung (penderitaan) Annelies.

Semakin mendekati Tanjung Perak, jumlah kerumunan orang yang berkumpul di pinggir jalan semakin banyak. Bahkan beberapa diantara mereka tidak hanya berdiri dan menangis di pinggir jalan, melainkan juga melakukan perlawanan secara fisik. Perlawanan ini dilakukan dengan cara melempar batu-batu jalanan dengan tangan ataupun ketapel, yang diarahkan pada rombongan pengawal Annelies. Berberapa diantara mereka juga berteriak “Kafir! Perampas!”.

Saat rombongan tersebut memasuki kawasan hutan bakau, kira-kira lima ratus meter sebelum pelabuhan, beberapa orang Madura mencegat rombongan tersebut dengan gerobak-gerobak sapi yang dilingtankan menutup jalan. Orang-orang Madura tersebut menolak memberikan jalan kepada rombongan pengawal Annelies yang hendak melintas, dan akhirnya terjadi perkelahian antara para pengawal Annelies dengan orang-orang Madura tersebut. Perkelahian tersebut tidak berlangsung lama, karena para pengawal Annelies dapat dengan mudah menyingkirkan orang-orang madura tersebut beserta gerobak-gerobaknya.

Dalam surat tersebut, Panji Darman menyampaikan bahwa perlawanan dan pengungkapan simpati orang-orang di atas, dilakukan atas dasar perasaan keadilan massal yang tersinggung. Orang-orang di atas seakan-akan menganggap bahwa Annelies adalah bagian dari keluarga mereka. Panji Darman juga menjelaskan bahwa beberapa orang di muka bumi ini mengungkapkan rasa simpati mereka dengan cara yang berbeda-beda, bahkan dengan cara yang tidak dikenal di eropa seperti terjadi pada peristiwa di atas. Bahkan Panji Darman sendiri baru sekali ini

melihat beberapa orang secara bersama-sama mengungkapkan simpatinya pada seseorang.

Perjuangan Panji Darman dalam surat babak tengah berisi tentang keadaan Annelies selama perjalanan di atas kapal. Segala informasi yang dia ketahui: tidak diketahui oleh Minke dan Ontosoroh, disampaikannya melalui surat. Surat tersebut disampaikan ketika kapal yang ditumpangnya buang sauh di dermaga-dermaga yang dilewati. Berikut ini adalah informasi-informasi penting yang disampaikannya melalui surat.

Setelah mendapat giliran angkutan dan naik ke atas kapal ada juga kudengar orang membicarakan keputusan Pengadilan Putih itu sebagai kurang bijaksana dan terlalu keras, seakan keluarga Mama pesakitan yang sudah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan. (A20)

Ia tak pernah dibawa ke klinik. Kata jururawat, dokterlah yang selalu datang ke kabinnya. Tetapi aku tak pernah menemuinya, biarpun saban hari aku merawatnya dan menemaninya. Mungkin ia datang sebelum kehadiranku. (A37)

Ternyata sejak itu Mevrouw mulai membuang kotoran di tempat. Jururawat semakin jarang muncul. Maafkan aku, Minke, bila aku harus urus istrimu dalam keadaan seperti ini. (A40)

Surat Panji Darman babak kedua dimulai dari kejadian yang dia temui saat dia masuk ke dalam kapal. Dia mendengar kecaman terhadap pemerintahan Belanda atas perwalian Annelies. Panji Darman pun sadar, bahwa kecaman tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang ada di Surabaya, melainkan juga orang-orang yang berada di atas kapal. Masalah perwalian Annelies telah menjadi berita umum yang menimbulkan kemarahan publik. Publik menganggap bahwa keputusan pengadilan putih (Belanda) dinilai terlalu keras karena tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan oleh Ontosoroh dan Minke.

Setelah berhasil mendapatkan tempat disamping kabin Annelies, Panji Darman mulai mencari berita terbaru tentang keadaan Annelies, namun hal itu tidak didapatkannya karena Annelies ternyata tidak tinggal dikabin tersebut. Annelies ditempatkan di sebuah kabin khusus dibawa pengawasan dokter kapal. Hal ini diketahuinya setelah dia melihat Annelies di dek kapal, dipapah oleh seorang perawat yang mendampinginya melihat Singapura. Panji Darman membuntuti perawat tersebut saat ia memapah Annelies kembali ke sebuah kabin yang tidak tertera nama tempat/penghuni kabin tersebut.

Usaha Panji Darman membuntuti Annelies ketahuan oleh pihak kapal, namun hal tersebut tidaklah berakhir buruk, Panji Darman justru diberi kesempatan untuk bertemu langsung dengan Annelies—dengan beberapa syarat. Panji Darman diberi kesempatan oleh pihak kapal untuk bertemu Annelies karena pihak kapal sudah tidak mampu lagi dalam menangani kesehatan Annelies, yang semakin hari semakin memburuk. Bahkan di akhir perjalanan, Annelies mulai membuang kotoran di tempat. Memburuknya kondisi Annelies ini dikarenakan tidak ada satupun dokter yang memberi obat atau menangani penyakit yang dideritanya. Satu-satunya orang yang merawat Annelies hanyalah jururawat itu sendiri, bahkan diakhir perjalanan, jururawat tersebut tidak pernah datang merawat Annelies.

Kesempatan bertemu dengan Annelies digunakan oleh Panji Darman untuk menulis berita (akurat) tersebut kepada Minke dan Ontosoroh, tanpa ketahuan dari pihak kapal/pemerintah Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh Panji Darman ini sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh Minke dan Ontosoroh,

karena hanya dari perjuangan Panji Darman tersebut, Minke dan Ontosoroh dapat mengetahui keadaan Annelies. Seperti telah di jelaskan dalam kutipan surat Panji Darman babak awal, Minke dan Ontosoroh dilarang menyertai Annelies dalam perwalian ke negeri Belanda. Mereka juga mendapatkan hukuman “tahanan rumah”, tanpa ada proses pengadilan. Hal ini menjadikan perjuangan yang dilakukan oleh Panji Darman menjadi sangat penting.

Perjuangan Panji Darman babak terakhir berisi tentang informasi keadaan Annelies di negeri Belanda. Segala informasi yang dia ketahui: tidak diketahui oleh Minke dan Ontosoroh, disampaikannya melalui surat. Surat tersebut disampaikan oleh Panji Darman melalui pos dan telegram. Berikut ini adalah informasi-informasi penting yang disampaikannya oleh Panji Darman.

Mevrouw Annelies kami angkat ke kamar loteng, sebuah kamar sempit berbau jerami baru. Dan rumah itu sendiri adalah rumah petani dari batu dan tanah, beratap jerami tebal seperti sering nampak pada gambar-gambar. (A43)

Hanya beberapa jam setelah surat belakangan itu datang telegram: Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies. Panji Darman. (A50)

Saat kapal yang ditumpanginya bersandar di pelabuhan Belanda, tugas Panji Darman sebagai jururawat (Annelies) dadakan berakhir pula. Hal ini dikarenakan pihak keluarga Maurits Mellema telah menugaskan seseorang untuk mengasuh Annelies, selama masa perwalian di negeri Belanda. Mengetahui hal ini, Panji Darman tidak hanya diam, dia mencoba tahu kemanakah Annelies hendak dibawa. Panji Darman pun menawarkan bantuan kepada jururawat tersebut untuk merawat Annelies. Setelah kedua orang tersebut melakukan negosiasi, akhirnya mereka mencapai mufakat bahwa Panji Darman boleh

merawat Annelies asalkan dia mau membayar beberapa keping uang kepada jururawat tersebut.

Jururawat baru yang mengasuh Annelies bernama Annie Ronkel. Dia adalah seorang petani miskin yang terbelit masalah ekonomi. Annie Ronkel menjelaskan kepada Panji Darman bahwa dia sesungguhnya menyesal menerima pekerjaan tersebut karena mengetahui keadaan Annelies yang begitu parah. Namun, karena kontrak kerja sudah terlanjur disepakati, dia pun terpaksa dan harus menjalankan tugas tersebut.

Jururawat tersebut menolak (saran Panji Darman) untuk membawa Annelies ke rumah sakit meskipun dia mengetahui keadaan Annelies sangatlah parah. Hal ini dikarenakan perbuatan menyimpang dengan kesepakatan kontrak kerjanya membuat dia tidak akan mendapatkan gaji sepeserpun. Kesepakatan kerja yang dilakukan oleh Annie Ronkel dengan Amelia Hammers mengharuskan Annelies dibawa dan diasuh di rumah Annie Ronkel. Annelies tidak boleh dibawa ke tempat lain selain ada perintah dari Amelia Hammers.

Surat Panji Darman babak ini berisikan tentang keadaan Annelies yang semakin parah, ditambah tempat yang dihuni tidaklah layak bagi Annelies. Panji Darman pun telah melakukan protes kepada Amelia Hammers, setelah dia berhasil mendapatkan alamat rumahnya. Protes Panji Darman tersebut ditolak mentah-mentah oleh Amelia Hammers dan berakhir pada pengusiran dirinya. Tidak lama setelah kedatangan surat terakhir Panji Darman ini datanglah sebuah telegram yang mengabarkan tentang kematian Annelies.

Selain Panji Darman, perjuangan nonfisik melalui surat juga dilakukan oleh tokoh Minke. Perjuangan ini dilakukan ketika terbit suatu tulisan di koran yang mengatasnamakan dirinya, sedangkan isi tulisan tersebut bukanlah tulisannya. Tulisan yang terbit di koran S.N. v/d D. tersebut berisi tentang interviu dengan aktifis Cina yang datang ke Hindia dengan cara menyelundup. Interviui tersebut memang benar-benar terjadi dan dalam interviui tersebut Minke memang bertugas menjadi penulisnya, namun isi interviui tersebut ketika terbit, telah direkayasa oleh redaktur (S.N. v/d D.) sehingga tidak mirip sama sekali dengan apa yang dituliskan Minke. Minke pun melakukan protes terhadap redaktur koran S.N. v/d D.

“Anakku ini sudah mengirimkan surat protes Ceritakan sendiri, Nak.” (A101)

Perjuangan melalui surat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Hindia Belanda saja, melainkan juga masyarakat Nederland. Perjuangan dengan surat ini dilakukan Herbert de la Croix beserta kedua anaknya, Sarah dan Miriam. Berikut ini adalah beberapa contoh (isi) surat dari keluarga Herbert de le Croix.

Gubernur Jendral telah mengeluarkan surat pemberhentianku dan kami segera pulang ke Eropa. Kami bertiga telah berkumpul menjadi satu. Apa pun yang terjadi, Tuan Minke yang kusayang, apa yang telah kualami, tidak dan belum berarti sesuatu pun dibandingkan dengan yang Tuan deritakan, dan sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan pengalaman tokoh kesayangan Tuan, Multatuli dan Roorda van Eysinga. (A130)

Sebenarnya sudah sejak dari rumah aku berniat hendak membawakan persoalanmu. Ayah juga menyetujui, apalagi Sarah. Pengalamanmu memang satu-satunya dalam sepanjang abad 19. Mereka akan tertarik. Kisah percintaan antara seorang terpelajar Pribumi dengan gadis peranaan Eropa, yang ternyata menyangkut banyak soal, yang bisa terjadi di Eropa sendiri (A131)

Di Hindia, Minke, lain dari di Eropa. Di Hindia manusia tiada berarti di hadapan kekuasaan. Di Eropa manusia runtuh di hadapan deretan protozoa yang bernama modal itu. (A132)

Surat-surat yang dikirimkan oleh keluarga Herbert de la Croix kebanyakan berisi tentang perjuangan yang dilakukan keluarga tersebut dalam membela beberapa permasalahan yang dialami oleh Minke. Perjuangan-perjuangan tersebut berupa nasihat, dukungan secara moral, atau bahkan dalam suratnya, mereka mencoba bercerita sekaligus menjabarkan suatu permasalahan yang tidak diketahui oleh Minke. Perjuangan-perjuangan melalui surat yang dilakukan oleh keluarga Herbert de la Croix sangatlah berarti bagi Minke, karena selain mendapatkan pelajaran yang berharga, secara moral dia juga terangkat dengan adanya support dan pengorbanan yang dilakukan orang lain untuk membela permasalahan pribadinya.

Perjuangan melalui surat dalam novel *ASB* juga dilakukan oleh Khouw Ah Soe. Khouw Ah Soe adalah seorang aktifis Cina yang datang ke Hindia untuk menyerukan kebangkitan pada bangsanya. Usaha penyadaran yang dilakukannya di Hindia tidak lah mudah, dia mendapat kecaman dari berbagai pihak, tidak hanya Cina, melainkan juga pemerintahan Belanda. Kecaman-kecaman tersebut membuatnya berada dalam masalah—yang pada akhirnya dia mendapatkan perlindungan dari keluarga Ontosoroh.

Meskipun telah mendapatkan perlindungan dari keluarga Ontosoroh, keadaan yang dialami oleh Khouw Ah Soe semakin hari semakin parah, karena status buron yang ditempelkan padanya membuat seisi Surabaya memburunya.

Mengetahui keadaan yang dialaminya begitu sulit, dia pun menulis surat pada Ontosoroh dan Minke. Adapun penggalan surat tersebut adalah sebagai berikut.

Sebenarnya aku tak harus menulis surat ini. Pertimbangan lain memaksa, Mama. Di hari-hari belakangan ini ruang gerakku menjadi semakin sempit. Lebih sempit daripada aturan pas buat penduduk Cina. Dan hanya rumah Mama ini juga satu-satunya tempat yang memberi padaku atap perlindungan dan perbekalan hidup. Ruang gerak yang semakin sempit menggerakkan hatiku menulis ini. (A293)

Mungkin surat ini cara satu-satunya untuk menyampaikan sesuatu padamu. Aku membutuhkan pertolongan yang amat sangat. Keadaanku sangat gawat. Mungkin pada suatu kali mereka, sebangsaku sendiri, akan berhasil menguasai diriku sepenuhnya. Missiku di Surabaya terlalu sulit. Dalam keadaan aku tak dapat menjumpai kau untuk selama-lamanya, tolong sampaikan surat dalam sampul, yang kusertakan bersama dengan ini, kepada seorang di Betawi, bernama

Maafkan aku, karena alamatnya harus diperoleh dari orang lain, pada seorang bernama Dulrakim di Kedungrukem. Aku sendiri tak ingat alamat itu, sedang Dulrakim tak bisa kujumpai belakangan ini karena dia pelaut.

Satu hal lagi, sahabat, surat untuk teman itu jangan disampaikan melalui pos. bukankah kau akan ke Betawi? Dia ada di sana. Tolong sampaikan, bahwa aku tak dapat melupakannya sampai detik terakhir.

Sebesar-besar terimakasih dari seorang sahabat yang belum sempat membalas budi. (A294)

Surat yang diberikan Khouw Ah Soe kepada Ontosoroh (lih. kutipan A293) berisikan tentang keadaan terakhir yang dialaminya, yaitu mengenai keselamatan dirinya yang semakin terancam karena ruang geraknya semakin terbatas. Dalam surat tersebut Khouw Ah Soe juga menyatakan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh Ontosoroh. Surat selanjutnya (lih. Kutipan A294) ditujukan kepada Minke. Seperti halnya surat yang ditujukan pada Ontosoroh, surat yang ditujukan kepada Minke juga berisikan tentang penjelasan mengenai situasi sulit yang dialaminya. Namun surat yang diberikan kepada Minke ini memiliki perbedaan dengan surat yang diberikan kepada Ontosoroh, yaitu adanya permintaan tolong untuk menyerahkan sebuah surat kepada rekan

seperjuangannya yang ada di Batavia. Surat Khouw Ah Soe ini ditutup dengan ucapan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan padanya.

b) Interaksi langsung

Perjuangan lain yang ditemukan dalam novel *ASB* adalah perjuangan dengan cara interaksi langsung. Interaksi langsung yang dimaksud adalah interaksi tokoh pejuang dengan orang lain, baik sesama pejuang ataupun dengan lawannya. Interaksi langsung yang dibahas dalam subbab ini yaitu semua interaksi langsung yang dilakukan secara lisan. Adapun variasi interaksi langsung tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Nasihat/cerita

Variasi perjuangan dengan cara interaksi langsung yang pertama adalah perjuangan yang dilakukan lewat nasihat atau cerita. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *ASB*. Perjuangan dengan cara ini sangat efektif karena perjuangan melalui nasihat/cerita biasanya dilakukan oleh orang terdekat orang yang diceritai, sehingga cerita/nasehat tersebut menyerupai doktrin yang yang mudah ditanamkan dan si penerima akan dengan mudah menerima dan mengakui kebenarannya. Perjuangan melalui nasihat dan cerita adalah variasi perjuangan yang paling banyak digunakan dalam novel *ASB*. Hal ini dapat dilihat dalam data kutipan yang berada pada lampiran skripsi ini.

Salah satu tokoh dalam novel *ASB* yang berjuang dengan menggunakan variasi ini adalah Ontosoroh. Tokoh ini memberi nasihat kepada Minke ketika dia tidak berani melawan saat seorang sekaut datang ke rumahnya—untuk

memberitahukan bahwa masa penahan yang diberlakukan kepada mereka telah berakhir. Melihat Minke tidak berbicara sepatah kata, Ontosoroh pun menasihati agar dia berbicara sesuatu untuk melawan tekanan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan. Ontosoroh juga menjelaskan bahwa memang tujuan dari pemerintah tersebut adalah membuat pihak Minke dan Ontosoroh merasa takut dan tertekan dengan ancaman yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga pemerintah dapat melakukan sesuatu dengan semena-mena.

“Mengapa kau tak ikut bicara?” tegur Mama. “Takut?” Suaranya kemudian menurun mendekati gerutu, “Memang mereka membutuhkan ketakutan kita, Nak, biar kita diam saja, bagaimana pun pribumi diperlakukan.” (A4)

Minke membenarkan nasihat Ontosoroh dengan berkata bahwa semua perkara penahanan sudah selesai. Ontosoroh (dalam kutipan A5) pun menjelaskan kepada Minke bahwa memang perkara penahanan tersebut sudah selesai, namun pelanggaran terhadap azaz kemanusiaan tidak bisa ditolerir, dan semua itu harus dilawan. Ontosoroh juga menasihati Minke bahwa keadilan dapat ditegakkan ketika azaz-azaz kemanusiaan ditegakkan.

“Memang sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azaz yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apa lagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun” (A5)

“Barang siapa tidak tahu bersetia kepada azaz dia terbuka terhadap segala kejahatan: dijahati atau menjahati.” (A7)

Minke adalah orang terdekat Ontosoroh paska dia kehilangan kedua anaknya. Layaknya seorang anak yang dikandungnya, Minke pun sering diberi nasihat oleh Ontosoroh mengenai kehidupan—segala bentuk kecurangan sampai pada cara menanggulangi dan melawannya. Jika menerapkan teori Dahrendorf

(via Pruitt dan Rubin, 2009: 34), Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Ontosoroh kepada Minke tergolong dalam perjuangan dengan cara berkomunikasi sesama orang senasib. Komunikasi terus menerus tersebut dapat menjadikan satu dengan lainnya faham terhadap masalah yang mereka alami.

Perjuangan Ontosoroh melalui nasihat juga disampaikan kepada Minke ketika mereka berdua menghadapi Maurits Mellema dan ibunya. Ontosoroh pun menjelaskan bahwa kedua orang Belanda tersebut melakukan perwalian terhadap Annelies dengan tujuan untuk merebut kekayaan *boerderij buitenzorg*. Perwalian yang dilakukan oleh Maurits Mellema dan Ammelia Hammers bertujuan untuk membunuh Annelies secara perlahan, agar mereka dapat menjadi pewaris tunggal perusahaan yang didirikan oleh Ontosoroh dan Herman Mellema.

“Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.”

“Ma.”

“Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.”

“Ma,” dan aku tak bisa berkata lebih dari itu.

“Dan tak ada tempat bagi kita untuk berpaling.”

“Ma.”

“Persekutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak.”

“Bahwa manusia, boleh diperlakukan seperti itu, Ma.” (A51)

Ontosoroh memberikan nasihat kepada Minke bahwa tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Maurits Mellema dan Amellia Hammers merupakan tindakan yang lebih keji dan kejam, ketimbang tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Ah Tjong terhadap Herman Mellema. Bahkan Ontosoroh mengibaratkan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan oleh persekutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Ontosoroh pun menjelaskan bahwa tak ada

tempat baginya dan bagi Minke untuk berpaling (meminta bantuan), karena satu-satunya jalan adalah melawan kedua orang tersebut.

“Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.”

“Ma!”

“Bukan pada siapapun. Hanya pada manusia.” (A55)

Ontosoroh juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab Belanda dapat menguasai Hindia adalah mereka memiliki persenjataan yang lengkap, seperti meriam. Pada saat itu, Meriam merupakan senjata utama yang digunakan Belanda untuk menguasai Hindia. Dalam nasihatnya, Ontosoroh menjelaskan bahwa suatu bangsa haruslah memiliki persenjataan yang kuat, karena jika tidak dia akan ditindas oleh bangsa yang memiliki senjata, dan bangsa yang memiliki persenjataan yang lengkap akan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

“pada kita dia telah tampilkan Eropa dan Amerika sebagai perulangan-petualangan jahat, Nak. Sekiranya mereka tak punya meriam, apakah ada kehormatan pada mereka?” (A121)

Selain Ontosoroh, perjuangan melalui nasihat dan cerita juga dilakukan oleh tokoh Jean Marais. Perjuangan yang dilakukan oleh Jean Marais ini terjadi ketika dia hendak memberi saran kepada Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu. Jean Marais berpendapat bahwa tulisan merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka seyogyanya tulisan tersebut menggunakan bahasa yang diketahui/digunakan oleh sebagai besar orang yang tinggal di tempat tersebut. Minke yang selama ini hanya menulis persoalan-persoalan kehidupan dalam bahasa Belanda, dianggap oleh Jean Marais kurang efektif karena tulisan Minke tersebut hanyalah dibaca oleh orang Belanda dan

orang bukan Belanda yang mengerti bahasa tersebut—yang jumlahnya sangat sedikit di Hindia.

“Ada yang masih aku sayangkan. Mungkin juga disayangkan oleh ribuan orang: mengapa kau hanya menulis dalam Belanda? Mengapa kau hanya bicara pada orang Belanda dan mereka yang mengertinya? Kau tak berhutang budi sedikit pun pada mereka seperti pernah dikatakan oleh ibumu. Apa yang kau harapkan dari mereka maka kau selalu bicara pada mereka?” (A61)

Dalam nasihatnya di atas, Jean Marais pun mempertanyakan apa yang Minke harapkan dari Belanda, sehingga Minke selalu berbicara (melalui tulisan) kepada mereka. Jean Marais juga menekankan bahwa Minke tidaklah berhutang budi sedikitpun pada Belanda, justru Belanda lah yang berhutang budi pada bangsa Minke. Jean Marais juga berpendapat bahwa sebagai orang (pribumi) terpelajar, Minke berkewajiban untuk membuat pribumi yang tidak terpelajar menjadi terpelajar—dengan cara berbicara (melalui tulisan) kepada mereka menggunakan bahasa yang mereka tahu.

“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka dengan bahasa yang mereka tahu.” (A62)

Nasihat yang diberikan oleh Jean Marais kepada Minke di atas, bukanlah melarang Minke untuk menulis dalam bahasa Belanda, melainkan jangan hanya menulis dalam Belanda, tetapi juga Melayu. Hal ini dikarenakan topik permasalahan yang diangkat oleh Minke dalam tulisannya adalah tentang permasalahan yang terjadi di Hindia, sedangkan di Hindia tidak hanya dihuni oleh orang Belanda, melainkan banyak orang dari berbagai bangsa, termasuk bangsa Hindia sendiri. Minke pun teringat pada nasihat Jean Marais (dua tahun sebelum

peristiwa ini terjadi) bahwa Minke harus berperilaku adil karena dia merupakan pribumi terpelajar.

“Tiba-tiba mendengung kata-kata Marais dua tahun lalu: Kau seorang terpelajar! Kau harus adil—adil sudah sejak dalam pikiran. (A65)

Jean Marais dalam novel *ASB* merupakan salah satu tokoh sentral. Kehadirannya dalam novel ini sangatlah penting karena tokoh tersebut banyak membantu Minke dalam mengartikan masalah-masalah kehidupan. Sebagai orang Perancis yang separuh hidupnya dihabiskan di negara tersebut, dan telah banyak memiliki pengalaman hidup seperti pertempuran di Aceh, Jean Marais digambarkan memiliki banyak pengalaman-pengalaman hidup. Pengalaman-pengalaman tersebut banyak diceritakan dan digunakan untuk menasihati Minke ketika dia menemukan/menghadapi suatu permasalahan seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Yang nyata: ada surat kabar dan majalah kolonial yang beringas, geram, menanggapi kenyataan hukuman itu, tak rela kedudukan Jepang dipersamakan dengan bangsa Eropa.

Dan Jean Marais bilang: mereka yang terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa Asia memang tak rela kehilangan sebagian kecil dari jatah kehormatan yang mereka anggap semudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan. (A56)

Nasihat dan cerita Jean Marais dalam kutipan di atas terjadi ketika terjadi persamaan hak (dengan warga Belanda) bagi warga negara Jepang yang ada di Indonesia. Persamaan hak ini terjadi setelah kebangkitan Jepang dan keberhasilan-keberhasilannya dalam menduduki negara lain. Karena Pemerintahan Belanda yang ada di Hindia tidak mau berurusan dengan Jepang, maka pemerintahan Hindia pun menyamakan hak-hak orang Jepang dengan orang Belanda di Hindia. Keputusan pemerintahan Belanda ini banyak menuai protes. Jean Marais

memberikan nasihat kepada Minke melalui ceritanya (di atas), bahwa banyak orang yang Belanda yang ada di Hindia tidak terima dengan persamaan tersebut karena mereka terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa di Asia, termasuk Hindia. Mereka tidak rela jika harus kehilangan sebagian (kecil) jatah kehormatan yang mereka anggap semudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan.

Perjuangan dengan cara memberi nasihat dan cerita juga dilakukan oleh tokoh Khouw Ah Soe. Nasihat tersebut diucapkan secara terbuka saat dirinya diinterview oleh Nijman, yang nantinya akan diterbitkan di surat kabar S.N. v/d D. Keterbukaan Khouw Ah Soe dalam interview tersebut bertujuan agar nasihatnya dapat diketahui oleh orang banyak yang nantinya akan timbul kesadaran massa (terutama Tionghoa) terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

“Tidak, sama sekali tidak Setidak-tidaknya semua percuma kalau toh harus diperintah oleh Angkatan Tua yang bodoh dan korup tapi berkuasa, dan harus ikut serta jadi bodoh dan korup demi mempertahankan kekuasaan. Percuma, Tuan. Sepandai-pandai ahli yang berada dalam kekuasaan yang bodoh ikut juga jadi bodoh, Tuan.” (A71)

“Jadi Tuan berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina dewasa ini?” Tanya Nijman.

“Tepat!”

“Tapi itu perlawanan terhadap Kaisar.”

“Ada kiranya jalan lain?” (A72)

Dalam interview tersebut, Khoew Ah Soe menuturkan bahwa tidak ada gunanya orang jadi pandai dan ahli dalam suatu bidang, jika dia hidup di dalam rezim pemerintahan yang bodoh dan korup. Hal ini dikarenakan orang pandai dan ahli yang hidup di bawah rezim yang bodoh hanya akan dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan rezim tersebut. Khow Ah Soe membuat perumpamaan orang pandai dan ahli tersebut hanya akan tumbuh setinggi pohon Mei, yaitu pohon yang sangat rendah. Inti dari nasihat Khoew Ah Soe yang

disampaikan dalam interviu tersebut adalah hanya ada dua pilihan yang dapat dilakukan oleh orang pandai dan ahli yang hidup dalam rezim otoriter tersebut, yaitu menjadi bodoh seperti rezim yang berkuasa karena membelanya dan mau dijadikan alatnya, atau tetap menjadi orang pandai dan ahli dengan cara melawan rezim tersebut—dan Khouw Ah Soe memilih jalan yang terakhir ini.

Ketika Minke dan Ontosoroh bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dia alami; tentang akibat jalan yang dipilihnya tersebut, Khouw Ah Soe pun menjawab bahwa kesulitan-kesulitan yang dia alami tersebut adalah suatu dampak dari semua perlawanannya, dan memang pasti terjadi. Khouw Ah Soe pun menjelaskan bahwa tindakan perlawanan yang dia lakukan juga merupakan reaksi/dampak dari tingkah laku pemerintah yang otoriter. Nasihat Khouw Ah Soe tersebut dapat dilihat dalam dua contoh kutipan di bawah ini.

“Tidak. Memang itu yang harus terjadi. Tingkah laku mereka sendiri akan menyebabkan orang dididik membenci dan melawannya—begitu juga halnya di daerah-daerah konsesi di Tiongkok” (A100)

“Demikian watak umum mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan—lebih memuakkan lagi mereka yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan.” (A102)

Khouw Ah Soe juga menjelaskan bahwa tingkah laku (semena-mena) yang dilakukan oleh rezim otoriter secara otomatis akan membuat orang dididik untuk membenci dan melawannya. Baik tingkah laku (semena-mena) tersebut dilakukan oleh pemerintahan pribumi atau pemerintahan penjajah, dan yang lebih parah menurut Khouw Ah Soe adalah pemerintahan penjajah yang menetap di negeri jajahannya. Dalam kutipan di atas Khouw Ah Soe juga memberikan nasihat kepada Minke bahwa jangan sekali-kali mengharapkan sesuatu dari pemerintahan

yang otoriter, apalagi pemerintahan kolonial, karena pemerintahan tersebut hanya akan menindas dan mengeruk harta kekayaan rakyatnya dan negaranya.

Nasihat lain yang dinyatakan oleh Khouw Ah Soe adalah nasihat tentang kesadaran untuk bangkit dan memajukan diri serta bangsa. Dia ingin menyadarkan bangsanya (Cina) dan Minke, bahwa orang-orang Eropa (kulit putih) sekarang telah maju dan telah menguasai dunia. Mereka kini telah menjadi pusat peradaban dunia. Dengan adanya kesadaran (tentang fakta) tersebut, Khouw Ah Soe berharap bangsa Cina dan Hindia bisa bangkit dan mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa Eropa. Kebangkitan ini bukanlah suatu hal yang mustahil karena nyatanya Jepang (bangsa Asia) dapat melakukan kebangkitan tersebut. Nasihat Khouw Ah Soe dalam kutipan di bawah ini juga menjelaskan bahwa jangan pernah (sekali-kali) meremehkan sesuatu atau siapapun.

“Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia. Tanpa kesadaran itu mereka takkan mungkin dibebaskan dari anggapan salah dan impian palsu. Bangkit!” tiba-tiba suaranya meningkat naik, “karena bangsa Timur juga bisa jaya di jaman baru ini. Lihat Jepang—,” dan suaranya menurun, “tetapi sebangsaku justru menganggap bangsa Jepang bangsa remeh, bangsa muda, dengan negeri kecil, dan selalu jadi murid dan peniru Cina.” (A114)

Inti dari nasihat-nasihat Khouw Ah Soe di atas adalah tentang kebangkitan dan perlawanan—yang semuanya dapat dipenuhi dengan cara menuntut ilmu. Khouw Ah Soe menjelaskan bahwa dengan menguasai ilmu pengetahuan sebuah bangsa dapat bangkit dari ketertinggalan, dan dengan ilmu pengetahuan pula sebuah bangsa dapat melakukan perlawanan terhadap ketertindasan yang terjadi di daerahnya. Khouw Ah Seo juga menjelaskan kepada Minke bahwa Ilmu

pengetahuan merupakan syarat untuk menanggulangi segala permasalahan yang ada di dunia.

“Setiap negeri di Asia ini yang mulai bangkit, dia bukan hanya membangkitkan diri sendiri, juga membantu bangkit bangsa-bangsa lain senasibnya yang tertinggal, termasuk negeriku.”

“Tapi ilmu-pengetahuan bukan satu-satunya kunci,” kataku.

“Tuan betul,” jawabnya. “dia hanya syarat. Dengan ilmu-pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang kumaksudkan: Eropa.” (A117)

Nasihat Khouw Ah Soe di atas juga menjelaskan tentang dampak dari penguasaan ilmu pengetahuan. Kebangkitan suatu bangsa yang dimulai dengan kebangkitan di bidang ilmu pengetahuan, dapat menyebabkan bangsa-bangsa lain yang senasib dengannya bangkit pula. Khouw Ah Soe berpendapat bahwa kesewenang-wenangan yang terjadi di suatu negara adalah suatu dampak dari ilmu pengetahuan, maka hanya dengan ilmu pengetahuan pula hal itu dapat diredam.

Pentingnya suatu ilmu pengetahuan, membuat pemerintahan otoriter melakukan pembatasan terhadap jumlah ilmu pengetahuan yang diajarkan. Karena jika berlebihan, ilmu pengetahuan tersebut dapat berbalik meruntuhkannya. Rezim-rezim otoritarian biasanya tahu tentang kebutuhan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan alat untuk memeras harta dan kekayaan suatu bangsa. Khouw Ah Soe menjelaskan bahwa hanya ilmu-ilmu pengetahuan yang dibutuhkan saja yang diajarkan di negara-negara tersebut, selebihnya tidak.

“Maka jangan harapkan pendidikan modern akan diberikan di negeri-negeri jajahan seperti negeri Tuan ini. Hanya bangsa jajahan sendiri yang tahu kebutuhan negeri dan bangsanya sendiri. Negeri penjajah hanya akan menghisap madu bumi dan tenaga bangsa jajahannya.

Dibolak-balik akhirnya kaum terpelajar bangsa jajahan sendiri yang perlu tahu kewajibannya,” tiba-tiba ia berhenti, mengubah persoalan. “Tentunya Tuan tahu tentang Filipina.” (A118)

Perjuangan melalui nasihat dan cerita dalam novel *ASB* juga dilakukan oleh Kommer. Tokoh ini menasihati Minke agar menulis bahasa Melayu atau Jawa yang nantinya akan diterbitkan dalam koran-koran berbahasa Melayu. Kommer memberikan nasihat tersebut karena dia menilai bahwa koran-koran berbahasa Melayu lebih banyak dibaca dan dimengerti oleh setiap orang di Hindia, baik itu di kota-kota besar ataupun di kota-kota kecil. Selain itu, Kommer menilai bahwa dari segi isi, tulisan berbahasa Melayu akan otomatis banyak membahas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pembaca berbahasa Melayu itu sendiri, tidak seperti koran (berbahasa) Belanda yang selalu membahas persoalan-persoalan pembaca Eropa.

“Kau bisa mulai belajar menulis Melayu, Minke,” Jean Marais memulai lagi.

“Ya, Tuan lihat sendiri,” sekarang Kommer yang menimbrung. “Melayu dimengerti dan dibaca di setiap kota besar dan kecil di seluruh Hindia. Belanda tidak.” (A135)

Kommer juga menjelaskan bahwa dengan menulis Melayu, hal tersebut akan memperlihatkan bukti kecintaan penulis pada bangsanya sendiri. Sebab jika bukan dari penulis-penulis berbahasa Melayu, melalui siapa lagi orang-orang pribumi hendak berkomunikasi dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pribumi. Nasihat Kommer kepada Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu ini juga berarti nasihat untuk mengenal bangsa Hindia. Hal ini dikarenakan dengan menulis bahasa Melayu, penulis pasti akan mencari topik tulisan yang tidak jauh dari kehidupan pembaca Melayu. Dan jika penulis mencari

topik tulisan mengenai kehidupan pembaca melayu, maka otomatis penulis akan mencari tahu permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pembaca. Hal tersebut otomatis akan menuntut penulis untuk mengenal kehidupan (pribumi) bangsa Hindia.

(2) Penentangan lisan

Variasi perjuangan dengan cara interaksi langsung selanjutnya, yang terdapat di dalam novel *ASB* adalah perjuangan melalui perkataan secara langsung. Perjuangan ini juga mencakup orasi atau khotbah. Variasi perjuangan ini dikategorikan ke dalam perjuangan non fisik karena variasi ini dilakukan secara verbal (dengan ucapan). Dalam perjuangan ini, bukanlah tidak memungkinkan dua orang yang terlibat konflik (pejuang dan musuhnya) bertemu/bertatapmuka secara langsung, namun pertemuan tersebut tidak menimbulkan kontrafisik antara pejuang dengan musuhnya.

Perjuangan dengan cara perkataan langsung/orasi/khotbah dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah tokoh Ontosoroh. Tokoh ini dalam novel *ASB* digambarkan sebagai tokoh pejuang yang gigih dalam kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda di Hindia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa variasi-variasi perjuangan (Ontosoroh) yang telah dijelaskan dalam beberapa subbab perjuangan di atas—dan juga akan dijelaskan dalam subbab ini.

Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan. Melihat aku datang ia menunjuk pada selempang kertas di atas meja:

“Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sesudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah.”

“Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan.

“Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada.” (A2)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Ontosoroh melawan pemerintahan Belanda. Perjuangan Ontosoroh tersebut dilakukan ketika datang seorang *sekaut* memberikan surat bebas kepada penghuni rumah. Kedatangan seorang *Sekaut* (utusan pemerintah) tersebut membuat Ontosoroh gusar dan melakukan perlawanan terhadapnya, karena ia (dan Minke) telah ditahan (di rumahnya) tanpa melalui proses pengadilan. Hukuman (tahanan rumah) itu telah merampas kebebasan dan menyulitkan se-isi rumah karena seluruh penghuni rumah tersebut dilarang keluar rumah. Bahkan orang yang tinggal di luar rumah itu dilarang mengunjungi rumah tersebut. Padahal Ontosoroh memiliki suatu usaha (pabrik) yang otomatis melakukan transaksi dengan orang lain. Akibatnya, selama masa tahanan tersebut se-isi rumah tidak dapat melakukan transaksi dengan orang lain. Dengan kata lain pabrik Ontosoroh tersebut terpaksa berhenti berproduksi selama masa tahanan tersebut.

Panji Darman adalah seorang tokoh yang diberi tugas oleh Ontosoroh untuk memata-matai proses perwalian Annelies hingga ke negeri Belanda. Kesewenang-wenangan yang dilakukan terhadap Annelies selama proses perwalian tersebut membuat Panji Darman melakukan sesuatu hal lebih dari sekedar memata-matai, yaitu melakukan perlawanan demi menyelamatkan nyawa Annelies. Perlawanan ini terjadi ketika Panji Darman tidak tega melihat keadaan Annelies yang sakit parah namun tidak dibawa ke rumah sakit, malah di

tempatkan di rumah seorang petani miskin yang tidak layak huni bagi seorang Annelies. Karena keluarga dari pihak yang melakukan perwalian tak kunjung datang menjenguk, Panji Darman pun memutuskan pergi mendatangi keluarga tersebut di kediamannya—untuk memberitahukan keadaan yang dialami oleh Annelies.

Aku datang ke Amsterdam dan menyatakan protes pada Mevrouw Amelia. Tak ada kudapatkan Ir. Mellema di rumah. Wanita itu hanya mengangkat pundak dan mengatakan:

“Tak ada perlunya Tuan ikut campur, sudah ada yang mengurusnya sendiri.” (A47)

Sesampainya di rumah Amelia (pihak keluarga yang melakukan perwalian), Panji Darman pun memberitahukan keadaan Annelies yang sedang sakit parah di rumah seorang petani. Namun berita yang dibawa Panji Darman tersebut dijawab dengan acuh tak acuh oleh Amelia: bahwa semua sudah ada yang mengurus, dan panji Darman tidak usah ikut campur. Jawaban Amelia tersebut membuat Panji Darman gusar dan melakukan protes; Amelia adalah wali dari Annelies, maka dia harus bertanggung jawab akan keselamatan Annelies selama masa perwalian.

“Kalau hanya upah, suami dan ibu Mevrouw Annelies akan lebih mampu dari Mevrouw,” jawabku gusar. “Bukankah Mevrouw walinya? Setidak-tidaknya menengoknya di ranjang-sakitnya?”

Ia menjawab hanya dengan usiran. Aku mengancam akan menyampaikan persoalan ini pada pers Liberal. Ia menjadi semakin garang. Dilemparkannya pintu pada mukaku. Aku tak punya sesuatu hak dalam urusan ini. Itu aku akui. Tak ada jalan lain daripada menyingkir. (A49)

Protes yang dilakukan oleh Panji Darman ke pada Amelia di atas, berakhir dengan pengusiran dirinya dari rumah Amelia. Mendapati dirinya diusir, Panji Darman pun semakin gusar dan mengancam akan melaporkan persoalan tersebut

kepada pers Liberal di Belanda. Ancaman Panji Darman tersebut membuat Amelia marah sekaligus takut; dia menutup pintu rumahnya dengan keras ketika panji darman sedang berdiri di depan pintu tersebut.

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh Khouw Ah Soe. Perjuangan ini dilakukan ketika dia disudutkan dalam sebuah wawancara dengan koran S.N. v/d D. Nijman selaku penanya dalam interviu tersebut, bertanya tentang proses masuk Khouw Ah Seo ke Hindia—apakah dengan jalan syah atau menyelundup. Memang Khouw Ah Soe datang ke Hindia dengan cara menyelundup, namun tujuan yang dia adalah demi kebaikan, yaitu menyadarkan etnis Cina yang ada di Hindia dan menyerukan kebangkitan.

“Tuan pandai bersilat lidah. Boleh kiranya sekarang aku mengajukan pertanyaan terakhir? Tuan masuk ke Hindia dengan syah atau dengan menyelundup?”

“Pertanyaan yang sangat bagus, seperti pernah ditanyakan oleh sejarah pada bangsa-bangsa Eropa: Hai kalian, bangsa-bangsa Eropa—bukan sekedar perorangan—Tuan-tuan memasuki Hindia dengan syah atau menyelundup? Tuan sendiri yang semestinya menjawab, bukan aku. Selamat siang.” (A73)

Serangan Nijman yang hendak menyudutkan Khouw Ah Soe dalam interviu tersebut justru menjadi boomerang bagi dirinya, karena pernyataan Nijman tersebut dapat dibalikkan oleh Khouw Ah Soe. Khouw Ah Soe justru balik bertanya pada Nijman dan orang eropa yang ada di Hindia—apakah kalian memasuki Hindia dengan jalan syah atau menyelundup? Nijmanpun terkejut mendengar jawaban dari Khouw Ah Soe, dia pun marah dan menjelek-jelekkan Khouw Ah Soe di depan Minke, setelah Khouw Ah Soe pergi meninggalkan kantor S.N. v/d D.

Perjuangan Khouw Ah Soe untuk menyadarkan bangsanya (Cina) dilakukan dengan cara berorasi di di depan umum atau perorangan. Cara perjuangan yang dilakukannya ini di jelaskan kepada Minke saat Minke bertanya padanya. Khouw Ah Soe menjelaskan bahwa dia tidak melakukan perjuangan dengan cara kekerasan atau benturan fisik, melainkan dengan cara berseru-seru di depan umum.

“Apa sesungguhnya yang Tuan kerjakan?”

“Hanya berseru-seru, tidak lebih, pada sebangsaku di perantauan, bahwa jaman telah berganti, bahwa Cina bukan lagi pusat dunia, dan tak pernah jadi pusat dunia, bahwa benar Cina telah memberikan banyak sumbangan pada peradaban umat manusia di masa-masa yang lalu, tapi bukan satu-satunya bangsa yang beradab sebagaimana dianggap mereka selama ini.” (A113)

Tokoh lain dalam novel *ASB* yang melakukan perjuangan dengan cara perkataan langsung adalah Djumilah. Tokoh ini berjuang mati-matian dalam menentang keputusan Sastro Kassier (suaminya) untuk menjual anaknya kepada Frits Homerus Vlekkenbaaij alias Plikemboh. Alasan apapun yang dilontarkan oleh Sastro Kassier: bahwa dia telah berusaha mempertahankan anaknya, namun dia dijebak oleh Plikemboh dan dituduh mencuri uang (gaji karyawan) pabrik yang harus dibayarkan besok, dan karena Sastro Kassier tidak memiliki uang sebanyak itu, diapun meminjam kepada Plikemboh dengan syarat memberikan anak perempuannya sebagai ganti utangnya tersebut—tidak dapat diterima oleh Dumilah. Ia pun menentang keputusan suaminya tersebut dengan ucapan langsung, umpatan, dan bahkan ia rela bercerai demi mempertahankan anaknya agar tidak dijual kepada Plikemboh.

“Tidak ada cara. Daripada anakku sampai terjual Memalukan. Bukan jamannya lagi sekarang.”

Sastro Kassier mengerti, jawaban istrinya adalah tantangan untuk bercerai.

“Kalau begitu tetirah kau.”

“Tidak, aku pertahankan anakku.”

“Rat, Surati!” panggil Sastro Kassier.

Gadis itu muncul, berjongkok menunduk di hadapan ayahnya.

“Kau sudah tahu apa yang terjadi. Bagaimana jawabmu?”

“Jangan gubris bapakmu!” Djumilah merangsang. “Jangan sampai kau jadi Sanikem, bibimu. Amit-amit.”

“Sanikem sekarang lebih kaya daripada Ratu Solo,” bantah Sastro Kassier. “Dia juga bisa kaya seperti itu. Bagaimana, Rati?”

“Mulut iblis! Jangan jawab, Nak, jangan.”

“memang dia tak perlu menjawab. Tapi kau dan dia wajib mengetahui duduk-perkara.”

“Jangan dengarkan.”

“Tuan Besar Kuasa,” Sastro Kassier meneruskan, tak peduli pada tantangan istrinya, “telah perintah aku menyerahkan kau padanya. Kau hendak digundiknya. Cukup. Cukup itu kau ketahui dari bapakmu. Terserah padamu apa hendak menolak atau menerima. Tak menjawab pun kau boleh. Nah, pergilah.” (A170)

Seperti telah dijelaskan dalam paragraf di atas, sebenarnya Sastro Kassier telah berjuang dalam mempertahankan anak gadisnya, namun dia kalah, dan memilih menyerahkan anak gadisnya daripada dipecat dari jabatannya. Di sinilah letak kesalahan Sastro Kassier. Namun bukan berarti Sastro Kassier tidak pernah berjuang (dengan perkataan langsung) menentang Plikemboh, dia pernah menentang tuduhan Plikemboh yang dialamatkan kepadanya.

Yang punya kunci Cuma Tuan Besar Kuasa dan aku. Taka da tanda-tanda perkosaan pada pintu dan brangkas ini. Jadi sudah dibuka dengan kunci yang paling cocok.

“Kowe berani tuduk aku? Administratur di sini?”

“Siapa tahu?” Sastro Kassier mulai membantah. “Kalau tidak Tuan tentu aku. Tak ada orang bisa buka brandkas ini kecuali dua orang.”

“Baik, biar aku panggil Mearesose. Biar kowe mengaku di bawah cemetinya,” ia bersiap-siap hendak pergi, berhenti, memanggil-manggil, “Karel, Karel!” Waktu yang dipanggilnya datang ia perintahkan dalam belanda: “Bikin surat pengaduan pada kompeni, pada Maresose, sekarang juga. Aku sendiri yang bakal antarkan.” Dan kembali dalam Melayu “Ayo, semua kembali bekerja! Monyet!” (A177)

Kejadian di atas terjadi ketika pagi hari Sastro Kassier memasuki ruang kerjanya, dia kaget melihat brangkas berisi uang yang telah dia siapkan (sehari sebelum kejadian) terbuka, dan isinya kosong. Dia pun memanggil opas yang mendapatkan giliran berjaga malam itu serta opas yang berjaga pagi itu sebagai saksi. Dari informasi yang didapat dari opas yang berjaga semalam, dia mengetahui bahwa Plikemboh masuk keruang kerjanya.

Mendengar ada keributan di sebuah kantor pabrik gula, Plikemboh pun datang untuk melihat keributan tersebut. Setelah tahu akar masalah keributan, Plikemboh pun langsung menuduh Sastro Kassier adalah pencurinya. Namun Sastro Kassier pun membantah seperti pada kutipan (A177) di atas. Merasa dirinya dituduh oleh Sastro Kassier, Plikemboh pun marah dan memanggil Karel pabrik, lalu disuruh melapor pada kompeni dan Maresose.

Sebenarnya kejadian di atas merupakan suatu skenario yang telah disiapkan oleh Plikemboh untuk mendapatkan Surati, anak Sastro Kassier. Tindakan tersebut dilakukan karena Sastro Kassier menolak dan mengulur-ulur penyerahan Surati, dan pada akhirnya Plikemboh membuat dan menjalankan skenario tersebut. Mengetahui dirinya tidak dapat membuktikan bahwa dia benar, Sastro Kassier pun pasrah terhadap apa yang akan terjadi padanya, namun dia tetap melawan tuduhan Plikemboh tersebut dengan sebuah ancaman sebagai berikut.

“apa bakal terjadi itu terserah saja. Tapi Tuan juga akan susah kalau upah dan gaji sekarang tidak aku keluarkan. Pabrik akan ditutup—melanggar perjanjian dengan Gubernur. Apa boleh buat.”

Frits Homerus Vlekkembaaij tertawa menyembunyikan kekecutannya. Kemudian:

“Kowe memang cerdas, punya banyak akal bulus, kowe mau bawa-bawa aku,” sekarang nadanya agak ramah. “Memang aku harus tolong kowe keluarkan upah dan gaji itu. Ini, tandatangani dulu surat perjanjian ini. Kasih tandatangan dan cap jempol. Jangan tidak.

Makin jelas bagi Sastro Kassier, memang Plikemboh yang membikin semua tingkah ini. Surat perjanjian itu telah ia persiapkan sebelumnya: menuntut diserahkannya anak gadinya yang telah dewasa. Selamalamanya tiga hari setelah penandatanganan. Begitu diserahkan, hutang dan sisa uang yang hilang akan diganti oleh Tuan Administratur sendiri. (A180)

Perjuangan dengan variasi perkataan secara langsung juga dilakukan oleh tokoh Trunodongso. Perjuangan tersebut dilakukan ketika datang dua orang utusan pabrik yang memaksa Trunodongso untuk menyerahkan tanahnya kepada Pabrik. Trunodongso pun naik pitam, dia pun menentang dua utusan pabrik tersebut dengan perkataan secara langsung. Perkataan langsung tersebut banyak berisikan ancaman-ancaman terhadap pabrik gula Tulangan, yang menjelaskan bahwa dirinya tidaklah takut terhadap pabrik tersebut.

“Parang ini bukan hanya untuk menebang pisang,” gerutunya mengancam dalam jawa ngoko. “Sekali lagi, orang akan rasai sendiri.”

“Ada apa? Ada apa?” tanyaku bermanis-manis.

“Tidak peduli siapa saja orangnya, Jawa, Madura, Kompeni pun, sekali lagi menggonggong” (A217)

Perjuangan dengan cara ini juga dilakukan oleh Kommer. Dia secara tegas menentang dakwaan pengadilan yang menjelaskan bahwa dirinya telah merusak jalannya persidangan, karena telah memelayukan surat dari Robert Mellema. Surat yang aslinya berbahasa Belanda tersebut, diterjemahkan oleh Kommer, kemudian di terbitkan dalam edisi Khusus di sebuah koran berbahasa Melayu. Mengetahui tindakan Kommer tersebut, pengadilan pun pada akhirnya memanggil Kommer dan mendesaknya dalam sebuah persidangan. Kommer pun menentang desakan pengadilan karena dia beranggapan bahwa surat tersebut tidak ditujukan

untuk pengadilan, melainkan ditujukan untuk Ontosoroh. Jadi, atas ijin dari Ontosoroh, siapapun orangnya berhak untuk membaca dan menerbitkan surat tersebut, baik dalam bahasa aslinya ataupun bahasa terjemahan.

Kommer didesak:

“Apakah surat yang dikatakan ditulis oleh Robert Mellema itu dalam Melayu?”

“Belanda.”

“Kalau Belanda, dari mana hak Tuan untuk memelayukan dan menyampaikannya pada masyarakat luas tanpa melalui penterjemah tersumpah yang disahkan Hakim, karena surat itu justru sedang dalam persoalan Pengadilan?”

“Surat itu sejauh yang kuketahui tidak diperuntukkan Pengadilan, tapi untuk Nyai Ontosoroh. Jelas bukan Pengadilan saja yang berhak menguasai dan memiliki, apalagi menterjemahkan. Tak ada berita-berita koran diterjemahkan oleh penterjemah tersumpah. Selama jadi jurnalis tak pernah kutemui pasal tentang itu.”

“Apa Tuan tidak mengerti, isi edisi kilat Tuan bisa mempengaruhi jalannya sidang Pengadilan?”

“Itu terserah pada Pengadilan sendiri mau dipengaruhi atau tidak. Siapa pun bebas menerima atau menolak pengaruh. Setidak-tidaknya surat itu ada.” (A407)

Perjuangan dengan cara perkataan secara langsung tidak hanya dilakukan oleh individu, melainkan juga dilakukan oleh gerombolan masyarakat. Perjuangan ini terjadi ketika segerombolan masyarakat tidak terima terhadap perwalian Annelies ke negeri Belanda. Mereka menganggap bahwa pernikahan Minke dan Annelies adalah syah menurut hukum Islam, sehingga tidaklah perlu dilakukan perwalian—mengikuti hukum yang berlaku di Belanda. Perwalian tersebut hanya akan menyensasikan Minke, Annelies, serta keluarganya karena keluarga tersebut akan terpisah selama perwalian.

Makin mendekati Perak, makin banyak juga orang yang menunggu. Kini mereka bukan hanya melempari dengan batu, juga berteriak-teriak: Kapir! Kapir! Perampas! (A14)

Gerombolan masyarakat yang menolak perwalian tersebut, berkumpul di pinggir jalan, sepanjang rute perjalanan (perwalian) Annelies ke negeri Belanda. Tepatnya di sepanjang jalan menuju pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Ketika rombongan yang mengawal perwalian Annelies melintas jalan tersebut, beberapa masyarakat pun serentak mengucapkan kalimat-kalimat kecaman dan umpatan, bahkan diantaranya ada yang melakukan pelemparan batu ke arah pengawal Annelies.

Perjuangan secara massal tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Surabaya dan Madura, melainkan juga masyarakat Tulangan, Sidoarjo. Perjuangan massal yang terjadi di Surabaya sedikit berbeda dengan perjuangan massal yang terjadi di Tulangan; perjuangan yang terjadi di Surabaya dilakukan oleh rakyat biasa, sedangkan perjuangan massal yang terjadi di Tulangan dilakukan oleh perangkat pemerintahan Belanda, yaitu para lurah. Para lurah ini menentang keputusan dokter Kompeni yang akan membakar sebuah dusun yang terkena wabah cacar di Tulangan—dengan alasan tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Berkat protes para lurah tersebut, pembakaran terhadap dusun tersebut ditunda sementara waktu, untuk membiarkan penghuninya mati dahulu.

Ia pernah dengar berita dari mulut ke mulut: Kompeni akan menyemprot dusun itu dengan minyak-bumi dan membakarnya. Tidak sekarang, masih lima hari lagi. Lurah-lurah kabarnya telah memprotes maksud Kompeni dengan alasan: tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Belum tentu semua telah mati karena cacar. Dokter Kompeni, Letnan Dokter H. H. Mortsinger, memperhitungkan semua penduduk kampung sudah akan tumpas dalam dua hari lagi. Yang tidak mati pun masih bisa menyebarkan wabah ke tempat lain, dan sepatutnya ditumpas saja. Protes para lurah menyebabkan penundaan beberapa hari, untuk memberi kesempatan bagi yang masih hidup untuk mati wajar. Pembakaran tetap akan dilaksanakan. (A199)

c) **Negosiasi**

Jenis perjuangan dalam novel *ASB* selanjutnya adalah perjuangan non fisik dengan cara negosiasi, seperti meminta bantuan. Perjuangan dengan cara ini biasanya dilakukan ketika pihak yang berjuang telah melakukan perjuangan, yang hasilnya adalah akan/telah mengalami kekalahan. Meminta bantuan dikategorikan ke dalam perjuangan non fisik karena orang yang melakukan hal tersebut tidak diam saja melihat/menerima perbuatan semena-mena yang dilakukan oleh rezim otoriter kepadanya/kepada orang lain.

Perjuangan dengan cara meminta bantuan (kepada orang lain) dalam novel *ASB*, salah satunya dilakukan oleh tokoh Khouw Ah Soe. Perjuangan ini dilakukan ketika Khouw Ah Soe mengalami kesulitan karena dia diburu oleh etnis Cina dan pemerintah Hindia. Mengetahui keadaan yang dialaminya sangat menyulitkannya dan merasa nyawanya berada di ujung tanduk, Khouw Ah Soe pun meminta bantuan kepada Minke untuk menyampaikan sebuah surat yang ditujukan pada rekan seperjuangannya, di Batavia.

Mungkin surat ini cara satu-satunya untuk menyampaikan sesuatu padamu. Aku membutuhkan pertolongan yang amat sangat. Keadaanku sangat gawat. Mungkin pada suatu kali mereka, sebangsaku sendiri, akan berhasil menguasai diriku sepenuhnya. Missiku di Surabaya terlalu sulit. Dalam keadaan aku tak dapat menjumpai kau untuk selama-lamanya, tolong sampaikan surat dalam sampul, yang kusertakan bersama dengan ini, kepada seorang di Betawi, bernama

Maafkan aku, karena alamatnya harus diperoleh dari orang lain, pada seorang bernama Dulrakim di Kedungrukem. Aku sendiri tak ingat alamat itu, sedang Dulrakim tak bisa kujumpai belakangan ini karena dia pelaut.

Satu hal lagi, sahabat, surat untuk teman itu jangan disampaikan melalui pos. bukankah kau akan ke Betawi? Dia ada di sana. Tolong sampaikan, bahwa aku tak dapat melupakannya sampai detik terakhir.

Sebesar-besar terimakasih dari seorang sahabat yang belum sempat membalas budi. (A294)

Perjuangan dengan meminta bantuan orang lain juga dilakukan oleh tokoh Trunodongso. Ia meminta bantuan kepada Minke dan Ontosoroh ketika mengalami kesulitan paska pemberontakan yang dilakukannya mengalami kekalahan. Trunodongso datang ke rumah Ontosoroh dalam keadaan luka parah. Kekalahan dalam pemberontakan tani di Tulangan serta luka parah yang dialaminya tidak membuat Trunodongso menyerah pada Kompeni: kedua hal tersebut tidak menyurutkan perjuangan Trunodongso. Dia menempuh jalan terakhir yang bisa dilakukannya, yaitu meminta bantuan pada orang lain. Dia dan seluruh keluarganya pergi meninggalkan Tulangan menuju Wonokromo (rumah Ontosoroh) karena diburu oleh Kompeni.

“Ya, Ndoro, sahaya datang untuk meminta perlindungan.”

“Kau sedang demam begini, Truno,” tegur Nyai Ontosoroh.

“Ya, Ndoro, sahaya sakit. Demam. Bukan demam musim-tanam. Sahaya paksakan diri datang dalam keadaan sakit begini.” (A307)

“Sahaya datang untuk menyerahkan jiwa sahaya pada Ndoro, juga hidup dan mati anak-bininya sahaya.”

(A308)

Ontosoroh dalam novel *ASB* digambarkan sebagai tokoh yang sering memperjuangkan dirinya dan orang lain. Secara materi, tokoh ini tergolong dalam tokoh kaya yang memiliki harta berlimpah. Tokoh ini juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang kehidupan. Kekayaan, pengetahuan, dan pengalaman merupakan senjata utama yang digunakannya dalam berjuang, ditambah di sekelilingnya ada tokoh Minke yang memiliki kemampuan dalam bidang bahasa dan tulis-menulis, serta tokoh Darsam yang pandai bertarung. Persenjataan yang dimiliki Ontosoroh serta adanya orang-orang hebat di

sekelilingnya, membuat persenjataan Ontosoroh dalam melakukan perjuangan dapat dibilang komplit. Namun bukan berarti dia tidak membutuhkan bantuan orang lain. Ketika Ontosoroh dan Minke menghadapi Maurits Mellema, ia meminta bantuan kepada para sahabatnya, yang sekaligus juga sahabat Minke.

“Sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segala-galanya. Jangan sepelekan persahabatan. Kehebatannya lebih besar daripada panasnya permusuhan. Setuju kau sekiranya mereka kita panggil untuk memeriahkan pesta penyambutan ini? Mereka? Jean Marais dan Kommer?” (ASB, 448)

Maurits Mellema dalam novel *ASB* digambarkan sebagai tokoh intelektual yang memiliki kekuasaan sangat besar. Dia adalah perwira tinggi angkatan laut Belanda yang mampu menaklukkan Afrika dengan peperangan. Tokoh ini hendak merebut harta yang dimiliki Ontosoroh: dia beranggapan bahwa *beoerderij buitenzorg* merupakan perusahaan tinggalan ayahnya, jadi hanya anak dan istri syah Herman Mellema lah yang patut mendapat warisan dari ayahnya tersebut.

d) Pemberdayaan ilmu pengetahuan

Memberi pendidikan dan menuntut ilmu dikategorikan ke dalam bentuk perjuangan karena semakin terpelajar seseorang, maka dia akan mampu memahami suatu masalah dengan benar, sehingga dapat mengatasi masalah tersebut dengan tepat pula. Pentingnya perjuangan dengan cara memberi pendidikan dan menuntut ilmu ini secara tidak langsung dijelaskan oleh Pramoedya melalui dialog yang terjadi antara Khouw Ah Soe dan Minke berikut ini.

“Setiap negeri di Asia ini yang mulai bangkit, dia bukan hanya membangkitkan diri sendiri, juga membantu bangkit bangsa-bangsa lain senasibnya yang tertinggal, termasuk negeriku.”

“Tapi ilmu-pengetahuan bukan satu-satunya kunci,” kataku.

“Tuan betul,” jawabnya. “dia hanya syarat. Dengan ilmu-pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang kumaksudkan: Eropa.” (A117)

Ilmu pengetahuan dalam dialog di atas dijelaskan sebagai syarat untuk bangkit dan melawan kesewenang-wenangan. Hal ini dikarenakan sebuah kesewenang-wenangan terjadi karena adanya ilmu pengetahuan, dan satu-satunya ‘hal’ yang dapat membendung kesewenang-wenangan tersebut hanyalah ilmu pengetahuan. Pentingnya ilmu pengetahuan di sini, yaitu sebagai syarat suatu perjuangan, membuat tindakan orang yang memberi pendidikan dan yang menuntut ilmu dikategorikan ke dalam sebuah bentuk perjuangan. Sebab lain yang membuat tindakan tersebut dikategorikan ke dalam bentuk perjuangan adalah ketidakmungkinan rezim-rezim otoriter tersebut memberikan pendidikan terhadap rakyatnya, walaupun ada ilmu-ilmu yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menyokong pemerintahan saja. Oleh karena itu, tindakan-tindakan orang yang memberikan pendidikan atau orang yang menuntut ilmu di sini dimasukkan ke dalam bentuk perjuangan karena dianggap sebagai tindakan penyadaran terhadap orang lain—untuk bangkit dan melawan kesewenang-wenangan rezim otoriter tersebut. Perjuangan ini dikategorikan ke dalam jenis perjuangan fisik karena hal ini dilakukan dengan tindakan, bukan secara verbal.

(1) Memberi ilmu

Perjuangan dengan variasi ini dilakukan oleh Herbert de la Croix. Dia membela Minke dari pemecatan dari sekolah HBS. Herbert de la Croix juga mengusahakan agar Minke dapat melanjutkan sekolah ke sekolah kedokteran, Stovia. Syarat untuk dapat diterima di sekolah kedokteran tersebut tidaklah mudah, apalagi bagi orang seperti Minke yang berkali-kali tersandung masalah dengan pemerintah Hindia, serta sempat hendak dikeluarkan dari HBS. Herbert de la Croix pun memberi surat rekomendasi serta jaminan kepada sekolah Stovia agar Minke dapat diterima di sekolah tersebut.

Tak ada satu pun yang dapat jadi alasan bagi Tuan Herbert de la Croix dan anaknya untuk ikut bersalah. Bahkan mereka telah mencoba mengirim seorang adpokat keamanan, sekali pun gagal. Dan mengapa suratnya begitu sopan berlebihan? Mereka malah telah membela aku dari pemecatan sekolah, telah mengusahakan kemajuanku dengan mencarikan tempat untukku pada Pangreh Praja dan Stovia. Tuan De la Croix sendiri telah mempertaruhkan jabatannya. Mereka tak berhak merasa bersalah. (A129)

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh Ontosoroh. Dia hendak membuka sekolah gratis bagi petani-petani Tulangan. Ontosoroh melakukan tindakan ini karena dia menganggap dirinya berhutang budi pada petani-petani Tulangan, sebab mendiang suaminya telah memeras dan merampas harta para petani-petani di Tulangan. Uang hasil rampasan tersebut pada akhirnya digunakan sebagai modal awal pendirian *beorderij buitenzorg*. Ontosoroh berniat mengembalikan uang tersebut kepada petani-petani Tulangan dengan cara mendirikan sebuah sekolahan gratis bagi keluarga petani Tulangan.

“Selama mendengarkan laporan Darsam, aku sudah dapat tentukan jumlah untuk kukembalikan pada petani-petani itu, Nak. Jumlahnya itu sama dengan modal usaha kami pada permulaan berusaha. Akan aku bangunkan sekolah. Akan kugaji satu-dua orang guru. Akan kusuruh ajarkan Belanda juga, dan berhitung.”

“Sangat baik, Ma.”

“Dengan mengenal bahasa Belanda, mereka akan kurang takut menghadapi Belanda, dengan tahu berhitung mereka takkan terkena tipu. Kalau kau tidak pergi dari Wonokromo dan Surabaya, setiap minggu sekali kau bisa datang ke sekolah itu. Kau bisa bercerita pada bocah-bocah itu tentang kejahatan mereka.” (A297)

Pendirian sekolah tersebut dinilai sangat penting oleh Ontosoroh karena dengan adanya sekolah tersebut, para petani akan tahu tentang permasalahan-permasalahan yang mereka alami, serta mereka akan dapat mencari solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Seperti terlihat dalam kutipan di atas, Ontosoroh akan mengajarkan bahasa Belanda dan perhitungan. Ontosoroh berpendapat bahwa dengan mengenal bahasa Belanda, para petani tidak akan takut dalam menghadapi Belanda; dengan mengenal perhitungan, para petani tidak akan tertipu dalam melakukan transaksi, baik dengan pabrik gula atau dengan yang lain.

(2) Menuntut ilmu

Perjuangan dengan cara ini, dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Minke. Dia merupakan pribumi terpelajar lulusan HBS dan hendak melanjutkan di Stovia. Sebagai seorang terpelajar, Minke memiliki kewajiban untuk mencerdaskan bangsanya. Hal ini disampaikan oleh Jean Marais ketika dia menuntut Minke untuk berkomunikasi dan memberi pemahaman (mencerdaskan) kepada bangsanya, mengenai permasalahan-permasalahan (ketidakadilan) yang ada di Hindia.

“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka dengan bahasa yang mereka tahu.” (A61)

Perjuangan dengan cara menuntut ilmu juga dilakukan oleh tokoh Minke ketika dia diberi saran oleh Ontosoroh untuk belajar kepada Khouw Ah Soe. Khouw Ah Soe adalah seorang mahasiswa Cina yang berusaha menyadarkan rakyat Cina untuk bangkit dari keterpurukan. Mengingat jenjang studi Khouw Ah Soe lebih tinggi dari pada Minke, dia pun hendak belajar kepada pria Cina tersebut mengenai masalah-masalah yang terjadi di Cina, serta solusi-solusinya. Hasil belajar dari pria Cina tersebut nantinya dapat dijadikan pelajaran bagi Minke dalam memahami permasalahan-permasalahan serta menerapkan solusi-solusi tersebut di Hindia.

“Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapat perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam.” Ia duduk lagi. “Tak boleh tinggal di gedung ini. Dia tak boleh terlihat. Sambut dia dengan baik, Nak. Tentu adat-kebiasaannya akan lain. tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran lain yang bukan Eropa.” (A88)

Hal lain yang memperkuat Minke untuk belajar kepada Khouw Ah Soe adalah kecerdasan Khouw Ah Soe dalam menerima atau menolak sesuatu yang dia dapatkan. Khouw Ah Soe memiliki filter diri yang bagus. Khouw Ah Soe dalam novel *ASB* digambarkan sebagai orang yang tahu dalam mengambil sebuah pelajaran dari Eropa serta tahu menolak penyakit Eropa. Dengan kata lain, Khouw Ah Soe tahu kebaikan apa yang dapat diambil dari Eropa, serta keburukan apa yang harus dibuang dan diberontak dari Eropa.

Minke dalam novel *ASB* memiliki beberapa guru yang menuntunnya dalam hidup serta dalam melakukan perjuangan. Selain orang-orang Eropa dan pria Cina di atas, Minke juga memiliki guru yang berasal dari kalangan pribumi, yaitu Ontosoroh. Minke banyak belajar kepada Ontosoroh tepatnya ketika dia

mulai tinggal di *boerderij buitenzorg* dan menikah dengan Annelies. Banyak pelajaran yang diberikan oleh Ontosoroh kepada Minke, terutama masalah kehidupan; ketidakadilan serta perjuangan.

“Kau sungguh-sungguh guruku, Ma, guru bukan Eropa. Akan kucoba menjadikan ajaranmu bukan hanya jadi milikku, juga jadi perbuatanku.”
(A89)

Perjuangan lain yang dilakukan oleh Minke adalah belajar mengenal bangsanya. Perjuangan ini dilakukan oleh Minke atas saran dari beberapa teman sekaligus gurunya, yaitu Jean Marais, Kommer, dan Ontosoroh. Ketiga orang guru tersebut menyarankan Minke untuk belajar mengenal bangsanya, karena dengan mengenal bangsanya, Minke dapat memahami persoalan dan masalah-masalah yang mereka alami.

Memang karena dakwaan tak mengenal bangsa sendiri, memang karena ingin tahu saja, kakiku membawa diriku makin mendekati tempat sengketa. Barangkali saja aku bisa mulai belajar menangkap dan memahami persoalan mereka. (A215)

b. Wujud Perjuangan Tokoh dalam Novel *Leo The African*

1) Fisik

Perjuangan berwujud fisik dalam novel *LTA* dapat dibagi menjadi enam jenis tindakan. Adapun keenam jenis tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Konfrontasi fisik

Variasi perjuangan fisik yang pertama adalah konfrontasi fisik. Perjuangan ini, dalam novel *LTA* dilakukan oleh beberapa tokoh, baik tokoh utama ataupun tokoh figuran, tokoh kompleks atau tokoh sederhana, tokoh antagonis ataupun tokoh protagonis. Perlawanan yang dibahas dalam subbab ini adalah perlawanan

dengan tindakan fisik seperti pemberontakan, peperangan ataupun perlawanan itu sendiri.

(1) Perusuhan

Perlawanan secara fisik dilakukan oleh penduduk sipil Granada. Perlawanan ini dilakukan ketika pemerintahan Castilia yang berkuasa di Granada menyerukan tentang Krintenisasi. Pemerintahan tersebut menyerukan bahwa semua orang yang nenek moyangnya beragama Kristen, diharuskan masuk ke agama Kristen, walaupun mereka telah memeluk agama lain, termasuk Islam. Pemerintahan tersebut pun mengirim prajurit perang bersama seorang inkuisitor untuk menangkap orang-orang yang nenek moyangnya beragama Kristen.

Penangkapan tersebut serentak menimbulkan kemarahan warga Granada. Mereka melakukan aksi turun ke jalan untuk menghalang-halangi penangkapan yang dilakukan oleh pemerintahan Castilia tersebut. Kerumunan warga tersebut semakin besar seiring semakin banyaknya warga yang ditangkap. Bahkan prajurit pemerintah Castilia tersebut sampai menghunuskan pedang untuk membubarkan warga yang menghalang-halangi penangkapan.

Kerumunan warga yang kalah dalam menghalang-halangi penangkapan tersebut pun melampiaskan kemarahannya dalam bentuk lain. Mereka membakar sebuah gereja yang baru saja dibangun di perkampungan Al-Baisin. Pemerintah pun tidak mau kalah dengan aksi warga tersebut, mereka pun membalas dengan merusak dua buah masjid yang berada di perkampungan yang sama.

Pada suatu malam, prajurit-prajurit Castilia, bersama dengan salah seorang inkuisitor, datang ke rumah Hamid di bekas kampung kami Al-Baisin, Hamid yang telah renta itu sudah mendapatkan peringatan sebelumnya dan tetangga-tetangganya turun ke jalan untuk menghalangi

rombongan itu, tapi tidak berhasil. Keesokan harinya, beberapa orang lagi, termasuk dua antaranya dua wanita, ditangkap di tempat-tempat lain di dalam kota. Kali ini kerumunan orang yang berkumpul menjadi lebih besar dan para prajurit terpaksa menghunus pedang mereka untuk bisa melewati kerumunan itu. Sebagian besar penangkapan ini terjadi di Al-Baisin. Sebuah gereja yang baru dibangun di dekat bekas rumah kami dibakar sementara dua masjid dirusak. Agama menjadi sumbu kekerasan yang teramat peka. (B141)

(2) Peperangan

Perjuangan dengan cara melakukan perlawanan salah satunya dilakukan oleh pasukan gabungan antara prajurit dan warga sipil Granada. Perjuangan ini dilakukan untuk melawan pasukan Castilia yang sedang mengepung Granada. Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Granada selalu dapat dipatahkan oleh pasukan Castilia karena mereka kalah jumlah dan kelengkapan persenjataan. Akhirnya, serangan yang dilakukan oleh pasukan Granada lebih sering dilakukan saat malam hari. Serangan yang dilakukan oleh pasukan Granada tidak lah secara besar-besaran, melainkan dengan kecil-kecilan seperti menyergap beberapa prajurit musuh, mencuri senjata, dan melarikan ternak.

“Sementara itu, pertempuran-pertempuran di sekeliling kota makin berkurang. Pasukan berkuda dan tentara infanteri Granada selalu dihabisi oleh artileri Castilia setiap kali mereka keluar hingga tidak ada yang berani pergi jauh dari tembok kota. Mereka lebih banyak melakukan serangan-serangan kecil di malam hari, menyergap skuadron musuh, mencuri senjata, atau melarikan ternak.....
..... (B51)

Perjuangan dengan cara melakukan perlawanan juga dilakukan oleh tokoh Ahmad si Pincang. Tokoh ini melakukan perjuangan melawan Portugis ketika negara tersebut berusaha untuk menduduki Marrakesh. Ahmad beserta saudaranya memimpin sekelompok mujahidin untuk berperang melawan Portugis.

Ahmad si Pincang telah pulang ke kampung halamannya di sebelah selatan Marrakesh, tempat dia dan saudaranya memimpin sekelompok pejuang *mujahidin* untuk berperang melawan Portugis. (B231)

Perjuangan dengan cara memberikan perlawanan juga dilakukan oleh Tumanbay dan pasukannya. Perlawanan ini dilakukan ketika Sultan Turki beserta pasukannya menyerang Mesir dan ingin menguasai negara tersebut. Pasukan Tumanbay hanyalah sebagian kecil pasukan yang tersisa di Mesir saat penyerangan itu, karena pasukan Mesir yang lain tengah berperang di sebuah tempat.

Ketika mendengar kabar bahwa pasukan Mesir sedang berperang di suatu tempat, Sultan Salim pun langsung menghimpun pasukan untuk menyerang pasukan Mesir yang tengah berperang tersebut. Pasukan Mesir yang sedang sibuk berperang ini kaget dengan kedatangan pasukan Turki yang tiba-tiba menyerangnya. Akhirnya pasukan Mesir ini dapat dengan mudah ditaklukkan Oleh pasukan Turki, dan dalam pertempuran tersebut, Sultan Mesir berhasil dibunuh.

Setelah berhasil menaklukkan pasukan Mesir, Sultan salim pun memberi isyarat pada pasukannya untuk menyerang kerajaan Mesir—yang kosong tanpa pengamanan karena sebagian besar pasukannya berangkat berperang. Sesampainya di Mesir, pasukan Sultan salim pun dapat dengan mudah menaklukkan wilayah tersebut. Kerajaan Mesir jatuh ke tangan Turki tanpa adanya sebuah perlawanan. Kerajaan Turki yang merasa dirinya telah menang, mereka pun melakukan pesta di pinggiran kota Kairo.

Kelengahan pasukan Turki (saat sedang berpesta) tersebut dimanfaatkan oleh Tumanbay untuk melakukan perlawanan. Tumanbay mengumpulkan ratusan unta dan atasnya diberi kayu bakar. Unta-unta yang terbakar tersebut dilepaskan ke arah perkemahan pasukan Turki—yang sedang sibuk berpesta. Pasukan Turki yang sedang panik memadamkan perkemahan mereka tersebut langsung diserang oleh ribuan orang di bawah pimpinan Tumanbay. Sebagian kecil pasukan Tumanbay tersebut memang merupakan prajurit resmi kerajaan Mesir, namun sebagian besar pasukan Tumanbay tersebut adalah penduduk sipil yang berprofesi sebagai pelaut, tukang air, dan bekas penjahat yang bergabung dengan milisi.

Pertemuan itu baru saja dimulai ketika terdengar suara ribut-ribut yang sangat keras. Ternyata ada ratusan unta, yang membawa kayu-kayu yang terbakar, berlari-lari ke arah perkemahan Turki sehingga membakar tenda-tenda. Saat itu hari sudah gelap, dan bersamaan dengan kedatangan unta-unta itu, ribuan orang menyerbu perkemahan di bawah pimpinan Tumanbay. Dapat dipastikan bahwa ada beberapa prajurit di antara ribuan orang itu, tapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang biasa: pelaut, tukang air, bekas penjahat yang bergabung dengan milisi. Beberapa dari mereka membawa korban yang tidak sedikit di antara prajurit-prajurit Turki. Salim sendiri sempat terkepung dari segala penjuru dan hanya dengan pengorbanan para pengawalanya dia berhasil melarikan diri. Setelah perkemahan itu jatuh ke tangan Tumanbay, dia cepat-cepat menyuruh pengikutnya untuk menyerang semua tentara pendudukan yang ada di Kairo dan membunuh mereka semua di tempat. (B337)

Penyerangan dadakan yang dilakukan oleh Tumanbay tersebut berhasil memukul mundur pasukan Turki. Perkemahan yang didirikan pasukan Turki tersebut pun jatuh ke tangan pasukan Tumanbay. Setelah berhasil menduduki perkemahan tersebut, Tumanbay pun memberi perintah pada pasukannya untuk menyerang pasukan pendudukan (Turki) yang ada di Kairo dan membunuh mereka semua di tempat.

Tumanbay berhasil merebut kembali Mesir dari tangan Turki hanya dalam waktu satu hari satu malam. Namun keberhasilan Tumanbay ini hanya bertahan dalam waktu empat hari karena Turki kembali melakukan serangan dan mengepung kota Kairo. Tumanbay berhasil ditangkap dan dibunuh saat Turki melakukan serangan balasan tersebut. Kematian Tumanbay membuat pasukannya kehilangan arah dan beberapa diantaranya pergi menyelamatkan diri. Turki pun kembali berhasil menduduki Mesir.

“Ingat piramida-piramida itu! Beberapa banyak orang mati untuk membangunnya, padahal mereka seharusnya bisa melanjutkan hidup mereka, makan, minum, bersenang-senang entah sampai beberapa tahun lagi! Atau mereka bisa saja mati karena wabah dan tidak meninggalkan bekas sedikit pun. Atas perintah Fir’aun mereka membangun monumen untuk mengabadikan penderitaan dan niatan mereka selama-lamanya. Tumanbay juga seperti itu. Tidakkah empat hari yang penuh keberanian, penuh kemuliaan ini lebih berharga dari empat abad kepasrahan? Tumanbay telah memberikan hadiah terbesar bagi Kairo dan penduduknya, sebuah nyala api yang akan menyalakan semangat perjuangan di tengah malam yang panjang!” (B340)

(3) Pemberontakan

Salah satu tokoh dalam novel *LTA* yang melakukan konfrontasi fisik ini adalah Boabdil. Dia adalah anak seorang raja yang dipenjara oleh ayahnya sendiri atas hasutan dari ibu tirinya (istri kedua raja). Ibu tiri tersebut hendak menyingkirkan istri pertama beserta anaknya dari tahta kerajaan, agar kelak ketika sang raja meninggal warisan tersebut akan jatuh kepada anak ibu tiri tersebut.

Tindakan yang dilakukan raja dalam memenjarakan anaknya diam-diam mendapatkan kecaman dari sebagian besar rakyatnya. Kecaman-kecaman itu semakin meningkat ketika dalam kepemimpinannya, saat dengan istri keduanya,

sang raja semakin otoriter dan sewenang-wenang dalam melakukan penindasan pada rakyatnya. Kehidupan yang dijalani oleh raja sehari-hari bukanlah mengurus masalah-masalah kerajaan, melainkan hanya hura-hura. Dana yang digunakan untuk hura-hura tersebut berasal dari memeras rakyatnya. Warga Granada merasa kesal atas ulah dari rajanya tersebut, mereka pun membebaskan Boabdil dari penjara Menara Comares dengan bantuan seutas tali.

Bahkan persis dua ratus hari setelah kemenangannya di Zahara, Abu'l-Hasan digulingkan dari kekuasaannya oleh sebuah pemberontakan yang terjadi pada tanggal 27 bulan Jumada Al-Ula tahun 887 atau bertepatan dengan 14 Juli 1482. Tapi ketika berita itu sampai di Granada, pemberontakan sudah berlangsung. Boabdil, putra Fatimah, telah lolos dari Menara Comares, kabarnya dengan bantuan seutas tali. Dia langsung disambut meriah di kampung Al-Baisin dan keesokan harinya, para pendukungnya memungkinkannya memasuki istana Alhambra. (B28)

Setelah berhasil meloloskan diri dari penjara, Boabdil menuju ke kampung Al-Baisin. Kedatangannya disambut hangat oleh warga kampung tersebut. Keesokan harinya, Boabdil beserta rakyat yang mendukungnya melakukan pemberontakan dan berhasil menduduki istana Alhambra. Istana tersebut dapat dengan mudah diduduki oleh Boabdil beserta pengikutnya karena pada saat itu prajurit-prajurit terbaik kerajaan sedang melakukan penyerangan terhadap tentara Castilia yang hendak merebut Alhambra.

Ketika kabar kematian Hamid (pembebas tawanan muslim) diketahui oleh warga Granada, seruan-seruan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Castilia pun mulai terdengar di jalanan. Kebencian penduduk terhadap pemerintah yang selama ini terpendam akhirnya tertuang dalam sebuah pemberontakan untuk melawan pemerintah. Penduduk yang mayoritas beragama

Islam tersebut memasang brigade dan membunuh semua prajurit, pegawai pemerintah, dan para pendeta.

Ketika kabar mengenai kematiannya tersebar, seruan-seruan untuk melawan mulai bergema di jalanan. Memang dari semua pemuka di Al-Baisin, hanya Hamid yang tetap tinggal di Granada, tapi bukan untuk tunduk pada kemauan musuh melainkan untuk melaksanakan misi yang telah ia jalankan seumur hidupnya, yaitu membebaskan kaum Muslim yang tertawan. Tujuan mulia yang sedang dijalankannya, usianya yang sudah tua dan kebencian penduduk yang selama ini terpendam bergabung menjadi satu menimbulkan reaksi keras dari pihak Muslim. Mereka memasang brikade, membunuh prajurit, pegawai kota, dan pendeta-pendeta. Pemberontakan telah di mulai. (B143)

Pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Granada dilakukan hanya dengan bekal senjata seadanya, namun mereka berhasil menghalang-halangi tentara Castilia untuk memasuki Al-Baisin, meskipun tidak lama. Hanya dalam waktu dua hari, perlawanan penduduk Granada tersebut sudah dapat dipadamkan. Semua orang yang tertangkap karena melakukan perlawanan dibantai habis oleh prajurit pemerintah. Pemerintah akhirnya mengeluarkan ultimatum yang berisi tentang seruan untuk membantai semua orang yang beragama Islam kecuali mereka yang mau pindah agama Kristen. Untuk menghindari pembantaian yang lebih besar, akhirnya penduduk Islam Granada terpaksa bersedia dibaptis secara masal.

Tentu saja, warga kota sama sekali tidak mampu melawan tentara pendudukan. Dengan hanya bersenjatakan beberapa panah, pedang, tombak, dan tongkat, mereka berhasil menghalangi tentara Castilia memasuki Al-Baisin sambil menyusun sebuah pasukan kecil untuk melakukan perang suci. Hanya dalam waktu dua hari, pasukan ini sudah berhasil dibabat habis dan kemudian pembantaian pun dimulai. Penguasa kota mengumumkan bahwa semua orang Muslim akan dieksekusi karena melakukan pemberontakan, yang tidak lupa dibubuhi dengan embel-embel bahwa mereka yang bersedia dibaptis tidak akan diapa-apakan. Maka penduduk Granada dibaptis secara masal. Di beberapa desa di Pegunungan Alpujarra, para petani melawan dan berhasil bertahan

selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil membunuh walikota Granada yang memimpin penyerbuan. Tapi mereka pun tidak bisa melawan untuk waktu yang lama. Para penduduk desa akhirnya terpaksa membuat perjanjian: beberapa ratus keluarga dibiarkan pergi dan mencari tempat tinggal di Fez, beberapa lagi lari ke gunung, dan bersumpah bahwa tidak seorang pun akan bisa menemukan mereka, sementara sisanya dibaptis. Kata-kata “Allahu Akbar” tidak lagi terucap di tanah Andalusia, setelah selama delapan abad para muazin berseruseru memanggil orang-orang beriman untuk mendirikan salat. Orang tidak bisa lagi membacakan Al-Fatihah bagi jenazah ayahnya sendiri. Namun, hal itu hanya terjadi di hadapan orang banyak, sebab kaum Muslim yang telah dibaptis secara paksa tetap menolak untuk murtad dari agama mereka. (B144)

Berbeda dengan yang dilakukan oleh penduduk kota Granada, masyarakat pegunungan Alpujarra yang mayoritas adalah petani, menolak untuk pindah agama menjadi Kristen. Mereka pun melakukan perlawanan dan berhasil bertahan selama berminggu-minggu. Bahkan dalam pertempuran tersebut walikota Granada yang memimpin penyerangan berhasil dibunuh oleh para petani tersebut. Namun karena kalah dalam jumlah dan kelengkapan persenjataan, akhirnya petani-petani tersebut berhasil dilumpuhkan. Penduduk desa tersebut akhirnya membuat perjanjian untuk menghindari pembantaian di desanya.

b) Penyebaran penyakit

Jenis perjuangan yang kedua adalah memberi racun/penyakit. Tindakan ini bertujuan untuk melumpuhkan atau bahkan membunuh lawan yang kuat atau memiliki kekuasaan yang sangat besar, sehingga tidak dapat dilawan dengan bentrokan secara fisik. Perjuangan dengan cara memberi racun dalam novel *LTA* hanya ditemukan dalam satu kutipan. Berikut ini adalah kutipan tersebut.

“Paus Hadrianus telah meninggal dua bulan yang lalu. Katanya dia mati diracun. Ketika kabar kematiannya tersebar, orang-orang yang tak dikenal menggantungkan karangan bunga di atas pintu rumah dokter yang merawat Hadrianus sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan Roma.” (B381)

Perjuangan ini dilakukan oleh orang yang tidak disebutkan nama atau identitas pelakunya. Perjuangan ini bermula dari ketidaknyamanan warga Roma terhadap kesewenang-wenangan Paus baru yang berasal dari Belanda. Roma (dalam novel *LTA*) digambarkan sebagai pusat peradaban seni pada waktu itu, ketika masa pemerintahan paus Hadrianus tersebut justru kebebasan dalam berkarya dibatasi. Bahkan tidak hanya kebebasan berkesenian, melainkan juga kebebasan untuk hidup dan menentukan pilihan. Hal ini spontan menimbulkan kemarahan warga Roma, dan puncaknya adalah kematian mendadak paus Hadrianus yang diduga karena diracun.

c) Aktifitas sosial

Jenis perjuangan selanjutnya yang terdapat dalam novel *LTA* adalah aktifitas sosial. Jenis perjuangan ini dapat dibagi menjadi empat variasi tindakan. Adapun keempat variasi tindakan tersebut akan dipaparkan dalam subbab-subbab berikut ini.

(1) Berkelompok/berorganisasi

Salah satu bentuk perjuangan fisik yang terdapat dalam novel *LTA* karya Maalouf adalah perjuangan dengan cara berkelompok. Perjuangan secara berkelompok adalah perjuangan yang dilakukan ketika menghadapi suatu masalah, yang menyangkut satu kelompok atau lebih, dan permasalahan tersebut

tidak dapat dilakukan/dipecahkan sendiri karena membutuhkan solusi atau dukungan dari kelompok. Perjuangan dengan cara berkelompok/berorganisasi ini, berbeda dengan perjuangan berorganisasi modern—meskipun keduanya sama-sama merupakan gerakan kolektif.

Perbedaan yang paling menonjol antara perjuangan secara berkelompok/berorganisasi dengan perjuangan secara berorganisasi modern adalah masalah pengorganisirannya segala hal. Secara output perjuangan secara berkelompok/berorganisasi berujung pada tindakan huru-hara, sedangkan perjuangan dengan cara berorganisasi modern ber-output konspirasi dan perang domestik seperti revolusi. Gurr (via Singh, 2010: 32) menjelaskan bahwa huru-hara (*turmoil*) adalah kekerasan yang relatif spontan dan tak terorganisir yang melibatkan partisipasi umum yang besar, dan termasuk di dalamnya pemogokan-pemogokan politik, kerusuhan, benturan politik, dan penentangan lokal. Singh (*ibid*) menambahkan pendapat Gurr di atas, fenomena kerusuhan, pemberontakan, dan penentangan termasuk ke dalam kategori huru-hara.

Perjuangan dengan cara berkelompok/berorganisasi ini, dalam novel *LTA* dilakukan oleh *gilda* di Fez. *Gilda* adalah sebuah kelompok yang beranggotakan para kuli yang ada di Fez. Perjuangan ini dilakukan atas dasar persamaan nasib, dimana sebagian besar anggotanya adalah orang-orang miskin dan buta huruf. *Gilda* ini bersatu dan membentuk suatu kelompok untuk menghindari penindasan dan kesewenang-wenangan pemerintahan Fez terhadap mereka. Dalam novel *LTA*, *gilda* ini digambarkan sebagai kelompok yang solid, dimana mereka akan membantu sesama anggotanya yang mengalami kesulitan, baik itu kesulitan

ekonomi atau kesulitan yang diakibatkan adanya kesewenang-wenangan pemerintahan kepada mereka.

Gilda yang dimaksudkan adalah gilda para kuli di Fez. Anggotanya berjumlah tiga ratus orang. Mereka adalah orang yang sederhana, miskin, dan hampir semuanya buta huruf tapi gilda mereka adalah gilda yang paling dihormati, paling kuat persaudaraannya dan paling baik pengorganisasiannya di seluruh Fez. (B131)

Perjuangan dengan cara berkelompok juga dilakukan oleh orang-orang Granada yang ada di Fez. Mereka sering berkumpul dalam memecahkan suatu masalah yang menyangkut diri mereka atau keluarganya. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan perjuangan secara berkelompok yang dilakukan oleh orang-orang Granada.

Orang-orang Granada yang ada di Fez mengadakan beberapa pertemuan di tahun itu, yang beberapa di antaranya dilakukan di rumah khali. Yang datang adalah para pemuka dan juga orang-orang biasa, tapi terutama dihadiri oleh ulama-ulama yang ahli dalam hukum islam. Beberapa dari ulama ini datang jauh-jauh untuk membagikan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka. (B146)

Perjuangan di atas bermula ketika mereka mendapatkan surat dari sanak keluarga mereka yang masih tinggal di Granada. Surat tersebut berisikan tentang permohonan bantuan dari orang-orang yang tinggal di Granada—untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang mereka alami di Granada, paska jatuh ke tangan kerajaan Castilia. Akhirnya orang-orang Granada yang ada di Fez berkumpul di rumah Khali untuk memecahkan dan membantu permasalahan yang ada di sana.

Perkumpulan tersebut tidak hanya dihadiri oleh orang-orang biasa, melainkan juga banyak ulama yang hadir. Mereka berdiskusi tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh orang-orang Granada yang masih tinggal di

Granada—sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Selain membahas tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh orang-orang Granada, hasil dari perkumpulan tersebut juga memutuskan bahwa mereka (orang Granada yang ada di Fez) hendak meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan Islam, termasuk kerajaan Turki, untuk membantu membebaskan Granada dari tangan Castilia. Mereka pun memilih Khali sebagai diplomat dari Granada sekaligus atas nama muslim Fez.

Lalu tibalah hari keberangkatan. Khali pergi bersama dengan kafilah pedagang yang pergi ke Oran, dan dari Oran dia akan naik kapal ke Konstantinopel. Sejak fajar ada banyak orang Granada yang datang untuk mengucapkan selamat sambil menyumbangkan beberapa potong emas bagi biaya perjalanannya. (B148)

Perjuangan dengan cara berkelompok juga dilakukan oleh orang-orang Granada dan Fez. Perjuangan ini dilakukan untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Hasan, yaitu Mariam yang dipenjara di kampung lepra. Mereka melakukan rapat rahasia di rumah Hasan untuk membahas tentang tindakan penyelamatan yang memungkinkan untuk dilakukan. Setelah melakukan rapat, mereka pun melakukan upaya penyelamatan berdasarkan hasil dari rapat tersebut. Salah satu contoh upaya tersebut adalah menyelundupkan resep penangkal lepra agar Mariam tidak tertular penyakit tersebut, setidaknya sampai dia berhasil di selamatkan.

Sisa waktu di tahun itu dipenuhi dengan berbagai upaya dan rapat-rapat rahasia. Kadang-kadang orang dari luar keluarga datang kepada kami untuk memberikan nasihat dan mendengarkan kekecewaan-kekecewaan kami. Mereka biasanya sesama orang Granada tapi ada dua orang di luar kalangan Granada yang ikut bersimpati pada nasib kami. Yang pertama adalah Harun, yang tak lama kemudian akan menanggapi masalah itu secara pribadi, dan bahkan kemudian mengambil alih masalah itu dari

tanganku. Yang kedua adalah seorang temanku yang bernama Ahmad. Di sekolah dia dipanggil si Pincang. (B206)

(2) Memberi bantuan fisik

Variasi perjuangan selanjutnya adalah membantu secara fisik. Variasi ini mencakup juga tindakan penyelamatan, pemberian perlindungan, dan memberi dukungan moral. Membantu secara fisik difokuskan pada perjuangan yang dilakukan dengan cara memberi bantuan secara fisik, bukan bantuan materi karena variasi ini akan dibahas dalam subbab selanjutnya. Penyelamatan dalam subbab ini hanya dibatasi pada usaha penyelamatan yang dilakukan dengan perbuatan fisik. Begitu juga memberi perlindungan dan dukungan moral, perlindungan yang dibahas dalam subbab ini adalah perlindungan secara fisik, dan dukungan moral yang dimasukkan ke dalam subbab ini merupakan dukungan moral yang disertai dengan tindakan fisik.

Perjuangan dengan variasi ini, dalam novel *LTA*, dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Hamid. Dia merupakan tokoh mualaf yang dulunya beragama Kristen. Tokoh ini memiliki julukan *Al-Fakkak* yang berarti pembebas. Hamid diberi julukan tersebut karena pekerjaannya adalah membebaskan tawanan-tawanan muslim yang ditawan oleh pemerintahan Kristen.

Dua hari kemudian barulah dia tahu bahwa Muhammad telah pergi menemui Hamid, yang dijuluki *Al-Fakkak*, ‘pembebas’ dari Granada, yang sudah berpengalaman lebih dari dua puluh tahun dalam bisnis pembebasan tawanan-tawanan Muslim yang berada di wilayah Kristen. (B96)

Salah satu orang yang berusaha (dan berhasil) diselamatkan oleh Hamid adalah Warda, istri kedua Muhammad. Perjuangan yang dilakukan oleh Hamid

tersebut bermula dari permintaan Muhammad (kepadanya) untuk menyelamatkan Warda yang sedang ditawan oleh saudaranya sendiri. Penawanan tersebut bertujuan untuk memisahkan Warda (Kristen) dan Muhammad (Islam). Hamid pun melakukan permintaan Muhammad untuk membebaskan Warda dengan keberanian dan semangat.

Dan sampai sekarang aku sendiri juga sama sekali tidak tahu. Sebab Hamid ternyata melaksanakan permintaan ayahku itu dengan kelihaiian, keberanian, dan semangat yang demikian besar sehingga nasib seluruh keluargaku menjadi jungkir balik selama bertahun-tahun setelahnya. (B99)

Perjuangan dengan varian ini juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *LTA*, yaitu Hasan. Perjuangan Hasan berikut ini bertujuan untuk menyelamatkan Mariam (saudari tirinya) dengan cara menggagalkan pernikahannya dengan Zarwali. Perjuangan yang dilakukan oleh Hasan untuk menggagalkan pernikahan Mariam dengan Zarwali bukanlah tanpa seizin dari Mariam, melainkan Mariam sendirilah yang meminta tolong kepada Hasan untuk menggagalkan pernikahannya. Permintaan tolong ini diungkapkan Mariam secara tidak langsung, saat mereka sekeluarga pergi ke Meknes.

Mempunyai sahabat di usia ketiga belas, ketika jenggot baru mulai tumbuh dan bersama-sama berjuang untuk melawan ketidakadilan: jika direnungkan lagi dua puluh tahun kemudian, saat-saat itu rasanya seperti masa yang sangat menyenangkan. Tapi pada saat itu, betapa risanya, betapa penasarannya hatiku! Waktu itu aku punya dua alasan yang kuat untuk memulai permusuhan dengan orang zarwali itu. Yang pertama adalah permintaan tolong yang dikatakan Mariam secara tidak langsung dalam perjalanan ke Meknes. Aku baru menyadari saat itu betapa besar penderitaan yang ditanggung Mariam. Yang kedua adalah khataman, sebuah tonggak dalam kehidupan remaja yang membuat aku bangga pada agamaku dan bertekad bahwa ajaran-ajaran agama itu tidak boleh dipermainkan seenaknya. (B168)

Hasan semakin yakin untuk menggagalkan perkawinan Mariam ketika dia tahu siapa Zarwali sebenarnya. Zarwali adalah seorang penggembala domba yang mendadak kaya karena dia memeras harta orang-orang Bani Walid di pegunungan Rif—atas ijin dari Sultan Fez. Setelah kaya, Zarwalipun menikahi puluhan gadis dan mengangkat puluhan wanita untuk menjadi selirnya. Semua wanita Zarwali ini hidup di dalam istanah yang dibangunnya di Fez. Menurut beberapa informasi yang didapatkan oleh Hasan, Zarwali ini tidak segan-segan mencekik istri/selirnya lantaran cemburu, dan kabar tentang pembunuhannya tersebut tidak pernah terungkap ke publik.

Aku tahu bahwa orang yang hendak menikahi kakakku adalah orang yang tidak segan melakukan kejahatan dan karena itulah aku berusaha mencegah perkawinan itu. Tapi sekarang masalahnya lebih dari sekedar menyelamatkan seorang gadis remaja dari kehidupan yang menyengsarakan, tapi menyelamatkan dia dari cengkraman seorang bajingan yang haus darah. Si Musang juga sama gelisahannya dengan aku, tapi dia bukan orang yang suka menghabiskan waktu dengan meratap. (B172)

Setelah berhasil mengumpulkan informasi tersebut, Hasanpun menyusun rencana untuk mengabarkan informasi tersebut kepada ayahnya. Hasan berharap, setelah ayahnya tahu tentang latar belakang Zarwali tersebut, dia akan membatalkan perkawinan tersebut. Setelah rencana yang disusunnya matang, dan setelah mengumpulkan keberanian, Hasan pun mendatangi ayahnya dan menjelaskan maksud dan tujuannya.

Ku kepalkan kedua tanganku untuk mengukuhkan nyali,
“Sejak orang-orang mendengar bahwa kakak hendak dinikahkan dengan si orang Zarwali, aku mendengar hal-hal yang sangat tidak menyenangkan tentang dirinya.” (B175)

Perjuangan dengan varian ini juga dilakukan oleh Hasan ketika dia hendak mencegah rombongan dokter kaum lepra, yang hendak membawa Mariam ke perkampungan Lepra. Peristiwa tersebut terjadi ketika ada beberapa orang dokter dan perawat datang ke rumah Hasan untuk memeriksa keadaan Mariam. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter tersebut pun berkata bahwa Mariam positif terjangkit penyakit lepra. Tanpa seizin dari keluarganya, Dokter tersebut pun langsung membawa Mariam pergi. Hasan pun mencoba mencegah rombongan tersebut, namun gagal, dia pun meneriaki rombongan tersebut dengan kata ancaman.

Aku mencoba mencegah mereka tapi mereka mendorong mundur. Lalu rombongan itu pun berangkat. Di ujung jalan yang buntu itu ada beberapa pengangguran yang mulai berkumpul. Aku berteriak-teriak dan mengancam tapi Warda mencegahku, "Sudahlah, demi Tuhan. Jangan sampai seisi kampung datang ke sini. Kakakmu tidak dapat lagi menikah." (B196)

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan secara fisik tidak hanya dilakukan Hasan untuk menolong saudaranya (Mariam), melainkan juga orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan Hasan. Perjuangan ini dilakukan Hasan ketika ia hendak menolong masyarakat Tafza dari serangan pasukan Fez. Hasan yang ketika itu sedang melakukan bisnis di kota Tafza—diminta oleh masyarakat setempat untuk menjadi perantara dalam perundingan damai antara masyarakat Tafza dan prajurit Fez. Hasan pun berusaha membujuk pimpinan pasukan Fez tersebut, agar penyerangan terhadap kota tersebut di batalkan.

Di hari ketiga, orang-orang berteriak-teriak di jalan, mengabarkan kedatangan pasukan Fez. Pasukan itu terdiri dari dua ribu penunggang kuda bersenjata ringan, limaratus pemanah, dan dua ratus prajurit berkuda yang membawa senapan. Melihat kedatangan pasukan dalam jumlah besar ini, penduduk kota menjadi ketakutan dan memutuskan

untuk berunding dengan mereka. Karena aku adalah satu-satunya orang Fez yang ada di kota itu, maka mereka memintaku menjadi perantara, sebuah permintaan yang harus ku akui terlihat sangat menggelikan. Sejak pertemuan pertama, komandan pasukan sudah akrab denganku. Dia adalah orang yang berpendidikan tinggi, tapi mendapatkan tugas yang sangat kasar: menundukkan isi kota dan pemuka-pemukanya demi membalaskan dendam dari klan yang telah terusir dari kota itu. Aku mencoba membujuknya. (B255)

Hasan melakukan negosiasi dengan komandan prajurit pasukan Fez. Dalam negosiasi tersebut Hasan menawarkan sebuah upeti yang pantas untuk membebaskan kota Tafza. Jumlah upeti yang ditawarkan oleh Hasan adalah empat kali lebih banyak dari upeti yang diberikan oleh klan (yang terusir dari Tafza) yang membayar kerajaan Fez untuk menyerang Tafza. Upeti tersebut akan diberikan jika komandan tersebut berani berjanji bahwa orang-orang Tafza tidak akan dibunuh serta adat istiadat setempat tidak dilanggar. Awalnya komandan prajurit Fez tersebut tidak percaya dengan perkataan Hasan, namun Hasan pun berani mempertaruhkan dirinya sebagai jaminan. Akhirnya, komandan pasukan Fez pun setuju dengan tawaran Hasan.

Setelah melakukan negosiasi dengan komandan prajurit Fez, Hasan pun menemui warga Tafza untuk menjelaskan hasil negosiasinya dengan komandan tersebut. Awalnya warga Tafza menolak untuk memberikan upeti seperti yang ditawarkan Hasan kepada komandan prajurit Fez. Mereka berdalih bahwa warga Tafza tidak memiliki uang sebanyak itu. Hasan tahu bahwa warga Tafza tersebut berbohong, karena Hasan tahu pasti bahwa warga Tafza (terutama anggota dewan dan saudagar) sangatlah kaya, dan jumlah yang ditawarkan Hasan tersebut tidak akan mengurangi sepertiga kekayaan mereka. Hasan pun menjelaskan bahwa jumlah yang ditawarkan oleh Hasan tersebut sangatlah sedikit daripada harga

nyawa penduduk Tafza. Akhirnya penduduk Tafza pun setuju, hanya dalam waktu dua hari mereka sanggup mengumpulkan upeti sebanyak yang ditawarkan oleh Hasan.

Ketika aku meninggalkan Tafzah, aku mendapatkan hadiah-hadiah dari pemuka sebagai imbalan atas usahaku karena menyelamatkan nyawa dan kota mereka, yang masih ditambah lagi dengan sejumlah uang dari sang komandan, yang berjanji akan melaporkan kepada Sultan tentang jasaku dalam urusan itu. Dia juga memberi aku sebuah detasemen sebanyak dua belas prajurit untuk mengawal kafilahku sampai ke Fez. (B262)

Penyerangan terhadap Tafza akhirnya dibatalkan atas usaha penyelamatan yang dilakukan oleh Hasan. Penduduk kota tersebut memberikan imbalan atas usaha Hasan menyelamatkan nyawa dan kota mereka. Selain itu, Hasan juga mendapat imbalan dari komandan pasukan Fez berupa uang dan sebuah detasemen yang akan mengawal Hasan pulang ke Fez. Imbalan tersebut diberikan oleh komandan pasukan Fez karena atas jasa Hasan, kerajaan Fez mendapatkan pemasukan yang sangat besar jumlahnya.

Perjuangan untuk menyelamatkan Mariam dari kampung lepra juga dilakukan oleh Khali. Tokoh ini melakukan perjuangan ketika Hasan datang dan memberitahukan permasalahan yang dihadapi oleh Mariam. Khali pun tergugah hatinya untuk melakukan perjuangan untuk membebaskan Mariam setelah dia mendapatkan penjelasan dari Hasan, Meskipun pada saat itu hubungan Khali dengan Muhammad (ayah Mariam) sedang tidak baik. Khali menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami oleh Mariam bukan hanya permasalahan Muhammad dan Warda (ayah dan ibu Mariam) saja, melainkan urusan semua orang Granada yang ada di Fez karena sebuah masyarakat akan runtuh jika mereka mengabaikan anggotanya yang paling lemah. Khali khawatir jika masalah ini tidak dilawan,

maka kesewenang-wenangan akan terus terjadi pada masyarakat Granada yang ada di Fez.

“Kamu sudah lama tahu apa pendapatku tentang kecintaan ayahmu terhadap si Rumiyya ini. Dia sempat bertindak ngawur saat wanita ini hampir meninggalkannya karena dia merasa bahwa kehormatannya sedang dipertaruhkan dan karena dia ingin membalas dendam pada orang-orang Castilia dengan caranya sendiri. Dan sejak saat itu, ayahmu selalu membuat keputusan-keputusan yang ngawur. Tapi kali ini, urusan ini bukan cuma urusan Muhammad atau Warda saja, dan bukan cuma urusan Mariam saja, tapi urusan dari seluruh orang Granada yang ada di Fez, sebab mereka semua telah dipermalukan oleh si orang Zarwali ini. Kita harus melawan, biarpun demi putri seorang Rumiyya. Sebuah masyarakat akan runtuh jika ia mau mengabaikan anggotanya yang paling lemah.” (B201)

Langkah pertama yang dilakukan oleh Khali adalah mencari obat yang bisa dijadikan penangkal, agar Mariam tidak tertular penyakit lepra. Setelah mendapatkan obat tersebut, Khali pun memerintahkan pada hasan untuk mencari daging kura-kura untuk dimakan (Mariam), karena daging tersebut dapat melawan penyakit lepra. Selain itu Khali juga menyuruh Hasan untuk merendam cadar yang dikenakan oleh Mariam dengan cuka, karena cuka dapat menghambat penyebaran penyakit lepra.

“Maka kamu harus menemuinya, dan katakan bahwa dia tidak boleh bergaul dengan orang-orang di sana. Bawakan daging kura-kura untuk dia makan agar bisa melawan penyakit itu. Selain itu, dia harus menutupi wajahnya dengan cadar yang direndam dalam cuka.” (B204)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Khali adalah meminta bantuan kepada pemerintah Fez. Perjuangan yang dilakukan oleh Khali ini sedikit unik, karena dia melawan kesewenang-wenangan pemerintahan Fez dengan pemerintahan itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh Khali ketika dia sudah diangkat menjadi duta besar kerajaan Fez. Khali meminta bantuan dan memohon kepada

Sultan Fez untuk membebaskan Mariam dari kampung lepra. Sultan pun menyanggupi dan berjanji bahwa setelah Khali pulang dari Timbuktu, Mariam sudah bebas dan berada di rumah orang tuanya.

Tidak lama setelah Khali diangkat menjadi duta besar, aku kembali menanyakannya. Saat itu, dia sudah membicarakan dengan Sultan, yang berjanji bahwa setelah dia kembali dari Timbuktu, gadis itu sudah ada di rumah lagi. Pamanku mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada Sultan dan memberikan kabar itu kepadaku. Mendengar hal itu, aku memutuskan untuk pergi ke kampung lepra untuk pertama kalinya dan memberitahukan kepada Mariam tentang janji sang Sultan dan rencana keberangkatanku. (B221)

Selain beberapa tokoh di atas, tokoh lain yang ikut berjuang menyelamatkan Mariam adalah Harun. Setelah dia berhasil mencari informasi tentang Zarwali, Harun pun berniat menggagalkan pernikahan Mariam dengan Zarwali. Harun melakukan perjuangan ini bersama dengan Hasan, meskipun beberapa jalan yang ditempuh kedua orang tersebut tidak selalu sama.

Harun mengajak Hasan untuk datang menemui Astagfirullah. Dia adalah seorang syeh yang terkenal keras dalam melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan, apalagi jika kesewenang-wenangan tersebut melanggar norma-norma agama. Tujuan kedatangan Harun ke syeh tersebut adalah untuk menceritakan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Zarwali, dan juga menceritakan niatan penjahat tersebut untuk menikahi Mariam. Harun berpendapat bahwa dengan menceritakan perkara tersebut ke Astagfirullah, maka Astagfirullah (yang tahu perkara tersebut) akan berjuang melalui khotbah-khotbahnya di masjid-masjid Fez.

“Aku sungguh-sungguh dengan kata-kataku tadi kepadanya. Kita sudah melakukan apa yang kita bisa dan sekarang kita hanya bisa menunggu.” (B184)

Setelah empat tahun melakukan perjuangan untuk membebaskan Mariam, dan semua usaha tersebut gagal, Harun pun memiliki ide untuk membawa pergi Mariam dari Fez. Harun berpendapat bahwa dengan membawa Mariam pergi meninggalkan Fez, sedikit kemungkinan bahwa Mariam akan tertangkap lagi. Harun juga berpendapat bahwa dengan membawa Mariam pergi ke suatu tempat maka keluarga Mariam tidak akan kesusahan menanggung perbuatan tersebut.

“Pasti ada cara untuk membawa Mariam pergi tanpa ada kemungkinan bahwa dia bisa ditangkap lagi dan tanpa membuat susah keluarganya. Tentu saja setelah itu dia tidak dapat tinggal di Fez selama beberapa tahun, dan karena aku akan menikahinya maka aku harus lari bersamanya.” (B249)

Seminggu setelah mengungkapkan idenya kepada Hasan, Harun pun melaksanakan ide tersebut. Dia mendatangi Hasan dan berpamitan untuk pergi menyelamatkan Mariam. Harun pergi dengan membawa dua kantong uang yang jumlahnya tidak banyak. Uang itu adalah hasil tabungannya selama berkerja. Kantong pertama (kecil) berisi uang untuk menyuap penjaga kampung lepra, dan kantong kedua berisi mas kawin dan perbekalan hidup selama satu tahun.

Harun hendak membawa Mariam pergi ke pegunungan Rif. Pegunungan tersebut adalah milik bani Walid, namun masih masuk dalam wilayah kerajaan Fez. Pegunungan tersebut terkenal sebagai tempat pelarian orang-orang yang bermasalah dengan Sultan Fez karena orang-orang tersebut akan mendapatkan perlindungan dari bani Walid.

Mereka berniat pergi ke Rif, untuk mencari tempat tinggal di gunung-gunung milik Bani Walid, suku yang paling berani dan paling murah hati di seluruh kerajaan Fez. Dan mereka juga sangat kaya, sebab tanah mereka subur namun mereka menolak untuk membayar pajak satu dirham pun. Semua yang dibuang secara tidak adil dari Fez tahu bahwa

mereka selalu bisa mendapatkan perlindungan dari mereka, dan bahkan orang-orang Bani Walid tidak segan untuk menanggung pengeluarannya atau menyerang orang-orang yang mengejanya. (B253)

Variasi perjuangan ini juga dilakukan oleh tokoh Nur. Perjuangan tersebut dilakukan untuk menyelamatkan seorang anak bernama Bayyazid. Anak tersebut adalah satu-satunya penerus syah keSultan Turki, sebab seluruh saudaranya telah dibunuh oleh Sultan Salim (Sultan yang berkuasa pada saat itu. Sultan salim tersebut memerintahkan kepada bawahannya untuk mencari sisa-sisa keturunan Sultan lama yang masih hidup, dan satu-satunya yang tersisa adalah Bayyazid.

“Dulu kita pergi untuk menyelamatkan Bayazid dan sekarang kita harus kembali ke sana untuk menyelamatkan saudara-saudaraku sekaligus untuk menyelamatkan masa depan anakku. Sultan Salim akan menyerang mereka secara mendadak, mengambil alih kekuasaan mereka. Jika itu berhasil kekuasaannya akan menjadi sangat besar sehingga putraku tidak akan mampu mengalahkannya. Aku harus pergi, apa pun bahyanya yang mengancam jiwaku. Kita bisa pergi ke Galata lalu naik perahu dari Aleksandria. Toh peperangan belum dimulai dan Mesir saat ini masih bersekutu dengan Turki.” (B330)

(3) Memberi bantuan tempat/materi

Variasi selanjutnya adalah perjuangan fisik dengan cara memberi bantuan materi/tempat. Variasi ini sedikit memiliki kesamaan dengan variasi di subbab sebelumnya (nomer tujuh), yaitu sama-sama memberi bantuan kepada orang lain, namun yang satu dengan tindakan fisik dan yang selanjutnya menggunakan materi. Perjuangan dengan cara ini bukannya tidak beresiko, selain menghabiskan materi, perjuangan dengan cara ini juga dapat membuat si pemberi bantuan dikenakan hukuman karena pemilik tempat biasanya dituduh sebagai otak dari semua tindakan. Apalagi jika yang dilindungi adalah seorang buronan atau pemberontak.

Perjuangan dengan cara memberi bantuan tempat/materi dalam novel *LTA* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah tokoh Muhammad. Perjuangan ini dilakukan oleh Muhammad ketika keadaan Granada sedang kacau, yaitu sedang terjadi perang saudara dan sedang dikepung oleh kerajaan Castilia. Kekacauan yang terjadi di Granada menyebabkan beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penduduk kota tersebut, diantaranya adalah kemiskinan dan kelaparan yang menjamur di kota itu. Banyak keluarga kaya dan terhormat mendadak jadi miskin, dan yang miskin pun menjadi semakin miskin.

Keadaan buruk yang terjadi di Granada tersebut tidaklah berdampak banyak bagi keluarga Muhammad karena dia merupakan juru timbang di kota tersebut. Sebagai seorang juru timbang, Muhammad bertugas menimbang dan mengatur makanan yang masuk ke dalam pasar Granada. Hal ini membuat Muhammad serta keluarganya tidak pernah kekurangan Makanan jika dibandingkan dengan penduduk yang lain karena upah dari menimbang tersebut dapat berupa uang dan makanan.

Nasib baik yang menimpa Muhammad serta keluarganya tidak membuat dirinya melupakan para tetangga yang mengalami kesusahan. Pada masa sulit tersebut, Muhammad memberi bantuan pada tetangga-tetangganya yang mengalami kesusahan. Bantuan tersebut berupa makanan: buah-buahan dan daging. Bantuan makanan yang diberikan Muhammad tidaklah banyak, karena jika bantuan tersebut diberikan dalam jumlah yang banyak, maka bantuan tersebut terkesan seperti hinaan bagi orang yang diberi bantuan.

Ayahku tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga-tetangganya yang berada dalam kesulitan dengan cara memberikan sebagian bahan

makanan yang berhasil ia dapatkan. Biasanya berupa daging atau buah-buahan, tapi jumlahnya tidak banyak.....
 (B57)

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh tokoh Khali. Tokoh ini melakukan perjuangan dengan cara menyediakan tempat berkumpul (bantuan tempat) bagi warga Granada. Perkumpulan warga Granada tersebut bertujuan untuk berdiskusi mengenai tindakan yang harus diambil saat Granada berhasil diduduki oleh kerajaan Castilia.

Kondisi Granada paska pendudukan Castilia sangatlah memprihatinkan, pasalnya mereka mulai melanggar janji-janji yang diberikan kepada warga Granada—yang diikrarkan dalam perjanjian pendudukan Granada. Warga Granada pun mulai terancam kebebasannya, karena adanya perbedaan hak warga Castilia dengan warga Granada. Kesewenang-wenangan rezim Castilia ini mulai terasa, mereka melakukan penindasan dengan cara kekerasan yang berupa perampasan, pemerkosaan, dan larangan untuk menjalankan ajaran agama selain agama Kristen.

Kesewenang-wenangan di atas membuat warga Granada berkumpul dan melakukan diskusi mengenai tindakan yang harus diambil untuk mengatasi kesewenang-wenangan tersebut. Perkumpulan ini bersifat ilegal karena hal ini dilarang oleh pemerintah Castilia, apa lagi jika perkumpulan tersebut terbukti menjelek-jelekkan atau menentang keputusan pemerintah. Larangan dari pemerintah Castilia tersebut tidak membuat Khali takut, dia malah memfasilitasi perkumpulan tersebut dengan menyediakan rumahnya. Resiko dari perjuangan

Khali tersebut sangatlah besar, karena tindakan yang dilakukannya dapat mengakibatkan nyawanya terancam.

Orang-orang Granada yang ada di Fez mengadakan beberapa pertemuan di tahun itu, yang beberapa di antaranya dilakukan di rumah khali. Yang datang adalah para pemuka dan juga orang-orang biasa, tapi terutama dihadiri oleh ulama-ulama yang ahli dalam hukum islam. Beberapa dari ulama ini datang jauh-jauh untuk membagikan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka. (B146)

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan materi tidak hanya dilakukan oleh perorangan, melainkan oleh banyak orang. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh orang-orang Granada yang berada di Fez. Perjuangan ini terjadi ketika Khali hendak melakukan perjalan ke kerajaan-kerajaan Islam di afrika hingga Turki. Perjalanan tersebut bertujuan untuk meminta bantuan ke kerajaan-kerajaan Islam tersebut guna membebaskan Granada dari tangan Castilia.

Berdasarkan perundingan yang terjadi di rumah Khali di Fez, Khali ditunjuk oleh forum (orang Granada) sebagai duta besar sekaligus diplomat, atas nama Granda. Pada suatu hari, tepatnya hari keberangkatan Khali ke kerajaan-kerajaan Islam di atas, banyak orang-orang yang datang ke rumah Khali untuk mengucapkan selamat dan memberikan beberapa potong emas sebagai bekal selama perjalan. Selain bantuan tersebut, Khali juga menggunakan uang pribadinya untuk bekal perjalanannya.

Lalu tibalah hari keberangkatan. Khali pergi bersama dengan kafilah pedagang yang pergi ke Oran, dan dari Oran dia akan naik kapal ke Konstantinopel. Sejak fajar ada banyak orang Granada yang datang untuk mengucapkan selamat sambil menyumbangkan beberapa potong emas bagi biaya perjalanannya. (B148)

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan materi juga dilakukan oleh banyak orang yang tinggal di sebuah desa, ditepian sungai Dara. Perjuangan

tersebut terjadi ketika mereka hendak menebus Hiba dari tangan Hasan (majikan sekaligus kekasihnya). Hiba sendiri meminta tebusan pada sukunya untuk membantu Hasan yang pada waktu terkena musibah—semua hartanya hilang dijarah saat dia berlindung dari badai.

“Pada suatu hari orang-orang desa kami, tua dan muda, pria dan wanita, memutuskan untuk pergi berziarah ke makam seorang wali yang jaraknya kira-kira satu hari perjalanan dari sini. Di tengah jalan pasukan berkuda yang mengawal Ouarzazate menyerbu kami. Mereka cuma berempat dan kami berjumlah lima puluh, tapi tidak seorang pun berani melawan mereka, padahal ada dua puluh laki-laki yang membawa senjata. Mereka semua lari ketakutan sehingga keempat penunggang kuda itu bisa mengambil gadis mana saja yang mereka suka. Seperti yang kamu lihat tadi, para pemuka suku ini membayar untuk menebus rasa malu diri mereka dan putra-putra mereka.” (B297)

Perjuangan serupa juga dilakukan oleh banyak orang di Bologna dan Florentia. Orang-orang di dua kota tersebut mengumpulkan hartanya guna memberi upeti kepada pasukan *lansquenet* dan Castilia—agar kota mereka tidak dijarah dan dirusak oleh kedua pasukan tersebut. Peristiwa ini terjadi ketika pasukan *lansquenet* berhasil menyatukan kekuatan dengan pasukan Castilia. Kedua pasukan tersebut hendak menyerang Roma. Kedua pasukan yang beringas karena tidak mendapatkan gaji tersebut, menjarah dan merusak semua kota yang dilaluinya. Bologna dan Florentia yang terletak di rute yang dilalui oleh pasukan tersebut pun terancam dijarah dan dirusak. Akhirnya pemuka dan orang-orang kaya di kedua kota tersebut sepakat untuk memberikan upeti agar kedua kota tersebut tidak dirusak.

Pasukan yang seragamnya sudah compang-camping ini dibuat makin beringas oleh kekurangan makan, dan keterlambatan upah sehingga satu-satunya keinginan mereka adalah menjarah. Ketika mereka sampai di Bologna, kota itu membayar uang tebusan dalam jumlah besar untuk menghindari penjarahan. Hal yang sama juga terpaksa dilakukan

Florentia, yang baru saja ditimpa wabah penyakit. Guicciardini, yang berperan besar dalam pertemuan-pertemuan untuk menentukan besarnya uang tebusan ini, menyarankan agar Paus segera membuat perjanjian yang sama. (B418)

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *LTA*, yaitu Hasan. Perjuangan ini terjadi ketika dia mendapatkan sanksi yang berupa pengusiran dari Fez. Pengusiran ini terjadi karena adanya insiden pembunuhan terhadap Zarwali yang dilakukan oleh Harun: 1) Zarwali dibunuh oleh Harun saat dia terusir dari Fez selama dua tahun atas permintaan Hasan, dan 2) Hasan pula yang memohon kepada Sultan agar Harun diampuni oleh kerajaan Fez ketika dia membawa lari Mariam dari penjara Kampung Lepra. Kedua hal di atas lah yang menjadi dasar Sultan Fez untuk mengusir Hasan. Sultan Fez berpendapat bahwa kematian Zarwali di tangan Harun tersebut terjadi karena adanya kedua permintaan Hasan tersebut. Sultan pun berpendapat bahwa Hasan merupakan dalang dari pembunuhan ini. Hasan pun mendapatkan sanksi yang sama dengan Zarwali, yaitu pengusiran dari Fez selama dua tahun.

Hasan pada akhirnya menjalankan hukuman pengasingan yang diberikan kepadanya karena dia tidak dapat menentang keputusan yang ditetapkan oleh Sultan, meskipun sebenarnya dia tidaklah bersalah karena dia bukan dalang pembunuhan tersebut. Hasan pun memutuskan pergi dari Fez dengan dagu terangkat. Dia membikin seremonial dan arak-arakan besar-besaran untuk melepas kepergiannya. Hasan mengenakan pakaian mewah yang dimilikinya serta membagi-bagikan kepingan emas di setiap rute yang dilewatinya. Tujuan dari tindakan Hasan ini adalah untuk mempertahankan harga diri dan keluarganya agar tidak jatuh di muka umum. Hasan sadar bahwa perbuatannya ini dapat

menimbulkan murka Sultan karena dapat dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap keputusan Sultan, namun dia tidak mepedulikan hal tersebut dan tetap melaksanakannya.

Pengusiran Hasan dari Fez ini membuat sedih keluarganya karena dia merupakan tulang punggung utama keluarga ini. Semenjak kepindahan keluarga besar Hasan dari Granada ke Fez, keluarga ini tidak lah kaya seperti pada saat di Granada. Kehidupan mereka terbilang pas-pasan. Bisnis yang dilakukan oleh Muhammad (ayah Hasan) gagal total karena Zarwali memutuskan kontrak kerjasama di tengah jalan. Namun kehidupan keluarga mereka mulai berubah ketika bisnis yang dirintis oleh Hasan menuai hasil yang memuaskan.

Selain itu aku juga tidak lupa meninggalkan sejumlah harta agar keluargaku bisa hidup kecukupan selama bertahun-tahun, lengkap dengan para pembantu dan selalu bisa membeli baju baru. (B296)

Hasan pergi meninggalkan Fez tanpa melupakan keadaan keluarganya yang selama ini dia topang dengan materi yang dimilikinya. Dia membantu keluarganya dengan cara meninggal sejumlah harta yang cukup untuk hidup mewah selama bertahun-tahun, selama ditinggalkannya. Hasan juga menyewa beberapa orang pembantu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga keluarga tersebut. Bantuan yang dia berikan kepada keluarganya sangatlah banyak, bahkan Maalouf dalam kutipan di atas menyebutnya dengan “*selalu bisa membeli baju baru*”.

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh Nur. Perjuangan ini dilakukan Nur ketika dia mengasuh (memberi bantuan tempat serta materi) seorang anak bernama Bayazid. Dalam novel ini (*LTA*) tidak dijelaskan

bagaimana cerita Nur sampai mengasuh anak ini, yang jelas dia bukanlah anak Nur. Kutipan (B310) ini hanya menjelaskan bahwa Bayazid datang entah sebagai imbalan atau sebagai hukuman bagi perbuatan Nur terhadap ibunya, namun tidak ada penjelasan mengenai perbuatan apa yang telah dilakukan oleh Nur terhadap ibunya.

Anak itu bukan darah daging saya, tapi dia datang entah sebagai imbalan atau sebagai hukuman bagi perbuatan saya terhadap ibunya. Maka mau tidak mau dia adalah tanggung jawab saya. (B310)

Bayazid adalah putra ‘Ala Al-Din kemenakan Sultan Turki. ‘Ala Al-Din membawa putra yang masih bayi tersebut pergi ke Mesir karena dia kalah dalam perang saudara yang terjadi di Turki. Perang saudara di Turki tersebut memperebutkan tahta keSultanan, dimana keturunan-keturunan Sultan Bayazid saling membunuh satu sama lain. perang saudara tersebut dimenangkan oleh Salim, Sultan yang kini memegang penuh kerajaan Turki.

“Suatu hari nanti, Bayazid, putra ‘Ala Al-Din, akan mengguncangkan takhta Ottoman. Hanya dia, orang terakhir dari dinastinya, yang bisa membangkitkan suku-suku Turki di Anatolia. Hanya dia yang bisa menyatukan orang-orang Mamluk dari Circassia dengan Dinasti Safavid dari Persia untuk menghancurkan Sultan Turki. Tapi itu tidak akan terjadi jika Sultan Salim berhasil menangkapnya.” (B311)

Sebenarnya pewaris syah kerajaan Turki adalah ‘Ala Al-Din, karena dia kalah (dari pamannya sendiri) dalam peperangan dia melarikan diri dan mendapat perlindungan dari kerajaan Mesir. Namun tidak lama setelah dia tinggal di Mesir, dia meninggal akibat terkena wabah. Bayazid (anak ‘Ala Al-Din) yang masih hidup diasuh oleh istri keduanya saat berada di Mesir, yaitu Nur. Nur mengasuh Bayazid secara sembunyi-sembunyi karena keberadaannya (Bayazid) sebagai penerus syah kerajaan Turki—dicari dan hendak dibunuh oleh Sultan Salim.

Perjuangan yang dilakukan oleh Nur sangatlah berbahaya, karena jika sampai Sultan Salim tahu keberadaannya, dia akan dihukum atau bahkan dibunuh bersama Bayazid. Namun Nur tidak gentar menghadapi permasalahan tersebut, Nur pun menyembunyikan Bayazid di sebuah desa di luar kota Kairo, di dekat piramid. Anak itu dititipkan pada Khadra, pengasuh Nur saat dia masih kecil. Semua biaya untuk hidup kedua orang tersebut ditanggung oleh Nur. Nur datang menengok Bayazid setiap hari senin.

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan tempat serta materi juga dilakukan oleh tokoh Abbad. Perjuangan ini dilakukan ketika Abbad membantu Hasan serta keluarganya yang sedang terkepung di Roma. Abbad pun menawarkan bantuan kepada Hasan untuk pindah dari Roma dan tinggal di rumahnya, setidaknya sampai keadaan kembali tenang, atau dia siap mengantarkan ke Tunis (tempat keluarga Hasan tinggal) secara gratis. Abbad pun berjanji kepada Hasan untuk menjemputnya dua minggu yang akan datang, namun belum genap dua minggu Hasan sudah ditangkap dan dipenjara di dalam Roma, sehingga ketika Abbad datang dia tidak dapat membawa Hasan pergi ke rumahnya.

Selama Hasan mendekap di dalam penjara, kekacauan sedang terjadi di Roma. Pada saat itu Roma (Katolik) sedang dikepung oleh Castilia dan *lansquenet* Jerman yang terdiri dari kaum Lutheran (Protestan). Memang pada saat Roma terkepung Hasan telah bebas dari penjara, namun dia tidak dapat meninggalkan kota Roma karena sedang dikepung oleh Castilia dan *lansquenet*. Hingga pada akhirnya Hasan beserta keluarganya dapat bebas karena mendapat jaminan dari

salah seorang pemimpin *lansquenet*, bekas muridnya dulu. Hasan dikawal *lansquenet* tersebut menuju rumah Abbas—tanpa membawa harta selain pakaian yang melekat padanya.

Melihat kedatangan Hasan serta keluarganya, Abbad pun memeluk erat Hasan. Dia telah menunggu kedatangan Hasan selama berbulan-bulan, hingga dia membatalkan semua bisnisnya dan bersumpah tidak akan pergi berlayar sebelum Hasan datang ke rumahnya. Selama tinggal di Rumah Abbad, semua kebutuhan mulai dari tempat tinggal, makan, serta pakaian diberikan oleh Abbad secara gratis. Bahkan Abbad telah menyiapkan kapal terbagus yang dimilikinya untuk mengangkut Hasan dan keluarganya ke Tunis.

Setelah itu, gantian ‘Abbad yang memelukku erat-erat. Selama berbulan-bulan dia menunggu kedatanganku setiap hari. Dia membatalkan semua kepergiannya tahun itu dan bersumpah bahwa dia tidak akan pergi tanpa kami. Setelah mandi, makan kenyang dan tidur, kami semua pergi ke pelabuhan dengan pakaian baru yang wangi. Kapal ‘Abbad yang paling bagus telah siap menunggu untuk membawa kami ke Tunis. (B426)

(4) Pengobatan gratis

Variasi interaksi sosial keempat adalah pengobatan gratis. Variasi perjuangan ini, dalam novel *LTA* hanya ditemukan dalam satu kutipan. Perjuangan dengan cara pengobatan gratis ini dilakukan oleh Abu Khamr. Dia adalah seorang sastrawan yang berasal dan tinggal di Granada. Dia tergolong sebagai orang kaya dan terhormat di kota tersebut. Selain dikenal sebagai seorang sastrawan, Abu Khomr juga dikenal sebagai seorang tabib/dokter. Dia banyak mempelajari ilmu pengobatan dari buku-buku yang dituliskan oleh ilmuan-ilmuan yang hidup sebelumnya seperti Hippocrates, Galen, Ibnu Rusd, Ibnu Sina, Abu'l-Qassis, Ibnu

Zuhr, dan Maimonides, serta dari beberapa buku baru mengenai lepra dan campak.

Walau dikenal sebagai seorang dokter, Abu Khomr tidaklah membuka praktek pengobatan dengan cara operasi, karena secara personal Abu Khomr merupakan peminum yang tangannya selalu bergetar karena pengaruh alkohol. Jadi tidak mungkin dia dapat melakukan operasi dengan tangan yang selalu bergetar tersebut. Pengobatan yang dilakukan oleh Abu Khomr adalah dengan cara memberikan resep/ramuan-ramuan serta nasihat yang telah dia rumuskan berdasarkan pengetahuan yang dia miliki.

Abu Khamr belajar ilmu pengobatan dari buku-buku kuno yang ditulis oleh Hippocrates, Galen, Ibnu Rusd, Ibnu Sina, Abu'l-Qassis, Ibnu Zuhr, dan Maimonides, serta dari beberapa buku baru mengenai lepra dan campak—semoga Tuhan menjauhkan keduanya dari kita semua! Setiap hari dia membagi-bagikan lusinan botol berisi minyak obat yang dibuat sendiri. Tapi tujuan si tabib adalah sekedar untuk mengetahui khasiat daging ular derik atau madu oplosan terhadap orang sakit, sebab dia lebih tertarik pada eksperimen ilmiah daripada membuka praktik pengobatan. Selain itu, tangannya selalu gemetar oleh pengaruh alkohol, sehingga mana mungkin dia bisa mengoperasi mata yang terkena katarak atau menjahit luka? Dan dia juga tidak bisa menyuruh pasien-pasiennya berpantang makanan tertentu, seperti yang dikatakan Nabi “berpantang makanan adalah awal dari segala pengobatan” atau menasihati pasiennya untuk tidak makan berlebihan, sebab dia sendiri tidak pernah mengekang dirinya dari kenikmatan-kenikmatan yang ada di meja makan. Yang bisa ia lakukan cuma menyarankan minum anggur untuk mengobati liver, sama seperti dilakukan tabib-tabib lainnya. Dia disebut “tabib” bukan karena dia membuka praktik pengobatan tapi karena dari semua disiplin ilmu yang menarik baginya, yang berkisar mulai astronomi sampai botani, dari alkimia sampai aljabar, ilmu pengobatan adalah satu-satunya ilmu yang pernah ia praktikkan dan tidak cuma omong di bibir saja. Dia sendiri tidak pernah mengambil satu dirham pun dari keahliannya itu, sebab nafkahnya memang bukan dari situ. Dia memiliki sekitar selusin desa di Vega Granada, tidak jauh dari tanah-tanah Sultan, yang dikelilingi oleh lahan gandum dan jewawut, pohon-pohon zaitun, dan terutama buah-buahan. Hasil bumi berupa gandum, pir, jeruk manis dan jeruk sitrun, pisang, kunyit, dan tebu itu katanya menghasilkan pendapatan sebesar tiga ribu dinar emas setiap musimnya, yang masih

lebih besar dari total pendapatan seorang tabib selama tiga puluh tahun. Selain itu dia juga punya sebuah vila besar yang dikelilingi kebun anggur di bukit yang sama dengan yang ditempati Istana Alhambra. (B49)

Pengobatan yang dia berikan kepada masyarakat tidak dipungut biaya sepeserpun. Hal ini dilakukannya karena beberapa faktor. Pertama, keadaan Granada yang saat itu sedang kacau karena diperintah oleh pemerintahan yang korup dan otoriter, serta adanya kerajaan lain yang sedang mengepung wilayah tersebut membuat Abu Khomr memberikan obat yang dia ramu tersebut secara gratis. Faktor kedua adalah karena secara sosiologis dia tergolong sebagai orang yang kaya raya. Dia memiliki bisnis yang penghasilannya sebesar tiga ribu dinar emas. Penghasilan tersebut melebihi gaji tabib selama tiga puluh tahun. Dia memiliki sekitar selusin desa di Vega Granada, yang dikelilingi oleh lahan gandum, pir, jeruk manis dan jeruk sitrun, pisang, kunyit, dan tebu. dan jebawut, pohon-pohon zaitun, dan terutama buah-buahan. Selain itu dia juga punya sebuah vila besar yang dikelilingi kebun anggur di bukit yang sama dengan yang ditempati Istana Alhambra.

d) Pemertahanan harta/jabatan

Jenis perjuangan fisik keempat yang terdapat dalam novel *LTA* adalah mempertahankan harta/jabatan. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *LTA*, diantaranya adalah tokoh Khalifah. Perjuangan ini dilakukan ketika Sultan Mesir mencari gara-gara dengan cara menyuruh Khalifah tersebut mundur dari jabatannya. Khalifah tersebut disuruh mundur oleh Sultan Mesir karena keadaannya yang sudah tua dan matanya yang sudah hampir buta—walaupun pada kenyataannya Khalifah tersebut masih mampu menjalankan

tugasnya dengan baik. Bahkan tuduhan atas dirinya yang mengatakan bahwa matanya sudah tidak bekerja dengan baik adalah salah, karena dia masih dapat menulis dengan baik.

Sang khalifah adalah seorang ulama tua yang saleh dan hidup dengan tenang di dalam haremnya. Sultan memperlakukan dia dengan kurang ajar dan menyuruh dia turun dari jabatannya dengan alasan bahwa penglihatan sang khalifah sudah mulai kabur, bahwa mata kirinya sudah hampir buta dan bahwa tanda tangannya di dalam surat-surat keputusan sudah hampir tidak bisa dikenali lagi. Sultan Qansuh sengaja menakut-nakuti Sang Pemimpin Kaum Beriman dengan tujuan agar khalifah bersedia menyerahkan beberapa puluh ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Tapi orang tua itu tidak mau dijejek dalam permainan ini. Dia cuma mengambil kertas mengkilap dan menulis sebuah surat pernyataan pengunduran diri dengan tangan yang masih mantap yang isinya menyerahkan jabatan khalifah kepada putranya. (B304)

Perintah pengunduran diri dari Sultan Mesir yang ditujukan kepada tokoh Khalifah sebenarnya merupakan kedok, ada udang dibalik batu. Tujuan dari perintah pengunduran diri tersebut sebenarnya adalah keinginan Sultan Mesir untuk meminta uang sogokan sebesar puluhan ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Namun tokoh Khalifah tersebut tahu bahwa hal tersebut merupakan akal-akalan Sultan mesir saja. Tokoh Khalifah tersebut pun tidak memenuhi permintaan Sultan Mesir untuk membayar jabatannya, akan tetapi dia tetap mengundurkan diri dari jabatannya. Jabatan tersebut diberikan kepada anaknya dengan cara menulis pernyataan pengunduran diri dan penyerahan jabatan kepada putranya.

Perjuangan dengan cara mempertahankan harta benda juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Hasan. Perjuangan ini dilakukan ketika ada larangan memelihara jenggot yang ditetapkan oleh paus Hadrianus. Jenggot pada

saat itu, tepatnya di Roma, merupakan simbol dari kejantanan laki-laki, dimana jenggot dianggap sebagai sesuatu yang berharga layaknya sebuah harta bagi seorang pria. Hampir sebagian besar laki-laki yang ada di Roma memelihara jenggot, baik itu seorang yang beragama Kristen, Islam, ataupun yang lainnya, dan apapun pekerjaannya, mulai dari rohaniawan ataupun seniman, semua memelihara jenggot. Namun naiknya paus baru yang berasal dari Belanda tersebut membuat keputusan (melarang jenggot) yang ditentang oleh sebagian besar warga Roma, termasuk Hasan.

Apakah ada orang yang percaya kalau aku katakan bahwa aku siap mati membela jenggotku tahun itu? (B371)

Perjuangan dengan cara mempertahankan harta benda, dalam novel *LTA* tidak hanya dilakukan oleh individu, melainkan juga kolektif. Perjuangan ini dilakukan oleh penduduk (pegunungan) Rif yang tinggal di pegunungan di wilayah kekuasaan Fez. Perjuangan penduduk Rif ini dilakukan ketika Zarwali (dengan ijin Sultan Fez) melakukan penarikan pajak besar-besaran yang membuat warga Rif tersebut menjadi semakin miskin, dari tahun ke tahun.

Selama lima tahun jumlah pajak yang berhasil didapatkan dari daerah itu lebih tinggi dari biasanya, tapi orang-orang Rif menjadi makin miskin. Banyak orang lari ke provinsi lain dalam kerajaan dan bahkan beberapa kota di dekat pantai berniat untuk menyerahkan diri pada Castilia. Ketika dia merasa bahwa keadaannya mulai menjadi buruk, orang Zarwali itu mengundurkan diri dari jabatannya, keluar dari Rif dan tinggal di Fez dengan uang yang telah berhasil ia rampas
..... (B157)

Beberapa cara telah dilakukan oleh penduduk Rif seperti selalu berpenampilan compang-camping sampai menyembunyikan harta dengan cara memendam di suatu tempat. Namun cara tersebut tidak dapat mencegah

pemerasan berkedok pajak tersebut. Akhirnya sebagian besar diantara mereka melarikan diri ke provinsi lain dalam kerajaan Fez, dan beberapa dari mereka melarikan diri ke beberapa kota di dekat pantai berniat untuk menyerahkan diri pada Castilia. Usaha penduduk Rif ini tergolong berhasil, karena dengan cara melarikan diri, Zarwali (utusan Sultan Rif) menghentikan penarikan pajak pada penduduk Rif.

e) Pengasingan diri

Pergi menyelamatkan diri dikategorikan ke dalam subbab perjuangan secara fisik karena usaha tersebut dilakukan dengan tindakan, bukan secara verbal. Pergi menyelamatkan diri/keluarga dikatakan perjuangan karena tindakan tersebut dilakukan saat keadaan sekitar tidak lah aman untuk ditinggali. Tindakan ini bukanlah tanpa resiko, faktanya, bepergian saat keadaan sedang tidak aman justru dapat mengancam keselamatan diri dan keluarga. Banyak faktor yang menjadi pengancam kepergian tersebut antara lain, 1) pihak musuh yang terlibat konflik cenderung melukai atau bahkan membunuh warga (baik yang terlibat konflik ataupun tidak) yang hendak pergi menyelamatkan diri. 2) ketika terjadi konflik dan banyak pengungsi yang berbondong-bondong pergi, para bandit seringkali memanfaatkan situasi ini karena biasanya pengungsi yang pergi tersebut membawa semua harta yang dapat di bawahnya. 3) hidup dipengasingan sangatlah sulit karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru mulai dari nol, dan tidak semua orang dapat mengatasi hal tersebut dengan lancar, bahkan banyak diantaranya yang meninggal.

Perjuangan dengan cara pergi menyelamatkan diri dan keluarga, biasanya terjadi paska adanya konflik, pemberontakan, dan peperangan karena pihak pemenang akan menghukum sebagian besar orang yang tinggal di daerah konflik tersebut dengan berbagai tujuan. Dalam novel *LTA* perjuangan jenis ini dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Khali.

Setelah kejadian itu, Paman Khali masih tinggal selama tiga bulan di Granada sekedar untuk menukarkan harta bendanya dengan emas yang lebih mudah dibawa. Lalu pada suatu malam yang gelap tanpa rembulan, dia pergi bersama ibunya, istrinya, empat putrinya, dan seorang pembantu dengan naik seekor kuda dan bebarapa keledai. Mereka pergi ke Almeria untuk meminta izin kepada orang-orang Castilia agar diperbolehkan berlayar ke Tlemcen bersama pengungsi-pengungsi lain. Namun, dia berniat untuk singgah ke Fez. Di sana orang tuaku berada, dan di sanalah aku bertemu lagi dengan Paman Khali setelah kejatuhan Granada. (B41)

Tiga bulan paska kejatuhan Granada ketangan kerajaan Castilia, Khali pergi bersama keluarganya meninggalkan Granada. Khali melakukan tindakan ini dengan tujuan untuk menyelamatkan keluarganya dari kesewenang-wenangan pemerintah baru yang akan memimpin kotanya. Warga Granada yang memilih tetap tinggal di sana hanya memiliki dua pilihan, yaitu bersedia hidup tertindas atau pergi menyelamatkan diri. Pilihan terakhir ini lah yang dilakukan Khali, meskipun kehidupannya di Granada (sebelum dikuasai Castilia) tergolong bahagia.

Khali sebagai juru tulis istana Alhambra, tahu persis semua hal yang bakal terjadi ketika Castilia menduduki wilayah baru. Sebagai juru tulis istana, dia sering mendengar kabar buruk yang terjadi di wilayah-wilayah lain, paska Castilia menguasai sebuah tempat. Hal pasti yang selalu dilakukan oleh Castilia setelah menduduki wilayah baru adalah meng-Kristen-kan wilayah tersebut. Selain itu,

Castilia juga menindas warga asli daerah tersebut dengan cara menjarah/merampok, memperkosa, menuduh dan membunuh orang-orang yang dicurigai. Dalam masalah hak (hidup), hak-hak orang Castilia lebih diuntungkan ketimbang hak-hak warga pribumi yang telah tinggal di daerah tersebut lebih dulu. Semua pengetahuan inilah yang membuat Khali meninggalkan Granada paska kejatuhannya ketangan kerajaan Castilia.

Pilihan Khali untuk meninggalkan Granda merupakan *gambling*—dimana dia mempertaruhkan keselamatan diri dan keluarganya. Tujuan pelariannya memang jelas, yaitu menuju ke negara lain yang diperintah oleh orang-orang Islam—karena setidaknya pemerintahan yang seagama dengannya *sedikitbanyak* akan melindunginya ketimbang diperintah oleh pemerintahan yang beragama lain. Tapi dia sebenarnya tidaklah yakin dengan banyak hal seperti, cara untuk mencapai ke sana, keamanan dalam perjalanan, dan ketika sampai tujuan, apakah orang yang dimintai bantuan akan membantu?

Perjuangan dengan jenis ini juga dilakukan oleh Sarah. Dia adalah peramal beragama Yahudi. Kejatuhan Granada ke tangan Castilia membuat orang-orang Yahudi yang berada di Andalusia tersingkir. Yahudi adalah ras pertama yang disingkirkan oleh Castilia. Selain harus berpindah ke agama Kristen, ras ini juga mengalami tekanan secara fisik, yaitu dijarah, diperkosa, dituduh dan dibunuh oleh rezim Castilia, bahkan kekerasan ini terjadi juga pada orang-orang Yahudi yang telah masuk ke agama Kristen.

“Setiap hari aku bersyukur pada Sang Pencipta karena telah menunjukkan jalan menuju pengasingan, sebab bangsa kami yang menerima baptisan sekarang menjadi korban penindasan kejam. Tujuh sepupuku sekarang berada di penjara dan seorang keponakanku dibakar

hidup-hidup bersama suaminya, sebab keduanya dituduh masih menjalankan ibadah Yahudi secara sembunyi-sembunyi.” (B121)

Atas pertimbangan kejadian di atas dan atas saran dari orang-orang Yahudi lain yang berada di luar Granada, Sarah pun memutuskan untuk pergi ke pengasingan. Tempat yang dia pilih adalah Portugal, karena dari kabar yang dia dengar, pemerintah Portugal melindungi dan menghormati hak-hak orang Yahudi. Sarah pun berangkat ke Portugal bersama rombongan (yahudi) asal Granada.

“Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku memutuskan untuk pergi. Ada rombongan yang berangkat ke Portugal besok. Aku akan pergi bersama mereka. Kemarin aku menikahkan dua anak perempuanku yang tertua, yang berusia empat belas dan tiga belas tahun. Biar mereka diurus oleh suami mereka. Aku menjual rumahku pada salah satu prajurit raja dengan harga empat ekor keledai.”

Lalu menambahkan dengan nada menyesal,

“Salma, kalau aku tinggal di sini, aku akan ketakutan setiap hari sampai aku mati. Setiap hari aku akan berpikir untuk pergi tapi tidak bisa melakukannya.” (B90)

Perjuangan dengan cara pergi menyelamatkan diri dan orang lain juga dilakukan oleh Harun. Harun pergi meninggalkan Fez selama-lamanya untuk menyelamatkan nyawa Mariam. Perjuangan ini bermula ketika Harun dan Hasan berusaha untuk menggagalkan pernikahan Mariam dengan Zarwali dengan cara mengungkap ke publik tentang semua kejelekan Zarwali. Harun dan Hasan pun meminta bantuan orang Granada dan Fez untuk membantu menggagalkan pernikahan tersebut.

Mengetahui semua kejahatannya diketahui oleh publik, pihak Zarwali pun akhirnya membatalkan pernikahan tersebut. Zarwali yang terlanjur malu karena kejahatannya terungkap, berusaha membalas perbuatan keluarga Mariam (Hasan) tersebut dengan menyebarkan gosip miring tentang Mariam. Zarwali

mengungkapkan bahwa kegagalan pernikahannya dikarenakan Mariam menderita penyakit lepra. Dia pun menyuap syeh kaum lepra untuk menangkap dan memasukkan Mariam ke dalam camp konsentrasi lepra.

Lepra pada saat itu adalah penyakit mematikan yang belum ditemukan obatnya. Jadi seseorang yang telah masuk perkampungan lepra tersebut tidak mungkin dapat keluar. Hal ini berarti Mariam tidak akan/gagal mendapatkan pendamping selama-lamanya—hal ini memang yang diinginkan Zarwali. Mengetahui akibat buruk yang diderita Mariam, Harun pun berniat menyelamatkan Mariam dengan cara membawanya pergi keluar dari Fez. Untuk menghindari fitnah dan agar dia bisa membawa Mariam pergi, Harun menikahi Mariam sebelum membawanya pergi.

Harun datang menemuiu seminggu setelahnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia cuma membawa dua kantong uang yang terbuat dari wol. Kantong yang besar berisi mas kawin dan yang satunya lebih kecil, dan berisi tabungannya yang tidak banyak. (B251)

“Yang kecil ini untuk menyuap penjaga agar dia menutup matanya ketika Mariam lari. Yang besar ini untuk biaya hidup kami selama satu tahun lebih, jika Yang Mahatinggi berkenan melindungi.” (B252)

Harun pergi menyelamatkan Mariam hanya dengan membawa dua kantong uang yang jumlahnya tidak banyak. Kantong pertama berisi uang untuk menyuap penjaga kampung lepra—agar mau membiarkan mereka pergi, dan kantong selanjutnya berisi mas kawin dan bekal untuk hidup mereka selama satu tahun. Mereka berdua pergi ke pegunungan Rif karena di pegunungan milik bani Walid tersebut dia akan mendapatkan perlindungan.

Mereka berniat pergi ke Rif, untuk mencari tempat tinggal di gunung-gunung milik Bani Walid, suku yang paling berani dan paling murah hati di seluruh kerajaan Fez. Dan mereka juga sangat kaya, sebab tanah mereka subur namun mereka menolak untuk membayar pajak satu

dirham pun. Semua yang dibuang secara tidak adil dari Fez tahu bahwa mereka selalu bisa mendapatkan perlindungan dari mereka, dan bahkan orang-orang Bani Walid tidak segan untuk menanggung pengeluarannya atau menyerang orang-orang yang mengejanya. (B253)

Perjuangan dengan cara menyelamatkan diri dan keluarganya juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *LTA*, yaitu Hasan. Perjuangan ini dilakukan Hasan setelah dia menikahi Nur. Nur adalah wanita Circassia (tinggal di Mesir) yang mengasuh seorang anak bernama Bayazid. Bayazid adalah seorang anak penerus resmi tahta kerajaan Turki—yang diburu oleh Sultan Salim, Sultan yang sedang berkuasa di Turki saat itu.

Mengetahui nyawa Bayazid terancam, Hasan pun memutuskan untuk pergi ke Fez selama beberapa waktu, setidaknya sampai Bayazid tumbuh agak besar. Setelah itu dia akan kembali ke Mesir dan mengakui anak tersebut adalah anaknya. Hal ini dilakukan Hasan untuk melindungi nyawa Bayazid dan agar tidak menimbulkan kecurigaan orang-orang Mesir.

Maka tanpa saya rencanakan sama sekali, saya harus merencanakan untuk pergi dari Mesir, sebab nyawa Bayazid dan ibunya mau tidak mau akan terancam. Nur merahasiakan kehamilannya dan Khadra merawat bayi itu sejak lahir. Tapi khadra sudah tua. Bagaimana jika ia meninggal nanti? Seandainya Bayazid dibawa ke Kairo, maka kemungkinan besar akan ada orang yang mengenalinya sebagai keturunan ‘Ala Al-Din. Sultan Salim memiliki banyak mata-mata di Mesir dan Sultan Qansuh sendiri, biarpun tidak percaya sama sekali pada orang-orang Ottoman, tidak akan berani membuat masalah dengan Sultan Salim gara-gara kepala seorang anak kecil dan akan lebih suka untuk menyerahkannya. Saya menemukan solusi mudah, menikahi Nur dan pergi ke Fez dengan anak itu, dan saya akan mengakuinya sebagai anaknya sendiri. Setelah dia agak besar saya bisa kembali ke Mesir tanpa menimbulkan kecurigaan. (B313)

Perjuangan dengan cara pergi menyelamatkan diri dan keluarga juga dilakukan oleh Hasan ketika Mesir sedang dikepung tentara Turki. Keadaan saat

itu sangat mencekam, dimana tentara turki membantai seluruh kampung yang melakukan atau menjadi tempat perlawanan. Salah satu tempat tersebut adalah kampung yang didiami oleh Hasan. Kampung tersebut telah dikepung selama beberapa waktu oleh tentara Turki, tujuannya adalah mencari orang yang bernama Tumanbay, otak perlawanan Mesir. Namun belum sampai terjadi pembantaian di kampung Hasan, Tumanbay sudah lebih dahulu tertangkap.

Tertangkapnya Tumanbay ini dimanfaatkan oleh Hasan untuk pergi menyelamatkan diri karena paska tertangkapnya otak perlawanan tersebut, pasukan Turki melonggarkan penjagaannya. Namun bukan berarti tindakan Hasan ini dapat dilakukan dengan mudah, melainkan juga harus melewati beberapa rintangan seperti meyakinkan prajurit Turki sedang berjaga, agar membolehkannya pergi. Setelah berhasil lolos, Hasan beserta keluarganya pun pergi ke rumah Khadra, yang terletak di daerah piramid.

Tanpa saya sadari, hari itu kebetulan adalah saat yang paling tepat untuk meloloskan diri. Prajurit-prajurit Turki melonggarkan kewaspadaannya setelah musuh besarnya binasa sementara pengikut-pengikut Tumanbay melarikan diri. Tentu saja kami harus berhenti lima atau enam kali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari prajurit-prajurit patroli yang curiga, tapi kami tidak diganggu sama sekali dan malam harinya saya dan Nur sudah tiba di rumah Khadra, di kamar cinta pertama kami. (B343)

Hasan dalam novel *LTA* digambarkan sebagai tokoh yang paling sering melakukan perjuangan dengan jenis ini, ketimbang tokoh tokoh lain. Perjuangan dengan cara ini juga dilakukan Hasan ketika dia hendak menyelamatkan diri dan keluarganya dengan cara pergi meninggalkan Roma. Hasan hendak pergi ke Napoli, ke rumah Abbad karena Roma pada saat itu sedang dikepung oleh *lansquenet* dan kerajaan Castilia.

Ketika aku menjelaskan pada Maddalena apa yang terjadi, dia langsung berdiri tanpa keraguan, seolah dia tahu bahwa suatu hari nanti dia akan kuajak ke pengasingan. Dia menggandeng tangan Giuseppe dan berjalan di belakangku menuju ke tempat Paus. Paus memberkati kami, memuji keberanian kami dan berdoa memohon perlindungan dari Tuhan. Aku mencium tangannya dan menyerahkan semua tulisanku kepadanya, dengan perkecualian tulisan tentang kehidupanku ini, yang masih belum selesai dan tergulung dengan rapi di bawah sabukku. (B424)

Perjuangan dengan jenis ini juga dilakukan oleh tokoh Nur. Dia hendak pergi ke Persia untuk menyelamatkan Bayazid dari kejaran Sultan Turki beserta prajuritnya. Persia dipilih oleh Nur sebagai tempat yang tepat untuk pergi menyelamatkan Bayazid karena Persia pada saat itu adalah musuh orang-orang Turki. Jadi, setidaknya Nur serta Bayazid akan mendapatkan sedikit perlindungan di sana.

Aku akan pergi ke Persia. Sekalipun di sana kami tidak punya teman, tapi Bayazid setidaknya akan mendapatkan dukungan dari mereka yang memusuhi orang yang sedang mengejar-ngejar dirinya. (B374)

f) Memata-matai lawan

Jenis perjuangan fisik keenam yang terdapat dalam novel *LTA* adalah perjuangan dengan cara melakukan penyelidikan/memata-matai. Perjuangan dengan jenis ini dilakukan oleh dua tokoh sentral yang ada di dalam novel *LTA*. Tokoh pertama yang melakukan perjuangan dengan cara ini adalah Harun.

Harun telah mengadakan penyelidikan selama berminggu-minggu, tapi sekalipun aku memohon berkali-kali, dia tidak mau mengatakan apa pun sebelum dia merasa penyelidikannya tuntas. (B170)

Penyelidikan yang dilakukan Harun dalam kutipan di atas dilakukan ketika Harun mengetahui bahwa Zarwali hendak melamar Mariam. Dia ingin mencari tahu apakah orang-orang terkaya di kota Fez tersebut pantas menjadi suami dari

saudara tiri sahabatnya (Hasan). Banyak hal yang membuat Harun ragu dengan Zarwali, pertama, Zarwali yang saat itu sedang terlibat bisnis dengan Muhammad (ayah Mariam), bersedia memberi modal kepada Muhammad dengan syarat agar diserahkannya Mariam padanya untuk dinikahi. Kedua, Zarwali adalah orang terkaya di Fez, namun tidak satupun penduduk kota tersebut tahu darimana asal kekayaannya. Ketiga, Zarwali terkenal memiliki banyak selir di istananya.

Berdasarkan berita miring yang diketahuinya di atas, Harun pun berusaha untuk mencari tahu kebenaran dari berita-berita tersebut sekaligus menyelidiki kehidupan tertutup zarwali. Harun melakukan penyelidikan tersebut selama berminggu-minggu. Penyelidikan tersebut dilakukannya seorang diri, tanpa dibantu/ditemani oleh seseorang. Penyelidikan yang dia dapatkan sangat berguna bagi Hassan dan keluarganya, karena dari informasi hasil penyelidikan Harun tersebut, Hasan beserta keluarganya menjadi tahu siapa Zarwali sebenarnya.

Perjuangan fisik dengan jenis penyelidikan juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Hassan. Perjuangan ini dilakukannya ketika dia hendak mencari tahu keberadaan keluarganya, yaitu Harun dan Mariam. Mereka berdua melarikan setelah Harun berhasil membebaskan Mariam dari (penjara) kampung lepra. Hasan yang ketika itu sedang melakukan perjalanan keluar daerah dengan pamannya (atas perintah kerajaan Fez), tidak mengetahui kemana Harun dan Mariam pergi (melarikan diri). Hasan pun datang ke kerajaan Fez dengan tujuan untuk mengajukan pengampunan untuk Harun serta Mariam dan mencari tau tentang keberadaannya.

Akhirnya pada suatu hari saya memutuskan untuk menghentikan usaha saya. Saya memang belum berhasil mendapatkan apa yang saya

inginkan, tapi dari percakapan-percakapan itu saya telah mendapatkan sepotong informasi yang saya cari. (B321)

Perjuangan dengan cara memata-matai juga dilakukan oleh Hasan ketika dia hendak melindungi Roma dari (ancaman) serangan Turki dan Perancis. Pada mulanya, Hasan merupakan tawanan kerajaan Roma, namun karena keahlian dan banyaknya pengalaman pada dirinya, ia pun diangkat menjadi diplomat kerajaan Roma. Perjuangan dengan cara memata-matai ini tidak dilakukan oleh Hasan seorang diri, melainkan bersama diplomat lain yang bernama Francesco. Kedua orang ini memata-matai semua gerak-gerik orang Perancis, Venezia, dan Turki—yang sedang menunggu kesempatan untuk menyerang/menguasai Roma.

“Maksudku dari para cardinal. Kita harus bekerja dengan sangat hati-hati. Kita harus terus mengawasi apa yang dilakukan orang Prancis, Venezia, dan penguasa-penguasa Kristen lainnya sambil menunggu kesempatan untuk bertindak. Kalian berdua bisa bekerja sama. Leo sekarang sudah bisa bahasa Turki selain—tentu saja—bahasa Arab. Yang lebih penting lagi, dia kenal baik dengan watak orang Turki, cara berpikir dan cara bertindak mereka. Dia bahkan sudah pernah menjadi duta besar ke Konstantinopel. Sementara itu, Francesco mengetahui semua kebijakan kami dan bisa berunding atas nama kami.” (B389)

2) Nonfisik

Selain perjuangan fisik, bentuk perjuangan yang terdapat dalam novel *LTA* adalah perjuangan non-fisik. Perjuangan non fisik dalam novel *LTA* ditemukan ada lima jenis tindakan. Adapun jenis-jenis tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Media tulis

Jenis pertama dalam perjuangan non fisik adalah perjuangan melalui tulisan. Perjuangan ini dilakukan oleh tokoh-tokoh terpelajar, diantaranya adalah

Hasan. Perjuangan melalui tulisan merupakan perjuangan inti yang dilakukan oleh tokoh Hasan karena selain berdiplomasi, keahlian utama yang dimilikinya adalah menulis.

Hasan dalam novel *LTA* karya Maalouf diceritakan sebagai seorang terpelajar yang memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya. Banyak peristiwa-peristiwa penting (baik besar ataupun kecil) yang dia saksikan. Peristiwa-peristiwa yang dialami atau diketahuinya tersebut tidak dia biarkan berlalu begitu saja, melainkan Hasan mencatat semua peristiwa tersebut guna dijadikan pelajaran hidup bagi orang-orang yang hidup selanjutnya, atau setidaknya bagi orang-orang yang belum pernah mengalami permasalahan seperti itu.

Perjuangan yang dilakukan oleh Hasan ini sangatlah penting karena orang-orang yang tinggal di suatu tempat/waktu yang berbeda, dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh Hasan, mereka dapat mengetahui bahwa dimuka bumi ini pernah terjadi peristiwa seperti yang dituliskan Hasan. Perjuangan dengan tulisan ini juga penting karena dengan mengetahui suatu permasalahan, maka solusi permasalahan tersebut dapat dicari atau dipelajari. Perjuangan-perjuangan Hasan melalui tulisan akan dijelaskan dalam beberapa subbab berikut ini.

(1) Catatan harian

Maalouf menggambarkan bahwa novel *LTA* seakan-akan adalah salah satu buku yang ditulis oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Hasan. Tokoh Hasan sendiri menulis buku ini bertujuan untuk dijadikan pengalaman bagi anaknya. Tulisan Hasan ini berisikan tentang biografi perjalan hidupnya, dari Granada

hingga Roma. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah kutipan yang terletak pada prolog buku, sebelum memasuki babak pertama.

Namun engkau akan tetap ada sepeninggalku, wahai putraku. Dan engkau akan membawa kenanganku bersamamu. Engkau akan membaca buku-buku yang aku tulis. Dan tamasya ini kelak mendatangimu: ayahmu, yang mengenakan pakaian ala Napoli, duduk di atas kapal yang akan membawanya ke Pantai Afrika sambil menulis, seperti pedagang yang menghitung rugi labanya pada akhir dari sebuah perjalanan panjang. (B1)

(2) Buku

Selain menulis buku biografi perjalanannya, Hasan juga menulis sebuah buku yang berjudul *Deskripsi Afrika*. Buku ini berisi tentang kehidupan orang-orang di benua Afrika, mulai dari keadaan alam serta kehidupan sosial. Buku *Deskripsi Afrika* ini banyak bercerita tentang keotoriteran penguasa di sana hingga peperangan serta pemberontakan yang terjadi di Afrika. Hasan menulis buku *Deskripsi Afrika* dalam dua jilid yang berbentuk manuskrip. Manuskrip tersebut tersimpan di Roma.

Sebagai contoh akan aku kutip sebagian dari catatanku berikut ini, *Ditulis pada hari sebelum hari terakhir di bulan Rabi' Al-Awwal 971, bertepatan dengan Rabu, 26 Juni 1511 dalam penanggalan Kristen. Mayat-mayat tiga ratus syuhada yang mati di depan Gerbang Tangier telah dibawa kembali ke perkemahan. Untuk menghindari pemandangan yang mengerikan ini, aku pergi ke tenda Sultan, dan di sana aku mendapati beliau sedang bercakap-cakap dengan pemegang segel kerajaan. Ketika melihat aku datang, dia menyuruh aku mendekat. "coba dengarkan," katanya padaku, "Apa pendapat penasihat kami tentang kejadian hari ini!" Sang penasihat kemudian menjelaskan lagi kepadaku, "Tadi aku berkata kepada baginda bahwa kejadian hari ini sama sekali tidaklah perlu disesali, sebab kita telah menunjukkan kepada kaum Muslim bahwa kita benar-benar bersemangat melakukan perang suci ini tanpa menimbulkan kerugian yang besar pada Portugis sehingga kita tidak perlu takut bahwa Portugis akan membalas." Aku mengangguk-angguk seolah setuju dengan kata-katanya, dan kemudian bertanya, "Benarkah korban jiwa hari ini jumlahnya mencapai*

ratusan?” Sang penasihat merasakan sindiran dalam kata-kataku, tapi Sultan sendiri yang menjawabnya, “Memang ada sedikit penunggang kuda di antara korban hari ini. Lainnya cuma prajurit biasa, pengemis, orang-orang bodoh, pengangguran yang jumlahnya mencapai ratusan ribu di kerajaanku. Masih sangat banyak orang yang bisa kuberi senjata!” Nada bicaranya acuh tak acuh dengan sedikit main-main. Aku meminta izin untuk keluar karena urusan tertentu. Di luar aku melihat, di bawah cahaya obor, beberapa prajurit mengerumuni sesosok mayat yang baru saja dibawa masuk. Ketika melihat aku keluar dari tenda, seorang prajurit dengan jenggot kemerahan mendekati aku dan berkata, “Katakan kepada Sultan agar beliau tidak menyesali mereka yang telah mati, sebab ganjaran mereka telah dijamin pada Hari Penghakiman.” Air matanya mengalir dan suaranya terbata-bata. “Putra sulungku baru saja mati dan aku siap untuk mengikutinya ke surge jika Sultan menghendaki!” Lalu dia mencengkeram bajuku dengan putus asa dan menceritakan kembali kisah itu dengan nada yang jauh berbeda dari apa yang aku dengar dalam tenda Sultan tadi. Seorang penjaga mendekat dan mengusir prajurit itu agar tidak mengganggu penasihat Sultan. Prajurit tua itu pergi dengan meratap. Aku kembali ke tendaku. (B274)

Kutipan di atas adalah sepenggal cerita yang terdapat dalam buku *Deskripsi Afrika* yang di tulis oleh Hasan. Kutipan tersebut menggambarkan kesewenang-wenangan pemerintahan Fez dalam mengorbankan warganya. Pemerintahan Fez tidak segan untuk mengorbankan warga yang dianggap tidak berguna oleh pemerintah Fez, sebagai tumbal sebuah peperangan melawan Portugis. Peperangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kepedulian pemerintahan Fez terhadap kaum Muslim. Dalam peperangan tersebut pemerintah Fez mengerahkan para gelandangan, pengemis, orang-orang bodoh, pengangguran, dan beberapa prajurit biasa (yang dipersenjatai) untuk menyerang Portugis. Hal ini dilakukan agar Portugis tidak membalas serangan kerajaan Fez, karena Portugis tidak menderita kerugian besar akibat dari serangan Fez tersebut.

Selain buku-buku yang telah disebutkan di atas, Hasan juga terlibat dalam pembuatan sebuah kamus kamus besar. Kamus tersebut terdiri dari banyak

bahasa, yang meliputi bahasa Latin, Arab, Ibrani, Yunani, Saxon, Jerman, Italia, Perancis, Castilia, Turki, dan banyak lagi. Tidak semua bahasa di atas di tulis oleh Hasan, dia hanya mendapatkan bagian untuk menulis bahasa Arab dan Ibrani. Penulisan kamus tersebut bertujuan agar semua orang dapat memahami kata-kata (bahasa) orang lain.

Dangan sangat marah sekaligus putus asa, aku bekerja siang dan malam. Dengan cara ini aku berhasil menyelesaikan terjemahan bahasa Arab dan Ibrani yang ku janjikan kepada tukang cetak dari Saxony itu dan menyelesaikan jilid pertama dari Deskripsi Afika pada tahun yang sama. Setelah beberapa bulan aku akhirnya mulai terbiasa dengan gaya hidup baru itu, yakni menjadi penulis di belakang meja dan petualang yang menagggungkan penyesalan, dan mulai menikmati kebahagiaan bersama keluarga kecilku. Tapi itu tidak berarti bahwa aku melepaskan perhatianku dari kejadian-kejadian besar di sekitarku. (B409)

Tujuan mulia dalam pembuatan kamus ini berawal dari ide seorang filsuf Belanda yang bernama Erasmus. Ide Erasmus ini dilaksanakan oleh pengikutnya yang berasal dari Saxon. Nama dari pengikut Erasmus ini tidak disebutkan dalam novel ini; dia hanya dijelaskan sebagai teman Hans, salah satu murid Hasan. Atas dari saran dari Hans, temannya tersebut melibatkan Hasan dalam pembuatan kamus di atas.

Perjuangan melalui tulisan juga dilakukan oleh orang-orang Granada yang sebagian besar diantara mereka adalah penyair. Tulisan-tulisan warga Granada tersebut berisikan tentang sindiran terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa pada saat itu. Dalam tulisan tersebut, warga Granada menjelaskan bahwa kesewenang-wenangan pemerintah serta kehidupannya yang selalu berfoya-foya menyebabkan kemurkaan Tuhan. Tuhan pun memberi peringatan kepada pemerintah Granada dengan musibah banjir bandang.

Aku sering mendengar perbuatan seperti itu dilakukan oleh bangsawan di Andalusia sehingga aku tidak tahu siapa yang sebenarnya telah melakukannya. Namun di pagi hari setelah banjir besar yang menimpa Granada, semua orang menjadi yakin bahwa kehidupan foya-foya dari penguasa Alhambra telah menghabiskan kesabaran Yang Mahatinggi. Semua orang mengatakannya, tidak secara terang-terangan, melainkan hanya dengan sajak, teka-teki, atau perumpamaan-perumpamaan lama yang diberi makna baru. (B19)

Perjuangan melalui tulisan juga dilakukan oleh Rabbi Ishaq. Dia merupakan ulama Yahudi yang berprofesi sebagai peramal. Tulisan Rabbi Ishaq yang dibukukan dan disebarakan ini berisikan tentang peringatan pada warga Yahudi yang ada di Granada. Dia memperingatkan bahwa sebentar lagi Granada akan jatuh ke tangan kerajaan Castilia dan ketika Granada jatuh maka orang-orang Yahudi yang ada di dalamnya akan mendapatkan siksaan atau bahkan dibunuh.

‘Rabbi Ishaq sering dipanggil oleh Raja Ferdinand. Jadi, dia tahu banyak hal. Mungkin dia menggunakan bahasa para peramal untuk menyampaikan kepada kita hal-hal yang tidak bisa ia ungkapkan secara terang-terangan,’—‘Mungkin dia hendak memperingatkan bahwa Granada akan direbut musuh, tapi toh semua orang sudah tahu itu sekarang.’—‘Bukan cuma itu. Dia berkata bahwa orang-orang Yahudi tidak akan lagi mendapatkan udara untuk bernapas dan air untuk diminum di tanah Safarat ini.’ (B74)

Selain memberikan peringatan di atas, Rabbi Ishaq juga memberi himbauan kepada kaum Yahudi Granada. Rabbi Ishaq menjelaskan (dalam bukunya) bahwa orang-orang Yahudi yang berada di Granada harus pergi sebelum Granada jatuh ke tangan Castilia. Rabbi Ishaq menyarankan sebuah tempat yang aman untuk ditinggali oleh orang-orang Yahudi, yaitu tanah orang-orang Turki atau Itali.

Buku ini berkata bahwa bangsamu harus pergi dari sini, Sarah, sebelum Takdir datang mengetuk pintu mereka. Sebaiknya kamu cepat-cepat mengambil anak-anakmu dan meninggalkan tanah ini.’Sarah membuka cadarnya dan menunjukkan kesedihannya. ‘Tapi ke mana?’ katanya

dengan nada ketakutan. Pertanyaan itu sebenarnya lebih berupa ungkapan kegelisahan daripada sebuah pertanyaan, tapi ayahmu menjawab dengan membuka-buka buku itu, ‘Orang ini menyarankan Italia atau tanah orang Turki, tapi kamu bisa pergi ke Maghribi di seberang lautan, yang lebih dekat dari sini. Kami juga akan pergi ke sana.’ Dia meletakkan buku itu lalu pergi tanpa menoleh kepada kami. (B76)

(3) Selebaran

Variasi perjuangan selanjutnya adalah perjuangan dengan cara mengedarkan selebaran. Perjuangan dengan variasi ini, dalam novel *LTA*, dilakukan oleh banyak orang yang identitasnya tidak disebutkan dengan jelas, salah satunya dilakukan oleh tokoh pendeta sahabat Hasan. Tokoh anonim ini memang sengaja disamarkan identitasnya agar dirinya tidak ditanggap oleh pemerintah. Selebaran-selebaran tersebut berisikan doktrin-doktrin untuk menentang pemerintahan yang otoriter, termasuk pemerintahan paus Hadrianus.

Semua selebaran yang isinya menentang Paus selalu sampai di tanganku terlebih dahulu sebelum diselipkan di bawah daun pintu para pemuka kota. Beberapa dari selebaran itu cuma berisi makian, “biadab, kikir, babi” dan kata-kata lain yang lebih parah. Lainnya berisi letupan kebanggaan sebagai orang Roma, “Jangan ada lagi orang luar Italia yang duduk di takhta Petrus!” Maka aku berhenti mengajar, berhenti belajar, dan menghabiskan seluruh waktuku untuk melawan. Dan hasil yang aku dapatkan dari perlawanan itu juga tidak sedikit. Kardinal Julius berkali-kali mengirim aku uang dan surat-surat yang memberiku semangat. Dia berjanji akan memberikan dukungan yang lebih besar jika situasi berubah ke arah yang lebih baik. (B372)

Perjuangan melalui selebaran ini dilakukan karena adanya kesewenang-wenangan paus baru yang berkuasa di Roma. Dalam pemerintahannya, paus yang berasal dari Belanda tersebut membatasi penciptaan karya seni serta melarang pria-pria Roma memelihara jenggot. Aturan-aturan baru yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat tersebut pada akhirnya mendapatkan banyak

tentangan, baik dari masyarakat sipil sampai pejabat-pejabat pemerintahan. Namun, karena masyarakat tersebut tidak punya kekuatan untuk melakukan konfrontasi fisik, maka mereka melakukan perjuangan melalui selebaran dan pamflet.

(4) Surat

Surat-menyurat merupakan variasi dari perjuangan non fisik karena perjuangan tidak dilakukan dengan tindakan fisik seperti pemberontakan ataupun secara materi. Surat-menyurat merupakan salah satu variasi perjuangan yang penting, karena nasihat atau berita yang tidak dapat disampaikan melalui lisan/bertatap muka, dapat disampaikan menggunakan variasi perjuangan ini. Jadi kendala-kendala dalam perjuangan seperti waktu dan jarak dapat diatasi dengan variasi perjuangan ini.

Perjuangan dengan surat ini dilakukan oleh orang-orang Granada yang belum sempat meninggalkan Granada setelah jatuh ketangan Castilia. Perjuangan orang-orang Granada melalui surat ini sangatlah penting, karena dalam surat tersebut dia mengabarkan tentang berita-berita terbaru serta keadaan yang mereka alami di Granada. Keadaan serta berita-berita tersebut tidak lah diketahui oleh orang-orang Granada yang berada di pengungsian. Oleh karena itu perjuangan melalui surat sangatlah penting.

Perjuangan ini dilakukan ketika orang-orang Granada yang masih tinggal di Granada tersebut bingung mengenai perbuatan yang harus mereka lakukan, ketika mereka dipaksa untuk memeluk agama Kristen. Satu-satunya jalan untuk

menghindari pembaptisan tersebut adalah pergi ke pengungsian, namun hal ini tidak dapat mereka lakukan karena kondisi keuangan mereka yang tidak memungkinkan. Akhirnya mereka pun terpaksa bersedia dibaptis dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa keluarganya.

Mereka mengirimkan pesan-pesan yang menyayat hati ke Fez. Salah satunya berbunyi: Wahai saudara-saudara kami, seandainya kami gagal dalam menjalankan kewajiban kami untuk hijrah ketika Granada jatuh ke tangan musuh, itu semata-mata karena kami tidak mampu, karena kami adalah orang-orang yang paling miskin dan lemah di seluruh tanah Andalusia. Hari ini kami telah dipaksa untuk menerima baptisan untuk menyelamatkan nyawa wanita-wanita dan anak-anak kami, tapi kami takut akan amarah dari Yang Mahatinggi pada Hari Kiamat nanti, dan siksaan-siksaan di Gehenna. Maka kami mohon kepada kalian, saudara-saudara kami di pengasingan, untuk membantu kami dengan nasihat. Tanyakanlah kepada para ulama tentang apa yang harus kami lakukan, sebab penderitaan telah mendera kami tiada hentinya. (B145)

b) Interaksi langsung

Perjuangan lain yang ditemukan dalam novel *LTA* adalah perjuangan dengan cara interaksi langsung. Interaksi langsung yang dimaksud adalah interaksi tokoh pejuang dengan orang lain, baik sesama pejuang ataupun dengan lawannya. Interaksi langsung yang dibahas dalam subbab ini yaitu semua interaksi langsung yang dilakukan secara lisan. Adapun variasi interaksi langsung tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Nasihat/cerita

Variasi perjuangan melalui interaksi langsung yang pertama adalah perjuangan yang dilakukan lewat nasihat atau cerita. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *LTA*. Perjuangan dengan cara ini sangat efektif karena perjuangan melalui nasihat/cerita biasanya dilakukan oleh

orang terdekat orang yang diceritai, sehingga cerita/nasehat tersebut menyerupai doktrin yang yang mudah ditanamkan dan si penerima akan dengan mudah menerima dan mengakui kebenarannya. Perjuangan melalui nasihat dan cerita adalah variasi perjuangan yang paling banyak digunakan dalam novel *LTA*. Hal ini dapat dilihat dalam data hasil penelitian yang berada di bagian atas subbab ini.

Salah satu tokoh dalam novel *LTA* yang melakukan perjuangan dengan variasi ini adalah Salma. Nasihat Salma tersebut diberikan kepada Hasan, anaknya. Perjuangan ini dilakukan ketika dia mengetahui Hasan mulai tumbuh dewasa, sehingga sudah waktunya memberitahu tentang suatu hal yang baik dan buruk baginya. Salma bercerita tentang kejadian yang dialaminya saat dia masih kanak, yaitu kesewenang-wenangan pemerintahan Granada dalam menghamburkan uang dan memamerkan kekayaannya.

Pada parade hari kesepuluh, yang mendekati akhir tahun 882 Hijriah, perayaan Tahun Baru yang biasanya tidak terlalu ramai menjadi tenggelam di tengah-tengah keramaian tanpa henti ini. Parade terus berlajut sepanjang Muharram, bulan pertama. Ibuku, yang setiap hari pergi ke Sabiqah dengan saudara-saudara dan sepupunya, melihat bahwa jumlah pengunjung makin lama makin banyak dan ada banyak wajah baru yang tidak mereka kenal. Pemabuk berkeliaran di jalan, pencurian terjadi di mana-mana dan perkelahian terjadi antara kelompok-kelompok pemuda yang menggunakan tongkat untuk saling memukul sampai keluar darah. Ada satu orang yang terbunuh dan beberapa terluka, sehingga muhtasib, kepala keamanan para pedagang, memutuskan untuk memanggil petugas keamanan. (B8)

Pada saat itu, pemerintahan Granada mengadakan sebuah parade militer besar-besaran yang bertujuan untuk memamerkan kekuatannya pasukannya. Parade militer tersebut menghabiskan dana kerajaan yang sangat besar karena parade tersebut berlangsung selama puluhan hari. Parade tersebut berlangsung di bukit Merah Alhambra. Dia membangun sebuah menara putih dan sebuah

panggung besar yang dijadikan tempat berlangsungnya parade tersebut. Detasemen demi detasemen militer datang tiada hentinya dalam parade tersebut, kedatangan mereka hanya untuk mengagung-agungkan Sultan dengan cara mengucapkan selamat dan semoga Sultan panjang umur.

Pesta besar-besaran pada parade tersebut membuat Sultan lalai dalam mengurus masalah-masalah kerajaan. Dia hanya berfikir untuk foya-foya dan memamerkan kekuatannya, tanpa memikirkan keselamatan warganya yang datang ke acara tersebut. Pasalnya acara besar tersebut juga dihadiri oleh orang-orang dari berbagai penjuru kerajaan yang diantaranya adalah pemabuk dan pencuri. Pada akhirnya kerusuhan dan tindak kriminal pun tak dapat dihindarkan. Warga sekitar pun menjadi resah karena minimnya pihak keamanan yang membuat kerusuhan itu terjadi terus menerus—mereka (pihak keamanan) semua ikut pawai di detasemen mereka masing-masing. Parade militer tersebut rencananya akan diadakan selam berbulan-bulan. Namun karena adanya kerusuhan yang semakin meluas dan adanya bencana alam yang menimpa kota tersebut, membuat Sultan terpaksa menghentikan acaranya.

“Itu adalah hukuman yang diberikan Tuhan bagi Granada,” demikian kata ibuku, mengulangi kalimat yang sudah entah berapa ribu kali diucapkan banyak orang lain. “Tuhan berkehendak untuk menunjukkan bahwa kekuatan-Nya tidak ada bandingannya. Ini adalah hukuman bagi keangkuhan, ketidakadilan, dan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan para penguasa. Dia sudah memberi peringatan tentang apa yang akan menimpa kita jika tidak melangkah di jalan-Nya. Tapi kita menutup mata dan hati.” (B15)

Parade tersebut berakhir secara mendadak karena adanya banjir besar yang menyapu Granada. Banjir tersebut melulu lantakan Granada. Sebagian besar rakyat Granada percaya bahwa banjir tersebut adalah peringatan dari Yang Maha

Kuasa kepada pemerintah Granada. Salma dalam nasihatnya yang diberikan kepada Hasan menjelaskan bahwa kejadian tersebut adalah hukuman terhadap keangkuhan, ketidakadilan, dan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh penguasa Granada.

Salma menggambarkan pemerintahan yang memimpin Granada pada saat itu adalah sebuah pemerintahan yang otoriter. Pemerintahan tersebut banyak melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas untuk dilakukan oleh aparatur kerajaan, apalagi oleh Sultan yang memimpin. Pemerintahan Granada pada saat itu terkenal angkuh, mereka seringkali memamerkan harta dan kekuasaannya, salah satu contoh besarnya adalah parade militer di atas. Selain itu, pemerintahan ini juga sering melakukan ketidakadilan terhadap rakyatnya, seperti memeras rakyat dengan menarik pungutan-pungutan liar dan pajak yang cukup besar. Dana pajak yang didapatkan dari warga Granada itu bukannya digunakan untuk membangun kerajaan atau memperkuat armada perang, melainkan diselewengkan untuk berfoya-foya jajaran pemerintah tersebut.

Sultan yang berkuasa pada saat itu adalah Abu'l-Hasan 'Ali, putra Sa'd dari wangsa Nasrid. Salma menggambarkan Abu'l-Hasan 'Ali sebagai orang yang angkuh, bengis, dan lalim. Keangkuhannya terlihat dari sikap dan tindakannya yang selalu mengabaikan pendapat orang lain. Bahkan dia mengabaikan saran dari dokter pribadinya yang menyarankan untuk berhenti minum anggur karena penyakitnya sudah semakin parah.

Kebengisan Abu'l-Hasan 'Ali terlihat dari cara dia menaiki tahta kerajaan, yaitu dengan menyingkirkan dan memenjarakan ayahnya sendiri. Selain itu, untuk

memperkuat kekuasaan dan posisinya sebagai raja, dia menghukum pancung putra-putra dari keluarga-keluarga ningrat kerajaan karena takut mereka akan merebut tahtanya. Kebengisan Abu'l-Hasan 'Ali juga terlihat ketika dia memenjarakan istri serta anak kandungnya sendiri. Hal ini dilakukannya demi menuruti kehendak selirnya.

Dia naik tahta setelah menyingkirkan dan memenjarakan ayahnya sendiri. Untuk memperkuat kekuasaannya, dia menghukum pancung putra-putra dari keluarga-keluarga ningrat kerajaan, termasuk dari keluarga Abencerages yang gagah dan berani. Namun menurut ibuku, kejahatan yang paling besar yang dilakukan Sultan adalah meninggalkan istrinya, Fatimah yang masih sepupunya sendiri, putri dari Muhammad Si Tangan Kidal, demi seorang gadis budak Kristen yang bernama Isabel de Solis, yang diberi nama Soraya. (B17)

Kelaliman Abu'l-Hasan 'Ali terlihat dari perilakunya sehari-hari yang lebih mementingkan kehidupan pribadinya yang selalu berfoya-foya ketimbang memikirkan nasib rakyat atau kerajaannya. Dia lebih sering mengadakan pesta minum anggur daripada mengadakan rapat-rapat yang membahas kerajaan. Bahkan dalam sebuah pesta, setelah minum anggur, Sultan pernah mengajak semua yang hadir dalam pesta tersebut untuk menyaksikan selir yang hendak dinikahnya itu mandi. Setelah itu, Sultan pun mempersilahkan para hadirin untuk meminum air bekas mandi selirnya tersebut.

“Konon,” Ibu bercerita kepadaku, “pada hari itu Sultan memanggil para pengiring dan menteri-menterinya untuk berkumpul di Lapangan Myrtle agar bisa bersama-sama menyaksikan si Rumiyya itu mandi,” ibu merasa sangat prihatin akan kejadian yang nista itu. “Semoga Tuhan mengampuniku,” sedang ruhnya terbata-bata dan pandangan ke arah langit. “Semoga Tuhan mengampuniku!” katanya lagi. Ini adalah pertanda bahwa dia hendak melanjutkan cerita tentang kenistaan itu. “Setelah selirnya selesai mandi, Sultan mengundang semua orang yang hadir untuk minum secawan kecil dari air bekas mandi Soraya. Semua orang kemudian membuat puji-pujian, baik dalam prosa maupun puisi,

tentang betapa nikmatnya rasa yang diserap air itu dari tubuh Soraya.
(B18)

Semenjak Hasan kecil, dia telah dijejali cerita-cerita kesewenang-wenangan pemerintahan Granada. Hal ini menjadikan diri Hasan termainset untuk membenci dan melawan pemerintahan yang otoriter. Salma sering bercerita mengenai kekejaman dan kebengisan pemerintah dalam memperlakukan rakyat. Rakyat yang seharusnya hidup damai di bawah naungan pemerintahan justru sering menjadi korban kesewenang-wenangan, peperangan, dan perebutan kekuasaan.

“Tujuh tahun perang saudara,” kata ibu sambil menerawang, “tujuh tahun anak membunuh ayahnya sendiri dan saudari mencekik saudaranya sendiri, tetangga saling mencurigai dan melaporkan tetangga. Selama tujuh tahun orang-orang di kampung Al-Baisin tidak bisa mendekati Masjid Besar tanpa di kata-katai, diperlakukan kasar, dipukuli dan kadang-kadang bahkan digorok lehernya.” (B30)

Selain Salma, tokoh lain yang ikut andil dalam menanamkan kebencian terhadap pemerintahan pada diri Hasan adalah Khali. Dia adalah kakak kandung Salma yang tidak lain adalah paman Hasan sendiri. Layaknya yang dilakukan oleh Salma, Khali pun sering bercerita kepada Hasan mengenai keotoriteran pemerintahan Granada dan Fez. Bahkan cerita serta nasih yang diberikan Khali kepada Hasan lebih detail dan rinci ketimbang yang dilakukan oleh Salma. Hal ini dikarenakan Khali adalah seorang juru tulis kerajaan, maka dia dapat melihat kebusukan-kebusukan yang terjadi dalam sebuah pemerintahan, dari dalam.

“Sikap Boabdil itu sama sekali tidak membuat aku terkejut,” lanjut Khali setelah ketenangannya pulih. “Aku bukannya tidak memahami bahwa penguasa Alhambra saat itu adalah orang yang berwatak plin-plan dan juga tidak cakap. Aku bahkan sudah tahu bahwa dia pernah menjalin hubungan yang mencurigakan dengan orang-orang Castilia. Aku tahu bahwa penguasa kita saat itu sudah cukup korup. Mereka tidak lagi

berniat untuk membela kerajaan dan bangsa kita tidak lama lagi harus melarikan diri. Tapi aku perlu melihat dengan mata kepala sendiri sikap Sultan terakhir Andalusia itu untuk meyakinkan diriku agar segera bertindak. Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada orang yang Dia kehendaki, dan menunjukkan kepada yang lain jalan kebinasaan.” (B40)

Kutipan di atas adalah salah satu dari cerita Khali kepada Hasan. Khali bercerita mengenai kejadian yang disaksikannya secara langsung, di istana Alhambra. Ketika itu ada sebuah berita yang mengabarkan bahwa kerajaan Castilia telah merebut salah satu wilayah Sultan Granada. Namun reaksi Sultan mendengar berita tersebut bukannya membuat dirinya muram, melainkan malah terlihat bahagia. Kebahagiaan tersebut dikarenakan, Sultan bersyukur wilayah yang dipimpin oleh musuh lamanya tersebut, jatuh ke tangan Castilia. Khali pun menjelaskan kepada Hasan bahwa Sultan tidak perlu membela wilayahnya yang jatuh tersebut, karena dia sudah menyepakati perjanjian penyerahan seluruh Granada kepada Castilia. Tentunya dengan beberapa imbalan yang diberikan Castilia pada dirinya dan antek-anteknya.

Selain ibu dan pamannya tersebut, tokoh lain yang melakukan perjuangan dengan variasi ini adalah Muhammad. Dia adalah ayah kandung Hasan. Ketika usia Hasan mulai tumbuh, Muhammad mulai membagi-bagikan pengalaman pribadinya guna dijadikan pelajaran bagi anaknya. Sebagian besar cerita-cerita yang disampaikan oleh Muhammad ini tidaklah jauh dari hal-hal seputar keotoriteran pemerintahan, karena memang itu yang kerap terjadi di sekitar Muhammad.

“Engkau akan memahami, Hasan anakku, mengapa aku bercerita tentang kelemahanku saat itu, padahal aku tidak pernah menceritakan kepada anggota keluarga lain. Aku ingin engkau tahu apa yang sebenarnya

terjadi di Granada di tahun celaka itu, supaya engkau tidak diperalat oleh orang-orang yang memegang nasib banyak orang di tangannya. Semua yang aku ketahui tentang kehidupan diungkapkan kepadaku ketika aku melongok ke dalam hati para penguasa dan wanita. (B59)

Muhammad beranggapan perjuangan melalui cerita merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan dia rela merendahkan dirinya ketika bercerita kepada Hasan. Hal ini dilakukan Muhammad karena dia ingin agar anaknya kelak tidak terjebak dalam sebuah konspirasi pemerintahan yang akan memeralat dirinya. Melalui cerita-cerita tersebut, Muhammad hendak mengantisipasi—dengan cara bercerita kepada Hasan mengenai pengalaman-pengalaman buruk yang diketahuinya.

Melalui cerita-ceritanya, Muhammad juga menawarkan beberapa bentuk perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, dalam menentang kesewenang-wenangan pemerintahan. Meskipun tidak semua bentuk perjuangan yang diceritakannya, disetujui atau dibenarkannya. Salah satu contoh perjuangan yang diceritakan oleh Muhammad adalah perjuangan melalui khotbah yang dilakukan oleh Astagfirullah.

“Apa yang aku ceritakan kepadamu tadi itu, Hasan, adalah sebagian dari khotbah yang disampaikan Syekh beberapa bulan sebelum kejatuhan Granada. Entah aku setuju atau tidak dengan kata-kata beliau, aku tetap merasa terguncang setiap kali mengingatnya, bahkan sampai sepuluh tahun setelahnya, seperti sekarang ini. Kamu bisa membayangkan sendiri bagaimana dampak dari khotbah itu bagi orang-orang di kota Granada yang sedang terjepit di tahun 896. (B47)

Salah satu tokoh dalam novel *LTA* yang melakukan perjuangan dengan variasi ini adalah Sarah. Sarah adalah seorang peramal berkebangsaan Yahudi. Perjuangan ini dilakukan ketika dia mengetahui Salma, sahabatnya, sedang menangis karena terlibat masalah dengan suaminya. Sarah pun menghubung-

hubungkan tindakan suaminya tersebut dengan tindakan para pejabat yang berkuasa. Sarah pun menasihati Salma sebagai berikut.

“Tanpa mengangkat pandangannya, dia mengucapkan kata-kata yang aku ingat sampai sekarang, ‘Bagi kita, wanita-wanita Granada, kebebasan adalah perbudakan terselubung dan perbudakan adalah kebebasan yang terselubung.’ (B4)

Perjuangan melalui nasihat juga dilakukan oleh Hamid. Dia merupakan pembebas tawanan-tawanan Muslim yang ditangkap oleh orang-orang Kristen. Nasihat tersebut disampaikan kepada Muhammad ketika dia mengalami kebimbangan antara pergi atau tetap tinggal di Granada. Hamid pun memberi saran bahwa jika mampu, maka pergi meninggalkan Granada adalah lebih baik dari pada memilih untuk tinggal. Hal ini dikarenakan Granada telah menjadi tempat yang tidak aman bagi orang-orang Muslim—sejak jatuh ke tangan orang-orang Castilia.

“Sejak jatuh ke tangan orang kafir, kota ini menjadi tempat terkutuk bagi kita semua. Kota ini sekarang telah menjadi penjara dan gerbangnya perlahan-lahan sedang ditutup. Apa tidak sebaiknya kalian memanfaatkan kesempatan ini untuk melarikan diri?” (B110)

Selain tokoh-tokoh di atas, perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh tokoh Harun. Perjuangan tersebut dilakukan ketika dia mendengar kabar bahwa Mariam akan menikah dengan Zarwali. Harun pun bercerita kepada Hasan (adik Mariam) mengenai latar kehidupan orang yang akan menikahi kakaknya tersebut. Latar belakang kehidupan Zarwali tersebut diketahui oleh Harun, ketika dia berhasil mengumpulkan informasi-informasi dari orang-orang serta dari hasil penyelidikan yang dilakukannya.

Si Zarwali itu dulunya bukan gembala yang miskin seperti pengakuannya. Dan dia juga tidak pernah menemukan harta karun. Dia sebenarnya bandit dan pembunuh. Kekayaan itu ia dapatkan dari tindak

kejahatan yang ia lakukan selama seperempat abad. Tapi masih ada yang lebih mengerikan lagi.” (B169)

Selain kutipan di atas, Harun juga bercerita bahwa Zarwali adalah orang kaya dan sangat berkuasa di Fez. Dia adalah tangan kanan Sultan Fez. Zarwali memiliki empat orang istri dan ratusan selir (wanita) yang tinggal di haremnya. Dia tidak segan-segan untuk membunuh istri/selirnya hanya karena cemburu—ketika dia dihasut oleh istri/selir-selir lainnya. Perjuangan Harun melalui cerita ini sangatlah penting, karena jika tidak ada cerita dari Harun tersebut, maka Mariam akan tetap menjalankan pernikahannya dengan Zarwali. Perjuangan yang dilakukan oleh Harun tersebut akhirnya menimbulkan beberapa bentuk perjuangan lain yang terjadi setelahnya.

(2) Penentangan lisan

Variasi perjuangan interaksi langsung selanjutnya adalah perjuangan melalui perkataan secara langsung. Variasi perjuangan ini dikategorikan ke dalam perjuangan non fisik karena variasi ini dilakukan secara verbal (dengan ucapan). Dalam perjuangan ini, bukanlah tidak memungkinkan dua orang yang terlibat konflik (pejuang dan musuhnya) bertemu/bertatapmuka secara langsung, namun pertemuan tersebut tidak menimbulkan kontrafisik antara pejuang dengan musuhnya.

Perjuangan dengan variasi ini dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *LTA*. Salah satu tokoh yang melakukan perjuangan dengan cara ini adalah Astagfirullah. Perjuangan dengan cara orasi ini dilakukan oleh Astagfirullah ketika dia hendak menyadarkan warga Granada bahwa wilayah tersebut sedang

dikepung oleh kerajaan Castilia. Cara melakukan orasi yang dilakukan oleh Astagfirullah sangatlah unik, yaitu dengan naik ke atas atap rumahnya dan berteriak keras untuk membangunkan tetangganya yang sedang terlelap.

“Tidakkah kalian lihat?” teriaknya dari atas atap kepada tetangga-tetangganya yang masih tertidur lelap. “Di sana, di jalan menuju Loja mereka sedang membangun kuburan untuk kalian! Tapi kalian malah tidur dan menunggu mereka datang untuk menguburkan kalian! Lihat, lihat! Jika memang Tuhan berkenan membuka mata kalian, lihatlah tembok-tembok yang telah selesai dibangun dalam semalam oleh iblis laknat!”

Dengan tangan mengacung ke arah barat, dia menunjuk ke Benteng Santa Fe yang telah dibangun raja Katolik di musim semi dan sudah mulai tampak seperti sebuah kota. (B44)

Astagfirullah dalam novel *LTA* digambarkan sebagai seorang ulama yang keras dalam menantang kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah, tepatnya jika keputusan atau tindakan pemerintah tersebut melanggar norma-norma agama. Perjuangan yang dilakukan oleh Astagfirullah banyak dilakukan dengan variasi ini, yaitu melalui khotbah atau orasi karena mengingat dia adalah seorang ulama—yang otomatis banyak memiliki kesempatan untuk berbicara dimuka umum.

“Ketika pandangan Yang Mahatinggi menembus tembok-tembok tebal istana, Dia akan melihat bahwa biduan-biduan wanita lebih banyak di dengarkan daripada ahli-ahli hukum, bahwa orang dengan tekun mendengarkan suara gitar sehingga tidak mendengar seruan azan, bahwa pria tidak dapat dibedakan dari wanita, baik dari pakaian maupun gerak-geriknya, bahwa orang-orang beriman diperas uangnya untuk dilemparkan ke kaki-kaki gadis penari. Wahai saudara-saudaraku! Sama seperti ikan yang mati kandas, kepalanya akan membusuk terlebih dahulu, demikian juga dalam masyarakat manusia, pembusukan terjadi dari kepalanya dan merembet ke bawah,” (B46)

Kutipan di atas adalah khotbah Astagfirullah yang disampaikan beberapa bulan sebelum kejatuhan Granada. Dalam khotbah tersebut, Astagfirullah

mengkritik kelalaian serta kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Granada, dimana mereka sibuk melakukan pesta dan memeras uang rakyatnya dari pada memikirkan keadaan Granada yang sedang terjepit dan kacau akibat dikepung oleh kerajaan Castilia. Astagfirullah mengklaim bahwa kekacauan yang terjadi di Granada hingga kerajaan tersebut dapat dengan mudah dikepung oleh Castilia tidak lain adalah karena ulah para pemerintah Granada pada saat itu.

Perjuangan Astagfirullah dengan variasi ini juga lakukan ketika dia berada di sebuah forum atas undangan dari Sultan Granada, di istana Alhambra. Astagfirullah berbicara lantang dalam orasinya untuk menyindir Al-Mulih yang tidak lain adalah salah satu dalang yang menyebabkan Granada jatuh ke tangan Castilia. Sindiran yang dilakukan oleh Astagfirullah tergolong keras, karena secara tidak langsung dia mengungkapkan hegemoni-hegemoni yang dilakukan oleh Al-Mulih untuk melegitimasi penyerahan Granada kepada Castilia.

“Astaghfirullah berbicara keras-keras untuk mengalahkan suara-suara ribut dari orang-orang di sekelilingnya. ‘Al-Mulih belum bercerita kepada kita bahwa dia telah sepakat untuk memajukan tanggal penyerahan sehingga hanya tinggal beberapa hari lagi. Dia berusaha untuk menundanya sebentar untuk mempersiapkan pikiran orang-orang Granada agar mau menerima kekalahan. Untuk tujuan itu, dia menyuruh gudang-gudang makanan ditutup selama beberapa hari terakhir, dan agen-agenya disuruh memprovokasi rakyat agar membuat keributan di jalanan. Kita semua diundang ke Alhambra hari ini bukan untuk mengkritik tindakan-tindakan penguasa kita, seperti yang kita percayai selama ini, tapi untuk memberikan dukungan kepada keputusan durjana untuk menyerahkan Granada kepada musuh.’ Suara Syekh Astaghfirullah menjadi makin keras nyaris berteriak-teriak. Jenggotnya bergetar karena amarah. ‘Tidak perlu kalian marah, wahai saudara-saudaraku seiman. Al-Mulih tidak menceritakan itu semua bukannya karena ingin memperdaya kalian, tapi karena dia tidak punya waktu untuk mengatakannya. Maka, demi Allah, janganlah kita menyela perkataannya lagi. Biarkan beliau bercerita panjang lebar tentang apa

yang telah beliau lakukan selama beberapa hari terakhir. Setelah itu barulah kita membuat kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan.’ (B62)

Astagfirullah dalam orasinya juga menjelaskan sekaligus memperkuat pendapat Abu Khamr, bahwa inti dari basa-basi yang dikatakan oleh Al-Mulih adalah sang penasihat kerajaan hendak menyerahkan Granada kepada Castilia. Jika hal itu terjadi, maka masjid-masjid di Granada akan dirobohkan dan diubah menjadi gereja, sekolah-sekolah dilarang mengajarkan Al-Quran, dan agama Islam akan dilarang di Granada. Astgfirullah menjelaskan bahwa yang hendak ditawarkan oleh Al-Mulih adalah hak dan kebebasan warga Granada untuk menentukan hidup, sebab semua orang sudah tahu bahwa perjanjian dan sumpah orang-orang Castilia tidak dapat dipercaya. Hal tersebut terbukti ketika mereka menaklukkan Malaga.

‘Apa yang dikatan sang tabib itu benar. Sang penasihat hendak menawarkan kota kita kepada raja kafir itu. Masjid-masjid kita akan diubah menjadi gereja, sekolah-sekolah kita tidak akan pernah mengajarkan Al-Qur’an lagi, dan di dalam rumah-rumah kita tidak akan ada orang mematuhi larangan-larangan agama lagi. Yang ditawarkan sang penasihat kepada Ferdinand adalah hak untuk menentukan hidup mati kita, sebab kita semua sudah tahu bahwa perjanjian dan sumpah orang-orang Rumi tidak dapat dipercaya. Tidakkah mereka memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Malaga empat tahun yang lalu sebelum mereka memasuki kota dan menjual semua wanita dan anak-anak sebagai budak? Apa jaminanmu, wahai Al-Mulih, bahwa hal yang sama tidak akan terjadi pada kota kita?’ (B68)

Perjuangan dengan cara orasi dalam novel *LTA*, juga dilakukan oleh Abu Khamr. Orasi ini disampaikan kepada orang-orang yang datang ke rumahnya untuk melihat sebuah meriam yang berhasil dia curi dari pasukan Castilia. Dalam orasi tersebut, Abu Khamr menekankan arti pentingnya sebuah persenjataan bagi

sebuah kerajaan. Dia menjelaskan bahwa selama kerajaan Granada tidak memiliki (persenjataan) meriam, maka kerajaan mereka sedang dalam bahaya.

Dia tidak henti-hentinya berkata bahwa hanya dengan meriam kaum Muslim bisa mengalahkan musuh-musuhnya, bahwa selama mereka tidak mau mencari atau membuatnya sendiri, kerajaan mereka akan dalam bahaya. Sementara Astaghfirullah justru menyerukan hal yang sebaliknya: hanya dengan pengorbanan jiwa dari para prajurit pembela iman sajalah para pengepung itu bisa diusir (B53)

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh Abu Khamr ketika dia berada dalam sebuah forum atas undangan dari Sultan Granada, di istana Alhambra. Abu Khamr menentang pernyataan yang dilontarkan Al-Mulih untuk menawarkan sesuatu dalam penyerahan Granada. Abu Khamr berpendapat bahwa tidak ada suatu hal yang dapat ditawarkan kepada Castilia karena mereka hanya menginginkan Granada. Perkataan yang dilontarkan oleh Abu Khamr ini cenderung bersifat langsung dan terbuka, dia secara terang-terangan berkata bahwa Al-Mulih telah menelan kata-katanya sendiri. Abu Khamr pun memperingatkan Al-Mulih bahwa sesuatu yang hendak dia tawarkan adalah bukan lah suatu barang yang terbuat dari emas, melainkan tanah kelahiran yang dipuja para pujangga.

“Abu Khamr, yang duduk diam sejak awal pertemuan, tiba-tiba bangkit berdiri, sehingga mendesak orang-orang disamping-sampingnya dengan pundaknya yang lebar. ‘Engkau bilang kita masih dapat menawarkan sesuatu kepadanya? Tapi apa yang dia inginkan? Mengapa kau telan kata-katamu? Yang hendak kau serahkan kepada Ferdinand bukanlah tempat lilin dari emas, bukan jubah kebesaran, bukan budak perawan kencur, tapi yang kau serahkan kepada Ferdinand adalah kota kita ini, kota yang dipuja para pujangga! (B66)

Perjuangan dengan perkataan langsung juga dilakukan oleh Muhammad.

Perjuangan ini dilakukan ketika istrinya yang bernama Warda diseret oleh seorang

tentara Castilia yang sedang mabuk. Melihat kejadian itu pun Muhammad langsung maju dan membela istrinya. Muhammad mencoba melindungi istrinya yang hendak dibawa oleh tentara tersebut dengan berkata bahwa dia adalah istrinya. Prajurit Castilia tersebut langsung menampar Muhammad hingga dia terjatuh.

“Dia istriku!”

Katanya dengan bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Castilia yang patah-patah. Prajurit itu menampar ayahku sekuat tenaga sampai ayahku terjungkal di jalanan yang berlumpur. Ibuku menangis keras-keras seperti peratap sewaan, sementara Warda berteriak, “Jangan sakiti dia! Dia selalu memperlakukan aku dengan baik! Dia suamiku!” (B92)

Prajurit Castilia yang menampar Muhammad tersebut adalah kakak Warda. Dia mengira bahwa Warda adalah budak Muhammad. Prajurit tersebut bersikukuh membawa Warda pergi meskipun Warda telah menjelaskan bahwa Muhammad adalah suaminya yang selalu memperlakukannya dengan baik. Prajurit tersebut pun berkata jika memang dia suami Warda, maka dia harus masuk ke agama Kristen atau akan berpisah selamanya. Mengetahui dirinya dipaksa memeluk agama yang tidak diyakini, Muhammad pun kembali melawan dengan sebuah perkataan yang menyatakan bahwa dirinya tidak akan masuk Kristen. Muhammad pun berkata kepada prajurit tersebut bahwa dia lebih memilih keyakinannya ketimbang mempertahankan istrinya.

Ayahku, yang masih tergeletak di tanah, bangkit perlahan lalu berjalan ke arah Warda dan berkata dengan suara gemeteran, “Aku akan berikan kepadamu pakaian dan putrimu,” lalu berjalan ke arah rumah melewati sederetan orang yang ramai menyambut gembira keputusannya. (B94)

Pernyataan di atas sebenarnya hanyalah sandiwara dari Muhammad saja, karena setelah kejadian itu Muhammad meminta tolong pada Hamid untuk

membebaskan istrinya tersebut. Hal ini dilakukan untuk melawan kesewenang-wenangan prajurit Castilia yang memaksakan dia memeluk keyakinan yang tidak dia yakini. Muhammad berpendapat bahwa dengan adanya perlawanan yang dilakukannya tersebut, kelak, tentara Castilia tidak akan melakukan perbuatan semena-mena itu pada orang lain.

Perjuangan dengan cara perkataan secara langsung juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *LTA*, yaitu Hasan. Perjuangan ini dilakukan Hasan untuk membela kakak tirinya yang bernama Mariam. Perjuangan ini terjadi ketika datang sepuluh orang utusan dari syeh kaum lepra untuk menangkap Mariam. Sepuluh orang tersebut terdiri dari satu perwira, empat wanita yang mengenakan cadar, dan sisanya adalah prajurit. Perwira tersebut mengeluarkan surat perintah penahanan Mariam—yang dinyatakan terkena penyakit lepra.

“Ini fitnah! Dia tidak memiliki satu tanda pun pada tubuhnya. Dia semurni ayat-ayat yang diturunkan dalam Qur’an!”
 “Kita lihat saja nanti. Wanita-wanita ini telah ditunjuk untuk memeriksa dia.” (B194)

Mengetahui kakaknya dituduh dan hendak ditahan, Hasan pun langsung melawan dengan sebuah perkataan langsung; bahwa pernyataan dalam surat tersebut adalah fitnah karena tidak satu pun tanda pada tubuh kakaknya terjangkit penyakit lepra. Perkataan spontan ini dikatakan oleh Hasan untuk melindungi kakaknya, meskipun sebenarnya dia belum pernah memeriksa tubuh telanjang Mariam. Perwira itu tidak menghiraukan perkataan Hasan, dia pun tetap bersikukuh untuk memeriksa Mariam.

Perjuangan dengan perkataan langsung juga dilakukan Hasan ketika dia hendak menolong penduduk Tafza dari serangan pasukan Fez. Hasan menemui

panglima perang pasukan Fez tersebut dan menyarankan untuk melakukan sebuah perundingan. Hasan juga berkata bahwa orang-orang yang terusir dari Tafza dan meminta perlindungan pada Sultan adalah pengkhianat: kedatangan pasukan Fez untuk menyerang Tafza adalah atas permintaan dari orang-orang yang terusir tersebut. Hasan juga berkata bahwa pihak Fez lebih baik berunding dengan orang-orang yang lebih menghargai kesetiaan dan pengorbanan daripada berunding dengan para pengkhianat tersebut.

“Orang-orang yang diusir dari kota ini adalah pengkhianat. Hari ini mereka memercayakan kota ini pada Sultan, tapi besok mereka tidak akan segan menyerahkannya pada orang lain. Lebih baik Anda berunding dengan orang-orang yang lebih menghargai kesetiaan dan pengorbanan daripada para pengkhianat itu.” (B256)

Perjuangan dengan perkataan langsung juga dilakukan oleh Hasan ketika dia menentang perbuatan yang dilakukan oleh Syarif si Pincang. Saat itu Syarif dibayar oleh penduduk yang tinggal di sekitar Agadir untuk mengusir Portugis yang tengah menduduki Agadir dan hendak menjarah daerah-daerah sekitarnya. Syarif pun melakukan serangan terhadap Portugis di Agadir, namun dia tidak berniat mengusirnya karena takut kehilangan pasukannya. Orang-orang yang datang dan bergabung dengan pasukan Syarif secara sukarela (atas dasar jihad) ini hendak dimanfaatkan oleh Syarif untuk menguasai Magribi.

“Jadi,” kataku pelan-pelan, seolah mencoba memahami apa yang ia katakan, “Kamu ingin melawan orang portugis tapi kamu tidak mau mengerahkan seluruh pasukanmu, sebab orang-orang telah datang kepadamu karena panggilan jihad ini hendak kamu manfaatkan untuk menguasai Fez, Meknes, dan Marrakesh, begitu?!” (B276)

Perjuangan dengan perkataan langsung juga dilakukan oleh Hasan untuk melawan tuduhan pemerintah Fez kepada dirinya. Pemerintahan Fez menuduh

bahwa Hasan telah melakukan persekongkolan dengan Harun untuk membunuh Zarwali. Selain itu, Hasan juga dituduh telah membiarkan seorang penjahat (Harun) berkeliaran, membuat korbannya masuk ke perangkap, dan menyalahgunakan ampunan dan kemurahan hati Sultan (untuk membebaskan Harun) sehingga membuat keputusan Sultan tersebut menjadi bahan olok-olok oleh semua orang.

Aku mencoba melawan,

“Bagaimana aku bisa tahu kapan Zarwali akan pulang dari Mekah dan jalan mana yang akan ia lewati? Dan lagi aku sama sekali tidak mendapatkan kabar dari Harun selama empat tahun. Aku bahkan tidak mengabarkan ampunan yang telah ia terima.” (B292)

Perjuangan dengan cara perkataan langsung tidak hanya dilakukan oleh perorangan/individu saja, melainkan juga banyak orang/kolektif. Perjuangan ini dilakukan oleh orang-orang Mesir saat mereka diperlakukan semena-mena oleh pemerintahan Qansuh. Sultan Mesir tersebut dikenal sebagai orang yang suka membuat peraturan-peraturan baru yang menyulitkan warganya. Salah satu peraturan yang menjadi trigger perjuangan ini adalah keputusan untuk mengekspor sebagian besar hasil panen Mesir. Keputusan Sultan ini membuat stok pangan di Mesir berkurang, bahkan langka. Hal ini menyebabkan melambungnya harga pangan dan hasil pertanian di Mesir. Rakyat pun akhirnya melakukan perjuangan ini ketika mereka bertemu dengan Sultan.

Tak lama setelah mengumumkan keputusan-keputusannya ini, Sultan keluar dari bentengnya dan menyeberangi kota untuk meninjau pembangunan sebuah sekolah yang akan diberi nama sesuai dengan namanya dan yang bangunannya ia rancang sendiri. Dia datang ke sana untuk memeriksa sendiri kubahnya yang retak lagi untuk ketiga kalinya. Sesampainya di sana, orang-orang berteriak-teriak melihat kedatangannya. Telinga Sultan menangkap teriakan, “Semoga Tuhan menghancurkan orang-orang yang membuat kaum Muslim kelaparan!”

Maka ketika kembali ke istana, dia sengaja mencari jalan memutar agar tidak melewati kampung Bab Zuwaila yang ramai dan mencari jalan sepi. (B301)

c) **Negosiasi**

Jenis perjuangan nonfisik selanjutnya adalah perjuangan non fisik dengan cara negosiasi seperti meminta bantuan. Perjuangan dengan cara ini biasanya dilakukan ketika pihak yang berjuang telah melakukan perjuangan, yang hasilnya adalah akan/telah mengalami kekalahan. Meminta bantuan dikategorikan ke dalam perjuangan nonfisik karena orang yang melakukan hal tersebut tidak diam saja melihat/menerima perbuatan semena-mena yang dilakukan oleh rezim otoriter kepadanya/kepada orang lain.

Perjuangan dengan cara meminta bantuan (kepada orang lain) dalam novel *LTA*, salah satunya dilakukan oleh tokoh Muhammad. Dia meminta bantuan kepada Hamid untuk membebaskan istrinya yang ditawan oleh prajurit Castilia. Penawanan tersebut terjadi ketika Muhammad dan kedua istrinya berjalan-jalan di kampungnya, lalu bertemu dengan dua prajurit Castilia yang sedang mabuk. Ketika salah satu dari prajurit tersebut melihat istrinya yang bernama Warda, prajurit tersebut pun langsung menyeret Warda. Prajurit tersebut tidak lain adalah kakak Warda—yang hendak memisahkan Warda dengan Muhammad karena mereka berbeda agama, namun hal ini ditentang oleh Warda dan Muhammad. Prajurit tersebut pun akhirnya memberi dua pilihan; jika hubungan mereka ingin dilanjutkan maka Muhammad harus masuk Kristen, namun jika tidak mereka harus berpisah. Muhammad pun memilih untuk berpisah dari pada ia berpindah agama.

Pilihan Muhammad di atas (untuk berpisah) dikatakan di depan prajurit tersebut hanyalah sandiwara. Palsunya Muhammad tidak mungkin melawan dan membawa lari Warda pada saat itu. Dua hari setelah kejadian tersebut pun Muhammad langsung mendatangi Hamid untuk meminta bantuan membebaskan istrinya. Muhammad memilih Hamid sebagai orang yang diminta untuk menolongnya karena Hamid adalah spesialis pembebas tawanan.

Dua hari kemudian barulah dia tahu bahwa Muhammad telah pergi menemui Hamid, yang dijuluki Al-Fakkak, ‘pembebas’ dari Granada, yang sudah berpengalaman lebih dari dua puluh tahun dalam bisnis pembebasan tawanan-tawanan Muslim yang berada di wilayah Kristen. (B96)

Perjuangan dengan variasi ini juga dilakukan oleh tokoh Harun. Perjuangan ini dilakukan oleh Harun ketika dia hendak menyelamatkan Mariam dengan cara menggagalkan pernikahannya dengan Zarwali. Usia Harun pada saat itu adalah tiga belas tahun, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk melawan Zarwali: orang kaya dan berkuasa yang sering melakukan tindak kejahatan di Fez. Harun pun meminta bantuan kepada seorang ulama yang bernama Astaghfirullah. Ulama ini dipilih oleh Harun sebagai orang yang tepat, yang bisa menyelamatkan Mariam karena Astaghfirullah terkenal sebagai orang yang *frontal* dalam melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh aparat pemerintahan atau orang-orang yang dekat dengannya.

Di tengah jalan dia menjelaskan rencananya kepadaku. Kami tidak akan pergi ke rumah bandit kaya raya itu, tapi ke rumah seorang tua yang tidak ada hubungannya sedikit pun dengan perkawinan itu, tapi merupakan satu-satunya orang yang bisa mencegahnya. Astaghfirullah. (B181)

Perjuangan dengan cara meminta bantuan kepada orang lain juga dilakukan oleh tokoh Khali. Perjuangan ini dilakukan untuk membebaskan Mariam dari penjara kampung lepra. Mariam dipenjara karena dituduh oleh Zarwali terjangkit penyakit lepra. Hasan yang mengetahui penyebab perkara tersebut melaporkan pada Khali—dan khalipun bersedia membantu Mariam meskipun pada saat itu dia sedang bermusuhan dengan ayah Mariam.

Di saat-saat itu aku sangat membutuhkan kehadirannya dan Harun, sekalipun keduanya tampaknya tidak mampu membebaskan Mariam. Hanya pamanku yang tampaknya memiliki kesempatan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih pasti. Dia menemui para pengacara, para amir, pemimpin pasukan, pemuka-pemuka kerajaan. Beberapa dari mereka memberi jaminan yang melegakan, beberapa menghindar cepat-cepat, beberapa lagi berjanji masalah itu akan selesai sebelum hari perayaan berikutnya. Kami melepaskan kemungkinan yang satu dan kemudian berharap pada kemungkinan yang lain, begitu terus tanpa henti. (B210)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Khali untuk membebaskan Mariam adalah menemui dan menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi Mariam kepada para pengacara, para amir, pemimpin pasukan Fez, dan pemuka-pemuka kerajaan. Reaksi dari orang-orang yang ditemui oleh Khali tersebut sangatlah beragam; beberapa diantara mereka memberikan sebuah jaminan untuk membebaskan Mariam, beberapa dari mereka mencoba menghindar ketika Khali bercerita tentang permasalahan tersebut, dan beberapa dari mereka berjanji untuk menyelesaikan masalah tersebut secepatnya.

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya Khali berhasil mendekati pangeran Muhammad, putra tertua Sultan Fez. Kedekatan tersebut dimanfaatkan oleh Khali untuk memberitahukan permasalahan yang dialami oleh Mariam.

Pangeran tersebut pun gusar mendengar cerita Khali tersebut. Dia berjanji pada Khali untuk membawa masalah Mariam tersebut pada Sultan.

Setelah mungkin seribu kali berusaha, Khali akhirnya berhasil mendekati putra tertua Sultan, Pangeran Muhammad, yang dijuluki si Portugis, karena dia pernah ditawan orang Portugis pada usia tujuh tahun di kota Arzila dan tinggal di Portugal selama bertahun-tahun. Sekarang dia berusia empat puluh tahun, sama seperti pamanku dan mereka saling berbincang-bincang tentang syair dan nasib malang orang-orang Andalusia. Dalam salah satu kesempatan, setelah bercakap-cakap selama dua jam, Khali mengangkat masalah Mariam. Sang pangeran tampaknya gusar mendengarnya dan berjanji untuk membawa masalah itu kepada ayahnya. (B211)

Perjuangan yang dilakukan oleh Khali dalam membebaskan Mariam ini sedikit unik, karena dia melawan kesewenang-wenangan antek pemerintah Fez tersebut dengan pemerintahan Fez itu sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh Khali dengan cara mendekati petinggi-petinggi pemerintahan, dan setelah Khali berhasil mendekati petinggi-petinggi itu, dia menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh Mariam. Petinggi-petinggi pemerintahan yang terlanjur dekat dengan Khali tersebut pasti malu jika tidak membantu permasalahan yang dipaparkan Khali tersebut karena mereka sudah terlanjur dekat. Pendeknya, Khali berjuang melawan pemerintahan dengan pemerintahan itu sendiri.

Tidak lama setelah Khali diangkat menjadi duta besar, aku kembali menanyakannya. Saat itu, dia sudah membicarakan dengan Sultan, yang berjanji bahwa setelah dia kembali dari Timbuktu, gadis itu sudah ada di rumah lagi. Pamanku mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada Sultan dan memberikan kabar itu kepadaku. Mendengar hal itu, aku memutuskan untuk pergi ke kampung lepra untuk pertama kalinya dan memberitahukan kepada Mariam tentang janji sang Sultan dan rencana keberangkatanku. (B221)

Perjuangan dengan cara meminta bantuan kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh Khali di atas (melawan pemerintahan dengan pemerintahan itu sendiri), juga dilakukan oleh Hasan. Dia adalah tokoh utama dalam novel *LTA*.

Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh Khali, bahwa perjuangan ini dilakukan oleh Hasan untuk membebaskan Mariam dari penjara kampung lepra. Perjuangan yang dilakukan oleh Hasan untuk membebaskan Mariam—dengan cara meminta bantuan kepada Sultan Fez ini terjadi secara tidak sengaja, yaitu saat Hasan menggantikan tugas pamannya (Khali) sebagai diplomat.

Pada saat itu Khali diutus oleh Sultan Fez untuk menjadi diplomat ke kerajaan Timbuktu. Dia pergi bersama Hasan dan beberapa prajurit kerajaan yang mengawalinya. Di tengah perjalanan, Khali terserang penyakit mematikan, malaria. Mengetahui keadaan penyakitnya yang semakin parah, dia pun membuat surat wasiat yang menyatakan tugasnya tersebut akan digantikan oleh Hasan ketika dia mati. Hasan pun mendadak jadi diplomat muda setelah kematian Khali. Semua tanggung jawab yang diemban oleh Khali kini berpindah ke pundaknya, salah satunya adalah memberikan laporan perjalanan kepada Sultan Fez.

Kesempatan untuk bertemu langsung dengan Sultan tersebut tidak disia-siakan oleh Hasan. Setelah dia melaporkan perjalanannya pulang-pergi ke Timbuktu, Hasan pun bercerita tentang masalah yang dihadapi oleh Mariam. Hasan memohon kepada Sultan untuk membantu membebaskan kakaknya yang sedang ditahan di kampung lepra tersebut.

“Jika Paduka bersedia memberikan waktu sedikit lagi, aku ingin memohon sesuatu pada Paduka.”

Lalu aku menceritakan tentang nasib kakakku dengan sesingkat mungkin dan mengulang kata “ketidakadilan” beberapa kali, dan mengingatkan dia pada janji yang ia buat pada Khali. Sultan duduk dengan pandangan menerawang sehingga aku mengira dia tidak sedang mendengarkan aku. Tapi ada satu kata yang membuat aku yakin bahwa dia tahu apa yang kukatakan,

“Oh, si penderita lepra?” (B232)

Setelah selesai mendengarkan permohonan Hasan di atas, Sultan pun mengabulkan permintaan Hasan tersebut untuk membebaskan Mariam. Permasalahan tersebut akan diurus oleh penasihat Sultan. Penasihat itu pun berjanji akan menyelamatkan Mariam dengan sekuat tenaga. Hasan pun diperintahkan untuk kembali ke rumahnya dan menunggu kabar (kebebasan Mariam) darinya.

Setelah beberapa bulan Hasan tidak mendapatkan kabar dari penasihat tersebut, Hasan pun kembali pergi ke istana kerajaan Fez untuk menanyakan permasalahan Mariam kepada penasihat yang telah berjanji untuk membebaskan Mariam. Ketika bertemu dengan Hasan, penasihat itu berkata bahwa dia telah menunggu kedatangan Hasan selama berminggu-minggu. Penasihat tersebut hendak menyampaikan sebuah berita pada hasasan; bahwa dia telah berhasil meminta kepada empat wanita yang bertugas memeriksa penderita lepra, untuk memeriksa kembali keadaan Mariam, apakah dia benar-benar terjangkit penyakit tersebut atau tidak.

Aku menunggu sampai dua bulan sebelum pergi lagi ke istana, karena aku tidak ingin memberikan kesan kepada penasihat Sultan bahwa aku memaksa dia cepat-cepat. Dia menyambutku dengan ramah dan berkata bahwa dia sudah menunggu aku selama berminggu-minggu. Dia menawari aku sirop, dan mengenang alharmum pamanku sambil mencururkan air mata. Lalu berkata bahwa ia telah berhasil mengatur agar kakakku diperiksa lagi oleh keempat wanita yang bertugas memeriksa penderita lepra. (B237)

Perjuangan Hasan dengan variasi ini juga dilakukan ketika dia menjadi utusan (diplomat) Barbarossa untuk meminta bantuan kepada Sultan Turki. Bantuan yang dimaksud di sini adalah bantuan untuk melawan serta membebaskan kerajaan-kerajaan Islam yang dikuasai oleh orang-orang Castilia,

termasuk tanah kelahiran Hasan, Granada. Setelah meminta ijin dari keluarganya (istrinya), Hasan pun pergi ke Konstantinopel bersama keluarganya untuk melakukan diplomasi kepada kerajaan Turki.

Dia meminta saya untuk pergi ke Konstantinopel untuk membawakan pesan bagi Sultan Turki serta meminta bantuan untuk melawan orang-orang Castilia yang masih bertahan di sebuah pulau berbenteng yang terletak di jalan masuk ke pelabuhan Aljir. (B328)

Perjuangan dengan cara meminta bantuan kepada orang lain tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, melainkan banyak orang. Perjuangan ini dilakukan oleh masyarakat Granada yang tengah mengungsi ke Fez. Perjuangan ini dilakukan ketika masyarakat Granada yang terasing di Fez mendapatkan surat dari orang-orang Granada yang masih tinggal di Granada. Surat tersebut berisi kabar mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka alami, akibat kesewenang-wenangan pemerintah Castilia terhadap mereka. Masyarakat yang masih tinggal di Granada ini dihadapkan dua pilihan sulit yaitu, antara dibaptis, dibunuh, atau mengungsi.

Mengetahui keadaan yang dialami oleh masyarakat yang masih tinggal di Granada tersebut, masyarakat Granada yang ada di Fez pun berinisiatif untuk meminta bantuan kepada raja-raja Islam yang ada di Magribi dan di Turki. Inisiatif untuk meminta bantuan ini timbul ketika mereka mengadakan sebuah diskusi yang dihadiri oleh beberapa kalangan masyarakat yang ada di Fez. Menurut kesepakatan forum diskusi tersebut, orang yang ditunjuk sebagai diplomat yang menyampaikan permintaan bantuan tersebut adalah Khali.

Masyarakat Granada yang ada di Fez memutuskan untuk meminta bantuan dari penguasa-penguasa Islam lain dengan mengirimkan utusan kepada Sultan Turki, kepada Dinasti Safavid yang baru saja mendapatkan kekuasaan di Persia, Sultan Mesir, dan beberapa penguasa lain yang lebih kecil. Karena Khali pernah menjadi juru tulis di Istana

Alhambra, maka dipilih untuk menulis surat-surat ini sesuai dengan tata cara yang berlaku. Dia juga ditugasi untuk membawa surat yang paling penting, yaitu kepada Sultan Turki yang bertahtah di Konstantinopel. Setelah mempunyai rencana yang matang mengenai tugasnya, Paman menemui Sultan Fez dan Boabdil untuk mendapatkan surat kepercayaan dan rekomendasi dari mereka berdua. (B147)

d) Pemberdayaan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan syarat untuk bangkit dan melawan kesewenang-wenangan. Hal ini dikarenakan sebuah kesewenang-wenangan terjadi karena adanya ilmu pengetahuan, dan satu-satunya ‘hal’ yang dapat membendung kesewenang-wenangan tersebut hanyalah ilmu pengetahuan. Pentingnya ilmu pengetahuan di sini, yaitu sebagai syarat suatu perjuangan, membuat tindakan orang yang memberi pendidikan dan yang menuntut ilmu dikategorikan ke dalam sebuah bentuk perjuangan. Sebab lain yang membuat tindakan tersebut dikategorikan ke dalam bentuk perjuangan adalah ketidakmungkinan rezim-rezim otoriter tersebut memberikan pendidikan terhadap rakyatnya, walaupun ada ilmu-ilmu yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menyokong pemerintahan saja. Oleh karena itu, tindakan-tindakan orang yang memberikan pendidikan atau orang yang menuntut ilmu di sini dimasukkan ke dalam bentuk perjuangan karena dianggap sebagai tindakan penyadaran terhadap orang lain—untuk bangkit dan melawan kesewenang-wenangan rezim otoriter tersebut. Perjuangan ini dikategorikan ke dalam jenis perjuangan fisik karena hal ini dilakukan dengan tindakan, bukan secara verbal.

(1) Memberi ilmu

Memberi pendidikan dan menuntut ilmu dikategorikan ke dalam bentuk perjuangan karena semakin terpelajar seseorang, maka dia akan mampu memahami suatu masalah dengan benar, sehingga dapat mengatasi masalah tersebut dengan tepat pula. Perjuangan dengan cara menuntut ilmu juga dilakukan oleh tokoh Hasan.

Aku sangat bangga mendengarnya karena banyak murid lain memerlukan waktu enam atau bahkan tujuh tahun untuk mengkhatakkan hafalan Al-Qur'an. Setelah khatam, aku bisa masuk ke madrasah, tempat akau akan belajar ilmu pengetahuan. (B129)

Sejak kecil Hasan telah menuntut ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan (umum). Hal ini membuat Hasan peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Hasan pun semakin giat belajar mengenai hal apapun, karena itu dapat membuatnya semakin mengerti pada sebuah persoalan serta solusi-solusi yang dapat dilakukannya. Adanya perjuangan dengan cara menuntut ilmu inilah yang menjadi titik tolak perjuangan-perjuangan Hasan dalam bentuk lain.

(2) Menuntut ilmu

Selain menuntut ilmu, Hasan juga memberikan ilmu yang dimilikinya. Hal ini terlihat dalam kutipan di atas. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh Hasan ketika dia berada di Roma. Dia memiliki dua murid, yang satu berasal dari Itali sendiri, yang satu berasal dari Jerman. Murid Hasan yang berasal dari Jerman ini bernama Hans. Hans lah yang menyelamatkan Hasan dari Roma ketika kota itu sedang diserang *lansquenet* dan Castilia. Hal tersebut dilakukan Hans sebagai ucapan terimakasih atas perjuangan Hasan dalam mencerdaskan dirinya.

“Kalau tidak salah dia bekas murid Anda dulu. Dia ingin menyampaikan terima kasih atas kesabaran Anda ketika mengajar dia. Dia ingin membalas kebaikan Anda dengan membantu Anda meninggalkan kota ini bersama istri dan anak Anda.” (B422)

e) Perang strategi

Jenis perjuangan nonfisik lain yang terdapat dalam novel *LTA* adalah perjuangan dengan cara perang strategi. Perang strategi ini biasanya dilakukan ketika pihak-pihak yang melakukan perjuangan ini kalah jumlah dengan pihak musuhnya, atau pihak ini tidak menginginkan adanya banyak korban berjatuh dalam peperangan ini. Perang strategi yang akan dibahas di dalam pembahasan ini hanyalah peperangan yang dilakukan oleh semua perangkat pemerintah dan masyarakat ketika mereka sedang berperang atau wilayah mereka sedang dikepung musuh.

Perjuangan dengan jenis ini salah satunya dilakukan oleh pemerintah kota Basta. Kota ini dipimpin oleh seorang perwira perang bernama Yahya. Dia terkenal sebagai perwira yang tidak pernah kalah dalam peperangan. Beberapa kali serangan Castilia terhadap kota Basta dapat dengan mudah dipatahkan dan dimenangkan oleh Yahya dan prajuritnya. Namun pejuang-pejuang Basta tidak mungkin juga untuk menyerang Castilia karena kalah dalam jumlah armada dan tidak adanya bantuan dari Granada—padahal kota Basta termasuk wilayah kerajaan Granada. Sedangkan Castilia sendiri juga tidak dapat menaklukkan kota Basta karena selalu kalah saat menyerang kota tersebut. Akhirnya, raja Castilia tersebut memutuskan untuk mengepung kota Basta. Raja Castilia berpendapat bahwa dengan terkepungnya Basta, maka kota tersebut akan terisolir dan lambat laun akan menyerah karena kehabisan persediaan makanan.

“.....
 Konon orang-orang Castilia mendapat kabar bahwa persediaan makanan di dalam kota Basta mulai menipis. Maka Yahya berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa berita itu tidak benar. Dia mengumpulkan semua persediaan makanan yang ada, menaruhnya di toko-toko dan mengundang delegasi dari pihak Kristen untuk datang dan bernegosiasi dengan dirinya. Ketika masuk ke dalam kota, utusan-utusan Ferdinand katanya tercengang melihat begitu banyaknya makanan yang terpampang. Ketika mereka kembali menghadap rajanya, mereka menyarankan agar Ferdinand tidak berusaha menunggu sampai penduduk kota kelaparan tapi lebih baik menawarkan perundingan secara terhormat. (B35)

Mengetahui strategi dari Castilia tersebut, Yahya pun mengumpulkan seluruh bahan makan yang masih tersisa di kota tersebut, dan memajangkannya di toko-toko kota tersebut. Setelah itu, Yahya pun mengundang delegasi dari pihak Castilia untuk berkunjung ke kotanya. Pihak Castilia pun setuju untuk mengirimkan delegasinya ke kota Basta—dengan tujuan untuk melihat keadaan di dalam kota tersebut. Ketika delegasi Castilia tersebut masuk kota Basta, dia terkejut dengan banyaknya persediaan pangan yang dimiliki kota Basta. Setelah mereka keluar dari kota Basta, delegasi tersebut pun langsung memberi saran kepada Raja untuk melakukan perundingan secara terhormat karena mereka berfikir akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menunggu Basta kehabisan makanan.

2. Penyebab Perjuangan Tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini tidak lah terlepas dari hukum sebab-akibat, atau sebaliknya. Begitu juga dengan perjuangan-perjuangan yang telah dibahas dalam subbab (A) di atas, perjuangan-perjuangan tersebut terjadi

karena adanya suatu penyebab yang membuat pelaku-pelaku perjuangan di atas melakukan sebuah perjuangan. Subbab ini akan membahas penyebab-penyebab yang menjadi latar belakang terjadinya perjuangan-perjuangan di subbab A.

Penyebab terjadinya perjuangan dalam teori-teori gerakan sosial atau teori-teori konflik dibedakan menjadi dua bentuk, yang pertama adalah penyebab jangka panjang, dan yang ke dua adalah Trigger. Seperti telah dirumuskan dalam batasan masalah (BAB I), penyebab perjuangan yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah penyebab yang menyebabkan terjadinya perjuangan-perjuangan dalam subbab A. Dengan kata lain, subbab ini akan membahas semua tindakan semena-mena yang dilakukan oleh rezim otoriter terhadap rakyatnya—karena dalam subbab perjuangan, bentuk perjuangan yang dibahas adalah perjuangan melawan rezim otoriter. Segala bentuk penyebab (apapun bentuknya) yang dilakukan oleh pemerintahan-pemerintahan dan antek-antek rezim otoriter dalam novel *ASB* dan *LTA* masuk dalam subbab pembahasan ini.

a. Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya

1) Penyebab Jangka Panjang

Penyebab jangka panjang adalah suatu penyebab dasar yang melatari tindakan perjuangan. Penyebab jangka panjang ini tidak selalu dialami oleh orang yang melakukan perjuangan, melainkan penyebab tersebut dapat diturunkan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya. Penyebab jangka panjang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menganalisa sebuah tindakan perjuangan karena

penyebab inilah yang membuat adanya suatu perjuangan, dan trigger hanyalah suatu trigger.

Penyebab jangka panjang terjadinya perjuangan tidak selalu disebabkan oleh satu hal, melainkan dapat berupa banyak penyebab-penyebab yang semakin lama semakin bertumpuk dalam memori orang yang melakukan perjuangan. Penyebab jangka panjang, biasanya terekam baik dan tersimpan lama dalam memori pelaku perjuangan, sehingga ketika ada suatu pemicu (trigger), pelaku perjuangan tersebut akan melakukan tindakan-tindakan perjuangan dalam skala besar, seperti pemberontakan, dll.

Penyebab jangka panjang yang dibahas dalam subbab ini adalah penyebab jangka panjang yang berupa kesewenang-wenangan rezim otoriter terhadap rakyatnya. Rezim otoriter di sini mencakup semua antek-antek rezim tersebut, termasuk perangkat rezim dan orang-orang yang dekat dengan rezim tersebut. Adapun penyebab-penyebab jangka panjang yang terdapat dalam novel *ASB* akan dibahas dalam beberapa paragraf berikut ini.

a) Penangkapan dan penahanan

Salah satu penyebab terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* adalah adanya penangkapan dan penahanan yang dilakukan oleh pemerintah, terhadap seseorang atau anggota masyarakat Hindia. Penangkapan dan penahanan ini, baik melalui proses hukum ataupun tidak, dilakukan oleh pemerintah Hindia secara terus-menerus. Sehingga perbuatan ini menimbulkan efek sakit dalam benak masyarakat yang selalu bertambah dari waktu ke waktu karena adanya *continueitas* tindakan.

Penangkapan dan penahanan yang dilakukan secara terus-menerus ini, secara langsung ataupun tidak, terekam baik dalam memori sosial yang sewaktu-waktu selalu diperbarui karena adanya beberapa tindakan yang sama. Salah satu kasus penangkapan dan penahan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah penangkapan Annelies. Penangkapan ini merupakan kasus terbesar yang terdapat dalam novel *ASB*. Hal ini dikarenakan penangkapan Annelies tersebut diekspos oleh banyak media, sehingga kasus ini diketahui oleh banyak orang di Hindia.

Annelies telah belayar. Kepergiannya laksana cangkokan muda direnggut dari batang induk. Perpindahan ini jadi titik batas dalam hidupku: selesai sudah masa-muda. Ya, masa muda yang indah penuh harapan dan impian—dan dia takkan balik berulang. (*ASB*, 1)

Penangkapan Annelies ini bermula dari niatan Maurits Mellema untuk menguasai perusahaan Buitenzorg. Annelies dan Maurits Mellema adalah pewaris syah perusahaan tersebut menurut hukum Belanda. Karena Maurits Mellema tidak mau kekayaannya terbagi, dia pun mencari jalan untuk menyingkirkan Annelies, yaitu dengan cara menerapkan perwalian kepada Annelies. Perwalian mengharuskan Annelies menetap di Belanda dan diasuh oleh Amelia Hammer (istri syah Herman Millema, ayah Annelies), sampai dia tumbuh dewasa. Namun fakta yang terjadi di lapangan bukanlah perwalian seperti apa yang telah dijelaskan dalam surat (hukum) perwalian, melainkan, lebih tepatnya adalah sebuah penangkapan dan pembunuhan terhadap Annelies.

Sejak adanya putusan perwalian diumumkan, Annelies menjadi sakit karena tertekan jiwanya; harus berpisah dengan keluarganya. Keadaan Annelies tersebut tidaklah menjadi penghalang bagi pemerintahan/pihak perwalian untuk melaksanakan niatnya. Annelies pun ditangkap di rumahnya dalam keadaan sakit,

lalu di kawal oleh polisi ke pelabuhan, sebelum dibawa berlayar ke negeri Belanda.

Selama perjalanan, Annelies tidak diperlakukan secara baik, melainkan diperlakukan layaknya seorang tahanan. Saat di atas kapal, dia selalu dijaga ketat oleh pihak kapal meskipun keadaan sakitnya semakin memburuk. Pihak kapal tidak pernah memberi obat ataupun memeriksakannya ke dokter. Hal ini membuat sakit Annelies semakin parah.

Ia tak pernah dibawa ke klinik. Kata jururawat, dokterlah yang selalu datang ke kabinnya. Tetapi aku tak pernah menemuinya, biarpun saban hari aku merawatnya dan menemaninya. Mungkin ia datang sebelum kehadiranku. (ASB, A37)

Perlakuan buruk terhadap Annelies tidak hanya terjadi di atas kapal, melainkan juga ketika dia telah sampai di Belanda. Annelies yang sudah tidak dapat berjalan dan berbicara, tidak segera dibawa ke rumah sakit. Dia malah dibawa ke rumah seorang petani miskin yang kondisinya tidak layak huni bagi Annelies yang sedang sakit. Padahal dalam surat putusan perwalian Annelies dijelaskan bahwa dia akan diasuh oleh Ammelia selama di Belanda.

Selain penangkapan Annelies di atas, penangkapan lain yang menjadi penyebab terjadinya perjuangan dalam novel ASB adalah penahanan Minke dan Ontosoroh. Kedua orang tersebut dihukum *tahanan rumah* tanpa ada proses hukum yang jelas. Minke dan Ontosoroh dilarang untuk keluar rumah, berinteraksi dengan orang luar, serta tidak diperkenankan untuk menerima tamu. Semua orang yang mendekati rumahnya akan diusir oleh polisi yang berjaga-jaga di luar rumahnya.

“Lihat, biar kau kaya sekalipun,” ia memulai dan kudengarkan dengan setengah hati, “kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekalipun hanya segumpil batu yang tergeletak di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga bagimu. Azaznya: mengambil milik tanpa ijin: pencuri; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini.” (A6)

Penahanan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah penahanan orang-orang Madura. Orang-orang tersebut ditahan karena terlibat kerusuhan saat mereka mencoba menghentikan perwalian Annelies. Orang-orang Madura yang ditahan kurang lebih berjumlah delapan belas orang. Mereka dihukum penjara antara dua sampai lima tahun di Kalisosok.

Pada hari-hari tertentu ia pergi ke penjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan dulu. Dan mama memerlukan memeriksa sendiri bingkisan-bingkisan yang akan dikirimkan pada mereka, dan tidak lupa menitipkan salam. Sekali waktu ia bahkan ingin sendiri menjenguk. Darsam melarangnya. (*ASB*, 108)

Selain melakukan penangkapan dan penahanan terhadap orang-orang di atas, pemerintahan Hindia juga melakukan tindakan serupa terhadap Khouw Ah Soe. Mahasiswa Cina tersebut merupakan TO (target operasi) pemerintahan pada saat itu—karena dianggap telah menyebarkan keonaran di Hindia dan karena status kedatangannya ke Hindia sebagai imigran gelap. Misi Khouw Ah Soe sebenarnya datang ke Hindia adalah untuk memajukan dan menyadarkan bangsanya (Cina) dari keterpurukan. Namun misi yang diemban oleh Khouw Ah Soe tersebut menimbulkan ketakutan pemerintah Hindia. Pemerintahan Hindia khawatir jika bangsa Cina di Hindi telah maju dan sadar, bangsa tersebut akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan. Akhirnya pemerintahan Hindia pun menetapkan Khouw Ah Soe sebagai TO/buronan.

Adanya status buronan yang melekat pada diri Khouw Ah Soe mempersulit dirinya dalam menjalankan misi-misinya. Bahkan tidak hanya itu, status buronan juga membuat Khouw Ah Soe menjadi kesulitan dalam mencari tempat tinggal. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak utusan pemerintahan yang dikerahkan untuk menangkap Khouw Ah Soe. Usaha penangkapan terhadap Khouw Ah Soe tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

.....
 Dan hanya rumah Mama ini juga satu-satunya tempat yang memberi padaku atap perlindungan dan perbekalan hidup. Ruang gerak yang semakin sempit menggerakkan hatiku menulis ini. (*ASB*, 315)

Penangkapan dan penahanan menjadi salah satu variasi penyebab perjuangan dalam novel *ASB* karena penangkapan dan penahanan tersebut dilakukan oleh pelaku yang sama (pemerintahan), secara berulang-ulang. Penangkapan dan penahanan tersebut pada akhirnya menjadi sebuah penyebab jangka panjang yang tertanam dalam benak warga Hindia, yang nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi. Ketika penyebab-penyebab tersebut bertumpuk menjadi satu, maka tinggal menunggu sebuah trigger yang dapat dijadikan alasan untuk melakukan perjuangan.

b) Kekerasan dan pembunuhan

Variasi penyebab perjuangan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah kekerasan dan pembunuhan. Kekerasan dan pembunuhan ini dilakukan oleh aparat pemerintahan atau antek-anteknya terhadap rakyatnya. Kekerasan dan pembunuhan yang terdapat dalam novel *ASB* tidak hanya dilakukan oleh satu

pemerintahan saja, melainkan banyak pemerintahan seperti pemerintahan Hindia, pemerintahan Filipina, dan pemerintahan Amerika.

Salah satu pembunuhan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pembunuhan Annelis. Dia dibunuh secara Halus oleh Maurits Mellema; seorang perwira tinggi angkatan laut Belanda. Pembunuhan terhadap Annelies secara jelas terlihat ketika dia sedang dalam sakit, saat perwalian, namun dia tidak dibawa ke rumah sakit atau setidaknya tidak adanya usaha pihak yang melakukan perwalian untuk mengobati penyakit Annelies.

“Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.” (A51)

Pembunuhan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pembunuhan tujuh orang petani Tulangan. Para petani tersebut dibunuh karena mereka tidak mau menyerahkan tanahnya kepada pabrik gula Tulagan. Pembunuhan ini dilakukan oleh Herman Mellema, seorang administratur pabrik gula.

Orang tua-tua masih dapat menceritakan: Tuan Kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membunuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. (A158)

Pembunuhan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pembunuhan warga desa yang berada di selatan Tulangan. Pembunuhan ini dilakukan oleh pemerintahan dengan Kompeni sebagai eksekutornya. Seluruh warga desa tersebut dengan sengaja dibunuh oleh pemerintah karena warga desa tersebut terkena penyakit cacar. Pemerintah Hindia pun mengisolasi dusun tersebut dengan cara melarang orang keluar masuk dusun.

Ia tahu: Kompeni telah melarang siapa saja mendekati dusun itu sampai tiga pal. Penduduk dusun di dalamnya dilarang ke luar. Yang di luar dilarang masuk. Penduduk yang di dalam direlakan tumpas tanpa ampun. Tanpa belas-kasih. Dipersembahkan pada sang pacar. (A189)

Adanya status ‘isolasi dusun’ yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut sama dengan membunuh seluruh penduduk yang ada di dalam dusun tersebut. Status isolasi tersebut lambat laun akan membunuh seluruh warga, baik mati karena penyakit cacar yang dideritanya ataupun mati karena kelaparan karena tidak adanya pasokan makanan yang masuk ke dalam dusun tersebut. Usaha pembunuhan yang dilakukan pemerintahan terhadap ‘dusun cacar’ tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ saja, melainkan ada tindakan pamungkas yang telah direncanakan pemerintahan, yaitu membakar dusun tersebut.

Ia pernah dengar berita dari mulut ke mulut: Kompeni akan menyemprot dusun itu dengan minyak-bumi dan membakarnya. Tidak sekarang, masih lima hari lagi. Lurah-lurah kabarnya telah memprotes maksud Kompeni dengan alasan: tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Belum tentu semua telah mati karena cacar. Dokter Kompeni, Letnan Dokter H. H. Mortsinger, memperhitungkan semua penduduk kampung sudah akan tumpas dalam dua hari lagi. Yang tidak mati pun masih bisa menyebarkan wabah ke tempat lain, dan sepatutnya ditumpas saja. Protes para lurah menyebabkan penundaan beberapa hari, untuk memberi kesempatan bagi yang masih hidup untuk mati wajar. Pembakaran tetap akan dilaksanakan. (A199)

Pembunuhan terhadap warga satu dusun tersebut dilakukan karena pemerintah tidak mau bersusah-susah untuk mengeluarkan biaya pengobatan terhadap sebuah dusun yang dianggap tidak berarti bagi pemerintahan. Penyakit cacar pada saat itu memang dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan mematikan, namun bukan berarti belum ditemukan obatnya. Buktinya adalah ketika yang terserang penyakit tersebut adalah penduduk Tulangan, pemerintah

dengan tanggap mengirimkan dokter-dokter terbaik yang ada di Hindia, untuk mengobati warga yang ada di sana.

Dusun di sebelah sana, yang telah ditinggalkan oleh surati, telah dibakar oleh kompeni, tumpas bersama pepohonannya yang berpuluh tahun dipelihara oleh penduduknya selama ini. Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrikgula besar tak boleh tumpas karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati. (A207)

Pembunuhan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pembunuhan Khouw Ah Soe. Pria Cina ini dibunuh karena dianggap mengancam keberadaan pemerintahan Hindia serta Gerombolan Thong, melalui seruan kebangkitan dan memajukan diri. Setelah beberapa waktu dinyatakan buron dan berhasil meloloskan diri dalam penangkapan, Khouw Ah Soe akhirnya ditemukan mati tergantung di sebuah jembatan di Surabaya.

“Dia mati terbunuh.”

“Khouw Ah Soe?”

“Aku sedang bicara tentang dia.” (A262)

Pembunuhan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pembunuhan kyai Sukri. Kyai tersebut mati terbunuh saat dia dihukum cambuk sebanyak delapan puluh pukulan oleh pimpinan prabik gula Tulangan. Hukuman cambuk yang dikenakan pada kyai Sukri sebenarnya barulah hukuman awal di luar pengadilan, sebelum kasusnya diangkat ke pengadilan. Namun karena kondisi tubuh yang sudah tua, membuat kyai tersebut mati saat cambukan ke tujuh puluh.

Kyai itu menjalani hukuman pabrik dalam kesaksian semua pegawai, mandor, dan kuli. Ia menghembuskan nafas penghabisan pada pukulan ke tujuh puluh. (A300)

Pembunuhan dalam novel *ASB* juga dilakukan oleh pemerintahan Filipina. Negara tersebut pada saat itu masih berstatus negara jajahan Spanyol. Jadi

otomatis kendali pemerintahan Filipina masih dipegang Spanyol. Dalam pemerintahannya, Spanyol terkenal sebagai negara yang kejam dalam memberi hukuman terhadap negara-negara jajahannya. Salah satu kekejamannya terlihat dalam pemberian hukuman terhadap Jose Rizal.

“Boleh jadi Belanda lebih cerdik daripada Spanyol. Di Hindia tak pernah ada Pribumi terpelajar berontak. Di sini terpelajar selalu ikut Belanda. Hindia bukan Filipina, Belanda bukan Spanyol.”
 “Dan dihukum mati,” aku teringat pada Khouw Ah Soe.
 “Itu pasti. Para carabinieri Spanyol termashur ganas.” (A365)

Jose Rizal adalah seorang terpelajar pribumi Filipina yang menyerukan kemerdekaan terhadap bangsanya. Dia dihukum mati oleh pemerintahan Spanyol karena dianggap sebagai motor gerakan perlawanan pribumi Filipina. Meskipun Spanyol mendapat banyak teguran dari beberapa negara eropa—yang memohon untuk mengampuni Jose Rizal, Spanyol pun tetap melaksanakan hukuman mati tersebut.

Salah satu contoh tindak kekerasan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah kekerasan yang dilakukan oleh Plikemboh terhadap anak-anak yang tinggal di sekitar pabrik gula Tulangan. Plikemboh adalah seorang kepala pabrik gula yang baru. Seorang kepala pabrik gula dalam novel *ASB* digambarkan memiliki kekuasaan yang melebihi raja kecil atau asisten residen. Mengetahui dirinya memiliki kekuasaan yang begitu besar, Plikemboh pun sering melakukan tindak kekerasan terhadap warga di sekitar Tulangan, termasuk pada anak-anak.

Pada sorehari ia sering Nampak duduk di kursi depan rumah, mungkin setengah mabok, dengan senapanangin di atas meja. Dibidik dan ditembaknya setiap bocah Pribumi yang lewat di jalanan. Dalam waktu cepat semua bocah takut padanya. Mereka berlarian bubar bila melihatnya muncul di kejauhan membawa senapan. Maka mulailah para ibu menggunakan namanya untuk menakuti anaknya yang nakal. (A161)

c) **Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, dsb. Diskriminasi dalam novel *ASB* terjadi di beberapa negara, termasuk Belanda. Tokoh yang mengalami diskriminasi di negara tersebut adalah Panji Darman. Dia adalah orang Hindia berkulit coklat, beragama Kristen—datang ke Belanda dalam rangka memata-matai perwalian Annelies serta melakukan bisnis. Sesampainya di Belanda, Panji Darman didiskriminasikan dalam berbagai hal, termasuk dalam mencari penginapan. Pemilik losmen tersebut bersedia menerima Panji Darman dengan syarat Panji Darman harus membayar biaya ekstra bagi dirinya. Hal ini terjadi hanya karena Panji Darman bukan lah seorang Eropa

Setelah itu aku mencari penginapan. Orang losmen itu mau menerima aku dengan bayaran di atas tarif, hanya karena aku bukan orang Eropa, mungkin mereka sejajarkan dengan iblis atau setan. (A46)

Diskriminasi dalam novel *ASB* dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu berdasarkan golongan pribumi, asia, peranakan, atau totok. Diskriminasi terhadap pribumi adalah diskriminasi yang paling buruk, sedangkan tokok adalah golongan yang memiliki hak istimewa. Diskriminasi terhadap asia dan peranakan berada diantara pribumi dan totok.

Salah satu kasus diskriminasi yang sempat menimbulkan kecaman dalam novel *ASB* adalah adanya pernyataan persamaan derajat bagi warga Jepang; setara dengan orang-orang Belanda (Eropa). Semula warga Jepang hanyalah menempati posisi kedua dari bawah, yaitu dalam kelompok Asia. Hak-hak warga Jepang tersebut dibatasi, bahkan hak-hak yang dimiliki oleh warga Jepang lebih sedikit

jika dibandingkan dengan hak-hak yang didapat oleh orang-orang peranakan. Namun ketika Jepang berhasil keluar sebagai pemenang dalam beberapa pertempuran, pemerintahan Belanda yang takut Hindia akan diserang Jepang, akhirnya terpaksa memberikan hak istimewa terhadap Jepang, meskipun dia termasuk negara Asia.

Hak istimewa orang-orang Jepang yang disetarakan dengan orang-orang Belanda (Eropa) ini, mendapatkan kecaman dari berbagai pihak, termasuk orang-orang Belanda itu sendiri. Orang-orang totok Belanda yang telah terbiasa diistimewakan haknya dapat berbuat semena-mena di atas golongan lain, merasa tidak rela jika ada golongan lain yang memiliki hak dan dapat bertindak seperti dirinya. Mereka pun menganggap kenyataan tersebut sebagai hukuman bagi orang-orang Belanda.

Yang nyata: ada surat kabar dan majalah kolonial yang beringas, geram, menanggapi kenyataan hukuman itu, tak rela kedudukan Jepang dipersamakan dengan bangsa Eropa.

Dan Jean Marais bilang: mereka yang terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa Asia memang tak rela kehilangan sebagian kecil dari jatah kehormatan yang mereka anggap semudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan. (A56)

Diskriminasi lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah diskriminasi berdasarkan penting atau tidaknya sesuatu bagi pemerintahan Hindia. Diskriminasi ini dialami oleh warga Sidoarjo. Ketika ada dua desa yang letaknya berdekatan, dan keduanya terserang penyakit yang sama, yaitu cacar, pemerintah memberikan perlakuan berbeda terhadap kedua desa tersebut. Desa pertama penduduknya dibiarkan mati dan dibunuh dengan cara dibakar seluruh desanya, desa kedua pemerintah berusaha mengobati penduduk desa ini dengan cara

mendatangkan dokter-dokter terbaik di seluruh Jawa. Tindakan berbeda ini dilakukan oleh pemerintahan Hindia, hanya karena desa kedua merupakan desa penyokong ekonomi negara, sedangkan desa pertama tidak.

Dusun di sebelah sana, yang telah ditinggalkan oleh surati, telah dibakar oleh kompeni, tumpas bersama pepohonannya yang berpuluh tahun dipelihara oleh penduduknya selama ini. Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrikgula besar tak boleh tumpas karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati. (A207)

Diskriminasi lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah perlakuan berbeda dalam mendapatkan perlindungan (hukum). Diskriminasi ini salah satunya dialami oleh para petani di Tulangan, Sidoarjo. Para petani tersebut sering diperlakukan semena-mena oleh orang-orang pabrik gula. Mereka tidak memiliki tempat untuk mengadu; tidak ada orang lain yang membela kepentingan mereka. Bahkan polisi sebagai pihak keamanan yang seharusnya membela perkara-perkara kemasyarakatan, justru balik menyerang para petani ketika mereka melaporkan permasalahan yang dialaminya.

“Tidak! Tapi petani-petani itu tak punya tempat mengadu.”

“tak punya? Di mana-mana ada polisi. Itu gunanya polisi. Mereka dapat minta perlindungan.”

“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu Tuan tahu sendiri.” (A254)

Perlindungan dihadapan hukum pada saat itu hanya akan didapatkan oleh orang kaya ketika berhadapan dengan orang miskin dan Eropa ketika berhadapan dengan non-eropa. Dua konsep di atas tidak dapat diterapkan ketika permasalahannya dibalik, seperti orang miskin mendapat perlindungan saat melawan orang kaya ataupun non-eropa akan mendapatkan perlindungan ketika melawan eropa. Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

perlindungan hukum akan didapatkan jika memenuhi syarat pertama, yaitu orang Eropa. Kekayaan hanyalah syarat kedua yang harus dipenuhi ketika syarat pertama tidak terpenuhi. Syarat kedua tidak mungkin dapat melawan syarat pertama, dan sebaliknya. Contohnya adalah kasus Ontosoroh berikut ini.

“tapi Nyai bisa gunakan advokat.”

“Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku,” sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Taka da satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara di sini.”

“Apa boleh buat kalau kehendak Tuahn sudah demikian.”

“Ya, kehendak Tuan telah menjadi kehendak Tuhan.” (A429)

d) Kolonisasi

Kolonisasi adalah perpindahan penduduk ke daerah koloni/jajahan. Kolonisasi dalam novel *ASB* menjadi salah satu penyebab terjadinya perjuangan karena kolonisasi sendiri telah banyak menimbulkan pertentangan. Pertentangan paling dasar yang pada umumnya sering terjadi adalah pertentangan pribumi versus pendatang. Apalagi jika pendatang tersebut lebih sukses dan berhasil menguasai sumberdaya lokal yang membuat orang-orang pribumi tersingkir.

Contoh kongkrit yang dapat dilihat dalam novel *ASB* mengenai dampak negatif kolonisasi adalah penjajahan Belanda di Hindia itu sendiri. Semua aspek kehidupan mulai dari hukum hingga tatanan sosial, semuanya diatur dan disesuaikan menurut kebutuhan para kolonis Belanda dan Eropa. Hal ini jelas menimbulkan kemarahan pihak pribumi yang semakin lama semakin tersingkir hak-haknya. Oleh karena itu, Pramoedya melalui tokoh Khouw Ah Soe

menjelaskan bahwa berharap sesuatu dari orang-orang kolonis tersebut adalah sebuah kesalahan karena mereka hanya akan memeras kekayaan lokal yang ada.

“Demikian watak umum mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan— lebih memuakkan lagi mereka yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan.” (A102)

Pemerintahan Hindia sendiri menganggap bahwa kolonisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan jika terjadi di Hindia, kecuali jika kolonis tersebut adalah orang Eropa. Pemerintah Hindia menganggap bahwa kedatangan koloni-koloni asing dalam jumlah besar ke Hindia dapat menyebabkan ketentraman pribumi terganggu. Ketentraman pribumi yang dimaksudkan pemerintah Hindia adalah ketentraman orang-orang belanda dalam mengambil keuntungan di Hindia.

Lihat, negeri ini Tuan. Kalau Tuan baca buku ini, Tuan akan mengerti mengapa Amerika haus akan penduduk. Tanahnya luas, kata dan kosong. Beda dengan Jawa, Tuan. Limapuluh tahun yang lalu negeri Tuan ini hanya berpenduduk barang empat belas juta, sekarang mendekati tigapuluh. Tanahnya menjadi sempit karena banyak penduduk. Harus ada tindakan terhadap pendatang-pendatang gelap. Buat kepentingan Jawa sendiri. Kalau tidak, dalam beberapa puluh tahun saja, pulau ini bisa jadi negeri Cina yang ke sekian. Kan Tuan tidak senang bila demikian?” (A126)

Banyaknya kolonis yang datang ke Hindia memang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan. Gangguan tersebut terjadi karena semakin sempitnya lahan di daerah koloni. Jika lahan semakin sempit, otomatis lapangan pekerjaan dan tempat tinggal semakin sempit pula karena diperebutkan oleh banyak orang. Dan jika lapangan pekerjaan dan tempat tinggal menyempit, faktor tunggal yang pasti terjadi adalah tindak kejahatan yang lambat laun semakin merajalela. Contohnya adalah tindak kejahatan yang dilakukan gerombolan Thong di Surabaya.

Gerombolan Thong adalah suatu gerombolan yang terbentuk karena adanya kolonisasi secara terus-menerus dari Cina ke Hindia. Banyaknya kolonisasi (dari Cina, Eropa, dan Asia lain) yang datang ke Hindia pada waktu itu membuat lapangan pekerjaan di Hindia tidak berbanding dengan jumlah penduduk yang ada. Oleh karena itu, orang-orang Cina yang tersingkir di Hindia akhirnya mendirikan gerombolan Thong. Gerombolan ini menjadi pengontrol sekaligus pemeras kekayaan orang-orang Hindia (terutama Cina). Gerombolan ini lebih tepat disebut dengan Mafia. Mereka melakukan beberapa tindak kejahatan dan memiliki badan usaha seperti tempat pelacuran, sebagai *money laundry* kekayaan mereka.

Banyak pihak yang telah dirugikan oleh gerombolan Thong ini. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadapnya karena gerombolan ini sulit untuk digulingkan. Gerombolan ini memiliki jaringan di seluruh Hindia dan pusatnya berada di Surabaya. Maka bukalah suatu hal yang mengherankan ketika Minke berhasil menggulingkan gerombolan ini, Khouw Ah Soe, tokoh pergerakan Cina menyampaikan terimakasih kepada Minke dan orang-orang yang membantunya.

Dan ia pun mengucapkan terimakasih pada Darsam, yang karena bantuannya kerajaan Ah Tjong dapat digulingkan. Tetapi tak kuterjemahkan itu padanya. (A110)

e) **Perampasan dan pemerasan**

Perampasan dan pemerasan dalam novel *ASB* merupakan suatu kejadian yang tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali. Pada umumnya, perampasan dan pemerasan ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki

kekuasaan ekstra seperti pemerintahan atau orang-orang yang dekat/mendapat legitimasi dari pemerintah untuk melakukan tindakan ini. Perampasan dan pemerasan menjadi salah satu penyebab perjuangan dalam novel *ASB* karena kedua tindakan tersebut sama-sama merugikan orang lain. Salah satu dampak pasti yang terjadi akibat dari perampasan dan pemerasan adalah kemiskinan.

Salah satu pemerasan yang terdapat dalam novel *ASB* dilakukan oleh Dalmeyer. Dia adalah seorang akuntan berkebangsaan Belanda. Dalmeyer melakukan pemerasan terhadap Ontosoroh ketika Ontosoroh hendak menggunakan jasanya untuk membuat keuangan perusahaan. Mengetahui ada seorang pribumi yang hendak menggunakan jasanya, Dalmeyer pun memasang tarif tinggi terhadap Ontosoroh (di atas harga normal).

“Tidak, ini sangat pribadi. Serigala itu menghendaki lima belas prosen. Aku hanya bersedia dengan lima prosen.”
Dan aku tahu, yang dimaksudkannya dengan serigala selalu Tuan Dalmeyer, seorang akontan. (A75)

Ontosoroh bisa saja menyewa akuntan lain, jika ada akuntan yang berasal dari golongan pribumi waktu itu. Jikapun ada, jasa akuntan pribumi tidak mungkin diakui oleh pemerintahan Hindia. Oleh karena itu lah Ontosoroh mau tidak mau tetap menggunakan jasa Dalmeyer.

Perampasan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah perampasan harta benda (perusahaan) milik Ontosoroh. Perusahaan tersebut hendak diambil alih oleh Maurits Mellema dengan dalih bawa dirinya adalah ahli waris yang sah untuk memiliki perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dia adalah anak sah dari Herman Millema dan Herman Millema lah pemilik perusahaan tersebut.

“Bukan begitu, Minke. Bagaimana pun kau adalah anakku sendiri, seumur dengan Robert. Dan engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh Hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru.” (A76)

Boerderij Buitenzorg sebenarnya merupakan perusahaan yang didirikan dan dikembangkan oleh Ontosoroh. Memang modal awal untuk mendirikan perusahaan tersebut adalah hasil *patungan* antara Herman Mellema dan Ontosoroh. Namun dalam pelaksanaannya, Ontosoroh sendiri lah yang menumbuhkembangkan perusahaan tersebut.

Perampasan dan pemerasan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pemerasan yang dilakukan oleh para bandit Cina terhadap orang-orang Cina yang bekerja di perantauan. Pemerasan dan perampasan bandit-bandit tersebut dilakukan oleh dua kelompok yang berbeda. Pemerasan pertama dilakukan oleh bandit leluhur; bandit yang tinggal di negara Cina. kedua pemerasan tersebut dilakukan oleh bandit Thong, bandit yang tinggal di negara-negara perantauan (orang-orang Cina).

Ia bercerita, perantau-perantau sebangsanya tidak demikian. Mereka membanting-tulang di seluruh dunia untuk mengumpulkan kekayaan melulu. Pulang hanya untuk dikagumi orang, memperbaiki kuburan leluhru. Dan: jatuh ke dalam pemerasan bandit-bandit yang menuntut uang bulanan atau tahunan. Untuk selama-lamanya mereka akan jadi perahan bandit-bandit leluhur dan bandit-bandit Thong di tempat mereka mencari penghidupan. Kalau bandit-bandit leluhur itu tidak dipuaskannya, keluarga di negeri leluhur akan jadi bulan-bulanan penganiayaan. (A116)

Pemerasan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah pemerasan yang dilakukan oleh jajaran pemerintahan, diantaranya adalah lurah. Perangkat pemerintahan tersebut melakukan pemerasan terhadap para petani. Pemerasan-pemerasan itu dilakukan ketika ada suatu acara/hajatan dan panggilan yang

ditujukan untuk lurah. Petani lah yang harus memenuhi semua kebutuhan acara atau pemanggilan tersebut. Adanya pemerasan ini menjadikan para petani menjadi semakin miskin.

Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ndoro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah tanah Gubernmen. (A153)

Pemerasan dan perampasan lain yang terdapat dalam novel *ASB* adalah perampasan dan pemerasan yang dilakukan oleh punggawa-punggawa pabrik gula Tulangan terhadap petani sekitar pabrik. Para petani tersebut dipaksa untuk menyewakan atau bahkan menyerahkan tanah mereka kepada pabrik dengan biaya sewa/jual yang sangat sedikit. Bahkan biaya sewa yang jumlahnya sangat sedikit itu masih dikurangi oleh mandor atau punggawa desa, sehingga ketika sampai pada petani, biaya sewa tersebut jauh di bawah harga sewa.

Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa puluhribu petani seperti dia. Mungkin juga semua petani daerah gula. Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggaw desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya. Aku semakin bersemangat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka. (A225)

Para petani Tulangan sebenarnya bisa saja menolak permintaan pabrik tersebut, jika saja mereka tidak mendapatkan ancaman dari pabrik. Ancaman-ancaman yang dilakukan oleh pabrik diantaranya adalah mengenai keselamatan keluarga. Selain itu, jika para petani menolak permintaan pabrik, saluran air yang mengairi sawah/ladang tersebut akan diputus. Ketika saluran air diputus, maka

otomatis tanah sawan/ladang tersebut menjadi mati dan tidak dapat ditanami. Pada akhirnya, para petani terpaksa menjual tanah mereka ke pabrik dengan harga yang sangat murah.

f) Kerja paksa

ASB merupakan sebuah novel yang menjadikan kisaran tahun seribu sembilan ratusan sebagai latar cerita. Dimana saat itu penjajahan Belanda sedang berlangsung di Hindia. Belanda sebagai puncak pemegang pemerintahan sering kali melakukan tindakan-tindakan semena-mena terhadap rakyatnya. Salah satu tindakan tersebut adalah kerja paksa.

Sesuai namanya, kerja paksa adalah paksaan untuk melakukan suatu pekerjaan, tanpa mendapatkan upah dari hasil jerih payahnya. Kerja paksa di era pemerintahan Belanda di Hindia umumnya terkenal dengan dua sebutan, kerja rodi dan tanam paksa. Bentuk kerja rodi lebih mengarah kepada pembuatan fasilitas umum yang menunjang kebutuhan pemerintahan Belanda. Bentuk tanam paksa lebih mengarah kepada penanaman kebutuhan pangan dan ekspor (perdagangan) Hindia.

Salah satu kerja paksa yang terdapat dalam novel *ASB* adalah kerja rodi dalam pembuatan/perbaikan rel kereta api. Dalam pembuatan/perbaikan ini, pemerintah Hindia memerintahkan Pangreh Praja dan kepala desa untuk mengerahkan orang. Kepala desa pada akhirnya mengerahkan para petani yang menggarap tanah Gubernur untuk kerja rodi.

Pelaksanaan kerja rodi, saat di lapangan, para pekerja diawasi oleh seorang pengawas berkuda bersenjatakan pedang. Pengawas inilah yang mengawasi jika ada pekerja yang membelot. Pekerja yang membelot akan diancam atau disiksa oleh pengawas tersebut. Peristiwa kerja rodi ini disaksikan langsung oleh Minke ketika dia naik kereta ke Sidoarjo.

Di beberapa tempat, bila kereta berjalan melambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan kereatapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubernur. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak mendapat makan atau uang jajan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri. (A150)

Setelah menelusuri permasalahan kerja rodi tersebut, Minke pun mengetahui bahwa para petani tersebut tidak hanya diwajibkan untuk kerja rodi saja, melainkan juga terkena paksaan untuk pekerja lain. pekerjaan tersebut antara lain ronda malam dan kerja bakti. Para petani tersebut tidak mendapatkan gaji atau setidaknya konsumsi saat mereka bekerja. Bahkan jika ada pekerjaan mendadak untuk kepentingan umum atau jika ada kunjungan dari pemerintahan, para petani tersebut diwajibkan juga untuk menyediakan upeti dan konsumsi bagi para pembesar-pembesar pemerintahan tersebut.

Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya. Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugur gunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya. (A152)

g) Kehidupan foya

Kehidupan foya adalah segala bentuk tindakan kehidupan yang mengarah pada foya-foya, pesta, menghambur-hamburkan uang, dan glamour. Kehidupan foya dinilai dapat menjadi penyebab terjadi suatu perjuangan karena tindakan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Apalagi jika kehidupan foya tersebut dilakukan di saat kondisi sosial ekonomi di sekitar pelaku sangatlah ekstrim perbedaannya.

Kehidupan foya yang dibahas dalam penelitian ini, mengacu pada kehidupan foya pemerintahan atau antek-anteknya yang menimbulkan akibat buruk bagi orang-orang sekitar pelaku. Salah satu kehidupan foya yang terdapat dalam novel *ASB* adalah kehidupan foya yang selalu dilakukan oleh petinggi-petinggi pabrik gula Tulangan, saat tiba masa penggilingan tebu.

Budaya berfoya-foya ini telah ditanamkan dan dilakukan oleh para petinggi-petinggi pabrik tebu sejak lama, sehingga pada saat penggilingan tebu dimulai, banyak masyarakat sekitar ikut meramaikan kehidupan foya ini. Saat penggilingan tebu berlangsung, masyarakat Tulangan, khususnya petinggi-petinggi pabrik, menumpahkan sebagian besar kekayaannya untuk membuat suatu pesta besar-besaran. Dalam pesta tersebut, orang-orang saling berlomba menunjukkan kemampuannya untuk meminum alkohol sebanyak-banyaknya.

Selain itu, pesta ini juga merupakan ajang untuk melakukan perjudian besar-besaran. Taruhan dalam perjudian ini tidak hanya berhenti sampai pada harta atau benda, melainkan juga anak, istri, ataupun saudara juga dijadikan benda taruhan. Maka tidak jarang anak, istri, ataupun saudara tersebut, berpindah tangan dari satu ke lainnya.

“Ini macam negeriku, Nak. Hanya tebu. Benar katamu, semua berkisar pada gula, juga kejahatannya, juga impian-impianya. Lebih sepuluh pabrik gula di negeriku ini, Nyo. Kalau pabrik mulai menggiling, pesta, tak henti-hentinya pesta. Orang menumpahkan kekayaan dan kejagoannya dalam pesta. Di mana-mana orang terjungkal di jalanan. Mabok. Dan di tikar perjudian, anak, istri, adik, juga berpindah tangan jadi taruhan. Sekali-sekali kau perlu juga menonton. Sayang sekarang bukan awal musim giling.” (A155)

Budaya yang ditanamkan oleh petinggi-petinggi pabrik ini banyak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Pasalnya kemiskinan yang melanda di daerah tersebut mendorong orang-orang untuk berjudi dengan harapan dapat memenangkannya dan mendapat kekayaan. Konsepsi ini tentunya sangat menguntungkan pemilik modal besar/orang-orang kaya, karena harta mereka tidaklah habis jika hanya dipakai untuk berjudi melawan orang-orang miskin. Akibatnya, orang-orang miskin yang kalah dalam berjudi menjadi semakin miskin serta akan kehilangan istri, anak, serta saudaranya. Ketika mereka jadi semakin miskin, maka jelas, satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan adalah berbuat kejahatan atau bekerja pada Gubernur. Ketika mereka bekerja pada Gubernur, maka kerja paksa tidak bisa dihindari lagi.

Kehidupan foya ini selalu dilakukan turun-temurun oleh petinggi-petinggi pabrik, termasuk pemimpin baru yang berkuasa pada saat itu, yaitu Plikemboh. Dia adalah seorang pelayar yang saat berkunjung ke Indonesia, dia menginfestasikan sebagian besar hartanya dalam bentuk tanah (perkebunan tebu). Tidak butuh waktu lama baginya untuk menguasai beberapa persen areal tebu di Tulangan. Pada saat pemilihan pemimpin pabrik tebu yang baru, terpelihlah dia sebagai pimpinan.

Pada masa kepemimpinannya sebagai kepala pabrik tebu, dia sering kali menerapkan kehidupannya saat menjadi pelaut, yaitu menenggak minuman keras. Menjadi orang yang kaya raya dalam waktu seketika, membuat Plikemboh semakin menjadi-jadi. Kehidupan sehari-harinya hanya dihabiskan untuk menenggak minuman keras dan berburu. Satu-satunya perintah yang dilontarkannya terhadap pegawai pabrik hanyalah perkeras pengawasan terhadap pembuatan minuman keras dan spirtus.

Semua orang tahu ia seorang penembak buruk. Tak pernah ia membawa pulang burung seekor pun. Bila sedang pergi berburu selalu tersandung tas-gantung dari kulit hitam pada bahunya. Orang menduga ta situ tak pernah berisi burung, hanya botol brendi. (A162)

Kehidupan foya dalam novel *ASB* tidak hanya dilakukan oleh penguasa pabrik gula Tulangan saja, melainkan juga dilakukan oleh pimpinan tertinggi Hindia. Gubernur sebagai pimpinan tertinggi di Hindia sering kali dikabarkan bahwa dia kerap mengadakan pesta dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk kesenangannya, yaitu berburu. Salah satu pesta dan perburuan terbesar yang digambarkan dalam novel *ASB* adalah jamuan terhadap putra mahkota Rusia.

Kedatangan putra mahkota Rusia tersebut ke Hindia adalah dalam rangka memprotes keputusan Gubernur Hindia yang memberi persamaan Hak terhadap orang-orang Jepang. Untuk mengaburkan kesalahannya tersebut, Gubernur pun mengadakan pesta perburuan besar-besaran. Dia memindahkan sebagian besar rusa yang ada di istana Bogor ke hutan Priok, lalu mengajak putra mahkota Rusia berburu rusa yang sudah jinak tersebut. Alhasil, putra mahkota Rusia dipuji-puji karena sanggup melumpuhkan tiga rusa sekali tembak. Malam harinya, Gubernur mengadakan sebuah pesta perjamuan dan menyediakan gadis putri seorang bupati,

yang baru berumur empat belas tahun. Semua tindakan Gubernur tersebut dilakukan hanya untuk menunjukkan netralitas Hindia; tidak membela Jepang ataupun Rusia yang saat itu sedang berperang.

Nah, demi netralitas Hindia Belanda sang Putra Mahkota akhirnya dijamu dengan berburu di hutan Priok. Dan supaya ia tak banyak bicara, itu Rooseboom perintahkan tangkap dan angkut sebagian besar rusa di istana Bogor, dilepas di hutan Priok.” Kembali ia pecah dalam tawa bahak. “Bayangkan, betapa senang Putra Mahkotah membikin binatang-binatang setengah jinak itu terjungkal menciumi bumi. Dan pujian para perwira laut Belanda—sudah disediakan—betapa hebat Paduka Yang Mulia Putra Mahkota Rusia sebagai pemburu. Belum pernah di Hindia seorang pemburu dapat rubuhkan tiga ekor rusa sekali sikat.”

Sekarang suaranya semakin pelan:

“Itu di sianghari. Malamnya—antaranya seorang gadis putri Bupati, God! Demi netralitas Hindia Belanda! Berapa umur gadis itu? Nyaris empatbelas! God! Yang di Eropa, yang di Hindia, sama saja palsunya!”
(A347)

h) Pergundikan

Pergundikan di Hindia Belanda bukan lagi menjadi rahasia di mata publik. Hal ini telah dilakukan oleh penguasa selama berabad-abad, mulai dari pemerintahan raja-raja hingga pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu. Pergundikan dalam novel *ASB* sendiri dialami oleh tokoh sentral, yaitu Ontosoroh alias Sanikem. Tokoh ini menjadi gundik setelah ayahnya menyerahkannya pada pimpinan pabrik tebu Tulangan yang bernama Herman Millema.

..... Ia tahu benar riwayat bibi Sanikem. Ia tak mau dengan sukarela jadi seorang gundik, tersingkir dari lingkungan dan jadi orang aneh di mata sesama, jadi tontonan umum di mana pun berada. (A182)

Seketika itu, setelah menjadi gundik, status sosial Ontosoroh di mata masyarakat berubah dan hancur. Dia tersingkir dari lingkungannya, menjadi orang aneh di mata sesama, dan selalu jadi pusat perhatian di mana pun dia berada.

Namun Ontosoroh tidak menyerah begitu saja pada nasibnya, dia pun belajar tentang kehidupan Eropa kepada Herman Mellema. Alhasil dia berhasil mendirikan Boerderij Buitenzorg dan berubah menjadi orang sukses.

Namun kesuksesan Ontosoroh tidak mengubah statusnya di mata sosial. Julukan ‘Nyai’ yang melekat padanya tidak akan pernah hilang sampai kapanpun. Bagi Ontosoroh sendiri, rasa sakit tentang pergundikan yang dialaminya tidak akan pernah hilang sampai kapanpun. Bahkan paska kematian Herman Mellema. Apalagi, jauh setelah kematian Herman Mellema, Ontosoroh mengetahui aib yang pernah dilakukan oleh mendiang suaminya (dari Kommer) selama menjabat sebagai kepala pabrik gula Tulangan. Kebencian dan rasa sakit yang dialami Ontosoroh akan terus hidup dan diwariskan kepada orang-orang terdekatnya.

Peristiwa serupa, seperti yang dialami oleh Ontosoroh di atas juga dialami oleh keponakannya yang bernama Surati. Layaknya Ontosoroh, Surati juga digundik oleh pimpinan pabrik gula Tulangan yang baru. Pimpinan pabrik tersebut bernama Plikemboh. Pemimpin baru pabrik gula tersebut terkenal sebagai orang yang semena-mena dalam berbuat. Salah satu tindakan semena-menanya adalah suka masuk ke rumah orang tanpa ijin—dengan cara mendobrak pintu atau masuk lewat jendela.

Peristiwa pergundikan surati berawal dari ‘kunjungan mendadak’ Plikemboh ke rumah Sastro Kassier (ayah Surati). Pada saat itu ibu Surati lupa mengunci rumahnya. Plikembo yang menyelonong masuk ke rumah tersebut langsung memburu anak-anak gadis yang ada di rumah tersebut. Semua orang yang ada di rumah itu berhamburan lari menyelamatkan diri kecuali Surati. Saat

itu dia sedang berada di sumur untuk mencuci pakaian. Surat yang hanya mengenakan kemben dengan terpaksa tidak dapat melarikan diri, dan hanya bisa jongkok ketakutan. Setelah kejadian itu, Plikemboh pun menemui Sastro Kassier dan mengungkapkan keinginannya untuk menggundik Surat.

“Tuan Besar Kuasa,” Sastro Kassier meneruskan, tak peduli pada tantangan istrinya, “telah perintah aku menyerahkan kau padanya. Kau hendak digundiknya. (A170)

Pergundikan dalam novel *ASB* merupakan masalah umum yang telah dialami oleh banyak wanita pribumi. Sebagian besar, orang yang melakukan pergundikan tersebut adalah orang Belanda/Eropa yang memiliki jabatan. Peristiwa pergundikan ini, pada saat itu telah menjadi momok bagi gadis-gadis pribumi yang mulai tumbuh dewasa, terutama bagi mereka yang memiliki paras wajah cantik. Hal ini dikarenakan banyaknya gadis-gadis seusia mereka yang telah dirampas dari keluarganya dan dijadikan gundik orang Eropa.

Seperti kilat mengerjap kenangan pada teman-temannya yang juga mengalami nasib seperti dirinya. Semua gadis canti-rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu: ia harus menyerah seperti yang lain-lainnya sekiranya Plikemboh tidak begitu menjijikkan. (A187)

i) Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan

Hukum adalah patokan, peraturan tertulis, atau adat yang mengatur pergaulan hidup masyarakat dan biasanya telah dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah setempat (KBBI, 2008: 510). Hukum memang diciptakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, terutama jika terjadi atau untuk menangani sebuah perkara/sengketa. Hukum biasanya diciptakan oleh seseorang/kumpulan ahli yang memang berkompeten pada bidang tersebut, berdasarkan telaah terhadap

peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi tidak semua orang dapat menciptakan Hukum dengan seenaknya dan memberlakukannya kepada orang lain.

Namun pada praktiknya, hukum dalam novel *ASB* tidaklah tepat seperti devinisi di atas. Hukum pada masa pemerintahan Belanda di Hindia memang sengaja dibuat untuk melindungi kepentingan-kepentingan pemerintahan. Banyak kasus penyalahgunaan hukum yang ada dalam novel *ASB*. Salah satunya adalah kasus penahanan Minke dan Ontosoroh berikut ini.

“Memang sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azaz yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apa lagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun” (A5)

Jika menerapkan prosesi hukum yang berlaku pada saat itu, sebelum ditetapkan sebagai tahanan, Minke dan Ontosoroh seharusnya menjalani proses pengadilan terlebih dahulu. Hasil dari proses pengadilan inilah yang dapat menentukan bentuk hukuman serta kurun waktunya. Namun dalam kasus penahanan Minke dan Ontosoroh di atas, pemerintahan Hindia menyalahi hukum yang ada. Minke dan Ontosoroh secara tiba-tiba dikenai hukuman *tahanan rumah* tanpa ada proses persidangan yang jelas. Bahkan mereka berdua tidak tahu mengenai kesalahan yang telah dilakukan yang menyebabkan Minke dan Ontosoroh ditahan.

Penahanan Minke dan Ontosoroh di atas, menjadi penyebab jangka panjang bagi orang lain sekaligus menjadi trigger bagi Ontosoroh untuk melakukan perlawanan (masalah trigger ini akan lebih detail dibahas dalam subbab trigger perjuangan). Penahanan Minke dan Ontosoroh di atas menjadi penyebab jangka panjang bagi orang lain karena dengan adanya penahanan

tersebut, maka akan memperpanjang catatan buruk pemerintahan Hindia di mata masyarakat.

Setelah mendapat giliran angkutan dan naik ke atas kapal ada juga kudengar orang membicarakan keputusan Pengadilan Putih itu sebagai kurang bijaksana dan terlalu keras, seakan keluarga Mama pesakitan yang sudah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan. (A20)

Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan lain yang terdapat dalam novel *ASB* terjadi dalam kasus perampasan harta kekayaan Ontosoroh. Perusahaan tersebut hendak diambil alih oleh Maurits Mellema dengan dalih bawa dirinya adalah ahli waris yang sah untuk memiliki perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dia adalah anak sah dari Herman Mellema dan Herman Mellema lah pemilik perusahaan tersebut. Guna melancarkan perampasan tersebut, Maurits Mellema pun menempuh jalur hukum untuk melegitimasi tindakannya. Jalur hukum dipilih Maurits Mellema sebagai alat untuk melancarkan tindakannya karena dalam hukum, posisi Maurits (totok) pasti menang jika melawan Ontosoroh (pribumi), apalagi Maurits adalah perwira tinggi angkatan laut Belanda.

“Bukan begitu, Minke. Bagaimana pun kau adalah anakku sendiri, seumur dengan Robert. Dan engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh Hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru.” (A76)

Boerderij Buitenzorg sebenarnya merupakan perusahaan yang didirikan dan dikembangkan oleh Ontosoroh. Memang modal awal untuk mendirikan perusahaan tersebut adalah hasil *patungan* antara Herman Mellema dan Ontosoroh. Namun dalam pelaksanaannya, Ontosoroh sendiri lah yang menumbuhkembangkan perusahaan tersebut.

j) Penggunaan media pengumuman berupa koran sebagai alat kekuasaan

Koran merupakan media pengumuman terpenting yang digunakan di Hindia. Hal ini dikarenakan koran merupakan satu-satunya media komunikasi yang paling banyak tersebar dan dibaca dikalangan masyarakat Hindia. Meskipun tidak semua warga Hindia dapat membaca. Namun melalui koran inilah orang dapat membaca akan menyampaikan suatu berita secara lisan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya (terutama yang buta huruf)

Pada hakekatnya, koran merupakan suatu lembaga netral yang tidak dibolehkan untuk membela suatu kepentingan, baik perorangan ataupun kelompok. Namun hakekat koran di atas telah berubah ketika diterapkan di Hindia. Salah satu penyebabnya adalah banyak koran yang didirikan oleh suatu golongan untuk melindungi kekuasaannya.

Salah satu koran yang digunakan sebagai alat kekuasaan pemerintah dalam novel *ASB* adalah koran S.N. v/d D. Koran tersebut terkenal sebagai koran yang didirikan untuk melindungi kepentingan pemerintah, terutama pada kepentingan mengenai gula. Salah satu contoh penyalahgunaan koran sebagai alat kekuasaan terlihat dalam kasus interviu palsu yang mengatasnamakan Minke.

“Bahwa orang bisa berbohong melalui koran, Ma”

“Melalui segala-galanya yang mungkin, Nak. Nasib anak Cina itu sama dengan kita. Dia juga tak bisa membela diri. Ada masanya manusia ditindas oleh raja-raja, sekarang ditindas oleh Eropa, Nak.” (A86)

Isi interviu yang mengatas namakan Minke di atas adalah penyudutan dan penuduhan terhadap Khouw Ah Soe. Niatan baik yang disampaikan oleh Khouw Ah Soe dalam interviu tersebut diubah oleh redaktur koran S.N. v/d D. menjadi

tuduhan terhadap niatan buruk Khouw Ah Soe datang ke Hindia. Khouw Ah Soe dituduh hendak membikin keonaran di Hindia serta Khouw Ah Soe dijelaskan datang ke Hindia sebagai imigran gelap. Hal ini dilakukan oleh pemerintahan agar niatan baik yang akan diperjuangkan Khouw Ah Soe menjadi gagal, karena *image* Khouw Ah Soe menjadi buruk di mata publik.

k) Tingginya kesenjangan sosial dalam masyarakat

Kesenjangan sosial dalam sebuah masyarakat adalah sebuah faktor yang harus dijaga agar jarak kesenjangan tersebut tidaklah terlalu jauh. Sebab jika kesenjangan sosial dalam sebuah masyarakat terlalu tinggi maka akan berpotensi pada meningkatnya ketegangan sosial antar masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenjangan sosial yang tinggi menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial—jika suatu golongan cemburu pada golongan lain, maka golongan yang cemburu tersebut akan berusaha menselaraskan dirinya dengan golongan lain dengan cara apapun.

Kesenjangan sosial dalam novel *ASB* tergolong dalam tingkatan tinggi, dimana banyak orang miskin yang hidup di sekitar orang-orang kaya. Contohnya adalah para petani Tulangan. Tulangan merupakan desa kaya penghasil gula. Namun masyarakat asli yang hidup di daerah tersebut hidup dalam kemiskinan yang semakin hari-semakin bertambah, terutama para petani. Para petani tersebut kesulitan untuk membeli pakaian bagi keluarganya. Mereka juga tidak memiliki pilihan mengenai lauk yang harus di makan sehari-hari.

“Nduk! Ayamnya Cuma laku lima benggol seekor, Nduk. Tak sampai buat beli pakaianmu. Cuma buat celana bapakmu.” (A230)

Hal ini sangat berkebalikan dengan kehidupan pejabat-pejabat pabrik gula di daerah tersebut. Mereka hidup dalam kemewahan dari hasil bekerja di pabrik tersebut. Mereka dapat membeli pakaian bagus untuk keluarganya serta dapat berganti-ganti lauk untuk makan sehari-hari. Adanya kesenjangan sosial inilah yang kelak menyebabkan terjadinya pemberontakan tani di Tulangan.

2) Trigger

Trigger adalah suatu pemicu terjadinya konflik atau perjuangan. Dalam menganalisis tentang penyebab perjuangan, trigger merupakan hal yang sangatlah penting karena tanpa adanya pemicu ini, perjuangan tidak akan terjadi. Trigger sebuah perjuangan tidak harus berupa sesuatu hal yang sangat penting seperti penyebab jangka panjang, melainkan dapat berupa suatu hal sepele yang tidak menimbulkan efek (sakit) sebesar penyebab jangka panjang. Jika diibaratkan dalam sebuah perumpamaan, trigger adalah trigger, penyebab jangka panjang adalah kayu bakar, dan perjuangan adalah api.

a) Penangkapan, Penahanan, dan Pembunuhan

(1) Penangkapan dan pembunuhan Annelies

Salah satu trigger yang memantik sebuah perlawanan dalam novel *ASB* adalah adanya berita penangkapan Annelies di koran. Berita tersebut mengabarkan bahwa Annelies akan diarak dan dikawal oleh suatu rombongan menuju pelabuhan. Arak-arakan tersebut bertujuan untuk menjalankan putusan pengadilan tentang perwalian Annelies ke negeri Belanda. Mengetahui adanya arak-arakan tersebut, masyarakat yang telah lama memendam rasa sakit karena

hak dan kebebasannya telah dirampas oleh pemerintahan Hindia Belanda—pun berkumpul di sepanjang rute (perjalanan) menuju pelabuhan untuk melakukan perlawanan.

Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. (A9)

Masalah (perwalian) yang dialami oleh Annelies hanyalah sebuah trigger bagi masyarakat untuk melakukan perlawanan. Meskipun sebenarnya masalah tersebut merupakan konflik intern antara keluarga Annelies dengan pemerintah belanda dan tidak ada kaitannya secara langsung dengan masyarakat yang melakukan perlawanan tersebut. Namun karena masyarakat tersebut memiliki trauma masa lalu yang tersimpan baik di dalam memori mereka, seperti diperbudak, diperkosa, dibunuh, diperlakukan semena-mena serta dirampas hak dan kebebasannya oleh pemerintahan belanda—adanya perwalian Annelies tersebut menjadi alasan (titiktolak) masyarakat tersebut untuk melakukan perlawanan.

(2) Penahanan Minke dan Ontosoroh

Trigger lain yang memantik sebuah tindakan perjuangan dalam novel *ASB* adalah penahanan Minke dan Ontosoroh tanpa adanya proses pengadilan. Penahanan tersebut memicu tiga tindakan perjuangan yang dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda, yaitu Ontosoroh, Panji Darman, dan Victor Roomers. Adapun perjuangan yang dilakukan oleh ketiga orang tersebut juga berbeda antara satu dengan lainnya; Ontosoroh melawan dengan perkataan

langsung ketika datang seorang utusan kepolisian ke rumahnya, Panji Darman melawan dengan cara melakukan penyelidikan dan pendampingan terhadap proses perwalian Annelies, dan Victor Roomers melawan dengan konfrontasi fisik ketika dia mencoba datang (memberi bantuan) ke rumah Ontosoroh.

“Memang sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azaz yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apa lagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun” (A5)

b) Pemberian surat bebas pada Ontosoroh dan Minke

Trigger lain yang memantik sebuah perjuangan yang dilakukan oleh Ontosoroh adalah kedatangan seorang Sekaut utusan belanda ke rumah Ontosoroh. Kedatangan sekaut tersebut bertujuan untuk memberikan surat bebas kepada Ontosoroh dan Minke. Pemberian surat bebas tersebut spontan memantik kemarahan Ontosoroh yang selama ini terpendam.

Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan. Melihat aku datang ia menunjuk pada selembar kertas di atas meja:

“Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sesudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah.”

“Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan.

“Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada.” (A2)

c) Perampasan lahan petani

Trigger lain yang melatari perjuangan dalam novel *ASB* adalah kedatangan seorang utusan pabrik gula Tulangan ke rumah Trunodongso. Kedatangan utusan pabrik tersebut bertujuan untuk menyewa satu-satunya tanah Trunodongso yang tersesisah, sebab tanah-tanahnya lain telah di sewa paksa oleh pabrik gula

Tulangan. Kedatangan utusan tersebut memicu kemarahan Trunodongso sehingga melakukan perjuangan dengan cara ancaman (perkataan langsung) dan acungan parang.

“Ndro dari golongan mereka atau tidak?” tiba-tiba ia memeriksa aku, semakin kurangajar.

“Siapa kau maksud dengan mereka?”

Sekali lagi ia tentang matak. Dengan pandangannya ia gerayangi tasku.

“Mereka,” katanya bengis dan benci, “anjing-anjing pabrik. Ini tanahku sendiri. Peduli apa hendak kuapakan,” ia seka keringat dari pundak. (A218)

Kedatangan utusan pabrik gula Tulangan tersebut, juga memicu tindakan perjuangan lainnya. Perjuangan tersebut berwujud konfrontasi fisik (pemberontakan). Perjuangan tersebut dilakukan oleh petani-petani yang tinggal di wilayah sekitaran pabrik tersebut. Petani-petani tersebut melakukan perjuangan karena mereka telah mengalami hal serupa seperti yang dialami oleh Trunodongso, yaitu dipaksa menyewakan atau memberikan tanahnya secara paksa dengan imbalan yang tidak setimpal dari uang sewa/harga tanah tersebut. Hal ini membuat para petani di daerah tersebut tidak lagi memiliki tanah dan hidup dalam kemiskinan yang semakin hari semakin bertambah.

d) Tindakan korup pemerintahan Cina

Trigger lain dalam novel *ASB* yang menyebabkan terjadinya tindakan perjuangan adalah adanya kesewenang-wenangan dan kekorupan pemerintahan Cina dalam menjalankan pemerintahannya. Pemerintahan Cina pada saat itu digambarkan tengah terlena oleh kejayaan masa lalu sehingga negara tersebut dijajah oleh Inggris. Tindakan-tindakan di atas menjadi trigger perjuangan yang

dilakukan oleh Khouw Ah Soe. Adapun tindakan-tindakan perjuangan yang dilakukan oleh Khouw Ah Soe dapat dilihat dalam subbab pembahasan (di atas) yang berjudul bentuk perjuangan.

“Jadi Tuan berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina dewasa ini?” Tanya Nijman.

“Tepat!”

“Tapi itu perlawanan terhadap Kaisar.”

“Ada kiranya jalan lain?”

“Jepang tetap berkaisar.”

“Kami bukan Jepang, Tuan. Jepang dalam kebangkitan, Tiongkok dalam keambrokan. Kami hanya hendak mempercepat keambrokan untuk dapat bangkit tanpa tertindih.” (A72)

e) Upaca pemecatan Sastro Kassier

Trigger lain yang memicu terjadinya sebuah perjuangan dalam novel *ASB* adalah upaya pemecatan Sastro Kassier. Upaya pemecatan Sastro Kassier ini dilakukan oleh Plikemboh ketika mengetahui uang gaji para karyawan hilang. Plikemboh menuduh Sastro Kassier menggelapkan uang gaji karyawan pabrik yang harus dibayarkan hari itu juga.

“Kowe bakal dipecat, dihukum, dirampas semua kowe punya. Jadi kere, jadi gembel, jadi pengemis. Hari ini juga, kalau kau tak bisa bayar kuli dan mandor dan pegawai” (A179)

Sebenarnya kejadian di atas merupakan suatu skenario yang telah disiapkan oleh Plikemboh untuk mendapatkan Surati, anak Sastro Kassier. Uang tersebut sebenarnya diambil oleh Plikemboh sendiri. Tindakan tersebut dilakukan Plikemboh karena Sastro Kassier menolak dan mengulur-ulur penyerahan Surati, dan pada akhirnya Plikemboh membuat dan menjalankan skenario tersebut.

f) Keluhan Sastro Kassier pada Surati

Trigger lain yang melatari sebuah perjuangan dalam novel *ASB* adalah permintaan tolong dari seorang ayah kepada anaknya, untuk menyelamatkan pekerjaannya serta agar babak seorang anak tersebut tidak dipenjara. Perjuangan tersebut dilakukan oleh Surati ketika ayahnya dituduh mencuri gaji pegawai pabrik oleh Plikemboh. Padahal uang pabrik sebenarnya diambil oleh Plikemboh sendiri. Tindakan Plikemboh ini bertujuan untuk menuntut Sastro Kassier (ayah Surati) untuk menyerahkan putri tertuanya.

“Ya, Nak, hanya engkau yang bisa selamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara.” (A186)

Atas permintaan ayah Surati tersebut, serta keinginan menyelamatkan keluarganya dari kelaparan (jika Sastro Kassier sampai dipecat), maka Surati pun bersedia untuk diserahkan kepada Plikemboh. Namun surati tidak menyerahkan diri begitu saja, dia pun pergi ke dusun cacar yang terletak di selatan Tulangan— agar dirinya tertular ketika dia menghadap Plikemboh. Surati rela mengorbankan dirinya tertular cacar dan menularkan kembali penyakit tersebut kepada Plikemboh. Penyakit tersebut pada saat itu digambarkan sebagai penyakit mematikan yang belum ditemukan obatnya, sehingga jika dirinya dan Plikemboh tertular penyakit tersebut, mereka berdua akan mati.

g) Berita interviu palsu atas nama minke

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* adalah adanya berita interviu palsu yang mengatas namakan Minke sebagai penulisnya. Memang pada saat itu Minke bertugas sebagai penulis hasil interviu koran ... dengan Khouw Ah Soe, namun ketika ditrebitkan, hasil interviu yang

ditulis oleh Minke telah dirubah seratus persen, tidak seperti apa yang telah dituliskan oleh Minke. Interview palsu tersebut membuat Khouw Ah Soe diburu karena telah membikin onar di Surabaya serta telah datang ke Hindia sebagai seorang imigran gelap.

“Nampaknya Khouw Ah Soe benar-benar dalam kesulitan,” aku membelokkan. “Bukan saja dari sebangsanya sendiri yang tak suka pada hilangnya kunci, juga sedang dicari-cari Polisi karena sindiran masuk secara gelap.”

“Jadi kau kenal suratkabarmu sendiri sekarang, Nak.”

“Bukan surat kabarku.”

“Senang aku mendengar itu. Tapi risikonya kau harus berani tanggung, Nak.”

“Apa risikonya, Ma?”

“Apa? Paling sedikit anak Cina itu punya dugaan kau ikut campur dalam kebohongan tak tahu malu itu.” (A87)

Trigger di atas pun membuat Ontosoroh, Minke, serta Darsam melakukan perjuangan dengan cara memberikan bantuan tempat, materi, serta perlindungan terhadap Khouw Ah Soe. Hal ini dilakukan ketika Khouw Ah Soe datang ke *boerderij buitenzorg* untuk meminta bantuan kepada mereka. Trigger di atas terjadi karena adanya beberapa penyebab jangka panjang yang melatari perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Minke, Ontosoroh, serta Darsam.

h) Pembelokan kasus peradilan pada Minke dan Ontosoroh

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* adalah kesewenang-wenangan pengadilan dalam menjalankan persidangan terhadap kasus Robert dan Ah Tjong. Dalam persidangan tersebut, Minke dan

Ontosoroh hanya diminta pengadilan untuk menjadi saksi, namun kenyataannya, saat persidangan tersebut berlangsung, pengadilan justru menyudutkan dan menekan Minke dan Ontosoroh. Pengadilan justru lebih banyak membahas masalah-masalah intern keluarga Ontosoroh dan Minke daripada membahas masalah Robert dan Ah Tjong.

Semakin lama semakin jelas, Nyai dah aku dan Darsam sedang didesak untuk dibuktikan membuat persekongkolan. Terhadap siapa aku tidak tahu. Walau demikian, pikiran yang terkendali masih sempat membikin duga-sangka: memang Pengadilan sedang membikin tekanan terhadap kami.

Di rumah aku sampaikan ini pada Mama. Ia mengangguk membenarkan, dan:

“Memang mereka sedang membikin tekanan dan mengulur-ulur waktu. Aku membenarkan dua-sangka-mu.” (A401)

Jalannya persidangan yang sudah keluar dari konteks ini pun memicu Minke, Nijman, dan Kommer untuk melakukan perjuangan. Perjuangan tersebut melakukan perjuangan melalui tulisan yang diterbitkan di koran. Selain itu, mereka juga menerbitkan selebaran khusus yang membahas tentang masalah ini. Nijman dan Kommer dengan berani membuat tulisan yang menentang jalannya persidangan serta intimidasi-intimidasi pengadilan terhadap keluarga Minke dan Ontosoroh.

i) Kedatangan Maurits Mellema untuk merebut harta kekayaan Ontosoroh

Trigger lain yang menyebabkan perjuangan dalam novel *ASB* adalah kedatangan Ir. Maurits Mellema ke *boerderij buitenzorg*. Kedatangan perwira

tinggi angkatan laut Belanda tersebut bertujuan untuk merebut harta kekayaan Ontosoroh.

Mama mengatakan: Ir. Mellema akan datang untuk menendangnya. Aku rasakan kata menendang itu terlalu berat. Insinyur itu tak perlu menggerakkan kaki. Ia tak perlu mengeluarkan tenaga. Hanya dengan sekali tiup Mama sudah akan terpental dari kerajaan dan mahkotanya. Tapi Mama masih juga merasa dirinya bebobot. Ir. Maurits Mellema akan datang. Ia hanya akan meniup kecil. Dan semua manusia di atas tanah boerderj ini akan buyar seperti bulu angsa. (A418)

b. Penyebab Perjuangan dalam Novel *LTA* Karya Maalouf

1) Penyebab jangka panjang

Penyebab jangka panjang adalah suatu penyebab dasar yang melatari tindakan perjuangan. Penyebab jangka panjang ini tidak selalu dialami oleh orang yang melakukan perjuangan, melainkan penyebab tersebut dapat diturunkan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya. Penyebab jangka panjang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menganalisa sebuah tindakan perjuangan karena penyebab inilah yang membuat adanya suatu perjuangan, dan trigger hanyalah suatu trigger.

Penyebab jangka panjang terjadinya perjuangan tidak selalu disebabkan oleh satu hal, melainkan dapat berupa banyak penyebab-penyebab yang semakin lama semakin bertumpuk dalam memori orang yang melakukan perjuangan. Penyebab jangka panjang, biasanya terekam baik dan tersimpan lama dalam memori pelaku perjuangan, sehingga ketika ada suatu pemicu (trigger), pelaku perjuangan tersebut akan melakukan tindakan-tindakan perjuangan dalam skala besar, seperti pemberontakan, dll.

Penyebab jangka panjang yang dibahas dalam subbab ini adalah penyebab jangka panjang yang berupa kesewenang-wenangan rezim otoriter terhadap rakyatnya. Rezim otoriter di sini mencakup semua antek-antek rezim tersebut, termasuk perangkat rezim dan orang-orang yang dekat dengan rezim tersebut. Adapun penyebab-penyebab jangka panjang yang terdapat dalam novel *LTA* akan dibahas dalam beberapa paragraf berikut ini.

a) Penangkapan dan penahanan

Salah satu penyebab terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah adanya penangkapan dan penahanan yang dilakukan oleh pemerintah, terhadap seseorang atau anggota masyarakat. Penangkapan dan penahanan ini, baik melalui proses hukum ataupun tidak, dilakukan oleh beberapa pemerintahan yang ada dalam novel *LTA* secara terus-menerus. Sehingga perbuatan ini menimbulkan efek sakit dalam benak masyarakat yang selalu bertambah dari waktu ke waktu karena adanya *continueitas* tindakan.

Penangkapan dan penahanan yang dilakukan secara terus-menerus ini, secara langsung ataupun tidak, terekam baik dalam memori sosial yang sewaktu-waktu selalu diperbarui karena adanya beberapa tindakan yang sama. Salah satu kasus penangkapan dan penahan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah penangkapan yang dilakukan oleh Sultan Granada. Penangkapan yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali (Sultan Granada) ini dilakukan secara terang-terangan, sehingga seluruh masyarakat Granada mengetahuinya.

Penangkapan dan penahanan yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali ini dilakukan kepada banyak orang yang ada di Granada, salah satunya adalah ayahnya sendiri. Ayah Abu'l-Hasan 'Ali adalah seorang Sultan yang memimpin Granada pada saat itu. Penangkapan dan penahanan yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguasai jabatan yang diemban oleh ayahnya.

Dia naik tahta setelah menyingkirkan dan memenjarakan ayahnya sendiri.....
 (B17)

Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali di atas menimbulkan kebencian warga Granada pada dirinya. Pasalnya, dia melakukan segala cara, agar dirinya dapat menjadi Sultan Granada, menggantikan ayahnya. Mengetahui bahwa dirinya tidak disukai oleh warganya, Abu'l-Hasan 'Ali pun semakin menjadi-jadi. Dia malah melakukan penangkapan terhadap warga sipil Granada dengan semena-mena. Penangkapan tersebut dilakukan hanya karena ada laporan miring (dari masyarakat kepada mata-mata kerajaan) mengenai dirinya. Sultan pun langsung memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap orang-orang yang tidak suka kepadanya tersebut.

Sekalipun sudah menjadi rahasia umum bahwa dia dibenci, Sultan tetap menyebarkan, di antara khalayak, mata-mata yang melaporkan kepadanya apa yang dikatakan orang mengenai dirinya. Laporan-laporan itu membuat dia makin gampang curiga, brutal, dan lalim. Ibuku bercerita, "Betapa banyaknya bangsawan dan orang-orang terkemuka yang ditangkap karena laporan dari musuh atau tetangga mereka yang iri. Mereka dituduh telah menghina sang pemimpin atau merusak nama baiknya dan kemudian diarak di jalan dengan duduk terbalik di atas keledai sebelum dijebloskan ke dalam penjara atau dipancang!" Karena pengaruh dari Soraya, Abu'l-Hasan memenjarakan istrinya, Fatimah, dan dua anaknya, yakni Muhammad yang disebut juga Abu Abdullah atau Boabdil dan Yusuf di Menara Comares, sebuah kastil yang terletak

di sebelah timur laut Alhambra, di seberang Taman Generalife. Dengan cara itu sang selir berharap bisa mengangkat kedua putranya sendiri ke tampuk kekuasaan. Maka kalangan istana terbagi dua antara pengikut Fatimah, yang banyak jumlahnya namun sembunyi-sembunyi dan para pengikut Soraya, satu-satunya kelompok yang didengarkan oleh Sultan. (B23)

Tindakan sewenang-wenang (dengan cara penangkapan dan penahan) yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali tidak berhenti pada penangkapan warga sipil saja, melainkan Abu'l-Hasan 'Ali justru melakukan tindakan yang tidak kalah keji, yaitu memenjarakan istri dan anak kandungnya sendiri. hal ini dilakukan karena dia takut suatu saat anak dan istrinya tersebut akan menggulingkan dirinya. Abu'l-Hasan 'Ali melakukan tindakan tersebut karena dia percaya pada hasutan Isabel de Solis.

Isabel de Solis adalah seorang selir kerajaan yang hendak dijadikannya istri. Selir tersebut menghasut Abu'l-Hasan 'Ali karena dia bercita-cita untuk menjadikan anaknya (hasil dari hubungan dengan Sultan) sebagai seorang penerus tahta Abu'l-Hasan 'Ali. Niatan buruk dari Soraya (Isabel de Solis) ini tidak diketahui oleh Abu'l-Hasan 'Ali karena Sultan tersebut hanya memikirkan kehidupan dunia dan foya-foya ketimbang memikirkan tentang pemerintahannya.

Penangkapan dan penahan dalam novel *LTA* tidak hanya dilakukan oleh pemerintahan Granada lama yang dipimpin oleh Sultan Abu'l-Hasan 'Ali saja, melainkan tindakan ini juga dilakukan oleh pemerintahan Granada baru. Pemerintahan Granada Baru ini dipimpin oleh raja Ferdinand (raja Castilia). Ferdinand menjadi raja di Granada setelah dia berhasil memenangkan peperangan melawan kerajaan tersebut.

Pada era pemerintahan Ferdinand, penangkapan dan penahanan terhadap warga Granada, terjadi secara bertahap, berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Warga Granada pertama yang menjadi imbas penangkapan ini adalah warga Granada yang beragama Yahudi. Penangkapan warga Yahudi ini bermula dari adanya keputusan Ferdinand untuk memutus hubungan dengan orang-orang yang beragama Yahudi tersebut. Dalam keputusan ini, warga Yahudi diberikan dua pilihan; dibaptis atau harus keluar dari wilayah Granada.

Dua pilihan berat yang diberikan oleh raja Ferdinand tersebut, sebenarnya tidak berarti dua (pilihan), melainkan, satu pilihan yang harus dilaksanakan, yaitu pindah keluar Granada. Hal ini dikarenakan, Ferdinand tetap melakukan tindakan semena-menanya kepada warga Yahudi yang memilih dibaptis—agar bisa tinggal di Granada. Tindakan semena-mena tersebut adalah tuduhan kepada warga Yahudi, bahwa mereka tetap menjalankan ajaran agamanya secara sembunyi-sembunyi. Tuduhan tersebut berujung pada penyiksaan dan penangkapan sebagian besar warga Yahudi yang memilih tinggal di Granada.

“Setiap hari aku bersyukur pada Sang Pencipta karena telah menunjukkan jalan menuju pengasingan, sebab bangsa kami yang menerima baptisan sekarang menjadi korban penindasan kejam. Tujuh sepupuku sekarang berada di penjara dan seorang keponakanku dibakar hidup-hidup bersama suaminya, sebab keduanya dituduh masih menjalankan ibadah Yahudi secara sembunyi-sembunyi.” (B121)

Penangkapan lain yang terdapat dalam novel *LTA* adalah penangkapan yang dilakukan oleh antek-antek pemerintahan Fez terhadap Mariam. Penangkapan ini dilakukan oleh Zarwali. Dia menangkap dan menjebloskan Mariam ‘penjara’ kampung lepra. Zarwali sebagai antek-antek pemerintahan Fez (orang kepercayaan Sultan), dalam novel *LTA* digambarkan sebagai orang yang

sangat berkuasa, tidak ada seorang pun yang berani berurusan dengannya. Penangkapan dan pengeblosan Mariam ke ‘penjara’ kampung lepra bermula ketika dia gagal menikahi Mariam karena adanya kecaman dari penduduk Granada. Merasa nama baiknya tercemar, Zarwali pun menuduh Mariam terjangkit penyakit lepra. Dia pun membayar syeh (pimpinan) kaum lepra untuk menangkap Mariam. Syeh kaum lepra pun menyetujui permintaan Zarwali untuk menangkap Mariam. Tindakan ini dilakukan syeh kaum lepra karena dia tidak ingin memiliki masalah dengan Zarwali.

Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat.

“Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Mariam ini ke kampung lepra.” (B193)

Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap Mariam, perwira tersebut pun membawa Mariam ke penjara kampung lepra, meskipun dari hasil pemeriksaan tersebut Mariam negatif terkena penyakit lepra. Kesewenang-wenangan antek-antek pemerintahan ini (Zarwali dan syeh kaum lepra), menimbulkan luka yang dalam bagi Mariam, keluarganya serta seluruh penduduk Fez yang mengetahui kejadian ini. Penangkapan Mariam ini menjadi penyebab jangka panjang bagi masyarakat Fez dan menjadi Trigger bagi Hasan—yang melatari perjuangan-perjuangan yang terjadi setelah kejadian ini.

Selain dua pemerintahan yang telah dibahas di atas (Granada dan Fez), otoritas pemerintahan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh pemerintahan Mesir. Otoritas pemerintahan Mesir (Sultan Qansuh) terlihat dari tindakannya yang gemar memenjarakan orang, termasuk orang kesayangannya—hanya dikarenakan orang kesayangan tersebut membuat Sultan marah. Orang-orang kesayangan

Sultan tersebut, dijebloskan ke penjara tanpa sebab yang jelas dan tanpa adanya peradilan terlebih dahulu. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut otomatis membuat orang yang dekat serta yang semula mendukung pemerintahan tersebut kecewa. Orang-orang tersebut justru berbalik membenci pemerintahan Mesir karena tindakan Sultan yang semena-mena.

Setelah selesai dioperasi, dia mengurung diri di dalam kamarnya sampai Hari Jumat berikutnya, lalu pergi ke mimbar di Asyafiyya, dan menyuruh agar para tahanan yang ada di keempat penjara sementara, di dalam benteng kota serta yang ada di Arkana, penjara benteng istana, dikumpulkan. Lalu dia menandatangani surat pembebasan untuk sebagian besar tahanan itu, terutama untuk orang-orang kesayangannya yang telah dijebloskan karena membuat dia marah. (B309)

Penangkapan dan penahanan dalam novel *LTA* jug dilakukan oleh pemerintahan Mesir baru. Pemerintahan tersebut dipimpin oleh Sultan Salim. Sultan Salim adalah seorang Sultan Turki yang berhasil menguasai Mesir dan menjadi Sultan di sana. Sejak hari pertama dia menjabat menjadi Sultan, Salim telah mengeluarkan perintah penangkapan terhadap orang-orang Circassia—terutama jika mereka adalah seorang pejabat atau keturunan pejabat mesir lama (Mamluk). Penangkapan orang-orang Mamluk tersebut dilakukan agar kekuasaan pemerintahan Mesir baru tidak tergoyahkan. Oleh sebab itu, seluruh orang pemerintahan lama haruslah ditangkap.

Yang pertama-tama menjadi mangsa adalah orang-orang Circassia. Semua orang Mamluk atau keturunan Mamluk dikejar-kejar. Semua pemuka dari rezim lama yang berhasil ditangkap akan didudukkan di atas keledai dengan menghadap ke belakang, lalu kepalanya dibebat turban biru dan lehernya dikalungi lonceng-lonceng kecil dan kemudian diarak keliling kota sebelum dipenggal
.....(B334)

Penangkapan dan penahanan lain yang terdapat dalam novel *LTA* adalah penangkapan Hasan dan Abbad. Mereka berdua ditangkap oleh Bovadiglia di sebuah warung. Bovadiglia adalah seorang bajak laut yang diperintahkan oleh Paus untuk mencari orang Moor yang sering berpetualang dan punya pendidikan tinggi. Ketika Bovadiglia melihat Hasan dan Abbad, dia pun langsung menangkap dan memenjarakan kedua orang tersebut di penjara kapal (miliknya), sebelum dibawa ke Roma.

Tak kulihat lagi daratan, lautan, maupun matahari, dan aku bahkan tidak tahu kapan kapal yang membawaku itu sampai di tempat tujuan. Lidahku terasa asin, kepalaku terasa berat dan pening. Ruang tempat aku ditahan berbau bangkai tikus, lumut yang tumbuh di papan-papan kayu dan tubuh-tubuh dari tahanan-tahanan yang lain yang menempatnya sebelum aku dijebloskan ke dalamnya. (B347)

Kedua tahanan tersebut dipisahkan ketika kapal Bovadiglia menepi di Napoli. Setelah itu Hasan dibawa ke Roma melalui jalur darat. Selama perjalanan, kedua tangan dan kaki Hasan selalu diikat dengan rantai, hingga sampai di Roma. Sesampainya di Roma, Hasan dijebloskan lagi ke dalam penjara yang ada di dalam istana paus.

Setelah beberapa bulan berada di dalam penjara, Hasan akhirnya dapat hidup bebas setelah dirinya diangkat menjadi anak asuh Paus. Namun kebebasan yang diterima oleh Hasan tersebut tidaklah bertahan lama, dia kembali ditangkap oleh Paus Hadrianus (paus baru yang menggantikan bapak asuhnya), saat Hasan kedatangan membawa sebuah pamflet perlawanan terhadap Paus. Pamflet tersebut dimasukkan ke sakunya oleh seorang biarawan Prancis di pintu masuk Gereja San Giovanni dei Fiorentini.

Dan pada bulan-bulan berikutnya, ketika kondisi penahananku menjadi makin buruk, ketika aku tidak diberi buku bacaan, alat tulis, dan bahkan tidak diberi lampu untuk mengusir kegelapan yang telah mulai meraja sejak sore, ketika aku tidak lagi bisa berhubungan dengan duni luar dan penjagaku pura-pura tidak bisa berkata-kata di luar bahasa Jermannya yang tak jelas, aku mulai menganggap surat itu sebagai semacam jimat dan membaca kata-kata yang memberikan kejatuhan Rhodes. Itu berkali-kali seperti mantra. (B380)

b) Kekerasan dan pembunuhan

Kekerasan dan pembunuhan merupakan Variasi penyebab perjuangan kedua yang ada dalam novel *LTA*. Variasi ini dilakukan oleh pemerintahan atau terjadi akibat dari adanya suatu tindakan pemerintahan. Salah satu kekerasan dan pembunuhan yang terdapat dalam novel *LTA* adalah kekerasan dan pembunuhan yang terjadi ketika acara parade besar-besaran yang diadakan oleh Sultan Abu'l-Hasan 'Ali. Parade yang rencananya akan diadakan selama sebulan penuh tersebut, menarik perhatian orang dari segala penjuru kerajaan, untuk hadir di acara tersebut, termasuk diantaranya adalah para penjahat.

Pada hari kesepuluh parade, keadaan mulai tidak kondusif. Para pemabuk dan pencuri telah berkeliaran dalam acara tersebut. Pertengkaran antar orang/golongan pun mulai terjadi. Satu orang terbunuh dan beberapa terluka saat pertengkaran tersebut. Tindak kekerasan dan pembunuhan ini terjadi karena tidak adanya pertimbangan dari pemerintah ketika membuat acara parade. Pemerintah tidak memikirkan dampak terjadinya parade dengan durasi selama itu, ditambah minimnya pihak keamanan yang berjaga-jaga saat acara berlangsung.

Pada parade hari kesepuluh, yang mendekati akhir tahun 882 Hijriah, perayaan Tahun Baru yang biasanya tidak terlalu ramai menjadi tenggelam di tengah-tengah keramaian tanpa henti ini. Parade terus berlanjut sepanjang Muharram, bulan pertama. Ibuku, yang setiap hari pergi ke Sabiqah dengan saudara-saudara dan sepupunya, melihat bahwa jumlah pengunjung makin lama makin banyak dan ada banyak wajah

baru yang tidak mereka kenal. Pemabuk berkeliaran di jalan, pencurian terjadi di mana-mana dan perkelahian terjadi antara kelompok-kelompok pemuda yang menggunakan tongkat untuk saling memukul sampai keluar darah. Ada satu orang yang terbunuh dan beberapa terluka, sehingga muhtasib, kepala keamanan para pedagang, memutuskan untuk memanggil petugas keamanan. (B8)

Abu'l-Hasan Ali terkenal sebagai Sultan yang otoriter dalam menjalankan pemerintahannya. Dia pernah melakukan tindakan pembunuhan terhadap keluarga ningrat kerajaan dan masyarakat sipil. Hal ini dilakukan untuk melindungi jabatannya, agar tidak direbut oleh orang lain. Tindakan otoriter yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali ini banyak menuai kritik dan kebencian dalam diri rakyatnya. Bagaimana tidak, Abu'l-Hasan 'Ali saja tidak segan membunuh keluarga ningrat yang notabene dekat dengan dirinya, lalu bagaimana dengan rakyatnya yang kurang disukainya? Dia pasti akan melakukan tindakan yang lebih kejam terhadap rakyat tersebut. Hal ini terbukti dari tindakan brutal yang dilakukannya berikut ini.

Sekalipun sudah menjadi rahasia umum bahwa dia dibenci, Sultan tetap menyebarkan, di antara khalayak, mata-mata yang melaporkan kepadanya apa yang dikatakan orang mengenai dirinya. Laporan-laporan itu membuat dia makin gampang curiga, brutal, dan lalim. Ibuku bercerita, “Betapa banyaknya bangsawan dan orang-orang terkemuka yang ditangkap karena laporan dari musuh atau tetangga mereka yang iri. Mereka dituduh telah menghina sang pemimpin atau merusak nama baiknya dan kemudian diarak di jalan dengan duduk terbalik di atas keledai sebelum dijebloskan ke dalam penjara atau dipancung!” (B23)

Kekerasan dan pembunuhan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh pemerintahan raja Ferdinand. Pemerintahan ini melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan terhadap beberapa orang Yahudi di beberapa tempat, diantaranya adalah di Granada dan di La Guardia, dekat kota Toledo. Kekerasan dan pembunuhan itu, terjadi setelah pemerintah mengeluarkan tuduhan kepada

beberapa orang Yahudi tersebut; bahwa mereka telah melakukan sihir, menculik, dan menyalib seorang bocah bergama Kristen. Beberapa orang Yahudi tersebut akhirnya ditangkap, lalu disiksa menggunakan siksaan air dan meja siksaan. Siksaan-siksaan tersebut terus dilakukan sampai beberapa orang Yahudi mau mengakui semua perbuatan yang tidak dilakukannya. Namun malang bagi beberapa orang Yahudi tersebut, setelah mereka terpaksa mengakui perbuatan yang tidak mereka lakukan tersebut, mereka justru dibakar hidup-hidup di tiang pancang.

“Sarah yang biasanya ceria sekarang sangat cemas sehingga dia berbicara dengan susah payah. ‘Apakah buku ini yang membuat kamu begitu gelisah?’—‘Tidak hanya itu. Aku mendapat kabar pagi ini bahwa salah seorang keponakanku dibakar hidup-hidup di tiang pancang di La Guardia, dekat Toledo, bersama dengan sepuluh orang lain. Mereka dituduh melakukan ilmu sihir, atau menculik bocah Kristen untuk disalibkan seperti Isa. (B75)

Kekerasan dan pembunuhan dalam novel *LTA* tidak hanya terjadi di Granada saja, melainkan juga di Fez. Kekerasan dan pembunuhan di Fez dilakukan oleh banyak orang, salah satunya adalah para penjahat yang tinggal di suatu penginapan. Para penjahat tersebut sering melakukan tindakan kriminal seperti penculikan, pembunuhan, perampokan dan penyelundupan.

Yang lebih berbahaya dari para Al-Hiwa ini adalah penjahat-penjahat yang tinggal di penginapan-penginapan ini. Pembunuh, perampok, penyelundup, pencari budak, semua orang yang melakukan kejahatan mereka merasa aman tinggal di sana, seolah mereka berada di luar batas wilayah kerajaan dan dengan tenangnya melakukan jual-beli anggur, menghisap kif, bersenang-senang dengan pelacur, atau semuanya sekaligus. (B119)

Tindakan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh para penjahat tersebut dilakukan secara terang-terangan. Namun tidak ada reaksi sama sekali

dari Sultan Fez untuk menindak kelakuan mereka. Padahal pemerintahan Fez terkenal sebagai pemerintahan yang tanggap dalam menghukum para pelaku kejahatan. Hal ini dikarenakan, para penjahat tersebut telah mencapai kesepakatan dengan Sultan; bahwa tindakan mereka tidak akan dihukum asalkan mereka mau menyediakan tenaga (tanpa dibayar) untuk mengurus keperluan/kebutuhan para prajurit, setiap kali mereka berangkat berperang.

Kekerasan dan pembunuhan di kerajaan Fez juga dilakukan oleh Zarwali. Dia merupakan seorang penjahat terbesar yang ada di Fez. Kejahatan terbesar yang pernah dilakukannya adalah perampasan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap warga Rif. Tindakan Zarwali ini bukannya tidak diketahui oleh kerajaan Fez, melainkan mendapatkan legitimasi langsung dari Sultan Fez. Bahkan dalam melakukan tindakan perampasan, penyiksaan, dan pembunuhan tersebut, Zarwali justru dibekali beberapa prajurit kerajaan untuk melangsungkan aksinya tersebut.

Si Zarwali itu dulunya bukan gembala yang miskin seperti pengakuannya. Dan dia juga tidak pernah menemukan harta karun. Dia sebenarnya bandit dan pembunuh. Kekayaan itu ia dapatkan dari tindak kejahatan yang ia lakukan selama seperempat abad. Tapi masih ada yang lebih mengerikan lagi.” (B169)

Kekerasan dan pembunuhan lain yang pernah dilakukan oleh Zarwali adalah mencekik hingga mati para selir dan salah satu istrinya. Tindakan ini dilakukan oleh Zarwali lantaran dia cemburu terhadap kelakuan istri/selirnya. Zarwali selalu merasa bahwa istri-istrinya yang memiliki paras cantik, selalu berusaha mengkhianatinya. Sifat pencemburu yang dimiliki Zarwali ini dimanfaatkan oleh para selir dan istri-istrinya untuk menjadi yang nomer satu di mata Zarwali. Mereka pun saling memfitnah satu sama lain—zarwali pun dengan

gampang mempercayai fitnah-fitnah tersebut, lalu membunuh istri/selirnya yang difitnah tersebut.

“Yang lebih mengerikan lagi,” kata si Musang, “orang ini sangat mudah cemburu. Dia selalu merasa bahwa istri-istrinya berusaha untuk mengkhianatnya, terutama yang paling muda dan cantik. Dia tidak segan mencekik istrinya yang paling cantik hanya berdasarkan pengaduan, fitnah, atau sekedar sindiran halus dari wanita-wanita saingannya. Budak-budak Zarwali merekayasa kematian itu menjadi seperti kecelakaan biasa, seperti tenggelam, jatuh, atau sakit parah. Setidaknya ada tiga wanita yang telah mati dengan keadaan yang mencurigakan.” (B171)

Selain dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan pemerintahan, kekerasan dan pembunuhan juga dilakukan oleh pemerintahan Fez itu sendiri. Pembunuhan terbesar yang pernah dilakukan oleh pemerintahan Fez adalah mengorbankan rakyatnya dalam sebuah peperangan hanya untuk memperlihatkan kepeduliannya dalam membela Islam. Rakyat yang sengaja dikorbankan dalam peperangan ini adalah orang-orang bodoh, miskin, dan pengemis. Sultan Fez berpendapat bahwa dengan mengorbankan orang-orang bodoh, miskin, dan pengemis, maka kerajaan Fez tidak akan menelan kerugian besar, dan lagi pihak musuh (Portugis) juga tidak akan membalas serangan tersebut karena musuh dapat dengan mudah memenangkan pertempuran melawan orang yang bukan prajurit (yang tidak mampu berperang).

Sebagai contoh akan aku kutip sebagian dari catatanku berikut ini, *Ditulis pada hari sebelum hari terakhir di bulan Rabi' Al-Awwal 971, bertepatan dengan Rabu, 26 Juni 1511 dalam penanggalan Kristen.*

Mayat-mayat tiga ratus syuhada yang mati di depan Gerbang Tangier telah dibawa kembali ke perkemahan. Untuk menghindari pemandangan yang mengerikan ini, aku pergi ke tenda Sultan, dan di sana aku mendapati beliau sedang bercakap-cakap dengan pemegang segel kerajaan. Ketika melihat aku datang, dia menyuruh aku mendekat. “coba dengarkan,” katanya padaku, “Apa pendapat penasihat kami tentang kejadian hari ini!” Sang penasihat kemudian menjelaskan lagi kepadaku, “Tadi aku berkata kepada baginda bahwa kejadian hari ini

sama sekali tidaklah perlu disesali, sebab kita telah menunjukkan kepada kaum Muslim bahwa kita benar-benar bersemangat melakukan perang suci ini tanpa menimbulkan kerugian yang besar pada Portugis sehingga kita tidak perlu takut bahwa Portugis akan membalas.” Aku mengangguk-angguk seolah setuju dengan kata-katanya, dan kemudian bertanya, “Benarkah korban jiwa hari ini jumlahnya mencapai ratusan?” Sang penasihat merasakan sindiran dalam kata-kataku, tapi Sultan sendiri yang menjawabnya, “Memang ada sedikit penunggang kuda di antara korban hari ini. Lainnya cuma prajurit biasa, pengemis, orang-orang bodoh, pengangguran yang jumlahnya mencapai ratusan ribu di kerajaanku. Masih sangat banyak orang yang bisa kuberi senjata!” Nada bicaranya acuh tak acuh dengan sedikit main-main. Aku meminta izin untuk keluar karena urusan tertentu. Di luar aku melihat, di bawah cahaya obor, beberapa prajurit mengerumuni sesosok mayat yang baru saja dibawa masuk. Ketika melihat aku keluar dari tenda, seorang prajurit dengan jenggot kemerahan mendekati aku dan berkata, “Katakan kepada Sultan agar beliau tidak menyesali mereka yang telah mati, sebab ganjaran mereka telah dijamin pada Hari Penghakiman.” Air matanya mengalir dan suaranya terbata-bata. “Putra sulungku baru saja mati dan aku siap untuk mengikutinya ke surge jika Sultan menghendaki!” Lalu dia mencengkeram bajuku dengan putus asa dan menceritakan kembali kisah itu dengan nada yang jauh berbeda dari apa yang aku dengar dalam tenda Sultan tadi. Seorang penjaga mendekat dan mengusir prajurit itu agar tidak mengganggu penasihat Sultan. Prajurit tua itu pergi dengan meratap. Aku kembali ke tendaku. (LTA, 344-345)

Kekerasan dan pembunuhan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh pemerintahan Mesir yang baru. Pemerintahan baru ini dipimpin oleh Sultan Turki—orang yang berhasil mengambil alih kekuasaan pemerintahan Mesir lama dalam sebuah peperangan. Sebagai penguasa Mesir yang baru, Sultan Turki melakukan parade perdamaian keliling kota Kairo. Dalam parade tersebut, Sultan Turki menjelaskan bahwa dia tidak akan merampas harta benda serta nyawa orang-orang mesir. Pernyataan Sultan Turki tersebut ternyata hanyalah sebuah kebohongan, karena ternyata, penjarahan dan pembantaian seketika itu juga dilakukan oleh prajurit-prajurit kerajaan yang ada di barisan paling belakang.

Sebagai penguasa Kairo yang baru, Sultan Turki berkeliling kota, seolah-olah dia hendak meninggalkan jejak bayang-bayang di semua tempat suci, di semua kampung, di semua pintu, di semua wajah yang memandangnya dengan ketakutan. Kurir-kurir yang berjalan mendahuluinya tak henti-hentinya meneriakkan bahwa harta dan benda nyawa penduduk Kairo tidak akan diganggu, padahal pada saat yang sama pembantaian dan penjarahan terjadi cuma beberapa langkah jauhnya dari para pengiring Sultan. (B333)

Pembantaian yang dilakukan oleh pemerintahan Mesir baru ternyata tidak hanya berhenti pada hari pertama, ketika pemerintahan tersebut naik tahta, melainkan juga terjadi pada hari-hari berikutnya. Pemerintahan mesir baru ini menangkap semua orang yang memiliki hubungan dengan pemerintahan lama dan dikumpulkan sebuah lapangan. Di lapangan itulah, pembantai terhadap orang-orang pemerintahan lama dilakukan. Semua orang yang ditangkap tersebut kepalanya dipenggal dan ditancapkan pada sebuah tiang. Tubuh mayat-mayat tanpa kepala tersebut dijadikan makanan anjing.

Pada hari keempat setelah tahun baru, Sultan Salim sedang berada di kawasan Bulaq, yang merupakan lokasi dari pusat perkemahan Turki. Dia baru saja menghadiri eksekusi terhadap beberapa perwira Mesir dan kemudian memerintahkan agar ratusan mayat tanpa kepala yang berserakan di kamp itu dibuang ke sungai Nil. Lalu dia pergi ke hammam untuk menyucikan diri sebelum sembahyang di masjid di dekat dermaga. Malamnya dia kembali ke perkemahan dan memanggil beberapa bawahannya. (B336)

Pembantaian terparah yang dilakukan oleh Sultan salim (Sultan Mesir baru) adalah ketika dia memberikan perintah pada bawahannya untuk menghukum rakyat Kairo karena telah melakukan pemberontakan. Dalam perintah tersebut, Sultan Salim memerintahkan pasukannya untuk membunuh semua makhluk yang bernapas di kota Kairo. Semua penduduk yang ada di Kairo hanya bisa berdiam diri menunggu ajal karena semua jalan keluar kota sudah ditutup dan dijaga oleh para prajurit.

Pembantaian tersebut dilakukan mulai dari pagi hingga tengah malam. Sekitar delapan puluh ribu orang mati dalam pembantaian tersebut. Semua sisi kota Kairo mendadak menjadi kuburan, mulai dari masjid hingga di dalam rumah-rumah penduduk. Jalanan-jalanan kota dipenuhi dengan mayat laki-laki, perempuan, anak-anak, serta hewan-hewan peliharaan yang bertumpuk menjadi satu dalam genangan darah.

Dan akhirnya pasukan Turki berhasil merebut pusat kota. Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang terjadi. Kali ini pasukan Turki tidak lagi mencari-cari orang Circassia seperti pada kemenangan pertama mereka, melainkan mereka hendak menghukum semua orang yang ada di Kairo. Mereka menyerbu jalan-jalan dengan perintah dari Sultan untuk membunuh semua yang bernapas. Tidak seorang pun bisa keluar dari kota terkutuk ini karena semua jalan telah ditutup dan tidak ada lagi tempat berlindung karena masjid dan kuburan telah menjadi medan pertempuran. Orang-orang hanya bisa berjongkok di dalam rumah sambil berharap badai cepat berlalu. Pada hari itu, antara fajar sampai sekitar tiga jam menjelang tengah malam, katanya ada lebih dari delapan ribu orang yang dibantai. Jalanan dipenuhi mayat, pria, wanita, anak-anak, keledai, kuda, semua bertumpuk-tumpuk dalam genangan darah. (B339)

c) **Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, jender, suku, agama, ekonomi, dsb. Salah satu diskriminasi yang terdapat dalam novel *LTA* adalah diskriminasi suku dan agama. Diskriminasi ini pada saat itu dialami oleh Hasan ketika dia melewati Napoli.

“Ini adalah wilayah Spanyol. Kalau prajurit-prajurit melihat orang Mor tidak dirantai mereka akan langsung menyerang.” (*LTA*, 484)

Napoli merupakan sebuah kota di Italia yang masuk dalam kekuasaan kerajaan Spanyol. Peraturan dalam kota ini mewajibkan bahwa seluruh orang mor yang ada di kota itu akan langsung ditangkap dan dipenjara. Terkecuali jika

mereka dalam keadaan dirantai. Oleh karena itu, ketika Hasan melintasi kota tersebut, dia pun dirantai oleh Bodiglivia.

d) Kolonisasi

Kolonisasi adalah perpindahan penduduk ke daerah koloni/jajahan. Kolonisasi dalam novel *LTA* menjadi salah satu penyebab terjadinya perjuangan karena kolonisasi sendiri telah banyak menimbulkan pertentangan. Pertentangan paling dasar yang pada umumnya sering terjadi adalah pertentangan pribumi versus pendatang. Apalagi jika pendatang tersebut lebih sukses dan berhasil menguasai sumberdaya lokal yang membuat orang-orang pribumi tersingkir.

Contoh kongkrit yang dapat dilihat dalam novel *LTA* mengenai dampak negatif kolonisasi adalah kedatangan sekelompok inkuisitor ke Granada. Semua aspek kehidupan mulai dari hukum hingga tatanan sosial dan agama—semuanya diatur dan disesuaikan menurut kebutuhan para kolonis Castilia. Hal ini jelas menimbulkan kemarahan pihak pribumi yang semakin lama semakin tersingkir hak-haknya, salah satunya adalah kebebasan dalam beragama.

Bencana itu diawali dengan kedatangan sekelompok inkuisitor ke Granada. Orang-orang fanatik ini mengeluarkan pengumuman bahwa semua orang Kristen yang telah beralih ke agama Islam harus kembali ke agama asalnya. Beberapa dari mereka melakukannya dengan enggan tapi sebagian besar menolak dan berpegangan pada kesepakatan yang dibuat pada saat penyerahan Granada, yaitu bahwa orang-orang yang telah pindah agama menjadi Muslim akan dibiarkan tetap menjadi Muslim. Tapi perjanjian itu sia-sia. Bagi para inkuisitor, perjanjian itu tidak ada artinya sama sekali. Semua orang yang pernah dibaptis dan menolak untuk kembali ke agama Kristen dianggap pengkhianat sehingga pantas dijatuhi hukuman mati. Beberapa tonggak telah didirikan untuk membakar orang-orang yang membangkang ini, seperti yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap orang-orang Yahudi. Beberapa penduduk kota menyerah. Sebagian kecil berpikir bahwa mereka lebih baik lari,

biarpun mungkin sudah terlambat, sebelum pintu ditutup lagi, biarpun mereka tidak bisa membawa apa-apa kecuali pakaian yang menempel pada tubuh mereka. (*LTA*, 190)

e) Perampasan dan pemerasan

Variasi penyebab perjuangan yang kelima dalam novel *ASB* adalah perampasan dan pemerasan. Variasi ini dalam novel *ASB* salah satunya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Sultan Granada. Mereka melakukan pungutan liar terhadap orang-orang Granada guna memperkaya diri mereka masing-masing. Adanya pungutan-pungutan liar ini menimbulkan keresahan warga Granada karena mereka hidup dalam kemiskinan.

Sultan mengabaikan masalah-masalah negara karena berasyik masyuk dalam kesenangan. Orang-orang yang dekat dengannya mengumpulkan kekayaan besar lewat pungutan-pungutan liar, sementara prajurit-prajuritnya, yang tidak menerima bayaran terpaksa menjual pakaian, kuda, dan senjata mereka untuk memberi makan keluarganya. (B22)

Perampasan dan pemerasan lain yang terdapat dalam novel *LTA* adalah pemerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Zarwali dan Fez. Perampasan dan pemerasan tersebut berwujud penarikan pajak secara paksa terhadap warga yang tinggal di pegunungan Rif. Perampasan ini bermula dari adanya perizinan untuk melakukan pemungutan pajak di pegunungan Rif—yang dilakukan oleh Zarwali kepada Sultan Fez. Sebagai imbalan, Zarwali bersedia memberikan sebagian hasil pungutan tersebut kepada Sultan Fez. Sultan Fez pun akhirnya menyetujui permintaan Zarwali tersebut dan memberikan pasukan untuk mengawal Zarwali dalam melakukan pungutan tersebut.

Dia menjual harta itu sedikit demi sedikit dan kemudian pada suatu hari dia menghadap Sultan Fez dengan pakaian mewah.
“Berapa dinar emas yang Paduka dapatkan dari Bani Zarwal setiap tahunnya?” dia bertanya kepada Sultan.

“Tiga ribu,” jawab Sultan.

“Aku akan memberi enam ribu dinar emas di muka kepada Paduka jika aku diberi hak untuk memungut pajak di sana,” usulnya kepada Sultan.

Maka si orang Zarwali mendapatkan apa yang ia inginkan, ditambah dengan beberapa orang prajurit untuk membantu dia mengumpulkan pajak, atau lebih tepatnya untuk membantu dia merampas semua simpanan orang-orang di sana dengan ancaman atau siksaan. Pada akhir tahun, dia kembali menghadap Sultan,

“Ternyata aku salah. Jumlahnya adalah dua belas ribu dan bukan enam ribu.” (B155)

Perampasan dan pemerasan serupa juga dilakukan oleh pemerintahan Mesir. Perampasan dan pemerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Mesir ini juga berupa penarikan pajak dan pungutan liar. Pajak yang dikenakan bagi warga Mesir ini sangat banyak jumlahnya, diantaranya adalah pajak mingguan, pajak bulanan, dan pajak tidak langsung. Selain itu pemerintahan Mesir juga melakukan pungutan terhadap penggilingan tepung di kota Kairo. Banyaknya pajak yang dikenakan kepada warga Mesir ini membuat warga Mesir menjadi semakin miskin. Pajak-pajak tersebut baru dihapuskan ketika Sultan Mesir

Pada hari itu juga, kepala perdagangan keluar dari benteng istana bersama beberapa pembawa obor dan berkeliling kota sambil mengumumkan “Yang Mulia Sultan menetapkan bahwa semua pajak bulanan dan mingguan serta semua pajak tidak-langsung dihapuskan, dan meniadakan pungutan atas penggilingan-penggilingan tepung di Kairo.”

Rupanya Sultan memutuskan untuk mencari belas kasihan dari Yang Mahatinggi dengan harga berapa pun, asalkan matanya bisa sembuh. (B308)

Perampasan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh pemerintahan Mesir baru (Sultan Turki). Perampasan ini dilakukan tepat sehari ketika Sultan baru tersebut menjabat sebagai Sultan. Perampasan ini dilakukan kepada sebagian besar rakyat Mesir pada saat itu, terutama terhadap warga yang rumahnya dilalui oleh parade damai Sultan baru tersebut.

Sebagai penguasa Kairo yang baru, Sultan Turki berkeliling kota, seolah-olah dia hendak meninggalkan jejak bayang-bayang di semua tempat suci, di semua kampung, di semua pintu, di semua wajah yang memandangnya dengan ketakutan. Kurir-kurir yang berjalan mendahuluinya tak henti-hentinya meneriakkan bahwa harta dan benda nyawa penduduk Kairo tidak akan diganggu, padahal pada saat yang sama pembantaian dan penjarahan terjadi cuma beberapa langkah jauhnya dari para pengiring Sultan. (B333)

Perampasan dan penjarahan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh para prajurit *Lansquenets* dan Castilia ketika mereka hendak menyerang Roma. Pasukan yang telah menempuh perjalanan jauh serta keterlambatan datangnya pasokan pangan dan gaji ini, membuat kedua pasukan melakukan penjarahan terhadap kota-kota yang dilaluinya (menuju Roma). Kota-kota tersebut akhirnya memberikan upeti pada kedua pasukan tersebut agar kota mereka tidak dirusak.

Pasukan yang seragamnya sudah compang-camping ini dibuat makin beringas oleh kekurangan makan, dan keterlambatan upah sehingga satu-satunya keinginan mereka adalah menjarah. Ketika mereka sampai di Bologna, kota itu membayar uang tebusan dalam jumlah besar untuk menghindari penjarahan. Hal yang sama juga terpaksa dilakukan Florentia, yang baru saja ditimpa wabah penyakit. Guicciardini, yang berperan besar dalam pertemuan-pertemuan untuk menentukan besarnya uang tebusan ini, menyarankan agar Paus segera membuat perjanjian yang sama. (B418)

f) Kerja paksa

Kerja paksa adalah paksaan untuk melakukan suatu pekerjaan, tanpa mendapatkan upah dari hasil jerih payahnya. Kerja paksa dalam novel *LTA* terjadi di kerajaan Granada. Tepatnya ketika Granada diperintah oleh rezim baru yang dipimpin oleh raja Ferdinand. Kerja paksa ini dikenakan kepada orang-orang beragama selain Kristen yang tinggal di Granada. Mereka dipaksa untuk memikul air, membuat sandal, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup orang-orang

Kristen. Mereka diperlakukan layaknya seorang budak di tanah kelahiran mereka sendiri.

‘Sebagian besar budak disuruh memikul air atau membuat sandal dan di malam hari mereka disekap seperti hewan, dirantai kaki dan lehernya dalam ruangan yang lembap dan kotor. Ribuan saudara kita yang seiman masih mengalami nasib seperti itu dan tidak seorang pun peduli pada nasib mereka (B97)

g) Kehidupan foya

Kehidupan foya adalah segala bentuk tindakan kehidupan yang mengarah pada foya-foya, pesta, menghambur-hamburkan uang, dan glamour. Kehidupan foya dinilai dapat menjadi penyebab terjadi suatu perjuangan karena tindakan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Apalagi jika kehidupan foya tersebut dilakukan di saat kondisi sosial ekonomi di sekitar pelaku sangatlah ekstrim perbedaannya.

Kehidupan foya yang dibahas dalam penelitian ini, mengacu pada kehidupan foya pemerintahan atau antek-anteknya yang menimbulkan akibat buruk bagi orang-orang sekitar pelaku. Salah satu kehidupan foya yang terdapat dalam novel *LTA* adalah kehidupan foya yang dilakukan oleh petinggi-petinggi kerajaan Granada, termasuk pemimpin kerajaan itu sendiri. Sultan Abu'l-Hasan ‘Ali pernah memerintahkan pada bawahannya untuk membuat suatu pesta besar-besaran berbentuk parade militer.

Pesta ini nantinya akan dihadiri oleh seluruh detasemen militer yang ada di seluruh penjuru kerajaan. Pesta berbentuk parade militer ini hanya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan militernya kepada kerajaan-kerajaan lain. Selain itu,

tujuan terselubung diadakannya pesta ini adalah untuk mengagung-agungkan nama Abu'l-Hasan 'Ali itu sendiri.

“Sultan yang berkuasa pada waktu itu, Abu'l-Hasan 'Ali, memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengadakan parade militer besar-besaran. Hari demi hari dan minggu demi minggu dia mengadakan parade untuk menunjukkan kepada dunia tentang betapa besarnya kekuatannya. Tapi hanya Tuhanlah Yang Mahakuasa dan Dia tidak suka kepada orang yang angkuh! Sultan menyuruh orang membangun panggung di bukit merah Alhambra, di dekat Gerbang Pengkhianatan. Setiap pagi dia dan pengiringnya menerima tamu dan mengatur urusan negara dari panggung itu, sementara detasemen-detasemen pasukan datang tiada habisnya dari seluruh wilayah kerajaan, dari Ronda sampai Basta, dari Malaga sampe Almeria. Semuanya berbaris dan memberi hormat kepada Sultan serta menyerukan semoga sehat dan panjang umur. (B7)

Pesta parade militer yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali banyak menimbulkan dampak negatif bagi warga Granada dan bagi kerajaan Granada sendiri. Dampak negatif dari adanya pesta ini bagi warga Granada adalah keamanan dan kesejahteraan warga menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan dalam pesta tersebut terjadi banyak tindak kriminal dan kekerasan yang dialami oleh warga Granada. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pesta tersebut merasa terancam ketentramannya karena di daerah tersebut pemabuk dan pencuri berkeliaran di mana-mana, serta perkelahian antar warga menjadi sering terjadi—sampai-sampai banyak orang terluka dan beberapa meninggal dunia dalam perkelahian tersebut.

Dampak negatif dari adanya pesta tersebut, bagi kerajaan Granada pun tidaklah sedikit. Keuangan kerajaan menjadi habis karena sebagian besar simpanan kerajaan dikeluarkan guna membiayai pesta tersebut. Akibatnya, banyak prajurit-prajurit kerajaan yang gajinya tidak dibayarkan. Prajurit-prajurit yang tidak mendapatkan gaji ini pun akhirnya melakukan pungutan liar terhadap

warga, guna membiayai kehidupan keluarganya. Pada akhirnya warga lagi yang terkena dampak negatif dari pesta tersebut.

Kehidupan foya yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali tidak hanya berhenti pada pesta para di atas, melainkan dia juga sering mengadakan pesta-pesta secara terus menerus. Abu'l-Hasan 'Ali dalam novel *LTA* digambarkan sebagai seorang Sultan yang gemar melakukan pesta (alkohol, ganja dan wanita). Pesta tersebut diselenggarakan dengan dengan mengundang aparatur pemerintahan serta orang-orang kaya di kota tersebut. Tujuan Sultan mengundang orang-orang terkemuka tersebut adalah karena orang-orang terkemuka tersebut sanggup melemparkan saweran kepada penari-penari telanjang yang sengaja disediakan oleh Sultan, dan uang saweran tersebut nantinya akan masuk ke tangan Sultan—sebagian besar masuk ke kantong pribadinya, dan sisanya digunakan untuk membuat pesta lagi. Bahkan Sultan Abu'l-Hasan 'Ali pernah mengundang aparatur pemerintahan serta orang-orang terkemuka di Granada untuk menyaksikan Soraya (selir Sultan) mandi, dan setelah itu dia mengajak orang-orang tersebut meminum air bekas mandi selir tersebut.

“Konon,” Ibu bercerita kepadaku, “pada hari itu Sultan memanggil para pengiring dan menteri-menterinya untuk berkumpul di Lapangan Myrtle agar bisa bersama-sama menyaksikan si Rumiyya itu mandi,” ibu merasa sangat prihatin akan kejadian yang nista itu. “Semoga Tuhan mengampuniku,” sedang ruhnya terbata-bata dan pandangan ke arah langit. “Semoga Tuhan mengampuniku!” katanya lagi. Ini adalah pertanda bahwa dia hendak melanjutkan cerita tentang kenistaan itu. “Setelah selirnya selesai mandi, Sultan mengundang semua orang yang hadir untuk minum secawan kecil dari air bekas mandi Soraya. Semua orang kemudian membuat puji-pujian, baik dalam prosa maupun puisi, tentang betapa nikmatnya rasa yang diserap air itu dari tubuh Soraya. (B18)

Kehidupan foya di atas tidak hanya dilakukan oleh pemerintahan Granada saja, melainkan juga dilakukan oleh pemerintahan Fez serta antek-anteknya. Kehidupan foya ini salah satunya dilakukan oleh Zarwali dan pangeran kerajaan Fez. Kehidupan foya yang dilakukan oleh kedua orang tersebut terlihat ketika Zarwali menjalani hukuman pengasingan. Zarwali dalam menjalani hukuman tersebut mengajak empat puluh pengawal serta pangeran kerajaan yang gemar melakukan pesta alkohol.

Orang Zarwali itu berziarah ke Mekah seperti yang diperintahkan Sultan dan dalam perjalanan pulang dia melewati tanah kelahirannya, yaitu pegunungan Bani Zarwali di wilayah Rif untuk menghabiskan sisa dari dua tahun masa pembuangannya. Dia sudah menghubungi para kepala klan, membagikan uang dan membawa empat puluh pengawal serta mengajak seorang sepupu Sultan Fez, yang suka mabuk-mabukan dan tidak punya uang. Dia mengundang pangeran ini dengan harapan agar orang-orang gunung mengira dia masih punya hubungan baik dengan istana. (B279)

Kehidupan foya lain yang terdapat dalam novel *LTA* dilakukan oleh raja Bornu. Raja tersebut digambarkan sebagai orang yang gemar memamerkan kekayaannya kepada semua orang. Seluruh barang-barang pribadinya dan beberapa barang di istananya dihias sedemikian rupa dengan emas atau bahkan terbuat dari emas. Padahal Bornu merupakan kerajaan kecil yang masyarakatnya hidup dalam kemiskinan.

Namun kami tidak tinggal lama di Bornu, sebab begitu kami memasuki ibu kotanya, kami bertemu dengan pedagang-pedagang lain yang menceritakan nasib sial yang menimpa mereka di sana, seperti yang telah aku ceritakan dalam Deskripsi Afrika. Raja Bornu memiliki kebiasaan aneh. Dia suka memamerkan kekayaannya sehingga semua kekang kudanya berlapis emas, begitu juga semua piring dalam istananya. Bahkan tali anjingnya pun terbuat dari emas murni. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri! Karena tertarik oleh pameran dan penghamburan kekayaan yang begitu rupa, para pedagang berdatangan dari Fez, Sous, Genoa, dan Napoli sambil membawa pedang-pedang yang

bertatahkan permata, permadani, kuda-kuda ras murni, dan barang-barang berharga lainnya. (B298)

Kehidupan foya dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh petinggi-petinggi gereja Roma. Pemerintahan Roma terkenal dengan pemerintahan yang suka hidup befoya-foya ditengah masyarakat Roma yang saat itu sedang kelaparan. Mereka gemar melakukan pesta jamuan makan atau berlomba-lomba untuk memperkaya diri. Sudah menjadi pengetahuan umum jika para petinggi gereja sekaligus petinggi pemerintahan ini memiliki harta yang jumlahnya sangat banyak. Adapun

“Aku ingin agar kamu tidak bisa melupakan gambaran ngeri yang ada dihadapanmu sekarang saat kamu bertemu dengan pemuka-pemuka gereja. Bukan hal yang aneh jika ada cardinal yang punya tiga istana. Mereka semua saling bersaing dalam kemewahan dan foya-foya. Mereka tidak henti-hentinya mengadakan jamuan makan, dengan dua belas jenis ikan, delapan jenis salad, lima jenis manisan. Dan tahukah kamu bahwa Paus punya seekor gajah pemberian Raja Portugal? Pernahkah kamu melihat dia berkeliling di atas gajah dengan bangganya? Pernahkah kamu melihat dia melemparkan keping-keping emas pada badutnya? Pernahkah kamu melihat dia berburu di vilanya di Magliana, dengan mengenakan sepatu bot kulit, memacu kudanya mengejar beruang atau celeng, dengan mengerahkan enam puluh delapan ekor anjing pemburu? Pernahkah kamu melihat burung falkon dan elang yang ia beli dari Candia dan Armeria?” (B361)

h) Pergundikan

Variasi penyebab perjuangan selanjutnya yang terdapat dalam novel *LTA* adalah pergundikan. Pergundikan dalam novel *LTA* dilakukan di beberapa tempat, tidak hanya di kerajaan Granada saja. Pergundikan tersebut salah satunya dilakukan oleh Sultan Abu'l-Hasan 'Ali. Dia memiliki selir yang bernama Isabel de Solis.

.....
 Namun menurut ibuku, kejahatan yang paling besar yang dilakukan Sultan adalah meninggalkan istrinya, Fatimah yang masih

sepupunya sendiri, putri dari Muhammad Si Tangan Kidal, demi seorang gadis budak Kristen yang bernama Isabel de Solis, yang diberi nama Soraya. (B17)

Pergundikan lain yang terdapat dalam novel *LTA* dilakukan oleh Zarwali. Zarwali dalam novel *LTA* digambarkan sebagai penjahat kaya yang licik. Dia sering melakukan penipuan dengan kedok berhubungan bisnis. Zarwali bersedia membantu bahkan memberi biaya kepada seseorang untuk mendirikan suatu usaha, namun dengan syarat bersedia menikahkan salah satu anak/keluarganya dengan Zarwali. Alhasil, banyak seorang yang percaya terhadap kebaikan Zarwali. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut tidak mengetahui bahwa Zarwali telah memiliki empat istri dan hampir seratus gundik. Gundik-gundik tersebut, beberapa diantaranya adalah Istri lamanya yang diceraikan karena dia menikahi perempuan baru.

“Semua wanita Zarwali tinggal di dalam harem, baik yang tua maupun yang muda, budak maupun wanita bebas, putih maupun hitam. Jumlahnya tidak kurang dari seratus dan masing-masing mengadakan intrik tanpa henti untuk bisa bermalam dengan majikan mereka atau mencarikan peluang bagi putra-putra mereka, atau sekedar untuk meminta permadani buat kamar mereka, perhiasan, parfum atau obat-obatan. Wanita yang berusaha mendapatkan perhatian dari suaminya tidak pernah mendapatkannya, semetara mereka yang berusaha mencari pria lain akan dicekik. Ada sebagian yang sekedar ingin hidup tenang tanpa kekurangan, tanpa perlu bekerja, tanpa perlu memasak atau mencuci, tanpa direpoti oleh suami yang meminta air dingin atau air panas, mungkin wanita seperti ini bisa hidup bahagia. Termasuk golongan mana kakakmu itu?” (B164)

Pergundikan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh para petinggi gereja yang sekaligus juga merupakan petinggi pemerintahan Roma. Pergundikan yang dilakukan oleh para petinggi gereja tersebut tidak lagi menjadi rahasia umum. Semua orang mengetahui tindakan tersebut. Meskipun para petinggi-petinggi

pemerintahan tersebut merupakan tokoh agama, mereka melakukan tindakan pergundikan tersebut dengan terang-terangan. Bahkan banyak gundik-gundik dari pemerintah tersebut yang diberi istana oleh penggundiknya.

Aku tidak merasa kaget. Hans sudah menjelaskan kepadaku bahwa di ibu kota Paus ini, biarpun penuh dengan pendeta, biarawati, dan peziarah dari semua negara, pemuka gereja punya gundik-gundik yang diberi istana tersendiri lengkap dengan pembantu-pembantu dan bahwa anak-anak dari gundik-gundik ini diangkat ke jabatan-jabatan tinggi dalam gereja, bahwa pendeta-pendeta rendahannya punya selir atau menjadi langganan pelacur, yang mereka ajak berjalan-jalan dengan santainya di hadapan orang banyak. (B363)

Jika melihat tiga contoh pergundikan yang ada dalam novel *LTA* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pergundikan pada zaman itu merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh orang-orang kaya atau petinggi-petinggi pemerintahan. Hal ini dikarenakan pada zaman itu perbudakan masih sering terjadi terutama di kerajaan-kerajaan mayor terhadap kaum minor.

Tanggapan masyarakat mengenai pergundikan tersebut pun bermacam-macam. Beberapa orang terlihat setuju pada perbuatan ini namun sebagian besar orang menolak pergundikan. Orang-orang yang setuju dengan pergundikan ini kebanyakan adalah pelaku pergundikan dan orang-orang miskin yang siap untuk digundik karena hendak meningkatkan kesejahteraan diri. Selebihnya menolak adanya pergundikan.

i) Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan

Hukum adalah patokan, peraturan tertulis, atau adat yang mengatur pergaulan hidup masyarakat dan biasanya telah dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah setempat (KBBI, 2008: 510). Hukum memang diciptakan untuk

mengatur kehidupan bermasyarakat, terutama jika terjadi atau untuk menangani sebuah perkara/sengketa. Hukum biasanya diciptakan oleh seseorang/kumpulan ahli yang memang berkompeten pada bidang tersebut, berdasarkan telaah terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi tidak semua orang dapat menciptakan Hukum dengan seenaknya dan memberlakukannya kepada orang lain.

Namun pada praktiknya, hukum dalam novel *LTA* tidaklah tepat seperti devinisi di atas. Hukum pada masa pemerintahan raja Ferdinand memang sengaja dibuat untuk melindungi kepentingan-kepentingan pemerintahan. Banyak kasus penyalahgunaan hukum yang ada dalam novel *LTA*. Salah satunya adalah kasus penyalahgunaan hukum tersebut yaitu adanya pengumuman pemutusan hubungan orang-orang Kristen dengan orang-orang Yahudi.

Setelah menabuh gending, mereka mengumumkan dalam bahasa Arab dan Castilia bahwa Ferdinand dan Isabella telah membuat keputusan untuk “menghentikan secara resmi semua hubungan antara orang Kristen dengan orang Yahudi, yang hanya bisa dilaksanakan dengan mengusir semua orang Yahudi dari kerajaan kami.” Dengan dikeluarkannya keputusan itu, maka orang Yahudi harus memilih antara dibaptis menjadi Kristen atau keluar dari wilayah kerajaan. Jika mereka memutuskan untuk keluar, mereka diberi waktu empat bulan untuk menjual harta benda mereka, tapi mereka tidak diperbolehkan membawa emas ataupun perak. (B88)

Keputusan Ferdinand tersebut jelas melanggar perjanjian yang ditandatanganinya ketika penyerahan Granada. Pelanggaran terhadap perjanjian tersebut sama dengan melanggar suatu hukum yang telah ditetapkan di Granada. Namun raja Ferdinand pun tidak mempedulikan hal tersebut karena sebagai orang yang menguasai Granada pada saat itu, dia bebas berbuat semaunya termasuk melanggar suatu hukum dan membuat hukum-hukum baru.

Penyalahgunaan hukum dalam novel *LTA* juga terjadi di kerajaan Fez. Penyalahgunaan hukum dilakukan oleh syeh kaum lepra. Syeh kaum lepra dalam novel *LTA* digambarkan sebagai orang yang kekuasaannya paling besar di kerajaan Fez. Hal ini dikarenakan hanya dia yang berhak menyingkirkan orang yang terjangkit lepra ke dalam atau keluar perkampungan lepra.

“Syekh kaum lepra adalah salah satu orang yang paling besar kekuasaannya di tanah ini. Hanya dia yang berhak menyingkirkan orang yang terjangkit lepra dari dalam Fez dan hanya dia yang memiliki kewenangan atas warga kampung lepra. Jarang sekali ada qadi yang menentang keputusannya dan Sultan sendiri enggan untuk ikut campur dalam urusannya yang sangat mengerikan itu. Selain itu, dia juga sangat kaya, sebab banyak orang beriman yang telah menghibahkan kekayaannya demi kemaslahatan kampung lepra, baik itu karena ada anggota keluarga mereka yang terkena atau karena mereka merasa kasihan pada orang-orang malang itu. Syekh kaum lepra sendiri yang mengatur semua sumbangan yang masuk ini. Sebagian dari dana itu ia gunakan untuk memberi makan, tempat tinggal, dan pengobatan bagi para penderita lepra, tapi ada sejumlah besar yang ia gunakan dengan cara-cara yang tidak jelas untuk memperkaya dirinya sendiri. Bisa jadi dia punya hubungan bisnis dengan si orang Zarwali sehingga dia mau membantunya untuk membalas dendam kepada kita.” (B200)

Adanya wewenang besar yang diberikan kepada syeh kaum lepra tersebut tidak membuatnya berhati-hati dalam bertindak. Syeh tersebut justru melakukan tindakan semena-mena dalam menangkap seseorang, salah satu korbannya adalah Mariam. Tindakan semena-mena yang dilakukan oleh orang-orang syeh Kaum lepra karena dia merasa paling berkuasa dan dapat sesuka hati memenjarakan orang di kampung lepra.

j) Penggunaan media pengumuman berupa panggung sebagai alat kekuasaan

Panggung merupakan media pengumuman terpenting yang digunakan di Granada. Hal ini dikarenakan panggung merupakan satu-satunya media komunikasi yang paling banyak didengarkan oleh masyarakat Granada. Melalui panggung inilah orang dapat mengetahui/menyampaikan suatu berita secara lisan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada hakekatnya, media pengumuman merupakan sesuatu tempat yang netral, sehingga tidak dibolehkan dijadikan sarana untuk membela suatu kepentingan, baik perorangan ataupun kelompok. Namun kenyataan itu tidak lah berlaku di Granada, terutama saat dipimpin oleh raja Ferdinand.

Pada masa pemerintahannya, Ferdinand sering menggunakan panggung pengumuman untuk mengumumkan sesuatu hal pada rakyatnya, baik itu hal baik atau pun buruk. Namun hanya hal buruk saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, salah satunya adalah melontarkan tuduhan terhadap warga yahudi yang tinggal di Granada. Tuduhan tersebut diungkapkan dalam sebuah pengumuman yang berisikan tentang pemutusan hubungan terhadap orang-orang Yahudi.

“Kami telah diberitahu oleh para inkuisitor dan lain-lainnya bahwa pergaulan antara orang Kristen dengan orang Yahudi telah menimbulkan kejahatan-kejahatan yang sangat mengejutkan. Orang-orang Yahudi berusaha menarik kembali orang-orang yang belum lama dibaptis serta anak-anak mereka dengan memberikan buku-buku doa Yahudi, memberikan roti tak beragi pada hari Paskah, dan memberi pengajaran pada mereka untuk tidak memakan makanan-makanan yang dilarang dan membujuk mereka melaksanakan hukum-hukum Musa. Akibatnya Imam Katolik Suci kami menjadi tersingkir dan direndahkan.” (B89)

k) Tingginya kesenjangan sosial dalam masyarakat

Kesenjangan sosial dalam sebuah masyarakat adalah sebuah faktor yang harus dijaga agar jarak kesenjangan tersebut tidaklah terlalu jauh. Sebab jika

kesenjangan sosial dalam sebuah masyarakat terlalu tinggi maka akan berpotensi pada meningkatnya ketegangan sosial antar masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenjangan sosial yang tinggi menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial—jika suatu golongan cemburu pada golongan lain, maka golongan yang cemburu tersebut akan berusaha menselaraskan dirinya dengan golongan lain dengan cara apapun.

Kesenjangan sosial dalam novel *LTA* tergolong dalam tingkatan tinggi, di mana banyak orang miskin yang hidup di sekitar orang-orang kaya. Contohnya kesenjangan sosial yang terjadi di Roma. Roma merupakan sebuah kerajaan yang kaya raya. Namun masyarakat asli yang hidup di daerah tersebut hidup dalam kemiskinan yang semakin hari-semakin bertambah. Merekapun tersisihkan dan tinggal di gang-gang sempit dan kumuh.

Dia mengajakku melewati gang-gang sempit, melompati tumpukan-tumpukan sampah, lalu di tengah-tengah gang yang paling gelap dan sangat menusuk baunya, dia tiba-tiba berhenti. Di sekeliling kami ada beberapa orang kurus kering yang duduk-duduk. Dari sebuah jendela, seorang wanita memanggil kami untuk naik dengan meminta imbalan beberapa keping quattrini. Aku merasa ngeri, tapi Hans seolah tidak peduli. (B360)

Keadaan masyarakat Roma tersebut sangat berbeda dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya, dimana para pejabat pemerintahan berlomba-lomba menumpuk kekayaan. Pejabat-pejabat pemerintahan tersebut bahkan sering mengadakan suatu pesta jamuan makan. Kesenjangan-kesenjangan yang terlalu tinggi inilah yang kelak menimbulkan suatu perjuangan.

2) Trigger

Trigger adalah suatu pemicu terjadinya konflik atau perjuangan. Dalam menganalisis tentang penyebab perjuangan, trigger merupakan hal yang sangatlah penting karena tanpa adanya pemicu ini, perjuangan tidak akan terjadi. Trigger sebuah perjuangan tidak harus berupa sesuatu hal yang sangat penting seperti penyebab jangka panjang, melainkan dapat berupa suatu hal sepele yang tidak menimbulkan efek (sakit) sebesar penyebab jangka panjang. Jika diibaratkan dalam sebuah perumpamaan, trigger adalah trigger, penyebab jangka panjang adalah kayu bakar, dan perjuangan adalah api.

a) Penangkapan, penahanan, dan pembunuhan

(1) Pemenjaraan Mariam

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah penangkapan serta pengeblosan Mariam ke dalam penjara kampung lepra. Mariam ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara kampung lepra karena dia dituduh oleh Zarwali mengidap penyakit lepra. Hal ini dilakukan Zarwali untuk mebalas tindakan keluarga Mariam serta orang-orang Granada yang berusaha menggagalkan pernikahannya dengan Mariam—dengan cara menyebarkan aib Zarwali di muka umum.

Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat.

“Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Mariam ini ke kampung lepra.” (B193)

Zarwalipun bekerjasama dengan syeh kaum lepra, tepatnya menyuap syeh kaum lepra untuk melancarkan rencana penangkapan dan pengeblosan Mariam ke kampung lepra. Hal ini dikarena hanya syeh kaum lepra, satu-satunya orang yang dapat menetapkan orang layak masuk atau tidaknya ke dalam perkampungan

lepra. Setelah mencapai kesepakatan dengan Zarwali, syeh kaum lepra pun mengeluarkan surat penangkapan Mariam.

(2) Penangkapan dan pembunuhan Hamid

Hamid adalah seorang pemuka Granada yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk menyelamatkan nyawa orang-orang Islam yang ditangkap oleh pemerintahan Kristen. Ketika Hamid ditangkap dan hendak dibaptis secara paksa, Hamid pun bersikukuh menolak. Pada akhirnya dia dipenjara dan disiksa hingga mati. Kematian Hamid tersebut menjadi Trigger perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Granada untuk melawan pemerintahan Granada baru.

Ketika kabar mengenai kematiannya tersebar, seruan-seruan untuk melawan mulai bergema di jalanan. Memang dari semua pemuka di Al-Baisin, hanya Hamid yang tetap tinggal di Granada, tapi bukan untuk tunduk pada kemauan musuh melainkan untuk melaksanakan misi yang telah ia jalankan seumur hidupnya, yaitu membebaskan kaum Muslim yang tertawan. Tujuan mulia yang sedang dijalankannya, usianya yang sudah tua dan kebencian penduduk yang selama ini terpendam bergabung menjadi satu menimbulkan reaksi keras dari pihak Muslim. Mereka memasang brikade, membunuh prajurit, pegawai kota, dan pendeta-pendeta. Pemberontakan telah di mulai. (B143)

(3) Penangkapan Harun

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah adanya perintah Sultan Fez untuk menangkap Harun. Pemerintahan Fez hendak menangkap Harun karena dia telah membunuh Zarwali di pegunungan Rif. Trigger ini membuat orang-orang bani Walid melakukan perlawanan untuk membela Harun karena posisi Harun dianggap (orang-orang bani Walid) tidak bersalah.

Tidak lama setelah saya pergi ke pengasingan, demikian kata ibu saya, Sultan Fez memutuskan untuk mengirim dua ratus prajurit untuk menangkap si Musang, tapi orang-orang gunung mengangkat senjata untuk membela dia. Enam belas prajurit terbunuh dalam sebuah jebakan. Ketika berita itu sampai ke Fez, Sultan membuat pengumuman yang dibacakan para kurir dan ditempelkan di jalanan bahwa ada hadiah yang disediakan bagi orang yang bisa mendapatkan kepala Harun. Rumah kami diawasi polisi siang dan malam dan semua tamu ditanyai sehingga bahkan teman-teman dekat pun tidak berani berbicara dengan keluarga kami. Sejak saat itu ada beberapa pengumuman baru setiap minggunya yang isinya menuduh Harun dan kelompoknya telah menyerang konvoi, merampok caravan, atau membunuh orang-orang lewat. (B314)

b) Pemberian surat penangkapan Mariam

Salah satu trigger yang terdapat dalam novel *LTA* adalah kedatangan seorang perwira utusan syeh kaum lepra ke rumah Muhammad. Kedatangan perwira tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah surat penangkapan terhadap Mariam. Mariam ditangkap berdasarkan perintah syeh Kaum lepra yang menyebutkan bahwa dia terkena penyakit lepra, jadi dia harus dibawa ke kampung lepra.

Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat.
 “Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Mariam ini ke kampung lepra.” (*LTA*, 247)

c) Kedatangan Zarwali ke pegunungan Rif

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah kedatangan Zarwali ke pegunungan Rif. Kedatangan Zarwali ke pegunungan Rif ini membuat Harun serta keluarganya terancam keselamatannya. Harun takut jika musuh lamanya tinggal di tempat yang berdekatan dengannya (sama-sama tinggal di pegunungan Rif), akan mengejar-ngejar lagi Harun dan

Mariam lagi. Sebelum ketakutannya itu menjadi nyata, Harunpun menyusun rencana untuk membunuh Zarwali.

Orang Zarwali itu berziarah ke Mekah seperti yang diperintahkan Sultan dan dalam perjalanan pulang dia melewati tanah kelahirannya, yaitu pegunungan Bani Zarwali di wilayah Rif untuk menghabiskan sisa dari dua tahun masa pembuangannya. Dia tidak begitu saja kembali ke provinsi tempat dia pernah menjadi pemungut pajak tanpa persiapan. Dia sudah menghubungi para kepala klan, membagikan uang dan membawa empat puluh pengawal serta mengajak seorang sepupu Sultan Fez, yang suka mabuk-mabukan dan tidak punya uang. Dia mengundang pangeran ini dengan harapan agar orang-orang gunung mengira dia masih punya hubungan baik dengan istana. (B279)

d) Perampasan lahan pertanian

Perampasan lahan pertanian ini menjadi suatu trigger yang malatari sebuah perjuangan dalam novel *LTA*. Perampasan lahan pertanian ini terjadi ketika pemerintahan Granada baru memberikan sebuah perintah untuk merampas lahan pertanian yang ada di pegunungan Alpujarra. Ada dua alternatif dalam perampasan tersebut. Pertama, agar mau mensuplai bahan makanan ke Granada, orang-orang penduduk pegunungan Alpujarra haruslah seiman dengan orang-orang granada. Oleh karena itu jalur pembaptisan pun ditempuh oleh pemerintahan Granada baru. Kedua, pemerintah hendak mengusir orang-orang yang tinggal di Apujarra dengan cara pembaptisan. Orang-orang yang tinggal di pegunungan Apujarra terkenal sebagai orang yang taat dalam melakukan ibadah dan mempertahankan agamanya, maka ketika ada perintah pembaptisan, orang-orang di sana pasti memilih untuk pindah daripada dibaptis.

Di beberapa desa di Pegunungan Alpujarra, para petani melawan dan berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil membunuh walikota Granada yang memimpin penyerbuan. Tapi mereka pun tidak bisa melawan untuk waktu yang lama. Para penduduk desa

akhirnya terpaksa membuat perjanjian: beberapa ratus keluarga dibiarkan pergi dan mencari tempat tinggal di Fez, beberapa lagi lari ke gunung, dan bersumpah bahwa tidak seorang pun akan bisa menemukan mereka, sementara sisanya dibaptis. Kata-kata “Allahu Akbar” tidak lagi terucap di tanah Andalusia, setelah selama delapan abad para muazin berseru-seru memanggil orang-orang beriman untuk mendirikan salat. Orang tidak bisa lagi membacakan Al-Fatihah bagi jenazah ayahnya sendiri. Namun, hal itu hanya terjadi di hadapan orang banyak, sebab kaum Muslim yang telah dibaptis secara paksa tetap menolak untuk murtad dari agama mereka. (B144)

e) **Tindakan korup pemerintahan**

(1) **Pemerintahan Roma**

Penyebab perjuangan lain yang terdapat novel *LTA* adalah adanya kekorupan serta kemaksiatan yang dilakukan oleh pemerintahan Roma. Roma pada saat itu adalah kiblat agama Kristen, sehingga ketika mereka melakukan kemaksiatan, tindakan tersebut menyulut kemarahan orang-orang Kristen di seluruh dunia, diantaranya adalah Spanyol dan Jerman. Selain itu, adanya kekorupan yang dilakukan oleh pemerintahan Roma, yakni memeras uang orang-orang Jerman guna membiayai kehidupan foya-foya aparaturnya pemerintahan Roma, menjadi trigger perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang *lansquenets*.

Dunia baru itu sekarang dilahirkan di sini, di tengah-tengah kota Roma yang korup dan maksiat, dengan uang yang diambil dari orang-orang Jerman. (B365)

(2) **Pemerintahan Granada**

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya banyak perjuangan adalah kekorupan pemerintahan Granada yang lebih memilih menerima suap dari kerajaan Castilia yang hendak menaklukkan Granada, daripada berjuang melawan kerajaan tersebut untuk melindungi keselamatan rakyatnya. Sikap pemerintahan

Granada ini spontan menimbulkan banyak reaksi (perlawanan) yang dilakukan rakyat Granada terhadap pemerintahan. Adapun bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Granada telah disebutkan secara rinci dalam subbab bentuk perjuangan di atas.

“Sikap Boabdil itu sama sekali tidak membuat aku terkejut,” lanjut Khali setelah ketenangannya pulih. “Aku bukannya tidak memahami bahwa penguasa Alhambra saat itu adalah orang yang berwatak plin-plan dan juga tidak cakap. Aku bahkan sudah tahu bahwa dia pernah menjalin hubungan yang mencurigakan dengan orang-orang Castilia. Aku tahu bahwa penguasa kita saat itu sudah cukup korup. Mereka tidak lagi berniat untuk membela kerajaan dan bangsa kita tidak lama lagi harus melarikan diri. Tapi aku perlu melihat dengan mata kepala sendiri sikap Sultan terakhir Andalusia itu untuk meyakinkan diriku agar segera bertindak. Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada orang yang Dia kehendaki, dan menunjukkan kepada yang lain jalan kebinasaan.” (B40)

f) Upaya pemecatan khalifah

Upaya pemecatan Khalifah merupakan salah satu trigger yang terdapat dalam novel *LTA*. Sultan Mesir mencari gara-gara dengan cara menyuruh Khalifah tersebut mundur dari jabatannya. Khalifah tersebut disuruh mundur oleh Sultan Mesir karena keadaannya yang sudah tua dan matanya yang sudah hampir buta—walaupun pada kenyataannya Khalifah tersebut masih mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan tuduhan atas dirinya yang mengatakan bahwa matanya sudah tidak bekerja dengan baik adalah salah, karena dia masih dapat menulis dengan baik.

Sang khalifah adalah seorang ulama tua yang saleh dan hidup dengan tenang di dalam haremnya. Sultan memperlakukan dia dengan kurang ajar dan menyuruh dia turun dari jabatannya dengan alasan bahwa penglihatan sang khalifah sudah mulai kabur, bahwa mata kirinya sudah hampir buta dan bahwa tanda tangannya di dalam surat-surat keputusan sudah hampir tidak bisa dikenali lagi. Sultan Qansuh sengaja menakut-nakuti Sang Pemimpin Kaum Beriman dengan tujuan agar khalifah

besedia menyerahkan beberapa puluh ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Tapi orang tua itu tidak mau dijebak dalam permainan ini. Dia cuma mengambil kertas mengkilap dan menulis sebuah surat pernyataan pengunduran diri dengan tangan yang masih mantap yang isinya menyerahkan jabatan khalifah kepada putranya. (B304)

Perintah pengunduran diri dari Sultan Mesir yang ditujukan kepada tokoh Khalifah sebenarnya merupakan kedok, ada udang dibalik batu. Tujuan dari perintah pengunduran diri tersebut sebenarnya adalah keinginan Sultan Mesir untuk meminta uang sogokan sebesar puluhan ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Namun tokoh Khalifah tersebut tahu bahwa hal tersebut merupakan akal-akalan Sultan mesir saja. Tokoh Khalifah tersebut pun tidak memenuhi permintaan Sultan Mesir untuk membayar jabatannya, akan tetapi dia tetap mengundurkan diri dari jabatannya. Jabatan tersebut diberikan kepada anaknya dengan cara menulis pernyataan pengunduran diri dan penyerahan jabatan kepada putranya.

g) Keluhan Mariam pada Hasan

Trigger lain yang terdapat dalam novel *LTA* yaitu adanya keluhan Mariam pada Hasan. Keluhan tersebut disampaikan saat mereka sedang melakukan ziarah. Keluhan tersebut berisikan tentang keadaan Mariam yang saat itu sedang tersiksa, karena hendak dinikahkan dengan Zarwali. Mariam pun memohon pada Hasan agar membantu permasalahannya tersebut.

Waktu itu aku punya dua alasan yang kuat untuk memulai permusuhan dengan orang zarwali itu. Yang pertama adalah permintaan tolong yang dikatakan Mariam secara tidak langsung dalam perjalanan ke Meknes. Aku baru menyadari saat itu betapa besar penderitaan yang ditanggung Mariam. Yang kedua adalah khataman, sebuah tonggak dalam

kehidupan remaja yang membuat aku bangga pada agamaku dan bertekad bahwa ajaran-ajaran agama itu tidak boleh dipermainkan seenaknya. (B168)

h) Adanya suatu bencana

Salah satu trigger yang terdapat dalam novel *LTA* adalah adanya bencana banjir besar yang meluluh lantahkan Granada. Bencana banjir ini menimbulkan trauma yang besar bagi penduduk Granada karena bencana ini membunuh banyak orang serta merusak sebagian besar bangunan di Granada. Penduduk Granada menjadi yakin bahwa bencana tersebut terjadi karena Tuhan murka terhadap perilaku semena-mena serta kehidupan foya-foya yang dilakukan oleh pemerintahan Granada. Trigger ini pun membuat penduduk Granada menemukan alasan untuk berani melawan kekuasaan Sultan, melalui kecaman-kecaman langsung dan tulisan.

Aku sering mendengar perbuatan seperti itu dilakukan oleh bangsawan di Andalusia sehingga aku tidak tahu siapa yang sebenarnya telah melakukannya. Namun di pagi hari setelah banjir besar yang menimpa Granada, semua orang menjadi yakin bahwa kehidupan foya-foya dari penguasa Alhambra telah menghabiskan kesabaran Yang Mahatinggi. Semua orang mengatakannya, tidak secara terang-terangan, melainkan hanya dengan sajak, teka-teki, atau perumpamaan-perumpamaan lama yang diberi makna baru. (B19)

i) Reaksi Sultan dalam menanggapi bencana banjir Granada

Trigger lain yang membuat kemarahan warga Granada adalah reaksi Sultan terhadap bencana banjir serta peringatan untuk betobat yang ditujukan kepadanya. Sultan tersebut malah berpendapat bahwa kenikmatan dunia hanyalah sementara, jadi dia harus mendapatkan kenikmatan dunia sebanyak mungkin sebelum dia mati. Kelaliman Sultan ini pun membuat warga marah dan

melakukan perjuangan untuk melawan Sultan—dengan cara membebaskan anaknya yang dipenjarakan lalu melakukan pemberontakan.

Reaksi Sultan sendiri terhadap bencana-bencana yang menimpa ibu kotanya malah lebih mengkhawatirkan daripada kabar burung yang berseliweran di dalam kota. Dia tidak menganggap bencana banjir itu sebagai peringatan dari Yang Mahatinggi agar bertaubat, malah mengambil kesimpulan bahwa kenikmatan dunia hanya sementara saja sifatnya sehingga dia harus berusaha mendapatkan kesenangan sebanyak mungkin sebelum mati. Mungkin itu adalah pikiran yang bijak jika dimiliki oleh seorang pujangga tapi jelas bukanlah sebuah pikiran yang pantas untuk dimiliki oleh seorang Sultan dengan usia mendekati lima puluh tahun yang memerintah sebuah kerajaan yang sedang terkepung musuh. (B20)

j) Pelanggaran perjanjian oleh Castilia saat penyerahan Granada

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah kesewenang-wenangan pemerintah Castilia paskah menduduki Granada. Pemerintahan baru yang berkuasa di Granada tersebut banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian yang ditandatangani oleh pihak Granada lama dan Granada baru—yang dilakukan sebelum penyerahan Granada. Salah satu pelanggaran tersebut adalah pemaksaan untuk berpindah agama (dibaptis jadi Kristen), disiksa, atau bahkan diusir dari Granada.

“Tapi tidak lama kemudian penderitaan datang menimpa kami,” kata Muhammad dengan menarik nafas panjang. “Dan sekaligus mengingatkan kami bahwa ketika bebas sekalipun kami masih terbelenggu erat dalam kehinaan. Selama beberapa bulan pertama setelah kejatuhan Granada—semoga Tuhan mebebaskannya dari tangan musuh!—kami tidak mengalami nasib buruk sebab sebelum giliran kami tiba, penguasa sedang sibuk menindas orang-orang Yahudi. Ketakutan Sarah ternyata terbukti.” (B87)

Semula pembaptisan serta penyiksaan ini dilakukan oleh Pemerintahan Granada baru pada penduduk yang beragama Yahudi saja, namun pada akhirnya paksaan (pembaptisan) ini juga diberlakukan kepada orang-orang yang beragama

Islam. Pembaptisan orang-orang Islam ini bermula dari orang-orang Islam yang dalunya beragama Kristen, atau memiliki nenek moyang yang beragama Kristen. Orang Islam yang pertama kali ditangkap adalah Hamid.

k) Rencana pernikahan Zarwali dengan mariam

Trigger lain yang terdapat dalam novel *LTA* adalah rencana pernikahan Zarwali dengan Mariam. Pernikahan tersebut dikecam oleh warga Fez, terutama yang berasal dari Granada karena Zarwali memiliki *track record* buruk dalam kehidupannya. Zarwali adalah seorang perampok yang bertahun-tahun memeras uang orang-orang Bani Zarwal. Selain itu Zarwali telah memiliki empat istri (jumlah terbanyak dalam aturan Fez) dan memiliki ratusan selir yang hidup di istananya. Zarwali juga terkenal sebagai pembunuh, contohnya adalah dia tidak segan-segan mencekik (hingga mati) istri tercantik yang usianya paling muda, hanya karena cemburu atau dihasut oleh istri-istri lainnya.

Rencana pernikahan yang menjadi trigger perjuangan tersebut bermula dari adanya ikatan bisnis antara Zarwali dengan Muhammad (ayah Mariam). Zarwali bersedia memberikan bantuan yang cukup besar yang dapat menunjang kemajuan bisnis Muhammad—dengan catatan Muhammad bersedia menikahkan Anaknya dengan Zarwali. Muhammad yang tidak tahu tentang kehidupan masa lalu Zarwali pun langsung menyetujui permintaan Zarwali tersebut, dan berjanji akan menikahkan putrinya pada tanggal yang telah mereka sepakati.

“Untuk menguatkan perjanjian ini,” kata si Zarwali menyela impian ayahku, “adalah yang lebih baik daripada ikatan keluarga? Apakah kamu punya anak perempuan yang bisa dinikahkan?” (B158)

1) Penyerangan suatu kerajaan

(1) Penyerangan kerajaan Fez ke kota Tafza

Trigger lain yang menyebabkan terjadinya perjuangan dalam novel *LTA* adalah adanya penyerangan yang dilakukan oleh kerajaan Fez ke sebuah kota yang bernama Tafza. Kota tersebut adalah kota mandiri yang tidak berada di bawah naungan Sultan atau suku manapun serta tidak membayar pajak pada suku manapun. Tafza memiliki pemerintahan sendiri di bawah dewan pemuka kota. Kota ini terkenal sebagai kota makmur penghasil mantel wol yang produknya diekspor hingga ke seluruh penjuru dunia.

Kota yang awalnya hidup damai ini menjadi kacau setelah adanya perang antar dua golongan (klan) yang saling bersaing. Dewan pemuka kota pun akhirnya memutuskan untuk mengusir salah satu golongan yang memulai/menyebabkan terjadinya pertikaian, guna menghentikan kekacauan yang terjadi di Tafza. Golongan yang terusir dari Tafza tersebut akhirnya meminta bantuan pada kerajaan Fez untuk menyerang Tafza. Jika kota Tafza berhasil dikalahkan, orang-orang yang terusir tersebut berjanji untuk menyerahkan Tafza di bawah naungan Fez ketika orang-orang tersebut menjadi penguasa Tafza. Selain itu, orang-orang yang terusir tersebut juga berjanji bahwa mereka akan memberikan upeti tahunan kepada kerajaan Fez. Kerajaan Fez pun akhirnya menerima tawaran golongan yang terusir tersebut. Kerajaan Fez pun akhirnya mengirim pasukan untuk menyerang Tafza. Kedatangan pasukan Fez ini lah yang menjadi trigger perjuangan masyarakat Tafza.

Di hari ketiga, orang-orang berteriak-teriak di jalan, mengabarkan kedatangan pasukan Fez. Pasukan itu terdiri dari dua ribu penunggang

kuda bersenjata ringan, limaratus pemanah, dan dua ratus prajurit berkuda yang membawa senapan. Melihat kedatangan pasukan dalam jumlah besar ini, penduduk kota menjadi ketakutan dan memutuskan untuk berunding dengan mereka. Karena aku adalah satu-satunya orang Fez yang ada di kota itu, maka mereka memintaku menjadi perantara, sebuah permintaan yang harus ku akui terlihat sangat menggelikan. Sejak pertemuan pertama, komandan pasukan sudah akrab denganku. Dia adalah orang yang berpendidikan tinggi, tapi mendapatkan tugas yang sangat kasar: menundukkan seisi kota dan pemuka-pemukanya demi membalaskan dendam dari klan yang telah terusir dari kota itu. Aku mencoba membujuknya. (B255)

(2) Penyerangan Lansquenet dan Castilia ke Roma

Trigger terakhir yang terdapat dalam novel *LTA* adalah adanya penyerangan yang dilakukan oleh *lansquenet* dan kerajaan Castilia ke Roma. Penyerangan tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyadarkan paus dari tindakan-tindakan (kemaksiatan dan kekorupan) yang dilakukannya. Namun karena pasukan (*lansquenet* dan Castilia) tersebut telah didoktrin untuk membenci paus, serta tidak adanya bayaran terhadap tentara yang melakukan serangan tersebut, maka ditengah-tengah perjalanan, pasukan ini pun kelaparan dan tidak memiliki bekal untuk hidup. Akhirnya mereka pun menjarah, membunuh, serta memperkosa masyarakat kota-kota yang dilaluinya. Hal ini menjadi trigger masyarakat (kota-kota yang dilalui oleh dua pasukan tersebut) untuk melawan tindakan-tindakan bengis yang dilakukan oleh pasukan *lansquenet* dan Castilia.

Namun, memang laju pasukan Kaisar seolah tak terbendung. Sebelum kematiannya, sang pemimpin Gerombolan Hitam berusaha agar kedua divisi pasukan Kaisar tidak bisa bertemu dan menggabungkan kekuatannya di Italia Utara. Divisi yang pertama terdiri dari prajurit-prajurit Castilia dan bermarkas di Milan sementara yang kedua, dan lebih berbahaya, terdiri dari orang-orang Lutheran dari Bavaria, Saxony dan Franconia. Mereka menyeberangi Pegunungan Alpen dan menduduki Trent dengan keyakinan bahwa mereka melaksanakan sebuah tugas suci, yaitu untuk menghukum Paus, yang mereka anggap telah merusak dan menodai agama Kristen. Sepuluh ribu bidah yang tak

dapat dikendalikan ini sedang melaju untuk menyerang Paus di bawah panji-panji seorang kaisar Katolik. Itulah bencana yang menimpa Italia tahun itu. (B417)

m) Perintah Sultan Turki untuk menangkap Bayyazid

Trigger lain yang menyebabkan perjuangan dalam novel *LTA* adalah adanya perintah Sultan Turki yang membuat nyawa Bayyazid terancam. Bayyazid adalah seorang anak satu-satunya penerus sah Sultan Turki yang masih hidup. Seluruh keturunan Bayyazid telah dibunuh oleh Sultan Salim, Sultan yang berkuasa di Turki pada saat itu. Sultan Turki tersebut memerintahkan kepada utusan-utusannya untuk mencari keberadaan keturunan Bayyazid (mantan Sultan Turki) yang masih hidup. Hal tersebut membuat nyawa Bayyazid serta orang yang melindunginya terancam.

Maka tanpa saya rencanakan sama sekali, saya harus merencanakan untuk pergi dari Mesir, sebab nyawa Bayazid dan ibunya mau tidak mau akan terancam. Nur merahasiakan kehamilannya dan Khadra merawat bayi itu sejak lahir. Tapi khadra sudah tua. Bagaimana jika ia meninggal nanti? Seandainya Bayazid dibawa ke Kairo, maka kemungkinan besar akan ada orang yang mengenalinya sebagai keturunan 'Ala Al-Din. Sultan Salim memiliki banyak mata-mata di Mesir dan Sultan Qansuh sendiri, biarpun tidak percaya sama sekali pada orang-orang Ottoman, tidak akan berani membuat masalah dengan Sultan Salim gara-gara kepala seorang anak kecil dan akan lebih suka untuk menyerahkannya. Saya menemukan solusi mudah, menikahi Nur dan pergi ke Fez dengan anak itu, dan saya akan mengakuinya sebagai anaknya sendiri. Setelah dia agak besar saya bisa kembali ke Mesir tanpa menimbulkan kecurigaan. (B313)

n) Pembantaian yang dilakukan oleh pemerintahan Mesir baru (Sultan Turki)

Trigger lain yang menyulut perlawanan rakyat Mesir untuk melawan pemerintahan mesir baru (Sultan Turki) adalah adanya pembantaian yang dilakukan oleh pemerintahan tersebut. Pembantaian tersebut di gambarkan dengan

keji dalam novel *LTA*, dimana orang-orang yang dibantai tersebut kepalanya dipenggal dan di tancapkan pada tiang-tiang. Badan tanpa kepala orang-orang yang dibantai tersebut diberikan kepada anjing-anjing, sedangkan sisanya dibuang di sungai Nil. Pembantaian yang sadis tersebut menjadi trigger perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Mesir yang dipimpin oleh Tumanbay.

Pada hari keempat setelah tahun baru, Sultan Salim sedang berada di kawasan Bulaq, yang merupakan lokasi dari pusat perkemahan Turki. Dia baru saja menghadiri eksekusi terhadap beberapa perwira Mesir dan kemudian memerintahkan agar ratusan mayat tanpa kepala yang berserakan di kamp itu dibuang ke sungai Nil. Lalu dia pergi ke hammam untuk menyucikan diri sebelum sembahyang di masjid di dekat dermaga. Malamnya dia kembali ke perkemahan dan memanggil beberapa bawahannya. (B336)

o) Pelarangan pemeliharaan jenggot oleh Paus Hadrianus

Trigger lain yang menjadi titik balik perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Roma terhadap pemerintahannya adalah pelarangan memelihara jenggot yang dilakukan oleh paus Hadrianus. Jenggot bagi masyarakat Roma pada saat itu dianggap sebagai simbol kejantanan. Sebagian besar masyarakat yang memelihara jenggot di Roma pun pada akhirnya memiliki dasar untuk melawan pemerintahan Hadriaanus—tentunya setelah ada penyebab jangka panjang menjadi dasar perlawanan ini.

Apakah ada orang yang percaya kalau aku katakan bahwa aku siap mati membela jenggotku tahun itu? (B371)

3. Bandingan Wujud serta Penyebab Perjuangan tokoh-tokoh dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Berdasarkan pembahasan dalam dua subbab di atas, pembahasan dalam subbab ini akan mengidentifikasi data titik mirip serta titik beda mengenai

bentuk/wujud perjuangan serta penyebab perjuangan yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA*. Temuan-temuan dalam subbab ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi kode data hasil temuan yang telah dikelompokkan ke dalam varian-varianannya. Penjabaran mengenai hasil penelitian akan dituliskan di bawah tabel hasil penelitian.

Subbab ini akan dibagi menjadi dua poin. Poin pertama akan membahas persamaan dan perbedaan bentuk/wujud perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*. Poin kedua akan membahas persamaan dan perbedaan penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*.

a. Persamaan dan perbedaan wujud perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*

Berdasarkan identifikasi data titik mirip novel *ASB* dan *LTA* dalam tabel hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Pramoedya dan Maalouf sama-sama menghadirkan bentuk-bentuk perjuangan yang sama. Pramoedya dan Maalouf dalam kedua novel tersebut, sama-sama menghadirkan dua bentuk perjuangan, yaitu bentuk fisik dan nonfisik. Adapun Bentuk-bentuk perjuangan fisik yang digunakan oleh Pramoedya dan Maalouf dalam kedua novel tersebut memiliki enam kesamaan jenis perjuangan dan satu perbedaan variasi perjuangan. Sedangkan bentuk-bentuk perjuangan nonfisik yang digunakan oleh pramoedya dan Maalouf memiliki tujuh kesamaan dari empat kesamaan jenis perjuangan dan satu perbedaan yang digunakan. Untuk mempermudah membandingkan dan menjabarkan bentuk-bentuk perjuangan tersebut, penulis membagi bentuk

perjuangan ke dalam dua poin, yaitu a) perjuangan fisik dan b) perjuangan nonfisik. Poin-poin tersebut akan dijelaskan dalam sub-subbab berikut ini.

1) Persamaan dan perbedaan perjuangan fisik dalam novel *ASB* dan *LTA*

Novel *ASB* dan *LTA* memiliki beberapa kesamaan wujud perjuangan fisik. Kesamaan-kesamaan ini ditemukan setelah melakukan telaah pada wujud perjuangan fisik dalam kedua novel tersebut. Secara rinci, kesamaan-kesamaan tersebut akan dipaparkan dalam subbab-subbab berikut ini.

a) Konfrontasi fisik

(1) Perusuhan

Konfrontasi fisik dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki beberapa kesamaan. Diantaranya adalah konfrontasi fisik berupa kerusuhan. Kerusuhan tersebut, dalam novel *ASB*, dilakukan oleh warga Surabaya dan Madura yang marah dengan adanya penangkapan Annelies ke negeri Belanda. Dalam kerusuhan tersebut, warga Surabaya melakukan aksi pelemparan batu, peneriakan umpatan/cacian (kepada pemerintah) dan memblokade (dengan gerobak-gerobak sapi) rombongan pemerintahan yang melintas di sepanjang jalan menuju Tanjung Perak.

Makin mendekati Perak, makin banyak juga orang yang menunggu. Kini mereka bukan hanya melempari dengan batu, juga berteriak-teriak: Kafir! Kafir! Perampas! (A14)

Kira-kira lima ratus meter dari daerah pelabuhan, di sebuah jalanan yang diapit hutan bakau-bakau serombongan orang Madura sengaja menolak memberikan jalan. Kereta-kereta maresosé dan Mevrouw Annelies berhenti. Aku berdebar-debar melihat peristiwa itu dari satu jarak. Jangan-jangan terjadi perkelahian lagi. (A15)

Layaknya kerusuhan yang terjadi di Surabaya, kerusuhan yang terjadi di Al-Basin, dilakukan oleh warga Granada, terjadi karena adanya penangkapan

Hamid. Aksi-aksi yang dilakukan dalam novel *LTA* juga memiliki kemiripan dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh warga Surabaya dalam novel *ASB*. Adapun aksi-aksi yang dilakukan oleh warga Al-Basin adalah peneriakan umpatan/cacian (kepada pemerintah), memblokir rombongan pemerintahan yang melintas di kampung Al-Basin, serta pembakaran fasilitas umum (fasum).

Pada suatu malam, prajurit-prajurit Castilia, bersama dengan salah seorang inkuisitor, datang ke rumah Hamid di bekas kampung kami Al-Baisin, Hamid yang telah renta itu sudah mendapatkan peringatan sebelumnya dan tetangga-tetangganya turun ke jalan untuk menghalangi rombongan itu, tapi tidak berhasil. Keesokan harinya, beberapa orang lagi, termasuk dua antaranya dua wanita, ditangkap di tempat-tempat lain di dalam kota. Kali ini kerumunan orang yang berkumpul menjadi lebih besar dan para prajurit terpaksa menghunus pedang mereka untuk bisa melewati kerumunan itu. Sebagian besar penangkapan ini terjadi di Al-Baisin. Sebuah gereja yang baru dibangun di dekat bekas rumah kami dibakar sementara dua masjid dirusak. Agama menjadi sumbu kekerasan yang teramat peka. (B141)

Selain persamaan-persamaan di atas, kerusuhan yang terjadi dalam kedua novel tersebut juga memiliki perbedaan dalam hal aksi/tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Perbedaan pertama adalah aksi masyarakat dengan cara melemparkan batu. Aksi tersebut hanya terdapat dalam novel *ASB*, sedangkan dalam novel *LTA* tidak ditemukan. Perbedaan kedua adalah aksi masyarakat Al-Basin yang berupa membakar/merusak fasum. Aksi pembakaran/perusakan ini tidak ditemukan di dalam novel *ASB*.

(2) Peperangan

Konfrontasi fisik lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah peperangan. Peperangan tersebut, dalam novel *ASB* dilakukan oleh orang-orang Hindia. Peperangan yang dilakukan oleh orang-orang Hindia ini bertujuan untuk

melawan Belanda, negara lain yang hendak menguasai dan memerintah daerah-daerah yang ada di Hindia. Peperangan ini berakhir dengan keluarnya Belanda sebagai pihak pemenang perang.

.....
 Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan. (*ASB*, 101)

Seperti halnya peperangan yang terjadi dalam novel *ASB*, peperangan yang terjadi dalam novel *LTA*, juga bertujuan untuk melawan kerajaan-kerajaan lain yang hendak menguasai dan memerintah daerah-daerah lain. Adapun peperangan dalam novel *LTA* dilakukan oleh orang-orang Granada melawan Castilia; orang-orang Fez melawan Portugis; orang-orang Mesir melawan Turki; orang-orang Roma melawan gerombolan *lansquenets* dan Castilia. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan yang membahas tentang peperangan dalam novel *ASB*.

“Sementara itu, pertempuran-pertempuran di sekeliling kota makin berkurang. Pasukan berkuda dan tentara infanteri Granada selalu dihabisi oleh artileri Castilia setiap kali mereka keluar hingga tidak ada yang berani pergi jauh dari tembok kota. Mereka lebih banyak melakukan serangan-serangan kecil di malam hari, menyergap skuadron musuh, mencuri senjata, atau melarikan ternak. Tindakan-tindakan itu cukup berani, tapi tidak ada gunanya, sebab tidak mampu melonggarkan kepungan, memasok cadangan bahan pangan, maupun membangkitkan semangat juang penduduk kota. (B51)

(3) Pemberontakan

Konfrontasi fisik lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah pemberontakan. Pemberontakan dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah pemberontakan petani melawan pabrik gula Tulangan dan

pemerintah Hindia—yang hendak menguasai tanah-tanah mereka. Pemberontakan petani Tulangan ini tidak dipersenjatai dengan senjata yang lengkap, melainkan dengan senjata seadanya. Kedua adalah pemberontakan kaum terpelajar Filipina yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Spanyol yang berkuasa di Filipina. Berikut ini adalah contoh kutipan yang mencerminkan dua pemberontakan tersebut.

Sebuah berita koran mengabarkan: sebuah pemberontakan tani telah terjadi di daerah Sidoarjo. Veldpolitie yang kewalahan terpaksa dibantu oleh Kompeni. Dalam hanya tiga hari pemberontakan telah dapat dipadamkan. Kyai Sukri, yang dianggap sebagai biangkeladi, telah tertangkap, digelandang ke pabrikgula Tulangan. Tuan Besar Kuasa Administratur Tulangan gusar karena kerusuhan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah perintahkan dijatuhkan hukuman dera delapanpuluh kali pada Kyai Sukri sebelum dihadapkan ke Pengadilan. (A299)

Kemajuan menyebabkan Pribumi Filipina makin dekat pada ilmu-pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan berontaklah mereka. (A363)

Pemberontakan yang terjadi dalam novel *LTA* dapat dibagi menjadi tiga.

Pemberontakan pertama yang terdapat dalam novel *LTA* adalah pemberontakan petani di beberapa desa di pegunungan Alpujarra melawan pemerintahan Castilia—yang hendak menguasai tanah-tanah mereka. Pemberontakan petani Tulangan ini tidak dipersenjatai dengan senjata yang lengkap, melainkan dengan senjata seadanya. Pemberontakan ke dua adalah pemberontakan warga Al-Basin melawan pemerintahan Castilia dengan senjata seadanya pula. Pemberontakan ketiga adalah pemberontakan warga Granada dalam menentang dan menggulingkan pemerintahan Granada.

Dua diantara tiga pemberontakan tersebut, memiliki kesamaan dengan pemberontakan yang terjadi dalam novel *ASB*, yaitu pada pemberontakan pertama

dan pemberontakan ketiga. Sedangkan pemberontakan kedua tidak memiliki kesamaan dengan pemberontakan yang terjadi dalam novel *ASB*. Berikut ini contoh kutipan dari pemberontakan pertama dan ketiga yang memiliki kesamaan dengan pemberontakan yang terjadi dalam novel *LTA*.

Di beberapa desa di Pegunungan Alpujarra, para petani melawan dan berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil membunuh walikota Granada yang memimpin penyerbuan. Tapi mereka pun tidak bisa melawan untuk waktu yang lama. Para penduduk desa akhirnya terpaksa membuat perjanjian: beberapa ratus keluarga dibiarkan pergi dan mencari tempat tinggal di Fez, beberapa lagi lari ke gunung, dan bersumpah bahwa tidak seorang pun akan bisa menemukan mereka, sementara sisanya dibaptis. (B144)

Bahkan persis dua ratus hari setelah kemenangannya di Zahara, Abu'l-Hasan digulingkan dari kekuasaannya oleh sebuah pemberontakan yang terjadi pada tanggal 27 bulan Jumada Al-Ula tahun 887 atau bertepatan dengan 14 Juli 1482. (B28)

b) Penyebaran penyakit

Kesamaan varian (perjuangan) lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah perjuangan dengan cara penyebaran penyakit kepada musuhnya. Perjuangan dengan varian ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh tokoh Surati. Tokoh tersebut dengan sengaja mendatangi sebuah dusun terisolir di selatan Tulangan, agar dirinya terjangkit penyakit cacar. Tujuan Surati melakukan tindakan ini adalah untuk membunuh Plikemboh, orang yang hendak menggundiknya, dengan penyakit cacar.

Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa mati, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau! (A202)

Plikemboh dalam novel *ASB* digambarkan sebagai orang yang sewenang-wenang dan menindas warga Tulangan. Warga Tulangan sangat resah dengan keberadaan pemimpin baru pabrik gulungan tersebut. Plikemboh dalam novel *ASB* digambarkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan yang sangat besar, bahkan kekuasaannya tersebut melebihi kekuasaan raja-raja kecil, bupati, atau asisten residen. Kebesaran kekuasaan Plikemboh tersebut membuat orang-orang tidaklah mungkin melawannya dengan cara konfrontasi fisik, maka Surati pun menempuh jalan lain untuk menggulingkan rezim Plikemboh, yaitu dengan cara membunuhnya dengan cara menularkan sebuah penyakit mematikan.

Perjuangan dengan varian ini juga ditemukan dalam novel *LTA*. Perjuangan ini dilakukan oleh tokoh anomali yang tidak disebutkan nama terang dari pelakunya. Perjuangan ini dilakukan oleh penduduk Roma untuk menggulingkan rezim pemerintahan Hadrianus yang otoriter. Kekuasaan Hadrianus yang begitu besar, yaitu sebagai seorang paus, membuat warga Roma menempuh perjuangan dengan varian ini ketimbang berjuang dengan cara konfrontasi fisik.

“Paus Hadrianus telah meninggal dua bulan yang lalu. Katanya dia mati diracun. Ketika kabar kematiannya tersebar, orang-orang yang tak dikenal menggantungkan karangan bunga di atas pintu rumah dokter yang merawat Hadrianus sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan Roma.” (B381)

c) Aktifitas sosial

(1) Berkelompok/berorganisasi

Novel *ASB* dan novel *LTA* juga sama-sama memiliki kesamaan variasi bentuk perjuangan secara berkelompok/berorganisasi. Tujuan dari perjuangan

dengan cara berorganisasi dalam kedua novel tersebut adalah untuk melakukan perjuangan, setidaknya meminimalisir adanya tekanan-tekanan yang dilakukan oleh penguasa terhadap mereka. Varian perjuangan ini dalam novel *ASB* salah satunya dilakukan oleh orang-orang tani di Tulangan. Orang-orang tani ini sering berkumpul untuk membahas masalah-masalah penindasan yang dilakukan oleh pabrik gula Tulangan terhadap mereka. Organisasi ini juga membahas mengenai solusi dan tindakan yang dapat/akan mereka lakukan setiap menemui suatu masalah.

Paginya dengan hanya berpakaian-dalam aku cuci lagi pakaianku dan aku jemuri. Kemudian menulis dan menulis. Jelas mereka terlibat dalam suatu persekutuan rahasia. Dugaanku: mereka berserikat untuk menentang pabrik. Mungkin aku keliru. Aku masih harus, tinggal barang sehari lagi di sini. (A237)

Seperti halnya perjuangan yang dilakukan dalam novel *ASB*, variasi perjuangan dengan cara berorganisasi dalam novel *LTA* juga bertujuan untuk membahas tindakan-tindakan perjuangan yang dapat dilakukan, setidaknya untuk meminimalisir tekanan-tekanan terhadap orang yang ikut dalam kelompok tersebut. Perjuangan ini, dalam novel *LTA*, dilakukan oleh para kuli yang ada di Fez. Melalui organisasi ini, para kuli di Fez juga hendak meningkatkan kesejahteraan mereka, yaitu dengan cara menentang keputusan-keputusan Sultan yang dianggap merugikan mereka. Para kuli di Fez ini memiliki rasa persaudaraan yang kuat, di mana mereka akan membela orang-orang dalam kelompoknya yang mendapat perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh Sultan beserta antek-anteknya.

Tidak seorang pun, bahkan pemuka kerajaan sekalipun, berani mengutak-atik para kuli di Fez, sebab mereka tahu bahwa membuat

gara-gara dengan satu kuli akan membuat dirinya berhadapan dengan semua kuli di Fez. Motto dari gilda kuli ini adalah salah satu sabda dari Nabi, “Bantulah saudaramu, baik ketika dia menindas maupun ditindas,” tapi mereka tidak menafsirkan secara sembarangan, melainkan menganut penafsiran dari Rasulullah sendiri ketika seorang berkata pada beliau, “Memang tak usah diperdebatkan lagi, kita harus membantu orang yang tertindas. Tapi bagaimana jika sesama kita itu menindas orang lain?” Rasulullah menjawab, “kita membantunya dengan cara menghalangi tangannya dan mencegah dia berbuat jahat.” Maka jarang sekali ada kuli yang memulai perkelahian di pasar, dan selalu ada orang bijak dari antara teman-temannya yang akan mencegahnya dan menasihatinya. (B134)

(2) Memberi bantuan fisik

Varian perjuangan memberi bantuan fisik pada novel *ASB* dan *LTA* dapat dibagi menjadi tiga tindakan. Adapun ketiga tindakan tersebut, dalam novel *ASB* dan *LTA*, memiliki kesamaan. Pertama, dalam novel *ASB* dan *LTA* sama-sama menghadirkan tindakan membebaskan orang lain dari tahanan. Usaha pembebasan ini, dalam novel *ASB*, dilakukan oleh tokoh Victor Roomers saat dia hendak menyelamatkan Minke dan Ontosoroh dari tahanan rumah.

“Maafkan aku, Minke, tak bisa membantumu dalam kesulitan. Aku pernah datang ke Wonokromo, tapi Veldpolitie mengobrak-abrik siapa saja yang mendekati pagarmu. Beberapa di antara teman-teman kita juga mencoba datang, semua sia-sia. Memang tidak ada yang bisa menolong, Minke. Apalagi orang sebagai aku ini. Pernah aku tanyakan kepada Papa. Dia hanya menggeleng. Belum pernah terjadi, katanya, Pribumi mencoba-coba menentang keputusan Pengadilan Putih. Teman-teman kita juga sangat menyesal tak bisa berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaanmu. Benar-benar kami berduka-cita bersama denganmu, Minke.” (A8)

Peristiwa di atas terjadi ketika Victor Roomers hendak datang ke rumah Minke untuk membebaskannya, setidaknya memberi bantuan untuk meringankan penderitaannya. Namun dia dihadang oleh *Veldpolitie*. Ketika ia bersikeras untuk mendekat (masuk), *veldpolitie* pun mengobrak-abrik: mengusir dengan

kekerasan fisik. Victor Roomers pun akhirnya pergi (meninggalkan rumah Minke) karena dia tahu, bahwa kekuatannya tidak lah sebanding jika terus melawan *Veldpolitie* tersebut—hal serupa juga dilakukan oleh teman-teman Minke di HBS. Victor Roomers pun menempuh jalan lain, yaitu dengan cara meminta bantuan dari ayahnya, namun ayahnya juga tidak dapat membantu karena kasus yang dialami oleh Minke adalah kasus pertama yang terjadi di Hindia Belanda.

Usaha pembebasan orang lain dari tahanan ini juga dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *LTA*, salah satunya adalah tokoh Harun. Setelah empat tahun melakukan perjuangan untuk membebaskan Mariam dari penjara kampung lepra, Harun pun memiliki ide untuk membawa pergi Mariam dari Fez. Harun berpendapat bahwa dengan membawa Mariam pergi meninggalkan Fez, sedikit kemungkinan bahwa Mariam akan tertangkap lagi. Harun juga berpendapat bahwa dengan membawa Mariam pergi ke suatu tempat maka keluarga Mariam tidak akan kesusahan menanggung perbuatan tersebut.

Harun datang menemui seminggu setelahnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia Cuma membawa dua kantong uang yang terbuat dari wol. Kantong yang besar berisi mas kawin dan yang satunya lebih kecil, dan berisi tabungannya yang tidak banyak. (B251)

Seminggu setelah mengungkapkan idenya kepada Hasan, Harun pun melaksanakan ide tersebut. Dia mendatangi Hasan dan berpamitan untuk pergi menyelamatkan Mariam. Harun pergi dengan membawa dua kantong uang yang jumlahnya tidak banyak. Uang itu adalah hasil tabungannya selama berkerja. Kantong pertama (kecil) berisi uang untuk menyuap penjaga kampung lepra, dan kantong kedua berisi mas kawin dan perbekalan hidup selama satu tahun.

Dua kutipan serta penjelasannya di atas, memperlihatkan bahwa dalam novel *ASB* dan *LTA* terdapat persamaan tindakan, yaitu usaha pembebasan orang lain yang ditawan oleh pemerintah. Hasil dari usaha pembebasan yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki perbedaan, yaitu dari segi berhasil atau tidaknya. Minke dalam novel *ASB* tidak berhasil dibebaskan, sedangkan Marian dalam novel *LTA* berhasil di bebaskan.

Persamaan kedua, dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah sama-sama memberi perlindungan terhadap buronan pemerintahan. Varian perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh banyak tokoh, salah satunya adalah Darsam. Varian perjuangan ini dilakukan oleh Darsam ketika dia menjaga dan melindungi keselamatan Khouw Ah Soe saat tokoh Cina ini diburu oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Dalam beberapa hari ini aku menginap lagi di sini. Darsam telah perlakukan aku dengan sangat baik. Selalu dibukanya pintu bila aku datang menjelang fajar. Aku tak pernah menderita kekurangan, dan aku dapat menggolekkan badan dalam kelelahan tanpa pernah ada gangguan. Ia telah jaga keselamatanku, dan dipenuhinya segala kebutuhanku. Ia samasekali tidak mengerti rahasiaku, aku pun tak mengerti dia. Bahasa penghubung kami hanya geleng dan angguk, namun hati kami sudah bicara banyak. (A292)

Perjuangan serupa dengan yang dilakukan Darsam di atas juga dilakukan oleh orang-orang dalam novel *LTA*, salah satunya adalah penduduk bani Walid. Perjuangan ini dilakukan oleh orang-orang pegunungan Rif ketika mereka melindungi melindungi Harun dari kejaran pemerintahan Fez. Bani Walid ini memang terkenal suka menolong serta melindungi orang-orang yang melarikan diri atau terbuang dari Fez secara tidak adil, bahkan orang-orang bani Walid ini

bersedia menanggung semua biaya penyerangan guna melindungi orang-orang yang dikejar oleh pemerintahan Fez.

Mereka berniat pergi ke Rif, untuk mencari tempat tinggal di gunung-gunung milik Bani Walid, suku yang paling berani dan paling murah hati di seluruh kerajaan Fez. Dan mereka juga sangat kaya, sebab tanah mereka subur namun mereka menolak untuk membayar pajak satu dirham pun. Semua yang dibuang secara tidak adil dari Fez tahu bahwa mereka selalu bisa mendapatkan perlindungan dari mereka, dan bahkan orang-orang Bani Walid tidak segan untuk menanggung pengeluarannya atau menyerang orang-orang yang mengejanya. (B253)

Persamaan ke tiga dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah sama-sama berdiri berjam-jam di suatu tempat untuk memberikan dukungan moral kepada orang yang ditangkap oleh pemerintahan. Dalam novel *ASB*, perjuangan ini dilakukan oleh orang-orang Surabaya dan Madura. Mereka rela berdiri di pinggir jalan selama berjam-jam hanya untuk menyatakan simpati—tanda tidak setuju terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Ir. Mellema yang melakukan perwalian terhadap Annelies.

Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. (A9)

Tindakan serupa yang dilakukan oleh orang-orang Surabaya dan Madura tersebut (dalam novel *ASB*) juga dilakukan oleh orang-orang Mesir (dalam novel *LTA*). Orang-orang Mesir yang semula takut untuk keluar rumah karena akan disiksa oleh pemerintah Turki pun nekat berkumpul di sebuah lapangan. Mereka rela berdiri berjam-jam di sebuah lapangan hanya untuk menyatakan simpati—tanda tidak setuju terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Turki kepada Tumanbay.

Si algojo mengikat tali itu untuk ketiga kali dan kali ini tidak putus. Kerumunan orang berteriak-teriak menangis, meratap-ratap, dan berdoa. Sultan terakhir Mesir telah mati, orang yang paling gagah berani yang pernah memerintah lembah Sungai Nil telah tergantung di Gerbang Zuwaila seperti maling kuda. (B342)

(3) Memberi bantuan tempat/materi

Varian perjuangan memberi bantuan tempat/materi pada novel *ASB* dan *LTA* dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Adapun ketiga bentuk tersebut, dalam novel *ASB* dan *LTA*, memiliki kesamaan. Pertama adalah memberi bantuan tempat kepada buronan pemerintahan. Bantuan tempat yang dimaksud di sini adalah bantuan berupa tempat untuk tinggal. Perjuangan dengan cara memberikan bantuan tempat dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ontosoroh. Tokoh ini memberi bantuan berupa tempat tinggal kepada Khouw Ah Soe saat pemuda Cina tersebut mengalami kesulitan di Surabaya. Kedatangan Khouw Ah Soe di Hindia bertujuan untuk menyadarkan dan menyerukan kebangkitan kepada masyarakat Cina. Pemerintahan Belanda (di Hindia) yang merasa terusik kepentingannya akibat seruan tersebut pun membuat berita miring tentang Khoew Ah Soe. Inti dari berita miring tersebut adalah mempermasalahkan ijin masuk Khoew Ah Soe ke Hindia (imigran gelap) dan menuduhnya sebagai perusuh yang bikin keonaran di Surabaya—yang berujung pada penetapan status buron.

“Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapat perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam.” Ia duduk lagi. “Tak boleh tinggal di gedung ini. Dia tak boleh terlihat. Sambut dia dengan baik, Nak. Tentu adat-kebiasaannya akan lain. tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran lain yang bukan Eropa.” (A88)

“Biar aku siapkan tempat di rumah Darsam,” kata Mama, kemudian minta diri. (A104)

Akibat dari status buron yang dilekatkan kepadanya tersebut, Khoew Ah Soe kesulitan dalam mencari tempat untuk tinggal dan berlindung. Tidak ada satupun masyarakat (Cina) yang berani membantu Khoew Ah Soe, bahkan sebagian besar diantara mereka justru ikut memburu Khoew Ah Soe. Mengetahui kesulitan yang dialami oleh Khoew Ah Soe tersebut, Ontosoroh pun mengulurkan bantuan berupa tempat tinggal kepada Khoew Ah Soe.

Bantuan berupa tempat tinggal yang diberikan kepada buronan pemerintahan Hindia (Khoew Ah Soe) tersebut, serupa dengan yang diberikan oleh penduduk bani Walid kepada Harun. Harun merupakan buronan pemerintahan Fez, karena telah membebaskan seorang tahanan pemerintahan. Setelah berhasil membebaskan tahanan tersebut dari penjara, Harun pun membawa lari tahanan tersebut ke kepegunungan Rif, tepatnya di daerah kekuasaan bani Walid.

Mereka berniat pergi ke Rif, untuk mencari tempat tinggal di gunung-gunung milik Bani Walid, suku yang paling berani dan paling murah hati di seluruh kerajaan Fez. Dan mereka juga sangat kaya, sebab tanah mereka subur namun mereka menolak untuk membayar pajak satu dirham pun. (B253)

Bani Walid adalah salah satu suku di wilayah kerajaan Fez yang terkenal keberaniannya dalam menentang kerajaan. Semua orang buangan atau buruan oleh kerajaan Fez yang melarikan diri ke wilayah tersebut, pasti akan diberi tempat tinggal dan dilindungi oleh bani Walid. Hal tersebut berlaku juga pada Harun. Dia pun mendapatkan bantuan tempat tinggal yang diberikan oleh orang-orang bani Walid.

Persamaan kedua yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah memberi bantuan berupa makan kepada orang lain. Dalam novel *ASB*, perjuangan ini dilakukan oleh Ontosoroh. Dia memberi bantuan makan kepada Trunodongso dan keluarganya saat mereka melarikan diri dari Tulangan dan tinggal di *boerderij buitenzorg*.

“Darsam, pelihara baik-baik keluarga orang itu. Kapan-kapan bawa kerja dua orang anaknya. Terserah padamu kerja apa. Yang perempuan suruh masak di dapur gudang.”

“Siapa dia, Nyai?”

“Dia, sahabatmu yang setia di kemudian hari.” (A325)

Layaknya perjuangan yang dilakukan oleh Ontosoroh dalam novel *ASB*, perjuangan dengan cara memberikan bantuan berupa makanan juga dilakukan oleh tokoh Abbad, tokoh pelaut yang ada di dalam novel *LTA*. Dia memberikan bantuan makan kepada Hasan dan keluarganya saat mereka berhasil meloloskan diri dari Roma—yang saat itu sedang dalam kekacauan karena serangan para *lansquenets* dan Castilia. Hasan dan keluarganya diselamatkan dan diantarkan ke tempat Abbad oleh seorang pendeta protestan yang bernama Hans.

Setelah itu, gantian ‘Abbad yang memelukku erat-erat. Selama berbulan-bulan dia menunggu kedatanganku setiap hari. Dia membatalkan semua kepergiannya tahun itu dan bersumpah bahwa dia tidak akan pergi tanpa kami. Setelah mandi, makan kenyang dan tidur, kami semua pergi ke pelabuhan dengan pakaian baru yang wangi. Kapal ‘Abbad yang paling bagus telah siap menunggu untuk membawa kami ke Tunis. (B426)

Persamaan ketiga yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah memberi bantuan berupa uang dan kebutuhan hidup kepada orang lain. Perjuangan ini, dalam novel *ASB*, dilakukan oleh Ontosoroh. Dia memberikan bantuan berupa uang dan kebutuhan hidup kepada keluarga-keluarga yang

suaminya penjara oleh pemerintah Hindia karena telah melakukan kerusuhan di Surabaya.

Kurang lebih delapanbelas orang telah tersangkut dalam perlawanan. Hukuman berjatuh anantara dua dan lima tahun dengan kerjapaksa, dan dirantai. Simpati mereka yang mendalam tak dapat kami imbangi dengan sesuatu apa pun kecuali perasaan terimakasih yang juga mendalam, disamping bantuan bulanan yang diberikan Nyai pada keluarga mereka. (A95)

Perjuangan dengan cara memberikan bantuan materi berupa uang dan kebutuhan hidup juga dilakukan oleh orang-orang Granada yang tinggal di Fez. Perjuangan ini terjadi ketika Khali hendak melakukan perjalan ke kerajaan-kerajaan Islam di afrika hingga Turki. Perjalanan tersebut bertujuan untuk meminta bantuan ke kerajaan-kerajaan Islam tersebut guna membebaskan Granada dari tangan Castilia.

Berdasarkan perundingan yang terjadi di rumah Khali di Fez, Khali ditunjuk oleh forum (orang Granada) sebagai duta besar sekaligus diplomat, atas nama Granda. Pada suatu hari, tepatnya hari keberangkatan Khali ke kerajaan-kerajaan Islam di atas, banyak orang-orang yang datang ke rumah Khali untuk mengucapkan selamat dan memberikan beberapa potong emas sebagai bekal selama perjalan. Selain bantuan tersebut, Khali juga menggunakan uang pribadinya untuk bekal perjalanannya.

Lalu tibalah hari keberangkatan. Khali pergi bersama dengan kafilah pedagang yang pergi ke Oran, dan dari Oran dia akan naik kapal ke Konstantinopel. Sejak fajar ada banyak orang Granada yang datang untuk mengucapkan selamat sambil menyumbangkan beberapa potong emas bagi biaya perjalanannya. (B148)

(4) Pengobatan gratis

Satu-satunya perbedaan wujud perjuangan fisik yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah terdapat dalam variasi pengobatan gratis. Pengobatan gratis merupakan salah satu jenis aktifitas sosial yang hanya terdapat dalam novel *LTA*.

d) Pemertahanan harta/jabatan

Varian perjuangan mempertahankan harta/jabatan dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki beberapa kesamaan. Adapun kesamaan-kesamaan tersebut dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama mempertahankan harta benda yang hendak dirampas oleh pemerintahan. Perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh Ontosoroh. perjuangan yang dilakukan oleh Ontosoroh dalam mempertahankan harta bendanya, terjadi ketika Ir. Maurits Mellema datang untuk mengambil alih *boerderij buitenzorg* dari tangannya. Maurits Mellema tersebut mengklaim bahwa *boerderij buitenzorg* adalah hasil jerih payah ayahnya, Herman Mellema. Dia berpendapat bahwa, ketika ayahnya telah meninggal, hasil jerih payah ayahnya tersebut otomatis diwariskan pada anaknya dan pewaris yang sah menurut hukum Belanda. Jadi pengambilalihan *boerderij buitenzorg* adalah tindakan yang syah, bukan perampasan.

“Tak ada pembunuhan apalagi perampasan.”

“Apa yang dibawa Tuan Mellema, ayah Tuan, dari Nederland ke Hindia?” tanya Mama. “Tak ada yang tahu kecuali aku. Hanya dua setel baju dan celana dalam. Bahkan kemeja pun dia tak punya. Baru bersama denganku dia memelihara beberapa ekor sapi perah di Tulangan. Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harta-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecer pada lantai geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang aku tempati ini.” Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan

dalam gendongan. “Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku.” (A444)

Pendapat Maurits Mellema tersebut langsung dibantah oleh Ontosoroh dengan cara menjelaskan awal mula *boerderij buitenzorg* berdiri. Ontosoroh juga menjelaskan bahwa Herman Mellema datang ke Hindia hanya membawa dua setel baju dan celana dalam. Semua harta kekayaan Herman Mellema saat di Nederland, ditinggalkan untuk anak dan istrinya yang berada di sana. Setelah bercerita awal mula *boerderij buitenzorg* dan kedatangan Herman Mellema, Ontosoroh pun menegaskan bahwa semua yang ada di dalam *boerderij buitenzorg* merupakan hasil jerih payahnya sendiri, tidak ada sedikitpun campurtangan atau jerih payah Herman Mellema.

Kesamaan kedua dalam varian ini adalah mempertahankan jabatan ketika hendak digulingkan oleh atasannya. Perjuangan dengan cara mempertahankan jabatan dilakukan oleh tokoh Sastro Kassier. Perjuangan ini dilakukan ketika dia dituduh oleh tuan besar kuasa administratur pabrik gula Tulangan, Frits homerus Vlekkenbaaij alias Plikemboh. Sastro Kassier dituduh mencuri uang gaji pegawai yang hendak dibagikan saat itu. Sastro Kassier membantah tuduhan tersebut karena memang dia tidak melakukannya. Namun dengan segala kelicikan Plikemboh, Sastro Kassier pun kalah. Dia diharuskan mengganti semua gaji pegawai tersebut atau menyerahkan putrinya kepadanya. Sastro Kassier pun dengan terpaksa menyerahkan putrinya karena tidak memiliki uang sebanyak jumlah gaji pegawai tersebut.

Kematian Plikemboh beberapa hari setelah kejadian tersebut digunakan Sastro Kassier untuk mengungkap kejadian yang sebenarnya. Kedatangan polisi

dan pejabat-pejabat pabrik di rumah mendiang Plikemboh yang bertujuan untuk memastikan dan menyelidiki kematian pimpinan pabrik gula Tulangan—dimanfaatkan oleh Sastro Kassier untuk mengklarifikasi tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Atas laporan dari Sastro Kassier tersebut, polisi dan pejabat-pejabat pabrik itu pun melakukan pemeriksaan atas peninggalan Plikemboh. Dari hasil pemeriksaan tersebut, akhirnya terungkap bahwa pencuri uang pabrik tersebut adalah Plikemboh, bukan Sastro Kassier. Hasil pemeriksaan tersebut berdampak positif bagi jabatan Sastro Kassier, dimana dia tetap dipercaya menjabat sebagai juru bayar pabrik.

Sastro Kassier sendiri tidak tinggal diam. Kematian majikannya meluapkan kesempatan padanya untuk melakukan pengaduan. Dengan disaksikan oleh pejabat-pejabat dilakukan pemeriksaan atas peninggalan mendiang majikannya. Di sana, dalam sebuah lemari didapatkan kembali uang pabrik, utuh. Ia tetap jaya sebagai jurubayar, tetapi kehormatannya sebagai suami dan ayah telah jatuh dan takkan bangun lagi untuk selama-lamanya. (A213)

Perjuangan mempertahankan kan jabatan juga ditemukan dalam novel *LTA*.

Perjuangan ini dilakukan oleh tokoh khalifah Mesir. Perjuangan ini dilakukan ketika Sultan Mesir mencari gara-gara dengan cara menyuruh Khalifah tersebut mundur dari jabatannya. Khalifah tersebut disuruh mundur oleh Sultan Mesir karena keadaannya yang sudah tua dan matanya yang sudah hampir buta—walaupun pada kenyataannya Khalifah tersebut masih mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan tuduhan atas dirinya yang mengatakan bahwa matanya sudah tidak bekerja dengan baik adalah salah, karena dia masih dapat menulis dengan baik.

Sang khalifah adalah seorang ulama tua yang saleh dan hidup dengan tenang di dalam haremnya. Sultan memperlakukan dia dengan kurang ajar dan menyuruh dia turun dari jabatannya dengan alasan bahwa

penglihatan sang khalifah sudah mulai kabur, bahwa mata kirinya sudah hampir buta dan bahwa tanda tangannya di dalam surat-surat keputusan sudah hampir tidak bisa dikenali lagi. Sultan Qansuh sengaja menakut-nakuti Sang Pemimpin Kaum Beriman dengan tujuan agar khalifah bersedia menyerahkan beberapa puluh ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Tapi orang tua itu tidak mau dijebak dalam permainan ini. Dia cuma mengambil kertas mengkilap dan menulis sebuah surat pernyataan pengunduran diri dengan tangan yang masih mantap yang isinya menyerahkan jabatan khalifah kepada putranya. (B304)

Perintah pengunduran diri dari Sultan Mesir yang ditujukan kepada tokoh Khalifah sebenarnya merupakan kedok, ada udang dibalik batu. Tujuan dari perintah pengunduran diri tersebut sebenarnya adalah keinginan Sultan Mesir untuk meminta uang sogokan sebesar puluhan ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Namun tokoh Khalifah tersebut tahu bahwa hal tersebut merupakan akal-akalan Sultan Mesir saja. Tokoh Khalifah tersebut pun tidak memenuhi permintaan Sultan Mesir untuk membayar jabatannya, akan tetapi dia tetap mengundurkan diri dari jabatannya. Jabatan tersebut diberikan kepada anaknya dengan cara menulis pernyataan pengunduran diri dan penyerahan jabatan kepada putranya.

e) **Pengasingan diri**

Selain kesamaan-kesamaan di atas, novel *ASB* dan *LTA* juga memiliki kesamaan variasi perjuangan dengan cara pengasingan diri. Variasi perjuangan dalam kedua novel tersebut sama-sama dilakukan oleh seseorang dan keluarganya, ketika orang-orang di daerah tersebut kalah dalam peperangan/pemberontakan yang menyebabkan daerah mereka jatuh/dikuasai musuh. Kekalahan dan kejatuhan daerah mereka lah yang membuat orang-orang

dalam kedua novel tersebut melakukan perjuangan ini, karena jika tidak; tetap tinggal di daerah tersebut, maka mereka akan mengalami penyiksaan dan penindasan yang dilakukan oleh rezim pemenang.

Aku berpakaian Kristen, bersepatu, lebih dekat pada Eropa daripada mereka. Sedang Eropa itu juga yang hendak menangkap Trunodongso, suami dan bapak mereka. Mereka pelarian ketakutan, kelaparan, kelelahan. (A315)

Perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh banyak orang dan banyak keluarga, namun hanya satu keluarga yang diceritakan secara terang oleh Pramoedya, yaitu Trunodongso serta keluarganya. Seperti halnya pelarian-pelarian yang lain dalam novel *ASB*, Trunodongso pergi meninggalkan Tulangan karena kalah dalam pemberontakan melawan aparaturnya pabrik gula dan Kompeni. Mereka pergi menyusuri sungai Brantas dan tinggal di bantaran sungai tersebut, sebelum akhirnya tinggal di *boerderij buitenzorg*.

Perjuangan dengan cara ini juga dilakukan oleh banyak orang dan keluarga dalam novel *LTA*. Beberapa orang dan keluarga tersebut diceritakan secara jelas oleh Maalouf, salah satunya adalah Sarah dan keluarganya. Mereka pergi menyelamatkan diri ke Fez saat Granada kalah perang dan jatuh ke tangan Castilia. Pilihan Sarah untuk pergi meninggalkan Granada sangatlah tepat karena beberapa keluarganya yang masih tinggal di Granada ditindas secara kejam oleh pemerintahan baru yang berkuasa di Granada.

“Setiap hari aku bersyukur pada Sang Pencipta karena telah menunjukkan jalan menuju pengasingan, sebab bangsa kami yang menerima baptisan sekarang menjadi korban penindasan kejam. Tujuh sepupuku sekarang berada di penjara dan seorang keponakanku dibakar hidup-hidup bersama suaminya, sebab keduanya dituduh masih menjalankan ibadah Yahudi secara sembunyi-sembunyi.” (B121)

f) Memata-matai lawan

Varian perjuangan lain yang memiliki kesamaan dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah memata-matai. Perjuangan ini, dalam novel *ASB*, dilakukan oleh Panji Darman ketika dia hendak mencari kabar bagi tentang keadaan Annelies yang ditangkap (dalam rangka perwalian) oleh pemerintahan Belanda. Pelarangan Belanda terhadap keluarga Annelies untuk menyertainya dalam perwalian, serta ditahannya Minke dan Ontosoroh, membuat Panji Darman melakukan perjuangan ini. Penyelidikan ini bertujuan untuk mengabarkan dengan segera kepada keluarga Annelies, tentang segala hal yang dialami oleh Annelies.

Hanya beberapa jam setelah surat belakangan itu datang telegram:
Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies.
Panji Darman. (A50)

Perjuangan dengan varian serupa juga dilakukan oleh tokoh yang ada di dalam novel *LTA*, yaitu Harun. Tokoh tersebut melakukan perjuangan ini dengan tujuan untuk mencari informasi tentang Zarwali, orang yang hendak menikahi Mariam. Zarwali dalam novel *LTA* digambarkan sebagai orang yang sangat berkuasa dan memiliki kekayaan (berlimpah) yang tidak diketahui dari mana asalnya. Mengetahui kabar bahwa Mariam akan dinikahi oleh Zarwali, Harun sebagai sahabat Hasan (adik Mariam) pun melakukan penyelidikan terhadap Zarwali untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukannya selama hidup.

Harun telah mengadakan penyelidikan selama berminggu-minggu, tapi sekalipun aku memohon berkali-kali, dia tidak mau mengatakan apa pun sebelum dia merasa penyelidikannya tuntas. (B170)

2) Persamaan dan Perbedaan Perjuangan Nonfisik dalam Novel *ASB* dan *LTA*

a) Media tulis

Perjuangan melalui tulisan dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan-kesamaan perjuangan melalui tulisan ini dapat dibagi menjadi empat variasi sebagai berikut ini.

(1) Catatan harian

Perjuangan ini salah satunya dilakukan oleh Minke, tokoh utama dalam novel *ASB*. Semenjak Minke sekolah, dia mulai mencatat kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik itu yang menyangkut permasalahannya ataupun yang menyangkut permasalahan orang lain. Perjuangan ini dilakukan Minke dengan tujuan agar kelak orang yang membaca tulisannya ini dapat mengambil hikmah, dan sebagai pelajaran untuk hidup.

Aku tak tahu betul adakah awal catatan ini cukup tepat atau tidak. Setidak-tidaknya semua harus diawali. Dan inilah awal catatanku. (A496)

Perjuangan serupa juga dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *LTA*, yaitu Hasan. Dia mulai menulis kisah-kisah yang terjadi di sekitar hidupnya semenjak dia sekolah. Perjuangan ini dilakukan oleh Hasan dengan tujuan agar kelak orang yang membaca tulisannya ini dapat mengambil hikmah, dan dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

Pada tahun ini aku menyelesaikan buku Deskripsi Afrika. Lalu tanpa berhenti untuk istirahat sehari pun, aku melanjutkan dengan menulis kisah kehidupanku dan kejadian-kejadian yang pernah kualami. (B414)

(2) Buku

Persamaan kedua adalah yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah kedua tokoh penulis dalam kedua novel tersebut, sama-sama mempublikasikan

tulisan-tulisannya. Minke dalam novel *ASB*, menerbitkan tulisan-tulisannya tersebut di surat kabar S.N. v/d D. Tulisan-tulisan Minke tersebut, kebanyakan berisi tentang perjuangan yang dilakukannya/dilakukan orang lain, mulai dari sebab perjuangan hingga bentuk-bentuk perjuangannya. Berikut ini adalah komentar Kommer mengenai tulisan baru, Minke, yang akan diterbitkan di sebuah koran.

“Itulah, ciri-ciri Tuan semakin menonjol. Benar juga kata orang kalau Tuan semakin menjurus ke arah humanisme, semakin meluas. Kalau orang-orang seperti kami mengatakan semakin meluas Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan,” ia tak menerangkan apa segi yang tidak dikatakan itu. “Tulisan Tuan berseru-seru pada perikemanusiaan, menolak kebiadaban, kecurangan, fitnah dan kelemahan. Tuan mengimpikan manusia-manusia kuat dengan watak kemanusiaan yang kuat juga. Memang, Tuan, hanya bila setiap orang menjadi kuat seperti itu, baru ada persahabatan sejati. Tuan betul-betul anak revolusi Prancis. Selama Tuan tetap mempertahankan ciri-ciri pribadi ini” (A242)

Usaha penerbitan tulisan ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *ASB*, melainkan juga tokoh-tokoh dalam novel *LTA*. Salah satu tokoh yang melakukan usaha ini adalah Hasan. Layaknya Minke, Hasan juga menerbitkan tulisan-tulisannya, meskipun media yang digunakan berbeda. Jika Minke dalam novel *ASB* menerbitkan tulisan-tulisannya tersebut di sebuah koran, maka Hasan dalam novel *LTA* menerbitkan tulisan-tulisannya dalam bentuk buku. Tulisan-tulisan Hasan tersebut, kebanyakan berisi tentang perjuangan yang dilakukannya/dilakukan orang lain, mulai dari sebab perjuangan hingga bentuk-bentuk perjuangannya.

Namun engkau akan tetap ada sepeninggalku, wahai putraku. Dan engkau akan membawa kenanganku bersamamu. Engkau akan membaca buku-buku yang aku tulis. Dan tamasya ini kelak mendatangimu: ayahmu, yang mengenakan pakaian ala Napoli, duduk di atas kapal yang akan

membawanya ke Pantai Afrika sambil menulis, seperti pedagang yang menghitung rugi labanya pada akhir dari sebuah perjalanan panjang. (B1)

(3) Selebaran

Perjuangan dengan cara menyebarkan selebaran ini dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan selebaran sebagai media perlawanan. Perjuangan dengan varian ini, dalam novel *ASB*, salah satunya dilakukan oleh tokoh anonim. Tokoh anonim ini memang sengaja disamarkan identitasnya agar dirinya tidak ditanggap oleh pemerintah. Selebaran-selebaran tersebut berisikan doktrin-doktrin untuk menentang pemerintahan yang otoriter, termasuk pemerintahan Hindia Belanda.

.....
 Cepat pikiranku melayang pada risalah anonim hadiah Magda Peters, yang antara lain mengatakan: Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan. (*ASB*, 101)

Perjuangan dengan cara ini juga dilakukan dalam nove *LTA*. Adapun cara perjuangan yang dilakukan dalam novel *LTA* juga memiliki kesamaan denga yang dilakukan dalam novel *ASB*, yaitu menyebarkan selebaran yang isinya adalah doktrin-doktrin untuk menentang sebuah pemerintahan. Perjuangan dengan varian ini, dalam novel *LTA*, dilakukan oleh banyak orang yang identitasnya tidak disebutkan dengan jelas, salah satunya dilakukan oleh tokoh pendeta sahabat Hasan. Tokoh anonim ini memang sengaja disamarkan identitasnya agar dirinya tidak ditanggap oleh pemerintah.

Semua selebaran yang isinya menentang Paus selalu sampai di tanganku terlebih dahulu sebelum diselipkan di bawah daun pintu para pemuka kota. Beberapa dari selebaran itu cuma berisi makian, “biadab, kikir, babi” dan kata-kata lain yang lebih parah. Lainnya berisi letupan kebanggaan sebagai orang Roma, “Jangan ada lagi orang luar Italia yang duduk di takhta Petrus!” Maka aku berhenti mengajar, berhenti belajar, dan menghabiskan seluruh waktuku untuk melawan. Dan hasil yang aku dapatkan dari perlawanan itu juga tidak sedikit. Kardinal Julius berkali-kali mengirim aku uang dan surat-surat yang memberiku semangat. Dia berjanji akan memberikan dukungan yang lebih besar jika situasi berubah ke arah yang lebih baik. (B372)

Perjuangan melalui selebaran ini dilakukan karena adanya kesewenang-wenangan paus baru yang berkuasa di Roma. Dalam pemerintahannya, paus yang berasal dari Belanda tersebut membatasi penciptaan karya seni serta melarang pria-pria Roma memelihara jenggot. Aturan-aturan baru yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat tersebut pada akhirnya mendapatkan banyak tentangan, baik dari masyarakat sipil sampai pejabat-pejabat pemerintahan. Namun, karena masyarakat tersebut tidak punya kekuatan untuk melakukan konfrontasi fisik, maka mereka melakukan perjuangan melalui selebaran dan pamflet.

(4) Surat

Kesamaan varian (perjuangan) lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah surat-menyurat. Adapun varian perjuangan ini dalam novel *ASB* hanya ditemukan satu bentuk tindakan, yaitu mengirimkan surat kepada orang lain untuk mengabarkan suatu keadaan. Tindakan ini (dalam novel *ASB*) dilakukan oleh tokoh Panji Darman. Dia mengabarkan keadaan Annelies yang diketahuinya kepada Minke dan Ontosoroh, selama perjalanan perwalian ke negeri Belanda.

Hanya beberapa jam setelah surat belakangan itu datang telegram:
Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies.
Panji Darman. (A50)

Perjuangan dengan cara ini juga dilakukan oleh orang-orang Granada ketika mereka mengalami kesulitan karena ditindas oleh pemerintahan Castilia, di Granada. Jika surat-menyurat yang dilakukan oleh Panji darma di atas adalah bertujuan untuk mengabarkan suatu berita saja, perjuangan melalui surat dalam novel *LTA* dilakukan dengan tujuan untuk mengabarkan suatu berita sekaligus meminta bantuan. Perjuangan dengan surat ini dilakukan oleh orang-orang Granada yang belum sempat meninggalkan Granada setelah jatuh ketangan Castilia. Perjuangan orang-orang Granada melalui surat ini sangatlah penting, karena dalam surat tersebut dia mengabarkan tentang berita-berita terbaru serta keadaan yang mereka alami di Granada. Keadaan serta berita-berita tersebut tidak lah diketahui oleh orang-orang Granada yang berada di pengungsian. Oleh karena itu perjuangan melalui surat sangatlah penting.

Mereka mengirimkan pesan-pesan yang menyayat hati ke Fez. Salah satunya berbunyi: Wahai saudara-saudara kami, seandainya kami gagal dalam menjalankan kewajiban kami untuk hijrah ketika Granada jatuh ke tangan musuh, itu semata-mata karena kami tidak mampu, karena kami adalah orang-orang yang paling miskin dan lemah di seluruh tanah Andalusia. Hari ini kami telah dipaksa untuk menerima baptisan untuk menyelamatkan nyawa wanita-wanita dan anak-anak kami, tapi kami takut akan amarah dari Yang Mahatinggi pada Hari Kiamat nanti, dan siksaan-siksaan di Gehenna. Maka kami mohon kepada kalian, saudara-saudara kami di pengasingan, untuk membantu kami dengan nasihat. Tanyakanlah kepada para ulama tentang apa yang harus kami lakukan, sebab penderitaan telah mendera kami tiada hentinya. (B145)

Perjuangan ini dilakukan ketika orang-orang Granada yang masih tinggal di Granada tersebut bingung mengenai perbuatan yang harus mereka lakukan, ketika mereka dipaksa untuk memeluk agama Kristen. Satu-satunya jalan untuk

menghindari pembaptisan tersebut adalah pergi ke pengungsian, namun hal ini tidak dapat mereka lakukan karena kondisi keuangan mereka yang tidak memungkinkan. Akhirnya mereka pun terpaksa bersedia dibaptis dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa keluarganya.

b) Interaksi langsung

(1) Nasihat/cerita

Perjuangan melalui nasihat/cerita dalam novel *ASB* dan *LTA* dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah memberi nasihat untuk melawan pemerintahan dan kedua adalah bercerita tentang keotoriteran pemerintahan. Kedua tindakan di atas, dalam novel *ASB* dan *LTA* ditemukan adanya kesamaan isi dari nasihat/cerita tersebut. Dalam novel *ASB*, nasihat untuk melakukan perlawanan ini dilakukan oleh tokoh Ontosoroh. Nasihat tersebut diberikan kepada Minke ketika dia tidak melakukan perlawanan ketika datang seorang sekaut utusan pemerintah Hindia. Kedatangan sekaut tersebut mengabarkan bahwa Ontosoroh dan Minke sudah dibebaskan dari tahanan rumah.

Kedatangan sekaut tersebut membuat Ontosoroh marah dan melampiaskan kemarahannya tersebut dengan cara menentang secara lisan. Melihat Minke hanya diam saja dalam peristiwa tersebut, Ontosoroh pun memberikan nasihat kepadanya untuk melakukan perlawanan. Ontosoroh menjelaskan bahwa semua ketidakadilan harus lah dilawan, apapun bentuknya dan siapapun pelakunya.

“Lihat, biar kau kaya sekalipun,” ia memulai dan kudengarkan dengan setengah hati, “kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekalipun hanya segumpil batu yang tergeletak di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga

bagimu. Azaznya: mengambil milik tanpa ijin: pencuri; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini.” (A6)

Nasihat untuk melakukan perlawanan tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *ASB* saja, melainkan juga dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *LTA*. Salah satu tokoh yang melakukan tindakan ini (dalam novel *LTA*) adalah Khali. Tokoh ini memberi nasihat kepada Hasan untuk melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahan terhadap Mariam. Khali menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami oleh Mariam, bukan hanya permasalahan Marian, Muhammad (ayah Mariam), dan Warda (ibu Mariam) saja, melainkan urusan semua orang Granada yang ada di Fez. Hal ini dikarenakan sebuah masyarakat akan runtuh jika mereka mengabaikan anggotanya yang paling lemah. Khali khawatir jika masalah ini tidak dilawan, maka kesewenang-wenangan akan terus terjadi pada masyarakat Granada yang ada di Fez.

“..... Tapi kali ini, urusan ini bukan cuma urusan Muhammad atau Warda saja, dan bukan cuma urusan Mariam saja, tapi urusan dari seluruh orang Granada yang ada di Fez, sebab mereka semua telah dipermalukan oleh si orang Zarwali ini. Kita harus melawan, biarpun demi putri seorang Rumiyya. Sebuah masyarakat akan runtuh jika ia mau mengabaikan anggotanya yang paling lemah.” (B201)

Kesamaan lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah perjuangan melalui cerita. Isi dari cerita-cerita tersebut memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya, yaitu sama-sama bercerita mengenai keotoriteran pemerintah dalam memperlakukan rakyatnya. Perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh tokoh Ontosoroh. Dia bercerita kepada Minke mengenai keotoriteran pemerintahan Hindia dalam memperlakukan rakyatnya.

“Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.”

“Ma.”

“Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.”

“Ma,” dan aku tak bisa berkata lebih dari itu.

“Dan tak ada tempat bagi kita untuk berpaling.”

“Ma.”

“Persekutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak.” (A51)

Perjuangan Ontosoroh dengan melalui nasihat tersebut memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *LTA*, salah satunya adalah tokoh Salma. Layaknya Ontosoroh, Salma pun bercerita kepada anaknya tentang keotoriteran pemerintahan Granada dalam memperlakukan rakyatnya. Berikut ini adalah salah satu cerita yang disampaikan oleh Salma kepada Hasan.

“Itu adalah hukuman yang diberikan Tuhan bagi Granada,” demikian kata ibuku, mengulangi kalimat yang sudah entah berapa ribu kali diucapkan banyak orang lain. “Tuhan berkehendak untuk menunjukkan bahwa kekuatan-Nya tidak ada bandingannya. Ini adalah hukuman bagi keangkuhan, ketidakadilan, dan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan para penguasa. Dia sudah memberi peringatan tentang apa yang akan menimpa kita jika tidak melangkah di jalan-Nya. Tapi kita menutup mata dan hati.” (B15)

(2) Penentangan lisan

Kesamaan varian (perjuangan) lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah perkataan langsung. Perjuangan dengan varian ini, dalam novel *ASB* dan *LTA*, dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama adalah menentang pemerintahan dengan cara berorasi di depan umum. Perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh Khouw Ah Soe. Dia hendak menyadarkan bangsanya untuk bangkit dan melawan rezim-rezim otoriter yang selama ini telah memimpin bangsanya. Cara perjuangan yang dilakukannya ini di jelaskan kepada Minke, saat

Minke bertanya padanya. Khouw Ah Soe menjelaskan bahwa dia tidak melakukan perjuangan dengan cara kekerasan atau benturan fisik, melainkan dengan cara berseru-seru di depan umum.

“Apa sesungguhnya yang Tuan kerjakan?”

“Hanya berseru-seru, tidak lebih, pada sebangsaku di perantauan, bahwa jaman telah berganti, bahwa Cina bukan lagi pusat dunia, dan tak pernah jadi pusat dunia, bahwa benar Cina telah memberikan banyak sumbangan pada peradaban ummat manusia di masa-masa yang lalu, tapi bukan satu-satunya bangsa yang beradab sebagaimana dianggap mereka selama ini.” (A113)

Perjuangan dengan cara berorasi di depan umum untuk menentang pemerintahan juga dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel *LTA*, salah satunya adalah Astagfirullah. Tokoh ini dalam novel *LTA* digambarkan sebagai seorang ulama yang ‘keras’ dalam menantang kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah, tepatnya jika keputusan atau tindakan pemerintah tersebut melanggar norma-norma agama. Perjuangan yang dilakukan oleh Astagfirullah banyak dilakukan dengan varian ini, yaitu melalui khotbah atau orasi karena mengingat dia adalah seorang ulama—yang otomatis banyak memiliki kesempatan untuk berbicara dimuka umum.

“Ketika pandangan Yang Mahatinggi menembus tembok-tembok tebal istana, Dia akan melihat bahwa biduan-biduan wanita lebih banyak di dengarkan daripada ahli-ahli hukum, bahwa orang dengan tekun mendengarkan suara gitar sehingga tidak mendengar seruan azan, bahwa pria tidak dapat dibedakan dari wanita, baik dari pakaian maupun gerak-geriknya, bahwa orang-orang beriman diperas uangnya untuk dilemparkan ke kaki-kaki gadis penari. Wahai saudara-saudaraku! Sama seperti ikan yang mati kandas, kepalanya akan membusuk terlebih dahulu, demikian juga dalam masyarakat manusia, pembusukan terjadi dari kepalanya dan merembet ke bawah,” (B46)

Kutipan di atas adalah khotbah Astagfirullah yang disampaikan beberapa bulan sebelum kejatuhan Granada. Dalam khotbah tersebut, Astagfirullah

mengkritik kelalaian serta kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Granada, dimana mereka sibuk melakukan pesta dan memeras uang rakyatnya dari pada memikirkan keadaan Granada yang sedang terjepit dan kacau akibat dikepung oleh kerajaan Castilia. Astagfirullah mengklaim bahwa kekacauan yang terjadi di Granada hingga kerajaan tersebut dapat dengan mudah dikepung oleh Castilia tidak lain adalah karena ulah para pemerintah Granada pada saat itu.

Kesamaan kedua yang ada dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah menentang pemerintahan melalui perkataan langsung ketika bertatap muka. Perjuangan ini, dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah tokoh Ontosoroh. Tokoh ini dalam novel *ASB* digambarkan sebagai tokoh pejuang yang gigih dalam kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda di Hindia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa varian-varian perjuangan (Ontosoroh) yang telah dijelaskan dalam beberapa subbab perjuangan di atas— dan juga akan dijelaskan dalam subbab ini.

Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan. Melihat aku datang ia menunjuk pada selembar kertas di atas meja:

“Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sesudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah.”

“Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan.

“Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada.” (A2)

Perjuangan Ontosoroh tersebut dilakukan ketika datang seorang sekaut memberikan surat bebas kepada penghuni rumah. Kedatangan seorang Sekaut (utusan pemerintah) tersebut membuat Ontosoroh gusar dan melakukan

perlawanan terhadapnya, karena ia (dan Minke) telah ditahan (di rumahnya) tanpa melalui proses pengadilan. Hukuman (tahanan rumah) itu telah merampas kebebasan dan menyulitkan se-isi rumah karena seluruh penghuni rumah tersebut dilarang keluar rumah. Bahkan orang yang tinggal di luar rumah itu dilarang mengunjungi rumah tersebut. Padahal Ontosoroh memiliki suatu usaha (pabrik) yang otomatis melakukan transaksi dengan orang lain. Akibatnya, selama masa tahanan tersebut se-isi rumah tidak dapat melakukan transaksi dengan orang lain. Dengan kata lain pabrik Ontosoroh tersebut terpaksa berhenti berproduksi selama masa tahanan tersebut.

Perjuangan dengan cara menentang pemerintahan melalui perkataan langsung ketika bertatap muka juga dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *LTA*, diantaranya adalah tokoh Abu Khamr. Perjuangan ini dilakukan ketika dia berada di istana Alhambra, dalam sebuah forum atas undangan dari Sultan Granada. Abu Khamr menentang pernyataan yang dilontarkan Al-Mulih (penasihat kerajaan) untuk menawarkan sesuatu dalam penyerahan Granada. Abu Khamr berpendapat bahwa tidak ada suatu hal yang dapat ditawarkan kepada Castilia karena mereka hanya menginginkan Granada. Perkataan yang dilontarkan oleh Abu Khamr ini cenderung bersifat langsung dan terbuka, dia secara terang-terangan berkata bahwa Al-Mulih telah menelan kata-katanya sendiri. Abu Khamr pun memperingatkan Al-Mulih bahwa sesuatu yang hendak dia tawarkan adalah bukan lah suatu barang yang terbuat dari emas, melainkan tanah kelahiran yang dipuja para pujangga.

“Abu Khamr, yang duduk diam sejak awal pertemuan, tiba-tiba bangkit berdiri, sehingga mendesak orang-orang disamping-sampingnya dengan

pundaknya yang lebar. ‘Engkau bilang kita masih dapat menawarkan sesuatu kepadanya? Tapi apa yang dia inginkan? Mengapa kau telan kata-katamu? Yang hendak kau serahkan kepada Ferdinand bukanlah tempat lilin dari emas, bukan jubah kebesaran, bukan budak perawan kencur, tapi yang kau serahkan kepada Ferdinand adalah kota kita ini, kota yang dipuja para pujangga! (B66)

c) **Negosiasi**

Kesamaan varian (perjuangan) lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* adalah meminta bantuan orang lain. Adapun varian perjuangan ini dalam novel *ASB* hanya ditemukan satu bentuk tindakan, yaitu meminta bantuan pada orang lain secara langsung. Tindakan ini (dalam novel *ASB*) salah satunya dilakukan oleh Minke. Dia meminta bantuan kepada Kommer dan Nijman untuk membatu membebaskan dirinya dari tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pengadilan.

Malam itu aku pergi mencari Kommer dan Maarten Nijman, memperlihatkan salinan surat Robert Mellema kepada Mama—salinan yang dibikin dan disahkan oleh kejaksaan sebagai surat resmi. Pada Kommer malah aku perbantukan tenagaku untuk memelayukan bagian yang menyengket persekongkolan Robert dengan Ah Tjong. Malam itu juga dua orang itu menulis komentar dan mengumumkannya dalam edisi kilat di luar koran, disebarkan pada subuhhari. (*ASB*, 463)

Tindakan yang dilakukan oleh Minke ini tergolong unik karena dia melawan (tekanan) pengadilan terhadapnya dengan cara meminta bantuan pada antek-antek pemerintahan (Nijman). Dengan kata lain, Minke melawan sebuah institusi pemerintahan menggunakan institusi pemerintahan lainnya, yaitu koran koran tersebut adalah koran yang didirikan khusus untuk melindungi kepentingan pemerintahan Hindia terhadap gula.

Perjuangan Minke di atas memiliki kesamaan dengan perjuangan yang dilakukan oleh Hasan. Dia juga meminta bantuan kepada orang lain secara

langsung. Permintaan bantuan ini dilakukan oleh Hasan untuk membebaskan kakaknya (Mariam), yang dipenjara di kampung lepra. Hasan pun melakukan cara seperti yang dilakukan oleh Minke, yaitu meminta bantuan pemerintahan untuk membebaskan kakaknya.

“Jika Paduka bersedia memberikan waktu sedikit lagi, aku ingin memohon sesuatu pada Paduka.”

Lalu aku menceritakan tentang nasib kakakku dengan sesingkat mungkin dan mengulang kata “ketidakadilan” beberapa kali, dan mengingatkan dia pada janji yang ia buat pada Khali. Sultan duduk dengan pandangan menerawang sehingga aku mengira dia tidak sedang mendengarkan aku. Tapi ada satu kata yang membuat aku yakin bahwa dia tahu apa yang kukatakan,

“Oh, si penderita lepra?” (B232)

Kesempatan untuk bertemu langsung dengan Sultan tersebut tidak disiasikan oleh Hasan. Setelah dia melaporkan perjalanannya pulang-pergi ke Timbuktu, Hasan pun bercerita tentang masalah yang dihadapi oleh Mariam. Hasan memohon kepada Sultan untuk membantu membebaskan kakaknya yang sedang ditahan di kampung lepra tersebut.

Setelah selesai mendengarkan permohonan Hasan di atas, Sultan pun mengabulkan permintaan Hasan tersebut untuk membebaskan Mariam. Permasalahan tersebut akan diurus oleh penasihat Sultan. Penasihat itu pun berjanji akan menyelamatkan Mariam dengan sekuat tenaga. Hasan pun diperintahkan untuk kembali ke rumahnya dan menunggu kabar (kebebasan Mariam) darinya.

Selain tindakan-tindakan di atas, dalam novel *LTA* juga ditemukan adanya dua tindakan lain dalam meminta bantuan kepada orang lain. Dua tindakan tersebut adalah meminta bantuan kepada orang lain dengan cara diplomasi dan

meminta bantuan ‘keringanan’ pada musuh dengan cara bernegosiasi. Kedua tindakan tersebut tidak ditemukan dalam novel *ASB*, jadi kedua tindakan ini merupakan pembeda antara perjuangan dengan varian meminta bantuan pada orang lain dalam novel *ASB* dan *LTA*.

d) Pemberdayaan ilmu pengetahuan

(1) Memberi ilmu

Kesamaan kedua adalah memberi ilmu kepada orang lain. perjuangan ini dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Minke. Sebagai seorang terpelajar, Minke memiliki kewajiban untuk mencerdaskan bangsanya. Hal ini disampaikan oleh Jean Marais ketika dia menuntut Minke untuk berkomunikasi dan memberi pemahaman (mencerdaskan) kepada bangsanya, mengenai permasalahan-permasalahan (ketidakadilan) yang ada di Hindia.

“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka dengan bahasa yang mereka tahu.”
(A61)

Perjuangan dengan memberikan ilmu tidak hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam *ASB* saja, melainkan juga dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *LTA*. Perjuangan dengan cara ini dilakukan oleh Hasan ketika dia berada di Roma. Dia memiliki dua murid, yang satu berasal dari Itali sendiri, yang satu berasal dari Jerman. Murid Hasan yang berasal dari Jerman ini bernama Hans. Hans lah yang menyelamatkan Hasan dari Roma ketika kota itu sedang diserang *lansquenets* dan

Castilia. Hal tersebut dilakukan Hans sebagai ucapan terimakasih atas perjuangan Hasan dalam mencerdaskan dirinya.

“Kalau tidak salah dia bekas murid Anda dulu. Dia ingin menyampaikan terima kasih atas kesabaran Anda ketika mengajar dia. Dia ingin membalas kebaikan Anda dengan membantu Anda meninggalkan kota ini bersama istri dan anak Anda.” (B422)

(2) Menuntut ilmu

Varian perjuangan menuntut/memberi ilmu dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki beberapa kesamaan. Adapun kesamaan-kesamaan tersebut dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama adalah menuntut ilmu di sekolah. Perjuangan dengan cara ini, dalam novel *ASB* dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Minke. Dia merupakan pribumi terpelajar lulusan HBS dan hendak melanjutkan di sekolah dokter, Stovia.

Mereka malah telah membela aku dari pemecatan sekolah, telah mengusahakan kemajuanku dengan mencarikan tempat untukku pada Pangreh Praja dan Stovia. Tuan De la Croix sendiri telah mempertaruhkan jabatannya. Mereka tak berhak merasa bersalah. (A129)

Seperti halnya yang dilakukan oleh Minke, perjuangan dengan cara menuntut ilmu juga dilakukan oleh tokoh Hasan. Menuntut ilmu merupakan sebuah bentuk perjuangan yang penting, karena semakin terpelajar seseorang, maka dia akan mampu memahami suatu masalah dengan benar, sehingga dapat mengatasi masalah tersebut dengan tepat pula.

Aku sangat bangga mendengarnya karena banyak murid lain memerlukan waktu enam atau bahkan tujuh tahun untuk mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an. Setelah khatam, aku bisa masuk ke madrasah, tempat aku akan belajar ilmu pengetahuan. (B129)

Sejak kecil Hasan telah menuntut ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan (umum). Hal ini membuat Hasan peka terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Hasan pun semakin giat belajar mengenai hal apapun, karena itu dapat membuatnya semakin mengerti pada sebuah persoalan serta solusi-solusi yang dapat dilakukannya. Adanya perjuangan dengan cara menuntut ilmu inilah yang menjadi titik tolak perjuangan-perjuangan Hasan dalam bentuk lain.

e) Perang strategi

Perang strategi merupakan satu-satunya jenis perjuangan nonfisik yang menjadi pembeda antara novel *ASB* dengan *LTA*. Perang strategi ini hanya terdapat dalam novel *LTA* saja.

b. Persamaan dan perbedaan penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*

Berdasarkan identifikasi data titik mirip novel *ASB* dan *LTA* dalam tabel hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Pramoedya dan Maalouf sama-sama menghadirkan penyebab perjuangan yang sama. Pramoedya dan Maalouf dalam kedua novel tersebut, sama-sama menghadirkan dua penyebab perjuangan, yaitu penyebab jangka panjang dan *trigger*. Adapun penyebab perjuangan jangka panjang yang digunakan oleh Pramoedya dan Maalouf dalam kedua novel tersebut memiliki sebelas kesamaan. Sedangkan *trigger* perjuangan nonfisik yang digunakan oleh pramoedya dan Maalouf memiliki enam kesamaan dan sebelas perbedaan. Untuk mempermudah membandingkan dan menjabarkan penyebab-

penyebab perjuangan tersebut, penulis membagi penyebab perjuangan ke dalam dua poin, yaitu a) penyebab perjuangan jangka panjang b) trigger. Poin-poin tersebut akan dijelaskan dalam sub-subbab berikut ini.

1) Persamaan dan perbedaan penyebab terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* dan novel *LTA*

a) Penangkapan dan penahanan

Variasi penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA* memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Adapun kesamaan tersebut dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu penangkapan dan penahanan. Salah satu kasus penangkapan dan penahanan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah penangkapan Annelies. Penangkapan ini merupakan kasus terbesar yang terdapat dalam novel *ASB*. Hal ini dikarenakan penangkapan Annelies tersebut diekspos oleh banyak media, sehingga kasus ini diketahui oleh banyak orang di Hindia.

Annelies telah belayar. Kepergiannya laksana cangkokan muda direnggut dari batang induk. Perpisahan ini jadi titik batas dalam hidupku: selesai sudah masa-muda. Ya, masa muda yang indah penuh harapan dan impian—dan dia takkan balik berulang. (*ASB*, 1)

Penangkapan Annelies ini bermula dari niatan Maurits Mellema untuk menguasai perusahaan Buitenzorg. Annelies dan Maurits Mellema adalah pewaris syah perusahaan tersebut menurut hukum Belanda. Karena Maurits Mellema tidak mau kekayaannya terbagi, dia pun mencari jalan untuk menyingkirkan Annelies, yaitu dengan cara menerapkan perwalian kepada Annelies. Perwalian mengharuskan Annelies menetap di Belanda dan diasuh oleh Amelia Hammer (istri syah Herman Millema, ayah Annelies), sampai dia tumbuh dewasa. Namun

fakta yang terjadi di lapangan bukanlah perwalian seperti apa yang telah dijelaskan dalam surat (hukum) perwalian, melainkan, lebih tepatnya adalah sebuah penangkapan dan pembunuhan terhadap Annelies.

Kasus penangkapan Annelies tersebut serupa dengan penangkapan Marian dalam novel *LTA*. Penangkapan ini dilakukan oleh Zarwali. Dia menangkap dan menjebloskan Marian ‘penjara’ kampung lepra. Zarwali sebagai antek-antek pemerintahan Fez (orang kepercayaan Sultan), dalam novel *LTA* digambarkan sebagai orang yang sangat berkuasa, tidak ada seorang pun yang berani berurusan dengannya. Penangkapan dan penjeblosan Marian ke ‘penjara’ kampung lepra bermula ketika dia gagal menikahi Marian karena adanya kecaman dari penduduk Granada. Merasa nama baiknya tercemar, Zarwali pun menuduh Marian terjangkit penyakit lepra. Dia pun membayar syeh (pimpinan) kaum lepra untuk menangkap Marian. Syeh kaum lepra pun menyetujui permintaan Zarwali untuk menangkap Marian. Tindakan ini dilakukan syeh kaum lepra karena dia tidak ingin memiliki masalah dengan Zarwali.

Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat.

“Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Marian ini ke kampung lepra.” (B193)

Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap Marian, perwira tersebut pun membawa Marian ke penjara kampung lepra, meskipun dari hasil pemeriksaan tersebut Marian negatif terkena penyakit lepra. Kesewenang-wenangan antek-antek pemerintahan ini (Zarwali dan syeh kaum lepra), menimbulkan luka yang dalam bagi Marian, keluarganya serta seluruh penduduk Fez yang mengetahui kejadian ini. Penangkapan Marian ini menjadi penyebab jangka panjang bagi

masyarakat Fez dan menjadi Trigger bagi Hasan—yang melatari perjuangan-perjuangan yang terjadi setelah kejadian ini.

Jika melihat kedua kasus di atas, kesamaan terletak dalam beberapa aspek, mulai dari subjek (pelaku), predikat (tindakan), dan objeknya, semuanya memiliki kesamaan. Kesamaan pada subjek dapat dilihat dari perbandingan Maurits mellema dengan Zarwali. Kedua tokoh tersebut, sama-sama berkelamin pria, memiliki kekuasaan yang sangat besar, dan sama-sama memiliki pengaruh pada pemerintahan yang menjadi latar penangkapan—meskipun keduanya bukanlah anggota pemerintahan setempat.

Jika kesamaan tersebut dilihat dari sisi predikatnya, maka sangat jelas terlihat bahwa tindakan yang dilakukan dalam kedua kasus tersebut, adalah penangkapan terhadap seseorang (objek). Begitu pula dengan kesamaan pada kedua objek yang ditangkap. perbandingan dari Annelies dan Mariam akan menghasilkan kesamaan, bahwa kedua objek tersebut adalah wanita, taat pada kedua orang tua, dan tidak memiliki banyak teman.

Kesamaan lain yang terdapat dalam kedua novel ini yaitu adanya penahanan terhadap rakyat sipil. Pelaku penahan dalam kedua novel tersebut adalah sama-sama pemerintahan. Penahanan dalam novel *ASB* dilakukan terhadap orang-orang Madura. Orang-orang tersebut ditahan karena terlibat kerusuhan saat mereka mencoba menghentikan perwalian Annelies. Orang-orang Madura yang ditahan kurang lebih berjumlah delapan belas orang. Mereka dihukum penjara antara dua sampai lima tahun di Kalisosok.

Pada hari-hari tertentu ia pergi ke penjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan dulu. Dan mama memerlukan

memeriksa sendiri bingkisan-bingkisan yang akan dikirimkan pada mereka, dan tidak lupa menitipkan salam. Sekali waktu ia bahkan ingin sendiri menjenguk. Darsam melarangnya. (*ASB*, 108)

Penahanan terhadap rakyat sipil juga terjadi dalam novel *LTA*. Penahanan ini dilakukan oleh pemerintahan Mesir terhadap rakyatnya. Otoritas pemerintahan Mesir (Sultan Qansuh) terlihat dari tindakannya yang gemar memenjarakan orang, termasuk orang kesayangannya—hanya dikarenakan orang kesayangan tersebut membuat Sultan marah. Orang-orang kesayangan Sultan tersebut, dijebloskan ke penjara tanpa sebab yang jelas dan tanpa adanya peradilan terlebih dahulu. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut otomatis membuat orang yang dekat serta yang semula mendukung pemerintahan tersebut kecewa. Orang-orang tersebut justru berbalik membenci pemerintahan Mesir karena tindakan Sultan yang semena-mena.

Setelah selesai dioperasi, dia mengurung diri di dalam kamarnya sampai Hari Jumat berikutnya, lalu pergi ke mimbar di Asyafiyya, dan menyuruh agar para tahanan yang ada di keempat penjara sementara, di dalam benteng kota serta yang ada di Arkana, penjara benteng istana, dikumpulkan. Lalu dia menandatangani surat pembebasan untuk sebagian besar tahanan itu, terutama untuk orang-orang kesayangannya yang telah dijebloskan karena membuat dia marah. (B309)

b) Kekerasan dan pembunuhan

Kekerasan dan pembunuhan merupakan Variasi penyebab perjuangan kedua yang ada dalam novel *ASB* dan *LTA*. Variasi ini dilakukan oleh pemerintahan atau terjadi akibat dari adanya suatu tindakan pemerintahan. Salah satu kekerasan dan pembunuhan yang terdapat dalam novel *ASB* adalah kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia. Pembunuhan ini

dilakukan oleh pemerintahan dengan Kompeni sebagai eksekutornya. Seluruh warga desa tersebut dengan sengaja dibunuh oleh pemerintah karena warga desa tersebut terkena penyakit cacar. Pemerintah Hindia pun mengisolasi dusun tersebut dengan cara melarang orang keluar masuk dusun.

Ia tahu: Kompeni telah melarang siapa saja mendekati dusun itu sampai tiga pal. Penduduk dusun di dalamnya dilarang ke luar. Yang di luar dilarang masuk. Penduduk yang di dalam direlakan tumpas tanpa ampun. Tanpa belas-kasih. Dipersembahkan pada sang pacar. (A189)

Adanya status 'isolasi dusun' yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut sama dengan membunuh seluruh penduduk yang ada di dalam dusun tersebut. Status isolasi tersebut lambat laun akan membunuh seluruh warga, baik mati karena penyakit cacar yang dideritanya ataupun mati karena kelaparan karena tidak adanya pasokan makanan yang masuk ke dalam dusun tersebut. Usaha pembunuhan yang dilakukan pemerintahan terhadap 'dusun cacar' tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ saja, melainkan ada tindakan pamungkas yang telah direncanakan pemerintahan, yaitu membakar dusun tersebut.

Ia pernah dengar berita dari mulut ke mulut: Kompeni akan menyemprot dusun itu dengan minyak-bumi dan membakarnya. Tidak sekarang, masih lima hari lagi. Lurah-lurah kabarnya telah memprotes maksud Kompeni dengan alasan: tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Belum tentu semua telah mati karena cacar. Dokter Kompeni, Letnan Dokter H. H. Mortsinger, memperhitungkan semua penduduk kampung sudah akan tumpas dalam dua hari lagi. Yang tidak mati pun masih bisa menyebarkan wabah ke tempat lain, dan sepatutnya ditumpas saja. Protes para lurah menyebabkan penundaan beberapa hari, untuk memberi kesempatan bagi yang masih hidup untuk mati wajar. Pembakaran tetap akan dilaksanakan. (A199)

Pembunuhan terhadap warga satu dusun tersebut dilakukan karena pemerintah tidak mau bersusah-susah untuk mengeluarkan biaya pengobatan terhadap sebuah dusun yang dianggap tidak berarti bagi pemerintahan. Penyakit

cacar pada saat itu memang dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan mematikan, namun bukan berarti belum ditemukan obatnya. Buktinya adalah ketika yang terserang penyakit tersebut adalah penduduk Tulangan, pemerintah dengan tanggap mengirimkan dokter-dokter terbaik yang ada di Hindia, untuk mengobati warga yang ada di sana.

Pembunuhan secara keji tidak hanya ditemukan dalam novel *ASB* saja, melainkan juga ditemukan dalam novel *LTA*. Pembunuhan yang sama-sama dilakukan oleh pemerintahan ini, dalam novel *ASB* dan *LTA*, sama-sama memakan korban/jumlah orang yang dibantai dalam skala besar. Pembunuhan dalam novel *LTA* ini, dilakukan oleh pemerintahan Mesir yang baru. Pemerintahan baru ini dipimpin oleh Sultan Turki—orang yang berhasil mengambil alih kekuasaan pemerintahan Mesir lama dalam sebuah peperangan. Sebagai penguasa Mesir yang baru, Sultan Turki melakukan parade perdamaian keliling kota Kairo. Dalam parade tersebut, Sultan Turki menjelaskan bahwa dia tidak akan merampas harta benda serta nyawa orang-orang mesir. Pernyataan Sultan Turki tersebut ternyata hanyalah sebuah kebohongan, karena ternyata, penjarahan dan pembantaian seketika itu juga dilakukan oleh prajurit-prajurit kerajaan yang ada di barisan paling belakang.

Sebagai penguasa Kairo yang baru, Sultan Turki berkeliling kota, seolah-olah dia hendak meninggalkan jejak bayang-bayang di semua tempat suci, di semua kampung, di semua pintu, di semua wajah yang memandangnya dengan ketakutan. Kurir-kurir yang berjalan mendahuluinya tak henti-hentinya meneriakkan bahwa harta dan benda nyawa penduduk Kairo tidak akan diganggu, padahal pada saat yang sama pembantaian dan penjarahan terjadi cuma beberapa langkah jauhnya dari para pengiring Sultan. (B333)

Pembantaian yang dilakukan oleh pemerintahan Mesir baru ternyata tidak hanya berhenti pada hari pertama, ketika pemerintahan tersebut naik tahta, melainkan juga terjadi pada hari-hari berikutnya. Pemerintahan Mesir baru ini menangkap semua orang yang memiliki hubungan dengan pemerintahan lama dan dikumpulkan sebuah lapangan. Di lapangan itulah, pembantai terhadap orang-orang pemerintahan lama dilakukan. Semua orang yang ditangkap tersebut kepalanya dipenggal dan ditancapkan pada sebuah tiang. Tubuh mayat-mayat tanpa kepala tersebut dijadikan makanan anjing.

Pada hari keempat setelah tahun baru, Sultan Salim sedang berada di kawasan Bulaq, yang merupakan lokasi dari pusat perkemahan Turki. Dia baru saja menghadiri eksekusi terhadap beberapa perwira Mesir dan kemudian memerintahkan agar ratusan mayat tanpa kepala yang berserakan di kamp itu dibuang ke sungai Nil. Lalu dia pergi ke hammam untuk menyucikan diri sebelum sembahyang di masjid di dekat dermaga. Malamnya dia kembali ke perkemahan dan memanggil beberapa bawahannya. (B336)

Pembantaian terparah yang dilakukan oleh Sultan Salim (Sultan Mesir baru) adalah ketika dia memberikan perintah pada bawahannya untuk menghukum rakyat Kairo karena telah melakukan pemberontakan. Dalam perintah tersebut, Sultan Salim memerintahkan pasukannya untuk membunuh semua makhluk yang bernapas di kota Kairo. Semua penduduk yang ada di Kairo hanya bisa berdiam diri menunggu ajal karena semua jalan keluar kota sudah ditutup dan dijaga oleh para prajurit.

Pembantaian tersebut dilakukan mulai dari pagi hingga tengah malam. Sekitar delapan puluh ribu orang mati dalam pembantaian tersebut. Semua sisi kota Kairo mendadak menjadi kuburan, mulai dari masjid hingga di dalam rumah-rumah penduduk. Jalanan-jalanan kota dipenuhi dengan mayat laki-laki,

perempuan, anak-anak, serta hewan-hewan peliharaan yang bertumpuk menjadi satu dalam genangan darah.

Dan akhirnya pasukan Turki berhasil merebut pusat kota. Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang terjadi. Kali ini pasukan Turki tidak lagi mencari-cari orang Circassia seperti pada kemenangan pertama mereka, melainkan mereka hendak menghukum semua orang yang ada di Kairo. Mereka menyerbu jalan-jalan dengan perintah dari Sultan untuk membunuh semua yang bernapas. Tidak seorang pun bisa keluar dari kota terkutuk ini karena semua jalan telah ditutup dan tidak ada lagi tempat berlindung karena masjid dan kuburan telah menjadi medan pertempuran. Orang-orang hanya bisa berjongkok di dalam rumah sambil berharap badai cepat berlalu. Pada hari itu, antara fajar sampai sekitar tiga jam menjelang tengah malam, katanya ada lebih dari delapan ribu orang yang dibantai. Jalanan dipenuhi mayat, pria, wanita, anak-anak, keledai, kuda, semua bertumpuk-tumpuk dalam genangan darah. (B339)

c) **Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, dsb. Dalam novel *ASB* dan *LTA*, ditemukan adanya kesamaan diskriminasi berdasarkan ras/suku. Diskriminasi dalam novel *ASB* terjadi di beberapa negara, termasuk Belanda. Tokoh yang mengalami diskriminasi di negara tersebut adalah Panji Darman. Dia adalah orang Hindia berkulit coklat, beragama Kristen—datang ke Belanda dalam rangka memata-matai perwalian Annelies serta melakukan bisnis. Sesampainya di Belanda, Panji Darman didiskriminasikan dalam berbagai hal, termasuk dalam mencari penginapan. Pemilik losmen tersebut bersedia menerima Panji Darman dengan syarat Panji Darman harus membayar biaya ekstra bagi dirinya. Hal ini terjadi hanya karena Panji Darman bukan lah seorang Eropa.

Setelah itu aku mencari penginapan. Orang losmen itu mau menerima aku dengan bayaran di atas tarif, hanya karena aku bukan orang Eropa, mungkin mereka sejajarkan dengan iblis atau setan. (A46)

Diskriminasi berdasarkan ras/suku seperti di atas, juga terjadi dalam novel *LTA*. Diskriminasi ini dialami oleh Hasan ketika dia melewati Napoli. Napoli yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Spanyol, menerapkan sebuah diskriminasi yang mengharuskan orang Moor tidak boleh berkeliaran secara bebas di Napoli, jika kaki tangan mereka tidak dirantai,

“Ini adalah wilayah Spanyol. Kalau prajurit-prajurit melihat orang Moor tidak dirantai mereka akan langsung menyerang.” (*LTA*, 484)

Napoli merupakan sebuah kota di Italia yang masuk dalam kekuasaan kerajaan Spanyol. Peraturan dalam kota ini mewajibkan bahwa seluruh orang Moor yang ada di kota itu akan langsung ditangkap dan dipenjara. Terkecuali jika mereka dalam keadaan dirantai. Oleh karena itu, ketika Hasan melintasi kota tersebut, dia pun dirantai oleh Bodiglivia.

d) Kolonisasi

Kolonisasi adalah perpindahan penduduk ke daerah koloni/jajahan. Kolonisasi dalam novel *ASB* dan *LTA* menjadi salah satu penyebab terjadinya perjuangan karena kolonisasi sendiri telah banyak menimbulkan pertentangan. Pertentangan paling dasar yang pada umumnya sering terjadi adalah pertentangan pribumi versus pendatang. Apalagi jika pendatang tersebut lebih sukses dan berhasil menguasai sumberdaya lokal yang membuat orang-orang pribumi tersingkir.

Contoh kongkrit yang dapat dilihat dalam novel *ASB* mengenai dampak negatif kolonisasi adalah penjajahan Belanda di Hindia itu sendiri. Semua aspek

kehidupan mulai dari hukum hingga tatanan sosial, semuanya diatur dan disesuaikan menurut kebutuhan para kolonis Belanda dan Eropa. Hal ini jelas menimbulkan kemarahan pihak pribumi yang semakin lama semakin tersingkir hak-haknya. Oleh karena itu, Pramoedya melalui tokoh Khouw Ah Soe menjelaskan bahwa berharap sesuatu dari orang-orang kolonis tersebut adalah sebuah kesalahan karena mereka hanya akan memeras kekayaan lokal yang ada.

“Demikian watak umum mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan— lebih memuakkan lagi mereka yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan.” (A102)

Pemerintahan Hindia sendiri menganggap bahwa kolonisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan jika terjadi di Hindia, kecuali jika kolonis tersebut adalah orang Eropa. Pemerintah Hindia menganggap bahwa kedatangan koloni-koloni asing dalam jumlah besar ke Hindia dapat menyebabkan ketentraman pribumi terganggu. Ketentraman pribumi yang dimaksudkan pemerintah Hindia adalah ketentraman orang-orang belanda dalam mengambil keuntungan di Hindia.

Lihat, negeri ini Tuan. Kalau Tuan baca buku ini, Tuan akan mengerti mengapa Amerika haus akan penduduk. Tanahnya luas, kata dan kosong. Beda dengan Jawa, Tuan. Limapuluh tahun yang lalu negeri Tuan ini hanya berpenduduk barang empat belas juta, sekarang mendekati tigapuluh. Tanahnya menjadi sempit karena banyak penduduk. Harus ada tindakan terhadap pendatang-pendatang gelap. Buat kepentingan Jawa sendiri. Kalau tidak, dalam beberapa puluh tahun saja, pulau ini bisa jadi negeri Cina yang ke sekian. Kan Tuan tidak senang bila demikian?” (A126)

Banyaknya kolonis yang datang ke Hindia memang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan. Gangguan tersebut terjadi karena semakin sempitnya lahan di daerah koloni. Jika lahan semakin sempit, otomatis lapangan pekerjaan dan tempat tinggal semakin sempit pula karena diperebutkan oleh banyak orang.

Dan jika lapangan pekerjaan dan tempat tinggal menyempit, faktor tunggal yang pasti terjadi adalah tindak kejahatan yang lambat laun semakin merajalela.

Layaknya permasalahan yang ada dalam novel *ASB*, Kolonisasi dalam novel *LTA* juga merupakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Contoh kongkrit yang dapat dilihat dalam novel *LTA* mengenai dampak negatif kolonisasi adalah kedatangan sekelompok inkuisitor ke Granada. Semua aspek kehidupan mulai dari hukum hingga tatanan sosial dan agama—semuanya diatur dan disesuaikan menurut kebutuhan para kolonis Castilia. Hal ini jelas menimbulkan kemarahan pihak pribumi yang semakin lama semakin tersingkir hak-haknya, salah satunya adalah kebebasan dalam beragama.

Bencana itu diawali dengan kedatangan sekelompok inkuisitor ke Granada. Orang-orang fanatik ini mengeluarkan pengumuman bahwa semua orang Kristen yang telah beralih ke agama Islam harus kembali ke agama asalnya. Beberapa dari mereka melakukannya dengan enggan tapi sebagian besar menolak dan berpegangan pada kesepakatan yang dibuat pada saat penyerahan Granada, yaitu bahwa orang-orang yang telah pindah agama menjadi Muslim akan dibiarkan tetap menjadi Muslim. Tapi perjanjian itu sia-sia. Bagi para inkuisitor, perjanjian itu tidak ada artinya sama sekali. Semua orang yang pernah dibaptis dan menolak untuk kembali ke agama Kristen dianggap pengkhianat sehingga pantas dijatuhi hukuman mati. Beberapa tonggak telah didirikan untuk membakar orang-orang yang membangkang ini, seperti yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap orang-orang Yahudi. Beberapa penduduk kota menyerah. Sebagian kecil berpikir bahwa mereka lebih baik lari, biarpun mungkin sudah terlambat, sebelum pintu ditutup lagi, biarpun mereka tidak bisa membawa apa-apa kecuali pakaian yang menempel pada tubuh mereka. (*LTA*, 190)

e) Perampasan dan pemerasan

Perampasan dan pemerasan dalam novel *ASB* dan *LTA* merupakan suatu kejadian yang tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali. Pada umumnya, perampasan dan pemerasan ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki

kekuasaan ekstra seperti pemerintahan atau orang-orang yang dekat/mendapat legitimasi dari pemerintah untuk melakukan tindakan ini. Perampasan dan pemerasan menjadi salah satu penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA* karena kedua tindakan tersebut sama-sama merugikan orang lain. Salah satu dampak pasti yang terjadi akibat dari perampasan dan pemerasan adalah kemiskinan.

Salah satu contoh Pemerasan yang terdapat dalam novel *ASB*, yang memiliki kesamaan dengan novel *LTA* yaitu pemerasan yang dilakukan oleh jajaran pemerintahan, diantaranya adalah lurah. Perangkat pemerintahan tersebut melakukan pemerasan terhadap para petani. Pemerasan-pemerasan itu berbentuk pungutan liar yang harus dibayar oleh petani, ketika ada suatu acara/hajatan dan panggilan yang ditujukan untuk lurah. Petani lah yang harus memenuhi semua kebutuhan acara atau pemanggilan tersebut. Adanya pemerasan ini menjadikan para petani menjadi semakin miskin.

Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ngoro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah tanah Gubernur. (A153)

Adanya pemerasan dengan cara penarikan pungutan liar di atas, menjadikan tindakan tersebut memiliki kemiripan tindakan dengan apa yang ada dalam novel *LTA* berikut ini.

Sultan mengabaikan masalah-masalah negara karena berasyik masyuk dalam kesenangan. Orang-orang yang dekat dengannya mengumpulkan kekayaan besar lewat pungutan-pungutan liar, sementara prajurit-

prajuritnya, yang tidak menerima bayaran terpaksa menjual pakaian, kuda, dan senjata mereka untuk memberi makan keluarganya. (B22)

Variasi ini dalam novel *ASB* salah satunya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Sultan Granada. Mereka melakukan pungutan liar terhadap orang-orang Granada guna memperkaya diri mereka masing-masing. Adanya pungutan-pungutan liar ini menimbulkan keresahan warga Granada karena mereka hidup dalam kemiskinan.

f) Kerja paksa

Salah satu kesewenang-wenangan pemerintah yang terdapat dalam novel *ASB*, dan memiliki kesamaan dengan apa yang ada dalam novel *LTA* yaitu kerja paksa. Adapun bentuk tidanakan kerja paksa dalam novel *ASB* dan *LTA* tidak lah sama. Salah satu kerja paksa yang ada dalam novel *ASB* adalah kerja rodi dalam pembuatan/perbaikan rel kereta api. Dalam pembuatan/perbaikan ini, pemerintah Hindia memerintahkan Pangreh Praja dan kepala desa untuk mengerahkan orang. Kepala desa pada akhirnya mengerahkan para petani yang menggarap tanah Gubermen untuk kerja rodi.

Pelaksanaan kerja rodi, saat di lapangan, para pekerja diawasi oleh seorang pengawas berkuda bersenjatakan pedang. Pengawas inilah yang mengawasi jika ada pekerja yang membelot. Pekerja yang membelot akan diancam atau disiksa oleh pengawas tersebut. Peristiwa kerja rodi ini disaksikan langsung oleh Minke ketika dia naik kereta ke Sidoarjo.

Di beberapa tempat, bila kereta berjalan melambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan kereatapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka

bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubernur. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak mendapat makan atau uang jajan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri. (A150)

Salah satu kerja paksa yang terdapat dalam novel *LTA* terjadi di kerajaan Granada. Tepatnya ketika Granada diperintah oleh rezim baru yang dipimpin oleh raja Ferdinand. Kerja paksa ini dikenakan kepada orang-orang beragama selain Kristen yang tinggal di Granada. Mereka dipaksa untuk memikul air, membuat sandal, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup orang-orang Kristen. Mereka diperlakukan layaknya seorang budak di tanah kelahiran mereka sendiri.

‘Sebagian besar budak disuruh memikul air atau membuat sandal dan di malam hari mereka disekap seperti hewan, dirantai kaki dan lehernya dalam ruangan yang lembap dan kotor. Ribuan saudara kita yang seiman masih mengalami nasib seperti itu dan tidak seorang pun peduli pada nasib mereka (B97)

g) Kehidupan foya

Kehidupan foya adalah segala bentuk tindakan kehidupan yang mengarah pada foya-foya, pesta, menghambur-hamburkan uang, dan glamour. Kehidupan foya dinilai dapat menjadi penyebab terjadi suatu perjuangan karena tindakan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Apalagi jika kehidupan foya tersebut dilakukan di saat kondisi sosial ekonomi di sekitar pelaku sangatlah ekstrim perbedaannya.

Kehidupan foya yang dibahas subbab ini, mengacu pada kehidupan foya pemerintahan atau antek-anteknya yang menimbulkan akibat buruk bagi orang-orang sekitar pelaku. Salah satu kehidupan foya yang terdapat dalam novel *ASB*

adalah kehidupan foya yang selalu dilakukan oleh petinggi-petinggi pabrik gula Tulangan, saat tiba masa penggilingan tebu.

Gubernur sebagai pimpinan tertinggi di Hindia sering kali dikabarkan bahwa dia kerap mengadakan pesta dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk kesenangannya, yaitu berburu. Salah satu pesta dan perburuan terbesar yang digambarkan dalam novel *ASB* adalah jamuan terhadap putra mahkota Rusia.

Kedatangan putra mahkota Rusia tersebut ke Hindia adalah dalam rangka memprotes keputusan Gubernur Hindia yang memberi persamaan Hak terhadap orang-orang Jepang. Untuk mengaburkan kesalahannya tersebut, Gubernur pun mengadakan pesta perburuan besar-besaran. Dia memindahkan sebagian besar rusa yang ada di istana Bogor ke hutan Priok, lalu mengajak putra mahkota Rusia berburu rusa yang sudah jinak tersebut. Alhasil, putra mahkota Rusia dipuji-puji karena sanggup melumpuhkan tiga rusa sekali tembak. Malam harinya, Gubernur mengadakan sebuah pesta perjamuan dan menyediakan gadis putri seorang bupati, yang baru berumur empat belas tahun. Semua tindakan Gubernur tersebut dilakukan hanya untuk menunjukkan netralitas Hindia; tidak membela Jepang ataupun Rusia yang saat itu sedang berperang.

Nah, demi netralitas Hindia Belanda sang Putra Mahkota akhirnya dijamu dengan berburu di hutan Priok. Dan supaya ia tak banyak bicara, itu Rooseboom perintahkan tangkap dan angkut sebagian besar rusa di istana Bogor, dilepas di hutan Priok.” Kembali ia pecah dalam tawa bahak. “Bayangkan, betapa senang Putra Mahkotah membikin binatang-binatang setengah jinak itu terjungkal menciumi bumi. Dan pujian para perwira laut Belanda—sudah disediakan—betapa hebat Paduka Yang Mulia Putra Mahkota Rusia sebagai pemburu. Belum pernah di Hindia seorang pemburu dapat rubuhkan tiga ekor rusa sekali sikat.”

Sekarang suaranya semakin pelan:

“Itu di siang hari. Malamnya—antaranya seorang gadis putri Bupati, God! Demi netralitas Hindia Belanda! Berapa umur gadis itu? Nyaris

empatbelas! God! Yang di Eropa, yang di Hindia, sama saja palsunya!”
(A347)

Kehidupan foya seperti yang terdapat dalam novel *ASB* di atas, juga ditemukan dalam novel *LTA*. Di mana kehidupan foya tersebut sama-sama dilakukan oleh petinggi-petinggi pemerintahan. Salah satu kehidupan foya yang terdapat dalam novel *LTA* adalah kehidupan foya yang dilakukan oleh petinggi-petinggi kerajaan Granada, termasuk pemimpin kerajaan itu sendiri. Sultan Abu'l-Hasan 'Ali pernah memerintahkan pada bawahannya untuk membuat suatu pesta besar-besaran berbentuk parade militer.

Pesta ini nantinya akan dihadiri oleh seluruh detasemen militer yang ada di seluruh penjuru kerajaan. Pesta berbentuk parade militer ini hanya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan militernya kepada kerajaan-kerajaan lain. Selain itu, tujuan terselubung diadakannya pesta ini adalah untuk mengagung-agungkan nama Abu'l-Hasan 'Ali itu sendiri.

“Sultan yang berkuasa pada waktu itu, Abu'l-Hasan 'Ali, memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengadakan parade militer besar-besaran. Hari demi hari dan minggu demi minggu dia mengadakan parade untuk menunjukkan kepada dunia tentang betapa besarnya kekuatannya. Tapi hanya Tuhanlah Yang Mahakuasa dan Dia tidak suka kepada orang yang angkuh! Sultan menyuruh orang membangun panggung di bukit merah Alhambra, di dekat Gerbang Pengkhianatan. Setiap pagi dia dan pengiringnya menerima tamu dan mengatur urusan negara dari panggung itu, sementara detasemen-detasemen pasukan datang tiada habisnya dari seluruh wilayah kerajaan, dari Ronda sampai Basta, dari Malaga sampe Almeria. Semuanya berbaris dan memberi hormat kepada Sultan serta menyerukan semoga sehat dan panjang umur. (B7)

Pesta parade militer yang dilakukan oleh Abu'l-Hasan 'Ali banyak menimbulkan dampak negatif bagi warga Granada dan bagi kerajaan Granada sendiri. Dampak negatif dari adanya pesta ini bagi warga Granada adalah

keamanan dan kesejahteraan warga menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan dalam pesta tersebut terjadi banyak tindak kriminal dan kekerasan yang dialami oleh warga Granada. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pesta tersebut merasa terancam ketentramannya karena di daerah tersebut pemabuk dan pencuri berkeliaran di mana-mana, serta perkelahian antar warga menjadi sering terjadi—sampai-sampai banyak orang terluka dan beberapa meninggal dunia dalam perkelahian tersebut.

Dampak negatif dari adanya pesta tersebut, bagi kerajaan Granada pun tidaklah sedikit. Keuangan kerajaan menjadi habis karena sebagian besar simpanan kerajaan dikeluarkan guna membiayai pesta tersebut. Akibatnya, banyak prajurit-prajurit kerajaan yang gajinya tidak dibayarkan. Prajurit-prajurit yang tidak mendapatkan gaji ini pun akhirnya melakukan pungutan liar terhadap warga, guna membiayai kehidupan keluarganya. Pada akhirnya warga lagi yang terkena dampak negatif dari pesta tersebut.

h) Pergundikan

Kemiripan lain yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* yaitu adanya pergundikan dalam kedua novel tersebut. Pergundikan di Hindia Belanda (*ASB*) bukan lagi menjadi rahasia di mata publik. Hal ini telah dilakukan oleh penguasa selama berabad-abad, mulai dari pemerintahan raja-raja hingga pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu. Pergundikan dalam novel *ASB* sendiri dialami oleh tokoh sentral, yaitu Ontosoroh alias Sanikem. Tokoh ini menjadi gundik setelah

ayahnya menyerahkannya pada pimpinan pabrik tebu Tulangan yang bernama Herman Millema.

..... Ia tahu benar riwayat bibi Sanikem. Ia tak mau dengan sukarela jadi seorang gundik, tersingkir dari lingkungan dan jadi orang aneh di mata sesama, jadi tontonan umum di mana pun berada. (A182)

Seketika itu, setelah menjadi gundik, status sosial Ontosoroh di mata masyarakat berubah dan hancur. Dia tersingkir dari lingkungannya, menjadi orang aneh di mata sesama, dan selalu jadi pusat perhatian di mana pun dia berada. Namun Ontosoroh tidak menyerah begitu saja pada nasibnya, dia pun belajar tentang kehidupan Eropa kepada Herman Mellema. Alhasil dia berhasil mendirikan Boerderij Buitenzorg dan berubah menjadi orang sukses.

Namun kesuksesan Ontosoroh tidak mengubah statusnya di mata sosial. Julukan 'Nyai' yang melekat padanya tidak akan pernah hilang sampai kapanpun. Bagi Ontosoroh sendiri, rasa sakit tentang pergundikan yang dialaminya tidak akan pernah hilang sampai kapanpun. Bahkan paska kematian Herman Mellema. Apalagi, jauh setelah kematian Herman Mellema, Ontosoroh mengetahui aib yang pernah dilakukan oleh mendiang suaminya (dari Kommer) selama menjabat sebagai kepala pabrik gula Tulangan. Kebencian dan rasa sakit yang dialami Ontosoroh akan terus hidup dan diwariskan kepada orang-orang terdekatnya.

Pergundikan dalam novel *LTA* juga dilakukan oleh para petinggi gereja yang sekaligus juga merupakan petinggi pemerintahan Roma. Pergundikan yang dilakukan oleh para petinggi gereja tersebut tidak lagi menjadi rahasia umum. Semua orang mengetahui tindakan tersebut. Meskipun para petinggi-petinggi pemerintahan tersebut merupakan tokoh agama, mereka melakukan tindakan

pergundikan tersebut dengan terang-terangan. Bahkan banyak gundik-gundik dari pemerintah tersebut yang diberi istana oleh penggundiknya.

Aku tidak merasa kaget. Hans sudah menjelaskan kepadaku bahwa di ibu kota Paus ini, biarpun penuh dengan pendeta, biarawati, dan peziarah dari semua negara, pemuka gereja punya gundik-gundik yang diberi istana tersendiri lengkap dengan pembantu-pembantu dan bahwa anak-anak dari gundik-gundik ini diangkat ke jabatan-jabatan tinggi dalam gereja, bahwa pendeta-pendeta rendahannya punya selir atau menjadi langganan pelacur, yang mereka ajak berjalan-jalan dengan santainya di hadapan orang banyak. (B363)

Jika melihat dua contoh pergundikan yang ada dalam novel *ASB* dan *LTA* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pergundikan pada zaman itu merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh orang-orang kaya atau petinggi-petinggi pemerintahan. Hal ini dikarenakan pada zaman itu perbudakan yang dilakukan kaum mayor terhadap kaum minor masih sering terjadi, terutama di zaman kerajaan-kerajaan.

Tanggapan masyarakat mengenai pergundikan dalam kedua novel tersebut pun bermacam-macam. Beberapa tokoh terlihat setuju pada perbuatan ini, namun sebagian besar orang menolak pergundikan. Orang-orang yang setuju dengan pergundikan ini kebanyakan adalah pelaku pergundikan dan orang-orang miskin yang siap untuk digundik karena hendak meningkatkan kesejahteraan diri. Selebihnya menolak adanya pergundikan.

i) Penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan

Kemiripan lain yang ditemukan dalam novel *ASB* dan *LTA* yaitu adanya penyalahgunaan hukum dan lembaga peradilan. Hukum pada masa pemerintahan Belanda di Hindia memang sengaja dibuat untuk melindungi kepentingan-

kepentingan pemerintahan. Banyak kasus penyalahgunaan hukum yang ada dalam novel *ASB*. Salah satunya adalah kasus penahanan Minke dan Ontosoroh berikut ini.

“Memang sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azaz yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apa lagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun” (A5)

Jika menerapkan prosesi hukum yang berlaku pada saat itu, sebelum ditetapkan sebagai tahanan, Minke dan Ontosoroh seharusnya menjalani proses pengadilan terlebih dahulu. Hasil dari proses pengadilan inilah yang dapat menentukan bentuk hukuman serta kurun waktunya. Namun dalam kasus penahanan Minke dan Ontosoroh di atas, pemerintahan Hindia menyalahi hukum yang ada. Minke dan Ontosoroh secara tiba-tiba dikenai hukuman *tahanan rumah* tanpa ada proses persidangan yang jelas. Bahkan mereka berdua tidak tahu mengenai kesalahan yang telah dilakukan yang menyebabkan Minke dan Ontosoroh ditahan.

Penyalahgunaan hukum serupa, seperti yang terdapat dalam novel *ASB* di atas, ternyata juga ditemukan dalam novel *LTA*. Penyalahgunaan hukum dalam novel *LTA* juga terjadi di kerajaan Fez. Penyalahgunaan hukum dilakukan oleh syeh kaum lepra. Syeh kaum lepra dalam novel *LTA* digambarkan sebagai orang yang kekuasaannya paling besar di kerajaan Fez. Hal ini dikarenakan hanya dia yang berhak menyingkirkan orang yang terjangkit lepra ke dalam atau keluar perkampungan lepra.

“Syekh kaum lepra adalah salah satu orang yang paling besar kekuasaannya di tanah ini. Hanya dia yang berhak menyingkirkan orang yang terjangkit lepra dari dalam Fez dan hanya dia yang memiliki

kewenangan atas warga kampung lepra. Jarang sekali ada qadi yang menentang keputusannya dan Sultan sendiri enggan untuk ikut campur dalam urusannya yang sangat mengerikan itu. Selain itu, dia juga sangat kaya, sebab banyak orang beriman yang telah menghibahkan kekayaannya demi kemaslahatan kampung lepra, baik itu karena ada anggota keluarga mereka yang terkena atau karena mereka merasa kasihan pada orang-orang malang itu. Syekh kaum lepra sendiri yang mengatur semua sumbangan yang masuk ini. Sebagian dari dana itu ia gunakan untuk memberi makan, tempat tinggal, dan pengobatan bagi para penderita lepra, tapi ada sejumlah besar yang ia gunakan dengan cara-cara yang tidak jelas untuk memperkaya dirinya sendiri. Bisa jadi dia punya hubungan bisnis dengan si orang Zarwali sehingga dia mau membantunya untuk membalas dendam kepada kita.” (B200)

Adanya wewenang besar yang diberikan kepada syeh kaum lepra tersebut tidak membuatnya berhati-hati dalam bertindak. Syeh tersebut justru melakukan tindakan semena-mena dalam menangkap seseorang, salah satu korbannya adalah Mariam. Tindakan semena-mena yang dilakukan oleh orang-orang syeh Kaum lepra karena dia merasa paling berkuasa dan dapat sesuka hati memenjarakan orang di kampung lepra.

Dua kutipan novel serta penjabarannya di atas, terlihat jelas bahwa kedua novel tersebut memiliki kemiripan dalam varian penyalahgunaan hukum. kemiripan tersebut terletak pada beberapa aspek, seperti adanya kesamaan penyalahgunaan hukum yang sengaja dilakukan untuk menangkap seseorang, dan kedua pelaku penyalahgunaan hukum tersebut merupakan anggota pemerintahan/antek-anteknya.

j) Penggunaan media pengumuman sebagai alat kekuasaan

Kemiripan lain yang ditemukan dalam novel *ASB* dan *LTA* yaitu adanya kesamaan dalam menentukan sebuah alat kekuasaan, yaitu penggunaan media

pengumuman. Media pengumuman yang terdapat dalam novel *ASB* dan *LTA* jenisnya berbeda. Hal ini dikarenakan, setting kedua novel tersebut, sangat berjauhan. Jadi tidaklah mungkin penulis *LTA* menghadirkan media pengumuman yang sama persis dengan apa yang ada dalam novel *ASB*. Meski demikian, kedua novel tersebut tetap disebut memiliki kesamaan dalam memilih alat kekuasaan.

Media pengumuman yang digunakan sebagai alat kekuasaan dalam novel *ASB*, adalah koran. Salah satu koran yang digunakan sebagai alat kekuasaan pemerintah dalam novel *ASB* adalah koran S.N. v/d D. Koran tersebut terkenal sebagai koran yang didirikan untuk melindungi kepentingan pemerintah, terutama pada kepentingan mengenai gula. Salah satu contoh penyalahgunaan koran sebagai alat kekuasaan terlihat dalam kasus interviu palsu yang mengatasnamakan Minke.

“Bahwa orang bisa berbohong melalui koran, Ma ...”

“Melalui segala-galanya yang mungkin, Nak. Nasib anak Cina itu sama dengan kita. Dia juga tak bisa membela diri. Ada masanya manusia ditindas oleh raja-raja, sekarang ditindas oleh Eropa, Nak.” (A86)

Isi interviu yang mengatas namakan Minke di atas adalah penyudutan dan penuduhan terhadap Khouw Ah Soe. Niatan baik yang disampaikan oleh Khouw Ah Soe dalam interviu tersebut diubah oleh redaktur koran S.N. v/d D. menjadi tuduhan terhadap niatan buruk Khouw Ah Soe datang ke Hindia. Khouw Ah Soe dituduh hendak membikin keonaran di Hindia serta Khouw Ah Soe dijelaskan datang ke Hindia sebagai imigran gelap. Hal ini dilakukan oleh pemerintahan agar niatan baik yang akan diperjuangkan Khouw Ah Soe menjadi gagal, karena *image* Khouw Ah Soe menjadi buruk di mata publik.

Media pengumuman yang digunakan dalam novel *LTA* adalah sebuah tempat, semacam panggung orasi, yang biasanya digunakan sebagai tempat mengumumkan sesuatu. Tempat ini biasanya terletak di lapangan atau di alun-alun. Pada masa pemerintahannya, Ferdinand sering menggunakan panggung pengumuman untuk mengumumkan sesuatu hal pada rakyatnya, baik itu hal baik atau pun buruk. Namun hanya hal buruk saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, salah satunya adalah melontarkan tuduhan terhadap warga yahudi yang tinggal di Granada. Tuduhan tersebut diungkapkan dalam sebuah pengumuman yang berisikan tentang pemutusan hubungan terhadap orang-orang Yahudi.

“Kami telah diberitahu oleh para inkuisitor dan lain-lainnya bahwa pergaulan antara orang Kristen dengan orang Yahudi telah menimbulkan kejahatan-kejahatan yang sangat mengejutkan. Orang-orang Yahudi berusaha menarik kembali orang-orang yang belum lama dibaptis serta anak-anak mereka dengan memberikan buku-buku doa Yahudi, memberikan roti tak beragi pada hari Paskah, dan memberi pengajaran pada mereka untuk tidak memakan makanan-makanan yang dilarang dan membujuk mereka melaksanakan hukum-hukum Musa. Akibatnya Imam Katolik Suci kami menjadi tersingkir dan direndahkan.” (B89)

k) Tingginya kesenjangan sosial dalam masyarakat

Kesenjangan sosial dalam novel *ASB* tergolong dalam tingkatan tinggi, dimana banyak orang miskin yang hidup di sekitar orang-orang kaya. Contohnya adalah para petani Tulangan. Tulangan merupakan desa kaya penghasil gula. Namun masyarakat asli yang hidup di daerah tersebut hidup dalam kemiskinan yang semakin hari-semakin bertambah, terutama para petani. Para petani tersebut kesulitan untuk membeli pakaian bagi keluarganya. Mereka juga tidak memiliki pilihan mengenai lauk yang harus di makan sehari-hari.

“Nduk! Ayamnya Cuma laku lima benggol seekor, Nduk. Tak sampai buat beli pakaianmu. Cuma buat celana bapakmu.” (A230)

Hal ini sangat berkebalikan dengan kehidupan pejabat-pejabat pabrik gula di daerah tersebut. Mereka hidup dalam kemewahan dari hasil bekerja di pabrik tersebut. Mereka dapat membeli pakaian bagus untuk keluarganya serta dapat berganti-ganti lauk untuk makan sehari-hari. Adanya kesenjangan sosial inilah yang kelak menyebabkan terjadinya pemberontakan tani di Tulangan.

Tingginya kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel *ASB*, juga terjadi pada *LTA*, dimana tingkat kesenjangan sosial juga tergolong tinggi. Contohnya kesenjangan sosial yang terjadi di Roma. Roma merupakan sebuah kerajaan yang kaya raya. Namun masyarakat asli yang hidup di daerah tersebut hidup dalam kemiskinan yang semakin hari-semakin bertambah. Merekapun tersisihkan dan tinggal di gang-gang sempit dan kumuh.

Dia mengajakku melewati gang-gang sempit, melompati tumpukan-tumpukan sampah, lalu di tengah-tengah gang yang paling gelap dan sangat menusuk baunya, dia tiba-tiba berhenti. Di sekeliling kami ada beberapa orang kurus kering yang duduk-duduk. Dari sebuah jendela, seorang wanita memanggil kami untuk naik dengan meminta imbalan beberapa keping quattrini. Aku merasa ngeri, tapi Hans seolah tidak peduli. (B360)

Keadaan masyarakat Roma tersebut sangat berbeda dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya, dimana para pejabat pemerintahan berlomba-lomba menumpuk kekayaan. Pejabat-pejabat pemerintahan tersebut bahkan sering mengadakan suatu pesta jamuan makan. Kesenjangan-kesenjangan yang terlalu tinggi inilah yang kelak menimbulkan suatu perjuangan.

2) Persamaan dan perbedaan trigger perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*

Trigger dalam novel *ASB* dan *LTA* jumlahnya sangat banyak. Diantara trigger-trigger tersebut, dalam penelitian ini, ditemukan enam trigger yang memiliki kesamaan. Keenam trigger tersebut antara lain, 1) penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pemerintah/antek-anteknya; 2) kedatangan utusan pemerintah/antek-anteknya ke suatu tempat; 3) perampasan harta/benda yang dilakukan oleh pemerintah/antek-anteknya; 4) tindakan korup pemerintahan/antek-anteknya; 5) upaya pemecatan yang dilakukan oleh pemerintahan/antek-anteknya; 6) adanya keluhan dari orang terdekat. Adapun keempat kesamaan tersebut akan dijelaskan secara berurutan dalam beberapa paragraf berikut ini.

Pertama: penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pemerintahan/antek-anteknya. Dalam novel *ASB*, trigger ini terjadi ketika pemerintahan Hindia menangkap Annelies dengan alasan perwalian. Setelah ditangkap di rumahnya, Annelies diarak dan dikawal oleh suatu rombongan menuju pelabuhan. Arak-arakan tersebut bertujuan untuk menjalankan putusan pengadilan tentang perwalian Annelies ke negeri Belanda. Mengetahui adanya arak-arakan tersebut, masyarakat yang telah lama memendam rasa sakit karena hak dan kebebasannya telah dirampas oleh pemerintahan Hindia Belanda—pun berkumpul di sepanjang rute (perjalanan) menuju pelabuhan untuk melakukan perlawanan.

Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. (A9)

Masalah (perwalian) yang dialami oleh Annelies hanyalah sebuah trigger bagi masyarakat untuk melakukan perlawanan. Meskipun sebenarnya masalah tersebut merupakan konflik intern antara keluarga Annelies dengan pemerintah belanda dan tidak ada kaitannya secara langsung dengan masyarakat yang melakukan perlawanan tersebut. Namun karena masyarakat tersebut memiliki trauma masa lalu yang tersimpan baik di dalam memori mereka, seperti diperbudak, diperkosa, dibunuh, diperlakukan semena-mena serta dirampas hak dan kebebasannya oleh pemerintahan belanda—adanya perwalian Annelies tersebut menjadi alasan (titiktolak) masyarakat tersebut untuk melakukan perlawanan.

Trigger serupa juga terjadi dalam novel *LTA*. Trigger tersebut terjadi ketika pemerintahan Granada baru (Castilia) menangkap Hamid. Hamid adalah seorang pemuka Granada yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk menyelamatkan nyawa orang-orang Islam yang ditangkap oleh pemerintahan Kristen. Ketika Hamid ditangkap dan hendak dibaptis secara paksa, Hamid pun bersikukuh menolak. Pada akhirnya dia dipenjara dan disiksa hingga mati. Kematian Hamid tersebut menjadi Trigger perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Granada untuk melawan pemerintahan Granada baru.

Ketika kabar mengenai kematiannya tersebar, seruan-seruan untuk melawan mulai bergema di jalanan. Memang dari semua pemuka di Al-Baisin, hanya Hamid yang tetap tinggal di Granada, tapi bukan untuk tunduk pada kemauan musuh melainkan untuk melaksanakan misi yang telah ia jalankan seumur hidupnya, yaitu membebaskan kaum Muslim yang tertawan. Tujuan mulia yang sedang dijalankannya, usianya yang sudah tua dan kebencian penduduk yang selama ini terpendam bergabung menjadi satu menimbulkan reaksi keras dari pihak Muslim. Mereka memasang brikade, membunuh prajurit, pegawai kota, dan pendeta-pendeta. Pemberontakan telah di mulai. (B143)

Kedua: kedatangan utusan pemerintah/antek-anteknya ke suatu tempat. Dalam novel *ASB* trigger ini terjadi ketika datang sekaut utusan pemerintahan ke rumah Ontosoroh, untuk memberitahukan penahanan pada Minke dan Ontosoroh telah berakhir. Trigger tersebut menjadi titik tolak bagi Ontosoroh untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pemerintah padanya.

Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan. Melihat aku datang ia menunjuk pada selembur kertas di atas meja:

“Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sesudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah.”

“Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan.

“Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada.” (A2)

Trigger kedua tersebut juga ditemukan dalam novel *LTA*. Dalam novel *LTA* trigger ini terjadi ketika datang beberapa utusan pemerintahan ke rumah Muhammad, untuk menangkap Mariam, dan menjebloskannya ke dalam penjara kaum lepra. Mariam ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara kampung lepra karena dia dituduh oleh Zarwali mengidap penyakit lepra. Hal ini dilakukan Zarwali untuk membalas tindakan keluarga Mariam serta orang-orang Granada yang berusaha menggagalkan pernikahannya dengan Mariam—dengan cara menyebarkan aib Zarwali di muka umum.

Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat.

“Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Mariam ini ke kampung lepra.” (B193)

Zarwalipun bekerjasama dengan syeh kaum lepra, tepatnya menyuap syeh kaum lepra untuk melancarkan rencana penangkapan dan penjeblosan Mariam ke

kampung lepra. Hal ini dikarena hanya syeh kaum lepra, satu-satunya orang yang dapat menetapkan orang layak masuk atau tidaknya ke dalam perkampungan lepra. Setelah mencapai kesepakatan dengan Zarwali, syeh kaum lepra pun mengeluarkan surat penangkapan Mariam.

Ketiga: perampasan harta/benda yang dilakukan oleh pemerintah/antek-anteknya. Dalam novel *ASB*, trigger ini terjadi ketika datang seorang utusan pabrik gula Tulangan ke rumah Trunodongso. Kedatangan utusan pabrik tersebut bertujuan untuk menyewa satu-satunya tanah Trunodongso yang tersesisah, sebab tanah-tanahnya lain telah di sewa paksa oleh pabrik gula Tulangan. Kedatangan utusan tersebut memicu kemarahan Trunodongso sehingga melakukan perjuangan dengan cara ancaman (perkataan langsung) dan acungan parang.

“Nodoro dari golongan mereka atau tidak?” tiba-tiba ia memeriksa aku, semakin kurangajar.

“Siapa kau maksud dengan mereka?”

Sekali lagi ia tentang matak. Dengan pandangannya ia gerayangi tasku.

“Mereka,” katanya bengis dan benci, “anjing-anjing pabrik. Ini tanahku sendiri. Peduli apa hendak kuapakan,” ia seka keringat dari pundak. (A218)

Kedatangan utusan pabrik gula Tulangan tersebut, juga memicu tindakan perjuangan lainnya. Perjuangan tersebut berwujud konfrontasi fisik (pemberontakan). Perjuangan tersebut dilakukan oleh petani-petani yang tinggal di wilayah sekitaran pabrik tersebut. Petani-petani tersebut melakukan perjuangan karena mereka telah mengalami hal serupa seperti yang dialami oleh Trunodongso, yaitu dipaksa menyewakan atau memberikan tanahnya secara paksa dengan imbalan yang tidak setimpal dari uang sewa/harga tanah tersebut. Hal ini

membuat para petani di daerah tersebut tidak lagi memiliki tanah dan hidup dalam kemiskinan yang semakin hari semakin bertambah.

Trigger di atas juga terjadi dalam novel *LTA*. Trigger ini terjadi ketika datang utusan kerajaan Granada baru (Castilia) ke sebuah desa di pegunungan Alpujarra. Kedatangan utusan kerajaan ini hendak memaksa warga setempat untuk memeluk agama Kristen. Paksaan untuk memeluk agama Kristen ini sebenarnya hanyalah kedok dari pemerintahan Granada baru—yang sebenarnya adalah berniat menguasai lahan-lahan pertanian di daerah tersebut. Pasalnya, paska terjadinya peperangan dan pendudukan Granada, kota tersebut kehabisan stok bahan pangan, dan pegunungan Alpujarra adalah salah satu desa penghasil pangan di Granada. Maka, agar kota Granada tetap mendapatkan suplai pangan, pemerintahan Granada baru pun berniat menguasai lahan tersebut, dengan kedok kristenisasi.

Di beberapa desa di Pegunungan Alpujarra, para petani melawan dan berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil membunuh walikota Granada yang memimpin penyerbuan. Tapi mereka pun tidak bisa melawan untuk waktu yang lama. Para penduduk desa akhirnya terpaksa membuat perjanjian: beberapa ratus keluarga dibiarkan pergi dan mencari tempat tinggal di Fez, beberapa lagi lari ke gunung, dan bersumpah bahwa tidak seorang pun akan bisa menemukan mereka, sementara sisanya dibaptis. (*LTA*, 192)

Keempat: tindakan korup pemerintahan. Trigger ini dalam novel *ASB* karena adanya kesewenang-wenangan dan tindakan korup pemerintahan Cina dalam menjalankan pemerintahannya. Pemerintahan Cina pada saat itu digambarkan tengah terlena oleh kejayaan masa lalu sehingga negara tersebut dijajah oleh Inggris. Selain itu, pemerintahan Cina juga melegalkan adanya

bandit-bandit yang memeras harta rakyatnya, dan sebagian hasil pemerasan tersebut diberikan ke pemerintahan. Tindakan-tindakan di atas menjadi trigger perjuangan yang dilakukan oleh Khouw Ah Soe.

“Jadi Tuan berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina dewasa ini?” Tanya Nijman.

“Tepat!”

“Tapi itu perlawanan terhadap Kaisar.”

“Ada kiranya jalan lain?”

“Jepang tetap berkaisar.”

“Kami bukan Jepang, Tuan. Jepang dalam kebangkitan, Tiongkok dalam keambrokan. Kami hanya hendak mempercepat keambrokan untuk dapat bangkit tanpa tertindih.” (A72)

Trigger serupa juga terjadi dalam novel *LTA*. Selain di Granada, trigger ini dalam novel *LTA*, juga terjadi di Roma. Trigger ini terjadi karena adanya tindakan korup serta kemaksiatan yang dilakukan oleh pemerintahan Roma. Roma pada saat itu adalah kiblat agama Kristen, sehingga ketika mereka melakukan kemaksiatan, tindakan tersebut menyulut kemarahan orang-orang Kristen di seluruh dunia, diantaranya adalah Spanyol dan Jerman. Selain itu, adanya tindakan korup yang dilakukan oleh pemerintahan Roma, yakni memeras uang orang-orang Jerman guna membiayai kehidupan foya-foya aparaturnya pemerintahan Roma, menjadi trigger perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang *lansquenets*.

Dunia baru itu sekarang dilahirkan di sini, di tengah-tengah kota Roma yang korup dan maksiat, dengan uang yang diambil dari orang-orang Jerman. (B365)

Kelima: upaya pemecatan yang dilakukan oleh pemerintahan. Trigger lain yang memicu terjadinya sebuah perjuangan dalam novel *ASB* adalah upaya pemecatan Sastro Kassier. Upaya pemecatan Sastro Kassier ini dilakukan oleh Plikemboh ketika mengetahui uang gaji para karyawan hilang. Plikemboh

menuduh Sastro Kassier menggelapkan uang gaji karyawan pabrik yang harus dibayarkan hari itu juga.

“Kowe bakal dipecat, dihukum, dirampas semua kowe punya. Jadi kere, jadi gembel, jadi pengemis. Hari ini juga, kalau kau tak bisa bayar kuli dan mandor dan pegawai” (A179)

Sebenarnya kejadian di atas merupakan suatu skenario yang telah disiapkan oleh Plikemboh untuk mendapatkan Surati, anak Sastro Kassier. Uang tersebut sebenarnya diambil oleh Plikemboh sendiri. Tindakan tersebut dilakukan Plikemboh karena Sastro Kassier menolak dan mengulur-ulur penyerahan Surati, dan pada akhirnya Plikemboh membuat dan menjalankan skenario tersebut.

Trigger yang terjadi dalam novel *ASB* di atas juga terjadi dalam novel *LTA*. Upaya pemecatan Khalifah merupakan salah satu trigger yang terdapat dalam novel *LTA*. Sultan Mesir mencari gara-gara dengan cara menyuruh Khalifah tersebut mundur dari jabatannya. Khalifah tersebut disuruh mundur oleh Sultan Mesir karena keadaannya yang sudah tua dan matanya yang sudah hampir buta—walaupun pada kenyataannya Khalifah tersebut masih mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan tuduhan atas dirinya yang mengatakan bahwa matanya sudah tidak bekerja dengan baik adalah salah, karena dia masih dapat menulis dengan baik.

Sang khalifah adalah seorang ulama tua yang saleh dan hidup dengan tenang di dalam haremnya. Sultan memperlakukan dia dengan kurang ajar dan menyuruh dia turun dari jabatannya dengan alasan bahwa penglihatan sang khalifah sudah mulai kabur, bahwa mata kirinya sudah hampir buta dan bahwa tanda tangannya di dalam surat-surat keputusan sudah hampir tidak bisa dikenali lagi. Sultan Qansuh sengaja menakut-nakuti Sang Pemimpin Kaum Beriman dengan tujuan agar khalifah bersedia menyerahkan beberapa puluh ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Tapi orang tua itu tidak mau dijebak dalam permainan ini. Dia cuma mengambil kertas mengkilap

dan menulis sebuah surat pernyataan pengunduran diri dengan tangan yang masih mantap yang isinya menyerahkan jabatan khalifah kepada putranya. (B304)

Perintah pengunduran diri dari Sultan Mesir yang ditujukan kepada tokoh Khalifah sebenarnya merupakan kedok, ada udang dibalik batu. Tujuan dari perintah pengunduran diri tersebut sebenarnya adalah keinginan Sultan Mesir untuk meminta uang sogokan sebesar puluhan ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Namun tokoh Khalifah tersebut tahu bahwa hal tersebut merupakan akal-akalan Sultan Mesir saja. Tokoh Khalifah tersebut pun tidak memenuhi permintaan Sultan Mesir untuk membayar jabatannya, akan tetapi dia tetap mengundurkan diri dari jabatannya. Jabatan tersebut diberikan kepada anaknya dengan cara menulis pernyataan pengunduran diri dan penyerahan jabatan kepada putranya.

Keenam: adanya keluhan dari orang terdekat. Trigger lain yang melatari sebuah perjuangan dalam novel *ASB* adalah permintaan tolong dari seorang ayah kepada anaknya, untuk menyelamatkan pekerjaannya serta agar babak seorang anak tersebut tidak dipenjara. Perjuangan tersebut dilakukan oleh Surati ketika ayahnya dituduh mencuri gaji pegawai pabrik oleh Plikemboh. Padahal uang pabrik sebenarnya diambil oleh Plikemboh sendiri. Tindakan Plikemboh ini bertujuan untuk menuntut Sastro Kassier (ayah Surati) untuk menyerahkan putri tertuanya.

“Ya, Nak, hanya engkau yang bisa selamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara.” (A186)

Atas permintaan ayah Surati tersebut, serta keinginan menyelamatkan keluarganya dari kelaparan (jika Sastro Kassier sampai dipecat), maka Surati pun

bersedia untuk diserahkan kepada Plikemboh. Namun surati tidak menyerahkan diri begitu saja, dia pun pergi ke dusun cacar yang terletak di selatan Tulangan— agar dirinya tertular ketika dia menghadap Plikemboh. Surati rela mengorbankan dirinya tertular cacar dan menularkan kembali penyakit tersebut kepada Plikemboh. Penyakit tersebut pada saat itu digambarkan sebagai penyakit mematikan yang belum ditemukan obatnya, sehingga jika dirinya dan Plikemboh tertular penyakit tersebut, mereka berdua akan mati.

Trigger yang terjadi dalam novel *ASB* di atas juga terjadi dalam novel *LTA*. Trigger lain yang terdapat dalam novel *LTA* yaitu adanya keluhan Mariam pada Hasan. Keluhan tersebut disampaikan saat mereka sedang melakukan ziarah. Keluhan tersebut berisikan tentang keadaan Mariam yang saat itu sedang tersiksa, karena hendak dinikahkan dengan Zarwali. Mariam pun memohon pada Hasan agar membantu permasalahannya tersebut.

Waktu itu aku punya dua alasan yang kuat untuk memulai permusuhan dengan orang zarwali itu. Yang pertama adalah permintaan tolong yang dikatakan Mariam secara tidak langsung dalam perjalanan ke Meknes. Aku baru menyadari saat itu betapa besar penderitaan yang ditanggung Mariam. Yang kedua adalah khataman, sebuah tonggak dalam kehidupan remaja yang membuat aku bangga pada agamaku dan bertekad bahwa ajaran-ajaran agama itu tidak boleh dipermainkan seenaknya. (B168)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Kesamaan Wujud serta Penyebab Perjuangan dalam Novel *ASB* Karya Pramoedya dan *LTA* Karya Maalouf

Langkah akhir yang harus ditempuh pada setiap penelitian sastra bandingan adalah mencari latar belakang yang mempengaruhi adanya persamaan-persamaan

terhadap data-data dalam beberapa karya yang dikaji. Aldridge (via kasim 1996:38) mengkritik kajian *affinity* yang hanya membandingkan kedua karya saja, karena menurutnya kajian semacam ini dianggap terlalu dangkal. Jadi Studi kesamaan yang baik adalah studi yang berhasil menjejaki latar belakang munculnya persamaan-persamaan dari dua karya, baik yang memiliki hubungan atau yang tidak memiliki hubungan sama sekali.

Penelitian dalam subbab ini akan membahas tentang faktor-faktor yang memungkinkan/menyebabkan terjadinya persamaan-persamaan. Efendi dalam penelitiannya yang diunggah di situs <http://staff.uny.ac.id/dosen/dr-anwar-efendimsi> menjelaskan bahwa tugas dari tahap ini yaitu menjawab pertanyaan, mengapa terjadi kemiripan di antara kedua karya yang dibandingkan. Dengan kata lain, penelitian dalam subbab ini akan menelaah hasil bandingan, berdasarkan data-data yang menunjukkan sebab-sebab mengapa terjadi kemiripan. Jadi latar sosial yang melatari lahirnya kedua karya tersebut serta kondisi sosial dan psikologis pengarang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Jika melihat latar belakang kedua pengarang, Pramoedya dan Maalouf dilahirkan dalam waktu yang berdekatan, yaitu 1925 dan 1949, membuat adanya keterpengaruhan antara Pramoedya dan Maalouf, atau sebaliknya, sangat minim. Namun jika melihat tahun yang melatari kehidupan kedua pengarang serta keadaan sosial yang terjadi pada saat itu, sangatlah memungkinkan terjadi kesamaan. Hal ini dikarenakan banyaknya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi dan mempengaruhi sebagian besar negara di dunia ini. Salah satu contohnya adalah peperangan.

Pramoedya dan Maalouf merupakan kedua pengarang yang dekat dengan peperangan. Semasa hidupnya kedua pengarang tersebut sempat mengalami adanya peperangan di negara mereka masing-masing. Pramoedya dalam hidupnya sempat mengalami/menyaksikan perang kemerdekaan, perang dunia, dan perang saudara dalam pemberontakan PKI (Kurniawan, 2006: 37-46), sedangkan Maalouf dalam hidupnya sempat mengalami/menyaksikan perang dunia, perang saudara di Libanon, perang Vietnam serta revolusi Iran (Cadas Tanios, 1999, 262).

Melihat latar kehidupan pengarang yang dekat dengan situasi perang tersebut, sangatlah memungkinkan jika kedua pengarang menghadirkan bentuk-bentuk perjuangan dalam kedua novel, yang dibahas dalam penelitian ini (*ASB* dan *LTA*). Bentuk-bentuk perjuangan yang dapat ditemukan dalam peperangan antara lain adanya konfrontasi fisik antara satu pihak dengan pihak lainnya, adanya eksodus pihak yang kalah dalam peperangan, adanya pihak yang meminta/memberi bantuan, mempertahankan harta benda, perang strategi, dan membunuh lawan dengan racun.

Semua bentuk-bentuk perjuangan yang disajikan oleh Pramoedya dan Maalouf dalam novel *ASB* dan *LTA*, di atas, merupakan hasil pengalaman pribadinya ataupun pengalaman orang lain yang diketahuinya. Jadi untuk menelaah karya-karya Pramoedya dan Maalouf alangkah baiknya jika mengetahui latar belakang kehidupan/pengalaman pengarang. Kurniawan dalam skripsinya yang diterbitkan oleh Gramedia (2006:19), menjelaskan bahwa riwayat hidup seorang pengarang sangat berarti bagi penelaahan karya sastra, karena sebagian besar karya yang ia tulis diambil atau diinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri. Apalagi jika

karya-karya tersebut diilhami oleh tokoh-tokoh/latar yang pernah hidup/ada dalam kehidupan nyata.

Pramoedya sendiri pernah menjelaskan arti pentingnya hubungan antara fakta dan fiksi. Pendapat Pramoedya tersebut dijelaskan oleh Teuw (1997: 227), yang menjelaskan bahwa hubungan fakta dan fiksi sangatlah erat, karena keduanya merupakan (sumber) penjelasan bagaimana sebuah latar realis diinspirasi oleh kenyataan yang sungguh-sungguh terjadi, termasuk di antaranya pengalaman pengarang. Jika mengkaitkan pendapat Pramoedya di atas ke dalam dua novel yang dikaji di dalam penelitian ini, maka semua bentuk-bentuk perjuangan dan penyebab perjuangan yang dituliskan oleh kedua pengarang novel tersebut merupakan hasil dari pengalaman-pengalamannya. Hal senada juga diungkapkan Maalouf (2009: 1-5), bahwa semua tulisan-tulisannya merupakan hasil refleksi dari kehidupan ‘Libanon dan perancisnya’.

Salah satu perjuangan inti yang dilakukan oleh Minke (*ASB*) dan Hasan (*LTA*) merupakan perjuangan melalui tulisan. kedua penulis melakukan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Pertama, Minke dan Hasan sama-sama diambil dari kisah nyata seorang tokoh yang pernah hidup pada suatu zaman. Minke dalam novel *ASB* diinspirasi dari tokoh Tirtho Adhi Soerjo (Teeuw via Kalim dan Sunudyantoro, 2006: 64). Tirtho Adhi Soerjo merupakan tokoh nasionalis sekaligus seorang penulis. Begitu juga halnya dengan Hasan dalam novel *LTA*, tokoh tersebut diilhami dari tokohnya yang bernama Hassan Al-Wazzan (Jaggi, 2002). Hassan Al-Wazzan merupakan seorang pengembara Afrika pada abad keenambelas yang mencatat seluruh perjalanannya.

Faktor kedua yang disinyalir mempengaruhi kedua penulis, untuk menghadirkan perjuangan melalui tulisan adalah Pramoedya dan Maalouf sendiri merupakan seorang penulis. Pramoedya merupakan salah satu penulis besar di Indonesia yang menulis fiksi, esai, sejarah, serta ensiklopedi (kurniawana, 2006: 25). Begitu juga dengan Maalouf, dia merupakan seorang penulis fiksi, esai, dan sejarah (Jaggi, 2002). selain itu, Pramoedya dan Maalouf juga dikenal sebagai jurnalis. Mereka berdua sama-sama pernah bekerja di sebuah penerbitan. Pramoedya pernah bekerja di The Voice of Free Indonesia, Balai Pustaka, Literary and Features Agency Duta (Teeuw, 1995: 6). Maalouf pernah bekerja di An-Nahar, Juene Afrique (Jaggi, 2002).

Melihat kedua riwayat pengarang yang erat hubungannya dengan kegiatan tulis-menulis, maka bukanlah sebuah keanehan jika kedua pengarang tersebut menghadirkan perjuangan melalui tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku/koran, melalui surat, dan melalui selebaran/pamflet. Hal ini dikarenakan bentuk perjuangan-perjuangan tersebut (melalui tulisan), merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan penulis dalam kedua novel tersebut. Sebagai contoh, Pramoedya melakukan perjuangan melalui selebaran/pamflet karena dia pernah berjuang melalui selebaran atau pamflet. Rangkuti (1963:17) menjelaskan bahwa Pramoedya pernah memperoleh instruksi dari atasannya untuk mencetak dan menyebarkan pamflet-pamflet dan majalah-majalah perlawanan.

Pramoedya dan Maalouf merupakan orang yang gemar menaruh perhatian lebih pada sejarah. Hal ini terlihat dari banyaknya riset dan tulisan-tulisannya mereka berdua mengenai sejarah. Perhatian lebih terhadap sejarah tersebut tidak

sudah ditanamkan oleh kedua orang tuanya dan keluarganya, melalui sebuah cerita atau nasihat yang diberikan kepada kedua pengarang tersebut. Kurniawan (2006: 27) menjelaskan bahwa masa kecil Pramoedya; sejarah kehidupan, pengalaman-pengalaman baik langsung atau tidak, serta sumber pengetahuannya, merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap karya-karya serta proses kreatifnya. Pendapat Kurniawan di atas diperkuat dengan pendapat Hun (2011: 4) yang menjelaskan bahwa selama mengikuti pelajaran itu, ayahnya sering bercerita tentang pohon, langit, bumi, kisah-kisah lama, kehidupan rakyat jelata, bahkan persoalan nasionalisme dan kerakusan Belanda. Begitu juga dengan Maalouf, hal ini diungkapkannya sendiri melalui bukunya yang berjudul *In The Name Of Identity* (2009: 1), bahwa dia menghabiskan masa kecilnya di desa tempat kelahirannya (Beriut, Libanon) dan di sanalah ia mendapatkan ilham bagi novel-novelnya—dari dongeng-dongeng yang ia dapatkan di masa kecilnya.

Melihat kesejarahan kedua pengarang novel tersebut, maka sangatlah memungkinkan jika perjuangan melalui cerita/nasihat yang terdapat dalam kedua novel tersebut berasal dari pengalamannya terdahulu. Dimana mereka berdua sering mendapatkan cerita/nasihat dari keluarga/orang-orang terdekatnya. Atas dasar pengalaman kedua pengarang tersebut, penelitian ini menduga adanya keterkaitan penggunaan perjuangan melalui nasihat/cerita dalam kedua novel tersebut, dengan kenyataan yang pernah dialami oleh kedua penulis.

Pramoedya dan Maalouf merupakan orang yang sangat mementingkan pendidikan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari usahanya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, serta beberapa prestasi di bidang keilmuan yang

pernah dicapainya. Sewaktu kecil, Pramoedya bukanlah seorang siswa yang menonjol secara prestasi, namun dia merupakan seorang yang gigih dalam menempuh sekolah. Kegigihannya tersebut, terlihat dari usahanya untuk menamatkan sekolah dasar di Budi Utomo, yang ditempuhnya selama sembilan tahun (Hun, 2011:4). Setelah itu, dia pun berusaha untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah kejuruan Radio, Radio Vakschool, di Surabaya. Namun karena pecahnya perang dunia kedua membuat ijazah sekolah tersebut tidak pernah sampai ke tangan Pramoedya.

Jika melihat prestasi Pramoedya semasa kecil, akan sangat mengejutkan melihat torehan prestasinya dalam bidang keilmuan saat dia besar. Namun jika melihat kegigihan Pramoedya sejak kecil, torehan prestasi Pramoedya waktu besar tidak lah mengejutkan. Kurniawan (2006: 25) menjelaskan bahwa Pramoedya memiliki perhatian yang sangat besar terhadap riset sejarah bangsa Indonesia dan penelitian sastra. Kebiasaannya melakukan riset inilah yang menghasilkan roman-roman sejarah, esai-esai, ensiklopedi, dan lain-lain. Bahkan karena keahliannya dalam bidang keilmuan tersebut, Pramoedya sempat diangkat menjadi dosen di fakultas sastra UI.

Begitu juga dengan Maalouf, dia merupakan orang yang mementingkan pendidikan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari usahanya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, yaitu dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Perancis, di Beruit (Jaggi, 2002). Kesamaan kedua pengarang yang mementingkan pendidikan dalam kehidupannya, sangatlah memungkinkan jika pendapat tersebut, terbawa ke dalam tokoh-tokoh yang ditulis dalam kedua novel

tersebut. Hal itu terlihat tindakan yang dilakukan oleh Minke dan Hasan, dimana kedua tokoh dalam novel tersebut, menggunakan perjuangan dengan cara memberi/menuntut ilmu.

Pramoedya dan Maalouf adalah dua orang yang hidup di rezim pemerintahan yang otoriter, dalam suatu negara yang berbeda; Pramoedya di Indonesia dan Maalouf di Libanon. Kedua pengarang novel tersebut sempat menjadi korban keotoriteran pemerintahan, yang membuat dirinya terasing ke suatu tempat; Pramoedya ke pulau buruh dan Maalouf ke Perancis. Di pengasingan inilah kedua pengarang tersebut menciptakan novel-novel yang dikaji dalam penelitian ini. Pengalaman-pengalaman buruk yang dialami oleh kedua pengarang tersebut, akibat keotoriteran suatu pemerintahan, disinyalir menjadi dasar dalam menuliskan penyebab-penyebab terjadinya perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*.

Selain itu, penyebab-penyebab perjuangan yang terdapat dalam kedua novel tersebut, juga dapat dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh kedua penulis tersebut, yaitu perhatian kedua pengarang terhadap sejarah. Jika melihat sejarah bangsa Indonesia, maka di sana banyak digambarkan keotoriteran-keotoriteran pemerintahan terhadap rakyatnya, mulai dari pemerintahan raja-raja, pemerintahan Jepang, pemerintahan Belanda, Orde lama, hingga Orde Baru. Begitu juga dengan Maalouf, jika melihat kesejarahan Lebanon, maka peristiwa terbesar yang terjadi di sana adalah keotoriteran pemerintahan yang menyebabkan terjadinya perang saudara di negara tersebut. Selain itu, pekerjaan Maalouf sebagai seorang jurnalis yang pernah meliput berita di enam puluh negara, yang sebagian besar di negara-negara tersebut terjadi peperangan, membuat dirinya

tahu dan akrab dengan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perjuangan di suatu tempat.

Pengalaman-pengalaman bersinggungan dengan rezim otoriter di atas, baik langsung ataupun tidak, merupakan peristiwa-peristiwa terkuat yang dapat dihubungkan dengan kedua karya pengarang tersebut. Selain itu, karena kedua novel tersebut sama-sama bercerita tentang kehidupan seseorang tokoh yang pernah hidup nyata, maka beberapa pengalaman asli tokoh, juga mempengaruhi adanya penyebab-penyebab perjuangan yang asli dialami oleh tokoh tersebut. Contohnya adalah Tirtho Adhi Soerjo yang berjuang menggunakan surat kabar untuk melawan keotoriteran Belanda, dan Hasan Al-Wazzan yang menuliskan keotoriteran pemerintahan Fez terhadap rakyatnya.

Melihat adanya kesamaan latar belakang yang melatari kedua pengarang dalam pembuatan novel *ASB* dan *LTA*, baik dari bentuk perjuangan ataupun penyebab perjuangan, kesamaan-kesamaan tersebut adalah berdasarkan pengaruh faktor analogi. Faktor analogi dimungkinkan ada karena beberapa faktor yang sejajar, antara lain (a) seting sosial, (b) dunia tradisi kesusastraan setempat, dan (c) psikologis. Dari segi (seting) sosial, kedua pengarang sama-sama hidup di negara yang sedang transisi kekuasaan (pada saat itu), yaitu Pramoedya hidup di Indonesia dan Maalouf hidup di Libanon (sebelum terasing ke Perancis). Di kedua negara tersebut, Pramoedya dan Maalouf sama-sama hidup di bawah rezim otoriter, dimana kedua pengarang itu sempat merasakan keotoriteran pemerintahan di negaranya. Selain itu, dari segi seting sosial yang melatari kehidupan pengarang, Pramoedya dan Maalouf sama-sama akrab dengan bentuk-

bentuk perjuangan melawan pemerintahan, baik itu dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari negara kedua pengarang, ataupun berasal dari riset sejarah dan pekerjaan jurnalis kedua pengarang tersebut. Adanya kesamaan seting sosial ini tidak menutup kemungkinan bahwa kedua negara tersebut (pada saat itu), menghasilkan beberapa karya sastra yang memiliki kemiripan. Begitu juga dengan kondisi psikologis di kedua negara tersebut, adanya kesamaan seting sosial tersebut, memungkinkan menghasilkan bentuk dan substansi ekspresif yang relatif sama. Kesamaan faktor analogi inilah yang memungkinkan terjadinya kesamaan-kesamaan pada bentuk dan penyebab perjuangan dalam novel *ASB* dan *LTA*.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa wujud perjuangan dalam novel *ASB* dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan nonfisik. Bentuk perjuangan fisik ini terdiri dari beberapa jenis tindakan, yaitu konfrontasi fisik (terdiri dari perusuhan, peperangan dan pemberontakan), penyebaran penyakit, aktifitas sosial (terdiri dari berkelompok/berorganisasi, memberi bantuan fisik, memberi bantuan tempat/materi), pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Wujud perjuangan nonfisik dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media tulis (terdiri dari catatan harian, koran, selebaran, dan surat), interaksi langsung (terdiri dari nasihat/cerita dan penentangan secara langsung), negosiasi, dan pemberdayaan ilmu pengetahuan (terdiri dari memberi dan menuntut ilmu).

Wujud perjuangan fisik dalam novel *Leo The African* karya Amin Maalouf terdiri dari beberapa jenis tindakan, yaitu konfrontasi fisik (terdiri dari perusuhan, peperangan, dan pemberontakan), penyebaran penyakit, aktifitas sosial (terdiri dari berkelompok/berorganisasi, memberi bantuan fisi, memberi bantuan tempat/materi, dan pengobatan gratis), pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Wujud perjuangan nonfisik dalam novel *Leo The African* karya Amin Maalouf dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu media tulis (terdiri dari catatan harian, buku, selebaran, dan surat.), interaksi langsung (yaitu melalui nasihat/cerita dan penentangan secara langsung), negosiasi, dan

pemberdayaan ilmu pengetahuan (yaitu memberi dan menuntut ilmu), dan perang strategi.

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut, juga menemukan adanya dua penyebab perjuangan yang terdapat dalam novel *ASB*, yaitu jangka panjang dan trigger. Begitu juga dengan novel *LTA*, dari penelitian dan pembahasan dalam bab empat, ditemukan adanya dua penyebab perjuangan yang melatari perjuangan-perjuangan dalam novel *LT*, dari penelitian dan pembahasan dalam bab empat, ditemukan adanya dua penyebab perjuangan yang melatari perjuangan-perjuangan dalam novel *LTA*. Dua penyebab tersebut adalah jangka panjang dan trigger.

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan kedua novel tersebut, ditemukan adanya kemiripan bentuk perjuangan fisik antara novel *ASB* dan *LTA*, dimana kedua novel tersebut sama-sama menggunakan beberapa wujud perjuangan, yaitu konfrontasi fisik (terdiri dari perusuhan, peperangan dan pemberontakan), penyebaran penyakit, aktifitas sosial (terdiri dari berkelompok/berorganisasi, memberi bantuan fisik, memberi bantuan tempat/materi), pemertahanan harta/jabatan, pengasingan diri, dan memata-matai lawan. Perbedaan bentuk perjuangan fisik dalam kedua novel tersebut adalah terletak pada varian perjuangan pengobatan gratis. Varian perjuangan tersebut hanya dilakukan oleh tokoh dalam novel *LTA*.

Selain itu, hasil penelitian dan pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut, juga menemukan adanya kesamaan perjuangan nonfisik. Kedua novel tersebut sama-sama menggunakan beberapa wujud perjuangan nonfisik, yaitu melalui media tulis (terdiri dari catatan harian, koran,

selebaran, dan surat), interaksi langsung (terdiri dari nasihat/cerita dan penentangan secara langsung), negosiasi, dan pemberdayaan ilmu pengetahuan (terdiri dari memberi dan menuntut ilmu). Perbedaan bentuk perjuangan nonfisik dalam kedua novel tersebut terletak pada varian perjuangan perang strategi. Varian perjuangan tersebut hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *LTA*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai latar belakang yang mempengaruhi kesamaan-kesamaan yang terjadi dalam novel *ASB* dan *LTA*, penyebabnya adalah adanya pengaruh faktor analogi. Faktor analogi tersebut mencakup tiga hal mendasar yang memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, yaitu seting sosial, tradisi kesusastaan setempat, serta psikologis.

B. Saran

Penelitian telaah bandingan terhadap novel *ASB* dan *LTA*, dalam skripsi ini masih sangat terbatas. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan aspek yang dilukiskan oleh kedua pengarang tersebut. Akan sangat menarik dan berguna bagi pembaca jika dilakukan penelitian lanjutan terhadap kedua karya tersebut, dengan menggunakan metode atau pendekatan yang sama akan tetapi fokusnya berbeda, seperti permasalahan identitas yang banyak digambarkan dalam kedua novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aziz, Sohaimi Abdul. 2001. *Kesusasteraan Bandingan: Perkembangan, Pendekatan, Praktis*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributions SDN. BHD.
- Christomy, Tomy SS. 1993. *Le Medicin Malgre Lui dan Si Kabayan Jadi Dukun: Ditinjau Dari Segi Sastra Bandingan*. Jakarta: DIP OPFSUI
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi. Anwar. *Analisis Perbandingan Struktural Cerpen "Selamat Jalan Nek" Karya Danarto Dan Cerpen "Pohon" Karya Monaj Das* <http://staff.uny.ac.id/dosen/dr-anwar-efendi-msi>. Diunduh pada tanggal 19 Juni 2013.
- Esten, Mursal. 1985. *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Salah Asuhan*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1987. *Kesusasteraan Indonesia: Sajian Latih-Ajar Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jaggi, Maya. 2002. *Profile Amien Maalouf: A Son of The Road*. United Kingdom. The Guardian.
- Kalim, N. dan Sunudyantoro. 2006. *Tapol 007: Cerita Seorang Kawan*. Jakarta: Tempo.

- Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: USU Press.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maalouf, Amien. 1999. *Cadas Tanios* (diindonesiakan oleh Ida Sundari Husen). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Leo The African* (diindonesiakan oleh Ahmad Santoso). Yogyakarta. Bentang.
- _____. 2009. *In The Name Of Identity* (diindonesiakan oleh Ronny Agustinus). Yogyakarta. Resist Book.
- _____. *Is mankind moving forwards?*. The Thor Heyerdahl International Speech. www.heyerdahl-institute.no/Documents/Konferanser/Speech_Amin.pdf. Diunduh pada tanggal 3 Juni 2013.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nada, Thaha. 1999. *Sastra Bandingan* (diindonesiakan oleh Aliudin Mahjudin). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubbin. 2009. *Teori Konflik Sosial* (diindonesiakan oleh Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Bahrum. 1963. *Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta. Gunung Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, Henri H. H. 1990. *Sastra Bandingan: Kaedah dan Perspektif* dalam Stallknecht, Newton P. dan Frenz Horst (ed). 1990. *Sastra Bandingan:*

Kaedah dan Perspektif (terjemahan Zalila Syarif). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Rokhman, Muh. Arif. 2007. *Pollitik Sastra Banding: Potret Abad 20 dan 21*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru* (diindonesiakan oleh Eko. P. Darmawan). Yogyakarta: Resist Book.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (diindonesiakan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumiyadi. 2010. *Model Pengkajian dan Pengajaran Sastra Indonesia Berbasis Sastra Bandingan*. Jakarta: Repository UPI

Suroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia jilid 1*. Ende: Nusa Indah.

_____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

_____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1995. *Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta. Dalam jurnal Kalam edisi 6: Menimbang Pramoedya menjelajahi Tradisi.

_____. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta. Lentera Dipantara.

_____. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Trisman, B. dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).

Yudiono K. S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kutipan Novel *Anak Semua Bangsa* (Novel A)

No.	Kutipan	Kode Data
1.	Annelies telah belayar. Kepergiannya laksana cangkokan muda direnggut dari batang induk. Perpisahan ini jadi titik batas dalam hidupku: selesai sudah masa-muda. Ya, masa muda yang indah penuh harapan dan impian—dan dia takkan balik berulang. (ASB, 1)	A1
2.	Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan. Melihat aku datang ia menunjuk pada selembur kertas di atas meja: “Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sesudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah.” “Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan. “Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada.” (ASB, 3)	A2
3.	Sekaut itu terpaksa melarikan diri, meninggalkan rumah dan melompat ke atas kudanya. (ASB, 4)	A3
4.	“Mengapa kau tak ikut bicara?” tegur Mama. “Takut?” Suaranya kemudian menurun mendekati gerutu, “Memang mereka membutuhkan ketakutan kita, Nak, biar kita diam saja, bagaimana pun pribumi diperlakukan.” (ASB, 4)	A4
5.	“Memang sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azaz yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apa lagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun ...” (ASB, 4)	A5
6.	“Lihat, biar kau kaya sekalipun,” ia memulai dan kudengarkan dengan setengah hati, “kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekalipun hanya segumpil batu yang tergeletak di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga bagimu. Azaznya: mengambil milik tanpa ijin: pencuri; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini.” (ASB, 4-5)	A6
7.	“Barang siapa tidak tahu bersetia kepada azaz dia terbuka terhadap segala kejahatan: dijahati atau menjahati.” (ASB, 5)	A7
8.	“Maafkan aku, Minke, tak bisa membantumu dalam kesulitan. Aku pernah datang ke Wonokromo, tapi Veldpolitie mengobrak-abrik siapa saja yang mendekati pagarmu. Beberapa di antara teman-teman kita juga mencoba datang, semua sia-sia. Memang tidak ada yang bisa menolong, Minke. Apalagi orang sebagai aku ini. Pernah aku tanyakan kepada Papa. Dia hanya menggeleng. Belum pernah terjadi, katanya, Pribumi mencoba menentang keputusan Pengadilan Putih. Teman-teman kita juga sangat menyesal tak bisa berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaanmu. Benar-benar kami berduka-cita bersama denganmu, Minke.” (ASB, 8-9)	A8
9.	Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. (ASB, 28)	A9
10.	Mereka kecewa tak dapat tembuskan pandangan ke dalam kereta tertutup itu. Beberapa orang perempuan tua, pribumi, telah menyeka airmatanya yang berharga dengan setangan atau ujung selendang. (ASB, 28)	A10
11.	Makin mendekati Tanjung Perak, ternyata makin banyak orang menunggu di pinggir jalan. Di Beberapa tempat orang melempari maresosé dengan batu-batu jalanan. Bahkan anak-anak kecil pun ikut menyatakan simpatinya dengan menggunakan katapil dan bandul batu. Tak dapat aku menahan haruan ini. Mereka semua diliputi perasaan keadilan—perasaan keadilan yang tersinggung. Seakan Mevrouw Annalies sudah seorang di antara keluarga mereka sendiri. (ASB, 29)	A11
12.	Tak pernah sebelumnya aku melihat begitu banyak orang secara bersama dan berbarengan menyatakan simpati pada seseorang. (ASB, 29)	A12
13.	Maresosé itu berkendara terus tanpa menggubris batu-batu yang berlayangan. Memang beberapa orang di antara mereka terluka dan berdarah-darah. Mereka berkendara terus seakan tak terjadi sesuatu. Betapa kukuh hati mereka dalam melaksanakan perintah jahat itu. Aku kuatir, kuatir sekali, jangan-jangan batu-batu ini mengenai kereta Mevrouw. Tapi	A13

	tidak, kereta dan kusirnya tak diganggu sama sekali. (ASB, 29)	
14.	Makin mendekati Perak, makin banyak juga orang yang menunggu. Kini mereka bukan hanya melempari dengan batu, juga berteriak-teriak: Kapir! Kapir! Perampas! (ASB, 29)	A14
15.	Kira-kira lima ratus meter dari daerah pelabuhan, di sebuah jalanan yang diapit hutan bakau-bakau serombongan orang Madura sengaja menolak memberikan jalan. Kereta-kereta maresosé dan Mevrouw Annelies berhenti. Aku berdebar-debar melihat peristiwa itu dari satu jarak. Jangan-jangan terjadi perkelahian lagi. (ASB, 29)	A15
16.	“Celaka, tuan muda,” kata Marjuki, “Noni Annelies, Nyai, dan Tuan Muda Minke ada di dalam kereta sana.” (ASB, 29)	A16
17.	Memang mendebarkan, dan kami berdua tak dapat berbuat sesuatu. Maresosé pada berlompatan turun dari kereta. Sambil ramai meniup sempritan mereka mulai menyerbu tukang-tukang grobak. Perkelahian terjadi sebentar. Maresosé dengan mudah dapat menguasai keadaan. Grobak-grobak tanpa manusia itu mereka giring meminggir, menerjang-nerjang selokan dalam. Banyak sapi dan grobak rusak atau tersekat di dalamnya. (ASB, 29-30)	A17
18.	Tentunya Marjuki telah menceritakan semua itu. Maksudku memang hendakewartakan, betapa orang menyatakan simpati dengan caranya sendiri, dan mungkin bukan dengan cara yang dikenal oleh Eropa. (ASB, 30)	A18
19.	Ketika aku masuk Pabean baru kuketahui: Mama dan Minke tidak datang mengantarkan Mevrouw Annelies. Pasti dilarang, pikirku. Justru karena pikiran itu timbul kegusaran yang amat sangat dalam hatiku: bahkan hanya mengatarkan pun tidak dibenarkan. Dan mereka mengaku hamba Kristus di Hindia. Perasaanku terluka. Kristus tak mungkin ikut-campur dalam kehinaan ini. (ASB, 30)	A19
20.	Setelah mendapat giliran angkutan dan naik ke atas kapal ada juga kudengar orang membicarakan keputusan Pengadilan Putih itu sebagai kurang bijaksana dan terlalu keras, seakan keluarga Mama pesakitan yang sudah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan. (ASB, 31)	A20
21.	Atas usaha agen kapal memang aku mendapatkan kabin di samping kabin Mevrouw Annelies. Tetapi ia tidak pernah ada di tempat sejak semula. Rupa-rupanya ia ditempatkan di ruang khusus di bawah pengawasan dokter kapal. Telah kuusahakan untuk berada di dekatnya, setidaknya-tidaknya sebagai seorang sahabat, atau setidaknya-tidaknya sebagai orang yang telah dikenalnya. Tetapi tak juga ia kelihatan. Tempatnya aku tak tahu. Bertanya pun aku tak berani, takut diketahui apa sesungguhnya kewajibanku. (ASB, 31-32)	A21
22.	Ia dibawa berjalan di dek untuk melihat Singapura dari atas kapal. Sudah sejak itu aku menduga, jururawat itu sendiri yang ingin melihat, bukan Mevrouw. Ia sama sekali tidak mempunyai perhatian terhadap segala apa yang ada di sekeliling dirinya. Nampaknya ia telah kehilangan perhatian terhadap segala. (LTA, 32)	A22
23.	Wajahnya sangat pucat. Jururawat itu sendiri tak pernah melepaskan pegangannya pada pinggang Mevrouw, menandakan bahwa Mevrouw dalam keadaan sangat lemah. (ASB, 32-33)	A23
24.	Mereka yang mengagumi Singapura hanya dari atas kapal, begitu melihat Mevrouw, sebagaimana halnya dengan diriku sendiri, segera mencari-cari tempat di dekatnya. Perasaan belas kasihan nampak pada wajah mereka, tetapi mereka tak bicara sesuatu pun. Paling-paling hanya berbisik satu kepada yang lainnya. (ASB, 33)	A24
25.	Kepucatan Mevrouw terutama nampak pada bibirnya, dan ia tidak peduli pada pandangan siapa pun. Aku berusaha mendapatkan tempat sedekat mungkin padanya tanpa menimbulkan kecurigaan. Telah kuusahakan memberitahukan padanya, bahwa ia tidak seorang diri dalam pelayaran ke Nederland. Nampaknya ia tidak peduli pada bunyi dan suara. Maka kusebutkan namaku keras-keras pada seorang kakek Tionghoa yang tidak mengharapkan perkenalan daripadaku: Robert Jan Dapperste alias Panji Darman. (ASB, 33)	A25
26.	Memang kakek itu terheran-heran tetapi Mevrouw tetap tak peduli. Menengok pun ia tidak. Ia terus juga seperti mengawasi laut di bawahnya. Yang menengok justru jururawat. Rasanya aku tak mampu menerima tatapan matanya karena perasaan bersalah. Dan jururawat itu kelihatan mengerti: aku memang sengaja menyebut namaku keras-keras. (ASB, 33)	A26
27.	Dari kejauhan aku ikuti mereka. Dengan susah-payah kulihat Mevrouw dipimpin menuruni dan menaiki tangga-tangga yang lain, yang kemudian masuk ke dalam sebuah kabin yang jelas bukan tempat penumpang. Tak ada papan keterangan di situ kecuali angka kabin. Mungkin ia tinggal di situ, mungkin juga tidak. (ASB, 34)	A27

28.	“Jangan sebut-sebut kata suami itu. Dia belum bersuami.” “Aku kenal suaminya, teman selulusan.” (ASB, 35)	A28
29.	“Lupakan itu, Tuan. Sudi Tuan menolong kami, sekiranya Tuan mengenal Juffrouw Mellema? Keadaannya sangat mengibakan. Saban hari dipaksa makan bubur Havermouth dan telur setengah matang. Minuman pun harus dipaksa. Ia sudah tak mampu mengurus dirinya sendiri. Semua terserah saja pada orang lain hendak diapakan. Ia kehilangan kemauannya. Kecantikannya yang semakin membikin ibahati orang melihatnya.” (ASB, 36)	A29
30.	“Dia sama sekali tidak mau berbicara. Kalau dia mau bicara saja, mungkin keadaannya bisa berubah. Mau kiranya Tuan menolong kami? Hanya, kami peringatkan, dia bukan Mevrouw, tapi Juffrouw.” (ASB, 36)	A30
31.	“Asal tuan ingat, sekali lagi, dia bukan Mevrouw,” ulangnya. (ASB, 37)	A31
32.	“O-ya, Tuan Dapperste, tolonglah kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan tuan di sini bersama Juffrouw Mellema. Dengan kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan Tuan di sini bersama Juffrouw Mellema ini. Barangkali, karena dia mengenal Tuan maka mau bicara. Terimakasih sebelumnya, Tuan Dapperste.” Dan bersama dengan Tuan Kapten ia pergi. (ASB, 37)	A32
33.	Aku tarik sebuah kursi dan duduk aku memperhatikannya. Ia nampak begitu kurus dan tak bertenaga. Aku pegang lengannya dan terasa olehku badannya begitu kendor. (ASB, 37)	A33
34.	Mama, Minke, betapa terperanjatnya aku ini melihat mata itu tak bersinar. Betapa beda dengan waktu pesta lulusan dulu! Betapa beda dengan waktu hari perkawinan dan kuberes-bereskan hadiah-hadiah di kamar pengantin! Betapa hebatnya aniaya yang ditimpakan padanya sehingga mampu memadamkan sinar matanya. (ASB, 38)	A34
35.	Aku mengenal Mevrouw dari dekat, juga Mama dan Minke. Betapa menderita dia, Mama dan Minke yang budiman. Semua kukenal sebagai orang yang mulia hati. Tidak, Mama, Minke, aku tak menyesal menitikkan airmata untuk orang-orang yang begitu pemurah, penolong, mulia hati, sifat-sifat yang terpuji dalam Kristen. Mengapa mereka harus menerima aniaya yang bukan jadi haknya begini? (ASB, 38)	A35
36.	Ia pegang tanganku. Ia bicara: Mevrouw Annelies menggerakkan bibir. Tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Ia mengguguk lemah. (ASB, 39)	A36
37.	Ia tak pernah dibawa ke klinik. Kata jururawat, dokterlah yang selalu datang ke kabinnya. Tetapi aku tak pernah menemuinya, biarpun saban hari aku merawatnya dan menemaninya. Mungkin ia datang sebelum kehadiranku. (ASB, 40)	A37
38.	Ia mengenal aku, Mama, Minke, tetapi memang ia kehilangan kemauan untuk membikin kontak dengan sapa dan siapa. Nampaknya ia lebih suka hidup di dalam dirinya sendiri. Tak tahulah aku. Karena tak pernah bertemu dengan dokter, tak pernah pula aku mendapat penjelasan. Jururawat sendiri tak pernah mau memberikan keterangan. (ASB, 40-41)	A38
39.	Dalam udara panas dan gelombang besar Mevrouw Annelies hampir-hampir tak pernah turun dari ranjang. Kesehatannya semakin mundur. Beberapa kali kulihat makanan yang disuapkan oleh jururawat berhenti di mulut tanpa dikunyah. (ASB, 41)	A39
40.	Ternyata sejak itu Mevrouw mulai membuang kotoran di tempat. Jururawat semakin jarang muncul. Maafkan aku, Minke, bila aku harus urus istrimu dalam keadaan seperti ini. (ASB, 43)	A40
41.	Wanita itu duduk di depanku dengan diam-diam. Aku paksakan diri bicara padanya. Ia bernama Annie Ronkel, janda. “Sungguh aku menyesal menerima pekerjaan ini,” katanya kemudian. “kalau tahu begini keadaannya.” (ASB, 46)	A41
42.	“Ke mana hendak dibawa si sakit ini?” tanyaku. “Menurut ketentuan, ke rumahku sendiri.” Jawab nenek itu, yang tetap tak ingin tahu siapa namaku dan di mana tempat tinggalku. “Ketentuan dari siapa, Mevrouw?” “Dari yang memberi pekerjaan.” “Mevrouw Amelia Mellema-Hammers?” “Dari mana Tuan tahu?” “Mari kita bawa ke rumah sakit,” saranku. Ia tidak setuju. Melanggar ketentuan bisa berarti ia takkan menerima upah dari si pemberi pekerjaan. (ASB, 47)	A42
43.	Mevrouw Annelies kami angkat ke kamar loteng, sebuah kamar sempit berbau jerami baru.	A43

	Dan rumah itu sendiri adalah rumah petani dari batu dan tanah, beratap jerami tebal seperti sering nampak pada gambar-gambar. (ASB, 48)	
44.	Setelah semua selesai, Mama dan Minke yang budiman, dan Mevrouw Annelies tergolek di ranjang besi, mungkin dari dua abad yang lalu, di bawah selumut tebal, aku suapi dengan susu hangat sampai habis setengah gelas. (ASB, 48)	A44
45.	Dengan berbagai jalan akhirnya aku bisa dapatkan alamat Mevrouw Amelia Mellema-Hammers. Aku kembali ke Huizen, menyetok kawat padanya, memberitahukan, Mevrouw Annelies sakit keras di B. (ASB, 48)	A45
46.	Setelah itu aku mencari penginapan. Orang losmen itu mau menerima aku dengan bayaran di atas tarif, hanya karena aku bukan orang Eropa, mungkin mereka sejajarkan dengan iblis atau setan. (ASB, 48)	A46
47.	Aku datang ke Amsterdam dan menyatakan protes pada Mevrouw Amelia. Tak ada kudapatkan Ir. Mellema di rumah. Wanita itu hanya mengangkat pundak dan mengatakan: "Tak ada perlunya Tuan ikut campur, sudah ada yang mengurusnya sendiri." (ASB, 49)	A47
48.	Pada waktu itu aku baru mengerti mengapa di atas dunia ini bisa terjadi pembunuhan manusia atas manusia. Kristus masih menuntun aku. Tak ada terjadi sesuatu. (ASB, 50)	A48
49.	"Kalau hanya upah, suami dan ibu Mevrouw Annelies akan lebih mampu dari Mevrouw," jawabku gusar. "Bukankah Mevrouw walinya? Setidak-tidaknya menengoknya di ranjang-sakitnya?" Ia menjawab hanya dengan usiran. Aku mengancam akan menyampaikan persoalan ini pada pers Liberal. Ia menjadi semakin garang. Dilemparkannya pintu pada mukaku. Aku tak punya sesuatu hak dalam urusan ini. Itu aku akui. Tak ada jalan lain daripada menyingkir. (ASB, 50)	A49
50.	Hanya beberapa jam setelah surat belakangan itu datang tilgram: Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies. Panji Darman. (ASB, 51)	A50
51.	"Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan." "Ma." "Sama dengna Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban." "Ma," dan aku tak bisa berkata lebih dari itu. "Dan tak ada tempat bagi kita untuk berpaling." "Ma." "Persekutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak." "Bahwa manusia, boleh diperlakukan seperti itu, Ma." (ASB, 52)	A51
52.	"Tiga tahun yang lewat kita tak saling tahu, tak saling kenal. Sebentar saja kita telah bersuka bersama, dan duka cita ini akan kita tanggung bersama selamanya." "Ma." "Telah hilang dua anakku, dan bakal lepas perusahaan ini. Rasanya tak rela aku kehilangan juga menantuku. Kau, Nak." (ASB, 53)	A52
53.	"Nak, hina kiranya aku ini bila memohon padamu untuk tetap jadi anakku?" Ah, apa guna menuliskan babak hidup kelim ini. Setidaknya sejak kedatangannya tilgram itu Mama telah menjadi lebih dekat padaku. Dan aku padanya. (ASB, 53)	A53
54.	"Sembilan bulan kukandung dia, kulahirkan dengan kesakitan. Kubesarkan. Kudidik untuk jadi administrator yang baik. Ku kawinkan dengan mu Sekarang mestinya dia mulai tumbuh dengan indahnya Mati terbunuh dalam genggamannya orang yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Tak pernah berbuat sesuatu yang baik untuknya, dan hanya menghinaanya," gerutu mama sehari-hari belakangan ini. (ASB, 54)	A54
55.	"Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah." "Ma!" "Bukan pada siapapun. Hanya pada manusia." Aku tahu, dendam berkecamuk dalam hatinya. Ia tak membutuhkan belas-kasihannya siapa pun. (ASB, 54)	A55
56.	Yang nyata: ada surat kabar dan majalah kolonial yang beringas, geram, menanggapi kenyataan hukuman itu, tak rela kedudukan Jepang dipersamakan dengan bangsa Eropa.	A56

	Dan Jean Marais bilang: mereka yang terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa Asia memang tak rela kehilangan sebagian kecil dari jatah kehormatan yang mereka anggap semudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan. (ASB, 59)	
57.	Aku pikir, Minke, negerimu memang terpencil, terlampau jauh untuk bisa dengar derap bangsa-bangsa lain. Dan bila bangsa-bangsa lain itu telah merasa sesak di negerinya sendiri, dia bisa datang padamu dan mendapatkan tanah lembut dan hangat untuk bersantai dan bersimarahalela. Bangsa kecil seperti Belanda pun bisa berbuat semacam itu di negerimu. Dan bangsamu tidak bisa berbuat sesuatu apa. Tigaratus tahun, Minke. Tidak sebentar.(ASB, 67-68)	A57
58.	Memalukan. Bukan itu saja. Sesungguhnya aku menjadi geram karena kesadaran yang tak berdaya. (ASB, 68) (Minke tergugah oleh pendapat Jean Marais.59	A58
59.	Interpiu Inggris! Bukan Belanda! Barang siapa tak dapat menilai ini sebagai kemajuan, tak mengerti aku bagaimana harus bicara dengannya. Mama tak ada keberatan. Seperti Bunda ia tak pernah melarang. Juga seperti Bunda: ia selalu merestui asal diri berani memikul risiko. Dan lebih dari itu: tidak merugikan orang lain! (ASB, 70)	A59
60.	“Ada yang masih aku sayangkan. Mungkin juga disayangkan oleh ribuan orang: mengapa kau hanya menulis dalam Belanda? Mengapa kau hanya bicara pada orang Belanda dan mereka yang mengertinya? Kau tak berhutang budi sedikit pun pada mereka seperti pernah dikatakan oleh ibumu. Apa yang kau harapkan dari mereka maka kau selalu bicara pada mereka?” (ASB, 71)	A60
61.	“Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka dengan bahasa yang mereka tahu.” (ASB, 72-73)	A61
62.	“Jangan menghina,” katanya keras-keras. “Apa kau kira Kommer kurang terpelajar? Dia menulis Melayu, malah terjemahkan tulisan-tulisanmu. Apa kau kira orang Belanda yang membela persoalanmu yang lalu? Berapa banyak di antara mereka rela masuk ke penjara karena persoalanmu? Dan untuk berapa tahun? Mereka membela perkawinanmu karena terjemahan Kommer, karena tulisan Kommer, bukan tulisan Belanda-Mu.” (ASB, 73)	A62
63.	“Dia lebih mengenal Pribumi daripada kau!” desisnya mendakwa aku. “Kau tak kenal bangsamu sendiri.” (ASB, 73)	A63
64.	“Melalui pembaca-pembaca Melayu, yang butahuruf pun ikut jadi tahu. Tergerak perasaan mereka, tersinggung perasaan keadilan mereka” (ASB, 73)	A64
65.	“Tiba-tiba mendengar kata-kata Marais dua tahun lalu: Kau seorang terpelajar! Kau harus adil—adil sudah sejak dalam pikiran. (ASB, 74)	A65
66.	Kami berdua diam. Aku mulai memikirkan kata-katanya. Tiba-tiba datang pengertian samar, muncul dari hubungan pengertian antara satu kalimat dengan yang lain: pengagum Jepang Kalau semua orang Jepang tak mau menulis dalam bahasanya sendiri Mengabadikan karya keindahan Jawa Menterjemahkan dan memperkenalkan pada bangsa Perancis daripada bekerja seperti Maiko Benar. Ia masih tetap dalam keadaan menyerang. Dan dapat kurasai maksud serangannya tetap: mengkisarkan aku dari bahasa Belanda pada Melayu atau Jawa. (ASB, 80)	A66
67.	“Senang mendengarnya. Ingat Tuan pada tulisan Tuan terakhir? Tuan membandingkan sesuatu dengan pipit dalam badai. Aku sendiri berpendapat, perbandingan itu kurang tepat. Menurut penilaian kami, bukan aku sendiri, Tuanlah yang badai, yang Tuan anggap badai itulah justru pipit.” (ASB, 82) (tentang perumpamaan masalah Minke “Annelies vs Belanda)	A67
68.	“Gelombang peristiwa tentang Tuan dan keluarga Tuan kami ikuti Kami semua bersimpati pada Tuan sekeluarga. Semoga Tuan tetap kuat. Bagaimana kabar tentang istri Tuan sekarang?” (ASB, 85) (kata Khouw Ah Soe)	A68
69.	“Setidak-tidaknya, Tuan, kami sangat berterimakasih pada Tuan, yang bagaimanapun jalan dan caranya telah ikut membantu kami menumbangkan Angkatan Tua yang korup dalam lambang Ah Tjong.” (ASB, 86)	A69
70.	“Sumbangan Tuan jauh lebih besar daripada kami. Terima kasih. Beribu terima kasih. Boleh aku tahu di mana Tuan tinggal? Apa Tuan masih tetap di perusahaan itu?” (ASB, 86)	A70
71.	“Tidak, sama sekali tidak Setidak-tidaknya semua percuma kalau toh harus diperintah oleh Angkatan Tua yang bodoh dan korup tapi berkuasa, dan harus ikut serta jadi bodoh dan korup demi mempertahankan kekuasaan. Percuma, Tuan. Sepandai-pandai ahli yang berada dalam kekuasaan yang bodoh ikut juga jadi bodoh, Tuan.” (ASB, 88)	A71

72.	<p>“Jadi Tuan berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina dewasa ini?” Tanya Nijman.</p> <p>“Tepat!”</p> <p>“Tapi itu perlawanan terhadap Kaisar.”</p> <p>“Ada kiranya jalan lain?”</p> <p>“Jepang tetap berkaisar.”</p> <p>“Kami bukan Jepang, Tuan. Jepang dalam kebangkitan, Tiongkok dalam keambukan. Kami hanya hendak mempercepat keambukan untuk dapat bangkit tanpa tertindih.” (ASB, 88)</p>	A72
73.	<p>“Tuan pandai bersilat lidah. Boleh kiranya sekarang aku mengajukan pertanyaan terakhir? Tuan masuk ke Hindia dengan syah atau dengan menyelundup?”</p> <p>“Pertanyaan yang sangat bagus, seperti pernah ditanyakan oleh sejarah pada bangsa-bangsa Eropa: Hai kalian, bangsa-bangsa Eropa—bukan sekedar perorangan—Tuan-tuan memasuki Hindia dengan syah atau menyelundup? Tuan sendiri yang semestinya menjawab, bukan aku. Selamat siang.” (ASB, 93)</p>	A73
74.	Koran tempat kerja Minke S.N. v/d D	A74
75.	<p>“Tidak, ini sangat pribadi. Serigala itu menghendaki lima belas prosen. Aku hanya bersedia dengan lima prosen.”</p> <p>Dan aku tahu, yang dimaksudkannya dengan serigala selalu Tuan Dalmeyer, seorang akontan. (ASB, 97)</p>	A75
76.	<p>“Bukan begitu, Minke. Bagaimana pun kau adalah anakku sendiri, seumur dengan Robert. Dan engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh Hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru.” (ASB, 97-98)</p>	A76
77.	Dan aku mulai membaca. Apa? Sudah sejak baris pertama tak ada mempernya dengan interpiu yang sudah berlangsung, demikian katanya: (ASB, 98)	A77
78.	Apa yang kutulis tentang interpiu itu sama sekali tak kujumpai, sedikit pun tak ada mempernya. Yang jelas: Khouw Ah Soe dalam kesulitan yang amat sangat karena tulisan itu. (ASB, 100)	A78
79.	“Bagaimana bisa orang berbohong dalam tulisan semacam ini? Tulisan yang harus dihormati karena dibaca oleh ribuan orang?” (ASB, 100)	A79
80.	“Jangan sentimen,” katanya menasehati. “Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat daripada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya di bidang ilmu, pengetahuan, dan pengendalian diri. Lebih tidak. Lihatlah aku, satu contoh yang dekat—aku, orang desa, tapi juga bisa sewa orang-orang Eropa yang ahli. Juga kau bisa. Kalau mereka bisa disewa oleh siapa saja yang bisa membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?” (ASB, 100-101)	A80
81.	Dia, ibu mertuaku ini, seorang diri menantang Eropa dengan caranya sendiri. Cepat pikiranku melayang pada risalah anonim hadiah Magda Peters, yang antara lain mengatakan: Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendah diri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat pribumi tidak mengidap penyakit rendah diri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan. (ASB, 101)	A81
82.	Kata risalah itu selanjutnya: Sudah tepatkah pandangan Eropa kolonial ini? Bukan saja tidak tepat, juga tidak benar. Tetapi Eropa kolonial tidak berhenti sampai di situ. Setelah pribumi jatuh dalam kehinaan dan tak mampu lagi membela dirinya sendiri, dilemparkannya hinaan yang sebodoh-bodohnya. Mereka mengetawakan penguasa-penguasa Pribumi di Jawa yang menggunakan tahyul untuk menguasai rakyatnya sendiri, dan dengan demikian tak mengeluarkan biaya untuk menyewa tenaga-tenaga kepolisian untuk mempertahankan kepentingannya. Nyai Roro Kidul adalah kreasi Jawa yang gemilang untuk mempertahankan kepentingan raja-raja Pribumi Jawa. Tapi juga Eropa mempertahankan tahyul: tahyul tentang hebatnya ilmu pengetahuan agar orang-orang jajahan tak melihat wajah Eropa, wujud Eropa, yang menggunakannya. Baik penguasa Eropa kolonial mau pun Pribumi sama korupnya. (ASB, 101-102)	A82
83.	“Jangankan Koran, Nak, Pengadilan dan Hukum pun bisa dan boleh dipergunakan oleh penjahat-penjahat untuk melaksanakan maksudnya. Minke, Nak, jangan kau mudah terpesona oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek moyang kita	A83

	menggunakan namanya yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya—kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, dia berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya. Tapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya.” (ASB, 102)	
84.	Nada suaranya mengandung kemarahan. Aku dapat mengerti mengapa: keluarga yang telah jadi berantakan ini sebentar lagi harta-bendanya akan dikuasai dengan jalan penyitaan oleh ahli-waris syah menurut Hukum: Ir. Maurits Mellema. (ASB, 102-103)	A84
85.	“Kalau mereka bisa dan boleh bertindak begini terhadap kita, mengapa takkan berbuat begitu juga terhadap anak Cina itu?” (ASB, 103)	A85
86.	“Bahwa orang bisa berbohong melalui koran, Ma” “Melalui segala-galanya yang mungkin, Nak. Nasib anak Cina itu sama dengan kita. Dia juga tak bisa membela diri. Ada masanya manusia ditindas oleh raja-raja, sekarang ditindas oleh Eropa, Nak.” (ASB, 103)	A86
87.	“Nampaknya Khouw Ah Soe benar-benar dalam kesulitan,” aku membelokkan. “Bukan saja dari sebangsanya sendiri yang tak suka pada hilangnya kunci, juga sedang dicari-cari Polisi karena sindiran masuk secara gelap.” “Jadi kau kenal suratkabarmu sendiri sekarang, Nak.” “Bukan surat kabarku.” “Senang aku mendengar itu. Tapi risikonya kau harus berani tanggung, Nak.” “Apa risikonya, Ma?” “Apa? Paling sedikit anak Cina itu punya dugaan kau ikut campur dalam kebohongan tak tahu malu itu.”	A87
88.	“Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapat perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam.” Ia duduk lagi. “Tak boleh tinggal di gedung ini. Dia tak boleh terlihat. Sambut dia dengan baik, Nak. Tentu adat-kebiasaannya akan lain. tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran lain yang bukan Eropa.” (ASB, 104)	A88
89.	“Kau sungguh-sungguh guruku, Ma, guru bukan Eropa. Akan kucoba menjadikan ajaranmu bukan hanya jadi milikku, juga jadi perbuatanku.” (ASB, 104)	A89
90.	“Nak, di dunia ini tinggal kau sekarang yang ada padaku. Sendiri begini aku di dunia ini. Hampir-hampir tak tahu lagi aku apa guna masih harus bekerja begini. Sebenarnya aku bisa lewatkan hidup ini tanpa mengerjakan sesuatu apa pun. Tapi perusahaan ini tak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama.” (ASB, 104)	A90
91.	Pikirannya masih juga terpaut pada nasib perusahaannya. Namun ia masih memikirkan kepentingan orang-orang lain. (ASB, 105)	A91
92.	“Dia anakku yang pertama. Dan sebentar lagi semua ini bakal tiada. Tinggal kau, Nak, menantuku, anakku. Kau lebih dari anak-anakku sendiri. Kadang aku jadi nelangsa mengapa Robert tidak tumbuh seperti kau.” (ASB, 105)	A92
93.	“Anak Cina itu tahu mengambil pelajaran dari Eropa, dan tahu menolak penyakit Eropa, sejauh yang kuketahui dari ceritamu sendiri. Tentunya dia anak bijaksana. Dia lebih bisa dipercaya dari Koran ini,” dan dilemparkannya Koran itu ke atas meja. (ASB, 105)	A93
94.	Pada hari-hari tertentu ia pergi ke penjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan dulu. Dan mama memerlukan memeriksa sendiri bingkisan-bingkisan yang akan dikirimkan pada mereka, dan tidak lupa menitipkan salam. Sekali waktu ia bahkan ingin sendiri menjenguk. Darsam melarangnya. (ASB, 108)	A94
95.	Kurang lebih delapanbelas orang telah tersangkut dalam perlawanan. Hukuman berjatuh anantara dua dan lima tahun dengan kerjapaksa, dan dirantai. Simpati mereka yang mendalam tak dapat kami imbangi dengan sesuatu apa pun kecuali perasaan terimakasih yang juga mendalam, disamping bantuan bulanan yang diberikan Nyai pada keluarga mereka. Benar sekali: batu-batu kali, kerikil dan cadas pun bisa menyatakan perasaannya. Jangan remehkan satu orang, apalagi dua, karena satu pribadi pun mengandung dalam dirinya kemungkinan tanpa batas. (ASB, 108)	A95
96.	“Jangan agungkan Eropa secara keseluruhan. Di mana pun ada yang mulia dan jahat. Di mana pun ada malaikat dan iblis. Di mana pun ada iblis bermuka malaikat, dan malaikat bermuka iblis. Dan satu yang tetap, Nak, abadi: yang kolonial, dia selalu iblis. Kau tak dapat menghindari. Tak apa, asal kau mengerti, dia iblis sampai akhir jaman, dan kau mengerti dia memang iblis.” (ASB, 110-111)	A96
97.	Aku rasai kepahitan dalam kata-katanya. Terbayang olehku dia seakan sedang berhadapan dengan musuh yang tak dapat dilawan dan tak dapat dibalasnya dengan hantaman. Iblis	A97

	yang kalis dari segala makian, pukulan, airmata dan kesakitan. (ASB, 111)	
98.	“Kalau kau mengetahui sudah akan keiblisian kolonial, kau dibenarkan berbuat apa saja terhadapnya, kecuali bersekutu,” ia menghembuskan nafas besar. (ASB, 111)	A98
99.	“Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tak punya hak hidup, termasuk mamamu ini. Berjuta-juta ummat manusia menderitakan tingkahnya dengan diam-diam seperti batu kali yang itu juga. Kau, Nak, paling sedikit harus bisa berteriak. Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari. Dan kolonial itu, kan itu persyaratan dari bangsa pemenang pada bangsa yang dikalahkan untuk menghidupinya?—suatu persyaratan yang dilandaskan atas tajamnya dan kuatnya senjata?” (ASB, 111-112)	A99
100.	“Tidak. Memang itu yang harus terjadi. Tingkah laku mereka sendiri akan menyebabkan orang dididik membenci dan melawannya—begitu juga halnya di daerah-daerah konsessi di Tiongkok” (ASB, 114)	A100
101.	“Anakku ini sudah mengirimkan surat protes Ceritakan sendiri, Nak.” (ASB, 114)	A101
102.	“Demikian watak umum mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan—lebih memuakkan lagi mereka yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan.” (ASB, 114)	A102
103.	“kata Mama,” kataku, “Tuan sekarang berada dalam kesulitan karena surat kabar itu. Mama menduga, bahkan untuk mendapatkan penginapan pun Tuan menghadapi kesulitan.” (ASB, 114)	A103
104.	“Biar aku siapkan tempat di rumah Darsam,” kata Mama, kemudian minta diri. (ASB, 144-115)	A104
105.	“Betapa senang hati bertemu dengan Mama Tuan, seorang wanita yang maju. Mengherankan,” ia mengetuk-ngetuk meja untuk menyalurkan kegugupannya. Dan ia tak meneruskan.	A105
106.	“Tuan akan menginap di sini, di tempat Darsam, seorang pendekar.”	A106
107.	“Darsam, yang pernah ditangkap Maresose itu? Jadi dia sudah bebas?” (ASB, 115)	A107
108.	“Tuan akan aman di tempatnya,” kataku lagi. (ASB, 115)	A108
109.	Nyai datang dan menyilakan makan seorang diri, karena kami sudah. Setelah itu ia kuantarkan ke tempat Darsam. Orang Madura itu menyambutnya dengan gopah-gapah, menerangkan di mana kamar kecil, di mana jalan keluar dari complex kalau ada bahaya. Dan aku menterjemahkan (ASB, 115)	A109
110.	Dan ia pun mengucapkan terimakasih pada Darsam, yang karena bantuannya kerajaan Ah Tjong dapat digulingkan. Tetapi tak kuterjemahkan itu padanya. (ASB, 115-116)	A110
111.	“Datang ke negeri orang tanpa mengenal bahasanya!” ia memberikan komentar. “Hanya karena hendak memajukan bangsanya. Menempuh bahaya dan bahaya. Nak, begitu orang muda. Orang Eropa datang kemari dalam gerombolan-gerombolan perompak dan bajak laut. Perhatikan perbedaan itu!” (ASB, 116)	A111
112.	Ia meninggalkan negerinya bersama beberapa puluh orang, menuju ke timur, barat, baratdaya dan selatan. Ia sendiri, seorang mahasiswa Waseda, bersama empat orang lainnya, menuju ke Hindia. Ia memasuki Bagan Siapi-api dengan perahu nelayan dari Singapura. Dua orang di antra yang lima kemudian menuju ke Pontianak. Seorang tinggal di bagan Siapi-api. Ia dan seorang temannya menuju ke Jawa. Temannya ditinggalkannya di Betawi untuk bekerja di sana. Ia sendiri menuju ke Surabaya, diketahuinya sebagai daerah yang sulit ditempuh. Surabaya: pusat Gerombolan terror Cina, Thong, yang dengan terrornya menguasai kehidupan orang-orang Cina kawula Hindia Belanda. Dari Surabaya gerakan Thong di seluruh Hindaia dikendalikan. (ASB, 116-117)	A112
113.	“Apa sesungguhnya yang Tuan kerjakan?” “Hanya berseru-seru, tidak lebih, pada sebangsaku di perantauan, bahwa jaman telah berganti, bahwa Cina bukan lagi pusat dunia, dan tak pernah jadi pusat dunia, bahwa benar Cina telah memberikan banyak sumbangan pada peradaban ummat manusia di masa-masa yang lalu, tapi bukan satu-satunya bangsa yang beradab sebagaimana dianggap mereka selama ini.” (ASB, 117)	A113
114.	“Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia. Tanpa kesadaran itu mereka takkan mungkin dibebaskan dari anggapan salah dan impian palsu. Bangkit!”	A114

	tiba-tiba suaranya meningkat naik, “karena bangsa Timur juga bisa jaya di jaman baru ini. Lihat Jepang—,” dan suaranya menurun, “tetapi sebangsaku justru menganggap bangsa Jepang bangsa remeh, bangsa muda, dengan negeri kecil, dan selalu jadi murid dan peniru Cina.” (ASB, 117-118)	
115.	Pada waktu lain lagi ia menyesali keterbelakangan sebangsanya. Terutama yang di perantauan. Tidak seperti perantau-perantau Jepang, yang pulang ke negerinya membawa ilmu, yang dengan rendahhati mau mempelajari apa saja di negeri mana saja mereka mencari penghidupan, dan dibawa pulang menjadi daya pengembang negeri dan bangsanya sendiri. (ASB, 118)	A115
116.	<p>“Ya, Tuan, Jepang itu sampai-sampai mengirimkan orang untuk main dan membuat piano! Ke Eropa dan Amerika Serikat!”</p> <p>Ia bercerita, perantau-perantau sebangsanya tidak demikian. Mereka membanting-tulang di seluruh dunia untuk mengumpulkan kekayaan melulu. Pulang hanya untuk dikagumi orang, memperbaiki kuburan leluhur. Dan: jatuh ke dalam pemerasan bandit-bandit yang menuntut uang bulanan atau tahunan. Untuk selama-lamanya mereka akan jadi perahan bandit-bandit leluhur dan bandit-bandit Thong di tempat mereka mencari penghidupan. Kalau bandit-bandit leluhur itu tidak dipuaskannya, keluarga di negeri leluhur akan jadi bulan-bulanan penganiayaan.</p> <p>Akhirnya perantau-perantau itu kembali meninggalkan negeri leluhur, menyebar ke seluruh dunia, menghisap kekayaan dunia lebih banyak lagi untuk menyenangkan bandit-bandit leluhur. Bukan kekayaan untuk bermegah dan memuaskan bandit yang dibutuhkan Cina: ilmu dan pengetahuan, kesadaran akan perubahan, terutama manusia baru berjiawa baru yang rela bekerja untuk bangsa dan negerinya.</p> <p>Maka bocah-bocah perantauan harus dipersiapkan untuk menerima pendidikan modern. Dana yang sangat, sangat besar, harus dibangun. Upeti untuk para bandit leluhur dan Thong harus dihentikan. Sekolah-sekolah modern harus berdiri, sekarang dan untuk seterusnya. Kalau tidak, negeri leluhur sendiri bisa terus diterkam Jepang, sebagaimana Africa ditelan mentah-mentah oleh Inggris. (ASB, 118-199)</p>	A116
117.	<p>“Setiap negeri di Asia ini yang mulai bangkit, dia bukan hanya membangkitkan diri sendiri, juga membantu bangkit bangsa-bangsa lain senasibnya yang tertinggal, termasuk negeriku.”</p> <p>“Tapi ilmu-pengetahuan bukan satu-satunya kunci,” kataku.</p> <p>“Tuan betul,” jawabnya. “dia hanya syarat. Dengan ilmu-pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang kumaksudkan: Eropa.” (ASB, 119)</p>	A117
118.	<p>“Maka jangan harapkan pendidikan modern akan diberikan di negeri-negeri jajahan seperti negeri Tuan ini. Hanya bangsa jajahan sendiri yang tahu kebutuhan negeri dan bangsanya sendiri. Negeri penjajah hanya akan menghisap madu bumi dan tenaga bangsa jajahannya. Dibolak-balik akhirnya kaum terpelajar bangsa jajahan sendiri yang perlu tahu kewajibannya,” tiba-tiba ia berhenti, mengubah persoalan. “Tentunya Tuan tahu tentang Filipina.” (ASB, 120)</p>	A118
119.	<p>“Mereka telah berguru dengan baik pada Spanyol, pada Eropa. Lebih dahulu dari pada Jepang. Lebih dahulu daripada Tiongkok. Sayang dia negeri jajahan, tidak seperti Jepang. Yang pertama tak bisa berkembang karena dijajah. Yang kedua berkembang—berkembang terlalu baik. Filipina murid yang baik Spanyol. Dan Spanyol guru buruk, malah busuk bagi Filipina. Tapi Pribumi Filipina berguru tidak sembarang berguru. Ia berguru dari Spanyol, dari Eropa. Filipina juga guru besar bagi bangsa-bangsa terjajah di Asia. Dia pendiri Republik pertama di Asia. Dan runtuh. Percobaan sejarah.” (ASB, 121)</p>	A119
120.	<p>“Spanyol dan Amerika Serikat itu hanya bersandiwara perang. Tidak terjadi sesuatu antara mereka, Tuan—hanya sandiwara bagaimana Spanyol menjual bangsa Filipina kepada Amerika Serikat tanpa harus kehilangan muka di dunia internasional.”</p> <p>“Bagaimana Tuan tahu semua itu?”</p> <p>“Bagaimana? Apakah di negeri Tuan semua itu tidak diberitakan?”</p> <p>“Tak pernah menjumpai.”</p> <p>“Ia mengangguk.</p> <p>“apakah di negeri Tuan tidak ada surat kabar mahasiswa? O, maaf, di Hindia belum ada Sekolah Tinggi.”</p> <p>“Jadi mahasiswa punya surat kabar sendiri?”</p>	A120

	“Tentu, surat kabar yang mengagungkan kemurnian idea, belum membelit dan dibeliti kepentingan pribadi.” (ASB, 121)	
121.	“pada kita dia telah tampilkan Eropa dan Amerika sebagai perualangan-petualangan jahat, Nak. Sekiranya mereka tak punya meriam, apakah ada kehormatan pada mereka?” (ASB, 122)	A121
122.	Dulu suatu bangsa hidup aman di tengah-tengah padang pasir atau hutan. Sekarang tidak. Ilmu pengetahuan modern mengusik siapa saja dari keamanan dan kedamaiannya. Juga manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu tidak lagi bisa merasa aman. Dia dikejar-kejar selalu, karena ilmun-pengetahuan modern memberikan inspirasi dan nafsu untuk menguasai: alam dan manusia sekaligus. Tak ada kekuatan lain yang bisa menghentikan nafsu berkuasa ini kecuali ilmu-pengetahuan itu sendiri yang lebih unggul, di tangan manusia yang lebih berbudi (ASB, 123)	A122
123.	Tak lama setelah itu muncul lagi berita: berbeda dari pendatang-pendatang gelap biasa yang bermaksud hanya hendak mencari penghidupan, pendatang gelap yang sangat kecil jumlahnya ini tidak melakukan kegiatan di bidang kontrabande. Mereka bermaksud hendak membikin keonaran dalam kawasan Hindia Belanda dengan menghasut anak-anak muda, agar menentang leluhur dan orangtuanya sendiri. (ASB, 124)	A123
124.	Mereka adalah anarkis, nihilis, dan lebih lagi kurang ajar (ASB, 124-125)	A124
125.	Setelah muncul tulisan Nijman tentang Khouw Ah Soe aku belum lagi datang ke kantor redaksi. Beberapa kali ia menyurati, menghibur kekecewaanku: lupakan, lupakan, lupakan. Kalau Tuan sudu datang, akan kuterangkan duduk-perkaranya. Aku masih juga tidak datang. Dan pada suatu hari dialah yang justru datang padaku. Nyai tidak ikut menemui. (ASB, 125)	A125
126.	Kami mengerti, Tuan sangat kecewa, mungkin gusar karena interpiu itu. Memang kami tak bisa berbuat lain, Tuan. Lihat, negeri ini Tuan. Kalau Tuan baca buku ini, Tuan akan mengerti mengapa Amerika haus akan penduduk. Tanahnya luas, kata dan kosong. Beda dengan Jawa, Tuan. Limapuluh tahun yang lalu negeri Tuan ini hanya berpenduduk barang empat belas juta, sekarang mendekati tigapuluh. Tanahnya menjadi sempit karena banyak penduduk. Harus ada tindakan terhadap pendatang-pendatang gelap. Buat kepentingan Jawa sendiri. Kalau tidak, dalam beberapa puluh tahun saja, pulau ini bisa jadi negeri Cina yang ke sekian. Kan Tuan tidak senang bila demikian?” (ASB, 125-126)	A126
127.	“Pengakuan persamaan atas Jepang memang menerbitkan bantak kesulitan,” ia meneruskan. “penduduk Cina di Singapura menjadi gelisah. Yang seperti ini tak perlu terjadi di Hindia, terutama di Jawa. Terus terang, Tuan, Tuan setuju dengan pikiran Khouw Ah Soe?” “Dalam beberapa hal dia ada benarnya.” “Benar sekali. Tetapi kebenaran belum tentu menguntungkan,” ia buru-buru memagari diri. “Aku kira Tuan akan lebih memilih negeri Tuan sendiri daripada memilih kebenaran yang merugikan negeri Tuan.” (ASB, 126)	A127
128.	“Kau sudah lupa kiranya, Nak, uang kolonial selalu iblis. Tak ada yang kolonial pernah mengindahkan kepentingan bangsamu. Mereka hanya takut pada Cina itu sendiri. Mereka cemburu.” Aku paksakan diri berpikir sendiri tentang sangkut-paut semua ini: kemajuan Jepang, kegelisahan Angkatan Muda Cina, pemberontakan Pribumi Filipina terhadap Spanyol kemudian Amerika Serikat, cemburu Hindia Belanda kolonial pada Cina, kedengkian kolonial terhadap kemajuan Jepang. Dan mengapa pemberontakan Filipina tak banyak diberitakan di Koran-koran? (ASB, 127)	A128
129.	Tak ada satu pun yang dapat jadi alasan bagi Tuan Herbert de la Croix dan anaknya untuk ikut bersalah. Bahkan mereka telah mencoba mengirim seorang adpokat keamanan, sekali pun gagal. Dan mengapa suratnya begitu sopan berlebihan? Mereka malah telah membela aku dari pemecatan sekolah, telah mengusahakan kemajuanku dengan mencarikan tempat untukku pada Pangreh Praja dan Stovia. Tuan De la Croix sendiri telah mempertaruhkan jabatannya. Mereka tak berhak merasa bersalah. (ASB, 138)	A129
130.	Gubernur Jendral telah mengeluarkan surat pemberhentianku dan kami segera pulang ke Eropa. Kami bertiga telah berkumpul menjadi satu. Apa pun yang terjadi, Tuan Minke yang kusayang, apa yang telah kualami, tidak dan belum berarti sesuatu pun dibandingkan dengan yang Tuan deritakan, dan sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan pengalaman tokoh kesayangan Tuan, Multatuli dan Roorda van Eysinga. (ASB, 138-139)	A130
131.	Sebenarnya sudah sejak dari rumah aku berniat hendak membawakan persoalanmu. Ayah juga menyetujui, apalagi Sarah. Pengalamanmu memang satu-satunya dalam sepanjang	A131

	abad 19. Mereka akan tertarik. Kisah percintaan antara seorang terpelajar Pribumi dengan gadis peranaan Eropa, yang ternyata menyangkut banyak soal, yang bisa terjadi di Eropa sendiri (ASB, 140)	
132.	Di Hindia, Minke, lain dari di Eropa. Di Hindia manusia tiada berarti di hadapan kekuasaan. Di Eropa manusia runtuh di hadapan deretan protozoa yang bernama modal itu. (ASB, 142)	A132
133.	“Ya, Tuan, bukan Pribumi yang justru merasa punya kepentingan memberi kabar dalam bahasa Melayu dan Jawa pada Pribumi. Kan itu hebat, Tuan. Bukan Pribumi! Juga bukan Pribumi yang merasa berkepentingan bahasa Melayu dan Jawa berkembang baik. Bahasa miskin? Tentu. Semua yang dilahirkan memulai hidup tanpa mempunyai sesuatu kecuali tubuhnya dan nyawanya sendiri. Tuan tak terkecuali” (ASB, 153)	A133
134.	Soalnya isi yang dapat dipersembahkan pada pembaca Melayu—soal-soal yang banyak menyangkut kepentingan-kepentingan pembaca sendiri. Bukan melulu perkaranya orang Eropa seperti dalam Koran Belanda.” (ASB, 154)	A134
135.	“Kau bisa mulai belajar menulis Melayu, Minke,” Jean Marais memulai lagi. “Ya, Tuan lihat sendiri,” sekarang Kommer yang menimbrung. “Melayu dimengerti dan dibaca di setiap kota besar dan kecil di seluruh Hindia. Belanda tidak.” (ASB, 154)	A135
136.	“Takkan lama, Tuan Minke. Sekali Tuan mulai menulis Melayu Tuan akan cepat dapat menemukan kunci. Bahwa Tuan mahir berbahasa Belanda memang mengagumkan. Tetapi bahwa Tuan menulis Melayu, bahasa negeri Tuan sendiri, itulah tanda kecintaan Tuan pada negeri dan bangsa sendiri.” (ASB, 155)	A136
137.	“Apa Tuan maksudkan ini sebagai tuntutan, Tuan Kommer?” “Kira-kira memang demikian.” “Kan aku pun punya hak yang sebaliknya?” “Pasti, Tuan Minke. Lihat, barang siapa muncul di atas masyarakatnya, dia kan selalu menerima tuntutan dari masyarakatnya—masyarakat yang menaikkannya, atau yang membiarkannya naik. Kan Tuan hafal betul pepatah Belanda itu: Pohon tinggi dapat banyak angin? Kalau Tuan segan menerima banyak angin, jangan jadi pohon tinggi.” (ASB, 155)	A137
138.	“Yang penting, Tuan Minke: kesetiaan pada negeri dan bangsa ini, negeri dan bangsa Tuan sendiri.” (ASB, 156)	A138
139.	“peduli amat orang Eropa mau baca Melayu atau tidak. Coba, siapa yang mengajak bangsa-bangsa Pribumi bicara kalau bukan pengarang-pengarangnya sendiri seperti Tuan?” (ASB, 156)	A139
140.	“Lihat, Tuan, keturunan tidak banyak berarti. Kesetiaan pada negeri bangsa ini, Tuan. Ini negeri dan bangsaku; bukan Eropa. Yang Belanda hanya namaku. Tak ada salahnya orang mencintai bangsa dan negeri ini tanpa mesti Pribumi, tanpa berdarah Pribumi pun. Lihat, Tuan, hidup Pribumi sangat sunyi—tidak pernah bicara dengan manusia dan dunia di luar dirinya. Hidupnya berputar siang-malam pada satu sumbu, dalam ruang dan lingkaran yang sama. Sibuk dengan impian sendiri saja. Itu-out juga. Maafkan.” (ASB, 157)	A140
141.	“hidup yang tak terhankan, Tuan. Orang yang menyadari ini patut mengajaknya bicara. Bicara dari orang pada orang yang sebanyak itu jumlahnya tentu tidak mungkin, maka menulislah aku, seorang yang bicara pada banyak orang.” (ASB, 157)	A141
142.	“Minke,” sela Jean Marais lagi, “aku tak bisa bicara. Anggap suara Tuan Kommer suaraku sendiri. Juga aku mengharap padamu—belum sampai hati aku mengatakan menuntut—bicaralah kau pada bangsamu sendiri. Kau lebih dibutuhkan bangsamu sendiri daripada bangsa apa dan siapa pun. Eropa dan Belanda tanpa kau tidak akan merasa rugi.” (ASB, 157)	A142
143.	“Taka da yang pernah mengatakan tak perlu. Tanpa mempelajari bahasa bangsa-bangsa lain, terutama Eropa, orang takkan mengenal bangsa-bangsa lain. bahkan tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri,” jawab Kommer cepat seakan sudah dipersiapkan lebih dahulu. (ASB, 158)	A143
144.	“Dan tanpa mengenal bangsa-bangsa lain,” ia meneruskan tantap memberi kesempatan padaku untuk mendapatkan diriku sendiri, “orang takkan dapat mengenal bangsa sendiri dengan lebih baik.” (ASB, 158)	A144
145.	“Tahu kau, kami sedang bicara dengan hati-nuranimu? Bukan sekedar bermain bibir? Masih kau punya persediaan alasan tak bisa menulisa dalam bahasa ibumu sendiri?” (ASB, 158)	A145
146.	“Tahu Tuan, mereka, entah bangsa apa, yang tidak menulis dalam bahasanya sendiri kebanyakan orang yang mencari pemuasan kebutuhan dirinya sendiri, tidak mau mengenal kebutuhan bangsa yang menghidupinya, karena kebanyakan memang tidak mengenal	A146

	bangsanya sendiri?" (ASB, 158-159)	
147.	<p>"Memang menyakitkan kalau kesimpulannya seperti itu. Keras. Tapi begitulah kurang-lebih. Dari karangan-karangan Tuan sendiri, namapak Tuan lebih tahu tentang orang-orang Belanda dan Indo."</p> <p>"Itu tak benar. Aku mahir berbahasa Jawa."</p> <p>Belum berarti Tuan mengenal bangsa Jawa lebih baik. Pernah Tuan mengenal kampung dan dusun orang Jawa, di mana sebagian terbesar bangsa Tuan tinggal? Paling-paling Tuan hanya melaluinya saja. Tahu tuan apa yang dimakan petani Jawa, petani bangsa Tuan sendiri? Dan petani adalah sebagian terbesar bangsa Tuan, petani Jawa adalah bangsa Tuan." (ASB, 159-160)</p>	A147
148.	<p>"Telah aku anjurkan pada Tuan Minke untuk menulis Melayu atau Jawa. Nampaknya ia masih ragu, " kata Komemer.</p> <p>"Bundannya sendiri merindukan tulisan-tulisannya dalam Jawa." Mama menerangkan.</p> <p>"Nah, Tuan Minke," sambar Kommer begutu ia melihat mataku terbuka, "—Bunda Tuan sendiri! Tak lain dari Bunda Tuan sendiri!" (ASB, 167)</p>	A148
149.	<p>"Terpaksa, Nyai. Pada suatu kali orang-orang Pribumi akan dikecewakan oleh Koran-koran Belanda kolonial itu, dan terpaksa menulis dalam bahasanya sendiri. Koran-koran itu tak pernah membicarakan kepentingan Pribumi. Seakan di Hindia ini yang ada hanya orang Eropa saja. Aku kira, setiap penulis yang jujur, akhirkelaknya akan kecewa dan dikecewakan, Nyai." (ASB, 167)</p>	A149
150.	<p>Di beberapa tempat, bila kereta berjalan melambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan kereatapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubernur. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak mendapat makan atau uang jajan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri. (ASB, 169)</p>	A150
151.	<p>Perbandingan nasib ini membikin aku berhak merasa jauh lebih beruntung dan merasa dan wajib beribahati terhadap mereka. Wajib, karena perasaan itu sendiri tidak tumbuh dari hati, tapi dari pikiran. Betul juga kau, Kommer, begitu aku mulai memperhatikan, berbagai macam pikiran, bukan hanya gubal, muncul dengan anggunnya. (ASB,169)</p>	A151
152.	<p>Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya. Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugurgunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya. (ASB, 170)</p>	A152
153.	<p>Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ndro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah tanah Gubernur. (ASB, 170)</p>	A153
154.	<p>Mereka juga yang dalam risalah tanpa nama pemberian Magda Peters itu disebut: gabus tempat kerajaan Nederland mengapung. Dan gabus macam apa? Kata tulisan itu: gabus yang diharuskan tenggelam setelah daya-apungnya habis. Semua kehidupan kerajaan dan kolonial mengapung di atasnya. Setiap kali boleh menginjak bahu dan kepalanya, seperti sendiri secara harfiah telah dilakukan oleh Daendlels, dan mereka akan mengapung setiap beban tanpa protes. Mereka takkan mengaduh, katanya lagi, karena berabad lamanya mereka mengenal dan hanya mengenal satu macam nasib: nasib petani. (ASB, 171)</p>	A154
155.	<p>"Ini macam negeriku, Nak. Hanya tebu. Benar katamu, semua berkisar pada gula, juga kejahatannya, juga impian-impianya. Lebih sepuluh pabrik gula di negeriku ini, Nyo. Kalau pabrik mulai menggiling, pesta, tak henti-hentinya pesta. Orang menumpahkan kekayaan dan kejagoannya dalam pesta. Di mana-mana orang terjungkal di jalanan. Mabok. Dan di tikar perjudian, anak, istri, adik, juga berpindah tangan jadi taruhan. Sekali-sekali kau perlu juga menonton. Sayang sekarang bukan awal musim giling." (ASB, 177)</p>	A155
156.	<p>"Perbuatan bapaknya, abang Dik Iken sendiri, lelaki tanpa tulang-punggung. Mau tiru-tiru Sastrotomo, mau jual anak pada Tuan Besar Kuasa Administratur!"</p> <p>"Apa? Paiman?" desis Nyai tiba-tiba murka, "Paiman: bisa berbuat begitu pada anaknya?"</p>	A156

	Apa dia tidak bisa rasakan apa yang pernah kurasakan? Duduk di kursi situ, Nduk!” (ASB, 183)	
157.	<p>“Dasar lelaki tak punya tulang-punggung. Seperti wayang kehilangan gapit. Beruntung tidak ada perang. Bakal bagaimana tingkahmu kalau ada?”</p> <p>“Dasar turunan budak!” Mama terdengar menimpal.</p> <p>“Sanikem, kau jangan iktu-ikut. Kau sudah senang justru karena jadi nyai-nyai,” tangkis Paiman alias Sastrowongso alias Sastro Kassier.</p> <p>“Bukan aku. Kau! Kau jadi jurubayar karena aku dijual bapakmu, tahu?”</p> <p>“kau justru senang karena itu!” tangkis, Sastro Kassier.</p> <p>“Aku senang dari jerih-payaku sendiri, bukan karena nyai-nyai, tolo!” (ASB, 186)</p>	A157
158.	Administratur pabrikgula adalah orang berkuasa di Tulangan, lebih berkuasa daripada bupati, asisten residen. Ia sama dengan seorang raja kecil. Kata orang: gajinya lebih besar dari Gubernur Jendral. Walau orang tak menyembah padanya seperti pada seorang bupati, patih atau wedana, kata-katanya adalah hukum. Orang tua-tua masih dapat menceritakan: Tuan Kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membunuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk jadi umpak bangunan-bangunan raksasa. Tawa seorang administrator menjadi penawar, dan ancamannya adalah ... Pengawas kebun, mandor, employe, bahkan juga kuli-kuli akan melaksanakan dengan patuh. Dengan hanya gerak jari orang akan datang. Karena dehamannya orang akan terpentak. (ASB, 87-88)	A158
159.	Plikemboh mengerti—ia ditakuti. Ia senang. Sekali ini ia benar-benar hidup sebagai yang dipertuankan. Ia tak perlu bekerja. Ketakutan akan menjadi mandornya yang terpercaya terhadap semua bawahannya. Jarang ia Nampak duduk pada mejanya. Satu-satunya perintah selama sebulan: perkeras pengawasan atas pembikinan spiritus dan minuman keras. (ASB, 190)	A159
160.	Plikemboh seorang peminum dan pemabok. Namun ia tak pernah minum produksi sendiri. Juga satu-dua botol contoh bikinannya sendiri, yang disodorkan orang padanya, hanya ia cium-cium untuk menduga kadar alcohol di dalamnya. (ASB, 190)	A160
161.	Pada sorehari ia sering Nampak duduk di kursi depan rumah, mungkin setengah mabok, dengan senapanangin di atas meja. Dibidik dan ditembaknya setiap bocah Pribumi yang lewat di jalanan. Dalam waktu cepat semua bocah takut padanya. Mereka berlarian bubar bila melihatnya muncul di kejauhan membawa senapan. Maka mulailah para ibu menggunakan namanya untuk menakuti anaknya yang nakal. (ASB, 190-191)	A161
162.	Semua orang tahu ia seorang penembak buruk. Tak pernah ia membawa pulang burung seekor pun. Bila sedang pergi berburu selalu tersandung tas-gantung dari kulit hitam pada bahunya. Orang menduga ta situ tak pernah berisi burung, hanya botol brendi. (ASB, 191)	A162
163.	Setelah tahu pasti burung selalu berhasil memilih kebebasan mutlak daripada masuk ke dalam tas-gantungnya, Plikemboh mulai bosan pada bedilnya. Kini kesukaannya berburu yang lain lagi: memasuki rumah-rumah Pribumi di dekat-dekat complex pabrik, membukai pintu-pintu kamar, lemari, bahkan juga belanga dan dandang. Ia punya alas an: Pribumu tak boleh dipercaya, semua mereka maling, setengah maling, suka bergerak di lapangan kontrabande, membikin wiski gelap. Tak pernah ia mendapatkan apa yang dicurigainya. Dan mulailah ia mengganggu wanita. Orang mulai mengunci pintu rumah dan tak mau membukakan bila ia menggedor-nggedor. (ASB,191)	A163
164.	Baik pria maupun wanita Pribumi merasa jijik di dekat Tuan Plikemboh. Bukan hanya karena permunculannya, lebih-lebih karena wataknya. Di mana pun ia hadir orang merasa seasana menjadi kotor. Dan bulunya, dan buncitnya, dan mata-beningnya; dan botaknya yang mengkilat (ASB, 191-192)	A164
165.	Pada suatu hari tiba-tiba saja Djumilah memekik terkejut. Mungkin Plikemboh masuk ke dalam rumah melalui jendela. Rumah kosong. Djumilah lari ke belakang, masuk ke dapur. Semua anak lelaki sedang bersekolah. Anak-anak perempuan di dapur. Anak-anak perempuan di dapur. Dan Plikemboh ikut masuk ke dapur. Anak-anak itu lari belingsatan ke segala penjuru, lebih cepat dari ibunya. Djumilah lari ke pelataran belakang. Badannya gemetar, tak dapat berkata sesuatu. Dilihatnya Surati sedang menimba air di sumur dengan senggot, siap hendak mencuci pakaian keluarga. Ibunya memberi isyarat supaya lari. Gadis itu tak mengerti. Plikemboh sudah terburu sampai du sumur, berdiri di hadapan Surati yang menggigil ketakutan. Tak	A165

	<p>mampu berdiri tegak lagi.</p> <p>Dari kejauhan terdengar surati berteriak-teriak minta tolong. Orang berlarian datang. Serenta melihat Tuan Besar Kuasa sedang bergaya, semua pun kabur menyelamatkan muka masih-masing.</p> <p>Ketakutan dan kejjikan membikin Surati menggigil berjongkok. Melihat itu juga Plikemboh tak tahu apa harus ia perbuat. Ia pergi lagi menyuruk-nyuruk di belakang rumah-rumah dan hilang dari pemandangan. (ASB, 192)</p>	
166.	<p>“Bagus. Ada kowe anak perawan?”</p> <p>Sastro, Kassier terhenyak. Kebapakannya memperingatkan agar ia berhati-hati. Awal suatu bencana telah mengawang di depan mata-batinnya. Tapi ia tak bisa mungkir. Semua anaknya sudah tercatat dalam buku kantor. Jabatannya akan hilang seketika bila ketahuan berbohong. Ia mengaku. Dan Plikemboh terus juga bertanya tentang Umur, sekolah, semua tentang Surati kecuali namanya. (ASB, 193-194)</p>	A166
167.	<p>Sejak saat itu ia gelisah. Sekilas terpicik olehnya untuk mengungsikan anaknya ke Wonokromo. Tak mungkin. Dari korang Melayu kepunyaan orang Eropa Peranakan ia tahu: Sanikem sendiri sedang dalam kesulitan. Kemenakannya yang bungsu, Annelies, sedang terancam hendak dibawa ke Nederland di bawah perwalian. Ia juga tahu hebatnya heboh itu. Tadinya ia sudah bermaksud hendak ke Wonokromo untuk menyatakan duduk perkara dan sekedar memperlihatkan simpati. Ia ragu, tak juga berangkat. Sekarang tak mungkin membawa Surati ke sana. (ASB, 194)</p>	A167
168.	<p>Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhunan, para ulama dan para jawara. (ASB, 196)</p>	A168
169.	<p>“En, Sastro Kassier, sudah ada pikiran?” Tanya Plikemboh. “Belum lagi, Tuan Besar Kuasa,” jawabnya.</p> <p>“pigimana sampe belum?”</p> <p>“Belum berani bicara sama bini, Tuan Besar.”</p> <p>“Apa kowe belum kenal siapa Vlekkenbaaij?”</p> <p>“Kenal, Tuan Besar Kuasa, Kenal sekali.”</p> <p>“Pigimana bisa sampe belum berani bicara sama bini?”</p> <p>“Takut, Tuan Besar.”</p> <p>“Takut mana sama aku?”</p> <p>Ternyata Sastro Kassier takut pada dua-duanya. Ita tak juga menjawab. (ASB, 197)</p>	A169
170.	<p>“Tidak ada cara. Daripada anakku sampai terjual Memalukan. Bukan jamannya lagi sekarang.”</p> <p>Sastro Kassier mengerti, jawaban istrinya adalah tantangan untuk bercerai.</p> <p>“Kalau begitu tetirah kau.”</p> <p>“Tidak, aku pertahankan anakku.”</p> <p>“Rat, Surati!” panggil Sastro Kassier.</p> <p>Gadis itu muncul, berjongkok menunduk di hadapan ayahnya.</p> <p>“Kau sudah tahu apa yang terjadi. Bagaimana jawabmu?”</p> <p>“Jangan gubris bapakmu!” Djumilah merangsang. “Jangan sampai kau jadi Sanikem, bibimu. Amit-amit.”</p> <p>“Sanikem sekarang lebih kaya daripada Ratu Solo,” bantah Sastro Kassier. “Dia juga bisa kaya seperti itu. Bagaimana, Rati?”</p> <p>“Mulut iblis! Jangan jawab, Nak, jangan.”</p> <p>“memang dia tak perlu menjawab. Tapi kau dan dia wajib mengetahui duduk-perkara.”</p> <p>“Jangan dengarkan.”</p> <p>“Tuan Besar Kuasa,” Sastro Kassier meneruskan, tak peduli pada tantangan istrinya, “telah perintah aku menyerahkan kau padanya. Kau hendak digundiknya. Cukup. Cukup itu kau ketahui dari bapakmu. Terserah padamu apa hendak menolak atau menerima. Tak menjawab pun kau boleh. Nah, pergilah.” (ASB, 199)</p>	A170
171.	<p>“Iblis!” maki Djumilah. “Apa kau kira aku dilahirkan dia untuk jadi gundik! Dasar lelaki tak punya tulang-punggung.” (ASB, 199)</p>	A171
172.	<p>Bagi manusia seperti Sastro Kassier, manusia Eropa satu tingkat saja di atas makhluk gaib. Dan setiap waktu dapat ditemui. Hanya terhadap orang Eropa ia takkan berani membantah. Ia, seperti yang lain-lain, lebih suka mencari makhluk gaib. Dia tak bisa dibantah, hanya harus diikuti kehendaknya. Hanya tak dapat ditemui sembarang suka. (ASB, 201)</p>	A172

173.	<p>“Kau yang jaga semalam di sini?” “Betul ndoro.” “siapa masuk ke tempatku ini?” “Tuan Besar Kuasa. Ndro.” “Kau lihat sendiri?” “Lihat, Ndro.” “Awat! Apa saja diperbuatnya di dalam?” “Tidak tahu, Ndro. Sahaya lantas keluar mengontrol jendela dan pintu-pintu.” (ASB, 202-203)</p>	A173
174.	<p>Ia buka brandkas. Kemarin ia sudah tumpuk-tumpuk uang untuk gaji. Sekarang tinggal menderetkan di atas meja. Ia terlompat mundur. Brandkas kosong, kuncinya terbuka, kosong melompong. Ia berjalan mundur-mundur, mata membeliak, dan terhenti berdiri, terhadap pada meja. “Opas!” ia memekik. “Ya, Ndro,” jawab opas dari balik dinding jeruji besi. “lihat!” pekiknya lagi. “Kau saksi! Brandkas kosong. Seseorang telah masuk ke sini, membuka brandkas. Kau saksi! Opas jaga malam bilang Tuan Besar Kuasa membuka pintuku ini. Kau saksi! Kau saksi!” “Ndro!” opas itu gemetar (ASB, 203)</p>	A174
175.	<p>“Ada apa rebut-ribut, kowe, monyet Sastro Kassier?” Jurubayar yang tak lagi merasakan tajamnya hinaan ini, melapor gugup: (ASB, 204)</p>	A175
176.	<p>“Ada yang bongkar pintu ruangan, membongkar brandkas.” “Hanya kowe ada di dalam sini.” “Opas malam! Sini!” pekik Sastro Opas malam menempelkan muka pada dinding jeruji besi: “Di sini sahaya, Ndro.” “Ayoh katakana, siapa masuk ke kantorku semalam?” Opas malam itu memandang Plikemboh, agak lama, dan administrator itu memelototkan mata kelerengnya. “Taka da, Ndro. Tak ada yang masuk ke situ.” “Kau tadi bilang apa? Tuan Besar Kuasa Administratur yang masuk. Kau sekarang mungkir. Opas siang juga dengar. Opas siang!” Sekarang opas siang menempelkan muka pada jeruji besi di samping opas malam. Matanya mengikuti pandangan opas malam, pada Plikemboh, pada jurubayar, kemudian menunduk. “Kau saksi omongan opas malam.” “Sahaya, Ndro.” “Ceritakan apa kata opas malam tadi: Tuan Besar Kuasa Administratur yang masuk semalam.” “Opas malam bilang: taka da yang masuk ke situ.” “penipu! Dua-duanya penipu!” “Kowe sendiri penipu!” Plikemboh menuding Sastro Kassier. “Jam berapa kowe kelemarin pulang?” Sebelas! Siapa yang periksa barang-barang kowe sewaktu pigi! Opas! Apa kowe periksa bawannya, opas siang?” “Tidak, Tuan Besar Kuasa.” “Siapa yang jadi saksi tak bawa uang pabrik? Siapa saksi?” “Siapa saksi aku bawa uang pabrik?” Sastro Kassier memprotes lemah. “Jawab dulu siapa saksi kowe tidak bawa itu uang?” “Taka da saksi,” jawab Sastro. “Jadi kowe yang bawa. Laporkan pada Merosose!” (ASB, 204-205)</p>	A176
177.	<p>Yang punya kunci Cuma Tuan Besar Kuasa dan aku. Taka da tanda-tanda perkosaan pada pintu dan brandkas ini. Jadi sudah dibuka dengna kunci yang paling cocok. “Kowe berani tuduk aku? Administratur di sini?” “Siapa tahu?” Sastro Kassier mulai membantah. “Kalau tidak Tuan tentu aku. Tak ada orang bisa buka brandkas ini kecuali dua orang.” “Baik, biar aku panggil Mearesose. Biar kowe mengaku di bawah cemetinya,” ia bersiap-siap hendak pergi, berhenti, memanggil-manggil, “Karel, Karel!” Waktu yang dipanggilnya datang ia perintahkan dalam belanda: “Bikin surat pengaduan pada kompeni, pada Maresose, sekarang juga. Aku sendiri yang bakal antarkan.” Dan kembali dalam Melayu</p>	A177

	“Ayo, semua kembali bekerja! Monyet!” (ASB, 206)	
178.	Mengertilah Sastro Kassier: ia telah masuk perangkap. Dan perangkap itu dengan sengaja telah disediakan untuknya seorang. Dan mengertilah ia: dalam perkara ini dimana dua orang jadi tertuduh, seorang Totok Administratur dan barangkali pemegang saham pula, yang lain Pribumi, Pribumilah yang mesti salah dan Totok yang benar. (ASB, 207)	A178
179.	“Kowe bakal dipecat, dihukum, dirampas semua kowe punya. Jadi kere, jadi gembel, jadi pengemis. Hari ini juga, kalau kau tak bisa bayar kuli dan mandor dan pegawai” (ASB, 209)	A179
180.	“apa bakal terjadi itu terserah saja. Tapi Tuan juga akan susah kalau upah dan gaji sekarang tidak aku keluarkan. Pabrik akan ditutup—melanggar perjanjian dengan Gubernur. Apa boleh buat.” Frits Homerus Vlekkembaaij tertawa menyembunyikan kekecutannya. Kemudian: “Kowe memang cerdik, punya banyak akal bulus, kowe mau bawa-bawa aku,” sekarang nadanya agak ramah. “Memang aku harus tolong kowe keluarkan upah dan gaji itu. Ini, tandatangani dulu surat perjanjian ini. Kasih tandatangan dan cap jempol. Jangan tidak. Makin jelas bagi Sastro Kassier, memang Plikemboh yang membikin semua tingkah ini. Surat perjanjian itu telah ia persiapkan sebelumnya: menuntut diserahkannya anak gadinya yang telah dewasa. Selama-lamanya tiga hari setelah penandatanganan. Begitu diserahkan, hutang dan sisa uang yang hilang akan diganti oleh Tuan Administratur sendiri. (ASB, 210)	A180
181.	Ia terima uang upah itu, masih dalam kelompok-kelompok jumlah sebagaimana ia perbuat sebelumnya. Dan Plikemboh mengawasi semua itu. Tersenyum (ASB, 210)	A181
182.	Surati mulai memasuki hari-hari tegang dalam hidupnya. Ia tahu benar riwayat bibi Sanikem. Ia tak mau dengan sukarela jadi seorang gundik, tersingkir dari lingkungan dan jadi orang aneh di mata sesama, jadi tontonan umum di mana pu berada. (ASB, 211)	A182
183.	“Jangan bikin ibumu dan saudari-saudarimu menanggung malu. Jadi gundik? Jadi Nyai? Amit-amit, jangan sampai terjadi. Tidak patut. Tidak layak. Tak ada yang bisa dibenarkan.” (ASB, 211)	A183
184.	“Dasar turunan penjual anak! Senang sendiri! Dasar lelaki tak punya tulang-punggung. Cacing pun masih bisa melata berusaha!” labrakan dengan suara penuh kekerasan tapi otot tanpa kekuatan. (ASB, 211)	A184
185.	“Jadi, Nduk,” Sastro Kassier melai membuka pidato, “tiga hari lagi kau akan kubawa ke sanan, pada Tuan Besar Kuasa Administratur. Semua Allahlah yang membagi-bagikan nasib dan rejeki. Dialah yang menentukan segala-galanya sebagaimana Ia kehendaki.” (ASB, 213)	A185
186.	“Ya, Nak, hanya engkau yang bisa menyelamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara.” (ASB, 213)	A186
187.	Seperti kilat mengerjap kenangan pada teman-temannya yang juga mengalami nasib seperti dirinya. Semua gadis canti-rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu: ia harus menyerah seperti yang lain-lainnya sekiranya Plikemboh tidak begitu menjijikkan. (ASB, 216)	A187
188.	Udara dingin dan angina meniup tak henti-hentinya. Kakinya melangkah dan melangkah seperti dengan sendirinya. Ke selatan Tulangan, sebuah dusun yang sedang ditumpas wabah cacar. (ASB, 216)	A188
189.	Ia tahu: Kompeni telah melarang siapa saja mendekati dusun itu sampai tiga pal. Penduduk dusun di dalamnya dilarang ke luar. Yang di luar dilarang masuk. Penduduk yang di dalam direlakan tumpas tanpa ampun. Tanpa belas-kasih. Dipersembahkan pada sang pacar. (ASB, 218)	A189
190.	Kalau aku tumpas juga di sanan, tumpaslah aku, bisik hatinya pada angina malam. Tidak akan lama, dan segala-galanya akan segera selesai: Surati pergi untuk bunuh diri. Ia telah terima apa bakal terjadi. Dan ia merasa masih bisah memilih, tidak seperti Bibi Ikem. Ia harus selesaikan sendiri kesudahannya. Dan kalau aku toh tidak mati, memang diri ditakdirkan jadi gundik orang terbenci dan terjijik itu. Apableh buat, Bapak, Ibu (ASB, 218)	A190
191.	Dan dia tahu: dusun itu diputari terus-menerus oleh patrol. Semakin mendekat tujuan jalannya semakin membongkok. Makin dekat makin membongkok. Akhirnya ia berjalan	A191

	merangkak, seperti babi hutan. (ASB, 219)	
192.	Ia mencari celah di antara rumpunan bambu yang memagari dusun itu. Sia-sia. Bukan gampang. Dan rumpunan itu bukan bambu ampel: ori yang berduri.	A192
193.	Ia sudah lupa pada masalahnya sendiri, pada kesusahan sendiri. Seluruh wujudnya terpusat pada usaha memasuki dusun, menerobosi rumpun bambu. Setiap lobang, pintu dusun, telah dijaga oleh kompeni dan unggun api. (ASB, 219)	A193
194.	Ada juga dilihatnyaseekor kerbau kurus berjalan sunyi sendiri. Dan sayup-sayup terdengar lenguh sapi kelaparan. (ASB, 220)	A194
195.	Kemudian dengan mantap ia melangkah memasuki sebuah gubuk. Ada terdengar olehnya suara pelan dari dalam. “Ada orang di situ?” Tak ada jawaban. Pintu gubuk itu terbuka. Kegelapan menganga dari lobang pintu. Benar, ada ia dengar suara, sangat lemah. Ia nyalakan kore-api dan dilihatnya bayi kembang-kempis di samping tubuh emaknya yang telah mati. Bayi kurus, tanpa daging, tersalut kotoran. Dua-duanya terbujur di atas tikar rombeng. Kayu korek itu habis terbakar. Ia nyalakan sebatang lagi dan dusulutnya pelita yang tergantung pada paku tiang. (ASB, 221-222)	A195
196.	Di belakang pintu ia melihat sesosok tubuh lain—menggeletak di atas tanah, lelaki, telanjang dada. Mati. Tangan kanannya dalam keadaan menjangkau. Mungkin hendak mengambil si bayi, sang kekasih. (ASB, 222)	A196
197.	Bayi yang masih hidup itu ia ambil dan ia gendong. Berbau amis dan badannya panas. Ia ambil air minum dari botol di dalam tas dan diminumkannya. Tapi bocah itu sudah tak mampu menelan. Ajal pun sudah dekat. (ASB, 223)	A197
198.	Anak itu mengejang sebentar, cepat mengehembuskan nafas penghabisan. Surati tak sempat tahu siapa namanya. Ia tak pernah menyaksikan orang sekarat. Ia tak gentar dalam kelilingan maut. Ia merasa begitu dekat dan bersahabat dengan semua, dan sebentar lagi ia akan jadi sebagian dari semua ini. (ASB, 223)	A198
199.	Ia pernah dengar berita dari mulut ke mulut: Kompeni akan menyemprot dusun itu dengan minyak-bumi dan membakarnya. Tidak sekarang, masih lima hari lagi. Lurah-lurah kabarnya telah memprotes maksud Kompeni dengan alasan: tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Belum tentu semua telah mati karena cacar. Dokter Kompeni, Letnan Dokter H. H. Mortsinger, memperhitungkan semua penduduk kampung sudah akan tumpas dalam dua hari lagi. Yang tidak mati pun masih bisa menyebarkan wabah ke tempat lain, dan sepatutnya ditumpas saja. Protes para lurah menyebabkan penundaan beberapa hari, untuk memberi kesempatan bagi yang masih hidup untuk mati wajar. Pembakaran tetap akan dilaksanakan. (ASB, 224)	A199
200.	Mayat-mayat ia temukan juga di luar rumah. Bagian-bagian badan luka-luka digigiti binatang. Telah pada mengeluarkan air darah, membusuki udara. Justru pada waktu itu ia baru menyadari bau bangkai dari segala penjuru. Dan busuk yang memadat itu seakan uapan dupa-setinggi yang membawanya ke alam yang jauh, jauh, jauh, entah di mana, tak pernah disadarinya ada selama ini. (ASB, 224)	A200
201.	Begitulah Surati tinggal tiga malam dan dua hari di situ. Ia rasai badannya mulai merinding bila angina meniup. Aku telah mulai kejangkitan, katanya dalam hati. Pagi-pagi benar ia mencari sumur dan mandi. Ia keluarkan pakaiannya yang terbagus dari dalam tas. Mulai ia berhias. Dikenakannya semua perhiasan yang dimilikinya. Ia tahu: ia mulai terserang demam. Dalam gelap ia naik lagi ke atas rumpunan bambu. Turun. Meninggalkan dusun yang bakal dibakar punah oleh kompeni. (ASB, 224-225)	A201
202.	Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa mati, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau! (ASB, 225)	A202
203.	Memasuki tulan ia berhenti dan berbisik pada diri sendiri. Inilah aku, datang padamu, Tuan Besar Kuasa Adminstratur, sambutlah akau: Surati! (ASB, 226)	A203
204.	Plikemboh muncul berpakaian piyama, beridiri memandangnya, dan sekaligus mengenalnya. “Anak Sastro Kassier?” tanyanya girang dan bercepat menuruni anaktangga, mendapatkannya. “Anak Sastro Kassier sahaya, Tuan Besar Kuasa.” Ia naik dalam iringan Plikemboh, langsung menyerahkan diri dibawa masuk ke dalam	A204

	kamar—ruangan untuk selam-lamanya menjadi tapalbatas antara keadaannya sebagai perawan dan menjadi seorang gundik. (ASB, 227)	
205.	Ambillah, ambillah semua yang dapat kau ambil daripadaku, pikirnya, dan binasalah dengan segera. Begitu ia sampai di tempat sang cacar mulai mengamuk dalam dirinya. Kekuatannya telah patah. Sejak ia tergolek di ranjang Plikemboh, ia sudah tak mampu bangkit lagi. Dengan cepatnya Plikemboh sendiri juga tertulari. Mereka berdua dalam hari-hari belakangan tergolek di ranjang menunggu datangnya maut. (ASB, 227)	A205
206.	Tulangan dinyatakan terkena wabah. Semua pekerjaan berhenti. Lalu lintas senyap. Yang berhasil meloloskan diri dari kepongungan Kompeni lari terus tak mengindahkan jabatan dan penghasilan. (ASB, 227)	A206
207.	Dusun di sebelah sana, yang telah ditinggalkan oleh surati, telah dibakar oleh kompeni, tumpas bersama pepohonannya yang berpuluh tahun dipelihara oleh penduduknya selama ini. Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrik gula besar tak boleh tumpas karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati. (ASB, 228)	A207
208.	Letnan Dokter Mortsinger juga ditarik ke tulangan dengan semua prajurit kesehatan Dinas Penumpasan Wabah dari Bandung. Pencacaran diadakan di Tulangan, juga di mana-mana. Tapi kepongungan Kompeni atas Tulangan ketat tanpa ampun. Orang-orang tak bisa keluar-masuk. Bahkan orang tak diperkenankan keluar dari rumah. Bantuan makanan didatangkan dan dibagi-bagikan. Setiap hari orang menguburkan para kurban. (ASB, 228)	A208
209.	Yang pertama-tama tewas adalah Tuan Besar Kuasa Administratur, Frits homerus Vleckenbaaij alias Plikemboh. Surati masih tergeletak di ranjang Plikemboh waktu mayat orang terberat itu diangkat dari sampingnya untuk ditanam (ASB, 228)	A209
210.	Pada waktu itu orang baru mengetahui: gadis itu telah memulai hidupnya sebagai seorang nyai. Dan tidak mati. (ASB, 228)	A210
211.	Bahkan dalam ancaman wabah seluruh penduduk Tulangan, tak peduli bangsanya, Totok atau Peranakan, bersyukur atas kematian Tuan Besar Kuasa Administratur. Dan mayatnya mereka anggap sebagai penangkal bala atas Tulangan. Namun tetap tak ada yang tahu siapa sebenarnya yang telah membunuhnya dengan cacar dan dengan sengaja. (ASB, 228-229)	A211
212.	Gundik muda itu diboyong pulang oleh ibunya dengan cacian dan makian tiada habis-habisnya pada Sastro Kassier. (ASB, 229)	A212
213.	Sastro Kassier sendiri tidak tinggal diam. Kematian majikannya meluaskan kesempatan padanya untuk melakukan pengaduan. Dengan disaksikan oleh pejabat-pejabat dilakukan pemeriksaan atas peninggalan mendiang majikannya. Di sana, dalam sebuah lemari didapatkan kembali uang pabrik, utuh. Ia tetap jaya sebagai jurubayar, tetapi kehormatannya sebagai suami dan ayah telah jatuh dan takkan bangun lagi untuk selam-lamanya. (ASB, 29)	A213
214.	Juga kerupawanan Surati jatuh untuk selam-lamanya (ASB, 229)	A214
215.	Memang karena dakwaan tak mengenal bangsa sendiri, memang karena ingin tahu saja, kakiku membawa diriku makin mendekati tempat sengketa. Barangkali saja aku bisa mulai belajar menangkap dan memahami persoalan mereka. (ASB, 234)	A215
216.	Kau tidak adil, Minke, apa hakmu mengutip penghormatan dari dia. Apa jasmamu pada dia? Hanya karena kau cucu dan sekarn anak bupati? Kan kau sudah mengenal semboyan revolusi perancis? Apa guna kau lulus H.B.S? (ASB, 234-235)	A216
217.	“Parang ini bukan hanya untuk menebang pisang,” gerutunya mengancam dalam jawa ngoko. “Sekali lagi, orang akan rasai sendiri.” “Ada apa? Ada apa?” tanyaku bermanis-manis. “Tidak peduli siapa saja orangnya, Jawa, Madura, Kompeni pun, sekali lagi menggonggong” (ASB, 236)	A217
218.	“Ndoro dari golongan mereka atau tidak?” tiba-tiba ia memeriksa aku, semakin kurang ajar. “Siapa kau maksud dengan mereka?” Sekali lagi ia tentang mataku. Dengan pandangannya ia gerayangi tasku. “Mereka,” katanya bengis dan benci, “anjing-anjing pabrik. Ini tanahku sendiri. Peduli apa hendak kuapakan,” ia seka keringat dari pundak. (ASB, 237)	A218
219.	“Ya, Ndoro, sebenarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu, tiga	A219

	sawah dan dua ladang dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan dengan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyayi prabik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapanbelas bulan. Delapanbelas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengkontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu, Ndroro Sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobuhkan untuk tebu!” (ASB, 238)	
220.	<p>“Berapa sewa untuk satu bahu?” tanyaku sambil mengeluarkan alat tulis-menulis dari dalam tas, mengetahui, semua petani Jawa menaruh hormat pada barangsiapa melakukan pekerjaan tulis-menulis. Aku pun sudah siap-siap mencatat.</p> <p>“Sebelas picis, Ndroro,” jawabnya lancer. Mengherankan.</p> <p>“Sebelas picis, buat setiap bahu selama delapanbelas bulan?” aku terpekik.</p> <p>“Betul, Ndroro.”</p> <p>“Berapa kau terima?”</p> <p>“Tiga talen.”</p> <p>“Ke mana yang tigapuluh lima sen?”</p> <p>“Mana sahaya tahu, Ndroro. Cap jempol saja, kata mereka. Tidak lebih dari tiga talen sebau. Delapanbelas bulan, katanya. Nyatanya dua tahun samapi tunggul-tunggul tebu habis didongkeli.” (ASB, 238-239)</p>	A220
221.	<p>“Mereka bersihkan sendiri tunggul itu?”</p> <p>“Tentu, Ndroro. Mereka tak suka melihat tunggul-tunggul itu bersemi lagi dan jadi rumpun baru. Mereka tak rela tani-tani ini mendapat sisa tebu tanpa biaya, tanpa kerja.” (ASB, 239)</p>	A221
222.	<p>“Tulisan ini nanti, kataku, akan dimuat di koran. Orang-orang pintar dan besar di atas sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur Jenderal, bupati, residen, kontrolir, semua. Semua akan diusut. Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari ladang dan sawahnya dan menerima sewa kurang dari tigapuluhlima sen buat setiap bahu yang disewa oleh pabrik.” (ASB, 240)</p>	A222
223.	<p>“Bukan begitu, semua benar, Ndroro. Tapi bukan hanya sahaya yang terima tiga talen. Semua petani, Ndroro.”</p> <p>“Semua petani?”</p> <p>“Semua, kecuali punggawa desa.” (ASB, 240)</p>	A223
224.	<p>“Tapi orang boleh tak menyewakan tanahnya sendiri.”</p> <p>“Memang. Dan itu nasib sahaya sekarang ini. Tak mau sewakan. Sekarang saban hari diancam, disindir, dimaki. Katanya: sebentar lagi lorong akan ditutup. Kalau masuk tanah sendiri harus terbang, katanya. Sebelum itu saluran sier sawah sahaya telah ditutup. Sawahnya tak bisa dikerjakan, dan terpaksa harus disewakan.” (ASB, 241)</p>	A224
225.	<p>Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa puluhribu petani seperti dia. Mungkin juga semua petani daerah gula. Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggaw desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya. Aku semakin bersemangat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka. (ASB, 241)</p>	A225
226.	<p>Kata brosur tanpa nama dari Magda Peters: Petani Jawa takut apa semua yang bukan petani, karena dari pengalaman berabad mereka mengerti tanpa sadarnya, semua yang berada di luar mereka secara sendiri-sendiri atau bersama adalah perampasan segala apa dari diri mereka. (ASB, 246)</p>	A226
227.	<p>Dan benar ada kuketahui titik-dalam dari kehidupan mereka yang bernama ketakutan dan kecurigaan itu.</p> <p>Bila mereka sudah melewati titik-dalam dari ketakutan dan kecurigaannya, kata risalah itu pula—satu golongan manusia di bawah matari Tuhan ini, yang tidak biasa berpikir rasionil—dia akan melambung dalam ledakan membabi-buta yang dinamai amock. Mereka bisa melancarkan amok secara sendiri-sendiri atau beramai-ramai, melawan siapa saja yang bukan petani. Begitulah makhluk-makhluk mengibakan yang tak kenal ilmu-bumi ini dalam beberapa menit pengamokannya selalu dapat ditumpas oleh Kompeni, dan mereka akan patah untuk selama-lamanya setelah mencoba. (ASB, 247)</p>	A227
228.	<p>Kata brosur itu: mereka bisa saja membikin amock, bukan karena hendak membela diri, menyerang atau membalas dendam, hanya karena tak tahu apa lagi harus diperbuatnya setelah kesempatan hidupnya yang terakhir dirampas juga. (ASB, 248)</p>	A228
229.	<p>Si Anoniemus itu kuakui memang berpengetahuan. Petaninya sendiri jelas tak tahu-menahu</p>	A229

	tentang dirinya sendiri. Tapi di ujung dunia sana, di Nederland, orang tahu dan tahu benar. Bahkan mengetahui pedalaman petani sebagai golongan. Orang Belanda di ujung dunia sana uang bernama Nederland. Betul juga kata Marais: kau belajar bahasa-bahasa asing Eropa untuk mengenal bangsamu sendiri. Belajar bahasa-bahasa Eropa bukan berarti kau harus tidak bicara dengan bangsamu dan hanya bicara pada orang-orang Eropa. (ASB, 248)	
230.	“Nduk! Ayamnya Cuma laku lima benggol seekor, Nduk. Tak sampai buat beli pakaianmu. Cuma buat celana bapakmu.” (ASB, 249)	A230
231.	“Silahkan, Ndoro.” “Kita semua makan bersama-sama, Pak, dengan semua anak-anak dan Embok.” “sudahlah, Ndoro, piring Cuma satu.” “kalau begitu kita makan di atas daun saja.” (ASB, 250)	A231
232.	Tidak, aku tak menyesal sekali pun tahu mereka merasa tersiksa makan bersama denganku. Mereka sama sekali tak berani mengambil daging ayam, apalagi yang digoren. Dan ternyata keras seperti kayu. Dari situ aku tahu: keluarga ini tak pernah masak ayam, sekalipun ayam sendiri. (ASB, 250)	A232
233.	“Waktu orangtua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orang tua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ndoro saten, bapak sahaya tetap menolak. Saluran sier kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya” (ASB, 251)	A233
234.	“Kan yang membikin saluran itu petani-petani sendiri? Bukan pabrik?” “Tentu, Ndoro. Sahaya sendiri ikut pula bikin. Seminggu lamanya. Sahaya masih ingat betul, pada penghabisannya tanah yang sahaya cangkul bekas unggukan lurahan dedaunan. Di dalamnya banyak ular tanah. Tak kurang dari tujuh sahaya dapatkan.” “Tak ada yang digigit?” “Ah, Cuma ular kecil-kecil, Ndoro.” “Berapa Bapak dibayar?” “Siapa yang bayar? Tidak ada.” (ASB, 251)	A234
235.	Baru saja kuletakkan kepala di atas ikatan jerami berkeping, sayup-sayup terdengar suara nyanyian desa. Siapa pula menyanyi di malam penuh nyamuk dan keping gini? Suara itu terdengar ragu. Belum lagi selesai satu bait, dan terdengar derit pintu yang dibuka hati-hati. Kutajamkan pendengaran. Memang ada terdengar langkah kaki orang berkain panjang. Jelas itu Mbok Trunodongso. Sekali algi derit pintu. Jadi suami istri itu bangun dan keluar dari rumah. Tidak, mereka bukan pergi untuk buang-air. Nyanyian desa di tengah malam yang memanggil mereka. Ada sesuatu mencurigakan—suatu bahan yang akan sangat menarik tuliskan. (ASB, 254)	A235
236.	“Tidak mungkin,” kudengar suara peringatan dengan suara ditekan. Benar, ada beberapa orang di bawah batang nangka sana, paling tidak tiga orang. Dan suara mereka turun jadi bisik-bisik lemah. Dengan sendirinta diri tertarik makin ke sanan. “Priyayi yang menginap itu pasti mata-mata pabrik!” “Tidak. Demi Allah. Dia bukan mata-mata.” “Dia keluarga Sastro Kassier!” “Biar begitu, tingkah lakunya bukan seperti priyayi pabrik yang angkuh itu. Dari Surabaya, menulis buat surat kabar, katanya. Dia akan tulis pada koran kecurangan-kecurangan yang kita deritakan selama ini.” “Omong kosong. Seperi tak pernah kenal watak mereka. Bunuh saja sudah.” “Tidak ada darah tertumpah di rumahku.” Itu adalah suara istri Trunodongso, “Bukan begitu mata-mata pabrik.” “Baik, akan kusampaikan pada Kyai. Barangkali besok aku akan datang lagi.” (ASB, 255-256)	A236
237.	Paginya dengan hanya berpakaian-dalam aku cuci lagi pakaianku dan aku jemuri. Kemudian menulis dan menulis. Jelas mereka terlibat dalam suatu persekutuan rahasia. Dugaanku: mereka berserikat untuk menentang pabrik. Mungkin aku keliru. Aku masih harus, tinggal barang sehari lagi di sini. (ASB, 256-257)	A237
238.	Dan malam itu nyanyian desa itu kedengaran lagi. Aku bangun dan menunggu laki-bini itu keluar rumah. Langit tak begitu kelam. Bintang-bintang menerangi dunia. Dua sosok tubuh di depanku berjalan cepat ke arah barisan pohon nangka. Sekarang aku tak berani mendekat.	A238

	Dari balik-balik rumpun lengkuas Nampak baying-bayang beberapa orang. Mereka tak lama tinggal, kemudian semua pergi entah ke mana. Aku kembali ke rumah. Lama mencoba menyalakan pelita. Waktu telah berhasil kuketahui dua anak lelaki Trunodongso sudah tidak ada. Parang dan arit yang biasa diselitkan pada dinding dapat sudah tidak ada. Tinggal pacul-pacul masih berjajar terbalih pada belandar. (ASB, 257)	
239.	Satu pengetahuan dasar yang kuperoleh: mereka adalah orang-orang yang jauh lebih kuat daripadaku, diperbaja oleh apa yang bagiku bernama penderitaan. Aneh, mengapa golongan manusia sekuat itu dalam penderitaan justru menderita terus. (ASB, 258)	A239
240.	Seluruh keluarga mengantarkan aku. Kugagapi kantongku. Masih tersisa uang serupiah limabelas sen, dan kuserahkan pada si Piah. "Jangan lupa singgah di Wonokromo. Cari rumah Nyai Ontosoroh. Ingat-ingat, Pak: On-to-so-roh." (ASB, 259)	A240
241.	"Aku menghargai Pak Trunodongso dan semua yang senasib. Dengan tulisanku akau akan berusaha memperingan penderitaan kalian. Lebih dari itu memang aku tak bisa. Moga-moga bantuanku bisa berhasil. Kesulitan-kesulitan tidak selamanya bisa diselesaikan dengan parang dan kemarahan. Sudah, Pak, pulanglah, tidurlah, kau mengantuk dan lelah. Sini, biar kubawa sendiri ta situ. (ASB, 259)	A241
242.	"Itulah, ciri-ciri Tuan semakin menonjol. Benar juga kata orang kalau Tuan semakin menjurus kea rah humanisme, semakin meluas. Kalau orang-orang seperti kami mengatakan semakin meluas Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan," ia tak menerangkan apa segi yang tidak dikatakan itu. "Tulisan Tuan berseru-seru pada perikemanusiaan, menolak kebiadaban, kecurangan, fitnah dan kelemahan. Tuan mengimpikan manusia-manusia kuat dengan watak kemanusiaan yang kuat juga. Memang, Tuan, hanya bila setiap orang menjadi kuat seperti itu, baru ada persahabatan sejati. Tuan betul-betul anak revolusi Prancis. Selama Tuan tetap mempertahankan ciri-ciri pribadi ini" (ASB, 263)	A242
243.	"Keadaan memang belum menyenangkan untuk terlalu banyak orang, Tuan Kommer, dan cerita itu sendiri memang tentang penganiayaan, penindasan. Mana ada sei ceritanya? Kalau aku setuju dengan perlakuan semacam itu, mungkin sekali aku bisa melihat kelucuan pada irang yang meringis-ringis kesakita," sambungku. "Aku bukan tergolong orang yang ikut melakukan penindasan, Tuan Kommer" (ASB, 264)	A243
244.	"dia masih dalam suasana berkabung. Kalau dia lebih banyak melihat penderitaan, sudah sepatutnya dan sewajarnya suasana tulisannya akan seperti itu juga. Ia melihat semua orang yang menderita sebagai sahabatnya, semua ketidakadilan sebagai musuhnya. Tidak seharusnya orang mesti melihat keceriaan dan derita sebagai satu keseimbangan. Kehidupan lebih nyata daripada dari pada pendapat siapa pun tentang kenyataan?" (ASB, 265-266)	A244
245.	"Apa yang diharapkan oleh Pribumi daripadaku? Tak ada. Tapi yang diharapkan dari Tuan Minke yang begitu berbakat, banyak, terlalu banyak. Dia ditantang untuk memenuhi banyak persyaratan. Aku telah anjurkan padanya untuk mulai mengenal bangsanya dan kehidupannya, sumber yang tak kering-keringnya. Dalam tulisannya yang terakhir ini ia sudah mulai mendengarkan dan praktekkan anjuranku. Kan begitu, Tuan?" "Betul," jawabku. (ASB, 267)	A245
246.	"Pengarang yang baik, Tuan Minke, seyogyanya dapat memberikan kegembiraan pada pembacanya, buakn kegembiraan palsu, memberi kepercayaan, hidup ini indah. Jangan pembaca itu dijejal dengan penderitaan tanpa kepercayaan bahwa, seberat-berat penderitaan juga bisa dilawan, dan begitu dilalui bukan saja hilang bobotnya sebagai penderitaan, malah terasa sebagai lelucon. Berilah harapan pada pembaca Tuan. Menggiring diri sendiri ke sarang cacar sama gilanya dengan takluk pada sang penderitaan. Selama penderitaan datang dari manusia, dia bukan bencana alam, dia pun pasti bisa lawan oleh manusia. Berilah harapan pada pembaca Tuan, pada bangsa Tuan. Kan aku juga pernah menyarankan: mulai belajar menulis Melayu atau Jawa? Beri pada bangsa Tuan sendiri sebaik-baiknya yang tuan bisa berikan." (ASB, 271)	A246
247.	"Yang lebih penting adalah dapat menikmati hidup dan keindahannya, juga tidak menutup mata terhadap borok-boroknya. Dibutuhkan kekuatan, keras dan kukuh, untuk membikin terobosan dari satu ton tindasan penderitaan, tuan. Itulah yang ku harap dari Tuan Minke." (ASB, 271-272)	A247
248.	"benar, Tuan Minke, Tuan sendiri seorang pengagum Revolusi Perancis, menundukkan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu	A248

	sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisi yang lain. dari sisi penderitaan saja, yang datang pada kita hanya dendam, dendam semata” (ASB, 272)	
249.	“Turun di stasiun aku minta ijin pada Mama untuk terus pergi ke kantor Nijman. Dalam tasku tersimpan dua naskah. Satu kuanggap sangat baik, yang lain kunilai sempurna. Dua-duanya mempunyai nilai abadi, hasil kerja untuk keabadian. Dan aku lebih bangga lagi pada naskah yang belakangan: pembelaan terhadap semua mereka yang senasib. Dengan Trunodongso. Dunia harus tahu bagaimana perani Jawa terusir dari sawahnya—sawah tersubur dengan irigasi terbaik—oleh pabrikgula. Dengan bantuan Pangreh Praja dan punggawa desa. Sekiranya Multatuli ada di Surabaya, aku akan datang dan bilang padanya: guru, hari ini aku mulai melangkah mengikuti tumitmu. (ASB, 281)	A249
250.	Ku keluarkan naskah tentang Trunodongso. Dengan bangga aku serahkan padanya: “Tuan Nijman, hasil pembisuanku selama ini.” (ASB, 282)	A250
251.	Aku perhatikan airmukanya. Belum lagi habis selembor, senyum itu telah telah hilang. Ia menjadi bersungguh-sungguh. Pad selembor kedua keningnya berkerut. Sebelum meneruskan pada lembar ketiga ia angkat mata dan memandangi aku. (ASB, 282) Tak bisa lain, Tuan Nijman, tulisan semacam itu baru sekali ini kau baca! Ia menereuskan lagi. Mukanya kini mulai kemerahan. Pada lembar kelima ia letakkan naskah itu di atas meja. Diambilnya pipanya dan mulai menghisap. Dihembuskan asapnya pelan-pelan ke udara. Kemudian: “ingat tuan pada seorang yang dulu duduk di kursi Tuan sekarang?” “Tentu. Khouw Ah Soe.” “benar.” Ia tak menereuskan. Nampak sedang menggapai-gapai mengumpulkan kata-kata yang tepat. Tapi mengapa Khouw Ah Soe? Aku jadi waspada. “Ya, Tuan Minke. Tiba-tiba saja aku teringat padanya. Nampaknya Tuan sudah bersahabat dengannya setelah pertemuan dulu itu.” “tak pernah aku bertemu lagi sesudah itu.” “benar? Kalau aku baca tulisan Tuan ini, rasa-rasanya Tuan sudah beberapa kali bicara-bicara dengannya.” Aku rasai kata-katanya seperti tuduhan. Apa hubungan Trunodongso dengan Khouw Ah Soe? Kebanggaanku meredup digantikan oleh kekuatiran. “Semangat tulisan ini Pengaruhnya terlalu besar dalam tulisan ini, Tuan.” “Pengaruh? Pengaruh apa?” tanyaku gelisah. Ia tak menjawab, malah bertanya: “Apa yang Tuan pikirkan sewaktu menulis karangan ini?” “Yang aku pikirkan? Tokoh yang sedang kutulis.” “Tokoh benar atau Cuma khayalan?” “benar.” “Jadi Tuan berani mengatakan, tulisan ini bukan khayalan? Ada sungguh?” “Tentu saja ada.” “Tuan berani menjamin?” “Berani,” jawabku kugagah-gagahkan, kembali bangga. (ASB, 282-284)	A251
252.	Benar. Dia akan terpesona oleh tulisanku yang terbaik, yang sempurna, menyampaikan protes terhadap ketidakadilan yang sedang dideritakan oleh entah berap ribu Trunodongso. Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persekongkolan lintah darat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan semacam itu berlangsung. (ASB, 284)	A252
253.	“Kan Tuan sendiri tahu, dia bekas administrator pabrikgula Tulangan?” Tuan sendiri yang menulis di sini: Dan entah sudah beberapa puluh tahun kecurangan ini berlaku? Tarulah hanya duapuluhlima tahun. Dalam waktu itu paling tidak mendiang Tuan Mellema telah Tuan tuduh ikut melakukan kecurangan selam empat tahun.” Aku membelalok. Yang, demikian tak pernah terpikir olehku. Dan kulihat bibir Maarten Nijman masih bergerak, dan suaranya pun terdengar: “Tuan telah menuduh mertua Tuan terlibat dalam persekongkolan uang sewa. Dan Tuan tahu benar kelanjutan dari pada tuduhan itu: Boerderij Buitenzorg didirikan juga dengan uang hasil persekongkolan menipu uang sewah tanah ini. Bukan? Atau bukan itu yang Tuan maksudkan? Mengapa Tuan diam saja? Tuan masih akan mengatakan tulisan ini benar? Bukan khayalan?” (ASB, 284-285)	A253

254.	<p>“Baiklah tulisan ini memang benar bukan khayalan,” Nijman meneruskan. Suaranya lunak tapi terasa menderu. “Dapat Tuan membuktikan kecurangan-kecurangan ini bila pejabat bersangkutan menuntut bukti pada Tuan?”</p> <p>Ia tatap aku seakan takkan lagi hendak berkedip.</p> <p>“Atau sudah jadi maksud Tuan untuk menerbitkan keonaran?”</p> <p>“Tidak! Tapi petani-petani itu tak punya tempat mengadu.”</p> <p>“tak punya? Di mana-mana ada polisi. Itu gunanya polisi. Mereka dapat minta perlindungan.”</p> <p>“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu Tuan tahu sendiri.”</p> <p>“Apa maksud Tuan, polisi juga bersekongkol dengan pejabat?” ia tunggu jawabanku. “Apa Tuan hendak memperbanyak tuduhan Tuan? Coba, Tuan, sekiranya ada orang ketiga mendengarkan percakapan kita ini, dan dia mengajukan pengaduan, barang tentu aku akan terangkan sebagaimana adanya sebagai saksi. Beruntung tidak ada saksi lain. Lebih beruntung lagi, Tuan, karena aku bukan pejabat kepolisian. Sekiranya ya, dan aku buat ini jadi perkara, Tuan akan terliab dalam perkara fitnah, dan Tuan sendiri akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bukti, juga saksi.” (ASB, 285-286)</p>	A254
255.	<p>Sekarang aku mulai tahu betapa berbahaya jadi seorang pengarang. Tapi mereka selama ini tak ada yang menuliskan perkara ini? Dan mengapa setelah aku menulis tentang tani, Nijman memperlihatkan diri tidak suka pada tulisanku? (ASB, 286)</p>	A255
256.	<p>“Jangan kuatir,” akhirnya ia menghibur. “Menurut penilaianku, tulisan ini sama sekali tidak benar, lebih banyak merupakan <i>smaadschrift</i>. Tokoh Tuan ini, kalau benar-benar ada, dia hanya seorang penipu. Tidak lain dari penipu. Tuan sendiri yang telah ditipunya.” (ASB, 286)</p>	A256
257.	<p>“Jelas Tuan Minke bukan penipu. Tapi konsepsi yang salah bisa menganak-biakkan banyak kesalahan,” jawabnya. “tak ada petani jadi miskin karena menyewakan tanah pada pabrik. Mereka mendapatkan uang sewa layak. Mereka bisa hidup senang bisa bekerja sebagai kuli pabrik. Di atas tanahnya sendiri yang disewakannya.”</p> <p>Ia diam dan aku diam. Suasana permusuhan aku rasakan menekan hati.</p> <p>“Tahu Tuan berapa upah kuli tebu?” melihat aku diam saja, ia meneruskan, “Paling sedikit setalen setiap hari kerja. Hanta dengan bekerja seminggu, yang diperolehnya dari pabrik sam dengan uang sewa tanahnya setiap bahu.” (ASB, 287)</p>	A257
258.	<p>“Tuan masih diam saja. Memang aku takkan berbuat apa-apa, Tuan. Kita bersahabat, bukan? Kekurangan Tuan hanya: Tuan belum menguasai bahan tentang tebu. Perlu Tuan membacai Laporan Tahunan pabrikgula? Khususnya Tulangan, seluruh Sidoarjo, atau pada umumnya di seluruh Jawa? Atau Tuan dapat pelajari buku peringatan Factorij. Kalau memang Tuan punya perhatian, aku akan bersenang hati membantu Tuan.” (ASB, 287)</p>	A258
259.	<p>“Tahu Tuan berapa upah kuli tebu yang baik dalam sehari?” Tiga talen sehari. Kalau orang bekerja jadi kuli, dua hari saja, yang diperolehnya sudah melebihi sewa tanahnya sendiri sebanyak satu bahu. Siapa bilang orang lebih suka menggarap sawah sendiri daripada jadi kuli tebu? Berapa harga kerja cangkul dalam sehari? Tiga benggol, tidak lebih.” (ASB, 288)</p>	A259
260.	<p>“Tuan memang baik sebagai pengarang, tapi tidak sebagai jurnalis. Di sini Tuan meninggalkan keindahan tulisan. Tuan berpidato,” persis kata kommer. (ASB, 288)</p>	A260
261.	<p>“Lebih baik Tuan hindari segala kemungkinan yang bisa menyusahkan Tuan sendiri. Satu-dua keterangan tidak benar di tangan seorang terpelajar akan bisa berkembang jadi kekacauan umum. Pribumi juga bakalnya yang menanggung rugi. Masih ingat Tuan pada Khouw Ah Soe? Hmm, seorang pemuda terpelajar, dengan pikiran salah dari keterangan yang salah. Dia tinggalkan negerinya, membikin onar di Hindia ini. Beruntung penduduk Cina Surabaya tidak terkecoh. Jadi dia sendiri akhirnya menerima akibat kesalahannya. Tuan sudah dengar?” (ASB, 289)</p>	A261
262.	<p>“Dia mati terbunuh.”</p> <p>“Khouw Ah Soe?”</p> <p>“Aku sedang bicara tentang dia.” (ASB, 289)</p>	A262
263.	<p>Pertanyaan tuan begitu bersemangat. Dari situ dan dari tulisan Tuan ini, rupa-rupanya memang ada petunjuk adanya persahabatan,” ia letakkan pipanya yang mati di atas meja.</p> <p>“Kalau Tuan harus alami apa yang dialami Khouw Ah Soe, aku pun akan merasa rugi, seperti juga orang-orang lain, Tuan Minke.” (ASB, 290)</p>	A263
264.	<p>Cepat-cepat aku keluarkan naskah itu dari tas. Ah, karya terindah, sempurna! Aku pegangi dengan dua tangan, sekali robek, dua kali, tiga kali. Kertas itu telah jadi kepingan-kepingan</p>	A264

	kecil, semakin kecil, bertaburan sepanjang jalan. Trunodongso, ampun. Aku belum mampu! (ASB, 290-291)	
265.	“Nijman tidak kurang terpelajar daripadaku. Dia lebih berprasangka. Dia lebih berpihak pada pabrik daripada keadilan dan kebenaran.” (ASB, 292)	A265
266.	“Nanti dulu, Minke. Kau belum lihat duduk-perkaranya. Mungkin kau benar, tapi belum mampu membuktikan kebenaranmu. Dan aku yakin: kau pasti benar. Kalau ada kekurangan satu-satunya padamu, itulah pembuktian kebenaranmu. Dalam hukum kau kalah, memang bisa dituntut dan dihukum, selama bukti tak dapat aku tunjukkan. Sebaliknya Pengadilan akan menunjukkan: kau tak punya bukti sebagai dasar yang bisa mempertahankan kebenaranmu.” “Aku bisa bawa orang seperti Trunodongso dan senasibnya.” “Dia sudah bubuhkan tanda ibujari pada setiap tanda penerimaan uang. Dan jumlah itu benar, sesuai dengan tulisan, tak kurang sesen pun.” “Di situ penipuan itu!” kegusaranku menjompak lagi. “Di situ kau dituntut untuk dapat membuktikan adanya penipuan. Di situ kau bukan seorang pengarang lagi, kau ditantang jadi penyelidik. Kalau kau berhasil dengan penyelidikanmu, membawa bukti-bukti benar ada penipuan, tulisanmu memang akan jauh lebih berharga dan tak terbantahkan lagi. Dan memang begitu cara bekerja pengarang-pengarang cerita sosial besar Eropa, Minke, seperti Di belakang tulisannya ada dokumen-dokumen pembuktian. Dan takkan gentar di hadapan Pengadilan mana pun. Pengadilan yang bisa gentar terhadapnya.” (ASB, 292-293)	A266
267.	“Dia pun seperti kau, menulis untuk kemenangan prikemanusiaan dan keadilan, hanya kau masih rapuh di hadapan Hukum. Aku berharap kau lebih kuat. Ah, Minke, jangan kau kira aku tidak berpihak kepadamu. Aku mengenal kau. Bukan hanya Hindia, dunia membutuhkan pengarang-pengarang seperti kau Punya sikap.”	A267
268.	“Jangan kecil hati, Minke. Tak perlu tulisan itu kau sobek-sobek begitu. Kita bisa pelajari bersama. Aku akan senang sekali bisa membantumu.” “Jengkel, gusar, kuatir, marah, Jean.” “Aku mengerti. Tapi tulisanmu tak punya kesalahan apa-apa selama tidak atau belum diumumkan. Itulah salahnya kalau Nijman kau anggap sebagai dewa. Pada suatu kali kau akan kecewa karena anggapanmu sendiri. Bukan dia yang menentukan ukuran. Dia hanya seorang di antara berjuta manusia di atas bumi ini. Dan setiap orang di antara yang berjuta punya hak berpendapat. Mengapa kau gusar? Mengapa kalau Nijman punta pendapat lain daripada pendapatmu, perasaanmu terganggu? Dia juga berhak punya pendapatnya sendiri.” (ASB, 293)	A268
269.	“Mungkin orangnya kasar. Tapi belum tentu dia keliru, Minke. Dia pun menyesal kau masih juga mau menulis untuk S.N.v/d D.” (ASB, 294)	A269
270.	Dengan huruf-huruf besar diwartakan tentang Matinya Seorang Perusuh. Waktu kubaca kelanjutan yang dinamai perusuh itu tak lain dari Khouw Ah Soe. (ASB, 295)	A270
271.	Wig itu berlumuran darah. Polisi yang datang memeriksa menyuruh seorang Tionghoa membaca tulisan di dalamnya. Bunyinya: Kalau wig ini terlepas dari kepalaku tanpa semauku sendiri, berarti mereka telah mendapatkan aku. Mereka—Gerombolan Thong. Tiga jam setelah ditemukan wig, seorang penjala ikan terpaksa turun dari sampan, duabelas meter ke bawah jembatan. Jalannya tersangkut. Ia buru-buru naik lagi ke sampan, pergi ke darat, berteriak: Orang! Orang! Mati di bawah air! Sekali lagi polisi datang dan memerintahkan semua penjala di sekitar mengangkat mayat itu. Si kurban adalah seorang Cina muda berambut pendek, bergigi jarang runcing-runcing. Pada kakinya terdapat tali pengikat bandul batu. Pada dadanya terdapat tigapuluh luka tikaman benda tajam. Dalam waktu pendek polisi segera menemukan: orang itu adalah orang yang selama ini mengaku bernama Khouw Ah Soe, seorang perusuh pelarian dari Shanghai, dikejar-kejar di Hongkong dan menemuai ajalnya di Kali Mas, Surabaya. (ASB, 298)	A271
272.	“Nampaknya semua yang berpendirian harus diusir atau ditumpas di Hindia ini,” katanya setengah merenung. (ASB, 297)	A272
273.	Mama kemudian menunduk, dan aku pun menunduk. Kami memberi penghormatan pada seorang pemuda asing, beberapa tahun lebih tua daripadaku, pengembara seorang diri untuk berseru-seru pada bangsanya untuk bangkit: bahwa bahaya Jepang sudah menjamah Cina, bahwa Jepang akan menelannya bila mereka masih juga berlengah-lengah dalam abad	A273

	modern ini. Setiap bangsa akan bangga punya putra seperti dia. (ASB, 297)	
274.	Khouw Ah Soe muncul pada mata-batinku sebagai raksasa. Dan aku merasa sangat, sangat kecil: seorang muda yang ikut dengan seorang nyai dan di negeri sendiri yang sudah tigratus tahun lamanya ditelan Belanda. (ASB, 297)	A274
275.	“Aku kira juga begitu,” Kommer mengiakan. “Betul pendapat Jean Marais, biar begitu Tuan Minke dalam kedudukan hukum yang lemah. Tapi Trunodongso lebih lemah lagi. Ia tak bakal bisa buktikan kebenaran ucapannya sendiri, biar pun dia benar. Sekarang ini kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang Koran Nijman. Duah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya korang gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula.” (ASB, 299)	A275
276.	Waktu ia masih kanak-kanak, baru saja lulus E.L.S ia langsung bekerja pada koran mingguan De Evenaar. Koran itu kecil saja dan tidak berarti. Percetakannya kepunyaan pabrikgula. Kemudian ia ketahui juga: koran itu pun kepunyaan pabrikgula. “Jadi aku kenal Tuan Mellema sudah sejak sekira duapuluhlima tahun lalu,” ia meneruskan. “Pada suatu hari Tuan Mellema datang, membawa sebuah teks yang harus aku masukkan dalam koran. Tulisan itu menggugat sikap Patih Sidoarjo, yang menghalang-halangi pengeluaran areal tebu. Ia membantah pendapat Patih, bahwa gula mengurangi kemakmuran Sidoarjo bahkan meningkatkan. Pati itu kemudian dipindahkan ke Bondowoso. Dua tahun setelah itu seorang camat telah bentrok dengan tuan Mellema. Camat itu sendiri seorang tuan tanah, memiliki limapuluh hektar sawah klas satu. Dan masih rakus akan sawah orang lain. antara camat dengan pabrik terjadi persaingan untuk meluaskan areal masing-masing. Tuan Mellema datang, memerintahkan langsung padaku untuk memata-matainya. Resminya: sebagai juruwarta.” (ASB, 300)	A276
277.	Camat itu diganti oleh orang lain. Tak jelas ia dipindahkan ke mana. Tanahnya dan sawahnya jatuh ke tangan ahliwarisnya. Dan dari mereka ke tangan pabrik.” (ASB, 300-301)	A277
278.	“setelah hilangnya camat aku merasa ikut berdosa. Aku sangat kecewa pada koranku sendiri. Aku tinggalkan pekerjaanku, kemudian bekerja pada Bintang Surabaya. Koran yang aku tinggalkan menjadi besar, terbit dua kali seminggu. Menginjak jadi harian namanya berubah jadi D.D. hanya seminggu. Kemudian mendapat gugatan dari Betawi sebagai pelanggar oktroi. Di sana ada juga koran yang cukup tenar dengan nama itu. D.D. Surabaya berubah jadi S.N.v/d D. Tapi nama saja, yang dulu mau pun yang sekarang: dia surat kabar gula, harus pertahankan kepentingan gula. Semua boleh terjadi, asal gula selamat! Dengan tulisannya Tuan Minke telah masuk perangkap. Perangkap gula!” (ASB, 301)	A278
279.	“Terlalu banyak kejadian yang menggoncangkan belakangan ini, Tuan Kommer,” jawabku, “kematian yang begitu banyak, ketidakadilan, sekarang persoalan baru yang Tuan bawa. Terlalu menggoncangkan, mengetahui begitu kelakuan Tuan Mellema. Aku sendiri tergoncang. Dapat dipahami.” (ASB, 302)	A279
280.	Tak ada yang perlu disesalkan, Jean. Malahan kami justru menyesal kalau taka da yang memberitahukan. Eh, Tuan Kommer, benar-benar kami sangat berterimakasih pada Tuan, karena kesudian Tuan. Kami mengerti, bukan tanpa keberanian luarbiasa Tuan menyampaikan. Dan semua itu disebabkan karena tulisanku. Memang tulisan yang kuanggap sempurna itu belum lagi Tuan baca dan telah aku sobek-sobek dan sebarakan sepanjang jalan. Tapi yang lain, Tuan Kommer,” aku buka tasku dan kukeluarkan Nyai Surati yang pernah dibacanya. Kuulurkan, “Mau Tuan menerima naskah ini sebagai kenang-kenangan pada hari gelap ini?” “Mengapa, Minke?” tanya Jean Marais. “Maksudmu untuk dimelayukan dan diterbitkan Tuan Kommer?” “Tidak, Jean. Buat Tuan Kommer sendiri. Siapa tahu, Tuan Kommer pada suatu kali mempunyai waktu senggang untuk menggubahnya, sebagai kenang-kenangan pada persahabatan kita, dan pada hari ini.” (ASB, 302-303)	A280
281.	“Dengan hari ini, Tuan Kommer, aku sudah tutup buku. Aku terima saran Tuan, aku akan belajar melihat keceriaan. Dengan hanya begini kekuatanku tehisap habis.” “Tutup buku bagaimana, Minke? Kau takkan menulis lagi?” “Ya, Jean. Aku harus berhenti. Setidak-tidaknya untuk sementara ini.” “Kau lelah, Minke,” kata Marais sendu, “bukan tubuhmu, jiwamu. Kau membutuhkan tempat lain dan suasana lain.” (ASB, 303)	A281

282.	<p>“Kalau dulu ak tahu dia menjalankan modal penipuan, pemerasan pembunuhan,” desis Mama.</p> <p>“Kita baru tahu, Ma,” kataku menghibur.</p> <p>“beruntung kau menulis tentang Trunodongso. Kalau tidak, aku tetap merasa Merasa bersih. Orang terkutuk itu sampai dengan matinya masih menipu aku. Jahanam, biadab!” ia mulai terbakar dalam amarah luarbiasa, membeludak dalam makian dan kutukan. “Berlagak seperti manusia terhormat. Ternyata Cuma penipu petani kecil tak berdaya.” (ASB, 307)</p>	A282
283.	<p>“Tak pernah aku menyesal seperti sekarang, pernah terjamah oleh tubuhnya. Menyesal sudah lahirkan anak-anaknya. Bangsat, bandit, bajingan. Menyesal telah layani dia: penipu petani kecil, pembikin kemiskinan, penganiaya, pemeras” (ASB, 308)</p>	A283
284.	<p>“.... Pembunuh. Camat itu sudah dibunuhnya. Orang bilang ditanduk kerbau di tengah sawah. Dia sudah membunuhnya. Dia!” (ASB, 308)</p>	A284
285.	<p>“Benar Surat, dia telah membunuhnya. Dia telah membunuhnya. Semestinya aku juga membunuhnya, tidak dengan cacar, dengan tanganku sendiri. Anjing! Buaya!” (ASB, 308)</p>	A285
286.	<p>“Kalau tidak, paling akan kusuruh Darsam bunuh dia, biar dia dibunuh di depanku!” (ASB, 309)</p>	A286
287.	<p>“Tak dapat aku bayangkan bagaimana diri ini. Lebih duapuluh tahun kukembangkan modal ini, modal kejahatan, modal penipuan atas orang-orang tidak berdaya”</p> <p>“Tidak semua berasal dari penipuan, Ma.”</p> <p>“Siapa tahu? Aku tak berani mengharap. Betapa kurangajarnya, kurangajar!! Biadab! Binatang! Dilaknat! Dikutuk!” dan kembali ia terbakar dalam amarah dan kecewa sekaligus. (ASB, 309)</p>	A287
288.	<p>“Hampa hidup terasa, mengetahui modal itu uang begituan.” (ASB, 310)</p>	A288
289.	<p>“memang tak perlu sekaran. Tapi setiap waktu Ir. Maurits Mellema sudah akan menguasai perusahaan ini. Semua sudah harus beres sebelum dia datang.” (ASB, 312)</p>	A289
290.	<p>Teringat aku pada cerita guruku tentang perbedaan antara hartawan Eropa dengan Pribumi. Hartawan pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membatu perempuan yang dijadikan bininya. Hartawan Eropa menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu kepentingan umum: sekolah, rumahsakit, penerbitan, balai pertemuan, penyelidikan ... (ASB, 313)</p>	A290
291.	<p>Tak dapat aku mengatakan bagaiman besar terimakasihku atas semua pertolonganmu. Lebih besar lagi artinya pertolongan itu karena justru pada waktu anakmu berada dalam kesulitan sehebat itu. Akhirnya di seluruh Surabaya ini hanya kau yang mengulurkan tangan, sedang bangsaku sendiri menista, menghina, mencemooh. Mereka masih membiarkan diri memeluk kepercayaan lama, bahwa Kerajaan Langit yang keramat, Cina, takkan mungkin jatuh ke tangan bangsa asing. Mereka lupa Hongkong, Kowloon, Makao sudah lama jatuh di tangan bangsa-bangsa asing. Kanton, bahkan Shanghai sendiri, kota terbesar di Tiongkok, di dunia, sudahdirajang-rajang jadi konsesi bangsa-bangsa asing. Lebih sepuluh bangsa asing, Ma. Pengaruh busuknya makin lami makin terasa. Di tempat-tempat itu bangasku dihina di negerinya sendiri. Mereka membutakan diri pada kenyataan. Sedang kau, Mamaku yang kusayangi dan hormati, orang asing bagiku, tak mengerti bahasaku, kaulah justru yang dapat mengerti maksudku. Padamu aku menemukan seorang ibu sejati. (ASB, 314)</p>	A291
292.	<p>Dalam beberapa hari ini aku menginap lagi di sini. Darsam telah perlakukan aku dengan sangat baik. Selalu dibukanya pintu bila aku datang menjelang fajar. Aku tak pernah menderita kekurangan, dan aku dapat menggolekkan badan dalam kelelahan tanpa pernah ada gangguan. Ia telah jaga keselamatanku, dan dipenuhinya segala kebutuhanku. Ia samasekali tidak mengerti rahasiaku, aku pun tak mengerti dia. Bahasa penghubung kami hanta geleng dan angguk, namun gati kami sudah bicara banyak. (ASB, 314-315)</p>	A292
293.	<p>Sebenarnya aku tak harus menulis surat ini. Pertimbangan lain memaksa, Mama. Di hari-hari belakangan ini ruang gerakku menjadi semakin sempit. Lebih sempit daripada aturan pas buat penduduk Cina. Dan hanya rumah Mama ini juga satu-satunya tempat yang memberi padaku atap perlindungan dan perbekalan hidup. Ruang gerak yang semakin sempit menggerakkan hatiku menulis ini. (ASB, 315)</p>	A293
294.	<p>Mungkin surat ini cara satu-satunya untuk menyampaikan sesuatu padamu. Aku membutuhkan pertolongan yang amat sangat. Keadaanku sangat gawat. Mungkin pada suatu kali mereka, sebangsaku sendiri, akan berhasil menguasai diriku sepenuhnya. Missiku di Surabaya terlalu sulit. Dalam keadaan aku tak dapat menjumpai kau untuk selama-lamanya,</p>	A294

	<p>tolong sampaikan surat dalam sampul, yang kusertakan bersama dengan ini, kepada seorang di Betawi, bernama</p> <p>Maafkan aku, karena alamatnya harus diperoleh dari orang lain, pada seorang bernama Dulrakim di Kedungrukem. Aku sendiri tak ingat alamat itu, sedang Dulrakim tak bisa kujumpai belakangan ini karena dia pelaut.</p> <p>Satu hal lagi, sahabat, surat untuk teman itu jangan disampaikan melalui pos. bukankah kau akan ke Betawi? Dia ada di sana. Tolong sampaikan, bahwa aku tak dapat melupakannya sampai detik terakhir.</p> <p>Sebesar-besar terimakasih dari seorang sahabat yang belum sempat membalas budi. (ASB, 316)</p>	
295.	<p>Barangkali ini yang dinamai tragedy kehidupan. Begini rabuhnya manusia. Dan lihat pula Khouw Ah Soe, muda, cerdas, terpelajar, mati dibunuh oleh bangsanya sendiri—bangsa yang ia bekerja untuk mereka. Pembunuhnya mungkin telah kenal siapa dia—pembunuhnya untuk serupiah atau dua”</p>	A295
296.	<p>“Itu terjadi dalam cerita wayang, Minke. Dalam kehidupan ini orang dibunuh oleh yang justru sangat mengenalnya. Dan orang-orang Aceh itu, beberapa banyak sudah dibunuh oleh orang Eropa yang justru tahu banyak tentang mereka, bahkan tentang segal-galanya? Dari ceritamu tentang Trunodongso, coba, siapa yang membikin dia miskin dan terusir dari tanahnya? Orang-orang yang lebih tahu, lebih banyak tahu tentang petani dan pertanian. Aku yakin, Tuan Mellema bukan saja tersangkut dalam penipuan uang sewa, lebih dari itu, ia terlibat dalam pemaksaan dan penindasan. Tak mungkin bisa terjadi persekongkolan sewa tanah kalau taka da tanah bisa disewa dengan mudah.” (ASB, 338)</p>	A296
297.	<p>“Selama mendengarkan laporan Darsam, aku sudah dapat tentukan jumlah untuk kukembalikan pada petani-petani itu, Nak. Jumlahnya itu sama dengan modal usaha kami pada permulaan berusaha. Akan aku bangun sekolah. Akan kugaji satu-dua orang guru. Akan kusuruh ajarkan Belanda juga, dan berhitung.”</p> <p>“Sangat baik, Ma.”</p> <p>“Dengan mengenal bahasa Belanda, mereka akan kurang takut menghadapi Belanda, dengan tahu berhitung mereka takkan terkena tipu. Kalau kau tidak pergi dari Wonokromo dan Surabaya, setiap minggu sekali kau bisa datang ke sekolah itu. Kau bisa bercerita pada bocah-bocah itu tentang kejahatan mereka.” (ASB, 339)</p>	A297
298.	<p>“Kalau tidak, kau melarikan diri, Nak. Ingat kau pada surat Bundamu sebagaimana pernah kau ceritakan padaku dulu? Melarikan diri adalah kriminal. Sia-sia semua pendidikan dan pengalamanmu. Aku percaya kau bukan pelarian.” (ASB, 340)</p>	A298
299.	<p>Sebuah berita koran mengabarkan: sebuah pemberontakan tani telah terjadi di daerah Sidoarjo. Veldpolitie yang kewalahan terpaksa dibantu oleh Kompeni. Dalam hanya tiga hari pemberontakan telah dapat dipadamkan. Kyai Sukri, yang dianggap sebagai biangkeladi, telah tertangkap, digelandang ke pabrikgula Tulangan. Tuan Besar Kuasa Administratur Tulangan gusar karena kerusakan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah perintahkan dijatuhkan hukuman dera delapanpuluh kali pada Kyai Sukri sebelum dihadapkan ke Pengadilan. (ASB, 341)</p>	A299
300.	<p>Kyai itu menjalani hukuman pabrik dalam kesaksian semua pegawai, mandor, dan kuli. Ia menghembuskan nafas penghabisan pada pukulan ke tujuhpuluh. (ASB, 341)</p>	A300
301.	<p>“Tulisanmu telah menyebabkan Nijman dapat mencium sesuatu di udara. Kau akan sama dengan mata Nijman yang tidak dibayar, malah medapat semprotan.” (ASB, 342)</p>	A301
302.	<p>Bukan main kecil-hatiku mendengar penilaian semacam itu. Terbayang keluarga Trunodongso, dan Piah, dan Mbok Truno. Aku telah berpesan pada Trunodongso: tidak semua perkara bisa diselesaikan dengan parang dan amarah. Mereka bosan menunggu-nunggu pelaksanaan janjiku? Ya, pasti mereka mengharapkan seorang sekutu pada diriku. (ASB342)</p>	A302
303.	<p>“Ada baiknya kau hancurkan tulisan itu. Tapi kau masih dalam bahaya juga, Minke. Nijman tahu siapa kau. Sastro Kassier dan keluarganya tahu, kau menginap di rumah Trunodongso. Jean Marais dan Kommer juga tahu karena kau ceritai. Aku juga tahu. Jean Marais mungkin takkan bicara apa-apa. Tak tahu aku bagaimana Kommer dan Sastro Kassier dan keluarganya. Kalau Trunodongso tertangkap, menyebut-nyebut namamu,” ia mengeluh dalam. “kalau dia tewas tentu takkan ada sesuatu, setidak-tidaknya akan mengurangi sesuatu.” (ASB, 342)</p>	A303
304.	<p>“Juaga aku Minke, Nak, karena kau selalu bersama denganku. Kita berdua sudah pernah</p>	A304

	terlibat dalam perkara. Belum lagi peristiwa Darsam belakangan ini. Kita dalam keadaan semakin buruk.” “Ya, untuk kesekian kalinya kami berdua terikat oleh satu kesamaan persoalan yang tidak menyenangkan. Dan aku merasa semakin dekat padanya. (ASB, 343)	
305.	“orang muda itu, terpelajar, langsung datang dari Eropa, menyuruh orang memukuli Kyai Sukri sampai delapanpuluh kali. Mungkin Kyai itu sudah tua, bongkok, mungkin mengidap penyakit tulang linu” (ASB, 343)	A305
306.	“Memang Kau harus pergi, Minke. Rumah itu tidak baik untukmu. Kau masih muda, lebih berhak pada keceriaan seperti dianjurkan Kommer. Aku dapat mengebaskan perkara-perkara ini dari diriku. Kau tak perlu mendampingi aku terus-menerus dalam kesulitan begini. Hanya yang aku pikirkan sekarang: Trunodongso akan selalu ingat pada janjimu.” “Sekarang ini tidak mungkin aku punya pikiran meninggalkan Mama. Biar pun tidak lama aku telah berbahagia sebagai menantumu, Ma, kebahagiaan ini mengikat aku begini Tak mungkin aku tinggalkan kau dalam keadaan semacam ini.” “Tidak, Minke, kau lebih berhak pada keceriaan. Walaupun begitu Trunodongso itu. Kau telah berhutang janji padanya.” “sudah pernah kukatakan padanya, tidak semua bisa diselesaikan dengan parang dan amarah, Ma.” (ASB, 343-344)	A306
307.	“Ya, Ndoro, sahaya datang untuk meminta perlindungan.” “Kau sedang demam begini, Truno,” tegur Nyai Ontosoroh. “Ya, Ndoro, sahaya sakit. Demam. Bukan demam musim-tanam. Sahaya paksakan diri datang dalam keadaan sakit begini.” (ASB, 345)	A307
308.	“Sahaya datang untuk menyerahkan jiwa sahaya pada Ndoro, juga hidup dan mati anak-bininya sahaya.” “Di mana anak-binimu?” tanya Mama. Aku bergegas pergi ke jendela kantor berjaga-jaga jangan sampai ada orang menjenguk ke dalam. “Masih di seberang kali, Ndoro.” (ASB, 345)	A308
309.	Ia buka sarungnya. Ternyata ia tak berbaju, dan pada punggung sebelah kiri menganga luka sepanjang limabelas sentimeter. “Kau kena pedang Kompeni, Truno?” desis Mama. Ia semakin gugup melihat luka itu. “Tutup lagi dengan sarungmu. Nanti kita panggilkan dokter.” “Sahaya takut pada dokter” (ASB, 345)	A309
310.	“Jadi kau tinggalkan semua, Truno, sawah, ladang dan rumah?” tanya Mama. “Minke, suruh orang panggilkan Dokter Martinet. Suruh Darsam menyediakan tempat di gudang.” Tapi trunodongso merasa tidak aman aku tinggalkan. Matanya berseru-seru padaku. Aku dekati dia dan menerangkan: “Tunggu di sini, Pak. Jangan kuatir. Kau aman di sini. Asal jangan bicara apa-apa. Mengerti?” “Jangan dipanggilkan dokter untuk sahaya.” “Diam, kau, Truno,” bisik Mama, “semua untuk kebaikanmu sendiri.” (ASB, 346)	A310
311.	Beberapa orang yang kupapasi menyingkir mendepis-depis tepian, hanya karena aku bersepatu dan berpakaian Eropa, pakaian Kristen. Mungkin mereka menyangka aku seorang Belanda hitam yang sedang cari-cari perkara. (ASB, 348-349)	A311
312.	Mendekati tempat penyeberangan beru terpikir olehku: Mungkin Mama sengaja menjauhkan aku dari rumah—dari Trunodongso. Bila orang itu ternyata diikuti mata-mata, yang bakal tertangkap hanya Mama. Tidak bersama denganku. Bila benar demikian barang tentu Mama punya pertimbangan. Dan semua itu tak lain dari akibat perbuatanku sendiri. Mama, ah, Mama, kau samasekali tak punya sesuatu urusan dengan ini, kau toh mengulurkan tangan, melibatkan diri dalam kesusahan. (ASB, 349)	A312
313.	Tukang rakit telah sediakan apa yang ia dapat sediakan pada penompang-penompang pelarian itu: atap, ubi, ambin, juga keselamatannya sendiri. Di tempat lain Insinyur Mellema, terpelajar dan cukup berada, justru menghendaki milik orang lain. dan tidak lain dari Tuan Mellema yang telah itu serta menyebabkan orang-orang seperti Trunodongso dan keluarganya jadi kapiran seperti ini. Kau juga, Ah Tjong! (ASB, 353-354)	A313
314.	Trunodongso, sekali ini aku gagal. Lain kali kau toh akan jadi tokohku—kau, yang tak tahu-menahu tentang jaman modern. Tak pernah bersekolah. Tak bisa baca-tulis. Melihat orang bersepatu pun gentar, curiga, takut, kuatir! Kau juga, tukangrakit, kau pun akan jadi	A314

	tokohku. Mungkin pula kau petani yang kehabisan tanah, sekarang mencangkuli air Kali Brantas. (ASB, 354)	
315.	Aku berpakaian Kristen, bersepatu, lebih dekat pada Eropa daripada mereka. Sedang Eropa itu juga yang hendak menangkap Trunodongso, suami dan bapak mereka. Mereka pelarianm kektakutan, kelaparan, kelelahan. (ASB, 356)	A315
316.	Ia tak memprotes. Mata hari hampir tenggelam. Bertanya pun ia tidak, menegur apalagi. Belum jamannya seorang berkaki telanjang mencoba memulai percakapan dengan yang bersepatu. Dalam cerita-cerita nenek moyang yang berkasut dan bersepatu hanya para pandita dan para dewa. Dan sepatu oleh orang-orang sederhana ini dianggap telah mewakili kekuasaan Eropa, dianggap senyawa dengan senapan dan meriam kompeni. Mereka lebih takut pada sepati daripada belati dan parang, pedang atau keris, tombak. Kalian hampir-hampir tepat, Herbert, Sarah dan Miriam de la Croix: mereka sudah berhasil dibikin sedemikian rendahnya, oleh bangsa Eropa, oleh pembesar-pembesar Pribumi sendiri. Mereka sudah sedemikian penakutnya, ketakutan sebagai pesangon dari kekalahan terus-menerus selama tigaratus tahun di medan-perang menghadapi peradaban Eropa. (ASB, 357-358)	A316
317.	Lihat, keluarga Trunodongso akan terpaksa harus mengatasi kecurigaan dan ketakutan, terpanggil oleh pusat-keluarganya yang bernama Trunodongso. Karena memang demikian acuan kehidupan Jawa. Mereka akan datang dan harus datang. Aku kenal acuan ini. Mari aku tunggu. Percobaanku harus berhasil. (ASB, 358)	A317
318.	Andong semakin didekati oleh kereta apai yang terengah-engah, mengepulkan asap dan lelatu, seperti naga dalam khayal manusia sejarah. Mereka tetap tak punya perhatian. Atau mungkin terlalu lelah dengan nasib tidak menentu. Mungkin juga hanya Trunodongso, pusat kehidupan mereka, yang paling agung dalam pikiran. (ASB, 360-361)	A318
319.	Dari lampu-lampu jalanan dapat aku lihat mereka menjadi gelisah mengetahui masuknya seorang dokter dalam kehidupan Truno. Ah, betapa yang serba Eropa menganiaya kedamaian batin mereka. Aku merasa tak mampu membuka percakapan lebih lanjut. Sadarlah aku pada adanya jarak berabad antara aku dengan mereka. Jarak berabad! Inilah mungkin yang dikatakan oleh guru sejarah dulu: jarak sosial, boleh jadi juga jarak sejarah. Dalam satu bangsa, dengan satu asal makan dan asal minum, di atas suatu negeri, bahkan dalam satu andong, bisa terjadi suatu jarak, belum atau tidak terseberangi. (ASB, 361)	A319
320.	Mama memerintahkan membawa mereka langsung masuk ke gudang. Di sana Trunodongso sedang duduk di atas tikar, dirawat Dokter Martinet. Melihat ada seorang Eropa di hadapannya, Mbok Truno dan anak-anaknya berhenti melangkah, berpegangan satu dengan yang lain. "Tidak apa-apa," kataku memberanikan, "masuk terus." Aku beri mereka contoh, dan mereka maju dengan langkah menyeret di atas geladak gudang, membongkok-mbongkok, menghindarkan mata mereka dari orang putih di depan. Mama juga mengiringkan masuk. "Ayoh, jangan takut-takut," juga ia memberanikan, melewati mereka, dan menemui dokter. (ASB, 362)	A320
321.	"Nah, Mbok Truno, kau tinggal di sini dengan lakimu. Kau dan semua anakmu. Jangan pikirkan yang sudah-sudah, yang lain-lain. Rawat lakimu baik-baik. Sana itu ada tumpukan tikar. Kalau tidur gelar saja di geladak. Gudang ini cukup luas. Jangan bicara sama siapa pun. Jangan bercerita apa-apa. Sekali kalian bercerita, semua bisa celaka. Mengerti, Mbok?" "Mereka semua mengerti, Ndoro," Trunodongso menjawab dari tempatnya.	A321
322.	"Anakmu ini akan pergi, Mama. Mama sudah lakukan segala-galanya untukku. Terimakasih banyak. Tidakkah aku akan berdosa meninggalkan kau seorang diri menghadapi begitu banyak kesulitan, Ma?" "Sudah aku pikirkan, Minke." "Restuilah aku, Ma, biar selamat pelayaranku, dan berhasil sekolahku." (ASB,362- 364)	A322
323.	"Dan jangan kau lupakan amanat temanmu yang telah mati." "Siapa, Ma?" "Khouw Ah Soe. Kan kau tidak lupa?" "Suratnya akan kusampaikan." "Jangan tidak. Amanat orang yang meninggal keramat, Nak." (ASB, 364)	A323
324.	"Apa pesanmu? Aku akan bantu kesulitanmu. Kau punya hak untuk itu."	A324

	<p>“Bukan itu, Ma. Trunodongso dan keluarganya.”</p> <p>“Jangan pikirkan dia. Diap punya hak atas perusahaan ini. Juga semua petani yang pernah dirugikan oleh Tuan Mellema.”</p> <p>“Lantas Mama sendiri bagaimana?”</p> <p>“Semua akan beres. Lagi pula, jangan bawa lukisan istrimu.”</p> <p>“Kadang-kadang rindu, Ma.”</p> <p>“Jangan. Sekolahmu takkan maju dengan lukisan itu. Lupakan dia, bergaul kau dengan gadis-gadis lain, Nak, bergaul secara baik. Dan bila sudah di Betawi, jangan kau lupa pada Bundamu. Kau terlalu banyak melupakan wanita mulia itu.” (ASB, 365)</p>	
325.	<p>“Darsam, pelihara baik-baik keluarga orang itu. Kapan-kapan bawa kerja dua orang anaknya. Terserah padamu kerja apa. Yang perempuan suruh masak di dapur gudang.”</p> <p>“Siapa dia, Nyai?”</p> <p>“Dia, sahabatmu yang setia di kemudian hari.” (ASB, 365)</p>	A325
326.	<p>Hanya dirinya seorang yang mengantarkan Annelies ke peristirahatannya terakhir. Semua itu dilakukan oleh perusahaan penguburan. Pendeta menolak memberikan upacara karena tak yakin pada agama istrinya. Panji Darman sendiri yang memberikan sedikit ucapan dalam Jawa. (ASB, 367)</p>	A326
327.	<p>“Tanah sahaya, Ndro,” katanya kuatir. “Tentu semua dirampas sekarang ini.”</p> <p>“Husy, janga pikirkan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja di sini selama tak ada keinginan pada kalian untuk pulang ke kampung.”</p> <p>“Tanah sahaya, Ndro.”</p> <p>“Jangan pikirkan, kataku. Kan aku sudah bilang, tidak semua bisa diselesaikan dengan parang dan amarah? Kau sudah pertaruhkan semua dengan parangmu, dengan amarahmu. Kau kalah. Maka itu diam saja sekarang. Tunggu sampai sembuh.” (ASB, 372)</p>	A327
328.	<p>“Dulu Ndro berjanji akan membantu sahaya.”</p> <p>“Kau yang kurang sabar. Belum lagi aku berhasil, kau sudah macam-macam. Kan dulu aku sudah pesan-pesan?”</p> <p>“Sahaya terikat pada janji, Ndro.”</p> <p>“Janjiku padamu tetap berlaku. Tapi janjimu pada orang lain telah merusak semua-mua. Sudah, tidur sekarang. Jangan banyak pikiran. Nyai yang bakal atur semua. Jangan bicara tentang Tulangan. Jangan bicara pernah bertemu denganku. Jangan pergi ke mana-mana tanpa seijin Darsam. Mereka masih terus mencari-cari kau. Kumis dan jenggotmu cukur, bersih-bersih.”</p> <p>“baik, Ndro.” (ASB, 372-373)</p>	A328
329.	<p>“Darsam,” panggilku lagi. “Tak usah duduk. Aku ingin bicara sambil berdiri begini denganmu. Lihat, Darsam, aku tak ingin lupakan semua bantuanmu padaku dalam masa-masa sulit. Aku tak tahu apa kau sepatunya saudaraku atau pamanku.” (ASB, 374)</p>	A329
330.	<p>“Oh, Tuan Ter Haar, di mana kita telah berkenalan?”</p> <p>“Bekas mede-redaktur di S.N. v/d D., Tuan.”</p> <p>“Mengapa tak pernah aku lihat Tuan?”</p> <p>“Tentu saja. Tuan Nijman tak menghendaki redaktur lain melayani orang Asia, apalagi Pribumi.”</p> <p>“Boleh aku tanya mengapa?”</p> <p>“Terutama kalau Tuan datang. Ia menghendaki agar Tuan tak dipengaruhi oleh orang lain.” (ASB, 381)</p>	A330
331.	<p>“Dalam masa hidup kita, Tuan Minke, ada silang siur berbagai macam pikiran. Tuan Nijman tak uska pada orang yang tak sepikiran dengannya.” Ia terbatuk-batuk dan membuang rokoknya ke laut. (ASB, 382)</p>	A331
332.	<p>“Tuan Nijman tidak suka pada orang liberal,” kataku.</p> <p>“Penglihatan Tuan ternyata tajam. Tuan benar. Dan lebih dari itu dia Indo. Anggota pimpinan cabang Indische Bond.” (ASB, 382-383)</p>	A332
333.	<p>“Tuan anggota partai Vrijzinnige Democraat?”</p> <p>“Kurang-lebih begitu.”</p> <p>“Maksud Tuan: Tuan Maarten Nijman tidak suka padanya?”</p> <p>“Oh, dia peserto T.V.K.” ia menggaruk-garuk tengkuk. “itu kata orang,” tambahnya.</p> <p>“Nampaknya ia tidak suka pada pikiran-pikirkanku. Itu sebabnya kami sering bertengkar, walau pun sebenarnya tidak perlu. Aku sendiri tidak punya persangkutan dengan T.V.K.</p>	A333

	Tuan tahu T.V.K.?” “Tentu saja, Tuan. Orang-orang Madura menyebutnya tepeka.” “Aneh kalau ada orang Surabaya tidak tahu.” Ia meniup, pipinya melembung dan bibirnya menggeletar. “Karena sering pertengkaran, aku mengalah dan pergi.” (ASB, 383)	
334.	“Bukan bandingan, Tuan, koran kolonial keterlaluhan.” “Jadi benar koran gula?” “Benar. Pembantu-pembantu muda banyak telah dikecewakan. Kadang-kadang mendapat tugas yang sebenarnya bukan pekerjaan pers.” (ASB, 384)	A334
335.	“Selama gula tidak tersinggung, nampaknya memang sama dengan koran-koran netral lain di mana pun di dunia ini. Begitu gula tersinggung, muncul belangnya yang sejati. Ada pernah kudengar Tuan pernah mendapat pengalaman tidak enak dengan Tuan Nijman.” “Tidak.” “Biar begitu lebih baik Tuan menulis untuk De Locomotief, lebih terkenal, lebih besar tirasnya. Akan kuusahakan pemuatan tulisan Tuan. Koran Semarang ini bukan saja didengarkan di Nederland, juga sampai di Afrika Selatan, Transvaal dan oranje Vrijstaat dan di mana pun bahasa Belanda difahami orang. Di Suriname, di Guyana, di Antillen. Ia memberikan gambaran yang tepat tentang Hindia di mata dunia.” (ASB, 384-385)	A335
336.	Hamper taka da koran netral di negeri mana pun, katanya. Di Hindia hamper semua koran kolonial keterlaluhan. Labih jelek lagi: Koran perkebunan. Pekerjaanya yang terutama memberi komando tidak langsung atau saran pada pejabat-pejabat pemerintahan setempat sesuai dengan kehendak perkebunan. Berita-berita yang dimuat di dalamnya hanya untuk memenuhi syarat sebagai koran semata. (ASB, 385)	A336
337.	“Karangan-karangan Tuan, misalnya, diumumkan sekedar untuk menghibur pembacanya, bahwa tak ada terjadi sesuatu di Hindia, bahwa keadaan aman dan sentausa—aman dan sentausa untuk pabrik-pabrik gula, dengan demikian pemilih saham ikut tentram, dan harga saham di bursa Amsterdam sana tetap tangguh.” (ASB, 385)	A337
338.	“sekiranya kepentingan gula tersinggung?” Takkan ada ruangan tersedia untuk Tuan. Semua kan dikerahkan untuk mendapat kepercayaan pemegang saham. Misalnya: ada krisis gula karena jatuhnya harga.” (ASB, 386)	A338
339.	“Jadi Tuan mengerti sekarang mengapa Nijman begitu marah karena si Trunodongso.” (ASB, 386)	A338
340.	Dan orang gula itu, Nijman, tangan tak pernah pegang batang tebu, pipa celana tak pernah tersenggol tanah kebun tebu, mengapa mesti beringas hanya karena Trunodongso? Kan Gubernur punya cukup serdadu dan polisi? (ASB, 386)	A340
341.	“Semua modal boleh masuk ke negeri Tuan. Gubernur telah membuka pintu. Dan dia yang menjamin keamanan semua modal. Pahit, Tuan, kalau Tuan mengerti dari mana saja modal itu. Sebagian terbesar dari Nederland, Tuan, dan yang belakangan ini berasal dari petani-petani Jawa sendiri. Tuan sudah baca sensasi tahun ini?” Ia tatap aku, seperti Iblis hendak mencongkel mataku. “tidak? Tentu saja tidak. Tak ada disebutkan dalam surat kabar. Berita hebat, Tuan. Pembongkaran dalam Tweede Kamer di Nederland, Tuan. Itu N.P van den Berg dan Mr.C.Th. van deventer sudah menggugat uang milik petani Jawa yang diambil oleh keluarga Kerajaan ada sejumlah 951 juta gulden. Tuan pernah melihat uang seribu gulden?” (ASB, 388)	A341
342.	“Keluarga kerajaan menggelapkan uang petani Jawa! Orang-orang seperti Trunodongso, Tuan. Mereka menuding, Van den Berg dan Van Deventer itu.” (ASB, 388)	A342
343.	“Kami di Hindia menunggu-nunggu kelanjutan perkara dalam Tweede Kamer itu. Hbais, Tuan, padam samapi di situ. Melut-mulut, entah beberapa tangkup oleh pihak kerajaan disumbat dengan gumpalan uang. Dan para anggota Tweede Kamer yang terhormat pada jadi gagu mendadak.” (ASB, 389)	A343
344.	“Tapi yang selalu disorakkan Nederland: Hindia yang berhutang 100 juga gulden dalam 6 tahun mereka membiayai kerakusannya untuk menaklukkan aceh.” (ASB, 389)	A344
345.	“Apa boleh buat. Biar cerah dan jeli penglihatan Tuan. Ketidaktahuan adalah aib. Membiarkan orang yang ingin tahu tetap dalam ketidaktahuan adalah khianat. Nah, aku bebas dari khianat, kan?” (ASB, 389)	A345
346.	“Dan Gubernur Jendral Rooseboom, dimashurkan lunak lemah-gemulai itu, tak kurang palsunya—kepalsuan rusa, Tuan.” (ASB, 389-390)	A346
347.	“Tuan mengikuti koran.” Da seperti Nijman. “Tapi tidak semua diumumkan koran. Sudah	A347

	<p>dengar tentang persamaan hukum penduduk Jepang di Hindia dengan Eropa?" aku mengangguk. Dia mendeham. "Rusia naik pitam terhadap Hindia Belanda." "Rusia?"</p> <p>"Ya, Tuan, Czar. Tahu sebabnya?" Aku menggeleng. "Kan di Mansturia Rusia tengah bermusuhan dengan Jepang?" sekarang aku yang mendeham. "Beberapa minggu yang lalu," ia mencoba menghitung dengan jarinya tapi tak dapat memperoleh angka yang tepat. "datang armada Rusia di Tanjung Priok, Tuan. Itu Gubernur Jendral Rooseboom, Tuan, dia gopah-gopoh mencari akal buat menyenangkan Rusia. Maklum, Tuan, Putra Mahkota Rusai ikut serta dalam armada yang hendak ke Port Artur, kan? Nah, demi netralitas Hindia Belanda sang Putra Mahkota akhirnya dijamu dengan berburu di hutan Priok. Dan supaya ia tak banyak bicara, itu Rooseboom perintahkan tangkap dan angkut sebagian besar rusa di istana Bogor, dilepas di hutan Priok." Kembali ia pecah dalam tawa bahak. "Bayangkan, betapa senang Putra Mahkotah membikin binatang-binatang setengah jinak itu terjungkal menciumi bumi. Dan pujian para perwira laut Belanda—sudah disediakan—betapa hebat Paduka Yang Mulia Putra Mahkota Rusia sebagai pemburu. Belum pernah di Hindia seorang pemburu dapat rubuhkan tiga ekor rusa sekali sikat."</p> <p>Sekarang suaranya semakin pelan:</p> <p>"Itu di siang hari. Malamnya—antaranya seorang gadis putri Bupati, God! Demi netralitas Hindia Belanda! Berapa umur gadis itu? Nyaris empatbelas! God! Yang di Eropa, yang di Hindia, sama saja palsunya!"</p> <p>Belum mampu aku mengikuti semua kicau dan behaknya, bungkuk dan tegaknya. Setidak-tidaknya ia sudah menyulut kembali sebatang rokok baru. Sekarang batang rokok klobot itu diikat dengan benang sutra hijau. Tadi merah.</p> <p>"dan netralitas itu, Tuan Minke, demi perusahaan-perusahaan besar di Hindia." (ASB, 390-391)</p>	
348.	"Apa bedanya? Kota-kota yang mentereng pun rimba-belantara tempat untuk menguasai orang, orang untuk mendapatkan sari hidup yang bisa disadap dari tubuh mereka. Kan? Kan gitu?" tawanya makin tak meyakinkan. (ASB, 392)	A348
349.	"Tuan, Gubernur sekarang tidak seperti dulu. Bangsa Tuan yang sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubernur akan mengerahkan balatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keinginan mereka." (ASB, 392)	A349
350.	"Entah sampai kapan perahu Bugis, dan Madura itu dapat bertahan terhadap K.P.M. Dahulu tidak sesedikit sekarang. Aku masih saksikan bagaimana mereka dihalau oleh kapal uap milik Arab dan kemudian Cina." (ASB, 393)	A350
351.	"Maaf, Tuan, aku tak pernah bersekolah. Lagi pula buat apa semua diajarkan. Sungguh, Tuan, senang hati ini seorang Pribumi mau bicara seperti itu. Uh, jaman sekarang, Tuan, seperti kukusan bolong, tak penuh-penuhnya diisi dengan pertanyaan dan jawaban saja. Dan kepalsuan semakin menjadi-jadi. Bukan kepalsuan orang yang hanya punya harapan dapat sepincuk nasi. Itu hanya kepalsuan orang yang sama rendahnya dengan dengan lumpur tanahairnya. Tpi kepalsuan di atas angin, Tuan, kepalsuan sebagai anak syah kekuasaan yang berlebihan. Maaf, Tuan, diriku yang sebatang ini tidak lain dari anak haram seorang ibu dan entah berapa bapak" (ASB, 393)	A351
352.	"Buat apa? Ah, Tuan. Apa arti raja di jaman kita yang sinting ini tanpa modal dia pun diperintah modal. Raja pun lebih baik raja modal juga."	A352
353.	"Begini, Tuan Tollenar, kan Tuan menggunakan nama Max Tollenaar untuk mendekati karya multatuli Max Havelaar? Dari situ saja orang dapat mengetahui Tuan anak rohani Multatuli. Kemanusiaan Tuan kuat. Biar begitu kemanusiaan tanpa pengetahuan tentang duduk soal kehidupannya sendiri, di Hindia ini, bisa tersasar. Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintahkan modal besar, juga pendidikan yang tuan tempuh di H.B.S. Disesuaikan dengan kebutuhannya—bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan." (ASB, 349)	A353
354.	Dan tetap sulit menerima kemutlakan modal besar dalam kehidupan semua orang. Kan di desa orang menenun, mengantih, membatik, bercocok tanam, kawin, berbiak, mati dan lahir bukan karena modal besar? Dan pagi benar orang meninggalkan ambinya, mengambil wudhlu dan meng hadap Tuhannya bukan karena dia? (ASB, 359)	A354
355.	Mengerjap ucapan Jean Marais tentang kekuasaan modal dalam hubungan dengan Perang	A355

	Aceh. Ter Haar bukan sekedar mengerjap. Menyambar petir. Marais: Hindia Belanda cemburu pada modal Inggris yang bisa gerayangi dan kuasai Andalas lewat Aceh, negara buffer. Dan kemerdekaan Aceh pun dilanggar Belanda. Biar pun, ya biar pun Belanda selalu dan selalu bilang: Belanda melanggar Aceh dengan persetujuan Inggris. (ASB, 395)	
356.	“Betul,” sekarang Ter Haar, “yang dikatakan modal lebih daripada hanya uang, Tuan. Sesuatu yang mujarad, abstrak, punya kekuasaan gaib atas benda-benda nyata. Semua yang menyebabkan segala yang berpencaran, yang cair jadi beku, yang beku dicairkan. Segala berubah bentuk dalam genggamannya. Yang basah dia bikin kering yang kering jadi basah. Dewa baru mengepal seluruh dunia. Membosankan memang, tapi nyata, produksi, dagang, tetesan keringat, angkutan, hubungan, saluran—dan taka da satu orang pun dapat bebeas dari kekuasaan, pengaruh dan perintahnya. Dan, Tuan, Minke, cara berpikir, cita-cita, dibenarkan atau tidak, direstui atau tidak olehnya juga.” (ASB,395)	A356
357.	“Kan lebih tepat sekiranya dikatakan: semua dikuasai ilmu pengetahuan dan hukum-hukumnya?” Ia tertawa ramah—tak lagi bahak. “Ilmu-pengetahuan dan hukum-hukumnya tinggal pelembung kosong, tanpa daya” (ASB, 395)	A357
358.	“Kekuasaan yang tak berasal dari limpahan modal tidak ada sekarang ini, Tuan. Yang demikian hanya bisa terjadi pada masyarakat pengembara di padang rumput, padang pasir, hutan belantara, dan savanna. Sepandai-pandai orang, dan Stevenson manusia ulung abad ini pun, takkan dapat berikan lokomotif pada dunia, kalau modal nihil. Hanya dengan modal dia dapat diperintah mendung menggerakkan gerbong yang puluhan meter panjang. Tanpa modal orang tak bisa perintah petir menghidupkan telegrap dan telepon. Kan? Kan begitu. Tanpa modal, pembesar-pembesar itu tinggal jadi wayang kulit tanpa gapit. Kan, kan begitu?” (ASB, 396)	A358
359.	Apa kata Ter Haar tadi? Semua ditaklukkan olehnya juga: pribadi, masyarakat dan bangsa-bangsa. Yang tak mau takluk menyingkir dan melarikan diri. Raja-raja, balatentara, Presiden Amerika Serikat, Perancis, sampai pada pengemis di depan warung atau gereja, katanya, berada dalam genggamannya. Bangsa-bangsa yang menolak kekuasaan modal akan mati merana dan lumpuh tanpa daya. Masyarakat yang melarikan diri daripadanya akan menjadi masyarakat jaman batu. Semua harus menerimanya sebagai kenyataan, suka atau tidak. (ASB, 396-397)	A359
360.	“Tuan,” ia menerangkan, “keadaan sekarang sudah aman, tenteram, tata dan tertib untuk modal besar. Orang bisa bekerja tanpa gangguan penting. Khouw Ah Soe dengan Angkatan Mudanya bisa pengaruhi penduduk Cina di Hindia, bisa pengaruhi keadaan. Kalau keadaan terganggu, perdagangan pasti ikut terganggu, produksi terganggu, harga terganggu” “Tetapi gangguan selamanya ada,” dan aku ceritakan tentang kerusuhan tani di Tulangan, yang ia sendiri juga tahu. “Pemberontakan tani selamanya tidak berarti, Tuan.” “Tetapi keadaan terganggu.” “Gangguan kecil macam itu sudah masuk dalam hitungan ongkos produksi,” sekarang ia Nampak berusaha agar tidak terdengar menggurui. “Berapa kekuatan tani tidak bermodal itu? Berapa kerusakan bisa ditimbulkan mereka? Takkan lebih dari harga duapuluh karung gula.” Ia tertawa, tak jadi bahak. “Apa arti duapuluh karung dibandingkan dengan limaribu karung? Tani-tani itu sebentar kemudian akan dapat ditertibkan lagi. Paling lama seminggu. Dan keadaan akan balik seperti semula. Tapi, Tuan Tollenaar, kalau manusianya yang berubah aduh, keadaan takkan balik seperti semula. Syarat-syarat kehidupan mulai bergerak dan berubah pula, makin lama makin meninggalkan keadaan semula.” “Tetapi yang berubah bukan petani, tetapi penduduk Cina, itu pun kalau Khouw Ah Soe berhasil.” “Tidak sesederhana itu. Berbagai macam penduduk akan pengaruh-mempengaruhi sampai-sampai pada dapurnya. Tuan sendiri mungkin sudah menyukai kecap, tahu, taoco, bakmi, bakso, hungkwee tanpa Tuan rasakan lagi sebagai pengaruh penduduk bangsa lain. bukan hanya Pribumi di sini, juga bangsa-bangsa Eropa di sana. Orang menggunakan sendok dan garpu, orang makan spaghetti dan macaroni, juga pengaruh dapur Tionghoa. Semua yang menyenangkan umat manusia, semua yang mengurani penderitaannya, kebosanannya, semua yang mengurangi kepayahannya, di jaman sekarang ini akan ditiru oleh seluruh dunia. Juga Sinkeh muda itu. Dia dan teman-temannya hanya hendak meniru Amerika	A360

	<p>Serikat dan Perancis. Lama-kelamaan juga Pribumi sendiri. Dan kalau Pribumi sudah mulai meniru pula, tak ada tempat empuk lagi bagi modal besar untuk mendapatkan keuntungan Hindia.” (ASB, 389-399)</p>	
361.	<p>Di sana ada kehidupan, ada keluarga sebangsaku. Mereka tak dibenarkan meniru-niru Amerika Serikat atau Perancis, baik langsung atau melalui pengaruh lain. Mereka harus tetap dalam keadaannya semula untuk tetap:</p> <p>“Jadi sumber penghasilan modal besar,” Ter Haar melanjutkan. “Setiap orang harus jadi sumber keuntungan. Dari setiap sentimeter benang yang ditisikkan pada bajunya yang sobek, dari setiap langkah yang diganjurnya di jalan. Juga kota-kota di Eropa dan Amerika, juga dari setiap air minum yang diteguknya. Kelak mungkin dari setiap sentimeter kubik hawa yang dipernafaskan orang.” (ASB, 400)</p>	A361
362.	<p>“Berita dari Filipina sangat sedikit. Gubernur nampaknya merasa perlu untuk membatasi.” Kata-kata Ter Haar semakin lama semakin cepat, bersemangat, seperti sedang mempropagandakan kepercayaan pribadi:</p> <p>“Gubernur kuatir terpelajar Pribumi tahu banyak, betapa maju bangsa Filipina dalam penjajahan Spanyol. Dia akan menderita malu ...”</p> <p>Banyak Pribumi Filipina sudah terpelajar, terpelajar benar, ia meneruskan. Sudah ada yang jadi sarjana. Dan Pribumi Hindia? Hanya beberapa gelintir duduk di bangku Universitas di Nederland. Di Hindia belum ada Pribumi jadi sarjana. Umur sekolah umum pun belum lagi tiga perempat abad. Di Filipina sudah hampir tiga abad. Di Hindia 99% Pribumi butahuruf. Di Filipina jumlah itu harus dikurangi dengan 10%. (ASB, 400-401)</p>	A362
363.	<p>Kemajuan menyebabkan Pribumi Filipina makin dekat pada ilmu-pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan berontaklah mereka. Mereka sebagai manusia telah berubah karena pendidikan Eropa. Mereka tak bisa balik jadi Pribumi yang dulu. Gubernur Hindia Belanda menjadi lebih kuatir lagi kalau terpelajar Pribumi tahu pemberontakan Filipina itu dipimpin oleh golongan terpelajar, bukan sekedar kerusuhan petani seperti di Tulangan. (ASB, 401)</p>	A363
364.	<p>“Orang-orang Filipina lebih dahulu melakukan belot kerja daripada pekerja-pekerja perusahaan keretaapi Nederland,” kata Ter Haar. “Tetapi dari semua itu pemberontakannya yang lebih menarik, menggoncangkan Negara-negara kolonial seluruh Eropa, Termasuk Nederland, Tuan.” Dengan terburu-buru ia memasang rokok baru dan meneruskan, “mereka sibuk mempelajari sebab-sebab pemberontakan itu, agar tak terjadi di jajahan masing-masing. Temanku kenal salah seorang dari pemimpin-pemimpin Pribumi Filipina itu, Dotor Jese Rizal. Dia pernah bertemu dengannya di Praha, penyair, pandai, juga seorang pecinta yang kobar. Spanyol telah dapat menangkapnya. Sayang orang sehebat itu. Imannya kurang kuat. Sayang,” ia berkecap-kecap. “barang tentu nasibnya sudah jelas: hukuman mati jatuh menamatkan riwayatnya. Orang sesopan itu, menulis syair-syair dalam Spanyol, seperti Tuan menulis dalam Belanda. Seorang dokter, Tuan Tollenar, dan Tuan sendiri bermaksud jadi dokter. Rupa-rupanya bukan suatu kebetulan.” (ASB, 402)</p>	A364
365.	<p>“Boleh jadi Belanda lebih cerdik daripada Spanyol. Di Hindia tak pernah ada Pribumi terpelajar berontak. Di sini terpelajar selalu ikut Belanda. Hindia bukan Filipina, Blenda bukan Spanyol.”</p> <p>“Dan dihukum mati,” aku teringat pada Khouw Ah Soe.</p> <p>“Itu pasti. Para carabinieri Spanyol termashur ganas.” (ASB., 402)</p>	A365
366.	<p>Seorang terpelajar telah berontak terhadap gurunya sendiri Memang belum pernah terjadi di Hindia. “Tercabut dari teman-temannya, Jose Riszal masih jugatidak berdiri sendiri. Banyak, terlalu banyak orang mencintainya, karena ia sendiri dengan ilmu-pengetahuan yang ada padanya mencintai bangsanya. Dan itu benar. Maka banyak orang pandai-pandai Eropa memohon pada Pemerintah Spanyol agar mengaruniai ampun pada terpelajar Filipina yang gemilang itu. “ ASB, 403)</p>	A366
367.	<p>“Apa yang dikehendaki dengan pemberontakan itu?”</p> <p>“Tuan tidak tahu? Agar bangsanya tidak diperintah Spanyol, tetapi memerintah dirinya sendiri. Sayang,” ia berkecap-kecap lagi. “Bangsa yang belum berpengalaman itu akhirnya jadi korban persekutuan setan Spanyol-Amerika. Jatuh dalam kekuasaan Amerika.”</p> <p>“Aku kurang mengerti, Tuan. Bagaiman mereka akan memerintahkan dirinya sendiri? Terpelajar itu menggantikan Spanyol dan Amerika memerintah bangsanya sendiri?”</p> <p>“Tentu, memang itu maksudnya, mendapatkan kemerdekaan nasional.” (ASB, 403)</p>	A367
368.	<p>“Bagaimana jadinya kalau raja-raja Pribumi berkuasa lagi? Betapa akan menderitanya kaum</p>	A368

	terpelajar, Tuan Ter Haar?" "Tidak. Mereka akan memerintah secara Amerika atau Perancis. Dalam bentuk republik, artinya, kalau mereka menang. Dengan kebangkitan yang meledak begitu tinggi barang tentu ada juga pemimpin-pemimpinnya yang berpikir secara Eropa, jelas ada organisasi modern. Bukan seperti petani Tulangan. Ada organisasi yang jadi motor perlawanan, organisasi yang bernama Katipunan Itu." (ASB, 404)	
369.	"Pada akhirnya," Ter Haar meneruskan, "semakin Pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, apa pun bangsanya, mereka akan mengikuti jejak Pribumi Filipina, berusaha membebaskan diri dari Eropa, entah dengan jalan apa dan bagaimana. Juga Pribumi Filipina ingin berdiri sendiri sebagaimana bangsa merdeka, seperti Jepang sekarang ini, diakui oleh Negara-negara beradab di seluruh dunia." (ASB, 405)	A369
370.	"Maksud Tuan Hindia juga?" "Tentu, dan entah kapan. Agar peristiwa itu tidak terjadi, atau setidaknya-tidaknnya dapat ditangguhkan, Gubernur di sini sangat pelit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada Pribumi. Ilmu dan pengetahuan dijual semahal-mahalnnya. Tapi tak urung Hindia Belanda akan sampai juga pada titik itu kelak, bila terpelajarnya semakin banyak. Hari itu akan datang, entah kapan, barangkali seperti diramalkan oleh Sentot. Tuan kenal nama itu?" (ASB, 405)	A370
371.	"Hindia, Tuan," kataku karena tidak enak kalau hanya terus juga mendengarkan tanpa bersumbang suara, "mengadapi senapan dan meriam Kompeni. Tigaratus tahun lamanya, dan terus-menerus kalah." Mendadak aku teringat pada cerita Untung Surapati yang pernah menang. "kadang-kadang saja menang, dan itu pun hanya sementara dan sebentar." (ASB, 406)	A371
372.	"Tentu saja," jawabnya, "karena manusia Pribumi masih manusia jaman tengah, mungkin juga jaman purba, bisa jadi juga jaman batu. Tapi kalau Pribumi Hindia, satu prosen saja, telah menguasai ilmu-pengetahuan Eropa—tidak perlu satu prosen, sepersepuluh prosenlah—manusia yang sudah berubah itu akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan, dan berubah pula bangsanya. Apalagi kalau ditambah modal padanya. Senapan dan meriam Kompeni takkan berdaya menahan perubahan, Tuan Tollenaar. Biar pun kecil jumlahnya, kalau suatu golongan telah bangkit, bangsa yang sekecil-kecilnya juga akan bangkit Kan Tuan ingat juga akan perang Delapanpuluh Tahun? Apa artinya Belanda dibandingkan dengan Spanyol pada waktu itu? Sekali bangkit, akhirnya Spanyol harus mengakui kekalahan dirinya. Tahu Tuan tentang Mexico?" (ASB, 406-407)	A372
373.	"Bangsa jajahan pertama yang mengalahkan Tuannya, Spanyol. Apa arti Pribumi Mexico waktu itu dibandingkan dengan Spanyol? Sekali, suatu golongan bangkit, suatu bangsa bangkit, kekuatannya takkan dapat dibendung lagi. Tidak dapat, Tuan." Dan seakan hendak menjerit: "Tidak bisa!" "Tuan tampaknya percaya Hindia akan demikian juga." "Tidak percuma aku bicara semacam ini pada Tuan." "Kan itu bakal tak menyenangkan bangsa Belanda, khususnya Tuan sendiri?" tanyaku. "Aku lebih percaya pada Revolusi Perancis, Tuan Tollenaar. Kebebasan, persaudaraan dan persamaan, bukan hanya untuk diri sendiri seperti sekarang terjadi di seluruh dataran Eropa dan Amerika Serikat, tapi untuk setiap orang, setiap dan semua bangsa manusia di atas bumi ini. Sikap begini biasanya dinamai sikap liberal sejati, Tuan." "Tapi Perancis sendiri menjajah bangsa-bangsa Afrika dan Asia, dan Amerika." "Itu kekeliruan Perancis sendiri dan seluruh Eropa. Tetapi semboyan Revolusi itu sendiri tetap agung. Dibangun dengan darah bangsa Perancis, airmata dan kesakitan, dan jiwa Perancis." (ASB, 407)	A373
374.	"Aku bangga menjadi seorang liberal, Tuan, liberal konsekwen. Memang orang lain menamainya liberal keterlaluan. Bukan hanya tidak suka ditindas, tidak suka menindas, lebih dari itu: tidak suka adanya penindasan" (ASB407-408)	A374
375.	Kami sudah berpengalaman ratusan tahun perang, Tuan Ter Haar. Kalah, terus kalah. (ASB, 409)	A375
376.	Gadis itu mengharap, entah adil entah edan: jangan kau jadi seperti bangsamu, Minke. Harus ada seorang yang sadar, jadi otak dan pancaindera mereka. Uh, serigala yang lain lagi ini. (ASB, 409)	A376
377.	Modal sawsta mulai masuk ke Hindia ya, pada akhirnya Tanampaksa Gubernur Jendral de Waal menundangkan perampasan tanah untuk dicadangkan bagi modal hasil	A377

	korupsi Tanampaksa. Dan modal itu minta jaminan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda, bukan dari pemberontak-pemberontak Pribumi, yang dinilai sudah tanpa arti terhadap Inggris yang sudah menongkrong dan mengintip dengan diam-diam di Singapura dan Semenanjung Apakah artinya Tractaat London pada 1824? dia hanya secarik kertas Inggris bisa gunakan Aceh sebagai jembatan Aceh harus dikuasai mutlak oleh Hindia Belanda, untuk menghilangkan cemburu modal besar swasta modal besar Belanda cemburu jangan-jangan Aceh dipergunakan Inggris jadi jembatan ke Hindia. Aceh harus dikuasai mutlak. (ASB, 409-410)	
378.	Dari Aceh ternyata bukan Jawa. Belanda masuk perangkap. Perang Aceh berkobar. Termahal selama penjajahannya. Sembilan puluh prosen dari Angkatan Perangnya dan tujuhpulu lima prosen dari anggaran benlangnya dihisap untuk bisa menang. Selama hampir seperempat abad! Kesungguhan Hindia Belanda di Aceh jadi jaminan bagi modal besar. Mereka semakin berdatangan ke Hindia (ASB, 410)	A378
379.	“Maksud Tuan Onze Koloniale Modderpoel itu? “Tepat,” kataku “Jadi Tuan pernah membacanya. Tuan tahu risalah itu telah dinyatakan sebagai bacaan terlarang?” Aku baru tahu ada bacaan terlarang di Hindia. (ASB, 411)	A379
380.	“Hati-hati menyimpannya, Tuan. Dulu ada juga bacaan terlarang, Vrouwen naar Facatra, tetapi taka da artinya dibandingkan dengan yang sekarang. Kalau Tuan sudah baca itu sepatutnya Tuan masuk dalam Vrijzinnige Groep Hindia. Akan aku usahakan kalau Tuan setuju. Jauhi Indische Bond!” “Grup apa itu, Tuan?” “Biasa saja, grup diskusi tentang keadaan. Setuju?” (ASB, 411)	A380
381.	“Sekarang modal besar yang masuk ke Hindia tidak hanya berusaha di bidang pertanian. Mereka juga bergerayangan dalam pertambangan, pengangkutan, pelayaran, industri. Pengusaha-pengusaha kecil timah orang Tionghoa di Bangka disapu oleh modal besar. Pengusaha kecil gula di Jawa sudah lama terinjak-injak oleh pabrikgula. Bekas pengusaha kecil itu kini hanya menjadi kuli dari dipertuan yang lebih berkuasa.” (ASB, 411-412)	A381
382.	“Dan Tuan harus tahu itu bekas Mentri Jajahan Van de Putte, otak gemilang daripadanya. Juga yang paling cerdas dari semua setan di seluruh lingkupan langit ini. Pelaut, Tuan, datang ke Jawa jadi Tuan Besar Kuasa pabrikgula. Itu dia orangnya yang bikin undang-undang gula waktu jadi Menteri Jajahan. Sekarang baru ketahuan: tahu-tahu dialah pemilik terbesar kebun-kebun tebu Besuki-Bondowoso. Dia! Bangsa Tuan di sekelilingnya tak punya apa-apa! Itu gunanya ikut berdiskusi dengan kami.” (ASB, 412)	A382
383.	Belum lagi lama terjadi, ia mulai bercerita, petani-petani besar atau desa-desa kaya itu mempunyai hutannya sendiri, sawah, lading dan huma. Mereka mempunyai ratusan kerbau, dilepaskan begitu saja di hutan desa atau pribadi. Untuk dapat merampas tanah mereka agar dapat diserahkan pada modal besar pertanian Gubermen memang hanya mengeluarkan peraturan tanah. Tetapi untuk dapat masuk ke tanah-tanah itu tanpa menimbulkan kecurigaan mereka sebarikan agen-agen Pribumi. Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawanan hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluhribu kerbau binasa. Desa-desa berbagu bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada rajakaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan Kompeni sebagai tukangpukulnya, tanpa suatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya. Di atasnya itu kini telah ditanam the. Tak ada sisa-sisa bekas peternakan besar. Puna sama sekali. (ASB, 412-413)	A383
384.	“Tak bakal orang dapat ketahu semua itu, Tuan, tanpa menjadi anggota Vrijzinnige Group. Maaf, jangan pandang aku seperti itu. Grup kami tak lain dari wadah yang menampung semua perkara gelap di Hindia. Belum lagi tentang rush emas di udik Pontianak sana. Pasti Tuan tak pernah tahu. Kan, kan begitu? Dan kongsi-kongsi gelap dari pendatang-pendatang gelap dari Borneo Utara.” (ASB, 413)	A384
385.	Modal besar ingin membikin seluruh Pribumi jadi kulinya. Tanah Pribumi jadi tanah usahanya. Maka mereka menolak mati-matian memberikan pendidikan Eropa. Takut ketahuan sumber kekuatan, kelicikan, dan kejahatannya. Tetapi modal besar itu bukan hanya butuh kuli, juga mandor yang bisa baca-tulis. Untuk itu diadakan sekolah desa. Baca dan tulis kemudian juga belum mencukupi. Dibutuhkan juga yang bisa menghitung dengan angka. Untuk itu diadakan sekolah Vervolg. Dan sekolah-sekolah itu membutuhkan Guru.	A385

	Maka diadakan Sekolah Guru. Kemudian dirasakan juga perlunya tenaga yang sedikit-sedikit tahu bahasa Belanda, maka Sekolah Dasar lima tahun itu dibagi jadi angka I dan II. Yang pertama mendapatkan sedikit bahasa Belanda. Makin lama modal besar membutuhkan terpelajar Pribumi juga untuk kepentingannya. Begitu seterusnya. Begitu seterusnya. Sekolah-sekolah lebih tinggi, setingkat dengan sekolah menengah vak untuk Pribumi mulai diadakan, pertanian, pemerintahan, kedokteran, kehakiman. Tak bisa dielakkan. Semua diperlukan karena perkembangan modal besar itu sendiri. Termasuk sekolah dokter yang hendak Tuan masuki. Diberikan uang ikatan dinas tinggi, biar menarik. (ASB, 413-414)	
386.	Modal berkuasa adalah gula. Juga atas nama gula golongan liberal di Nederland, yang menamakan diri dari golongan etiek, dengan dalaih membalas hutang budi pada panji-panji Edukasi, Emigrasi dan irigasi untuk Hindia, demi untuk kemakmuran Pribumi. Tetapi semua itu justru untuk kepentingan gula. Edukasi untuk menghasilkan tenaga baca-tulis, hitung dan vak untuk gula. Emigrasi, perpindahan penduduk dari Jawa untuk mendapatkan tambahan areal tebu. Irigasi, pengairan, untuk kebun-kebun tebu, buat gula. (ASB, 414-415)	A386
387.	“Dan Tuan Tollenar, Tuan sendiri hendak belajar untuk jadi dokter. Ya, dokter-dokter harus diadakan agar perkebunan dan pabrik tidak terganggu oleh orang-orang yang jatuh sakit.” “Kalau kelak aku lulus jadi dokter, bukan maksudku ...” “Mau-tak-mau Tuan akan jadi bagian dari mesin penggiling tebu, seperti as, atau roda gila, atau ketel.” “Tapi lulusan sekolah dokter akan jadi dokter Gubermen.” “walhasil sama saja, Tuan.” Ia berhasil memberikan pengertian padaku. “Gubermen tak mau memberikan pendidikan dan pengajaran. Kalau bukan untuk kepentingannya sendiri. Lihat buktinya di Filipina. Tetapi mereka terpaksa.” (ASB, 415)	A387
388.	Satu hal yang dapat kupelajari—suatu pengetahuan dasar: kelompok kecil dengan impian besar itu mengembangkan impiannya, mengajak yang lain juga ikut mengimpi dengan menerbitkan surat kabar. Surat kabar! Pribumi Filipina menerbitkan Surat kabar sendiri! La Solidaridad! Dan terpelajar Pribumi Dr. Jose Rizal seorang pemukanya. (ASB, 418)	A388
389.	Yang lebih penting: pada penguasa Spanyol di Filipina kolonial mengutuk dan menindaknya. Dan mau-tak-mau aku dipaksa membayangkan keadaan di Hindia. Yang demikian tidak ada. Belum pernah ada. Melihat gelagatnya tak bisa tidak bakalnya juga ada. Kasihan Trunodongso. Dengan parang dan cangkul dia mau melawan. Sedang Rizal pun dapat disepak dengan mudah. (ASB, 418)	A389
390.	Kelompok terpelajar Pribumi Filipina lain sudah lama kehilangan kepercayaan pada kekuasaan kolonial Spanyol. Mereka mengangkat senjata dan berontak. Kasihan Trunodongso dan semua temannya. Mereka tak kenal ilmubumi. Bila mereka dapat mengusir kekuasaan gula dari Tulangan mereka mengira akan mendapat kemenangan abadi. Tapi Rizal lebih mengibakan daripada Trunodongso. Waktu teman-temannya mengangkat senjata, dia masih mengimpikan kemurahan para penguasa kolonial Spanyol di Filipina. Juga waktu ditangkap dan dibuang. Dan waktu beberapa hari menjelang menjalani hukuman mati dia masih berseru-seru agar semua orang Filipina yang mengangkat senjata melawan penindasnya melemparkan senjatanya untuk dilindas musuhnya. Dia lebih mengibahkan daripada Tunodongso. Dia—Rizal! Truno kalah karena ketidak-tahuannya. Rizal karena tidak yakin pada pengetahuannya Pada nurani intelektualnya. (ASB, 419-420)	A390
391.	Revolusi Filipina pecah. Bertujuan mengusir Spanyol dari Filipina. Dalam mata-batinku muncul kaum terpelajar Filipina memimpin bangsanya yang tidak terpelajar semacam Trunodongso menyerbu tangsi-tangsi Spanyol—perang yang tak bisa digambarkan dalam panggung wayang. Bahkan khayalku pun tak mampu membayangkan. Mereka tidak dipimpin oleh perorangan. Oleh otak perlawanan. Terwakili dalam Katipunan. Terwakili oleh pimpinan puncaknya: Andres Bonifacio. Sejak 7 tahun yang lalu. Kasihan Trunodongso—ia tak tahu cara memimpin semacam itu. Kasihan diriku—baru mengetahui beberapa jam saja berselang. Puluhan ribu Pribumi Filipina telah menggerakkan seluruh rakyat untuk melawan. Dan mereka melawan. Seluruh negeri bergolak dalam khayalku. Berderap meninggalkan rumah masing-masing untuk berkelahi. Untuk hidup atau mati. Spanyol di Filipina terdesak dan terdesak. Dan Pribumi Filipina memilih presidennya yang pertama: Emilio Aguinaldo. Tahun 1897 ! Republik pertama di Asia. (ASB, 420)	A391

392.	Dan mereka mengikuti acuan Prancis! Sudah sepantasnya Khouw Ah Soe begitu berkobar tentang Filipina. Dan dia masih dalam tingkatan berseru-seru seperti Rizal—dalam waktu, negerinya sendiri dilanda Amerika, dan Inggris, Perancis, Jerman, Jepang dan diterpa kekeringan, seluruh negeri dari utara samapi selatan, dari timur sampai barat. Juga mati seperti Rizal. Dan orang Jawa ini—dia belum lagi apa-apa. Bahkan belum menjadi siapa. (ASB, 421)	A392
393.	Dan revolusi Filipina dikacau-balaukan para pengkhianat yang lebih cinta uang daripada kemerdekaan negeri dan bangsanya. (bagiku juga tambahan pengetahuan dasar). Dan para pemberontak dalam kekalahannya menerima uluran tangan Amerika Serikat. Kapal-kapal perangnya berlayar ke Filipina menggebuk armada Spanyol. Di darat orang-orang Filipina bekerjasama dengan tentara laut Amerika Serikat. Tak ubahnya dengan dongengan wayang. Aku pernah mendengar dentuman meriam, terutama pada hari penobatan Sri Ratu Wilhelmina. Tapi dalam mata-batinku ribuan dentuman meriam membelah tangsi dan bumi Filipina. Udara menjadi hitam karena gumpalan asapnya. Maut datang dengan gegap-gempita. Tidak seperti maut yang dengan diam-diam mencekiki para selatan Tulangan yang disaksikan Surati. Betapa beda pembunuhan dengan sorak-sorai dari dengan cekikikan cacar! (ASB, 421)	A393
394.	Tapi orang Filipina yang belum berpengalaman itu akhirnya dibohongi Amerika Serikat. Dalam pertempuran 13 Agustus 1898—perang pura-pura antara Spanyol dengan Amerika, seperti pertempuran pura-pura antara Mataram dengan Surapati—Spanyol kalah, Amerika menang. Dan para patriot Filipina yang sesungguhnya menderita kekalahan: mereka terlepas dari Spanyol, jatuh ke tangan Amerika sebagai tuannya yang baru. (ASB, 421-422)	A394
395.	Rakus! Rakus! Bukan lagi kata, juga maknanya bertalu dengan otakku sebagai landasan. Rakus! Tapi itu masih lebih baik daripada perang, pembunuhan, penghancuran. Apalagi perang tanpa harapan menang seperti di Aceh, seperti di Filipina, seperti Trunodongso. Tidak, Ter Haar sanga pengusik, aku masih membutuhkan guru Eropa, termasuk kau. Hanya dengan kekuatanmu Sendiri orang dapat hadapi kau. (ASB, 422)	A395
396.	Bisikannya masih terngiang-ngiang: mereka itu, mereka, Tuan Minke, pada membangun kekuasaan pribadi di atas ketidaktahuan Hindia. (ASB, 472)	A396
397.	“Eh-eh, Tuan Minke, begitu Dipanagara kalah, Tanampaksa mendapat kesuksesan besar di Vorstenlanden. Kan begitu, Tuan, kan di dunia peradaban ini hanya di Vorstenlanden petani dapat dikuras sampai jadi sepah? Jadi ke sana modal perorangan Belanda merampasi tanah petani, jadi tuantanah besarrrrrr. (ASB, 428)	A397
398.	Aku kira aku mengerti mengapa. Ter Haar juga bilang: Nah, itu, Tuan, Surakarta, pusat kebudayaan Tuan, seratussepuluh perkebunan besar Eropa. Bayangkan! Bayangkan! Di mana petaninya dapat tanah patutu buat dirinya sendiri? Bayangkan! Tahu Tuan artinya? Surga untuk para pengebun putih, surga buat setiap orang putih, seperti aku ini. Dan tawa bahaknya, menyusul. Kemudian: Kan begitu? Begitu, kan? Dan bangsa Tuan, kecuali para bangsawan tinggi itu dan para pedagang yang berhasil, tak dapat apa-apa? Dan semakin melata untuk mendapatkan picuk nasinya? (ASB, 431)	A398
399.	Wanita luarbiasa itu tak memperlihatkan tanda-tanda sedih. Aku tahu hatinya lebih remuk lagi. Dan sebentar lagi ia harus kehilangan peusahaannya yang baginya adalah anak pertama, kehormatan, mahkota bagi hidupnya sekaligus. (ASB, 443)	A399
400.	Sidang itu berjalan tak lebih dari satu setengah jam. Robert Suurhof mendapat hukuman satu setengah tahun tanpa potong tahanan. Ezekiel mendapat delapan bulan sebagai penadah (ASB, 455-456)	A400
401.	Semakin lama semakin jelas, Nyai dah aku dan Darsam sedang didesak untuk dibuktikan membuat persekongkolan. Terhadap siapa aku tidak tahu. Walau demikian, pikiran yang terkendali masih sempat membikin duga-sangka: memang Pengadilan sedang membikin tekanan terhadap kami. Di rumah aku sampaikan ini pada Mama. Ia mengangguk membenarkan, dan: “Memang mereka sedang membikin tekanan dan mengulur-ulur waktu. Aku membenarkan dua-sangka-mu.” (ASB, 460-461)	A401
402.	Mama mulai bercerita. Sehari sebelum kedatanganku telah datang tiga orang berkuda: Akontan Gubernur, seorang Totok dan dua orang pembantunya, Peranakan. Mereka memeriksa buku-buku perusahaan, perladangan, persawahan dan kandang. Mama memperlihatkan padanya surat S.E.&O dari Tuan Dalmeyer, tetapi ia tidak menggubrisnya. “Apa ada kesalahan dalam pemeriksaan Tuan Dalmeyer?”	A402

	<p>Mama bertanya, dan Akontan Gubernur itu hanya memberikan surat S.E.&O baru. “jadi, Nak,” Mama meneruskan ceritanya, “nampaknya perusahaan akan segera diambil-alih. Boleh jadi Ir. Mellema akan segera datang, atau kalau tidak, orang yang ditunjuknya untuk keperluan itu.”</p> <p>Apa hubungannya dengan Pengadilan, Ma?</p> <p>“Kalau mereka berhasil membikin kita jadi buruk di mata umum, paling tidak ada kesan perusahaan ini diurus dengan buruk. Oleh orang-orang yang buruk. Jadi sudah sepatutnya orang seperti aku ditendang keluar. Ir. Mellema akan dapat memasuki perusahaan ini tanpa kesulitan. Umum akan berpihak padanya, bukan pada kita. Umum akan menganggap kita memang patut disepak keluar.”</p> <p>“Terpelajar samapai bisa berbuat sekeji itu?”</p> <p>“Yang terpelajar justru kekejiannya.” (ASB, 461-462)</p>	
403.	<p>“Memang kau harus mulai berani berpikir demikian, Nak. Bahkan mereka bisa berbuat lebih dari itu,” kata-katanya diucapkan begitu tenang seperti tak terjadi apa-apa. “dalam pelik-pelik kehidupan ini, memang apa yang pernah kau pelajari di sekolah hanya permainan kanak-kanak. Kau sudah cukup dewasa, untuk mengerti hukum serigala yang berlaku dalam kehidupan, di antara mereka, juga di antara kita sendiri. Sebentar lagi kau akan lihat, apa yang kukatakan ini tidak meleset dan tidak akan meleset.” (ASB, 462)</p>	A403
404.	<p>Makin menjadi tahu aku kini: untuk kesekian kali dan untuk seterusnya kami harus terus melawan. Juga seperti orang-orang Filipina itu tak ada yang tahu bagaimana sang haridepan bakal jadinya. Namun toh ada sesuatu yang dilakukan. Yang dilakukan itu tak bisa lain dari melawan. (ASB, 462)</p>	A404
405.	<p>Malam itu aku pergi mencari Kommer dan Maarten Nijman, memperlihatkan salinan surat Robert Mellema kepada Mama—salinan yang dibikin dan disahkan oleh kejaksaan sebagai surat resmi. Pada Kommer malah aku perbantukan tenaga untuk memelayukan bagian yang menyangkut persekongkolan Robert dengan Ah Tjong. Malam itu juga dua orang itu menulis komentar dan mengumumkannya dalam edisi kilat di luar koran, disebarkan pada subuhhari. (ASB, 463)</p>	A405
406.	<p>Kommer meberikan komentar yang sangat berani: Pengadilan tidak semestinya memburu-buru para saksi, apalagi kalau sudah terbukti hanya saksi, bukan terdakwa. Bahwa: Pengadilan seyogyanya kembali pada pokok acara, yakni perkara Ah Tjong dengan Robert Mellema pada satu pihak dan Jan Tantang pada pihak lain. (ASB, 463)</p>	A406
407.	<p>Kommer didesak:</p> <p>“Apakah surat yang dikatakan ditulis oleh Robert Mellema itu dalam Melayu?”</p> <p>“Belanda.”</p> <p>“Kalau Belanda, dari mana hak Tuan untuk memelayukan dan menyampaikannya pada masyarakat luas tanpa melalui penterjemah tersumpah yang disahkan Hakim, karena surat itu justru sedang dalam persoalan Pengadilan?”</p> <p>“Surat itu sejauh yang kuketahui tidak diperuntukkan Pengadilan, tapi untuk Nyai Ontosoroh. Jelas bukan Pengadilan saja yang berhak menguasai dan memiliki, apalagi menterjemahkan. Tak ada berita-berita koran diterjemahkan oleh penterjemah tersumpah. Selama jadi jurnalis tak pernah kutemui pasal tentang itu.”</p> <p>“Apa Tuan tidak mengerti, isi edisi kilat Tuan bisa mempengaruhi jalannya sidang Pengadilan?”</p> <p>“Itu terserah pada Pengadilan sendiri mau dipengaruhi atau tidak. Siapa pun bebas menerima atau menolak pengaruh. Setidak-tidaknya surat itu ada.” (ASB, 463-464)</p>	A407
408.	<p>Komentar-komentar itu menimbulkan gelombang perhatian dari para pembaca Surabaya yang berdarah panas. Dan dari segala bangsa. Penonton setiap hari bertambah juga. Pada waktu penuh-penuhnya hadirin sidang dinyatakan dundurkan beberapa hari. (ASB, 465)</p>	A408
409.	<p>Berdasarkan surat itu dimulai penjejakan terhadap motif sesungguhnya dari pembunuhan. Tetapi sidang ditunda lagi karena Ah Tjong dinyatakan berhalangan, sakit. Dan waktu ia muncul lagi dalam keadaan yang lebih kurus dan pucat, putusasa, ia menyerah. Ia jatuh hukuman gantung sampai mati. Ia mati sebelum menjalani hukumannya. Perkara Ah Tjong—Robert Mellema selesai dengan bantuan Kommer dan Nijman. (ASB, 466)</p>	A409
410.	<p>“Jaksa itu mencoba sekuat daya untuk bisa mendapatkan petunjuk, anak itu bukan anak Rober Mellema, bukan cucuku”</p> <p>“Apa pula kepentingannya, Ma?”</p>	A410

	“kalau jelas dia anak Robert, dia berhak mendapatkan bagian warisan. Kita bisa melihat dengan jelas Jaksa itu bersekongkol dengan Ir. Maurits. Tapi kita tak dapat dibikin apa-apa, kita punya bukti.” (ASB, 473)	
411.	“Jam lima sore nanti, Nak, Ir. Maurits akan datang.” Aku pura-pura tak mendengar. Kedatangannya dapat dipastikan untuk mengusir Mama. “Kau nampak pucat, Nak. Jangan kuatir. Dia akan datang entah untuk apa. Mungkin hendak menendang semua dari sini kecuali harta-benda.” (ASB, 483)	A411
412.	Betapa akan malunya aku ini, bila terusir oleh orang. Tertendang keluar dari rumah orang tanpa sesuatu kehormatan. Betapa akan bersorak mereka yang membenci kami. Namun aku harus sertai Mama dalam kesulitannya yang terakhir ini. (ASB, 483)	A412
413.	“Sebelum semua terjadi, mari kita hadapi orang yang satu ini. Kau juga punya perhitungan dengannya. Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat.” (ASB, 484)	A413
414.	“Sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segal-galanya. Jangan sepelekan persahabatan. Kehebatannya lebih besar daripada panasnya permusuhan. Setuju kau sekiranya mereka kita panggil untuk memeriahkan pesta penyambutan ini? Mereka? Jean Marais dan Kommer?” (ASB, 448)	A414
415.	Tahu kalian bagaimana orang hitam berperang? Mereka merayap, berjalan tertelungkup, tidak berdiri, seperti ular, maju dengan sikut. Orang Eropa berdiri tegak dengan senapan. Mereka merayap dengan tombak dan panah Satu perlambang, bukan buat kita: kulit hitam selalu akan merayap di bawah kaki kita. Dalam perang dan damai. Perlambang itu mencakup nasib umat manusia jaman kita. Kulit putih akan tetap unggul, berdiri jauh lebih tinggi daripada yang berwarna yang merangkak. (ASB, 498-499)	A415
416.	Di Wonokromo, seorang perempuan, sendirian, harus menghadapi lawan dewa pembangun dan dewa sukses sekaligus. Secara hukum perempuan yang berdiri sendiri itu telah dirampas dari anak dan harta bendanya, keringat, jerih dan payahnya. Ia tak punya kekuatan hukum. Ia tak pergi ke tempat di mana Nederland memanggil. Dan ia hanya didampingi oleh seorang plonco bernama Minke dan seorang Darsam yang telah kehilangan kehebatannya dalam bermain parang. Kekuatan apa lagi yang masih terancang dari tiga orang ini dalam menghadapi Ir. Maurits Mellema yang sedang diurap kejayaan? (ASB, 500)	A416
417.	Dan perempuan yang seorang itu hanya membutuhkan dua orang teman tambahan, Dua orang saja: Jean Marrais, pelukis, invalid berkaki satu, pengecil hati, dan seorang Kommer, juruwartu koran Melayu-Belanda, yang tulisannya tidak mampu menggermangkan gunung-gunung kekuasaan Hindia dan Nederland sekaligus. (ASB, 500-501)	A417
418.	Mama mengatakan: Ir. Mellema akan datang untuk menendangnya. Aku rasakan kata menendang itu terlalu berat. Insinyur itu tak perlu menggerakkan kaki. Ia tak perlu mengeluarkan tenaga. Hanya dengan sekali tiup Mama sudah akan terpentol dari kerajaan dan mahkotanya. Tapi Mama masih juga merasa dirinya bebobot. Ir. Maurits Mellema akan datang. Ia hanya akan meniup kecil. Dan semua manusia di atas tanah boerderij ini akan buyar seperti bulu angsa. (ASB, 501)	A418
419.	Mendengar permintaan Nyai sekaligus kantuknya lenyap. “Baik, aku berangkat.” Katanya. “Biar aku hajar itu Maurits Mellema, biar tahu rasa dia.” (ASB, 502)	A419
420.	“Ingat, Nak,” bisiknya sembari jalan. “Kau akan hadapi musuhmu, musuhmu sendiri. Jangan diam saja seperti biasanya.” “Ya, Ma, di depan kita hanya punya mulut. Lebih tidak.” (ASB, 512)	A420
421.	“Dia takkan membaca tulisanmu, tapi dia harus dengarkan suaramu.” “Bagaimana Mama bisa tahu?” “orang rakus harta-benda selamanya tak pernah membaca cerita, orang tak berperadaban. Dia takkan pernah perhatikan nasib orang. Apalagi orang yang hanya dalam cerita tertulis.” (ASB, 512)	A421
422.	“Maafkan, Tuan-tuan, kami agak terlambat,” katanya dalam melayu. “terimakasih atas kesudian Tuan-tuan datang kemari menyertai kami menghadapi Tuan Ir. Maurits Mellema,” sambungnya dalam gaya resmi, “kami bertiga percaya Tuan-tuan paling tidak dengan sukarela mau mendampingi kami, sekiranya tidak dengan sukarela mau mendampingi kami, sekiranya tidak sudi menyertai.” Ia berpaling padaku, bertanya, “mana Darsam?” (ASB, 512)	A422

423.	Aku bangkit dan pergi ke jenjang serambi. Yang ditugaskan padaku: menyambut orang yang telah membunuh istriku. Dan aku belum dapat menemukan kalimat yang tepat, apa aku harus berisi permusuhan tak terdamaikan atau biasa seperti menyambut seorang tamu biasa pula. (ASB, 514-515)	A423
424.	“Selamat sore,” aku beruluk salam dalam Belanda. “Selamat datang Tuan Mellema.”	A424
425.	“Ya, Tuan, pertama-tama aku datang untuk mengucapkan ikutberdukacita.” Ia berpaling pada Mama dan berkata seperti itu juga dalam Melayu. “Tak perlu itu,” kata Nyai dalam Melayu waktu melihat Ir. Maurits Mellema datang padanya dan mengulurkan tangan. “Hilangnya anakku tak dapat diganti dengan jabat tangan pembunuhnya,” suaranya menggigil. (ASB, 518)	A425
426.	Segala tanda kebesaran, seragam, kulit-putihnya, lenyap. Ia meriut kecil. Aku sendiri pun meriut kecil karena ucapan itu. Dada sesak, merasa tak punya kegagahan seperti dimiliki mertuaku. (ASB, 518)	A426
427.	“Itu terlalu keras, Nyai,” Ir. Mellema membela diri. “Aku mengerti betapa besar dukacita Nyai dan Tuan” Ia menengok sebentar padaku, “Tapi tuduhan pembunuh itu terlalu keras. Tidak benar.” “Tuan tidak kehilangan apa-apa, kecuali kehormatan di hadapanku dan kami. Sebaliknya Tuan mendapatkan segala-galanya dari kehilangan kami,” Nyai meneruskan dan suaranya menggigil. (ASB, 518)	A427
428.	“Aku tak bisa terima itu. Semua ada aturannya.” Bantah tamu itu. Ia tetap berdiri, dan semua penyambut juga masih tetap berdiri. “Betul,” kata Nyai dalam Melayu, “semua ada aturannya bagaiman merugikan kami dan menguntungkan Tuan.” “Bukan aku yang membuat aturan itu.” “Dan Tuan dengan baik telah berusaha gunakan aturanitu buat keuntungan Tuan.” (ASB, 518-519)	A428
429.	“tapi Nyai bisa gunakan advokat.” “Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku,” sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Taka da satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara di sini.” “Apa boleh buat kalau kehendak Tuahn sudah demikian.” “Ya, kehendak Tuan telah menjadi kehendak Tuhan.” (ASB, 519)	A429
430.	“Semua yang Tuan tidak mau bertanggungjawab, Tuhan yang Tuan suruh bertanggungjawab. Indah sekali. mengapaTuan tak mau mempertanggungjawabkan padaku? Ibunya? Yang melahirkan, membesarkan, mendidik dan membiayainya?” (ASB, 519)	A430
431.	“Semua itu telah terjadi,” tamu itu mulai lagi, “itu sebabnya aku datang kemari untuk” “.... Mengembalikan perwalian atas diri istriku padaku kembali?” tetakku, kupaksa-paksakan, dalam Belanda. “.... untuk, untuk, untuk tidak bertengkar.” “Dengan kami Tuan tak perlu bertengkar. Ada banyak orang yang bisa Tuan pergunakan untuk itu, bahkan juga untuk membunuh di antara kami pun,” tangkis Nyai. “Tuan Kommer, apa kata Tuan?” (ASB, 519-520)	A431
432.	“Tuan, Ir. Maurits Mellema, sebagai jurnalis aku berjanji pada Tuan untuk mengumumkan semua kata yang Tuan katakan sekarang ini. Seluruh Surabaya biar segera tahu, siapa Tuan sesungguhnya. Bicaralah terus, Tuan. Tetapi lebih baik Tuan duduk.” Dan tamu itu tak juga duduk. Ia menggigit bibir bawah. (ASB, 520)	A432
433.	“Tuan Ir. Mellema,” Marais memulai dalam Perancis, “Tuan dilahirkan dan dididik oleh Eropa, seorang sarjana. Aku pun demikian, biar pun tak sampai jadi sarjana. Tapi betapa besar bedanya antara kita, Tuan. Tuan datang ke Hindia untuk cari kekayaan dan kebesaran, aku hanya seorang pengembara.” “Aku datang untuk Nederland,” jawab Mellema. “Tuan datang ke rumah ini bukan untuk Nederland, Karena Nederland taka da dalam rumah ini. Bahkan gambar Sri Ratu pun tidak dipasang di sini.” (ASB, 520)	A433
434.	“Sama-sama Eropa tulen, Tuan,” Jean Marais menruskan, “dan aku dapat membenarkan sebagian dari kata-katanya: Tuanlah biangkeladi meninggalnya Mevrouw Annelies. Tuan berhutang jiwa pada Nyai dan Tuan Minke.”	A434

	<p>“Semua ada yang mengurus, semua punya tanggungjawabnya,” jawab ir. Mellema “Urusan dan tanggungjawab Tuan adalah kematian itu.” “ Itu urusan pengadilan.” “Tuan penipu! Dalam hatikecil Tuan ada perasaan bersalah.” “Tidak.” “Lebih penipu lagi!” tetak Jean Marais. (ASB, 520-521)</p>	
435.	<p>“Setelah anakku Tuan bunuh, kapan Tuan berniat untuk mengusir kami?” Tamu itu masih juga berdiri, sebentar pucat, sebentar memerah dalam amarah tak dapat berbuat sesuatu. (ASB, 521)</p>	A435
436.	<p>“Inilah macam kenyataan Eropa yang dijejalkan dalam otakku sebagai kehebatan tiada tandingan.” Sambungku dalam Belanda. Sarjana dan ahli bangunan air itu berpaling padaku. Menjawab lunak: “ Aku mengerti dukacita Tuan, dan aku ikut berdukacita. Apa boleh buat, semua itu telah terjadi.” “Gampang sekali. Apa Tuan sangka jiwa Tuan lebih berharga daripada jiwa istriku?” dampratku. “Tuan anggap istriku seperti benda-milik bergerak, bisa dipindah-pindahkan, bisa diperlakukan sekehendak hati. Tuan tak mengakui hukum Pribumi, hukum Islam, tak menghormatiperkawinan kami yang syah.” (ASB, 521-522)</p>	A436
437.	<p>“Aku datang bukan untuk membicarakan ini.” “Ya, bahkan memberitakan meninggalnya istriku pun Tuan tidak lakukan. Tuan datang hendak mengagetu kami tentang kematiannya. Kan begitu?” desakku. Mendengar kata-kataku Mama kembali mentab dalam amarah: “Baik, dia tak mau membicarakan soal ini, dosa yang mberati hatinya. Sekarang katakana saja: kapan kami diusir dari sini sebagai pelengkap?” (ASB, 522)</p>	A437
438.	<p>“Itu juga akan Tuan lakukan?” tanya Kommer. “Bukan urusan Tuan,” tangkis Mellema. “Siapa bilang bukan urusanku?” bantah Kommer. “Semua yang terjadi di bawah kolong langit adalah urusan setiap orang yang berpikir.” (ASB, 522)</p>	A438
439.	<p>Orang, yang biasa didengarkan setiap katanya itu, kini gelagapan tak bisa bicara. (ASB, 522)</p>	A439
440.	<p>“Kalau kemanusiaan tersinggung,” Kommer meneruskan, “semua orang yang berperasaan dan berpikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang memang berjiwa kriminil, biar pun dia sarjana,” (ASB, 522)</p>	A440
441.	<p>“sebagai orang Eropa, terutama orang Perancis, aku ikut tersinggung. Karena itu aku kemari,” kata Marais dalam perancis. “Teruskan, Tuan Marais,” Kommer memberanikan, sekali pun ia sendiri tak mengerti. “Dalam pakaian perwira Angkatan Laut, bergelar insinyur seperti ini, pada mataku Tuan betul-betul jadi bahan lukisanku yang bakal datang. Tahu Tuan apa bakal nama lukisan itu? Ini: L’ingenieur Mellema, Le Vampier Hollandais.” (ASB, 522-523)</p>	A441
442.	<p>Kembali tamu itu menjadi pucat. Bibirnya Nampak ditinggalkan oleh darahnya. Ia kehabisan kata. (ASB, 523)</p>	A442
443.	<p>“Demi untuk dunia, demi Tuhan, lukisan itu akan kupamerkan di Paris kelak, dan di negeri Tuan sendiri.” “Di Hindia tidak perlu, Tuan Marais,” sambungku dalam Prancis Marais menatap aku, menggeleng, tersenyum: “Di Hindia tidak perlu, Tuan Minke,” jawabnya. “Tidak ada vampire yang satu mengagumi vampire yang lain.” suara Jean Marais berdembam rendah, seprti bunyi guruh di kejauhan. “Membunuh anak orang, merampas jerih-payah seorang wanita, yang semestinya dia lindungi, wanita Pribumi pula, yang dia anggap biadab!” ia tertawa bahak menghinakan. “Hidup Tuan Insinyur Maurits Mellema! Panjang usia pembunuhan dan perampasan.” (ASB, 523)</p>	A443
444.	<p>“Tak ada pembunuhan apalagi perampasan.” “Apa yang dibawa Tuan Mellema, ayah Tuan, dari Nederland ke Hindia?” tanya Mama. “Tak ada yang tahu kecuali aku. Hanya dua setel baju dan celana dalam. Bahkan kemeja pun dia tak punya. Baru bersama denganku dia memelihara beberapa ekor sapi perah di Tulangan. Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harta-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecet pada lantai</p>	A444

	geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang aku tempati ini.” Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan dalam gendongan. “Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku.” (ASB, 523-524)	
445.	“perempuan yang Tuan anggap biadab yang bicara itu, Tuan Insinyur Maurits Mellema,” kata Kommer dalam Melayu, “nanti Tuan pura-pura tak mengerti Melayu pula.” “Tuan mengerti arti garam, keringat dan asin?” tanya Jean Marais dalam Melayu. “Mengerti,” jawabnya lemah. (ASB, 542)	A445
446.	“Kau belum juga cukup bicara,” desak Mama padaku. “Mama, aku sedang mengagumi orang Eropa terpelajar, beradab dan berkebudayaan, yang telah merampas hidup dan mati istriku. Begini macam sesungguhnya: sarjana, berpangkat, gagah, ganteng, tinggi berisi, dada bidang” (ASB, 524)	A446
447.	“Bahkan nama dari suami istriku dia tidak tahu.” Kataku. “Begitu macam wali istriku?” (ASB, 524-525)	A447
448.	“Sungguh, Tuan” sekarang ia mulai membela diri, waktu itu aku sedang ada di Afrika Selatan.” “Maksud Tuan bukan Tuan tapi Afrika Selatan yang salah?” “Betul, memang Afrika Selatan yang salah,” kata Jean Marais. “Tuan Insinyur Mellema tak punya urusan dengan kesalahan, apalagi dengan dosa. Urusannya hanya keuntungan.” (ASB, 525)	A448
449.	Insinyur Mellema jatuh terduduk di fauteuil tanpa disilahkan. Sarung pedangnya yang putih itu menghalangi duduknya, dan dibereskannya dengan tangan kiri. Petputihnya masih tetap bertengger pada kepalanya. (ASB, 525)	A449
450.	“Jadi Tuan rupanya yang ambil Noni Annelies. Sejak kecil aku jaga keselamatannya. Setiap hari aku antarkan dan jemput dari sekolah. Tak ada seorang berani mengganggu dan menjamahnya. Lantas Tuan ambil seperti mengambil anak kambing. Baru aku tahu sekarang.” Ia berhenti. Kemudian, “dia mati di tangan Tuan.” (ASB, 526)	A450
451.	Tamu itu mengeluarkan setangan. Menyeka keringat. (ASB, 526)	A451
452.	“Kalau Tuan suka mencabut pedang tuan, mari, kita bisa berkelahi secara jantan.” (ASB, 526)	A452
453.	Ir. Mellema pura-pura tidak dengar. Berpaling padanya pun tidak. (ASB, 526)	A453
454.	Dan Darsam bangkit, meraba parang dan melangkah maju. (ASB, 526)	A454
455.	Muka Darsam telah merah karena amarah. Sambil mundur-mundur ke tempatnya ia meraung murka: “Aku! Aku wali Noni waktu kawin” sekarang menuding, masih tetap berdiri, “Tuan tak mengakui. Syah! Syah menurut agamaku!” (ASB, 526)	A455
456.	“Baik, ketiganya boleh lawan aku bareng.” (ASB, 526)	A456
457.	“Tugasku menjaga keamanan keluarga dan perusahaan di sini. Siapa saja menggangu, parang Darsam sanggup menebang siapa saja.” (ASB, 526)	A457
458.	“Cukup, Darsam, harus kau kenal: Tuan di depanmu itu yang bakal ambil perusahaan ini, semua yang dimiliki perusahaan, setelah membunuh Annelies.” (ASB, 526-527)	A458
459.	“Dia sudah membunuh Noni, sekarang mau ambil semua.” (ASB, 527)	A459
460.	“Ya, itu orangnya.” “Dia juga orangnya, Nyai?” “Ya, dia juga.” “Dan aku harus diam-diam saja begini, Nyai?” “Kau hanya boleh bicara. Lebih tidak.” “Hanya bicara, Nyai? Cuma bicara saja?” (ASB, 527)	A460
461.	Tamu itu tak menggubris percakapan dalam Melayu itu. Ia pura-pura tak dengar. Nampak benar ia berjuang untuk tetap kelihatan tenang dan menguasai diri dan keadaan. (ASB, 527)	A461
462.	“Tapi Darsam bersedia berkelahi dengan dia, Nyai,” mata Darsam memancarkan kejiikan, “sekarang boleh, nanti boleh. Kapan saja boleh.” (ASB, 527)	A262
463.	“Merosot Eropa di mata Pribumi,” Marais angkat bicara lagi. “Di mata Eropa sendiri. Kalau hasil terbaik Eropa, seorang sarjana, seperti begini macam, bagai dengan banditnya yang bukan sarjana?” (ASB, 527)	A263
464.	“Tidak kurang dari Tuan sendiri yang lebih tahu, dalam jaman ini taka da cara Pribumi menggugat Eropa”	A464

	<p>“Tuan bisa lakukan sebagai Eropa.”</p> <p>Jean Marais naik pitam mendengar itu. Dengan Prancis yang cepat ia menjawab:</p> <p>“Baik, akan kulukis Tuan dan kupamerkan ke Prancis dan Nederland. Dalam lukisan itu Tuan tidak kuberi berbuntut. Tepat seperti keadaan Tuan sekarang ini, dalam pakaian perwira, mewakili kebiadaban yang bersalut hukum.” (ASB, 528)</p>	
465.	<p>“Jangan khawatir, Tuan Mellema,” sambung Kommer, “akan kuterbitkan edisi khusus dalam Melayu dan Belanda. Jangan khawatir, Tuan Ir. Mellema, edisi khusus akan kusebarkan di kalangan Marine juga, biar orang lebih kenal siapa Tuan.” (ASB, 528)</p>	A465
466.	<p>“Silahkan. Itu hak Tuan,” jawabannya dengan kepribadian yang mulai goyah kembali. (ASB, 528)</p>	A466
467.	<p>“Dan pembaca Surabaya. Baca: kenali Luitenant Kolonel Ingenieur Maurits Mellema. Kacung-kacung koran akan kuperintahkan meneriakkan: pewaris ayahnya sendiri yang dibencinya, tanpa membenci harta peninggalannya, sekarang berhadapan dengan musuhnya: seorang perempuan Pribumi bernama Nyai Ontosoroh, orang yang mendatangkan kekayaan bagi ayahnya yang dibencinya” (ASB, 528-529)</p>	A467
468.	<p>“Jangan khawatir, Tuan Kommer,” sambungku. “akan kutuliskan untuk Tuan dalam Belanda: Aku bertemu dengan pembunuh istriku, pembunuh saudari-tirinya sendiri.” (ASB, 529)</p>	A468
469.	<p>“Tak perlu advokad, tak perlu pengadilan,; tambah Mama bersemangat. “Baru kemudian aku puas meninggalkan apa yang telah kuusahakan selama ini, gedung dan seluruh isinya, perusahaan dan semua kekayaan.” (ASB, 529)</p>	A469
470.	<p>Untuk pertama kali tamu itu menunduk dalam, kembali menyeka keringat dengan setangan. (ASB, 529)</p>	A470
471.	<p>“Jadi, jadi,” Maysaroh melengking dengan sura beningnya, “sudah mati Kak Annelies, Nyai?” tanyanya dalam Belanda.</p> <p>“Ya, May, dia sudah mati,” jawab Nyai dalam Belanda pula.</p> <p>“Tuan, Tuan ini yang mengambil dan membunuhnya?”</p> <p>“Ya, itu dia orangnya, May,” jawab Marais. (ASB, 529)</p>	A471
472.	<p>“Kak Annelies, Mbok, mati, mati dibunuh orang di depan sana itu, tamu, Mbok.” (ASB, 530)</p>	A472
473.	<p>Tamu itu kelihatan kacau, sebentar mendengarkan tangis dan jerit May yang makin lama makin jauh, sebentar memperhatikan bayi dalam gendongan Nyai. (ASB, 530)</p>	A473
474.	<p>“Anak itu pun tahu bagaimana meratapi kakaknya,” Kommer meneruskan. “Tapi Tuan beruntung dengan kematiannya.” Ir. Mellema tak menyambut. Mata tertuju pada si bayi. (ASB, 530)</p>	A474
475.	<p>“Semua orang di sini sayang pada Noni Annelies,” Darsam menabahkan. “Hanya iblis tega membunuhnya.” (ASB, 530)</p>	A475
476.	<p>“Tuan Mellema,” Mama memulai dengan serangannya, “Tuan membutuhkan perwalian anakku untuk syarat keahliwarisan. Mengapa sampai matinya tak ada yang pernah menengok anakku. Bahkan sampai dikuburkan?” (ASB, 531)</p>	A476
477.	<p>Lama-kelamaan Luitenant Kolonel Ir. Mellema Nampak seperti bocah besar yang sedang dimarahi oleh ibunya. Ia bahkan kehilangan kemauan hendak beranjak daro tempat. Bukusan besari di samping kakinya tak juga dijamahnya. (ASB, 531)</p>	A477
478.	<p>“Aku tak percaya yang Tuan perbuat itu adat Eropa dalam memperlakukan saudari sendiri, sekali pun saudari tiri” (ASB, 531)</p>	A478
479.	<p>“Itu, ya, itu orangnya, yang membunuh kakak Annelies! Itu orangnya, Mbok, itu!”</p>	A479
480.	<p>“Jadi kapan kami harus angkat kaki dari sini?”</p> <p>“Aku telah tunjuk seseorang untuk memimpin perusahaan ini.”</p> <p>“Jadi kapan kami harus pergi?”</p> <p>“Sekarang telah kuputuskan penundaan.”</p> <p>“bagus, Menunda. Bagaimana dengan anak ini? Rono Mellema?” (ASB, 532-533)</p>	A480
481.	<p>“Siapa Rono Mellema?”</p> <p>“Tuan tahu Robert Mellema sudah mati. Ini anaknya.”</p> <p>“Aku tak kenal Rono Mellema.”</p> <p>“Lebih baik Tuan ambil perwalian anak ini, sekarang juga. Bayi ini lebih mudah dibunuh. Kalau tidak, warisan Tuan akan berkurang. Membiarkannya hidup, Tuan pun tak bisa. Anak ini belum pernah menangis, mungkin bisu sejak kecil.” (ASB, 533)</p>	A481
482.	<p>Orang-orang kian mendesak, di depan rumah dan dari dalam rumah.</p>	A482

	Mama mengulurkan bayi itu pada tamunya: “Bawa bayi ini, kemenakan Tuan sendiri, Juga pewaris Mellema.” Maurits Mellema Nampak bingung. (ASB, 533)	
483.	“Jangan anggap dia sebagai sainganmu, Tuan Mellema,” kata Jean Marais dalam Melayu, jelas, agar semua orang dapat mengerti. “Dan jangan bunuh dia, demi Nederland.” (ASB, 533)	A483
484.	“Menjamah kemenakan sendiri pun Tuan jijik,” tambah Kommer. “Dan dia punya harta, Tuan, dan Tuan takkan tolak hartanya, bukan?” (ASB, 533)	A484
485.	“Mengapa ragu?” desak Mama, “terima bayi ini. Kami percaya Tuan seorang wali yang baik.” (ASB, 533)	A485
486.	Tamu itu kehilangan akal. Jutru waktu itu Maysaroh lari ke ruangdepan lagi. Matanya merah dan basah. Memekik, menangis sejadi-jadinya. Tangan kecilnya menuding Ir. Mellema: “Ini orangnya, ya, ini, Insinyur Maurits Mellema. Dia yang merampas kakak Annelies. Dia yang membunuhnya.” (ASB, 533-534)	A486
487.	Beberapa orang perempuan di belakang kami terdengar ikut menangis. Tersedu-sedu. Seseorang bertanya dalam Jawa: “Noni Annelies mati? Dibunuh dia?” “Dia yang membunuhnya,” tuding Maysaroh pada tamu, lelah memukuli. (ASB, 534)	A487
488.	“Aku takkan usir Tuan, karena tempat ini milik Tuan,” kata Nyai. “Pergilah Tuan, sebelum kerusuhan baru timbul. Mereka tahu berdukacita, mereka semua tersinggung perasaannya.” (ASB, 534)	A488
489.	Insinyur Maurits Mellema menuding pada bungkusan di samping kaki. Tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Ujung telunjuknya bergetar. Ia berbalik memunggungi kami, melangkah berat meninggalkan ruangdepan. Tangan kirinya memegang sarong pedang. (ASB, 534)	A489
490.	Maurits tak menengok lagi. Kedua belah tangannya tidak berlenggang. Badannya agak membongkok waktu menuruni jenjang, seperti seekor katak tersasar di tengah-tengah manusia.	A490
491.	Terdengar dengung mereka dibawah pekikan Maysaroh yang juga masih menari-nariknya: “Pembunuh! Pembunuh saudari tiri.” Darsam melompat, menarik parang dan mengacungkan “Binatang!” raungnya, “Haram!” (ASB, 535)	A491
492.	“Noni Annelies, Nyai, tidak sangka,” orang menyatakan ikut berduka cita. (ASB, 535)	A492
493.	“Bungkusan yang ditinggalkan tamu dibukanya. Isinya: kopor tua dari kaleng, cekung-cekung dan cembung berkarat. Ia buka kopor itu. Isinya beberapa lembar pakaian bekas milik Annelies. “Baik,” desahnya sambil berdiri. Untuk kedua kalinya aku melihat Mama mengucurkan airmatanya. Ia tak tahan melihat pakaian anaknya yang tersayang. Dan kopor yang mengenangkannya pada masa terusir dari rumah orangtuanya. (ASB, 535)	A493
494.	“Sebagaimana kita akan tetap terkenang pada hari ini, dia pun seumur hidup akan diburu-buru oleh kenangan hari ini, sampai matinya, sampai dalam kuburnya.” (ASB, 536)	A494
495.	“Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, Biar pun hanya dengan mulut.” (ASB, 536)	A495
496.	Aku tak tahu betul adakah awal catatan ini cukup tepat atau tidak. Setidak-tidaknya semua harus diawali. Dan inilah awal catatanku. (ASB, 3)	A496

Lampiran 2. Kutipan Novel *Leo The African* (Novel B)

No.	Kutipan	Kode Data
1.	Namun engkau akan tetap ada sepeninggalku, wahai putraku. Dan engkau akan membawa kenanganku bersamamu. Engkau akan membaca buku-buku yang aku tulis. Dan tamasya ini kelak mendatangimu: ayahmu, yang mengenakan pakaian ala Napoli, duduk di atas kapal yang akan membawanya ke Pantai Afrika sambil menulis, seperti pedagang yang menghitung rugi labanya pada akhir dari sebuah perjalanan panjang. (LTA, 2)	B1
2.	Hanya mereka yang tidak peduli pada nasib orang-orang Muslim yang bisa tetap ceria dan ramah dalam kota ini, yang telah digerogeti oleh perang saudara dari dalam dan diancam oleh orang-orang kafir dari luar. (LTA, 5)	B2
3.	Namun betapapun besarnya sukacita ayahku, masih lebih besar lagi kebahagiaan ibuku, sekalipun dia didera oleh kesakitan dan kelemahan tubuhnya, dia merasa seolah terlahir kembali oleh kedatanganku di dunia ini. Kelahiranku membuat dia menjadi wanita yang paling dihormati di dalam rumah. Ayahku akan terus menghormatinya selama bertahun-tahun sesudahnya. (LTA, 6)	B3
4.	“Tanpa mengangkat pandangannya, dia mengucapkan kata-kata yang aku ingat sampai sekarang, ‘Bagi kita, wanita-wanita Granada, kebebasan adalah perbudakan terselubung dan perbudakan adalah kebebasan yang terselubung.’ (LTA, 8)	B4
5.	Sekalipun anaknya tidak menjadi putra sulung atau sekalipun dia melahirkan anak perempuan, kelahiran itu dengan sendirinya akan membuat dia menjadi wanita bebas, seperti yang telah diatur oleh hukum kami. Dan lagi kenaikan derajat itu tidak akan menghalangi keliaran yang ia lakukan selama masih menjadi budak. (LTA, 9)	B5
6.	“Kita belum pernah mengalami tahun yang menyenangkan sejak Parade Besar.” “Astaga! Parade terkutuk itu!” Ibu tiba-tiba merasa mual seperti pada minggu-minggu pertama kehamilannya. (LTA, 16)	B6
7.	“Sultan yang berkuasa pada waktu itu, Abu’l-Hasan ‘Ali, memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengadakan parade militer besar-besaran. Hari demi hari dan minggu demi minggu dia mengadakan parade untuk menunjukkan kepada dunia tentang betapa besarnya kekuatannya. Tapi hanya Tuhanlah Yang Mahakuasa dan Dia tidak suka kepada orang yang angkuh! Sultan menyuruh orang membangun panggung di bukit merah Alhambra, di dekat Gerbang Pengkhianatan. Setiap pagi dia dan pengiringnya menerima tamu dan mengatur urusan negara dari panggung itu, sementara detasemen-detasemen pasukan datang tiada habisnya dari seluruh wilayah kerajaan, dari Ronda sampai Basta, dari Malaga sampe Almeria. Semuanya berbaris dan memberi hormat kepada sultan serta menyerukan semoga sehat dan panjang umur. Penduduk Granada dan orang-orang dari desa sekitarnya, tua dan muda, datang berkerumun di Sabiqa di kaki Bukit Alhambra, dekat kuburan. Dari situ mereka bisa melihat barisan prajurit lewat di atas mereka. Para penjaja makanan pun ikut berkerumunan untuk menjual sandal, megues, donat, dan sirop bunga jeruk.” (LTA, 17-18)	B7
8.	Pada parade hari kesepuluh, yang mendekati akhir tahun 882 Hijriah, perayaan Tahun Baru yang biasanya tidak terlalu ramai menjadi tenggelam di tengah-tengah keramaian tanpa henti ini. Parade terus berlanjut sepanjang Muharram, bulan pertama. Ibuku, yang setiap hari pergi ke Sabiqa dengan saudara-saudara dan sepupunya, melihat bahwa jumlah pengunjung makin lama makin banyak dan ada banyak wajah baru yang tidak mereka kenal. Pemabuk berkeliaran di jalan, pencurian terjadi di mana-mana dan perkelahian terjadi antara kelompok-kelompok pemuda yang menggunakan tongkat untuk saling memukul sampai keluar darah. Ada satu orang yang terbunuh dan beberapa terluka, sehingga muhtasib, kepala keamanan para pedagang, memutuskan untuk memanggil petugas keamanan. (LTA, 18)	B8
9.	Pada hari itu Sultan memutuskan untuk mengakhiri keramaian agar kericuhan dan kekerasan tidak menjalar lebih jauh. Maka dia memerintahkan agar parade diakhiri pada tanggal 22 Muharram tahun 883, yang bertepatan dengan tanggal 25 April di tahun Kristen 1478. Tapi dia menambahkan bahwa parade yang terakhir ini harus lebih mewah dan lebih ramai dari pada yang sudah-sudah. (LTA, 18)	B9
10.	“Tiba-tiba muncul mendung tebal di atas kepala kami. Datangnya begitu cepat sehingga cahaya matahari padam seperti lampu yang ditiup jin. Siang hari itu tiba-tiba menjadi	B10

	gelap seperti malam. Tanpa diperintahkan oleh Sultan, permainan tabla itu berhenti dengan sendirinya, sebab beban berat dari langit dirasakan oleh semua orang. (LTA, 19)	
11.	“Lalu aku melihat halilintar menyambar di langit, yang disambung dengan suara geledak, lalu halilintar lagi, diikuti suara gemuruh dari kejauhan, dan kemudian hujan mendadak turun dengan sangat lebatnya. Aku menjadi agak tenang karena perubahan cuaca itu ternyata cuma badai dan bukan kutukan yang ditimpakan kepada kami. Salma seperti ribuan orang lain yang berkumpul di Sabiqa, aku pergi mencari tempat berteduh. Abangku menggandeng tanganku dan menarikku berlari di jalan yang mulai berubah menjadi kubangan lumpur. Tiba-tiba aku melihat beberapa langkah di depan kami, anak-anak dan orang-orang tua jatuh terjerembap dan diinjak-injak orang. Melihat itu, orang-orang di sekitarnya menjadi panik. Cuacanya masih sangat gelap dan aku mendengar teriakan-teriakan ketakutan di sela-sela jeritan-jeritan kesakitan. Aku terpeleset dan lepas dari genggaman Abang. Tanganku mencoba meraih tepian dari ujung-ujung baju basah yang melintas, tanpa mendapatkan satu pun pegangan. Air sudah setinggi lututku dan aku merasa bahwa jeritanku lebih keras daripada yang lain. (LTA, 19-20)	B11
12.	“Ibuku sudah memperingatkan agar jangan masuk rumah orang yang tidak dikenal. Selain itu, seusiaku saat itu aku mulai diwanti-wanti agar tidak hanya curiga terhadap laki-laki tetapi juga beberapa jenis wanita tertentu.” (LTA, 21)	B12
13.	‘Lihat, itu adalah murka Tuhan!’ “Aku melongok ke jendela dengan takut-takut. Kamar itu berada dipuncak Bukit Mauror. Di sebelah kananku adalah qasba yang baru di Alhambra dan jauh di sebelah kiriku adalah qasba yang lama dengan menara-menara putih di kampungku Al-Baisin yang terlihat menjulang dari balik tembok kota. Suara gemuruh yang tadi aku dengar di jalan sekarang menjadi sangat keras dan serasa menulikan telinga. Mataku mencari-cari asal suara gemuruh itu dan ketika pandanganku melihat ke arah tanah, aku menjerit ketakutan. ‘Semoga Tuhan mengasihani kita. Banjir Nuh telah datang!’ gumam wanita itu dari belakangku.” (LTA, 22)	B13
14.	Ibuku tidak akan pernah bisa melupakan pemandangan mengerikan yang ia lihat ketika masih kecil itu. Dan semua orang yang berada di Granada pada hari parade terkutuk itu tidak akan pernah melupakannya. Air mengalir dengan sangat deras di sepanjang lembah yang biasanya dilewati oleh Sungai Darro yang tenang, melahap semua yang menghalangi jalannya, menghancurkan kebun-kebun dan taman-taman, mencabut ribuan pohon sampai ke akar-akarnya, pohon-pohon elm besar, pohon-pohon kenari yang sudah satu abad usianya, pohon-pohon ash, pohon-pohon badam dan pohon ash gunung. Banjir itu kemudian menyerbu ke dalam kota bagaikan pasukan penakluk Tartar yang membawa panji-panji kejayaannya. Mereka melalap pusat kota, menghancurkan ratusan rumah, toko dan gudang-gudang, dan rumah-rumah yang ada di dekat jembatan. Menjelang sore, karena banyaknya reruntuhan dan sampah yang hanyut ke dasar sungai, air menjadi macet dan naik sampai menggenangi halaman Masjid Besar, toko-toko pedagang, dan bengkel-bengkel para pandai emas dan pandai besi. Tidak ada yang tahu berapa yang mati tenggelam, tertimpa reruntuhan atau terseret air. Pada malamnya, Tuhan akhirnya berkenan agar kengerian itu berakhir. Air menghanyutkan sebagian besar reruntuhan serta kotoran dari kota dan kemudian surut lebih cepat daripada banjirnya. Ketika matahari terbit, si pembawa maut itu sudah pergi jauh ke hilir, sementara korban-korbannya masih berserakan di atas permukaan bumi yang berkilauan oleh cahaya. (LTA, 22-23)	B14
15.	“Itu adalah hukuman yang diberikan Tuhan bagi Granada,” demikian kata ibuku, mengulangi kalimat yang sudah entah berapa ribu kali diucapkan banyak orang lain. “Tuhan berkehendak untuk menunjukkan bahwa kekuatan-Nya tidak ada bandingannya. Ini adalah hukuman bagi keangkuhan, ketidakadilan, dan penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan para penguasa. Dia sudah memberi peringatan tentang apa yang akan menimpa kita jika tidak melangkah di jalan-Nya. Tapi kita menutup mata dan hati.” (LTA, 23)	B15
16.	Sehari setelah bencana itu, semua penduduk kota menjadi yakin bahwa orang yang bertanggung jawab atas bencana itu, orang yang telah menimpakan murka Tuhan pada kota mereka, adalah tidak lain daripada penguasa mereka yang angkuh, bengis, dan lalim, Abu’l-Hasan ‘Ali, putra dari Sa’d dari wangsa Nasrid, Sultan Granada kedua puluh satu dan kedua sebelum terakhir—semoga Tuhan menghapuskan namanya dari ingatan kita! (LTA, 23-24)	B16

17.	Dia naik tahta setelah menyingkirkan dan memenjarakan ayahnya sendiri. Untuk memperkuat kekuasaannya, dia menghukum pancung putra-putra dari keluarga-keluarga ningrat kerajaan, termasuk dari keluarga Abencerages yang gagah dan berani. Namun menurut ibunya, kejahatan yang paling besar yang dilakukan Sultan adalah meninggalkan istrinya, Fatimah yang masih sepupunya sendiri, putri dari Muhammad Si Tangan Kidal, demi seorang gadis budak Kristen yang bernama Isabel de Solis, yang diberi nama Soraya. (LTA, 24)	B17
18.	"Konon," Ibu bercerita kepadaku, "pada hari itu Sultan memanggil para pengiring dan menteri-menterinya untuk berkumpul di Lapangan Myrtle agar bisa bersama-sama menyaksikan si Rumiyya itu mandi," ibu merasa sangat prihatin akan kejadian yang nista itu. "Semoga Tuhan mengampuniku," sedang ruhnyanya terbata-bata dan pandangan ke arah langit. "Semoga Tuhan mengampuniku!" katanya lagi. Ini adalah pertanda bahwa dia hendak melanjutkan cerita tentang kenistaan itu. "Setelah selirnya selesai mandi, Sultan mengundang semua orang yang hadir untuk minum secawan kecil dari air bekas mandi Soraya. Semua orang kemudian membuat puji-pujian, baik dalam prosa maupun puisi, tentang betapa nikmatnya rasa yang diserap air itu dari tubuh Soraya. (LTA, 24)	B18
19.	Aku sering mendengar perbuatan seperti itu dilakukan oleh bangsawan di Andalusia sehingga aku tidak tahu siapa yang sebenarnya telah melakukannya. Namun di pagi hari setelah banjir besar yang menimpa Granada, semua orang menjadi yakin bahwa kehidupan foya-foya dari penguasa Alhambra telah menghabiskan kesabaran Yang Mahatinggi. Semua orang mengatakannya, tidak secara terang-terangan, melainkan hanya dengan sajak, teka-teki, atau perumpamaan-perumpamaan lama yang diberi makna baru. (LTA, 25)	B19
20.	Reaksi Sultan sendiri terhadap bencana-bencana yang menimpa ibu kotanya malah lebih mengkhawatirkan daripada kabar burung yang berseliweran di dalam kota. Dia tidak menganggap bencana banjir itu sebagai peringatan dari Yang Mahatinggi agar bertaubat, malah mengambil kesimpulan bahwa kenikmatan dunia hanya sementara saja sifatnya sehingga dia harus berusaha mendapatkan kesenangan sebanyak mungkin sebelum mati. Mungkin itu adalah pikiran yang bijak jika dimiliki oleh seorang pujangga tapi jelas bukanlah sebuah pikiran yang pantas untuk dimiliki oleh seorang sultan dengan usia mendekati lima puluh tahun yang memerintah sebuah kerajaan yang sedang terkepung musuh. (LTA, 25)	B20
21.	Maka sang sultan pun menenggelamkan dirinya dalam kenikmatan, sekalipun dia berkali-kali mendapatkan peringatan dari dokternya, Ishaq Hamuri. Dia mengumpulkan gadis-gadis budak yang cantik dan pujangga-pujangga berakhlak tak keruan. Baris demi baris sajak dibuat untuk memuja keindahan tubuh-tubuh gadis penari yang telanjang, untuk mengibaratkan ganja sebagai batu zamrud, dan asapnya sebagai setinggi. Pada malam harinya mereka menyanyikan puji-pujian bagi anggur, baik yang merah maupun putih, yang matang namun selalu segar. Sebuah cangkir besar dari emas digilir dari tangan ke tangan, dari bibir ke bibir, dan orang yang mampu menghabiskan isinya sekali teguk akan dengan bangga memanggil juru tuang untuk mengisinya lagi sampai penuh. (LTA, 25-26)	B21
22.	Sultan mengabaikan masalah-masalah negara karena berasyik masuk dalam kesenangan. Orang-orang yang dekat dengannya mengumpulkan kekayaan besar lewat pungutan-pungutan liar, sementara prajurit-prajuritnya, yang tidak menerima bayaran terpaksa menjual pakaian, kuda, dan senjata mereka untuk memberi makan keluarganya. Di dalam kota, muncul perasaan tidak aman dan kecemasan akan masa depan. Berita tentang kejatuhan jendral lama dan pengangkatan jendral baru selalu tersebar dengan cepat dan dikomentari orang banyak. Cerita-cerita tentang acara mabuk-mabukan terus menerus bocor dari mulut para pembantu dan tamu-tamu Sultan. Sekedar menyebut nama Sultan atau Soraya sudah membuat orang menyumpah-nyumpah dan kadang-kadang mendorong orang sampai nyaris hendak melakukan pemberontakan. Beberapa pengkhotbah Jumat mengecam habis-habisan penyelewengan dan kemaksiatan yang terjadi, tanpa menyebut nama Abu'l-Hasan secara langsung (jarang ada yang berani melakukannya). Namun semua orang beriman tahu betul siapa yang dimaksud dalam kecaman-kecaman itu dan dengan penuh semangat berseru-seru "Allahu Akbar!" Imam yang memimpin ibadah salat Jumat kadang-kadang menyambungkannya, dengan nada sumbang yang sukar dimengerti, "Tangan Tuhan ada di atas tangan mereka semua," sambil semua mengarahkan pandangan benci ke Alhambra. (LTA, 26-27)	B22

23.	<p>Sekalipun sudah menjadi rahasia umum bahwa dia dibenci, Sultan tetap menyebarkan, di antara khalayak, mata-mata yang melaporkan kepadanya apa yang dikatakan orang mengenai dirinya. Laporan-laporan itu membuat dia makin gampang curiga, brutal, dan lalim. Ibuku bercerita, “Betapa banyaknya bangsawan dan orang-orang terkemuka yang ditangkap karena laporan dari musuh atau tetangga mereka yang iri. Mereka dituduh telah menghina sang pemimpin atau merusak nama baiknya dan kemudian diarak di jalan dengan duduk terbalik di atas keledai sebelum dijebloskan ke dalam penjara atau dipancung!” Karena pengaruh dari Soraya, Abu’l-Hasan memenjarakan istrinya, Fatimah, dan dua anaknya, yakni Muhammad yang disebut juga Abu Abdullah atau Boabdil dan Yusuf di Menara Comares, sebuah kastil yang terletak di sebelah timur laut Alhambra, di seberang Taman Generalife. Dengan cara itu sang selir berharap bisa mengangkat kedua putranya sendiri ke tampuk kekuasaan. Maka kalangan istana terbagi dua antara pengikut Fatimah, yang banyak jumlahnya namun sembunyi-sembunyi dan para pengikut Soraya, satu-satunya kelompok yang didengarkan oleh Sultan. (LTA, 27-28)</p>	B23
24.	<p>Jika cerita-cerita mengenai perseteruan antarkerabat di dalam istana ini sekedar menjadi bahan obrolan bagi rakyat kecil untuk melewati malam-malam panjang yang dingin, maka kebencian rakyat kepada Sultan yang makin membesar membawa dampak lain yang gawat, yaitu sikap Sultan yang bermusuhan dengan Kerajaan Castilia. Karena dia telah dituduh lebih menyukai seorang Rumiyya daripada sepupunya sendiri, mengabaikan tentaranya dan menjalani hidup yang tidak patut, maka Abu’l-Hasan yang merasa gagah perkasa, memutuskan untuk bersilang pedang dengan orang-orang Kristen. (LTA, 28)</p>	B24
25.	<p>Dia mengabaikan peringatan dari beberapa penasihatnya yang mengingatkan dia bahwa Kerajaan Aragon telah menyatukan kekuatannya dengan Kerajaan Castilia lewat perkawinan antara Ferdinand dengan Isabella sehingga dia harus mencegah jangan sampai kedua kerajaan itu menemukan dalih untuk menyerang kerajaan Islam. Sultan memutuskan untuk mengakhiri gencatan senjata antara Granada dengan kerajaan-kerajaan tetangganya dengan mengirim sebuah detasemen yang terdiri dari 300 pasukan berkuda untuk menyerang secara mendadak Kastil Zahara, yang direbut orang-orang Kristen tiga perempat abad sebelumnya. (LTA, 28-29)</p>	B25
26.	<p>Keputusan ini pada mulanya menimbulkan sukacita yang besar di kalangan rakyat Granada. Abu’l-Hasan berhasil mendapatkan simpati dari rakyatnya. Tapi tak lama kemudian banyak orang mulai bertanya-tanya, tidakkah dengan melibatkan kerajaan dalam sebuah perang yang hasilnya tidak pasti ini sultan telah bersalah karena langkahnya yang ngawur dan jahat. Kejadian selanjutnya membuktikan bahwa keraguan mereka ternyata benar. Orang-orang Castilia membalas dengan merebut Alhama, benteng yang paling kuat di sebelah barat kerajaan, padahal benteng itu terletak di puncak gunung batu dan tampaknya tidak mungkin dapat direbut. Sultan berusaha secara nekat untuk merebutnya kembali namun gagal. (LTA, 29)</p>	B26
27.	<p>Maka dimulailah sebuah peperangan besar yang tidak dapat dimenangkan orang-orang Muslim. Sekalipun mungkin perang ini tidak dapat dihindari, tapi setidaknya mereka bisa menundanya agak lama. Perang itu berlangsung selama sepuluh tahun dan kemudian berakhir dengan cara yang paling mengenaskan. Selain itu, perang ini disertai dengan perang saudara di dalam Granada sendiri yang memakan banyak korban, seperti yang sering terjadi pada kerajaan-kerajaan yang hendak runtuh. (LTA, 29)</p>	B27
28.	<p>Bahkan persis dua ratus hari setelah kemenangannya di Zahara, Abu’l-Hasan digulingkan dari kekuasaannya oleh sebuah pemberontakan yang terjadi pada tanggal 27 bulan Jumada Al-Ula tahun 887 atau bertepatan dengan 14 Juli 1482. Pada hari itu, Ferdinand dan bala tentaranya sedang berada di tepi Sungai Genil, di bawah tembok Kota Loja, yang telah ia kepung selama lima hari tanpa hasil. Tiba-tiba sebuah detasemen Muslim di bawah pimpinan ‘Ali Al-‘Attar, salah seorang perwira Granada yang berpengalaman, datang menyerangnya. Hari itu adalah hari yang bersejarah bagi Abu’l-Hasan, sebab serbuan yang dilakukan atas perintahnya itu berhasil menimbulkan kekacauan dan panik di dalam perkemahan raja Kristen itu, yang lari ke arah Kordoba, meninggalkan kanon dan amunisi serta perbekalan serta ratusan mayat dan tawanan di tangan pasukan Muslim. Tapi ketika berita itu sampai di Granada, pemberontakan sudah berlangsung. Boabdil, putra Fatimah, telah lolos dari Menara Comares, kabarnya dengan bantuan seutas tali. Dia langsung disambut meriah di kampung Al-Baisin dan keesokan harinya, para pendukungnya memungkinkannya memasuki istana Alhambra. (LTA, 29-30)</p>	B28

29.	Tapi Sultan yang lama tidak mau menyerah. Dia melarikan diri ke Malaga, mengumpulkan pasukan dan bersiap-siap untuk membalas dendam pada putranya. Maka kerajaan Granada terpecah menjadi dua kubu yang bersiap-siap untuk saling menyerbu di hadapan orang-orang Castilia yang menonton dengan geli. (LTA, 30)	B29
30.	“Tujuh tahun perang saudara,” kata ibu sambil menerawang, “tujuh tahun anak membunuh ayahnya sendiri dan saudari mencekik saudaranya sendiri, tetangga saling mencurigai dan melaporkan tetangga. Selama tujuh tahun orang-orang di kampung Al-Baisin tidak bisa mendekati Masjid Besar tanpa di kata-katai, diperlakukan kasar, dipukuli dan kadang-kadang bahkan digorok lehernya.” (LTA, 30-31)	B30
31.	“Pada hari pertama di tahun itu, aku datang pagi-pagi ke Alhambra, tapi bukan untuk bekerja menulis surat-surat sultan seperti biasanya. Aku pergi bersama orang-orang terkemuka dari keluarga untuk memberikan ucapan selamat tahun baru. Majelis sudah berkumpul di Bangsal Pertemuan. Aku melihat begitu banyak qadi yang mengenakan serban, pemuka-pemuka yang mengenakan tutup kepala tebal berwarna merah atau hijau dan pedagang-pedagang kaya yang rambutnya dicat pacar dan disisir terbelah, sama seperti rambutku. (LTA, 36)	B31
32.	“Setelah membungkuk di hadapan Boabdil, sebagian besar tamu kemudian pindah ke Lapangan Myrtle dan berkeliling sebentar untuk mengucapkan assalamu ‘alaikum. Pemuka-pemuka yang lebih senior duduk di kursi panjang yang ditutup karpet yang menempel di dinding bangsal besar itu. Mereka berusaha mendekati sultan atau menteri-menteri untuk mengajukan permintaan atau sekedar untuk menunjukkan kehadiran mereka di istana. (LTA, 36)	B32
33.	“Karena aku adalah juru tulis kesultanan, seperti yang dibuktikan dari noda-noda tinta merah di jari-jariku maka aku memiliki beberapa hak istimewa. Aku bisa berjalan-jalan sesuka hatiku di antara gedung majelis dengan kolam atau bercakap-cakap dengan orang yang aku anggap menarik, lalu duduk sambil menunggu orang lain yang bisa diajak ngobrol. Dengan cara ini aku bisa mengumpulkan berita dan pendapat mengenai masalah-masalah hangat. Waktu itu orang berani berbicara dengan bebas di bawah perintah Boabdil, sedangkan pada masa ayahnya berkuasa, mereka akan berpikir tujuh kali sebelum berani mengungkapkan kritik. Itu pun hanya menggunakan kata-kata yang tidak jelas, sajak atau pepatah, agar mereka bisa dengan mudah menarik kembali ucapan mereka jika mereka dilaporkan. Perasaan bahwa mereka telah bebas dan tidak lagi dimata-matai ini membuat orang-orang Granada berkata makin keras tentang sultan, bahkan ketika mereka berada di bawah atap istananya untuk menyampaikan ucapan selamat panjang umur, semoga sehat selalu, dan mendapatkan banyak kemenangan. Rakyat kita selalu bersikap keras terhadap penguasa yang tidak berperilaku sebagaimana layaknya penguasa. (LTA, 36-37)	B33
34.	“Boabdil dibuat tidak senang karenanya, sebab Yahya sang pahlawan Basta itu adalah salah satu musuh terbesarnya. Dia bahkan pernah mengaku berhak atas tahta Granada, sebab kakeknya pernah menjadi sultan sehingga dia menganggap sultan yang sekarang adalah perampok. (LTA, 40)	B34
35.	“Pada malam hari sebelum Tahun Baru, sebuah berita baru tentang keberhasilan penduduk Basta sampai ke telinga orang-orang Granada. Konon orang-orang Castilia mendapat kabar bahwa persediaan makanan di dalam kota Basta mulai menipis. Maka Yahya berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa berita itu tidak benar. Dia mengumpulkan semua persediaan makanan yang ada, menaruhnya di toko-toko dan mengundang delegasi dari pihak Kristen untuk datang dan bernegosiasi dengan dirinya. Ketika masuk ke dalam kota, utusan-utusan Ferdinand katanya tercengang melihat begitu banyaknya makanan yang terpampang. Ketika mereka kembali menghadap rajanya, mereka menyarankan agar Ferdinand tidak berusaha menunggu sampai penduduk kota kelaparan tapi lebih baik menawarkan perundingan secara terhormat. (LTA, 40)	B35
36.	“Ketakutanku akhirnya terbukti pada hari Tahun Baru,” pamanmu melanjutkan “Dari percakapanku dengan orang yang datang ke Alhambra, aku diberi tahu bahwa Yahya, sang Pembela Imam, Pedang Islam, tidak hanya telah memutuskan untuk menyerahkan Basta kepada orang kafir, tapi bahkan telah bersepakat untuk bergabung dengan tentara Castilia dan membuka jalan ke kota-kota lain, terutama Guadix, Almeria, dan akhirnya Granada. Siasatnya itu sebenarnya adalah untuk menutupi perundingan damai yang ia lakukan dengan Ferdinand. Kata orang, dia melakukannya demi uang dalam jumlah besar	B36

	dan disertai dengan janji bahwa pasukan dan penduduk kota tidak akan diganggu. Tapi dia mendapatkan lebih dari itu, sebab Yahya, pemimpin yang masih keturunan raja, putra dari sultan, bersedia dibaptis menjadi Kristen agar bisa menjadi petinggi di dalam kerajaan Castilia. Nanti aku ceritakan lebih lanjut tentang orang ini. (LTA, 41)	
37.	“Pada awal tahun 895, tidak ada lagi orang yang masih berharap bahwa situasi bisa membaik. Sejak awal bulan Muharram, berita-berita buruk terus berdatangan. Setelah Basta jatuh ke tangan musuh, disusul oleh Purcena dan kemudian Guadix. Seluruh bagian timur kerajaan, yang didominasi oleh kubu propeperangan, jatuh ke tangan orang-orang Castilia tanpa perlawanan sama sekali. (LTA, 41-42)	B37
38.	“Dengan menyerahnya Yahya, kelompok propeperangan kehilangan pahlawannya dan Boabdil kehilangan lawan. Tapi kemenangan-kemenangan Castilia membuat wilayah kekuasaan Boabdil menjadi sangat sempit. Yang tersisa cuma Granada sendiri dengan daerah-daerah sekitarnya. Itu pun terus-menerus di bawah gempuran musuh. Apakah sultan sedih ataukah justru gembira dengan keadaan ini? (LTA, 42)	B38
39.	“Dalam keadaan terjepit seperti itulah akan tampak apakah seseorang sesungguhnya berjiwa besar ataukah berjiwa kerdil,” Khali melanjutkan. “Dan kekerdilan jiwa itulah yang aku lihat pada wajah Boabdil pada hari pertama di Tahun Baru, ketika aku memasuki Bangsal Pertemuan. Waktu itu aku baru saja mendengar kejadian di Basta dari seorang perwira pengawal berdarah Berber yang saudaranya tinggal di Basta. Dia mendatangi di ruang juru tulis sebab dia tidak berani melapor langsung ke Boabdil, terutama ketika membawa berita buruk. Maka aku mengantar dia pergi menghadap Boabdil, yang menyuruh dia melaporkan apa yang terjadi dengan berisik. Perwira itu mendekatkan mulutnya ke telinga Sultan dan mengabarkan dengan terbata-bata apa yang ia dengar. “Tapi ketika mendengar berita itu, wajah Sultan bukannya muram, tapi malah merekah menjadi sebuah senyum yang mengerikan. Aku masih ingat pada bibir tebal yang terbuka di hadapanku, pipi berbulu yang tertarik oleh mulut yang menyeringai sampai ke telinganya, gigi-gigi di mulut yang menganga seolah siap untuk mengunyah kemenangan sampai lumat. Mata Boabdil menutup perlahan-lahan seperti orang yang hendak dicium kekasihnya dan kepalanya mengangguk-angguk senang, ke depan ke belakang, ke depan ke belakang, seolah dia sedang mendengarkan alunan musik yang sangat indah. Seumur hidupku tak mungkin aku bisa melupakan senyum licik yang mengerikan itu.” (LTA, 42-43)	B39
40.	“Sikap Boabdil itu sama sekali tidak membuat aku terkejut,” lanjut Khali setelah ketenangannya pulih. “Aku bukannya tidak memahami bahwa penguasa Alhambra saat itu adalah orang yang berwatak plin-plan dan juga tidak cakap. Aku bahkan sudah tahu bahwa dia pernah menjalin hubungan yang mencurigakan dengan orang-orang Castilia. Aku tahu bahwa penguasa kita saat itu sudah cukup korup. Mereka tidak lagi berniat untuk membela kerajaan dan bangsa kita tidak lama lagi harus melarikan diri. Tapi aku perlu melihat dengan mata kepalaku sendiri sikap sultan terakhir Andalusia itu untuk meyakinkan diriku agar segera bertindak. Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada orang yang Dia kehendaki, dan menunjukkan kepada yang lain jalan kebinasaan.” (LTA, 43)	B40
41.	Setelah kejadian itu, Paman Khali masih tinggal selama tiga bulan di Granada sekedar untuk menukarkan harta bendanya dengan emas yang lebih mudah dibawa. Lalu pada suatu malam yang gelap tanpa rembulan, dia pergi bersama ibunya, istrinya, empat putrinya, dan seorang pembantu dengan naik seekor kuda dan bebarapa keledai. Mereka pergi ke Almeria untuk meminta izin kepada orang-orang Castilia agar diperbolehkan berlayar ke Tlemcen bersama pengungsi-pengungsi lain. Namun, dia berniat untuk singgah ke Fez. Di sana orang tuaku berada, dan di sanalah aku bertemu lagi dengan Paman Khali setelah kejatuhan Granada. (LTA, 44)	B41
42.	Kata Sarah, sepupunya yang tinggal di Seville mendengar bahwa Raja Ferdinand telah menerima dua utusan dari Sultan Mesir dan biarawan-biarawan dari Jerusalem, yang katanya datang tanpa sepengetahuan siapa pun. Mereka katanya diberi tugas untuk memberi peringatan dari penguasa Kairo kepada Ferdinand: jika serbuan-serbuan ke Granada tidak dihentikan, maka jangan ditanya betapa besar murka dari Sultan Mesir nanti! Dalam waktu beberapa jam saja, berita itu sudah tersebar ke seluruh kota, dan makin lama	B42

	berita itu menjadi makin hebat, karena terus-menerus dibumbuhi. Akibatnya, keesokan harinya, mulai dari Alhambra sampai Mauror dan Al-Baisin sampai kampung Perajin Gerabah di pinggir kota, semua orang berani meragukan bahwa sejumlah besar pasukan akan datang dari Mesir pasti dicurigai sebagai pengkhianat. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa sebuah armada Muslim telah datang di Al-Rabita, di sebelah selatan Granada dan orang-orang Turki dan Maghribi telah bergabung dengan pasukan Mesir. Kepada mereka yang tidak percaya, orang-orang berkata bahwa seandainya berita itu tidak benar, lalu mengapa orang-orang Castilia beberapa minggu sebelum-nya tiba-tiba berhenti mengadakan peperangan? Dan mengapa Boabdil, yang sebelumnya meringkuk ketakutan, tiba-tiba berani melakukan serangan demi serangan ke wilayah-wilayah yang dikuasai orang Kristen tanpa mendapatkan balasan? Kegembiraan yang meluap-luap menguasai seisi kota yang sudah sekarat ini. (LTA, 44-45)	
43.	“Jika Tuhan nanti bertanya kepadamu apa yang kamu lakukan ketika Granada berada dalam kepungan musuh, beranikah kamu menjawab bahwa saat itu kamu sedang bersolek?” (LTA, 49)	B43
44.	“Tidakkah kalian lihat?” teriaknyanya dari atas atap kepada tetangga-tetangganya yang masih tertidur lelap. “Di sana, di jalan menuju Loja mereka sedang membangun kuburan untuk kalian! Tapi kalian malah tidur dan menunggu mereka datang untuk menguburkan kalian! Lihat, lihat! Jika memang Tuhan berkenan membuka mata kalian, lihatlah tembok-tembok yang telah selesai dibangun dalam semalam oleh iblis laknat!” Dengan tangan mengacung ke arah barat, dia menunjuk ke Benteng Santa Fe yang telah dibangun raja Katolik di musim semi dan sudah mulai tampak seperti sebuah kota. (LTA, 50)	B44
45.	“Kau harus tahu, Hasan anakku, bahwa orang ini melewatkan seumur hidupnya untuk memperingatkan orang-orang bahwa jika mereka terus menjalani hidup seperti itu, maka Yang Mahatinggi akan menghukum mereka di dunia ini maupun di akhirat nanti. (LTA, 51)	B45
46.	“Ketika pandangan Yang Mahatinggi menembus tembok-tembok tebal istana, Dia akan melihat bahwa biduan-biduan wanita lebih banyak di dengarkan daripada ahli-ahli hukum, bahwa orang dengan tekun mendengarkan suara gitar sehingga tidak mendengar seruan azan, bahwa pria tidak dapat dibedakan dari wanita, baik dari pakaian maupun gerak-geriknya, bahwa orang-orang beriman diperas uangnya untuk dilemparkan ke kaki-kaki gadis penari. Wahai saudara-saudaraku! Sama seperti ikan yang mati kandas, kepalanya akan membusuk terlebih dahulu, demikian juga dalam masyarakat manusia, pembusukan terjadi dari kepalanya dan merembet ke bawah,” (LTA, 55-56)	B46
47.	“Apa yang aku ceritakan kepadamu tadi itu, Hasan, adalah sebagian dari khotbah yang disampaikan Syekh beberapa bulan sebelum kejatuhan Granada. Entah aku setuju atau tidak dengan kata-kata beliau, aku tetap merasa terguncang setiap kali mengingatnya, bahkan sampai sepuluh tahun setelahnya, seperti sekarang ini. Kamu bisa membayangkan sendiri bagaimana dampak dari khotbah itu bagi orang-orang di kota Granada yang sedang terjepit di tahun 896. (LTA, 56)	B47
48.	“Pada saat itu orang-orang telah menyadari bahwa kejatuhan sudah dekat; bahwa kengerian-kengerian yang telah diramalkan Astaghfirullah mulai turun menimpa mereka. Mereka mulai menganggap bahwa Astaghfirullah selama ini benar belaka dan bahwa Tuhan telah berbicara lewat mulutnya. Maka di kampung-kampung yang paling miskin sekalipun, tidak ada wajah wanita yang terlihat di jalan. Bahkan gadis-gadis kecil yang belum dewasa sudah mengenakan cadar karena takut pada Tuhan. Namun ada juga yang mengenakan cadar karena takut pada gerombolan pemuda yang membawa tongkat dan menyerukan kepada orang-orang untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Tidak satu kedai minuman pun yang berani buka, bahkan dengan sembunyi-sembunyi sekalipun. Para pelacur beramai-ramai meninggalkan kota dan pergi ke perkemahan para pengepung, dan mendapatkan sambutan yang hangat dari para prajurit di sana. Para pustakawan menyembunyikan buku-buku yang meragukan ajaran agama, puisi-puisi yang memuja anggur dan kesenangan, serta risalah-risalah perbintangan dan ramalan. Pada suatu hari ada beberapa buku yang dirampas dan dibakar di halaman Masjid Besar. Aku kebetulan lewat di sana, ketika tumpukan kertas itu sudah hampir habis terbakar dan orang-orang yang lewat berlari menghindari asap. Sepotong kertas melayang-layang di udara dan dari tulisan di dalamnya aku tahu bahwa tumpukan itu berisi buku-buku karya seorang	B48

	pujangga dan tabib dari masa lalu yang bernama Al-Kalandar. Di kertas yang sudah setengah terbakar itu aku membaca tulisan ini, Segala yang terbaik dalam hidupku kudapati dari kemabukan Anggur mengalir dalam tubuhku bagaikan darah” (LTA, 56-57)	
49.	Abu Khamr belajar ilmu pengobatan dari buku-buku kuno yang ditulis oleh Hippocrates, Galen, Ibnu Rusd, Ibnu Sina, Abu’l-Qassis, Ibnu Zuhr, dan Maimonides, serta dari beberapa buku baru mengenai lepra dan campak—semoga Tuhan menjauhkan keduanya dari kita semua! Setiap hari dia membagi-bagikan lusinan botol berisi minyak obat yang dibuat sendiri. Tapi tujuan si tabib adalah sekedar untuk mengetahui khasiat daging ular derik atau madu oplosan terhadap orang sakit, sebab dia lebih tertarik pada eksperimen ilmiah daripada membuka praktik pengobatan. Selain itu, tangannya selalu gemetar oleh pengaruh alkohol, sehingga mana mungkin dia bisa mengoperasi mata yang terkena katarak atau menjahit luka? Dan dia juga tidak bisa menyuruh pasien-pasiennya berpantang makanan tertentu, seperti yang dikatakan Nabi “berpantang makanan adalah awal dari segala pengobatan” atau menasihati pasiennya untuk tidak makan berlebihan, sebab dia sendiri tidak pernah mengekang dirinya dari kenikmatan-kenikmatan yang ada di meja makan. Yang bisa ia lakukan cuma menyarankan minum anggur untuk mengobati liver, sama seperti dilakukan tabib-tabib lainnya. Dia disebut “tabib” bukan karena dia membuka praktik pengobatan tapi karena dari semua disiplin ilmu yang menarik baginya, yang berkisar mulai astronomi sampai botani, dari alkimia sampai aljabar, ilmu pengobatan adalah satu-satunya ilmu yang pernah ia praktikkan dan tidak cuma omong di bibir saja. Dia sendiri tidak pernah mengambil satu dirham pun dari keahliannya itu, sebab nafkahnya memang bukan dari situ. Dia memiliki sekitar selusin desa di Vega Granada, tidak jauh dari tanah-tanah sultan, yang dikelilingi oleh lahan gandum dan jewawut, pohon-pohon zaitun, dan terutama buah-buahan. Hasil bumi berupa gandum, pir, jeruk manis dan jeruk sitrun, pisang, kunyit, dan tebu itu katanya menghasilkan pendapatan sebesar tiga ribu dinar emas setiap musimnya, yang masih lebih besar dari total pendapatan seorang tabib selama tiga puluh tahun. Selain itu dia juga punya sebuah vila besar yang dikelilingi kebun anggur di bukit yang sama dengan yang ditempati Istana Alhambra. (LTA, 58-59)	B49
50.	“Peristiwa itu terjadi pada akhir tahun 896. Waktu itu semua jalan menuju Vega sudah dikuasai orang-orang Castilia dan persediaan makanan mulai menipis. Di Granada terdengar desingan peluru dan pecahan batu yang menghujani rumah-rumah, yang disambung dengan tangisan para wanita. Ratusan orang yang mengenakan pakaian compang-camping berkumpul di taman-taman kota. Mereka telah kelaparan sejak awal musim dingin yang kebetulan sangat panjang tahun itu. Orang-orang berkelahi untuk mendapatkan dedaunan muda dari pucuk-pucuk pohon yang sudah layu. Para pengikut syekh berkeliaran di jalan untuk menghukum orang-orang yang melakukan kemaksiatan tanpa ada yang berani menghalangi. (LTA, 62-63)	B50
51.	“Sementara itu, pertempuran-pertempuran di sekeliling kota makin berkurang. Pasukan berkuda dan tentara infanteri Granada selalu dihabisi oleh artileri Castilia setiap kali mereka keluar hingga tidak ada yang berani pergi jauh dari tembok kota. Mereka lebih banyak melakukan serangan-serangan kecil di malam hari, menyergap skuadron musuh, mencuri senjata, atau melarikan ternak. Tindakan-tindakan itu cukup berani, tapi tidak ada gunanya, sebab tidak mampu melonggarkan kepungan, memasok cadangan bahan pangan, maupun membangkitkan semangat juang penduduk kota. (LTA, 63)	B51
52.	“Mereka bilang, ‘Abu Khamr berhasil mendapatkan meriam! Beberapa prajurit dengan nekat merebut dari musuh dan bersedia menyeretnya ke kebun Abu Khamr dengan imbalan sepuluh keping emas!’” (LTA, 64)	B52
53.	Dia tidak henti-hentinya berkata bahwa hanya dengan meriam kaum Muslim bisa mengalahkan musuh-musuhnya, bahwa selama mereka tidak mau mencari atau membuatnya sendiri, kerajaan mereka akan dalam bahaya. Sementara Astaghfirullah justru menyerukan hal yang sebaliknya: hanya dengan pengorbanan jiwa dari para prajurit pembela iman sajalah para pengepung itu bisa diusir (LTA, 65)	B53
54.	“Tahun itu cuacanya sangat dingin di Granada. Salju tertutup hitamnya darah dan tanah galian dari kuburan-kuburan baru. Kami begitu dekat dengan maut, dan tidak lama kemudian harus melarikan diri. Betapa pedihnya mengenang kejayaan masa yang telah	B54

	berlalu!” (LTA, 67)	
55.	Perangai ibuku selalu berubah total setiap kali dia memceritakannya, ada nada bicara, mimik muka, kata-kata, dan air mata yang tidak pernah aku lihat dalam situasi lain. Aku sendiri baru berusia tiga tahun pada saat-saat kekacauan itu sehingga aku tidak tahu apakah jeritan-jeritan yang aku dengar saat itu adalah kenangan dari apa yang benar-benar tertangkap oleh telingaku saat itu atautkah gema dari ribuan cerita yang aku dengar setelahnya. (LTA, 67)	B55
56.	“Sejak awal tahun itu,” ibuku berkata, “salju yang sangat tebal menutup jalan-jalan keluar yang tidak dijaga musuh sehingga Granada terkucil dari wilayah-wilayah lain. Orang tidak bisa lagi pergi ke Vega dan Pegunungan Alpujarra di selatan yang biasa memasok gandum, oat, millet, minyak, dan kismis ke kota kita. Tetangga-tetangga kita menjadi ketakutan, bahkan yang kaya sekalipun. Setiap hari mereka membeli semua yang bisa mereka dapatkan. Tapi setelah guci-guci penuh makanan itu berderet di sepanjang dinding rumah, mereka bukannya merasa aman, tapi menjadi makin ketakutan pada tikus, pencuri, dan bahaya kelaparan. Semua orang berkata bahwa jika jalan sudah berhasil dilewati lagi, mereka akan langsung pergi ke desa atau tempat lain di mana mereka masih punya kerabat. Tapi pada bulan-bulan pertama pengepungan, justru orang-orang dari desa ini mengungsi ke dalam kota Granada bersama dengan pengungsi-pengungsi dari Guadix dan Gibraltar. Mereka tinggal bersama kerabat-kerabat mereka di dalam kota, di masjid-masjid atau rumah-rumah kosong. Musim panas sebelumnya, merea bahkan tidur di dalam tenda yang didirikan di kebun dan tanah kosong. Jalanan dipenuhi segala rupa pengemis, yang kadang-kadang terdiri dari satu keluarga, lengkap dengan bapak, ibu, anak, dan orang-orang lanjut usia yang semuanya kurus kering. Tapi kadang-kadang juga ada gerombolan pemuda yang berkeliaran menakutkan. Orang-orang terhormat dan tidak mau mengemis, tapi juga tidak mau berbuat kejahatan, mati secara perlahan-lahan di dalam rumahnya, luput dari pandangan orang banyak. (LTA, 68-69)	B56
57.	Ayahku tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga-tetangganya yang berada dalam kesulitan dengan cara memberikan sebagian bahan makanan yang berhasil ia dapatkan. Biasanya berupa daging atau buah-buahan, tapi jumlahnya tidak banyak. Sebab jika terlalu besar justru akan terkesan seperti sombong dan menghina mereka. Ketika orang-orang di ibu kota tidak lagi punya khayalan macam-macam serta tidak lagi punya kekuatan untuk melawan musuh, mereka mulai mengumbar kemarahan mereka di jalanan. Akhirnya orang-orang berniat mengirim utusan untuk menghadap Sultan dan memintanya agar mengakhiri perang dengan cara apapun. Ayahku sepakat untuk ikut dalam rombongan yang mewakili Al-Baisin. (LTA, 70)	B57
58.	“Ada sekitar tigah puluh orang yang berangkat. Mereka berasal dari berbagai penjuru kota mulai dari Najd sampai Pancuran Air Mata, dari kampung Perajin Gerabah sampai Ladang Badam. Orang-orang yang berteriak lebih keras bukan berarti tidak gemetar karena kelaparan sama seperti yang lainnya. Aku tidak akan berpura-pura bahwa aku lebih berani daripada yang lain, tapi aku tidak berani mundur karena takut kehilangan muka. Coba bayangkan betapa kurang ajarnya rencana kami untuk mengirim utusan kepada Sultan ini. Selama dua hari sebelumnya, ribuan orang membuat kekacauan di jalan-jalan. Mereka meneriakkan makian-makian kasar kepada Sultan, menyumpahi menteri-menteri dan penasihat-penasihatnya, membuat komentar yang pedas tentang istri-istrinya. Mereka meminta agar dia melawan atau membuat perjanjian damai dari pada membiarkan situasi berlarut-larut yang tidak memberikan kesenangan ketika hidup maupun kemuliaan ketika mati. Maka ketika kami, sekelompok orang yang berpenampilan lusuh ini datang kepadanya, seolah makian-makian yang telah dilaporkan kepadanya oleh para mata-mata sekarang dibawa langsung kehadapannya. Kedatangan kami ke sana seolah seperti menantang dia di dalam istananya sendiri, dihadapan menteri-menteri dan pengawal-pengawalnya. Aku sendiri, sebagai bawahan muhtasib, ikut bertanggung jawab untuk menegakkan hukum dan ketenteraman publik. Tapi aku malah berdiri di sana bersama dengan para pemimpin kerusuhan tepat pada saat ketika musuh sudah berada persis di depan gerbang kota! Dalam kekalutanku mengenai semua itu, aku berpikir bahwa aku akan masuk ke dalam penjara, dipukuli dengan tongkat sampai berdarah-darah atau bahkan disalibkan di salah satu menara di tembok kota. (LTA, 70-71)	B58
59.	“Engkau akan memahami, Hasan anakku, mengapa aku bercerita tentang kelemahanku saat itu, padahal aku tidak pernah menceritakan kepada anggota keluarga lain. Aku ingin	B59

	engkau tahu apa yang sebenarnya terjadi di Granada di tahun celaka itu, supaya engkau tidak diperalat oleh orang-orang yang memegang nasib banyak orang di tangannya. Semua yang aku ketahui tentang kehidupan diungkapkan kepadaku ketika aku melongok ke dalam hati para penguasa dan wanita. (LTA, 71-72)	
60.	‘Apakah Paduka akan memberikan jaminan keamanan jika saya mengatakan dengan sejujurnya apa yang saya pikirkan saat ini?’ Boabdil menyatakan setuju dengan mengangguk kecil. ‘menurut pendapat saya,’ lanjut sang penasihat, ‘bahwa kebijakan yang sedang kita jalankan sekarang tidak menguntungkan bagi Tuhan maupun bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Kita dapat bertahan sampai sepuluh hari sepuluh malam lagi, tapi itu tidak akan menambahkan satu butir gandum pun ke dalam mangkuk kosong anak-anak di Granada. Mari kita menghadapi kenyataan apa adanya sekalipun mengerikan, dan marilah kita menyingkirkan segala dusta dan khayalan sekalipun dihiasi permata. Kota ini sangat besar. Bahkan dalam masa damai pun kita kadang-kadang kesulitan untuk memasok kebutuhannya setiap hari. Setiap hari pasti akan ada yang mati kelaparan dan pada suatu hari nanti Yang Mahatinggi akan meminta pertanggungjawaban kita atas orang-orang tidak bersalah yang kita biarkan binasa ini. Kita bisa meminta para penduduk kota untuk menanggung beban penderitaan seandainya kita bisa menjamin bahwa penderitaan itu akan segera berakhir, seandainya sebuah pasukan Muslim yang besar jumlahnya sudah berangkat untuk membebaskan Granada dan menghukum para pengepungnya. Tapi Anda sekalian sudah tahu sendiri, bahwa tidak ada seorang pun yang datang untuk menolong kita. (LTA, 74)	B60
61.	Karena sang penasihat tidak mau mengungkapkannya dengan mulutnya sendiri, maka aku yang akan mengatakannya: sang penasihat ingin agar kita mau menyerahkan Granada kepada Ferdinand. Dia telah berkata bahwa perlawanan tidak ada gunanya lagi, bahwa tidak akan ada bantuan yang datang dari Andalusia maupun dari tempat lain. Dia telah berkata bahwa para utusan penguasa-penguasa Muslim telah bersekutu dengan musuh—semoga Tuhan menghukum mereka dan lainnya dengan cara-Nya sendiri! Tapi Al-Mulih belum mengatakan semuanya! Dia belum bercerita bahwa dia sendiri telah berunding dengan orang-orang Rumi selama berminggu-minggu. Dia belum bercerita bahwa dia telah sepakat untuk membukakan gerbang-gerbang Granada bagi musuh! (LTA, 76)	B61
62.	“Astaghfirullah berbicara keras-keras untuk mengalahkan suara-suara ribut dari orang-orang di sekelilingnya. ‘Al-Mulih belum bercerita kepada kita bahwa dia telah sepakat untuk memajukan tanggal penyerahan sehingga hanya tinggal beberapa hari lagi. Dia berusaha untuk menundanya sebentar untuk mempersiapkan pikiran orang-orang Granada agar mau menerima kekalahan. Untuk tujuan itu, dia menyuruh gudang-gudang makanan ditutup selama beberapa hari terakhir, dan agen-agennya disuruh memprovokasi rakyat agar membuat keributan di jalanan. Kita semua diundang ke Alhambra hari ini bukan untuk mengkritik tindakan-tindakan penguasa kita, seperti yang kita percayai selama ini, tapi untuk memberikan dukungan kepada keputusan durjana untuk menyerahkan Granada kepada musuh.’ Suara Syekh Astaghfirullah menjadi makin keras nyaris berteriak-teriak. Jenggotnya bergetar karena amarah. ‘Tidak perlu kalian marah, wahai saudara-saudaraku seiman. Al-Mulih tidak menceritakan itu semua bukannya karena ingin memperdaya kalian, tapi karena dia tidak punya waktu untuk mengatakannya. Maka, demi Allah, janganlah kita menyela perkataannya lagi. Biarkan beliau bercerita panjang lebar tentang apa yang telah beliau lakukan selama beberapa hari terakhir. Setelah itu barulah kita membuat kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan.’ (LTA, 76-77)	B62
63.	“Al-Mulih menunggu orang lain dalam ruangan untuk berdiri, tapi semuanya diam saja. Akhirnya dia berdiri dan berkata, ‘Syekh adalah orang yang saleh dan berani, seperti yang kita semua sudah ketahui. Kecintaannya pada kota ini sangat patut dipuji karena beliau tidak dilahirkan di sini dan semangatnya untuk membela Islam lebih patut lagi untuk dipuji sebab beliau tidak dilahirkan sebagai Muslim. Selain itu, beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas, menguasai ilmu-ilmu agama maupun dunia dan tidak pernah segan untuk mencari pengetahuan langsung dari sumbernya, betapapun jauhnya beliau harus pergi. (LTA, 77-78)	B63
64.	Tapi bagi kita, yang penting adalah jangan menunda apa yang sudah tidak mungkin dihindari lagi. Sebab sekalipun kita bisa menunda penyerahan sampai beberapa hari atau beberapa minggu, setelah itu orang-orang Castilia akan mengadakan serangan yang lebih hebat lagi. Karena kita sudah ditakdirkan untuk kalah oleh Yang Mahakuasa, maka kita	B64

	<p>harus berusaha mendapatkan kesepakatan penyerahan yang sebaik mungkin. Kita harus mendapatkan jaminan keamanan bagi diri kita, istri-istri kita, dan anak-anak kita, jaminan bahwa harta benda, ladang, rumah, dan ternak kita, tidak diganggu. Kita juga harus mendapatkan jaminan untuk boleh tinggal di Granada dan memeluk agama yang telah diwahyukan Tuhan dan rasul-Nya, serta kebebasan untuk bersembayang di masjid serta tidak dikenakan pajak lain kecuali zakat dan amal yang ditetapkan oleh syariat kita. Kita harus mendapatkan jaminan bahwa mereka yang ingin pergi diperbolehkan menyeberangi lautan Magribi sambil membawa semua harta benda mereka, setelah sebelumnya diberi kelonggaran selama tiga tahun dan untuk menjual harta benda mereka dengan harga yang adil kepada orang Muslim maupun Kristen. Itulah yang berusaha saya dapatkan dari perjanjian dengan Ferdinand. Saya telah meminta dia bersumpah demi Injil bahwa dia akan menaati perjanjian-perjanjian itu sampai dia mati dan bahwa penerus-penerus akan terus menaatinya. Apakah tidakan saya ini salah? (LTA, 78-79)</p>	
65.	<p>‘Para pemuka Granada, saya tidak dapat memberikan kabar mengenai kemenangan, tapi saya berusaha sekuat tenaga agar anda sekalian tidak perlu menenggak cawan pait dari kekalahan, seperti pembantaian, pemerkosaan terhadap wanita, penghinaan, perbudakan, perampokan, dan penghancuran. Karena itulah saya membutuhkan dukungan dari Anda semua. Jika Anda memang menginginkan yang sebaliknya, saya bisa menghentikan perundingan damai itu saat ini juga atau membuatnya bertele-tele. Itu yang akan saya lakukan seandainya saya cuma mencari muka dari orang-orang tolol dan munafik. Saya bisa memberikan ribuan alasan kepada utusan-utusan Ferdinand untuk menunda tercapainya kesepakatan damai. Tapi keuntungan apa yang bisa didapatkan kaum muslim seandainya saya berbuat seperti itu? Saat ini sedang musim dingin. Pasukan musuh berada pada posisi yang saling berjauhan dan salju membuat Ferdinand mengurangi serangan-serangannya. Dia lebih suka berlindung di balik tembok Santa Fe dan kubu pertahan yang dibangunnya, tidak melakukan apa-apa kecuali menutup jalan keluar. Tapi tiga bulan lagi, di musim semi, Ferdinand akan mendapatkan tambahan pasukan baru dan siap untuk melancarkan serangan mematikan terhadap kota Granada yang kelaparan dan kelak menyerah saat sekarat. Maka kinilah saat yang paling tepat untuk bernegosiasi! Di saat inilah Ferdinand bersedia mengabulkan permintaan-permintaan kita, mumpung kita masih bisa menawarkan sesuatu bagi dia.’ (LTA, 79-80)</p>	B65
66.	<p>“Abu Khamr, yang duduk diam sejak awal pertemuan, tiba-tiba bangkit berdiri, sehingga mendesak orang-orang disamping-sampingnya dengan pundaknya yang lebar. ‘Engkau bilang kita masih dapat menawarkan sesuatu kepadanya? Tapi apa yang dia inginkan? Mengapa kau telan kata-katamu? Yang hendak kau serahkan kepada Ferdinand bukanlah tempat lilin dari emas, bukan jubah kebesaran, bukan budak perawan kencur, tapi yang kau serahkan kepada Ferdinand adalah kota kita ini, kota yang dipuja para pujangga!’ (LTA, 80)</p>	B66
67.	<p>“ ‘Yang hendak kuserahkan kepada Ferdinand, wahai Penasihat, adalah Istana Alhambra ini, istana yang paling jaya dari segala yang jaya, yang paling menakjubkan dari segala yang menakjubkan. Lihatlah ke sekeliling kalian, wahai saudara-saudaraku! Tebarkan pandangan mata kalian sekeliling ruangan ini. Setiap titik dari dinding-dinding ini telah dipahat dengan begitu seksama oleh leluhur kita bagaikan permata yang indah dan langka! Ingatlah baik-baik tempat ini, agar kalian dapat mengenang tempat yang tidak akan dapat kalian datangi lagi ini, kecuali mungkin sebagai budak.’ (LTA, 80-81)</p>	B67
68.	<p>“Sang tabib mengucurkan air mata dan banyak orang menutupi wajah mereka, ‘Selama delapan abad,’ lanjut sang tabib dengan suara terpatah-patah, ‘kita telah menerangi dunia ini dengan pengetahuan. Tapi sekarang matahari kita sedang mengalami gerhana dan segala sesuatunya menjadi gelap. Wahai Granada, aku tahu cahayamu akan berkobar sekali lagi sebelum padam, tapi bukan aku yang akan meniupnya, sebab keturunan-keturunanku akan meludahi namaku sampai pada Hari Kiamat nanti jika aku melakukannya.’ Setelah mengucapkan kata-kata ini, sang tabib terduduk lemas. Beberapa detik berlalu dalam keheningan mencekam, sampai akhirnya diusik oleh suara Astaghfirullah yang untuk sejenak melupakan permusuhan dengan sang Tabib. ‘Apa yang dikatakan sang tabib itu benar. Sang penasihat hendak menawarkan kota kita kepada raja kafir itu. Masjid-masjid kita akan diubah menjadi gereja, sekoalah-sekolah kita tidak akan pernah mengajarkan Al-Qur’an lagi, dan di dalam rumah-rumah kita tidak akan ada orang mematuhi larangan-larangan agama lagi. Yang ditawarkan sang penasihat kepada</p>	B68

	Ferdinand adalah hak untuk menentukan hidup mati kita, sebab kita semua sudah tahu bahwa perjanjian dan sumpah orang-orang Rumi tidak dapat dipercaya. Tidakkah mereka memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Malaga empat tahun yang lalu sebelum mereka memasuki kota dan menjual semua wanita dan anak-anak sebagai budak? Apa jaminanmu, wahai Al-Mulih, bahwa hal yang sama tidak akan terjadi pada kota kita?’ (LTA, 81-82)	
69.	“Sang penasihat menjawab dengan jengkel, ‘Aku tidak bisa memberikan jaminan apa pun, kecuali bahwa aku sama seperti orang-orang lainnya. Dan aku akan mengerahkan semua tenaga yang diberikan Yang Mahatinggi kepadaku untuk memastikan bahwa perjanjian itu benar-benar ditepati. Nasib kita tidak terletak ditangan Ferdinand, melainkan di tangan Tuhan. Di masa depan nanti, hanya Tuhan yang dapat memberikan kemenangan yang tidak diberikan kepada kita hari ini. Untuk saat ini, Anda semua sudah tahu situasi apa yang kita hadapi. Maka tidak ada gunanya memperpanjang pertemuan ini. Kita harus membuat keputusan. Para hadirin yang setuju dengan usulan untuk berdamai dengan orang-orang Castilia harap menyerukan slogan dinasti Nasrid!’ (LTA, 82)	B69
70.	“Dan dari seluruh Bangsa Pertemuan,” lanjut ayahku, “terdengar kalimat ‘hanya Tuhan yang dapat memberikan kemenangan,’ yang diucapkan dengan tegas tapi tanpa sukacita. Sebab slogan yang sebelumnya merupakan teriakan perang itu sekarang berganti menjadi tanda penyerahan. Dan bahkan beberapa orang mungkin mengucapkan sebagai kecaman terhadap Sang Pencipta—semoga Dia memberikan keteguhan pada iman kita! (LTA, 82)	B70
71.	“Setelah melihat bahwa sebagian besar hadirin menyetujui usulan untuk mengadakan perjanjian damai, Boabdil mengambil alih pimpinan pertemuan dari Al-Mulih. Dia mengangkat tangannya untuk menyuruh orang-orang diam lalu berkata dengan nada khidmat, ‘Orang-orang beriman telah membuat kesepakatan dan keputusan telah dibuat. Kita akan mengambil jalan damai dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menuntun kita semua ke jalan yang terbaik. Dia mendengarkan doa-doa kita dan dia akan menjawabnya.’ (LTA, 82-83)	B71
72.	“Tapi sebelum Sultan selesai berkata-kata, Astaghfirullah sudah beranjak menuju pintu keluar. (LTA, 83)	B72
73.	Malam harinya setelah pertemuan di Alhambra, semua orang Granada sudah tahu apa yang dibicarakan di sana. Lalu dimulailah masa-masa berat dalam penantian, yang diwarnai dengan kabar yang simpang siur setiap hari, yang semuanya tertuju pada suatu masalah yang memupuskan harapan: hari dan jam masuknya orang-orang Castilia ke dalam kota. (LTA, 83)	B73
74.	‘Rabbi Ishaq sering dipanggil oleh Raja Ferdinand. Jadi, dia tahu banyak hal. Mungkin dia menggunakan bahasa para peramal untuk menyampaikan kepada kita hal-hal yang tidak bisa ia ungkapkan secara terang-terangan,’—‘Mungkin dia hendak memperingatkan bahwa Granada akan direbut musuh, tapi toh semua orang sudah tahu itu sekarang.’—‘Bukan cuma itu. Dia berkata bahwa orang-orang Yahudi tidak akan lagi mendapatkan udara untuk bernapas dan air untuk diminum di tanah Safarat ini.’ (LTA, 84)	B74
75.	“Sarah yang biasanya ceria sekarang sangat cemas sehingga dia berbicara dengan susah payah. ‘Apakah buku ini yang membuat kamu begitu gelisah?’—‘Tidak hanya itu. Aku mendapat kabar pagi ini bahwa salah seorang keponakanku dibakar hidup-hidup di tiang pancang di La Guardia, dekat Toledo, bersama dengan sepuluh orang lain. Mereka dituduh melakukan ilmu sihir, atau menculik bocah Kristen untuk disalibkan seperti Isa. Para penyelidik dari inkuisisi tidak dapat menunjukkan bukti apa pun. Mereka bahkan tidak tahu nama dari bocah yang katanya telah terbunuh itu, tidak bisa menunjukkan barang bukti berupa mayat bocah dan bahkan dia tidak tahu di mana bocah itu terlihat terakhir kalinya. Tapi dengan menggunakan siksaan air dan meja penyiksaan, Yusuf dan teman-temannya dipaksa untuk mengakui semua tujuan itu’—‘Apakah menurutmu nasib seperti itu akan menimpa bangsamu yang ada di Granada?’—Dia cuma memandangkuku dengan pandangan mata penuh kebencian. Aku tidak tahu mengapa dia tersinggung, tapi melihat dia seperti itu, aku berniat minta maaf. Tapi dia tidak memberiku kesempatan itu. ‘Setelah kota ini diduduki musuh, apakah kamu kira bahwa tanahmu, rumahmu, dan emasmu lebih aman daripada harta benda kami? Apakah kamu kira agamamu akan mendapatkan toleransi yang lebih besar daripada agama kami? Apakah kamu kira bahwa api yang menyala-nyala itu akan terasa nyaman dan tidak membakar bagi salah satu keturunan Shem dibanding kaum lainnya? Di sini kita semua berada dalam satu kapal	B75

	yang sama, kita mengapung bersama dan akan tenggelam bersama. Besok, ketika kita menapaki jalanan menuju pengasingan' (LTA, 84-85)	
76.	Buku ini berkata bahwa bangsamu harus pergi dari sini, Sarah, sebelum Takdir datang mengetuk pintu mereka. Sebaiknya kamu cepat-cepat mengambil anak-anakmu dan meninggalkan tanah ini.' Sarah membuka cadarnya dan menunjukkan kesedihannya. 'Tapi ke mana?' katanya dengan nada ketakutan. Pertanyaan itu sebenarnya lebih berupa ungkapan kegelisahan daripada sebuah pertanyaan, tapi ayahmu menjawab dengan membuka-buka buku itu, 'Orang ini menyarankan Italia atau tanah orang Turki, tapi kamu bisa pergi ke Maghribi di seberang lautan, yang lebih dekat dari sini. Kami juga akan pergi ke sana.' Dia meletakkan buku itu lalu pergi tanpa menoleh kepada kami. (LTA, 87)	B76
77.	"Kita harus pergi dari kota untuk menghindari kemungkinan terjadinya keributan. Ferdinand minta agar lima ratus orang dari keluarga-keluarga terkemuka di Granada diserahkan kepadanya sebagai tawanan agar dia bisa memasuki kota tanpa takut disergap. Kita semua berkepentingan agar penyerahan ini berjalan lancar tanpa kekerasan. Beritahukan hal ini pada yang lainnya. Katakan bahwa mereka akan diperlakukan dengan baik dan tidak akan ditawan lama-lama." (LTA, 89)	B77
78.	Pada malam harinya tanggal satu Januari 1492, sang penasihat yang pergi bersama para tawanan, kembali ke Granada bersama beberapa perwira Kristen sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Mereka masuk kota di malam hari, melewati jalan yang sebelumnya telah dilewati ayahku dan para tawanan lainnya, dengan tujuan agar tidak menimbulkan berbagai prasangka orang-orang dalam kota. Keesokan harinya, perwira-perwira ini muncul di Menara Comares, dan Boabdil datang menemui mereka sambil menyerahkan kunci gerbang benteng kepada mereka. Tidak lama kemudian beberapa ratus prajurit Castilia menyusul memasuki kota lewat jalan rahasia yang sama dan menjaga tembok. Seorang uskup menaruh sebuah salib di menara jaga sementara para prajurit meneriakkan "Castile", "Castile", "Castile", tiga kali, sesuai dengan kebiasaan mereka setiap kali menduduki tempat baru. Ketika mendengar teriakan ini, orang-orang Granada menyadari bahwa apa yang mereka pikir mustahil selama ini telah selesai dilaksanakan. Di dalam keheranan mengapa peristiwa sepeenting itu bisa terjadi dengan begitu tenang, mereka mulai berdoa dan berzikir, dengan mata basah dan lutut gemetaran. (LTA, 91)	B78
79.	Setelah berhadap-hadapan, Boabdil hendak turun dari kudanya tapi Ferdinand mencegahnya dengan sebuah isyarat. Boabdil menghampiri penakluknya dan mencoba meraih tangan Ferdinand untuk menciumnya tapi sang raja menarik tangannya sehingga Boabdil, yang sudah terlanjur memiringkan tubuhnya, hanya bisa memeluk pundak Ferdinand, sehingga menunjukkan bahwa dia masih tetap diperlakukan sebagai seorang penguasa. Namun, Boabdil bukan lagi penguasa Granada. Penguasa Granada yang baru telah memberi dia sebidang tanah di pegunungan Alpujarra, di mana dia diperbolehkan tinggal bersama keluarganya (LTA, 93-94).	B79
80.	Aku sendiri tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah harta karun yang telah dikumpulkan para penguasa dari wangsa Nasrid masih tetap terkubur di tanah Andalusia, tapi aku pribadi tidak yakin, sebab Boabdil pergi ke pengasingan tanpa ada harapan untuk kembali. Apalagi orang-orang Rumi membiarkan dia membawa semua yang ingin dia bawa. Maka aku yakin dia pergi ke pengasingan dengna membawa semua hartanya ditambah penderitaan yang tidak sedikit. Katanya ketika melewati lereng bukit terakhir tempat Granada masih terlihat, dia berdiri diam dengan wajah menerawang dan semangat yang membeku. Orang Castilia menyebut tempat itu sebagai "desa napas terakhir Si Orang Mor" sebab katanya sultan yang digulingkan itu meneteskan air mata malu dan penyesalan di sana. "Kamu menangis seperti wanita demi kerajaan yang tidak pernah kamu pertahankan sebagaimana layaknya laki-laki," kata Fatimah ibunya. (LTA, 95-96)	B80
81.	"Dalam pandangan wanita ini," kata ayahku jauh hari setelahnya, "yang terjadi bukan cuma kemenangan Castilia, tapi juga pembalasan dendam dari saingannya. Sebagai anak dari sultan, istri dari sultan, dan ibu dari sultan, Fatimah jauh lebih memahami masalah politik dan intrik daripada Boabdil, yang lebih suka bersenang-senang tanpa ambisi dan tanpa risiko. Fatimahlah yang mendorong putranya untuk merebut kekuasaan untuk menggulingkan suaminya Abu'l-Hasan, yang telah meninggalkan dia demi Soraya si budak Kristen yang cantik itu. Fatimahlah yang menyuruh Boabdil melarikan diri dari menara Comares dan dia sendiri yang merancang semua perlawanan kepada sultan lama. Dia juga yang menyingkirkan si selir dan anak-anaknya dari kekuasaan. (LTA, 96)	B81

82.	Tapi takdir lebih mudah berubah daripada warna kulit bunglon, seperti kata pujangga-pujangga dari Denia. Setelah pasukan Castilia memasuki kota dan Fatimah melarikan diri, Soraya langsung menggunakan kembali nama lamanya, Isabella de Solis, dan membaptis dua anaknya, Sa'ad dan Nasr menjadi Don Fernando dan Don Juan, untuk diajukan sebagai pewaris tahtah Granada. Dan anggota keluarga kesultanan yang berpindah agama untuk menjadi pemuka Spanyol bukan cuma mereka saja. Yahya Al-Najjar, yang sempat menjadi tumpuan harapan kubu properang, malah sudah berpindah agama sebelum mereka diberi gelar sebagai Duke dari Granada-Venegas. Setelah Granada jatuh, Yahya diangkat menjadi 'Al-Guazil Mayor' atau kepala polisi. Itu menunjukkan bahwa dia telah mendapatkan kepercayaan penuh dari para pemenang. Banyak orang lain mengikuti apa yang telah ia lakukan, termasuk salah seorang juru tulis sultan yang sebelumnya bernama Ahmad, yang sudah lama dicurigai orang sebagai mata-mata Ferdinand. (LTA, 96-97)	B82
83.	"Pada hari-hari setelah penyerahan itu, orang tidak lagi takut untuk menyembunyikan akal busuknya. Yang aku maksud bukan Yahya, melainkan penasihat Al-Mulih. Selama masa perundingan, dia dengan panjang lebar mengemukakan keprihatinannya tentang janda-janda dan anak-anak yatim piatu Granada, tapi ternyata yang ia pikirkan cuma dirinya sendiri. Sebagai imbalan dari jasanya dalam memperlancar proses penyerahan itu, dia mendapatkan dua puluh ribu keping emas Castilia dari Ferdinand, atau kira-kira hampir sepuluh juta maravedis ditambah lagi beberapa bidang tanah yang sangat luas. Para pemuka kesultanan lainnya juga tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan penguasa yang baru." (LTA, 97)	B83
84.	Para tawanan dipulangkan persis sehari setelah Ferdinand dan Isabella memasuki kota. Ayahku berkata bahwa dia diperlakukan dengan lebih baik daripada seandainya dia adalah tamu raja. Di Santa Fe dia dan teman-temannya tidak dimasukkan dalam penjara. Mereka bahkan boleh berjalan-jalan di pasar dengan ditemani penjaga, yang bertugas untuk mengawasi mereka dan sekaligus melindungi mereka dari prajurit-prajurit yang mabuk atau keranjingan kemenangan sehingga berusaha mencelakakan mereka. Dalam acara jalan-jalan inilah seseorang menunjukkan kepada ayahku di emperan kedai minum seorang pelaut Genoa yang sedang menjadi bahan tertawaan di seluruh Santa Fe. Orang-orang menyebut dia "Cristobal Colon". Katanya dia ingin meminta kapal untuk dibawa berlayar ke barat menuju Hindia, sebab dia yakin bahwa bumi adalah bulat. Dia terang-terangan datang ke Santa Fe dengan harapan untuk meminta sebagian dari harta Alhambra untuk menutup biaya pelayaran. (LTA, 97-98)	B84
85.	Beberapa hari setelah ayahku pulang, Duke Yahya memanggil dia dan memintanya untuk menjabat lagi sebagai juru timbang, sebab—seperti kata Yahya kepada ayahku—bahan makanan tidak lama lagi akan kembali dipasok ke pasar sehingga harus diambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya penipuan. Sekalipun pada mulanya ayahku merasa muak berhadapan dengan pembelot itu, dia pada akhirnya meneruskan pekerjaan lamanya sebagai bawahan Yahya, sama seperti dia dulu bekerja kepada kepala-kepala polisi lainnya. Namun, itu tidak berarti bahwa dia lalu berhenti mengumpat-umpat setiap kali dia teringat betapa atasannya itu dulu menjadi tumpuan harapan kaum Muslim Granada. (LTA, 98-99)	B85
86.	Sikap baik Ferdinand ini, entah sungguh-sungguh atau pura-pura, bahkan sampai membuat orang-orang Kristen yang datang ke Granada berkata kepada orang-orang muslim, 'Kalian sekarang lebih dicintai oleh raja kami daripada diri kami sendiri,' bahkan beberapa orang Kristen berkata bahwa orang-orang Mor telah menyihir Raja Ferdinand sehingga dia melarang orang Kristen merampas harta benda orang Muslim (LTA, 99)	B86
87.	"Tapi tidak lama kemudian penderitaan datang menimpa kami," kata Muhammad dengan menarik nafas panjang. "Dan sekaligus mengingatkan kami bahwa ketika bebas sekalipun kami masih terbelenggu erat dalam kehinaan. Selama beberapa bulan pertama setelah kejatuhan Granada—semoga Tuhan mebebaskannya dari tangan musuh!—kami tidak mengalami nasib buruk sebab sebelum giliran kami tiba, penguasa sedang sibuk menindas orang-orang Yahudi. Ketakutan Sarah ternyata terbukti." (LTA, 100)	B87
88.	Di bulan Jumada Al-Tsaniyah tahun itu, tiga bulan setelah kejatuhan Granada, utusan-utusan raja datang ke alun-alun kota. Setelah menabuh gendering, mereka mengumumkan dalam bahasa Arab dan Castilia bahwa Ferdinand dan Isabella telah membuat keputusan untuk "menghentikan secara resmi semua hubungan antara orang Kristen dengan orang Yahudi, yang hanya bisa dilaksanakan dengan mengusir semua orang Yahudi dari	B88

	kerajaan kami.” Dengan dikeluarkannya keputusan itu, maka orang Yahudi harus memilih antara dibaptis menjadi Kristen atau keluar dari wilayah kerajaan. Jika mereka memutuskan untuk keluar, mereka diberi waktu empat bulan untuk menjual harta benda mereka, tapi mereka tidak diperbolehkan membawa emas ataupun perak. (LTA, 100)	
89.	“Kami telah diberitahu oleh para inkuisitor dan lain-lainnya bahwa pergaulan antara orang Kristen dengan orang Yahudi telah menimbulkan kejahatan-kejahatan yang sangat mengejutkan. Orang-orang Yahudi berusaha menarik kembali orang-orang yang belum lama dibaptis serta anak-anak mereka dengan memberikan buku-buku doa Yahudi, memberikan roti tak beragi pada hari Paskah, dan memberi pengajaran pada mereka untuk tidak memakan makanan-makanan yang dilarang dan membujuk mereka melaksanakan hukum-hukum Musa. Akibatnya Imam Katolik Suci kami menjadi tersingkir dan direndahkan.” (LTA, 101)	B89
90.	“Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku memutuskan untuk pergi. Ada rombongan yang berangkat ke Portugal besok. Aku akan bergi bersama mereka. Kemarin aku menikahkan dua anak perempuanku yang tertua, yang berusia empat belas dan tiga belas tahun. Biar mereka diurus oleh suami mereka. Aku menjual rumahku pada salah satu prajurit raja dengan harga empat ekor keledai.” Lalu menambahkan dengan nada menyesal, “Salma, kalau aku tinggal di sini, aku akan ketakutan setiap hari sampai aku mati. Setiap hari aku akan berpikir untuk pergi tapi tidak bisa melakukannya.” (LTA, 102-103)	B90
91.	Sarah dan keluarganya pergi meninggalkan Granada tanpa menoleh. Namun takdir telah menentukan bahwa kami tidak lama kemudian mengikuti jejak mereka ke pengasingan. (LTA, 103)	B91
92.	“Dia istriku!” Katanya dengan bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Castilia yang patah-patah. Prajurit itu menampar ayahku sekuat tenaga sampai ayahku terjungkal di jalanan yang berlumpur. Ibuku menangis keras-keras seperti peratap sewaan, sementara Warda berteriak, “Jangan sakiti dia! Dia selalu memperlakukan aku dengan baik! Dia suamiku!” (LTA, 111)	B92
93.	“Yang aku tahu kamu adalah tawanannya dan kamu bukan lagi budaknya karena kami telah menguasai kota ini. Kalau memang kamu mau mengakui dia sebagai suamimu, dia harus dibaptis secepatnya lalu kalian berdua harus menghadap pendeta untuk meresmikan perkawinan kalian.” (LTA, 111)	B93
94.	Ayahku, yang masih tergeletak di tanah, bangkit perlahan lalu berjalan ke arah Warda dan berkata dengan suara gemeteran, “Aku akan berikan kepadamu pakaian dan putrimu,” lalu berjalan ke arah rumah melewati sederetan orang yang ramai menyambut gembira keputusannya. (LTA, 112)	B94
95.	“Bagi ayahmu, baru pada saat itulah Granada benar-benar jatuh ke tangan musuh.” (LTA, 112)	B95
96.	Dua hari kemudian barulah dia tahu bahwa Muhammad telah pergi menemui Hamid, yang dijuluki Al-Fakkak, ‘pembebas’ dari Granada, yang sudah berpengalaman lebih dari dua puluh tahun dalam bisnis pembebasan tawanan-tawanan Muslim yang berada di wilayah Kristen. (LTA, 114)	B96
97.	‘Sebagian besar budak disuruh memikul air atau membuat sandal dan di malam hari mereka disekap seperti hewan, dirantai kaki dan lehernya dalam ruangan yang lembap dan kotor. Ribuan saudara kita yang seiman masih mengalami nasib seperti itu dan tidak seorang pun peduli pada nasib mereka. Itu lebih baik daripada mengejar angan-angan yang tak pasti, sebab engkau harus sadar bahwa di tanah Anadalusia saat ini tidak ada lagi orang Muslim yang dapat memberi perintah kepada pria Kristen dan juga tidak kepada wanita Kristen. Kalau kamu memang benar-benar berniat mendapatkan wanita ini kembali, kamu harus pergi ke gereja.’ Dia mengusap telapak tangannya ke wajah lalu melanjutkan, ‘Mintalah pertolongan pada Tuhan, dan berdoa agar Dia memberimu kesabaran dan kepasrahan.’ (LTA, 116)	B97
98.	‘Di kota ini ada banyak wanita yang menjadi janda karena peperangan, gadis-gadis yatim, dan wanita-wanita tak berdaya. Bahkan di keluargamu sendiri pun pasti ada yang bernasib seperti itu. Tidakkah Kitab Suci telah menyatakan bahwa orang yang mampu harus melindungi janda-janda ini? Di tengah-tengah musibah seperti yang menimpa diri kita	B98

	sekarang, seorang Muslim yang dermawan perlu mengambil dua, tiga, atau empat istri, sebab itu tidak hanya memperbesar kesenangan bagi dirinya tapi juga merupakan tindakan terpuji yang menopang keseluruhan masyarakat. Besok adalah perayaan Id, pikirkanlah tentang wanita-wanita yang akan merayakan dengan air mata.’ Aku pergi meninggalkan fakkak tua itu tanpa tahu apakah Surga atau Neraka yang telah membawaku ke pintunya.” (LTA, 116-117)	
99.	Dan sampai sekarang aku sendiri juga sama sekali tidak tahu. Sebab Hamid ternyata melaksanakan permintaan ayahku itu dengan kelihaihan, keberanian, dan semangat yang demikian besar sehingga nasib seluruh keluargaku menjadi jungkir balik selama bertahun-tahun setelahnya. (LTA, 117)	B99
100.	“Pergilah, pindahlah ke tempat lain. Semoga Tuhan menuntun langkah kalian. Sebab jika kalian mau hidup dalam ketidakberdayaan dan penghinaan, jika kalian mau hidup di sebuah negara di mana Imam kita dilecehkan, di mana Kitab Suci dan sang Nabi—salawat dan salam semoga tetap tercurahkan padanya!—dihujat setiap hari, maka kalian akan menjadi contoh yang memalukan bagi Islam dan Yang Mahatinggi akan meminta kalian mempertanggungjawabkannya pada Hari Penghakiman. Telah dinyatakan di dalam Kitab Suci bahwa pada hari itu malaikat akan datang dan bertanya kepadamu, ‘Tidakkah tanah Tuhan sangat luas? Bukankah engkau sebenarnya bisa meninggalkan kampung halamanmu untuk mencari keselamatan di tempat lain?’ karena kalian tidak mau pergi maka kalian akan dijebloskan ke dalam api neraka.” (LTA, 119-120)	B100
101.	Tahun itu adalah tahun terakhir dari tiga tahun penuh kekecewaan dan cobaan yang telah diberikan kepada penduduk Granada untuk memilih antara menyerah dan dibaptis atau pindah ke tempat lain. Sesuai dengan isi perjanjian penyerahan, kami diberi waktu sampai awal tahun Kristen 1495 untuk memutuskan, tapi karena penyeberangan lewat laut ke Maghribi tidak bisa dilakukan setelah bulan Oktober, karena terlalu berbahaya, maka dianggap lebih baik pergi pada musim semi atau paling lambat pada musim panas. Orang-orang yang memilih untuk tidak pergi disebut dengan julukan bagi orang-orang muslim yang tinggal di wilayah Kristen, yaitu “mudajjan” atau “dijinakkan”, yang dalam bahasa Castilia dilafalkan sebagai “mudejar”. Sekalipun mendapatkan julukan yang tidak sedap ini, banyak orang Granada masih ragu-ragu untuk pergi. (LTA, 120)	B101
102.	Pertemuan yang terjadi di halaman rumahku di Al-Baisin itu—semoga Tuhan memulangkannya kepada kami—tidak berbeda dari ribuan pertemuan lainnya yang dilakukan pada tahun itu untuk membicarakan nasib dari masyarakat kami, kadang-kadang bahkan untuk membicarakan salah satu anggotanya saja. Astaghfirullah selalu berusaha untuk datang tapi dia selalu berbicara dengan suara rendah karena dia sedang berada dalam wilayah kekuasaan musuh. Kalaupun dia sendiri juga belum pergi, itu semata-mata untuk mengajak orang-orang yang masih ragu untuk menghindari jalan menuju kebinasaan. Demikianlah ia buru-buru memberi penjelasan. (LTA, 120-121)	B102
103.	Tetangga kami, Hamzah si tukang cukur, juga ragu-ragu untuk pergi tapi dengan alasan yang berbeda. Dia memiliki beberapa bidang tanah yang dibelinya sepetak demi sepetak, dari hasil menyunat yang menggiurkan dan menguntungkan selama dua puluh tahun. Dia bersumpah tidak akan pergi sebelum menjual semua petaknya itu dengan harga yang pantas sampai pada tanaman rambat yang terakhir, sebab banyak dari orang yang hendak pergi ingin cepat-cepat menjual tanah mereka, sehingga para calon pembeli bisa menentukan harga seenaknya sendiri seperti raja. (LTA, 122)	B103
104.	Astaghfirullah, yang selalu dikagumi oleh Hamzah, tidak ingin Hamzah tinggal di tempat yang sudah ternoda itu, sebab pisaunya telah menyucikan setengah dari semua bocah laki-laki di Al-Baisin. (LTA, 122)	B104
105.	“Seumur hidup aku selalu bertemu dengan orang-orang yang terbelenggu yang memimpikan kebebasan, maka aku tidak mengerti bagaimana orang bebas yang pikirannya sehat mau membiarkan dirinya terbelenggu.” (LTA, 123)	B105
106.	“Jika kita semua pergi, maka Islam akan tercerabut dari tanah ini untuk selama-lamanya. Dan ketika Tuhan berkenan untuk mendatangkan orang-orang Turki kemari untuk berada pedang dengan orang-orang Rumi, kita tidak akan bisa membantu mereka.” (LTA, 123-124)	B106
107.	“Tinggal di tanah yang dikuasai orang kafir adalah dilarang oleh agama kita, tidak ada bedanya dengan larangan untuk memakan bangkai, darah, dan babi, tidak ada bedanya dengan larangan membunuh.” (LTA, 124)	B107

108.	“Semua orang Muslim yang tinggal di Granada akan memperbesar jumlah penduduk di tanah kafir ini sehingga akan memperkuat musuh-musuh Tuhan dan Nabi-Nya.” (LTA, 124)	B108
109.	Jika engkau memang ingin pergi untuk mematuhi perintah-Nya tapi tidak mampu melakukannya, maka Dia tahu apa yang ada di hatimu dan akan menghakimimu sesuai dengan niatanmu itu. Dia tidak akan menjebloskanmu ke neraka tapi nerakamu adalah dunia ini dan tanah ini. Nerakamu adalah penghinaan yang ditimpakan setiap hari kepada kaum dan wanita-wanita dalam keluargamu.” (LTA, 125)	B109
110.	“Sejak jatuh ke tangan orang kafir, kota ini menjadi tempat terkutuk bagi kita semua. Kota ini sekarang telah menjadi penjara dan gerbangnya perlahan-lahan sedang ditutup. Apa tidak sebaiknya kalian memanfaatkan kesempatan ini untuk melarikan diri?” (LTA, 126)	B110
111.	“Rumah-rumah yang paling bagus telah kosong dan toko-toko di pasar tidak lagi menggelar dagangannya. Jalan-jalan menjadi sepi. Bahkan kampung-kampung yang paling miskin pun ikut menjadi sepi. Di tempat-tempat umum, para prajurit Castilia hanya bisa melihat para pengemis, sebab orang-orang Muslim yang memiliki harga diri dan belum mengungsi merasa malu untuk menampakkan diri.” (LTA, 126)	B111
112.	Di dekat gerbang Najd, di sebelah selatan kota, kami bertemu dengan beberapa rombongan lain dan kami bergabung dengan mereka demi keselamatan. Ada banyak bandit berkeliaran di sekitar kota dan di jalan-jalan gunung, sebab semua orang tahu bahwa penduduk kota sedang sibuk memindahkan kekayaan mereka ke arah pelabuhan. (LTA, 128-129)	B112
113.	Kesibukan besar di Pelabuhan Almeria meniggalkan kesan yang terus membekas pada diriku sampai sekarang. Sama seperti kami, ada banyak orang yang memutuskan pergi secara mendadak, dan mereka saling berebut perahu yang kecil-kecil itu. Di sana sini ada beberapa prajurit Castilia yang berusaha menenangkan orang-orang yang membuat keributan dengan ancaman, sementara beberapa prajurit lain memeriksa barang bawaan para pengungsi dengan mata serakah. Perjanjian penyerahan menetapkan bahwa semua pengungsi bisa membawa harta benda mereka tanpa pungutan apa pun, tapi tidak ada apa-apalah meninggalkan sepotong emas di tangan para petugas yang banyak tingkah. Di tepi pantai, bisnis sedang ramai-ramainya. Para pemilik kapal tak hentinya dihujani petuah-petuah tentang bencana yang akan ditimpakan Tuhan kepada orang-orang yang mencari keuntungan dari musibah yang menimpa saudara-saudara seiman, tapi tampaknya petuah-petuah itu tidak membawa hasil sebab biaya perjalanan terus naik setiap jamnya. Keuntungan yang menggiurkan membuat nurani tertidur dan masa-masa kepanikan bukanlah saat yang tepat untuk membangkitkan kebaikan hati. Maka dengan pasrah para pengungsi mengosongkan dompet mereka masing-masing dan memberi isyarat kepada keluarganya untuk cepat-cepat naik ke kapal. Dan setelah naik, mereka sibuk menjaga agar istri dan putri-putri mereka tidak dikurangajari orang, dan itu bukan tugas yang mudah ketika tiga ratus orang dijejalkan ke dalam sebuah galley kecil yang biasanya membawa tidak kurang dari seratus orang. (LTA, 129-130)	B113
114.	Hamid sang pembebas telah melaksanakan tugasnya dengan baik—semoga Tuhan mengampuni segala dosanya. Ketika Pantai Andalusia tinggal menjadi segurat warna hitam di kejauhan yang hanya menyisakan penyesalan di hati kami, seorang wanita bangkit berdiri dari salah satu sudut kapal dan berlari mendekati kami, melompati para penumpang lain dan barang-barang bawaan mereka. Langkahnya yang bersemangat sangat bertolak belakang dengan cadar kusam dan tebal yang dikenakannya, sehingga kami tidak akan tahu siapa dirinya seandainya dia tidak menggendong Mariam di tangannya. (LTA, 138)	B114
115.	Memang aku dilahirkan di Granada, ibukota kerajaan Andalusia. Tetapi aku baru mengenal menjelang akhir abad, sehingga yang kuketahui tentangnya hanyalah penderitaan maut, kota yang tak lagi punya penduduk, tak lagi memiliki ruh, terhina dan layu. Dan ketika aku pergi, kampung Al-Baisin bagi keluargaku tidak lebih daripada sebuah permukiman darurat yang tinggal puing-puing dan tidak ramah. (LTA, 139)	B115
116.	Kami mengira bahwa di Afrika kami akan mendapatkan pertolongan dari saudara-saudara seiman yang akan menghapuskan rasa capek dan air mata kami. Namun yang kami jumpai di pelabuhan justru pertanyaan-pertanyaan cemas, “Benarkah orang-orang Castilia hendak menyerang kemari? Apakah kalian melihat kapal-kapal mereka?” Mereka yang	B116

	mengajukan pertanyaan itu tidak berniat untuk memperkuat perbentengan di pelabuhan tapi lari secepatnya sebelum musuh datang. Ketika harapan kamu untuk mendapatkan kata-kata yang menghibur dibuyarkan oleh pertanyaan-pertanyaan cemas itu, kami menjadi makin gelisah dan ingin cepat-cepat pergi melintasi gurun atau gunung dan meninggalkan pelabuhan yang terbuka tanpa perlindungan dari musuh itu. (LTA, 145)	
117.	Maka kami harus mencari tempat berteduh, yang tidak mudah ditemukan sebab pengungsi dari Andalusia datang berbondong-bondong ke Fez, dan telah menempati semua rumah yang tersedia. Ketika Boabdil sampai di sana tiga tahun sebelumnya, dia kabarnya datang bersama tujuh ratus orang, yang sampai sekarang masih tinggal di sebuah kampung tersendiri dengan gaya hidup yang sama seperti di Alhambra, namun tentu saja tanpa kemuliaan. (LTA, 149)	B117
118.	Dia pernah pergi ke Fez waktu masih muda dan masih ingat reputasi buruk dari beberapa penginapan yang membuat orang baik-baik enggan untuk berjalan melewatinya atau bertegur sapa dengan pemilik, sebab penginapan-penginapan itu dihuni oleh orang-orang yang dijuluki Al-Hiwa. Seperti yang sudah aku tulis dalam bukuku Deskripsi Afrika, yang manuskripnya masih tersimpan di Roma, pria-pria ini selalu mengenakan pakaian wanita, lengkap dengan riasan wajah dan perhiasannya. Mereka selalu mencukur jenggot mereka, berbicara dengan suara tinggi, dan melewatkan hari-hari mereka dengan menenun wol. Orang-orang Fez hanya melihat mereka muncul pada saat pemakaman, sebab mereka biasanya disewa bersama-sama dengan para peratap wanita untuk menangis di pemakaman. Perlu diketahui bahwa masing-masing dari mereka punya selir pria sendiri-sendiri yang hidup bersama mereka seperti suami istri. Semoga tuhan melindungi kita dari jalan kesesatan! (LTA, 150-151)	B118
119.	Yang lebih berbahaya dari para Al-Hiwa ini adalah penjahat-penjahat yang tinggal di penginapan-penginapan ini. Pembunuh, perampok, penyelundup, pencari budak, semua orang yang melakukan kejahatan mereka merasa aman tinggal di sana, seolah mereka berada di luar batas wilayah kerajaan dan dengan tenangnya melakukan jual-beli anggur, menghisap kif, bersenang-senang dengan pelacur, atau semuanya sekaligus. Aku terheran-heran mengapa petugas keamanan di Fez yang begitu cepatnya menghukum keserakahan pemilik toko atau orang lapar yang mencuri roti, tidak pernah pergi ketempat itu untuk membekuk para penjahat tersebut agar tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan Tuhan maupun manusia itu dapat dihentikan. Tapi aku tidak perlu waktu lama untuk menemukan sebabnya: setiap kali pasukan sultan berangkat berperang, para pemilik penginapan diharuskan menyediakan tenaga untuk memasak makanan bagi prajurit tanpa upah sama sekali. Sebagai imbalannya, sultan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka mau. Tampaknya dalam semua peperangan, semua ketertiban akan dengan sendirinya menjadi kaki tangan dari kejahatan. (LTA, 151)	B119
120.	Pemilik penginapan berkata bahwa rumah itu dulunya ditinggali seorang pedagang Andalusia yang memutuskan pindah ke Konstantinopel untuk mengembangkan bisnisnya. Tapi tetangga-tetangga kami berkata bahwa keterangan itu tidak benar: bekas penghuni rumah itu sakit-sakitan dan tidak bisa melakukan kegiatan apa pun selama tiga tahun dia tinggal di Fez sehingga akhirnya memutuskan untuk kembali ke Granada. Dua dari anak-anaknya meninggal karena wabah, dan putra tertuanya terkena penyakit menjijikkan yang disebut “bintik-bintik”. Ketika kami tiba, kota Fez sedang dijangkiti penyakit ini, yang menyebar begitu cepat sehingga tak seorang pun berhasil menghindarinya. Pada mulanya orang-orang terjangkit dikumpulkan dalam rumah-rumah khusus, seperti orang lepra, tapi jumlah mereka terus bertambah sehingga akhirnya mereka harus dikembalikan kepada keluarganya masing-masing. Seluruh kota Fez menjadi areal penyebaran penyakit dan tidak ada obat yang mampu mengatasinya. (LTA, 152-153)	B120
121.	“Setiap hari aku bersyukur pada Sang Pencipta karena telah menunjukkan jalan menuju pengasingan, sebab bangsa kami yang menerima baptisan sekarang menjadi korban penindasan kejam. Tujuh sepupuku sekarang berada di penjara dan seorang keponakanku dibakar hidup-hidup bersama suaminya, sebab keduanya dituduh masih menjalankan ibadah Yahudi secara sembunyi-sembunyi.” (LTA, 157)	B121
122.	“Semua orang Yahudi yang menerima baptisan dicurigai tetap menjalankan ibadah Yahudi secara diam-diam. Tidak ada orang Spanyol yang bisa lolos dari inkuisisi selama dia tidak dapat membuktikan bahwa dia ‘berdarah murni’, yaitu tidak mewarisi darah Yahudi atau Mor sama sekali dari leluhurnya. Tapi Raja Ferdinand sendiri punya darah	B122

	Yahudi, demikian juga Torquemada si Petugas Inkuisisi. Semoga api neraka mengejar mereka semua sampai akhir zaman!” (LTA, 157)	
123.	Peramal pertama yang kami datangi adalah seorang wanita bernama Umi Bassar. Kabarnya Sultan Fez selalu datang meminta petunjuknya setiap bulan baru dan bahwa dia pernah menenung seorang amir yang pernah mengancam Sultan sampai musuh Sultan itu buta. (LTA, 159)	B123
124.	Ketika ada wanita yang datang kepada mereka, mereka akan berusaha agar wanita itu percaya bahwa mereka teman-teman jin, yang mereka bagi-bagi menjadi beberapa jenis: jin merah, jin putih, jin hitam. Mereka mengubah suara mereka untuk memberi kesan seolah-olah jin-jin itulah yang berbicara lewat diri mereka, seperti yang sudah aku gambarkan dalam buku Deskripsi Afrika. Jika tamunya cantik, jin-jin ini akan memerintahkan mereka untuk melepaskan pakaian dan berciuman dengan dirinya. Tentu saja untuk dapat berciuman dengan jin itu mereka harus berciuman dengan sang putri atau murid-muridnya. Jika si wanita itu mau mengikuti permainan itu, entah karena kebodohnya atau karena keinginannya sendiri, maka dia akan diundang untuk menjadi anggota dari kelompok itu dan sebuah jamuan makan mewah akan diadakan untuk menghormatinya, ketika semua anggota kelompok akan menari dengan iringan orkes negro. (LTA, 162-163)	B124
125.	“Seandainya Tuhan mengaruniakan kematian kepadaku, seandainya Dia memanggilku dan tidak membiarkanku ikut merasakan penderitaan yang terjadi di kampung halamanku, apakah pantas jika aku menganggap bahwa Dia telah bertindak kejam kepadaku? Seandainya Tuhan memanggilku sehingga aku tidak perlu melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Granada diduduki musuh dan orang-orang beriman direndahkan, apakah pantas jika aku menganggap bahwa Dia telah bertindak kejam kepadaku?” (LTA, 173)	B125
126.	“Apakah aku adalah satu-satunya orang di sini yang menganggap bahwa kematian lebih mulia daripada kehinaan? Apakah aku adalah satu-satunya orang di sini yang berdoa, ‘Ya Tuhan, jika aku gagal melaksanakan kewajibanku terhadap kaum mukmin, maka hancurkan aku dengan tangan-Mu yang perkasa, sapa aku dari muka bumi seperti hama penyakit. Ya Tuhan, hukumlah aku hari ini juga, sebab nuraniku telah terlalu letih menanggungnya. Engkau telah mempercayakan kota yang paling indah dari semua kota-Mu ke dalam tanganku, Engkau telah mengamanatkan jiwa dan kehormatan orang-orang beriman kepadaku, tidakkah Engkau akan memanggilku untuk meminta pertanggungjawaban dariku?’” (LTA, 174)	B126
127.	Tubuh Khali bermandi keringat, sama seperti orang-orang yang duduk di dekat Boabdil. Boabdil sendiri menjadi pucat seperti batang kunyit, seolah-olah semua darah raja mengalir ke luar dari tubuhnya karena malu. Jika dia datang atas saran dari penasihatnya untuk menjalin hubungan dengan bekas rakyatnya dengan tujuan meminta mereka ikut menanggung pengeluaran-pengeluaran bagi para pengiringnya, maka usaha itu telah gagal total. Dan itu juga bukan kegagalan yang pertama baginya. Mata memandangi pintu keluar, sementara tubuhnya yang gemuk seolah hendak ambruk. (LTA, 174)	B127
128.	Satu dari antara hal-hal yang dibicarakan oleh Ayah dengan pamanku adalah masa depanku. Mereka sepakat bahwa sudah tiba waktunya bagiku untuk belajar mengaji. Biasanya anak-anak lain belajar mengaji pada usia yang lebih tua tapi mereka menganggap bahwa aku menunjukkan tanda-tanda kecerdasan yang lebih dini sehingga tidak ada gunanya membiarkan aku seharian di rumah bersama para wanita, sebab itu akan membuatku menjadi lembek dan kejantanku akan terganggu. Ayah dan paman mendatangkiku bergantian untuk menjelaskan keputusan mereka itu dan pada suatu pagi mereka berdua dengan penuh kesungguhan mengantarku ke masjid. (LTA, 176)	B128
129.	Aku sangat bangga mendengarnya karena banyak murid lain memerlukan waktu enam atau bahkan tujuh tahun untuk mengkhatamkan hafalan Al-Qur’an. Setelah khatam, aku bisa masuk ke madrasah, tempat akau akan belajar ilmu pengetahuan. (LTA, 176)	B129
130.	Pada tahun ini Melilla berhasil diduduki oleh Castilia. Mereka mengirimkan sebuah armada untuk menyerangnya, tapi ketika sampai, pelabuhan itu sudah ditinggalkan oleh penduduknya yang lari ke bukit-bukit di sekitarnya sambil membawa harta benda mereka. Orang-orang Castilia lalu membangun perbentengan setelah mendudukinya. Hanya Tuhan yang tahu kapan mereka akan hengkang dari kota itu! Di Fez, pengungsi-pengungsi dari Granada menjadi ketakutan. Mereka merasa bahwa	B130

	musuh sedang mengejar mereka sampai ke tengah-tengah wilayah Islam, bahkan sampai ke ujung dunia. (LTA, 179)	
131.	Gilda yang dimaksudkan adalah gilda para kuli di Fez. Anggotanya berjumlah tiga ratus orang. Mereka adalah orang yang sederhana, miskin, dan hampir semuanya buta huruf tapi gilda mereka adalah gilda yang paling dihormati, paling kuat persaudaraannya dan paling baik pengorganisasiannya di seluruh Fez. (LTA, 180)	B131
132.	Setiap tahun mereka memilih seorang ketua untuk mengatur pekerjaan mereka sampai ke hal-hal yang paling terperinci. Setiap minggunya, sang ketua menentukan siapa yang akan bekerja dan siapa yang akan beristirahat, sesuai dengan jadwal kedatangan kafilah, situasi di dalam pasar, dan ketersediaan tenaga. Upah yang didapatkan seorang kuli tidak ia bawa pulang, tetapi ia berikan seluruhnya kepada kas gilda. Pada akhir minggu, uang yang terkumpul dibagi-bagikan kepada kuli yang telah bekerja, dan sebagian disimpan untuk amal, yang jumlahnya juga tidak sedikit. Jika ada rekan mereka yang meninggal, gilda akan mengambil alih tanggung jawab atas keluarganya, menghidupi jandanya, dan membantunya mencari suami baru serta merawat anak-anaknya sampai cukup umur untuk bisa bekerja sendiri. Anak dari satu orang adalah anak semuanya. Uang kas itu juga digunakan untuk membiayai pernikahan anggota gilda, dan semua anggota mengumpulkan uang agar temannya bisa memiliki rumah. (LTA, 180-181)	B132
133.	Ketua gilda mewakili semua anggota gilda dalam negosiasi-negosiasi dengan Sultan dan penasihat-penasihatnya. Dengan cara ini sang ketua berhasil mendapatkan pembebasan pajak kepala dan pajak garam bagi anggota-anggotanya serta hak istimewa untuk memanggang roti di tempat pemanggangan milik kota secara gratis. Selain itu, jika ada anggota gilda yang melakukan kejahatan sehingga dihukum mati, maka dia tidak akan dieksekusi di hadapan umum, agar tidak merusak nama baik gilda. Sebagai kewajiban yang menyertai hak-hak istimewa ini, ketua gilda harus melakukan penyaringan secara ketat terhadap orang-orang yang melamar menjadi anggota gilda dan menolak orang-orang yang dianggap mencurigakan. Semua ini membuat reputasi para kuli di Fez menjadi sangat baik sehingga para pedagang sering kali harus meminta bantuan gilda kuli ini untuk menjamin mutu dari barang-barang dagangannya. Sebagai contoh, pedagang-pedagang minyak, yang datang dari luar kota dengan membawa bejana-bejana penampung minyak, meminta bantuan kuli-kuli tertentu untuk menjadi saksi dari besarnya daya tampung bejana-bejana itu serta kualitas isinya. Bahkan para kuli ini memberikan jaminan kepada tokoh-tokoh yang membelinya. Hal yang sama juga terjadi pada para pedagang kain. Dia meminta juru bicara dari kuli untuk mengumumkan kualitas barangnya di pasar. Para kuli mendapatkan upah tambahan untuk jasa-jasa ini, sesuai dengan daftar harga yang dibuat ketua gilda. (LTA, 181-182)	B133
134.	Tidak seorang pun, bahkan pemuka kerajaan sekalipun, berani mengutak-atik para kuli di Fez, sebab mereka tahu bahwa membuat gara-gara dengan satu kuli akan membuat dirinya berhadapan dengan semua kuli di Fez. Motto dari gilda kuli ini adalah salah satu sabda dari Nabi, “Bantulah saudaramu, baik ketika dia menindas maupun ditindas,” tapi mereka tidak menafsirkan secara sembarangan, melainkan menganut penafsiran dari Rasulullah sendiri ketika seorang berkata pada beliau, “Memang tak usah diperdebatkan lagi, kita harus membantu orang yang tertindas. Tapi bagaimana jika sesama kita itu menindas orang lain?” Rasulullah menjawab, “kita membantunya dengan cara menghalangi tangannya dan mencegah dia berbuat jahat.” Maka jarang sekali ada kuli yang memulai perkelahian di pasar, dan selalu ada orang bijak dari antara teman-temannya yang akan mencegahnya dan menasihatinya. (LTA, 182)	B134
135.	Seperti itulah kuli-kuli di Fez. Rendah hati tapi penuh kebanggaan, miskin tapi dermawan. Mereka tidak punya istana dan benteng, tapi mampu mengatur urusan mereka dengan baik. Dari kalangan inilah sahabat baikku berasal. (LTA, 182)	B135
136.	Aku punya ribuan kenangan dari tahun itu, yang membuatku merasa bebas tanpa beban seperti saat berusia sembilan tahun setiap kali aku mengenangnya. Tapi yang perlu kuceritakan di sini justru adalah kenang-kenangan yang paling menyakitkan, sebab jika aku tidak menyebutkannya, maka aku gagal melaksanakan tugas sebagai saksi yang jujur. (LTA, 186)	B136
137.	Pada tahun itu, Hamid sang pembebas meninggal dalam penyiksaannya di salah satu penjara bawah tanah Al-Hambra. Dia sudah berusia tidak kurang dari delapan puluh tahun. Tidak ada yang lebih pintar daripada dia di dalam membebaskan tawanan, tapi	B137

	ketika dirinya sendiri yang tertawan, kata-katanya seolah kehilangan bobot. (LTA, 189)	
138.	Ribuan orang lain juga disiksa pada saat yang sama. Selama beberapa bulan berita-berita mengerikan terus berdatangan dari bekas kampung halaman kami, tapi hanya sedikit orang yang dapat menduga bencana besar yang akan melahap orang-orang Muslim yang masih tersisa di tanah Andalusia. (LTA, 189-190)	B138
139.	Bencana itu diawali dengan kedatangan sekelompok inkuisitor ke Granada. Orang-orang fanatik ini mengeluarkan pengumuman bahwa semua orang Kristen yang telah beralih ke agama Islam harus kembali ke agama asalnya. Beberapa dari mereka melakukannya dengan enggan tapi sebagian besar menolak dan berpegangan pada kesepakatan yang dibuat pada saat penyerahan Granada, yaitu bahwa orang-orang yang telah pindah agama menjadi Muslim akan dibiarkan tetap menjadi Muslim. Tapi perjanjian itu sia-sia. Bagi para inkuisitor, perjanjian itu tidak ada artinya sama sekali. Semua orang yang pernah dibaptis dan menolak untuk kembali ke agama Kristen dianggap pengkhianat sehingga pantas dijatuhi hukuman mati. Beberapa tonggak telah didirikan untuk membakar orang-orang yang membangkang ini, seperti yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap orang-orang Yahudi. Beberapa penduduk kota menyerah. Sebagian kecil berpikir bahwa mereka lebih baik lari, biarpun mungkin sudah terlambat, sebelum pintu ditutup lagi, biarpun mereka tidak bisa membawa apa-apa kecuali pakaian yang menempel pada tubuh mereka. (LTA, 190)	B139
140.	Kemudian para inkuisitor mengumumkan bahwa semua orang yang leluhurnya Kristen harus dibaptis secara paksa. Salah seorang yang pertama kali terkena dampak dari keputusan ini adalah Hamid, yang kakeknya adalah tawanan Kristen yang memutuskan diri untuk mengikrarkan kalimat syahadat. (LTA, 190)	B140
141.	Pada suatu malam, prajurit-prajurit Castilia, bersama dengan salah seorang inkuisitor, datang ke rumah Hamid di bekas kampung kami Al-Baisin, Hamid yang telah renta itu sudah mendapatkan peringatan sebelumnya dan tetangga-tetangganya turun ke jalan untuk menghalangi rombongan itu, tapi tidak berhasil. Keesokan harinya, beberapa orang lagi, termasuk dua antaranya dua wanita, ditangkap di tempat-tempat lain di dalam kota. Kali ini kerumunan orang yang berkumpul menjadi lebih besar dan para prajurit terpaksa menghunus pedang mereka untuk bisa melewati kerumunan itu. Sebagian besar penangkapan ini terjadi di Al-Baisin. Sebuah gereja yang baru dibangun di dekat bekas rumah kami dibakar sementara dua masjid dirusak. Agama menjadi sumbu kekerasan yang teramat peka. (LTA, 190-191)	B141
142.	Pada suatu hari tersebar berita bahwa Hamid telah meninggal di dalam penjara sebagai akibat dari siksaan-siksaan yang dilakukan para inkuisitor terhadap dirinya. Dia menolak pembaptisan sampai akhir, dan terus berpegang pada kesepakatan yang telah ditandatangani raja-raja Kristen. (LTA, 191)	B142
143.	Ketika kabar mengenai kematiannya tersebar, seruan-seruan untuk melawan mulai bergema di jalanan. Memang dari semua pemuka di Al-Baisin, hanya Hamid yang tetap tinggal di Granada, tapi bukan untuk tunduk pada kemauan musuh melainkan untuk melaksanakan misi yang telah ia jalankan seumur hidupnya, yaitu membebaskan kaum Muslim yang tertawan. Tujuan mulia yang sedang dijalankannya, usianya yang sudah tua dan kebencian penduduk yang selama ini terpendam bergabung menjadi satu menimbulkan reaksi keras dari pihak Muslim. Mereka memasang brikade, membunuh prajurit, pegawai kota, dan pendeta-pendeta. Pemberontakan telah di mulai. (LTA, 191-192)	B143
144.	Tentu saja, warga kota sama sekali tidak mampu melawan tentara pendudukan. Dengan hanya bersenjatakan beberapa panah, pedang, tombak, dan tongkat, mereka berhasil menghalangi tentara Castilia memasuki Al-Baisin sambil menyusun sebuah pasukan kecil untuk melakukan perang suci. Hanya dalam waktu dua hari, pasukan ini sudah berhasil dibabat habis dan kemudian pembantaian pun dimulai. Penguasa kota mengumumkan bahwa semua orang Muslim akan dieksekusi karena melakukan pemberontakan, yang tidak lupa dibubuhi dengan embel-embel bahwa mereka yang bersedia dibaptis tidak akan diapa-apakan. Maka penduduk Granada dibaptis secara masal. Di beberapa desa di Pegunungan Alpujarra, para petani melawan dan berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil bertahan selama beberapa minggu dan bahkan konon berhasil membunuh walikota Granada yang memimpin penyerbuan. Tapi mereka pun tidak bisa melawan untuk waktu yang lama. Para penduduk desa akhirnya terpaksa	B144

	membuat perjanjian: beberapa ratus keluarga dibiarkan pergi dan mencari tempat tinggal di Fez, beberapa lagi lari ke gunung, dan bersumpah bahwa tidak seorang pun akan bisa menemukan mereka, sementara sisanya dibaptis. Kata-kata “Allahu Akbar” tidak lagi terucap di tanah Andalusia, setelah selama delapan abad para muazin berseru-seru memanggil orang-orang beriman untuk mendirikan salat. Orang tidak bisa lagi membacakan Al-Fatihah bagi jenazah ayahnya sendiri. Namun, hal itu hanya terjadi di hadapan orang banyak, sebab kaum Muslim yang telah dibaptis secara paksa tetap menolak untuk murtad dari agama mereka. (LTA, 192)	
145.	Mereka mengirimkan pesan-pesan yang menyayat hati ke Fez. Salah satunya berbunyi: Wahai saudara-saudara kami, seandainya kami gagal dalam menjalankan kewajiban kami untuk hijrah ketika Granada jatuh ke tangan musuh, itu semata-mata karena kami tidak mampu, karena kami adalah orang-orang yang paling miskin dan lemah di seluruh tanah Andalusia. Hari ini kami telah dipaksa untuk menerima baptisan untuk menyelamatkan nyawa wanita-wanita dan anak-anak kami, tapi kami takut akan amarah dari Yang Mahatinggi pada Hari Kiamat nanti, dan siksaan-siksaan di Gehenna. Maka kami mohon kepada kalian, saudara-saudara kami di pengasingan, untuk membantu kami dengan nasihat. Tanyakanlah kepada para ulama tentang apa yang harus kami lakukan, sebab penderitaan telah mendera kami tiada hentinya. (LTA, 193)	B145
146.	Orang-orang Granada yang ada di Fez mengadakan beberapa pertemuan di tahun itu, yang beberapa di antaranya dilakukan di rumah khali. Yang datang adalah para pemuka dan juga orang-orang biasa, tapi terutama dihadiri oleh ulama-ulama yang ahli dalam hukum islam. Beberapa dari ulama ini datang jauh-jauh untuk membagikan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka. (LTA, 193)	B146
147.	Masyarakat Granada yang ada di Fez memutuskan untuk meminta bantuan dari penguasa-penguasa Islam lain dengan mengirimkan utusan kepada Sultan Turki, kepada Dinasti Safavid yang baru saja mendapatkan kekuasaan di Persia, Sultan Mesir, dan beberapa penguasa lain yang lebih kecil. Karena Khali pernah menjadi juru tulis di Istana Alhambra, maka dipilih untuk menulis surat-surat ini sesuai dengan tata cara yang berlaku. Dia juga ditugasi untuk membawa surat yang paling penting, yaitu kepada Sultan Turki yang bertahtah di Konstantinopel. Setelah mempunyai rencana yang matang mengenai tugasnya, Paman menemui Sultan Fez dan Boabdil untuk mendapatkan surat kepercayaan dan rekomendasi dari mereka berdua. (LTA, 195-196)	B147
148.	Lalu tibalah hari keberangkatan. Khali pergi bersama dengan kafilah pedang yang pergi ke Oran, dan dari Oran dia akan naik kapal ke Konstantinopel. Sejak fajar ada banyak orang Granada yang datang untuk mengucapkan selamat sambil menyumbangkan beberapa potong emas bagi biaya perjalanannya. (LTA, 197-198)	B148
149.	“Ke mana pun aku pergi, semua penguasa menerima aku mengungkapkan keyakinan mereka bahwa pada suatu hari nanti Castilia akan dikalahkan, atas perkenan dari Yang Mahatinggi, dan bahwa tanah Andalusia akan kembali ke tangan orang-orang Muslim lagi, dan bahwa kita semua akan kembali ke rumah kita masing-masing.” (LTA, 208)	B149
150.	Dia mengakui bahwa dia tidak tahu kapan atau bagaimana serangan terhadap Castilia itu akan dilakukan, tapi dia bersaksi tentang besarnya kekuatan orang-orang Turki, dan kengerian di hati setipa orang melihat pasukan Turki yang demikian banyak jumlahnya. Dia yakin bahwa Kesultanan Turki sangat peduli terhadap nasib Granada dan bahwa mereka berniat untuk membebaskannya dari tangan orang-orang kafir. (LTA, 208)	B150
151.	“Hasan anakku, kamu sekarang berusia dua belas tahun, maka aku harus berbicara sebagaimana layaknya aku berbicara kepada pria dewasa.” Setelah ragu-ragu beberapa saat, dia kemudian melanjutkan, “Dengarkan baik-baik, yang aku lihat di Timur sana adalah bahwa Dinasti Safavid dari Persia sedang bersiap-siap untuk menyerang Turki, sementara orang-orang Turki sendiri dibuat sibuk oleh permusuhan mereka dengan Venezia. Sementara itu, Sultan Mesir baru saja menerima kiriman jagung dari Castilia sebagai tanda persahabatan dan persekutuan. Itulah kenyataan yang sebenarnya. Mungkin beberapa tahun lagi keadaan akan berubah, tapi untuk saat ini, tidak satu pun dari penguasa-penguasa Muslim yang telah aku temui peduli pada nasib orang-orang Granada, baik itu kita sendiri yang ada di pengasingan ini, maupun kaum terasing malang, yang masih tinggal di Granada sana. (LTA, 209)	B151
152.	“Mungkin kamu akan bertanya kepadaku.” Lanjut Khali, “mengapa aku mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran kepada orang-orang yang datang kemari.	B152

	<p>Ingatlah Hasan, orang-orang itu masih menggantungkan kunci rumah Granada mereka di tembok rumah mereka yang sekarang. Setiap hari mereka masih memandangnya dan setiap kali memandangnya mereka menarik napas panjang dan berdoa. Setiap hari, sukacita, kebiasaan-kebiasaan, dan kebanggaan yang dulu mereka rasakan di Granada bangkit lagi dalam kenangan mereka, sebab semuanya itu tidak dapat lagi mereka temukan di pengasingan ini. Mereka mau bertahan hidup di sini karena mereka yakin bahwa Tuhan, melalui Sultan Turki atau dengan cara lain, akan memulangkan mereka ke rumah mereka yang lama, sehingga mereka bisa melihat lagi warna dari batu-batunya, mencium lagi aroma khas kebun rumah mereka, merasakan lagi percikan air dari pancuran mereka, persis seperti yang ada dalam mimpi mereka. Mereka akan hidup dalam impian itu, mati dalam impian itu, dan anak-anak mereka akan terus menyimpan harapan yang sama. Mungkin suatu hari nanti akan ada orang yang membukakan mata mereka untuk menerima kekalahan dengan kepala tegak, yang akan menjelaskan kepada mereka bahwa sebelum kita dapat bangkit lagi, pertama-tama kita harus sadar bahwa kita tergeletak di tanah. Mungkin akan ada orang yang akan membeberkan kebenaran itu kepada mereka suatu hari nanti. Tapi aku sendiri tidak berani mejadi orang itu.” (LTA, 209-210)</p>	
153.	<p>Tunangan Mariam berusia empat kali lipat lebih tua dan tubuhnya dua kali lebih tinggi daripada Maryam. Dia memiliki kekayaan yang tidak jelas dari mana asalnya ditambah dengan senyuman licik dari orang yang sejak kecil telah belajar bahwa kehidupan harus diperjuangkan dengan menipu orang lain. Di Fez dia disebut sebagai orang zarwali. Banyak orang iri kepadanya karena dulunya dia cuma seorang gembala tapi sekarang memiliki istana yang paling besar di dalam kota. (LTA, 221)</p>	B153
154.	<p>Tidak seorang pun tahu bagaimana caranya si orang zarwali ini mampu mengembangbiakkan kekayaannya dalam sekejap. Konon, selama empat puluh tahun pertama dalam kehidupannya, dia dan kambing-kambingnya mengembara di gunggung-gunggung wilayah kekuasaan Bani Zarwal di Rif, sekitar tiga puluh mil dari laut. (LTA, 221-222)</p>	B154
155.	<p>Entah dari mana asalnya, yang jelas harta itu tidak dihabiskan begitu saja seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kaya mendadak, tapi ia memanfaatkan dengan baik untuk jangka panjang. Dia menjual harta itu sedikit demi sedikit dan kemudian pada suatu hari dia menghadap Sultan Fez dengan pakaian mewah.</p> <p>“Berapa dinar emas yang Paduka dapatkan dari Bani Zarwal setiap tahunnya?” dia bertanya kepada Sultan.</p> <p>“Tiga ribu,” jawab Sultan.</p> <p>“Aku akan memberi enam ribu dinar emas di muka kepada Paduka jika aku diberi hak untuk memungut pajak di sana,” usulnya kepada Sultan.</p> <p>Maka si orang Zarwali mendapatkan apa yang ia inginkan, ditambah dengan beberapa orang prajurit untuk membantu dia mengumpulkan pajak, atau lebih tepatnya untuk membantu dia merampas semua simpanan orang-orang di sana dengan ancaman atau siksaan. Pada akhir tahun, dia kembali menghadap sultan,</p> <p>“Ternyata aku salah. Jumlahnya adalah dua belas ribu dan bukan enam ribu.” (LTA, 222-223)</p>	B155
156.	<p>Penguasa Fez sangat terkesan dengan prestasi si orang Zarwali dan memberikan hak untuk memungut pajak di seluruh wilayah Rif kepadanya, ditambah dengan tiga ratus pemanah, tiga ratus penunggang kuda, dan empat ratus prajurit untuk membantu dia mengurus kekayaan penduduk di sana. (LTA, 223)</p>	B156
157.	<p>Selama lima tahun jumlah pajak yang berhasil didapatkan dari daerah itu lebih tinggi dari biasanya, tapi orang-orang Rif menjadi makin miskin. Banyak orang lari ke provinsi lain dalam kerajaan dan bahkan beberapa kota di dekat pantai berniat untuk menyerahkan diri pada Castilia. Ketika dia merasa bahwa keadaannya mulai menjadi buruk, orang Zarwali itu mengundurkan diri dari jabatannya, keluar dari Rif dan tinggal di Fez dengan uang yang telah berhasil ia rampas. Setelah mendapatkan kepercayaan dari Sultan, dia membangun istana dan mulai melibatkan diri dalam bisnis. Dia serakah, tak kenal belas kasihan tapi sangat pintar, dan selalu mencari-cari siasat licik yang baru. (LTA, 223)</p>	B157
158.	<p>“Untuk menguatkan perjanjian ini,” kata si Zarwali menyela impian ayahku, “adalah yang lebih baik daripada ikatan keluarga? Apakah kamu punya anak perempuan yang bisa dinikahkan?”</p>	B158

159.	Muhammad langsung memberikan janji untuk menikahkan Mariam dengan orang yang telah membantunya itu. (LTA, 225)	B159
160.	Ketika dia berada di sana, wanita-wanita dalam harem Zarwali tidak ada hentinya membicarakan tentang calon istri terbaru dari majikan mereka, sambil membuat gurauan tentang keperkasaan Zarwali yang seolah tiada habisnya dan membahas akibat-akibat yang timbul dari perkawinan terbarunya. Orang Zarwali itu sudah punya empat istri, yaitu jumlah terbanyak yang diperbolehkan oleh hukum Islam, maka jika dia hendak menikah lagi, dia harus menceraikan salah satunya. Itu sudah ia lakukan berkali-kali sebelumnya. Istri yang diceraikan itu akan mendapatkan rumah di dekat sana atau bahkan tetap berada di dalam harem. Ada desas-desus bahwa beberapa dari istri yang telah diceraikan ini bahkan mengandung tanpa membuat orang Zarwali itu heran atau marah. (LTA, 226)	B160
161.	“Apakah kakakku akan bahagia dengan pria ini?” “Bahagia? Wanita hanya bisa berusaha menghindari yang terburuk.” (LTA, 226)	B161
162.	“Ceritakan tentang orang Zarwali ini!” Ini adalah perintah dari seorang laki-laki. Sarah menyeringai, lalu menjawab, “Reputasinya tidak terlalu bagus. Dia cerdas, licik, dan sangat kaya” (LTA, 227)	B162
163.	“Katanya dia pernah menjarah seluruh Rif.” “Penguasa selalu menjarah di mana-mana, tapi itu tidak pernah dijadikan alasan oleh orang untuk menolak menikahkan anak atau kakaknya dengan mereka.” (LTA, 227)	B163
164.	“Semua wanita Zarwali tinggal di dalam harem, baik yang tua maupun yang muda, budak maupun wanita bebas, putih maupun hitam. Jumlahnya tidak kurang dari seratus dan masing-masing mengadakan intrik tanpa henti untuk bisa bermalam dengan majikan mereka atau mencarikan peluang bagi putra-putra mereka, atau sekedar untuk meminta permadani buat kamar mereka, perhiasan, parfum atau obat-obatan. Wanita yang berusaha mendapatkan perhatian dari suaminya tidak pernah mendapatkannya, semetara mereka yang berusaha mencari pria lain akan dicekik. Ada sebagian yang sekedar ingin hidup tenang tanpa kekurangan, tanpa perlu bekerja, tanpa perlu memasak atau mencuci, tanpa direpoti oleh suami yang meminta air dingin atau air panas, mungkin wanita seperti ini bisa hidup bahagia. Termasuk golongan mana kakakmu itu?” (LTA, 227-228)	B164
165.	“Tidakkah itu suatu perbuatan yang sangat menjijikkan jika seorang gadis yang baru berusia tiga belas tahun diberikan kepada seorang pedagang tua sebagai tanda jadi dari sebuah bisnis?” (LTA, 228)	B165
166.	“Apakah ibu juga setuju bahwa orang ini bisa dibiarkan merampas uang dari orang-orang Muslim, mengambil seratus wanita dan bukan cuma empat, dan meremehkan hukum Tuhan sedemikian rupa?” (LTA, 228)	B166
167.	“Manusia selalu memberontak setiap kali dia merasa kecukupan.” (LTA, 228)	B167
168.	Mempunyai sahabat di usia ketiga belas, ketika jenggot baru mulai tumbuh dan bersama-sama berjuang untuk melawan ketidakadilan: jika diredungkan lagi dua puluh tahun kemudian, saat-saat itu rasanya seperti masa yang sangat menyenangkan. Tapi pada saat itu, betapa risaunya, betapa penasarannya hatiku! Waktu itu aku punya dua alasan yang kuat untuk memulai permusuhan dengan orang zarwali itu. Yang pertama adalah permintaan tolong yang dikatakan Mariam secara tidak langsung dalam perjalanan ke Meknes. Aku baru menyadari saat itu betapa besar penderitaan yang ditanggung Mariam. Yang kedua adalah khataman, sebuah tonggak dalam kehidupan remaja yang membuat aku bangga pada agamaku dan bertekad bahwa ajaran-ajaran agama itu tidak boleh dipertanyakan seenaknya. (LTA, 229)	B168
169.	Si Zarwali itu dulunya bukan gembala yang miskin seperti pengakuannya. Dan dia juga tidak pernah menemukan harta karun. Dia sebenarnya bandit dan pembunuh. Kekayaan itu ia dapatkan dari tindak kejahatan yang ia lakukan selama seperempat abad. Tapi masih ada yang lebih mengerikan lagi.” (LTA, 233)	B169
170.	Harun telah mengadakan penyelidikan selama berminggu-minggu, tapi sekalipun aku memohon berkali-kali, dia tidak mau mengatakan apa pun sebelum dia merasa penyelidikannya tuntas. (LTA, 233)	B170
171.	“Yang lebih mengerikan lagi,” kata si Musang, “orang ini sangat mudah cemburu. Dia selalu merasa bahwa istri-istrinya berusaha untuk mengkhianatinya, terutama yang paling muda dan cantik. Dia tidak segan mencekik istrinya yang paling cantik hanya berdasarkan pengaduan, fitnah, atau sekedar sindiran halus dari wanita-wanita saingannya. Budak-budak Zarwali merekayasa kematian itu menjadi seperti kecelakaan biasa, seperti	B171

	tenggelam, jatuh, atau sakit parah. Setidaknya ada tiga wanita yang telah mati dengan keadaan yang mencurigakan.” (LTA, 234)	
172.	Aku tahu bahwa orang yang hendak menikahi kakakku adalah orang yang tidak segan melakukan kejahatan dan karena itulah aku berusaha mencegah perkawinan itu. Tapi sekarang masalahnya lebih dari sekedar menyelamatkan seorang gadis remaja dari kehidupan yang menyengsarakan, tapi menyelamatkan dia dari cengkraman seorang bajingan yang haus darah. Si Musang juga sama gelisahnyanya dengan aku, tapi dia bukan orang yang suka menghabiskan waktu dengan meratap. (LTA, 234)	B172
173.	“Kamu harus bicara empat mata dengan ayahmu. Sebab jika ada orang lain yang sampai terlibat, dia akan menjaga gengsinya dan kekejian ini akan terjadi tanpa bisa dihalangi.” (LTA, 235)	B173
174.	Aku menuruti saran Harun, kecuali satu hal: aku meminta ibuku untuk menanyakan kepada Sarah apakah keterangan Harun benar. Seminggu kemudian, Sarah menyatakan bahwa keterangan Harun itu seluruhnya benar, tapi dia berani membuka mulut hanya setelah aku bersumpah di bawah Al-Qur’an bahwa aku tidak akan pernah menyinggung-nyinggung namanya dalam kaitannya dengan masalah ini. Aku memerlukan bukti tambahan ini agar bisa menghadapi ayahku tanpa keraguan sedikit pun dalam benakku. (LTA, 235)	B174
175.	Ku kepalkan kedua tanganku untuk mengukuhkan nyali, “Sejak orang-orang mendengar bahwa kakak hendak dinikahkan dengan si orang Zarwali, aku mendengar hal-hal yang sangat tidak menyenangkan tentang dirinya.” (LTA, 236)	B175
176.	“Katanya beberapa istrinya telah dicekik!” (LTA, 236)	B176
177.	“Aku telah berjanji untuk menikahkan kakakmu dengan orang ini dan aku adalah orang yang menepati janji. Selain itu, kami telah menandatangani kontrak dan pernikahan ini akan dilangsungkan beberapa minggu lagi. Daripada kamu sibuk mendengarkan kebohongan-kebohongan itu, lebih baik kamu pergi ke tukang kasur untuk melihat apakah mereka sudah selesai mengerjakannya.” (LTA, 236-237)	B177
178.	Plak! Ayahku menampar aku dengan sangat keras sampai kepalaku rasanya berputar-putar selama beberapa detik. Dari belakang aku mendengar tangis tertahan dari Warda dan Mariam yang mendengarkan seluruh kejadian itu dari balik pintu. Ayahku memegang rahangku kuat-kuat dan mengguncang-guncangnya dengan sangat marah. (LTA, 237)	B178
179.	“Kamu memang tidak boleh berkata seperti itu padanya. Tapi dia sendiri juga bersalah sebab dia menyerahkan putrinya pada seorang pembunuh. Apakah kamu sekarang akan membiarkan ayahmu menikahkan kakakmu dengan pembunuh untuk membalas kesalahanmu?” (LTA, 238)	B179
180.	Memang itulah yang hendak aku lakukan. Tapi cara Harun menempatkan perkara itu membuat niatan itu terdengar sangat tercela. (LTA, 238)	B180
181.	Di tengah jalan dia menjelaskan rencananya kepadaku. Kami tidak akan pergi ke rumah bandit kaya raya itu, tapi ke rumah seorang tua yang tidak ada hubungannya sedikit pun dengan perkawinan itu, tapi merupakan satu-satunya orang yang bisa mencegahnya. Astaghfirullah. (LTA, 239)	B181
182.	“Buruk memang kabar yang kami bawa, tapi bukan kematian. Sebuah perkawinan yang bertentangan dengan hukum Tuhan, tidakkah itu sebuah kabar buruk?” (LTA, 239)	B182
183.	Maka sahabatku itu mulai menjelaskan tujuan dari kedatangan kami. Dia tidak menekankan nasib yang terjadi pada istri-istri Zarwali sebab dia tahu bahwa argumen itu tidak tepat untuk dilontarkan pada Astaghfirullah. Yang ia tekankan adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan si Zarwali, hubungannya dengan wanita-wanita yang sudah diceraikannya, lalu masa lalunya yang kelam: merampok orang-orang yang berpergian jauh, “terutama pendatang-pendatang dari Andalusia” dan pemerasan-pemerasan yang ia lakukan di Rif. (LTA, 240)	B183
184.	“Aku sungguh-sungguh dengan kata-kataku tadi kepadanya. Kita sudah melakukan apa yang kita bisa dan sekarang kita hanya bisa menunggu.” (LTA, 241)	B184
185.	“Mungkin Astaghfirullah tidak kenal aku, tapi aku sudah kenal dia selama bertahun-tahun. Aku tahu betul wataknya yang tidak kenal ampun.” (LTA, 241)	B185
186.	Hari jumat berikutnya, saat ketika masjid dipenuhi orang, dia berkhotbah seperti biasa. Masjid itu biasanya didatangi oleh pendatang-pendatang dari Andalusia. Tanpa tendeng aling-aling dia mulai menggambarkan “Kehidupan dari seorang yang terkemuka yang tidak akan aku sebutkan namanya di sini” sambil menyebutkan perampokan, pemerasan,	B186

	dan kemaksiatan yang ia lakukan dengan terperinci sehingga semua hadirin saling membisikkan nama Zarwali biarpun sang Syekh tidak pernah menyebutkan namanya satu kali pun. (LTA, 241)	
187.	“Seperti itulah orang-orang yang dihormati dan dikagumi orang-orang beriman di masa sekarang! Seperti itulah orang-orang yang kalian bukakan pintu dan kalian sambut dengan ramah di masa sekarang! Seperti itulah orang yang kalian nikahkan dengan putri kalian, tidak ada bedanya seperti orang yang mengorbankan anak-anak perempuannya pada ilah-ilah di zaman jahiliah!” (LTA, 242)	B187
188.	Sebelum malam tiba, seisi kota sudah membicarakan khotbah itu. Kata-kata syekh itu dilaporkan kepada Zarwali sendiri. Dia langsung memanggil ayahku, memaki-maki Granada dan semua orang Andalusia, dan dengan suara terbata-bata karena sangking marahnya, dia membatalkan semua kontrak, rencana perkawinan, bisnis ulat sutra, dan menuntut ayahku untuk mengembalikan uang muka yang telah ia berikan, sambil bersumpah bahwa sang juru timbang dan seluruh keluarganya akan menyesali apa yang telah terjadi. Muhammad benar-benar kaget dan mencoba membela diri, tapi dia ditendang keluar oleh pengawal-pengawal Zarwali. (LTA, 242)	B188
189.	Biasanya jika sebuah perkawinan dibatalkan pada saat-saat terakhir dalam suasana permusuhan, dan jika pihak laki-laki merasa telah dipermainkan, maka dia akan menyebarkan gosip bahwa mantan calon istrinya itu sudah tidak perawan, atau wanita murahan agar dia tidak bisa mendapatkan suami. Aku tidak akan heran jika si orang Zarwali melakukan itu, mengingat demikian besar penghinaan yang telah ia terima. (LTA, 242)	B189
190.	Warda membuka pintu dan menjelaskan dengan bingung bahwa beberapa orang pria telah datang beberapa menit sebelumnya, menggedor-nggedor pintu dan berkata bahwa mereka harus masuk. Dia sangat takut, dan Mariam, yang terlihat pucat dan lemah, tampaknya juga ketakutan. (LTA, 246)	B190
191.	“Tiga hari ini rasanya seperti neraka. Kami tidak berani pergi ke jalan. Para tetangga berdatangan untuk tanya apa benar bahwa” Sampai di situ suara Warda seperti tercekik dan Mariam melanjutkannya tanpa semangat. “Mereka ingin tahu apakah aku kena penyakit itu.” Jika orang di Fez berkata “penyakit itu”, yang dimaksudkan adalah lepra, dan jika mereka berkata “kampung itu” tanpa keterangan lain, maka yang dimaksudkan adalah kampung lepra. (LTA, 245)	B191
192.	“Ini polisi! Buka pintu atas nama Sultan! Kamu tidak sendirian sekarang. Kami baru saja melihat ada pria masuk, dia bisa berbiacara dengan kami!” Aku membuka pintu. Ada kira-kira sepuluh orang di luar sana: seorang perwira, empat wanita yang mengenakan cadar putih dan sisanya adalah prajurit. (LTA, 247)	B192
193.	Perwira itu membuka sehelai kertas yang terlipat. “Ini adalah perintah dari Syekh kaum lepra. Kami diperintahkan untuk membawa wanita bernama Mariam ini ke kampung lepra.” (LTA, 247)	B193
194.	“Ini fitnah! Dia tidak memiliki satu tanda pun pada tubuhnya. Dia semurni ayat-ayat yang diturunkan dalam Qur’an!” “Kita lihat saja nanti. Wanita-wanita ini telah ditunjuk untuk memeriksa dia.” (LTA, 247)	B194
195.	Setelah sekitar sepuluh menit, wanita-wanita bercadar putih itu keluar dari kamar. Dua dari mereka memegang Mariam dan menyeretnya pergi. Mata Mariam terbuka tapi nyawanya seolah sudah terbang keluar dari tubuhnya. Pandangannya kosong dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun, seolah dia tidak tahu sama sekali apa yang terjadi padanya. Salah seorang wanita bercadar putih itu membisikkan sesuatu ke telinga sang perwira. Dia memberi tanda pada anak buahnya, yang membelut Mariam dengan kain kasar berwarna coklat tanah. “Kakak anda sakit. Kami harus membawanya pergi.” (LTA, 248)	B195
196.	Aku mencoba mencegah mereka tapi mereka mendorong mundur. Lalu rombongan itu pun berangkat. Di ujung jalan yang buntu itu ada beberapa pengangguran yang mulai berkumpul. Aku berteriak-teriak dan mengancam tapi Warda mencegahku, Sudahlah, demi Tuhan. Jangan sampai seisi kampung datang ke sini. Kakakmu tidak dapat lagi menikah.” (LTA, 248)	B196
197.	“Tunggu sampai mereka pergi lalu temui pamanmu. Dia punya hubungan baik dengan istana. Dia pasti bisa memulangkan Mariam.” (LTA, 248)	B197

198.	Aku tidak akan pernah tahu jawabannya, sebab kami tidak pernah membicarakannya lagi. Baik perkataan maupun tindakan kami setelahnya tidak pernah mengingatkan pada saat-saat ketika kami menjadi pria dan wanita yang diikat menjadi satu oleh cengkraman nasib yang tidak berbelas kasihan. (LTA, 249)	B198
199.	“Pergilah Hasan anakku. Semoga Tuhan menolongmu. Engkau adalah saudara terbaik yang bisa didapatkan Mariam!” (LTA, 250)	B199
200.	“Syekh kaum lepra adalah salah satu orang yang paling besar kekuasaannya di tanah ini. Hanya dia yang berhak menyingkirkan orang yang terjangkit lepra dari dalam Fez dan hanya dia yang memiliki kewenangan atas warga kampung lepra. Jarang sekali ada qadi yang menentang keputusannya dan Sultan sendiri enggan untuk ikut campur dalam urusannya yang sangat mengerikan itu. Selain itu, dia juga sangat kaya, sebab banyak orang beriman yang telah menghibahkan kekayaannya demi kemaslahatan kampung lepra, baik itu karena ada anggota keluarga mereka yang terkena atau karena mereka merasa kasihan pada orang-orang malang itu. Syekh kaum lepra sendiri yang mengatur semua sumbangan yang masuk ini. Sebagian dari dana itu ia gunakan untuk memberi makan, tempat tinggal, dan pengobatan bagi para penderita lepra, tapi ada sejumlah besar yang ia gunakan dengan cara-cara yang tidak jelas untuk memperkaya dirinya sendiri. Bisa jadi dia punya hubungan bisnis dengan si orang Zarwali sehingga dia mau membantunya untuk membalas dendam kepada kita.” (LTA, 250-251)	B200
201.	“Kamu sudah lama tahu apa pendapatku tentang kecintaan ayahmu terhadap si Rumiyya ini. Dia sempat bertindak ngawur saat wanita ini hampir meninggalkannya karena dia merasa bahwa kehormatannya sedang dipertaruhkan dan karena dia ingin membalas dendam pada orang-orang Castilia dengan caranya sendiri. Dan sejak saat itu, ayahmu selalu membuat keputusan-keputusan yang ngawur. Tapi kali ini, urusan ini bukan cuma urusan Muhammad atau Warda saja, dan bukan cuma urusan Mariam saja, tapi urusan dari seluruh orang Granada yang ada di Fez, sebab mereka semua telah dipermalukan oleh si orang Zarwali ini. Kita harus melawan, biarpun demi putri seorang Rumiyya. Sebuah masyarakat akan runtuh jika ia mau mengabaikan anggotanya yang paling lemah.” (LTA, 251)	B201
202.	“Memohonlah kesabaran dari Yang Mahatinggi! Kita harus menghadapi orang yang sangat licik. Tidakkah engkau tahu bahwa Zarwali punya hubungan baik dengan Sultan?” (LTA, 251)	B202
203.	“Jika Mariam tinggal lama-lama di sana, dia akan terjangkit lepra” (LTA, 251-252)	B203
204.	“Maka kamu harus menemuinya, dan katakana bahwa dia tidak boleh bergaul dengan orang-orang di sana. Bawakan daging kura-kura untuk dia makan agar bisa melawan penyakit itu. Selain itu, dia harus menutupi wajahnya dengan cadar yang direndam dalam cuka.” (LTA, 252)	B204
205.	Aku menyampaikan anjuran pamanku kepada Warda. Dan mencari barang-barang yang dimaksud dan ketika ayahku kembali dari luar kota beberapa hari kemudian, dia pergi bersama Warda ke perbatasan kampung lepra. Seorang penjaga memanggil Mariam. Dia tampak bingung, kacau, dengan mata merah, dan pipi pucat. Dia tidak boleh keluar dan bertemu langsung tapi masih bisa berbicara dengan kedua orangtuanya dari seberang parit. Ayahku dan Warda berjanji akan mengeluarkannya secepat mungkin dan memberikan saran-saran pamanku kepadanya. Mereka memberikan barang-barang itu lewat penjaga, sambil tidak lupa menaruh beberapa dirham ke tangan si penjaga. (LTA, 252)	B205
206.	Sisa waktu di tahun itu dipenuhi dengan berbagai upaya dan rapat-rapat rahasia. Kadang-kadang orang dari luar keluarga datang kepada kami untuk memberikan nasihat dan mendengarkan kekecewaan-kekecewaan kami. Mereka biasanya sesama orang Granada tapi ada dua orang di luar kalangan Granada yang ikut bersimpati pada nasib kami. Yang pertama adalah Harun, yang tak lama kemudian akan menanggapi masalah itu secara pribadi, dan bahkan kemudian mengambil alih masalah itu dari tanganku. Yang kedua adalah seorang temanku yang bernama Ahmad. Di sekolah dia dipanggil si Pincang. (LTA, 253)	B206
207.	Namun tugasku sebagai saksi sejarah mengharuskan aku untuk melupakan kebencian-kebencianku dan mencatat sebaik mungkin apa yang aku ingat tentang Ahmad si Pincang, mulai dari hari pertama di tahun itu ketika dia memasuki kelas dengan disambut tawa dan ejekan dari murid-murid lain. Pemuda-pemuda Fez memang selalu bersikap seenaknya	B207

	terhadap orang asing, terutama jika mereka tampaknya baru saja keluar dari provinsi kelahiran mereka dan tidak pernah tinggal di kota sebelumnya, atau jika mereka punya cacat fisik. (LTA, 254)	
208.	“Kamu juga orang asing di kota terkutuk ini, sama seperti aku.” (LTA, 254)	B208
209.	“Jangan takut dengan orang-orang Fez. Otak mereka dipadati oleh pengetahuan sehingga tidak menyisakan setitik pun ruang untuk keberanian.” (LTA, 254-255)	B209
210.	Di saat-saat itu aku sangat membutuhkan kehadirannya dan Harun, sekalipun keduanya tampaknya tidak mampu membebaskan Mariam. Hanya pamanku yang tampaknya memiliki kesempatan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih pasti. Dia menemui para pengacara, para amir, pemimpin pasukan, pemuka-pemuka kerajaan. Beberapa dari mereka memberi jaminan yang melegakan, beberapa menghindar cepat-cepat, beberapa lagi berjanji masalah itu akan selesai sebelum hari perayaan berikutnya. Kami melepaskan kemungkinan yang satu dan kemudian berharap pada kemungkinan yang lain, begitu terus tanpa henti. (LTA, 258)	B210
211.	Setelah mungkin seribu kali berusaha, Khali akhirnya berhasil mendekati putra tertua Sultan, Pangeran Muhammad, yang dijuluki si Portugis, karena dia pernah ditawan orang Portugis pada usia tujuh tahun di kota Arzila dan tinggal di Portugal selama bertahun-tahun. Sekarang dia berusia empat puluh tahun, sama seperti pamanku dan mereka saling berbincang-bincang tentang syair dan nasib malang orang-orang Andalusia. Dalam salah satu kesempatan, setelah bercakap-cakap selama dua jam, Khali mengangkat masalah Mariam. Sang pangeran tampaknya gusar mendengarnya dan berjanji untuk membawa masalah itu kepada ayahnya. (LTA, 258)	B211
212.	Khali diutus Sultan Fez yang baru untuk membawakan pesan kepada penguasa Sudan yang gagah perkasa, Askia Muhammad Toure, untuk mengabarkan bahwa dia baru naik tahta dan berjanji untuk menjalin hubungan yang baik antara kedua kerajaan. Seperti yang telah ia janjikan lima tahun sebelumnya, sebelum berangkat ke Timur, Khali mengajak aku pergi. Aku membicarakan ajakan Khali itu dengan ayahku. Kali ini tanpa mempertimbangkan jenggotku yang masih halus namun sudah cukup lebat, ayahku tidak lagi menghalangi aku. (LTA, 261)	B212
213.	Aku sangat memerlukan perjalanan jauh ini, untuk melupakan kesengsaraan-kesengsaraanku di Fez, kekejaman si Zarwali, serta kebengisan syekh kaum lepra. (LTA, 263)	B213
214.	Pada hari pertama perjalanan, kami sampai di Kota Sefrou, di kaki Pegunungan Atlas, kira-kira lima belas mil dari Fez. Penduduknya kaya tapi selalu berpakaian lusuh. Semua orang mengenakan pakain yang kotor berminyak. Alasannya adalah salah seorang pangeran telah membangun istana di sana dan membebankan pajak besar kepada semua orang yang tampaknya kaya. (LTA, 263)	B214
215.	Ketika lewat di jalan besar, khali menyejajarkan kudanya dengan kudaku dan berbisik ke telingaku, “Jika ada orang bilang bahwa kekikiran adalah akibat dari kekurangan, maka kukatakan padanya bahwa itu salah. Yang benar adalah kekikiran itu akibat dari pajak!” (LTA, 263)	B215
216.	“Ketahuilah Nak, bahwa karunia terbesar yang diberikan Yang Mahatinggi pada manusia adalah jika Dia meletakkan manusia di gunung yang tinggi di dekat jalur kafilah. Sebab jalur kafilah itu akan membawa pengetahuan dan kekayaan, sementara gunung yang tinggi akan memberikan perlindungan dari kebebasan. Orang-orang kota bisa mudah mencari semua emas dan buku yang ia inginkan tapi dia harus hidup di bawah penguasa ...” (LTA, 266-267)	B216
217.	“Orang yang hidup di kota harus melepaskan semua kehormatan sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan sultan. Dan para sultan bahkan akan tetap meminta pengorbanan tersebut dari rakyatnya sekalipun dia tidak mampu lagi memberikan perlindungan itu. Ketika orang hidup jauh dari kota, seperti di dataran tinggi atau perbukitan, maka dia akan lepas dari sultan, prajurit-prajuritnya, dan para pemungut pajak, tapi dia akan menjadi mangsa empuk dari suku-suku pengembara Arab atau Berber yang berkeliaran di tanah ini, sehingga semua tembok yang ia bangun akan dirobokkan perampok tidak lama kemudian. Jika orang tinggal di tempat-tempat yang jauh dan sulit dicapai, maka tentu saja ia akan bebas dari ancaman perampok, tapi ia akan putus hubungan dengan daerah-daerah lain sehingga akhirnya menjadi tidak ada bedanya seperti hewan, bodoh, miskin, dan ketakutan.” (LTA, 267)	B217

218.	“Tapi kami lain. Desa kami ini dilewati oleh orang-orang dari Fez, dari Numidia, dari Tanah orang Hitam, para pedagang, pemuka kerajaan, para ulama. Mereka kadang membawa emas, kadang membawa pakaian, kadang membawa buku untuk disalin, dan kadang hanya membawa sepotong cerita. Maka dari rombongan-rombongan kafilah yang lewat di sini, kami perlahan-lahan mengumpulkan kekayaan dari pengetahuan, tanpa harus keluar dari gunung-gunung terjal ini, yang kami tinggali dalam kebebasan bersama dengan elang, gagak, dan singa.” (LTA, 268)	B218
219.	“Aku mulai mendapatkan kepercayaan dari Yang Mulia dan tidak lama lagi aku bisa membebaskan kakakmu tanpa kesulitan sedikit pun. Tapi untuk sementara waktu aku harus bertindak hati-hati, dan tidak bisa meminta apa pun secara langsung darinya.” (LTA, 271)	B219
220.	Lalu dia menambahkan sambil tertawa, “Itu yang juga harus kamu lakukan nanti kalau terlibat dalam dunia politik!” (LTA, 271)	B220
221.	Tidak lama setelah Khali diangkat menjadi duta besar, aku kembali menanyakannya. Saat itu, dia sudah membicarakan dengan Sultan, yang berjanji bahwa setelah dia kembali dari Timbuktu, gadis itu sudah ada di rumah lagi. Pamanku mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada Sultan dan memberikan kabar itu kepadaku. Mendengar hal itu, aku memutuskan untuk pergi ke kampung lepra untuk pertama kalinya dan memberitahukan kepada Mariam tentang janji sang sultan dan rencana keberangkatanku. (LTA, 271)	B221
222.	“Aku bersumpah tidak akan menikah sebelum membawamu keluar dari tempat terkutuk ini.” (LTA, 273)	B222
223.	Pada malam pertama perjalanan ini, Khali mulai bercerita tentang Granada kepadaku, seperti yang dilakukan ayahku beberapa tahun sebelumnya. Mungkin kondisi tubuh pamanku yang baru sembuh serta keputusan ayahku menimbulkan dampak yang serupa, yaitu keinginan untuk mewariskan apa yang pernah mereka alami dan pelajari kepada orang yang lebih muda yang ingatannya masih dapat bertahan lebih kuat dan lama—semoga Yang Mahatinggi melindungi tulisan-tulisanku dari api dan tidak dilupakan orang! Malam demi malam aku menunggu kelanjutan ceritanya, yang disela hanya oleh longlongan ajak-ajak liar. (LTA, 275-276)	B223
224.	Perjalanan ke sana berlangsung selama empat hari dan waktu itu aku gunakan untuk menulis sendiri beberapa baris puisi untuk menghormati tuan rumah. (LTA, 277)	B224
225.	Tidak lama sebelumnya ada banyak pedangang Yahudi yang tinggal di oase-oase ini, tapi mereka sudah dibasmi saat itu. Pada tahun kejatuhan Granada, yang bertepatan dengan pengusiran semua orang Yahudi dari Spanyol, seorang pengkhotbah dari Tlemcen datang ke Fez dan membakar amarah penduduk agar membantai orang-orang Yahudi yang ada di sana. Ketika Sultan Fez mendengar kabar ini, dia mengusir si penghasut. Si pengkhotbah ini kemudian pergi ke oase-oase di Thouat dan Ghurara dan berhasil membangkitkan penduduk di sana untuk membantai orang-orang Yahudi dan menjarah barang-barangnya. (LTA, 281)	B225
226.	Seandainya aku lebih pandai menulis sekalipun, tidak akan aku mampu menggambarkan rasanya ketika setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan yang melelahkan, ketika mata didera oleh badai pasir, mulut bengkak karena menenggak air asin yang suam-suam kuku, tubuh rasanya terbakar, kotor, dan sakit semua, akhirnya kami sampai di depan tembok kota Timbuktu. (LTA, 282-283)	B226
227.	Aku pergi meninggalkan Fez bersama rombongan pamanku sebagai pelancong, untuk bisa mendengarkan dan belajar dari apa yang dilakukan pamanku, tapi di tahun ini aku pulang sambil mengemban tanggung jawab dari sebuah misi yang tak selesai, kafilah yang sedang berada di tengah perjalanan dan wanita yang paling cantik yang pernah hidup di Gurun Numidia. (LTA, 289)	B227
228.	Tapi beban paling berat yang aku emban berupa sepucuk surat. Dalam perjalanan pulang dari Timbuktu aku melihat Khali menulisnya. (LTA, 289)	B228
229.	Aku menyerahkan tanggung jawab sebagai duta besar ke tanganmu, sekalipun aku tidak berhak melakukannya sebab jabatan itu adalah milik dari penguasa yang telah memberikannya kepadaku. Aku berharap bahwa setelah berhasil melakukan misi ini dengan baik, aku bisa mengambil hatinya. Dan demi pusara ayahku, aku melakukannya bukan untuk mencari koneksi atau kekayaan pribadi tapi untuk menolong keluargaku sendiri. Dan lagi, bukankah aku bisa berkenalan dengan putra mahkota justru karena	B229

	usahaku menolong kakakmu? Maka ingatlah akan kakakmu ketika engkau menghadap pada Sultan. Serahkanlah hadiah-hadiah yang menjadi haknya dan kemudian laporkan padanya—dengan hati-hati—apa yang kau lihat di Timbuktu. Yang perlu kamu tekankan adalah bahwa di Tanah Orang Hitam ada banyak kerajaan yang terus menerus berperang satu sama lain namun saat ini mereka tidak sedang berusaha untuk memperluas kekuasaan mereka ke luar wilayah mereka saat ini. Jika engkau telah berhasil mengambil hatinya dan mendapatkan penghargaan darinya, maka angkatlah masalah Mariam di hadapannya, kecuali kakakmu sudah bebas pada saat aku menulis surat ini. (LTA, 295)	
230.	Tapi ternyata kakakku belum bebas, seperti yang dikatakan Harun ketika dia menyambut kedatanganku di gerbang istana. (LTA, 295)	B230
231.	Ahmad si Pincang telah pulang ke kampung halamannya di sebelah selatan Marrakesh, tempat dia dan saudaranya memimpin sekelompok pejuang <i>mujahidin</i> untuk berperang melawan Portugis. (LTA, 295-296)	B231
232.	“Jika Paduka bersedia memberikan waktu sedikit lagi, aku ingin memohon sesuatu pada Paduka.” Lalu aku menceritakan tentang nasib kakakku dengan sesingkat mungkin dan mengulang kata “ketidakadilan” beberapa kali, dan mengingatkan dia pada janji yang ia buat pada Khali. Sultan duduk dengan pandangan menerawang sehingga aku mengira dia tidak sedang mendengarkan aku. Tapi ada satu kata yang membuat aku yakin bahwa dia tahu apa yang kukatakan, “Oh, si penderita lepra?” (LTA, 297)	B232
233.	Penasihat berbisik pada telinga Sultan, kemudian mendekati aku dan menepuk bahu, “Aku yang akan mengurusnya. Kamu pasti tidak akan kecewa. Jangan mengganggu Baginda dengan masalah ini.” (LTA, 298)	B233
234.	“Tahukah kamu bahwa kamu baru saja melakukan sebuah pelanggaran terhadap hukum Tuhan?” Dia langsung tahu bahwa aku telah dipermainkan, dan dia mencoba untuk menghibur aku dengan cara seperti itu. Aku mempercepat langkah tanpa berkata apa-apa. (LTA, 298)	B234
235.	“Aku belum lama ini mendengar dari seorang syekh terkenal bahwa sebagian besar atau bahkan semua penguasa sekarang memperbesar pendapatan mereka dengan memungut pajak-pajak yang dilarang oleh Tuhan. Itu berarti mereka semua adalah maling dan orang lalim. Maka semua orang yang makan dari meja mereka, atau menerima hadiah apa pun dari mereka, atau yang mengadakan hubungan keluarga dengan mereka dapat dianggap sebagai ikut membantu pencurian dan kelaliman mereka.” (LTA, 298)	B235
236.	“Pendapat seperti itulah yang menyebabkan semua peperangan dan membuat tanah Islam terpecah-belah! Dan lagi kamu tidak usah khawatir. Sultan tidak mengundang aku untuk makan di mejanya, tidak memberi aku hadiah, dan tidak menawarkan putrinya kepadaku. Dan lagi aku bukan maling atau orang lalim, sehingga kamu tidak perlu khawatir aku akan masuk ke api Gehenna. Tapi kakakku masih ditahan bersama para penderita lepra!” (LTA, 298-299)	B236
237.	Aku menunggu sampai dua bulan sebelum pergi lagi ke istana, karena aku tidak ingin memberikan kesan kepada penasihat Sultan bahwa aku memaksa dia cepat-cepat. Dia menyambutku dengan ramah dan berkata bahwa dia sudah menunggu aku selama berminggu-minggu. Dia menawari aku sirop, dan mengenang alharmum pamanku sambil mencururkan air mata. Lalu berkata bahwa ia telah berhasil mengatur agar kakakku diperiksa lagi oleh keempat wanita yang bertugas memeriksa penderita lepra. (LTA, 300)	B237
238.	“Perlu kau ketahui, anak muda, bahwa betapapun besarnya kekuasaan Sultan, beliau tidak dapat sembarang mengembalikan orang ke dalam kota jika dia dicurigai terkena penyakit yang mengerikan ini. Jika kakakmu sudah dinyatakan sehat dan tidak memiliki tanda-tanda lepra di tubuhnya, Sultan akan mengeluarkan surat yang bisa mengeluarkan dia dari kampung itu hanya dalam waktu satu hari.” (LTA, 300)	B238
239.	Mariam berkata dia sangat gembira melihat aku pulang dengan selamat setelah pergi demikian jauh. Tapi dia tampaknya makin sulit diraih sejak pertemuan kami sebelumnya dan sangat pucat. Aku memandangnya lekat-lekat (LTA, 300)	B239
240.	“Kamu masih ingat sumpahku?” “Kalau kamu berpegang pada sumpah itu, berarti aku tidak akan punya keponakan.” (LTA, 301)	B240
241.	“Kalau kamu bertindak seperti ini, kalau kamu berputus asa, kamu akan menjadi gila	B241

	sehingga tidak ada gunanya menyelamatkan kamu dari sini. Adikmu telah datang untuk membawakan kabar baik hasil usaha kerasnya di kesultanan.” Mendengar kata-kata itu, Mariam menenangkan dirinya dan mendengarkan kata-kataku dengan sungguh-sungguh. (LTA, 301)	
242.	Maristan yang ada di Fez memiliki enam perawat, seorang tukang, dua belas pesuruh, dua juru masak, lima tukang sampah, satu kuli, satu orang tukang kebun, satu direktur, yang dibantu oleh seorang wakil dan tiga juru tulis, semuanya mendapatkan gaji yang lumayan, sebanding dengan banyaknya orang sakit yang harus diurus. Tapi, aku berani bersaksi demi Tuhan bahwa di sana tidak ada satu pun dokter. Jika ada pasien yang datang, dia akan dibawa ke kamar untuk dirawat, tapi tidak mendapatkan pengobatan sama sekali, sampai dia meninggal atau sembuh dengan sendirinya. (LTA, 303)	B242
243.	Orang-orang yang datang ke sana biasanya bukan orang asli Fez, sebab penduduk Fez lebih suka merawat orang sakit di rumahnya sendiri. Orang-orang asli Fez yang masuk ke marristan biasanya orang gila, yang diletakkan di beberapa ruangan tersendiri. Kaki mereka selalu dirantai karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan. (LTA, 303-304)	B243
244.	Dia bercerita kepadaku dengan sangat pelan bahwa dia dulunya adalah seorang pedagang yang saleh. Dia dijebak oleh saingan-saingannya sehingga dia dimasukkan ke dalam rumah sakit itu dan keluarganya tidak bisa membebaskan dia karena musuh-musuhnya adalah orang-orang kuat yang punya hubungan baik dengan istana. (LTA, 304-305)	B244
245.	Dengan sendirinya kisah itu membuat aku terharu. Aku mendekatinya dan berusaha menghiburnya dengan janji untuk menanyakan kasusnya pada kepala Maristan keesokan harinya. (LTA, 305)	B245
246.	“Aku mengerti sekarang mengapa semua upaya kita gagal dan mengapa penasihat Sultan begitu ramah dan tersenyum dibuat-buat ketika aku datang ke rumahnya dan mengapa dia selalu membuat janji-janji yang tidak pernah ia tepati.” (LTA, 305)	B246
247.	“Kita tidak bisa meninggalkan Mariam bersama para penderita lepra selamanya. Semua usaha kita selama ini telah gagal. Apa yang harus kita lakukan sekarang?” (LTA, 307)	B247
248.	“Setiap kali aku teringat pada Mariam yang telah menjadi korban dan ketidakadilan selama empat tahun ini, aku ingin mencekik si Zarwali itu bersama dengan syekh kaum lepra.” (LTA, 307)	B248
249.	“Pasti ada cara untuk membawa Mariam pergi tanpa ada kemungkinan bahwa dia bisa ditangkap lagi dan tanpa membuat susah keluarganya. Tentu saja setelah itu dia tidak dapat tinggal di Fez selama beberapa tahun, dan karena aku akan menikahinya maka aku harus lari bersamanya.” (LTA, 308)	B249
250.	Aku sudah kenal Harun selama berhun-tahun sehingga aku tahu bahwa ada rencana yang sedang ia godok dalam benaknya. Aku juga menduga bahwa dia tidak mau mengungkapkannya sebelum rencana itu siap dilaksanakan. (LTA, 308)	B250
251.	Harun datang menemuiiku seminggu setelahnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia Cuma membawa dua kantong uang yang terbuat dari wol. Kantong yang besar berisi mas kawin dan yang satunya lebih kecil, dan berisi tabungannya yang tidak banyak. (LTA, 310)	B251
252.	“Yang kecil ini untuk menyuap penjaga agar dia menutup matanya ketika Mariam lari. Yang besar ini untuk biaya hidup kami selama satu tahun lebih, jika Yang Mahatinggi berkenan melindungi.” (LTA, 310-311)	B252
253.	Mereka berniat pergi ke Rif, untuk mencari tempat tinggal di gunung-gunung milik Bani Walid, suku yang paling berani dan paling murah hati di seluruh kerajaan Fez. Dan mereka juga sangat kaya, sebab tanah mereka subur namun mereka menolak untuk membayar pajak satu dirham pun. Semua yang dibuang secara tidak adil dari Fez tahu bahwa mereka selalu bisa mendapatkan perlindungan dari mereka, dan bahkan orang-orang Bani Walid tidak segan untuk menanggung pengeluarannya atau menyerang orang-orang yang mengejanya. (LTA, 311)	B253
254.	Dia menjelaskan bahwa Tafza adalah sebuah kota yang mandiri, di bawah pemerintahan dewan pemuka dan tidak berada di bawah naungan sultan atau suku mana pun serta tidak membayar pajak kepada siapa pun. Tafza mendapatkan kemakmurannya dari mantel-mantel wol yang digemari di seluruh penjuru dunia. Tapi sejak terjadinya konflik berdarah antara dua klan yang saling bersaing, seluruh kota menjadi kacau karena pertempuran antarkelompok terus terjadi. Maka untuk mengakhiri pembantaian itu,	B254

	dewan pemuka memutuskan untuk mengusir klan yang memulai permusuhan itu dari dalam kota. Tapi mereka yang diusir ini mencoba membalas dendam dengan meminta bantuan dari penguasa Fez, dengan janji bahwa jika mereka menang, Tafza akan mereka serahkan di bawah kekuasaan Fez. Karena itulah orang-orang Tafza takut akan diserang. (LTA, 324-325)	
255.	Di hari ketiga, orang-orang berteriak-teriak di jalan, mengabarkan kedatangan pasukan Fez. Pasukan itu terdiri dari dua ribu penunggang kuda bersenjata ringan, limaratus pemanah, dan dua ratus prajurit berkuda yang membawa senapan. Melihat kedatangan pasukan dalam jumlah besar ini, penduduk kota menjadi ketakutan dan memutuskan untuk berunding dengan mereka. Karena aku adalah satu-satunya orang Fez yang ada di kota itu, maka mereka memintaku menjadi perantara, sebuah permintaan yang harus ku akui terlihat sangat menggelikan. Sejak pertemuan pertama, komandan pasukan sudah akrab denganku. Dia adalah orang yang berpendidikan tinggi, tapi mendapatkan tugas yang sangat kasar: menundukkan seisi kota dan pemuka-pemukanya demi membalaskan dendam dari klan yang telah terusir dari kota itu. Aku mencoba membujuknya. (LTA, 327)	B255
256.	“Orang-orang yang diusir dari kota ini adalah pengkhianat. Hari ini mereka memercayakan kota ini pada sultan, tapi besok mereka tidak akan segan menyerahkannya pada orang lain. Lebih baik Anda berunding dengan orang-orang yang lebih menghargai kesetian dan pengorbanan daripada para pengkhianat itu.” (LTA, 327)	B256
257.	Aku dapat melihat di matanya bahwa dia tergoyahkan oleh argumenku tapi dia tidak bisa menolak perintah untuk merebut kota dan menghukum orang-orang yang telah mengangkat senjata melawan sultan. Selain itu, sultan juga memerintahkan agar dia menyerahkan kota itu kepada klan yang terusir dan menyediakan garnisun untuk membantu mereka. (LTA, 327-328)	B257
258.	“Berapa mereka berani membayar kepada sultan untuk mendapatkan perlindungan?” “Klan yang terusir itu berjanji membayar dua puluh ribu dinar pertahun.” Aku menghitung-hitung sebentar dalam hati dan kemudian berkata, “Ada tiga puluh pemuka yang menjadi anggota dewan dan ditambah lagi dua belas pedagang Yahudi yang kaya raya. Jika satu orang membayar dua ribu dinar maka sultan akan mendapatkan delapan puluh empat ribu” Si komandan memotong kata-kataku, “Pendapatan tahunan dari seluruh Kerajaan Fez saja tidak lebih dari tiga ratus ribu dinar. Mana mungkin kota sekecil ini punya uang sebanyak itu?” (LTA, 328)	B258
259.	“Tanah ini sangat kaya, tapi orang-orang menyembunyikannya karena takut ditarik pajak oleh penguasa. Tahukah Anda mengapa orang-orang Yahudi di sini selalu kikir? Karena jika mereka bermewah-mewah maka harta dan nyawa mereka akan diincar orang banyak. Karena itulah banyak dari kota-kota kita menjadi lemah dan kerajaan kita menjadi miskin.” Namun sebagai perwakilan sultan, sang komandan tidak bisa membiarkan aku berkata seperti itu. (LTA, 328)	B259
260.	“Kalau Anda berjanji bahwa pemuka-pemuka Tafza tidak dibunuh dan adat istiadat kota ini tidak dilanggar, maka aku bisa membujuk mereka untuk menyerahkan uang sebanyak itu.” (LTA, 328-329)	B260
261.	Setelah mendapatkan janji dari sang komandan, aku menemui para pemuka untuk memberitahukan kesepakatan itu. Ketika mereka tampaknya ragu-ragu, aku menambahkan bahwa komandan pasukan telah menerima sebuah surat dari sultan sendiri bahwa semua pemuka di Tafza harus segera dieksekusi. Mereka semua menjerit-jerit dan meratap, tapi seperti yang sudah aku ceritakan dalam Deskripsi Afrika, dalam waktu dua hari mereka melemparkan delapan puluh empat ribu dinar ke kaki sang komandan. Aku belum pernah melihat uang sebanyak itu dan aku kemudian mendengar sendiri dari mulut sultan bahwa dia maupun leluhur-leluhurnya juga tidak pernah memiliki uang sebanyak itu dalam perbendaharaan mereka. (LTA, 329)	B261
262.	Ketika aku meninggalkan Tafzah, aku mendapatkan hadiah-hadiah dari pemuka sebagai imbalan atas usahaku karena menyelamatkan nyawa dan kota mereka, yang masih ditambah lagi dengan sejumlah uang dari sang komandan, yang berjanji akan melaporkan kepada sultan tentang jasaku dalam urusan itu. Dia juga memberi aku sebuah detasemen sebanyak dua belas prajurit untuk mengawal kafilahku sampai ke Fez. (LTA, 329)	B262

263.	Aku langsung tahu apa yang ada di balik panggilan dan pujian-pujian itu. Ahmad saat itu sudah menjadi orang penting. Banyak siswa di Fez dan Marrakesh meninggalkan rumah mereka untuk bergabung di bawah pimpinannya dalam pertempuran melawan Portugis, yang saat itu mulai mengancam seluruh wilayah atlantik. Si Pincang sering berpegangan ke berbagai wilayah dalam Fez dengan pengikut-pengikutnya dan tidak segan untuk mengecam Sultan Fez, yang dibuat cemas karenanya dan mencoba untuk berdiplomasi dengan pemberontak baru yang berbahaya ini, dengan memanfaatkan aku sebagai mediator. (LTA, 338-339)	B263
264.	“Syarif Ahmad memang sering datang ke rumahku ketika kami masih di madrasah dulu. Dia benar-benar membantu aku ketika kakakku dikurung di kampung lepra—semoga Tuhan menghapuskan kenangan buruk itu dari pikiran kami semua!” Sultan berdeham untuk menyembunyikan rasa malunya. (LTA, 339)	B264
265.	“Bagaimana nasib wanita malang itu?” “Seorang pemuda, seorang kuli, menikahinya dan kemudian lari ke suatu tempat bersamanya, tanpa pernah memberikan kabar pada kami, seolah-olah mereka adalah penjahat.” “Apakah kamu ingin mendapatkan surat jalan untuk mereka? Pengampunan? Juru tulisku segera menyiapkannya.” “Kemurahan hati Paduka tidak ada batasnya. Semoga Tuhan memberkati Paduka dengan umur yang panjang!” (LTA, 339)	B265
266.	“Temanku Syarif Ahmad sangat prihatin pada nasib yang dialami kakakku karena balas dendam yang penuh kebencian dari si orang Zarwali.” (LTA, 339)	B266
267.	Aku heran karena Sultan ternyata sudah pernah mendapatkan keterangan terperinci mengenai kasus itu, tapi aku tidak bertanya mengapa dia diam saja pada saat itu, sebab aku ingin menjaga agar dia tetap berada di pihakku. (LTA, 340)	B267
268.	“Dalam pandangan Ahmad, Zarwali itu adalah contoh dari penyelewengan-penyelewengan yang sekarang merusak moralitas orang-orang di Fez. Aku bahkan mendengar bahwa dia sering menyebut nama Zarwali dalam khotbah-khotbahnya. Semoga Tuham menuntunnya ke jalan yang benar.” Aku menambahkan kalimat yang terakhir ini dengan hati-hati sebab aku tidak ingin tampak sepakat dengan pendapat-pendapat si Pincang. (LTA, 340)	B268
269.	Sultan menepuk bahunya untuk menunjukkan rasa puasnya dan kemudian memanggil kepala pesuruh, penasihat, dan pemegang segel kerajaan. “Kirimkan kurir malam ini juga ke rumah si Zarwali. Dia harus pergi dari kota ini selama setidaknya dua tahun. Katakan dia harus pergi naik haji dan kemudian kembali ke desa kelahirannya sampai habisnya waktu itu.” (LTA, 341)	B269
270.	Semua pengiring Sultan mendengarkan dengan seksama. Beberapa jam kemudian kabar itu sudah menyebar ke seluruh kota, dari mulut ke mulut. Sejak saat itu tidak seorang pun berani menyalami orang yang telah ditinggalkan itu ataupun datang kerumahnya. Tidak lama kemudian rumput akan tumbuh di jalan menuju rumahnya. Aku menikmati pembalasan dendam ini, tanpa mengetahui bahwa itu hanya akan membawa masalah baru bagi keluarga kami. (LTA, 341-342)	B270
271.	Ketika aku berpamitan pada Sultan, dia minta agar aku datang lagi ke istana keesokan paginya, sebab dia ingin membicarakan urusan keuangan kerajaan dengan aku. Sejak saat itu aku terus menemuinya setiap hari, ikut menerima tamu-tamunya dan bahkan menerima beberapa permohonan dari orang-orang yang datang. Tentu saja ini membuat pemuka-pemuka lain menjadi iri. (LTA, 342)	B271
272.	Pada tahun itu, sesuai rencana yang telah disepakati, Sultan Fez dan Syarif si Pincang melancarkan serangan secara terpisah pada orang Portugis. Sultan Fez berusaha merebut Tangier sementara Syarif berusaha membebaskan Agadir. Keduanya berhasil dipukul mundur dengan kerugian besar, namun kegagalan ini sama sekali tidak disebutkan dalam syair-syair yang digubah untuk menghormati mereka. (LTA, 343)	B272
273.	Aku sendiri sengaja hadir di medan pertempuran sambil mencatat kesan-kesanku setiap malamnya. Ketika aku membaca catatan-catatan ini lagi di Roma beberapa tahun kemudian, aku menjadi heran karena aku tidak menuliskan satu baris pun mengenai jalannya pertempuran. Satu-satunya hal yang menarik perhatianku saat itu adalah perilaku para pemimpin dan pengiring mereka ketika dihadapkan pada kekalahan. (LTA, 343)	B273
274.	Sebagai contoh akan aku kutip sebagian dari catatanku berikut ini,	B274

	<p><i>Ditulis pada hari sebelum hari terakhir di bulan Rabi' Al-Awwal 971, bertepatan dengan Rabu, 26 Juni 1511 dalam penanggalan Kristen.</i></p> <p><i>Mayat-mayat tiga ratus syuhada yang mati di depan Gerbang Tangier telah dibawa kembali ke perkemahan. Untuk menghindari pemandangan yang mengerikan ini, aku pergi ke tenda Sultan, dan di sana aku mendapati beliau sedang bercakap-cakap dengan pemegang segel kerajaan. Ketika melihat aku datang, dia menyuruh aku mendekat. "coba dengarkan," katanya padaku, "Apa pendapat penasihat kami tentang kejadian hari ini!" Sang penasihat kemudian menjelaskan lagi kepadaku, "Tadi aku berkata kepada baginda bahwa kejadian hari ini sama sekali tidaklah perlu disesali, sebab kita telah menunjukkan kepada kaum Muslim bahwa kita benar-benar bersemangat melakukan perang suci ini tanpa menimbulkan kerugian yang besar pada Portugis sehingga kita tidak perlu takut bahwa Portugis akan membalas." Aku mengangguk-angguk seolah setuju dengan kata-katanya, dan kemudian bertanya, "Benarkah korban jiwa hari ini jumlahnya mencapai ratusan?" Sang penasihat merasakan sindiran dalam kata-kataku, tapi Sultan sendiri yang menjawabnya, "Memang ada sedikit penunggang kuda di antara korban hari ini. Lainnya cuma prajurit biasa, pengemis, orang-orang bodoh, pengangguran yang jumlahnya mencapai ratusan ribu di kerajaanku. Masih sangat banyak orang yang bisa kuberi senjata!" Nada bicaranya acuh tak acuh dengan sedikit main-main. Aku meminta izin untuk keluar karena urusan tertentu. Di luar aku melihat, di bawah cahaya obor, beberapa prajurit mengerumuni sesosok mayat yang baru saja dibawa masuk. Ketika melihat aku keluar dari tenda, seorang prajurit dengan jenggot kemerahan mendekati aku dan berkata, "Katakan kepada Sultan agar beliau tidak menyesali mereka yang telah mati, sebab ganjaran mereka telah dijamin pada Hari Penghakiman." Air matanya mengalir dan suaranya terbata-bata. "Putra sulungku baru saja mati dan aku siap untuk mengikutinya ke surge jika Sultan menghendaki!" Lalu dia mencengkeram bajuku dengan putus asa dan menceritakan kembali kisah itu dengan nada yang jauh berbeda dari apa yang aku dengar dalam tenda Sultan tadi. Seorang penjaga mendekat dan mengusir prajurit itu agar tidak mengganggu penasihat sultan. Prajurit tua itu pergi dengan meratap. Aku kembali ke tendaku. (LTA, 344-345)</i></p>	
275.	<p>"Penduduk sini ingin mengusir orang-orang Portugis yang tengah menduduki Agadir dan berencana menjarah dataran-dataran di sekelilingnya, sehingga membuat mereka tidak dapat bekerja di ladang. Karena penguasa Fez terlalu jauh dan penguasa Marrakesh tidak pernah keluar dari istana kecuali dalam acara berburu minggunya, maka mereka meminta bantuanku. Mereka mengumpulkan uang yang cukup untuk membiayai lima ratus penunggang kuda dan beberapa ribu prajurit. Maka aku wajib menyerang Agadir, tapi aku tidak punya keinginan untuk merebutnya, sebab pertempuran ini akan menghabiskan separuh pasukanku. Yang lebih parah lagi, aku harus menempatkan separuh sisanya di sini beberapa tahun untuk mempertahankan tempat ini dari serangan balasan Portugis. Padahal ada yang lebih penting dari itu. Aku harus menyatukan dan menggerakkan seluruh Maghribi, entah dengan pedang atau dengan tipu muslihat, agar mereka semua maju melawan musuh." (LTA, 346-347)</p>	B275
276.	<p>"Jadi," kataku pelan-pelan, seolah mencoba memahami apa yang ia katakan, "Kamu ingin melawan orang portugis tapi kamu tidak mau mengerahkan seluruh pasukanmu, sebab orang-orang telah datang kepadamu karena panggilan jihad ini hendak kamu manfaatkan untuk menguasai Fez, Meknes, dan Marrakesh, begitu?!" (LTA, 347)</p>	B276
277.	<p>"Demi Tuhan, Hasan! Kamu tidak sadar juga apa yang sedang terjadi di sini! Seluruh Maghribi sekarang sedang bergolak! Dinasti yang satu akan roboh dan digantikan dinasti yang lain, provinsi demi provinsi akan dijarah, kota-kota akan dibumihanguskan! Lihat aku, perhatikan aku, pegang tanganku, pegang turbanku ini, sebab besok kamu tidak akan lagi bisa bertatapan muka denganku. Di wilayah ini, hanya aku yang berhak memenggal kepala orang, hanya namaku yang membuat para petani dan penduduk kota gemetar ketakutan. Tidak lama lagi, seluruh wilayah ini akan bertekuk lutut di hadapanku dan suatu hari nanti kamu bisa bercerita kepada anak-anakmu bahwa Syarif si Pincang dulunya adalah teman dekatmu, yang sering datang ke rumahmu, yang peduli pada nasib kakakmu. Sebab aku sendiri tidak akan mengingat-mengingat semua itu." (LTA, 347-348)</p>	B277
278.	<p>Menjelang akhir tahun ini sebuah peristiwa yang baru aku ketahui perinciannya beberapa tahun setelahnya, tapi langsung membawa dampak serius terhadap keluargaku. Aku menceritakannya berdasarkan keterangan-keterangan yang berhasil aku kumpulkan dan</p>	B278

	tidak akan mengurangi satu perincian pun. (LTA, 348)	
279.	Orang Zarwali itu berziarah ke Mekah seperti yang diperintahkan Sultan dan dalam perjalanan pulang dia melewati tanah kelahirannya, yaitu pegunungan Bani Zarwali di wilayah Rif untuk menghabiskan sisa dari dua tahun masa pembuangannya. Dia tidak begitu saja kembali ke provinsi tempat dia pernah menjadi pemungut pajak tanpa persiapan. Dia sudah menghubungi para kepala klan, membagikan uang dan membawa empat puluh pengawal serta mengajak seorang sepupu Sultan Fez, yang suka mabuk-mabukan dan tidak punya uang. Dia mengundang pangeran ini dengan harapan agar orang-orang gunung mengira dia masih punya hubungan baik dengan istana. (LTA, 349)	B279
280.	Untuk mencapai wilayah Bani Zarwal, dia harus melewati wilayah Bani Walid. Ketika rombongannya melewati sebuah jalan terjal di antara dua desa para penggembala, mereka dihadang oleh seorang wanita tua yang mirip ongkokan kain hitam dan kotor. Ia menadahkan tangannya meminta-minta. Ketika Zarwali mendekati wanita tua itu sambil diikuti seorang budak yang membawa payung besar, wanita itu melangkah maju dan seorang penjaga mengusirnya tapi Zarwali menyuruhnya diam. Dia merasa perlu untuk memperbaiki reputasinya di wilayah yang pernah dirampoknya itu. Maka dia mengeluarkan beberapa keping emas dari kantongnya dan memegangnya dihadapan wanita itu, sambil menunggu wanita itu menyodorkan tangannya. Tapi tiba-tiba wanita tua itu menangkap pergelangan tangan Zarwali dan menariknya sampai dia jatuh dari kuda. Kaki sebelah kanannya tersangkut di sanggardi sehingga dia tergantung. Turbannya mententuh tanah dan sebilah belati ditempelkan ke lehernya. “Suruh mereka mundur!” teriak wanita tua itu dengan suara laki-laki. Zarwali melakukan apa yang diminta. “Suruh mereka pergi ke desa berikutnya!” (LTA, 349-350)	B280
281.	Beberapa menit kemudian, jalan itu menjadi sepi. Hanya ada seekor kuda yang gelisah, dua orang pria dan sebilah belati yang melengkung. Si penyamun kemudian membantu Zarwali berdiri dan menggiringnya ke celah-celah bebatuan seperti hewan buas yang membawa mangsa di rahangnya, dan kemudian menghilang. Baru pada saat itulah si penyamun membuka tudungnya di hadapan korbannya yang gemetar. (LTA, 350)	B281
282.	Harun si Musang telah tinggal selama tiga tahun di pegunungan Bani Walid, yang melindungi dia seperti mereka melindungi sesama sukunya. Apakah dia melakukannya sekedar ingin membalas dendam atau karena takut musuh lamanya tinggal di tempat yang berdekatan sehingga akan mengejar-ngejar lagi Mariam dan dua anak laki-laki yang telah dilahirkannya untuknya? Aku tidak tahu pasti. (LTA, 350)	B282
283.	Harun menyeret korbannya ke rumahnya. Ketika melihat mereka datang, kakakku menjadi lebih ketakutan daripada si Zarwali sendiri. Suaminya tidak pernah menceritakan rencana itu sebelumnya dan kakakku juga tidak tahu bahwa bekas tunangannya akan kembali ke Rif. Apalagi dia sebelumnya sama sekali tidak pernah bertemu si Zarwali sehingga dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi. (LTA, 350)	B283
284.	Kakakku membuka cadar yang menutupi wajah dan rambutnya dengan kikuk. Zarwali menutup matanya dan mungkin juga menundukkan kepala. Dia tahu apa yang akan terjadi pada dirinya kalau dia sampai melihat tubuh telanjang wanita ini. “Berdiri dan buka matamu!” Perintah Harun dibarengi dengan sodokan belati. Zarwali berdiri tegak tapi matanya menutup rapat-rapat. “Lihat!” Teriak Harun, sementara Mariam melolosi pakaiannya satu per satu dengan satu tangan dan tangan yang lain menyeka air matanya. “Lihat tubuh itu! Apakah engkau melihat tanda-tanda penyakit lepra? Lihat dan periksa dari dekat!”(LTA, 351)	B284
285.	“Orang ini pantas untuk mati macam anjing di depan kaki korbannya yang tidak bersalah.” Sebelum malam tiba, Harun telah mengubur Zarwali di bawah pohon ara tanpa melepaskan baju, sepatu maupun perhiasannya. (LTA, 352)	B285
286.	Beberapa hari menjelang peringatan hari keempat puluh setelah kematian, aku mendapatkan panggilan mendadak untuk menghadap ke istana. Sultan baru saja pulang dari pertempuran di musim panas melawan Portugis. Dia tidak menderita kekalahan yang parah tetapi hanya mundur saja. Dengan demikian, aku menjadi tidak mengerti pada wajah-wajah acuh tak acuh yang menyambut kedatanganku sejak dari gerbang istana.	B286

	(LTA, 353)	
287.	“Dua tahun yang lalu kamu meminta ampunan bagi kakak iparmu, Harun si kuli dan kami telah memberikannya. Tapi orang itu tidak mengubah perilakunya atau menunjukkan rasa terima kasih dan tidak pernah kembali ke Fez. Dia lebih suka tinggal di Rif sambil menunggu kesempatan untuk membalas dendam kepada si tua Zarwali.” (LTA, 354)	B287
288.	“Mayat Zarwali baru saja ditemukan. Dia dikuburkan di dekat rumah yang pernah ditinggali kakakmu dan suaminya. Para prajurit telah mengenali mayat itu dan perhiasannya tidak diambil. Apakah itu perbuatan perampok biasa? (LTA, 354)	B288
289.	Aku mengenal Harun sebagai orang yang tidak segan melancarkan pembalasan sampai tuntas dan aku juga bukannya tidak tahu bahwa dia tinggal di sekitar tempat kejadian perkara. Maka sulit bagiku untuk membuktikan bahwa Harun tidak bersalah. Namun, aku tetap harus membelanya, sebab jika ada sedikit saja keraguan dalam sikapku, hal itu akan membuat Harun tampak makin bersalah. (LTA, 354)	B289
290.	“Ini bukan lagi urusan mengenai kakak iparmu, tapi menyangkut dirimu. Kamulah yang meminta agar si Zarwali diasingkan dan kamu juga yang meminta agar kami menyuruh dia pulang ke desa kelahirannya. Dan justru di sanalah dia diserang dan dibunuh. Kamu harus bertanggung jawab.” (LTA, 355)	B290
291.	Aku menguatkan diri sebisanya untuk menjawab. “Atas tuduhan apa?” Si penasihat menyela lagi. Dia makin garang ketika melihat ketakutanku, “Persekongkolan, hei orang Granada! Kamu telah membiarkan seorang penjahat berkeliaran, membuat korbannya masuk perangkap, dan menyalahgunakan ampunan dan kemurahan hati Sultan sehingga menjadi bahan olok-olok semua orang.” (LTA, 355)	B291
292.	Aku mencoba melawan, “Bagaimana aku bisa tahu kapan Zarwali akan pulang dari Mekah dan jalan mana yang akan ia lewati? Dan lagi aku sama sekali tidak mendapatkan kabar dari Harun selama empat tahun. Aku bahkan tidak mengabarkan ampunan yang telah ia terima.” (LTA, 355)	B292
293.	“Kamu tidak akan mengalami nasib sama seperti pembunuh, Hasan, tapi kamu pantas untuk menjalani hal yang sama seperti si korban. Maka aku menjatuhkan hukuman pengasingan padamu, seperti yang pernah diterima si orang Zarwali. Selama dua tahun, kamu tidak boleh menampakkan diri di istana ini, di Fez, dan di provinsi-provinsi mana pun yang ada di bawah kekuasaanku. Setelah tanggal dua puluh bulan Rajab, semua orang yang melihat di dalam wilayah kerajaan ini akan menangkapmu dan membawamu ke sini dalam rantai.” (LTA, 356)	B293
294.	Kepergianku dari Fez sengaja kubuat semeriah mungkin. Aku memutuskan untuk pergi ke pengasingan dengan dagu terangkat. Kukenakan pakaian dari brokat, dan tidak benagkat malam-malam melainkan di siang bolong, melewati jalan-jalan yang penuh sesak, dalam rombongan kafilah yang megah: dua ratus unta yang memuat segala macam barang, juga uang sebanyak dua puluh ribu dinar, yang dijaga oleh lima puluh pengawal untuk menghadapi bandit-bandit yang berkeliaran. Semuanya aku perlengkapi dan aku gaji dari kantongku sendiri. Aku berhenti tiga kali: di depan Madrasah Bu Inania, di halaman Masjid Andalusia, dan kemudian di Jalan Kuli, di dekat tembok kota, untuk menaburkan kepingan-kepingan emas kepada orang banyak, dan menerima pujian dan sorak sorai. (LTA, 357)	B294
295.	Memamerkan kekayaan seperti itu dengan sendirinya mengundang risiko. Orang bisa saja membisikkan kata-kata yang tidak sedap ke telinga penasihat dan kemudian aku akan ditahan, dituduh telah mencemooh keputusan Sultan. Tapi aku harus mengambil risiko itu, bukan hanya demi harga diriku, tapi juga demi martabat ayahku, ibuku, putriku, seluruh keluargaku, agar mereka tidak dipermalukan selama aku berada di pengasingan. (LTA, 357)	B295
296.	Selain itu aku juga tidak lupa meninggalkan sejumlah harta agar keluargaku bisa hidup kecukupan selama bertahun-tahun, lengkap dengan para pembantu dan selalu bisa membeli baju baru. (LTA, 357)	B296
297.	“Pada suatu hari orang-orang desa kami, tua dan muda, pria dan wanita, memutuskan untuk pergi berziarah ke makam seorang wali yang jaraknya kira-kira satu hari perjalanan dari sini. Di tengah jalan pasukan berkuda yang mengawal Ouarzazate menyerbu kami. Mereka cuma berempat dan kami berjumlah lima puluh, tapi tidak seorang pun berani melawan mereka, padahal ada dua puluh laki-laki yang membawa senjata. Mereka semua	B297

	lari ketakutan sehingga keempat penunggang kuda itu bisa mengambil gadis mana saja yang mereka suka. Seperti yang kamu lihat tadi, para pemuka suku ini membayar untuk menebus rasa malu diri mereka dan putra-putra mereka.” (LTA, 366)	
298.	Namun kami tidak tinggal lama di Bornu, sebab begitu kami memasuki ibu kotanya, kami bertemu dengan pedagang-pedagang lain yang menceritakan nasib sial yang menimpa mereka di sana, seperti yang telah aku ceritakan dalam Deskripsi Afrika. Raja Bornu memiliki kebiasaan aneh. Dia suka memamerkan kekayaannya sehingga semua kekang kudanya berlapiskan emas, begitu juga semua piring dalam istananya. Bahkan tali anjingnya pun terbuat dari emas murni. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri! Karena tertarik oleh pameran dan penghamburan kekayaan yang begitu rupa, para pedagang berdatangan dari Fez, Sous, Genoa, dan Napoli sambil membawa pedang-pedang yang bertatahkan permata, permadani, kuda-kuda ras murni, dan barang-barang berharga lainnya. (LTA, 370)	B298
299.	“Raja sangat senang menerimanya,” kata salah seorang pedagang yang malang itu. “Dia mengambil semuanya begitu saja tanpa bertanya-tanya lagi soal harga. Mulanya kami senang sekali tapi setelah lama menunggu, pembayaran tak kunjung datang. Kami sudah berada di sini selama setahun lebih dan setiap hari kami datang ke istana untuk menagih. Mereka menjawabnya dengan janji-janji melulu, dan ketika kami bersikeras menagih, mereka malah balik mengancam.” (LTA, 370)	B299
300.	Tentu saja pada saat itu korbannya bukan cuma anak-anak atau pelayan saja. Ratusan prajurit dan perwira mulai menjadi berguguran akibat wabah itu. Sultan cepat-cepat mengumumkan bahwa semua peralatan tempur yang sudah tidak bertuan harus diserahkan pada dirinya. Dia memerintahkan agar janda dari semua prajurit yang mati harus ditahan sampai mereka menyerahkan pedang berlapis perak, baju zirah, helm atau anak panah dan dua ekor kuda ke gudang senjata, atau uang yang nilainya setara dengan barang-barang itu. Selain itu, melihat bahwa penduduk Kairo makin menipis karena wabah dan akan terus berkurang, maka Qansuh memutuskan untuk menyita sejumlah besar jagung dari panen terakhir, yang ia kirim ke Damaskus dan Aleppo, untuk dijual dengan harga tinggi. Ini menimbulkan kekurangan pasokan yang membuat harga roti dan jagung di Kairo terus melonjak dari hari ke hari. (LTA, 381)	B300
301.	Tak lama setelah mengumumkan keputusan-keputusannya ini, Sultan keluar dari bentengnya dan menyeberangi kota untuk meninjau pembangunan sebuah sekolah yang akan diberi nama sesuai dengan namanya dan yang bangunannya ia rancang sendiri. Dia datang ke sana untuk memeriksa sendiri kubahnya yang retak lagi untuk ketiga kalinya. Sesampainya di sana, orang-orang berteriak-teriak melihat kedatangannya. Telinga Sultan menangkap teriakan, “Semoga Tuhan menghancurkan orang-orang yang membuat kaum Muslim kelaparan!” Maka ketika kembali ke istana, dia sengaja mencari jalan memutar agar tidak melewati kampung Bab Zuwaila yang ramai dan mencari jalan sepi. (LTA, 381-382)	B301
302.	“Syukur pada Tuhan bahwa para penguasa kadang-kadang bertindak keterlaluan. Jika tidak, maka mereka tidak akan pernah jatuh!” Dan matanya berbinar sebelum menambahkan, ”Ketololan penguasa adalah kebijaksanaan takdir.” (LTA, 382)	B302
303.	“Berarti sebentar lagi akan terjadi pemberontakan?” “Kami tidak menyebutnya dengan istilah itu. Memang ketika terjadi wabah, orang-orang akan makin besar keberaniannya karena kekuasaan Sultan tampak sangat kecil di hadapan Yang Mahatinggi, yang mampu merobohkan resimen demi resimen prajurit. Tapi orang-orang Kairo tidak punya senjata sama sekali. Bahkan pisau untuk memotong keju saja sulit ditemukan. Ketika terjadi kekacauan, yang selalu terjadi adalah Mamluk Circassia yang lama digantikan orang Mamluk Circassia yang baru.” (LTA, 382)	B303
304.	Sang khalifah adalah seorang ulama tua yang saleh dan hidup dengan tenang di dalam haremnya. Sultan memperlakukan dia dengan kurang ajar dan menyuruh dia turun dari jabatannya dengan alasan bahwa penglihatan sang khalifah sudah mulai kabur, bahwa mata kirinya sudah hampir buta dan bahwa tanda tangannya di dalam surat-surat keputusan sudah hampir tidak bisa dikenali lagi. Sultan Qansuh sengaja menakut-nakuti Sang Pemimpin Kaum Beriman dengan tujuan agar khalifah bersedia menyerahkan beberapa puluh ribu dinar sebagai imbalan agar dia dapat terus menjabat sebagai khalifah. Tapi orang tua itu tidak mau dijebak dalam permainan ini. Dia cuma mengambil kertas	B304

	mengkilap dan menulis sebuah surat pernyataan pengunduran diri dengan tangan yang masih mantap yang isinya menyerahkan jabatan khalifah kepada putranya. (LTA, 386-387)	
305.	Pada malam sebelum saya tiba di Kairo, gosip tentang kudeta sudah beredar di seluruh kota. Dengan sendirinya berita itu sampai ke telinga Sultan, yang memerintahkan jam malam mulai dari senja sampai fajar. (LTA, 388)	B303
306.	“Karena itulah,” kata si penjual sirop sambil menuding ke matahari yang sudah mendekati cakrawala, “jika rumahmu jauh, sebaiknya kamu cepat-cepat berlari, sebab pada pukul tujuh nanti, semua orang yang tertangkap di jalan akan dicambuk di depan umum sampai berdarah.” (LTA, 388)	B306
307.	“Mereka heran karena melihat orang terhormat seperti Anda bejalan kaki di atas debu seperti orang melarat.” (LTA, 390)	B307
308.	Pada hari itu juga, kepala perdagangan keluar dari benteng istana bersama beberapa pembawa obor dan berkeliling kota sambil mengumumkan “Yang Mulia Sultan menetapkan bahwa semua pajak bulanan dan mingguan serta semua pajak tidak-langsung dihapuskan, dan meniadakan pungutan atas penggilingan-penggilingan tepung di Kairo.” Rupanya Sultan memutuskan untuk mencari belas kasihan dari Yang Mahatinggi dengan harga berapa pun, asalkan matanya bisa sembuh. (LTA, 392)	B308
309.	Setelah selesai dioperasi, dia mengurung diri di dalam kamarnya sampai Hari Jumat berikutnya, lalu pergi ke mimbar di Asyrafiiyya, dan menyuruh agar para tahanan yang ada di keempat penjara sementara, di dalam benteng kota serta yang ada di Arkana, penjara benteng istana, dikumpulkan. Lalu dia menandatangani surat pembebasan untuk sebagian besar tahanan itu, terutama untuk orang-orang kesayangannya yang telah dijebloskan karena membuat dia marah. (LTA, 392)	B309
310.	Anak itu bukan darah daging saya, tapi dia datang entah sebagai imbalan atau sebagai hukuman bagi perbuatan saya terhadap ibunya. Maka mau tidak mau dia adalah tanggung jawab saya. (LTA, 415)	B310
311.	“Suatu hari nanti, Bayazid, putra ‘Ala Al-Din, akan mengguncangkan takhta Ottoman. Hanya dia, orang terakhir dari dinastinya, yang bisa membangkitkan suku-suku Turki di Anatolia. Hanya dia yang bisa menyatukan orang-orang Mamluk dari Circassia dengan Dinasti Safavid dari Persia untuk menghancurkan Sultan Turki. Tapi itu tidak akan terjadi jika Sultan Salim berhasil menangkapnya.” (LTA, 415-416)	B311
312.	Kekaisaran yang ia ramalkan akan runtuh itu adalah kekuatan yang telah saya doakan setiap hari bahkan sebelum saya bisa mengaji, sebab Sultan Turki adalah satu-satunya penguasa yang cukup perkasa untuk bisa membebaskan Granada dari orang-orang kafir. (LTA, 416)	B312
313.	Maka tanpa saya rencanakan sama sekali, saya harus merencanakan untuk pergi dari Mesir, sebab nyawa Bayazid dan ibunya mau tidak mau akan terancam. Nur merahasiakan kehamilannya dan Khadra merawat bayi itu sejak lahir. Tapi khadra sudah tua. Bagaimana jika ia meninggal nanti? Seandainya Bayazid dibawa ke Kairo, maka kemungkinan besar akan ada orang yang mengenalinya sebagai keturunan ‘Ala Al-Din. Sultan Salim memiliki banyak mata-mata di Mesir dan Sultan Qansuh sendiri, biarpun tidak percaya sama sekali pada orang-orang Ottoman, tidak akan berani membuat masalah dengan Sultan Salim gara-gara kepala seorang anak kecil dan akan lebih suka untuk menyerahkannya. Saya menemukan solusi mudah, menikahi Nur dan pergi ke Fez dengan anak itu, dan saya akan mengakuinya sebagai anaknya sendiri. Setelah dia agak besar saya bisa kembali ke Mesir tanpa menimbulkan kecurigaan. (LTA, 417)	B313
314.	Tidak lama setelah saya pergi ke pengasingan, demikian kata ibu saya, Sultan Fez memutuskan untuk mengirim dua ratus prajurit untuk menangkap si Musang, tapi orang-orang gunung mengangkat senjata untuk membela dia. Enam belas prajurit terbunuh dalam sebuah jebakan. Ketika berita itu sampai ke Fez, sultan membuat pengumuman yang dibacakan para kurir dan ditempelkan di jalanan bahwa ada hadiah yang disediakan bagi orang yang bisa mendapatkan kepala Harun. Rumah kami diawasi polisi siang dan malam dan semua tamu ditanyai sehingga bahkan teman-teman dekat pun tidak berani berbicara dengan keluarga kami. Sejak saat itu ada beberapa pengumuman baru setiap minggunya yang isinya menuduh Harun dan kelompoknya telah menyerang konvoi, merampok caravan, atau membunuh orang-orang lewat. (LTA, 421-422)	B314

315.	“Itu tidak benar!” kata saya. “Aku kenal Harun. Dia bisa membunuh demi balas dendam atau membela diri, tapi dia tidak akan merampok!” (LTA, 422)	B315
316.	“Waktu itu dia mengundang beberapa orang ke rumah ini untuk buka puasa bersama tapi tidak seorang pun berani memasuki rumah. Kehidupan di sini sangat menyengsarakan dirinya. Keesokan harinya, waktu tidur siang, aku mendengar seperti ada benda jatuh. Saat aku datangi, ayahmu sudah telentang di tanah, di halaman tempat ia berjalan ke sana kemari sejak pagi. Kepalanya terbentur pinggiran kolam dan jantungnya berhenti berdetak.” (LTA, 422)	B316
317.	“Penderitaan menundukkan wanita dan menghancurkan laki-laki. Ayahmu adalah orang yang tidak bisa hidup tanpa harga diri, sementara aku telah belajar untuk menanggung nasib.” (LTA, 422)	B317
318.	Ketika dia menyerang si Zarwali, orang-orang sini menganggap dia pahlawan, tapi sekarang orang-orang Sultan berusaha agar dia dianggap perampok biasa. Di mata orang banyak, nama baik lebih mudah dinodai oleh emas daripada darah.” (LTA, 425)	B318
319.	Ibu saya takut bahwa keinginan saya untuk membela Harun dan Mariam akan membuat saya melakukan kebodohan-kebodohan baru. Mungkin dia benar, tapi saya tidak bisa berhenti mencoba. Hukuman pengasingan yang telah saya terima justru membuat saya yakin bahwa Sultan Fez bersedia mendengarkan saya kali ini. (LTA, 425)	B319
320.	Di sela-sela pertempuran, saya menghadap kepada Sultan, saudara-saudaranya, dan penasihat-penasihatnya. Tapi tidak ada gunanya saya bercerita panjang lebar sebab hasilnya sangat mengecewakan. Seorang pemuka yang dekat dengan Sultan akhirnya sepakat dengan saya bahwa tuduhan kejahatan terhadap Harun itu adalah fitnah tapi kemudian dia menambahkan dengan terus terang, “Seandainya pun kami bisa memaafkan Harun atas apa yang telah benar-benar ia lakukan, bagaimana mungkin kami bisa memaafkan perbuatan-perbuatan yang telah kami tuduhkan kepadanya?” (LTA, 425-426)	B320
321.	Akhirnya pada suatu hari saya memutuskan untuk menghentikan usaha saya. Saya memang belum berhasil mendapatkan apa yang saya inginkan, tapi dari percakapan-percakapan itu saya telah mendapatkan sepotong informasi yang saya cari. (LTA, 426)	B321
322.	Di Bougie saya berhasil bertemu Barbarossa, seperti yang sudah saya tulis dalam Deskripsi Afrika, dan ternyata dia memang punya jenggot berwarna merah, sesuai dengan namanya Barbarossa. (LTA, 427)	B322
323.	Harun mengajak saya masuk ke tenda komandan dan tanpa saya duga memperkenalkan saya kepada ‘Aruj sebagai seorang penyair dan diplomat terkenal. (LTA, 428)	B323
324.	“Aku hanya membunuh pembunuh dan hanya merampok para perampok. Aku tidak pernah berhenti takut pada Tuhan tapi aku sudah tidak takut lagi pada orang-orang yang memegang kekuasaan dan kekayaan. Saat ini aku sedang berperang melawan orang-orang kafir yang bersahabat baik dengan penguasa-penguasa kita. Teman-teman seperjuanganku di sini adalah orang-orang buangan dan penjahat dari mana-mana. Tapi bukankah ambergris yang harum pun keluar dari usus ikan paus?” (LTA, 428-429)	B324
325.	“Di Fez aku telah menimbulkan banyak kesengsaraan bagi mereka, tapi di sini aku menjadi pelindung mereka.” (LTA, 429)	B325
326.	Maka seminggu kemudian kami sampai di Jijil. Sisa-sisa keluarga saya menyatu kembali, sepuluh pengungsi di bawah perlindungan bajak laut. Namun saya mengenangnya sebagai salah satu masa yang paling bahagia dalam kehidupan saya. Sayang sekali saya tidak dapat mempertahankannya untuk waktu yang lama. (LTA, 429)	B326
327.	Saya telah lari sampai ujung dunia untuk menyelamatkan Bayazid dari cengkraman orang-orang Ottoman, tapi nasib menentukan bahwa pada tahun ini saya harus pergi bersama istri dan anak saya ke Konstantinopel dan membungkuk untuk mencium tangan Sultan Salim yang bengis. (LTA, 431)	B327
328.	Dia meminta saya untuk pergi ke Konstantinopel untuk membawakan pesan bagi Sultan Turki serta meminta bantuan untuk melawan orang-orang Castilia yang masih bertahan di sebuah pulau berbenteng yang terletak di jalan masuk ke pelabuhan Aljir. (LTA, 433)	B328
329.	“Kamu tidak boleh ragu-ragu seperti ini. Sebuah kekaisaran Muslim mulai bangkit di timur dan kita di barat harus menjalin hubungan dengannya. Selama ini kita ditindas oleh orang-orang kafir. Mereka telah merebut Granada dan Malaga, lalu Tangier, Melilla, Oran, Tripoli dan Bougie dan besok mereka akan menyerbu Tlemcen, Aljir, Tunis. Untuk menghadapi mereka kita memerlukan bantuan dari Sultan Turki. Kamu tidak boleh	B329

	menolak. Kamu tidak punya urusan yang mendesak di sini dan lagi keluargamu semuanya tinggal dengan aman. Semua pengeluaranmu akan diganti dan kamu akan mendapatkan imbalan besar.” (LTA, 434)	
330.	“Dulu kita pergi untuk menyelamatkan Bayazid dan sekarang kita harus kembali ke sana untuk menyelamatkan saudara-saudaraku sekaligus untuk menyelamatkan masa depan anakku. Sultan Salim akan menyerang mereka secara mendadak, mengambil alih kekuasaan mereka. Jika itu berhasil kekuasaannya akan menjadi sangat besar sehingga putraku tidak akan mampu mengalahkannya. Aku harus pergi, apa pun bahyanya yang mengancam jiwaku. Kita bisa pergi ke Galata lalu naik perahu dari Aleksandria. Toh peperangan belum dimulai dan Mesir saat ini masih bersekutu dengan Turki.” (442)	B330
331.	“Kalau kamu berkata ‘Jangan mencoba untuk menyelamatkan suku bangsamu dari pembantaian, jangan mengusahakan agar putramu bisa menjadi penguasa Konstantinopel suatu hari nanti, maka aku akan patuh, tapi aku akan kehilangan semangat hidup dan semua cintaku.’” (LTA, 442)	B331
332.	“Aku tidak mengerti bagaimana kamu bisa menerima begitu saja terusir dari kota yang satu ke kota yang lain, kehilangan wanita yang satu ke wanita yang lain, tanpa pernah melawan, tanpa pernah menyesal, tanpa pernah memandang ke belakang?” (LTA, 442)	B332
333.	Sebagai penguasa Kairo yang baru, Sultan Turki berkeliling kota, seolah-olah dia hendak meninggalkan jejak bayang-bayang di semua tempat suci, di semua kampung, di semua pintu, di semua wajah yang memandangnya dengan ketakutan. Kurir-kurir yang berjalan mendahuluinya tak henti-hentinya meneriakan bahwa harta dan benda nyawa penduduk Kairo tidak akan diganggu, padahal pada saat yang sama pembantaian dan penjarahan terjadi cuma beberapa langkah jauhnya dari para pengiring sultan. (LTA, 453)	B333
334.	Yang pertama-tama menjadi mangsa adalah orang-orang Circassia. Semua orang Mamluk atau keturunan Mamluk dikejar-kejar. Semua pemuka dari rezim lama yang berhasil ditangkap akan didudukkan di atas keledai dengan menghadap ke belakang, lalu kepalanya dibebat turban biru dan lehernya dikalungi lonceng-lonceng kecil dan kemudian diarak keliling kota sebelum dipenggal. Lalu kepalanya ditancapkan di tiang dan tubuhnya dilemparkan ke anjing-anjing. Di setiap perkemahan pasukan Turki ada ratuasan tiang seperti ini yang berjejer-jejer, dan Salim sering melewatinya seolah sedang berjalan-jalan di hutan mayat. (LTA, 453-454)	B334
335.	Tentu saja orang-orang Circassia, yang sempat terkecoh oleh janji-janji Sultan, cepat-cepat membuang tutup kepala khas mereka dan mengenakan turban besar agar tidak kentara di antara orang-orang lain. akibatnya pasukan Turki mulai menangkap orang tanpa pandang bulu, menuduh mereka sebagai orang Circassia dan meminta tebusan sebelum mereka dibebaskan. Ketika jalanan sepi, prajurit-prajurit Turki tidak segan-segan mendobrak masuk ke rumah-rumah dan dengan alasan mencari orang-orang Mamluk yang bersembunyi, mereka melakukan penjarahan dan pemerkosaan. (LTA, 454)	B335
336.	Pada hari keempat setelah tahun baru, Sultan Salim sedang berada di kawasan Bulaq, yang merupakan lokasi dari pusat perkemahan Turki. Dia baru saja menghadiri eksekusi terhadap beberapa perwira Mesir dan kemudian memerintahkan agar ratusan mayat tanpa kepala yang berserakan di kamp itu dibuang ke sungai Nil. Lalu dia pergi ke hammam untuk menyucikan diri sebelum sembahyang di masjid di dekat dermaga. Malamnya dia kembali ke perkemahan dan memanggil beberapa bawahannya. (LTA, 454)	B336
337.	Pertemuan itu baru saja dimulai ketika terdengar suara ribut-ribut yang sangat keras. Ternyata ada ratusan unta, yang membawa kayu-kayu yang terbakar, berlari-lari ke arah perkemahan Turki sehingga membakar tenda-tenda. Saat itu hari sudah gelap, dan bersamaan dengan kedatangan unta-unta itu, ribuan orang menyerbu perkemahan di bawah pimpinan Tumanbay. Dapat dipastikan bahwa ada beberapa prajurit di antara ribuan orang itu, tapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang biasa: pelaut, tukang air, bekas penjahat yang bergabung dengan milisi. Beberapa dari mereka membawa korban yang tidak sedikit di antara prajurit-prajurit Turki. Salim sendiri sempat terkepung dari segala penjuru dan hanya dengan pengorbanan para pengawalnya dia berhasil melarikan diri. Setelah perkemahan itu jatuh ke tangan Tumanbay, dia cepat-cepat menyuruh pengikutnya untuk menyerang semua tentara pendudukan yang ada di Kairo dan membunuh mereka semua di tempat. (LTA, 454-455)	B337
338.	Sedikit demi sedikit orang-orang Tumanbay berhasil merebut kembali Kairo. Orang-orang Circassia sekarang gantian mengejar-ngejar prajurit Turki, dengan bantuan dari	B338

	para warga. Orang-orang yang kemarin menjadi korban sekarang berubah menjadi algojo dan tidak kalah bengisnya. Saya melihat dengan mata kepala sendiri tujuh orang Turki yang lari kesebuah masjid tidak jauh dari rumah saya. Mereka dikejar oleh dua puluh orang Kairo dan lari ke dalam menara masjid lalu menembaki kerumunan orang yang ada di bawah. Tapi mereka tertangkap, leher mereka digorok dan tubuh mereka yang berdarah-darah dilemparkan dari atas menara. (LTA, 455)	
339.	Dan akhirnya pasukan Turki berhasil merebut pusat kota. Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang terjadi. Kali ini pasukan Turki tidak lagi mencari-cari orang Circassia seperti pada kemenangan pertama mereka, melainkan mereka hendak menghukum semua orang yang ada di Kairo. Mereka menyerbu jalan-jalan dengan perintah dari Sultan untuk membunuh semua yang bernapas. Tidak seorang pun bisa keluar dari kota terkutuk ini karena semua jalan telah ditutup dan tidak ada lagi tempat berlindung karena masjid dan kuburan telah menjadi medan pertempuran. Orang-orang hanya bisa berjongkok di dalam rumah sambil berharap badai cepat berlalu. Pada hari itu, antara fajar sampai sekitar tiga jam menjelang tengah malam, katanya ada lebih dari delapan ribu orang yang dibantai. Jalanan dipenuhi mayat, pria, wanita, anak-anak, keledai, kuda, semua bertumpuk-tumpuk dalam genangan darah. (LTA, 458)	B339
340.	“Ingat piramida-piramida itu! Beberapa banyak orang mati untuk membangunnya, padahal mereka seharusnya bisa melanjutkan hidup mereka, makan, minum, bersenang-senang entah sampai beberapa tahun lagi! Atau mereka bisa saja mati karena wabah dan tidak meniggalkan bekas sedikit pun. Atas perintah Fir’aun mereka membangun monumen untuk mengabadikan penderitaan dan niatan mereka selama-lamanya. Tumanbay juga seperti itu. Tidakkah empat hari yang penuh keberanian, penuh kemuliaan ini lebih berharga dari empat abad kepasrahan? Tumanbay telah memberikan hadiah terbesar bagi Kairo dan penduduknya, sebuah nyala api yang akan menyalakan semangat perjuangan di tengah malam yang panjang!” (LTA, 459)	B340
341.	Dia sedang terbakar oleh semangat kepahlawanan sukunya, sementara saya sendiri tidak punya ambisi apa pun selain bertahan hidup, bersama keluarga saya, lalu pergi jauh agar suatu hari nanti saya bisa menuangkan ke atas lembaran-lembaran kertas mengkilap kisah tentang kejatuhan Kairo dan pahlawan yang terakhir. (LTA, 459)	B341
342.	Si algojo mengikat tali itu untuk ketiga kali dan kali ini tidak putus. Kerumunan orang berteriak-teriak menangis, meratap-ratap, dan berdoa. Sultan terakhir Mesir telah mati, orang yang paling gagah berani yang pernah memerintah lembah Sungai Nil telah tergantung di Gerbang Zuwaila seperti maling kuda. (LTA, 462-463)	B342
343.	Tanpa saya sadari, hari itu kebetulan adalah saat yang paling tepat untuk meloloskan diri. Prajurit-prajurit Turki melonggarkan kewaspadaannya setelah musuh besarnya binasa sementara pengikut-pengikut Tumanbay melarikan diri. Tentu saja kami harus berhenti lima atau enam kali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari prajurit-prajurit patroli yang curiga, tapi kami tidak diganggu sama sekali dan malam harinya saya dan Nur sudah tiba di rumah Khadra, di kamar cinta pertama kami. (LTA, 463)	B343
344.	Malam harinya, setelah anak-anak tidur, saya memanfaatkan kesempatan itu untuk menulis dengan bantuan cahaya lilin. (LTA, 466)	B344
345.	Pada tahun itu, Jedah berada di bawah kekuasaan seorang admiral Turki, yang telah menyingkirkan gubernur lama yang tetap setia pada kaum Mamluk, dengan cara melemparkan dia ke laut yang penuh ikan hiu. (LTA, 468)	B345
346.	“Saya Ala Al-Din Hasan bin Al-Wazzan, pedagang dari Fez, tapi saya asli Granada—semoga Tuhan mengembalikan kota itu kepada kami lewat pedang Turki!” (LTA, 474)	B346
347.	Tak kulihat lagi daratan, lautan, maupun matahari, dan aku bahkan tidak tahu kapan kapal yang membawaku itu sampai di tempat tujuan. Lidahku terasa asin, kepalaku terasa berat dan pening. Ruang tempat aku ditahan berbau bangkai tikus, lumut yang tumbuh di papan-papan kayu dan tubuh-tubuh dari tahanan-tahanan yang lain yang menempatnya sebelum aku dijebloskan ke dalamnya. (LTA, 481)	B347
348.	Maka aku telah menjadi budak, wahai anakku, dan darahku menggelegak oleh rasa malu. Aku, yang diturunkan dari orang-orang yang merambah tanah Eropa sebagai penguasa, sekarang akan dijual kepada pemuka atau saudagar kaya dari Palermo, Napoli, atau Ragusa. Dan bukannya tidak mungkin aku akan dijual pada orang Castilia yang akan membuatku meneguk semua penghinaan terhadap Granada setiap menit dalam hidupku. (LTA, 481)	B348

349.	Didekatku, ‘Abbad si orang Sous tergeletak di atas debu dalam belunggu rantai dan bola besi yang sama dengan yang aku kenakan, seperti budak yang paling hina. (LAT, 481)	B349
350.	Semalaman aku bersandar di dinding tanpa bisa tidur, sambil mendengarkan suara-suara orang yang lalu lalang di luar, tawa para penjaga, suara sesuatu yang tercebur ke Sungai Tiber, tangisan bayi, yang semuanya terasa sangat aneh di tengah kegelapan sel tempat aku dijebloskan ini.	B350
351.	Aku memperkirakan bahwa aku disekap dalam sel kastil ini selama satu bulan penuh. Setelah perjalanan lewat laut yang diselingi beberapa perhentian, aku dipisahkan dari ‘Abbad dan didaratkan di sebuah dermaga di Napoli, kota yang paling ramai di Italia lalu dibawa ke Roma lewat jalan darat. (LTA, 484)	B351
352.	“Ini adalah wilayah Spanyol. Kalau prajurit-prajurit melihat orang Mor tidak dirantai mereka akan langsung menyerang.” (LTA, 484)	B352
353.	“Maestro Hasan, kedatangan Anda di sini sangat penting, benar-benar penting. Tapi saya tidak bisa mengungkapkannya sekarang, sebab rahasia ini dipegang oleh Bapa Suci dan hanya beliau saja yang boleh mengungkapkannya kepada Anda. Tapi Anda perlu tahu bahwa kedatangan Anda ke sini sama sekali bukan karena kebetulan dan juga bukan karena perilaku seorang bajak laut yang tiba-tiba menjadi saleh dan sulit diduga apa maunya.” Dia terdiam lalu meneruskan, “Tapi bukan berarti bahwa Bovadiglia sengaja menyeberangi lautan untuk mencari Anda. Sama sekali tidak. Dia sedang mencari orang Mor yang kira-kira pantas untuk dihadapkan kepada Bapa Suci. Orang itu harus sering berpetualang, dan punya pendidikan yang tinggi. Maka kami senang sekali bahwa ternyata dia berhasil mendapatkan seorang diplomat seperti Anda. Kami sebelumnya tidak berharap demikian banyak.” (LTA, 486-487)	B353
354.	“Orang yang memahami seni dan pengetahuan akan selalu diterima baik oleh kami, bukan sebagai hamba tapi sebagai anak asuh. Memang benar bahwa Anda dibawa ke tempat ini secara paksa dan dengan menggunakan cara-cara yang tidak dapat kami restui. (LTA, 488)	B354
355.	“Saya kira tidak. Ketika para Khalifah berkuasa, dunia Islam memiliki kebudayaan yang sangat cemerlang. Agama mengatur urusan dunia dengan baik, tapi setelah para sultan menggeser mereka, urusan dunia lebih banyak diatur dengan kekerasan dan agama sering kali menjadi senjata di tangan para sultan. (LTA, 489)	B355
356.	“Saya selalu berpendapat bahwa tindakan pendahulu saya itu benar. Jika seorang Paus tidak memiliki pasukan sendiri maka dia tidak lebih dari bawahan raja-raja. Kita kadang-kadang harus menggunakan cara yang sama dengan yang digunakan musuh-musuh kita.” (LTA, 480)	B356
357.	“Penasihat Kami, Maestro Guicciardini, telah mengatakan secara singkat apa yang kami harapkan dari Anda. Kami akan mengungkapkannya pada Anda jika waktunya sudah tiba. Yang perlu Anda ketahui sekarang adalah bahwa Anda tiba di kota ini pada masa-masa yang paling genting dalam sejarahnya. Saat ini Roma terancam kehancuran. Besok, jika Anda keluar berjalan-jalan di kota, Anda akan merasakan bahwa kota ini sedang tumbuh. Seolah-olah sebuah pohon besar yang sangat tua tiba-tiba mengeluarkan beberapa tunas baru, bersama beberapa helai daun dan bunga yang masih segar. Di seluruh kota ini, bersama para pelukis-pelukis terbaik, pematung-pematung terbaik, bersama para penulis, musisi, perajin sedang mengerjakan karya-karya yang terindah di bawah perlindungan kami. Musim semi baru saja mulai tapi musim dingin sedang mengancam. Kematian menunggu-nunggu saat untuk menerkam dari segala penjuru. Dari sebelah mana ia akan datang? Dengan pedang yang mana ia akan menikam? Hanya Tuhan yang tahu, kecuali Dia berkenan untuk menarik cawan pahit ini dari bibir kami.” (LTA, 490-491)	B357
358.	Demi Tuhan, aku mencintainya sejak saat itu, sekalipun dia telah memaksa aku menjalani upacara pembaptisan. Orang yang demikian besar kuasanya, begitu dihormati orang-orang Kristen di Eropa dan tempat lain, menjadi sangat terharu melihat buku kecil dalam bahasa Arab yang dibuat oleh tukang cetak Yahudi, sehingga bagiku, dia pantas menjadi Khalifah pada masa sebelum kemerosotan, seperti Al-Ma'mun, putra Harun Al-Rasyid. Semoga Yang Mahatinggi memberkati keduanya. (LTA, 498)	B358
359.	Keesokan harinya aku keluar dari penjara untuk pertama kalinya sebagai orang bebas. Aku berjalan melenggang melewati Jembatan San Angelo menuju kampung Ponte, tanpa	B359

	merasakan kebencian sama sekali terhadap orang-orang yang telah menawan aku. Setelah beberapa minggu hidup dalam belenggu, beberapa bulan melakukan pekerjaan ringan sebagai budak, dan sekarang aku telah menjadi petualang lagi, makhluk yang bebas, sama seperti ketika aku berada di tempat-tempat lain yang pernah memberi aku tempat berteduh dan kenikmatan serta kemuliaan. (LTA, 498-499)	
360.	Dia mengajakku melewati gang-gang sempit, melompati tumpukan-tumpukan sampah, lalu di tengah-tengah gang yang paling gelap dan sangat menusuk baunya, dia tiba-tiba berhenti. Di sekeliling kami ada beberapa orang kurus kering yang duduk-duduk. Dari sebuah jendela, seorang wanita memanggil kami untuk naik dengan meminta imbalan beberapa keping quattrini. Aku merasa ngeri, tapi Hans seolah tidak peduli. (LTA, 499)	B360
361.	“Aku ingin agar kamu tidak bisa melupakan gambaran ngeri yang ada dihadapanmu sekarang saat kamu bertemu dengan pemuka-pemuka gereja. Bukan hal yang aneh jika ada cardinal yang punya tiga istana. Mereka semua saling bersaing dalam kemewahan dan foya-foya. Mereka tidak henti-hentinya mengadakan jamuan makan, dengan dua belas jenis ikan, delapan jenis salad, lima jenis manisan. Dan tahukah kamu bahwa Paus punya seekor gajah pemberian Raja Portugal? Pernahkah kamu melihat dia berkeliling di atas gajah dengan bangganya? Pernahkah kamu melihat dia melemparkan keping-keping emas pada badutnya? Pernahkah kamu melihat dia berburu di vilanya di Magliana, dengan mengenakan sepatu bot kulit, memacu kudanya mengejar beruang atau celeng, dengan mengerahkan enam puluh delapan ekor anjing pemburu? Pernahkah kamu melihat burung falkon dan elang yang ia beli dari Candia dan Armeria?” (LTA, 500)	B361
362.	“Tahukah kamu bagaimana cara Paus menyelesaikan bangunan ini? Dengan cara mengambil uang orang-orang Jerman!” (LTA, 501)	B362
363.	Aku tidak merasa kaget. Hans sudah menjelaskan kepadaku bahwa di ibu kota Paus ini, biarpun penuh dengan pendeta, biarawati, dan peziarah dari semua negara, pemuka gereja punya gundik-gundik yang diberi istana tersendiri lengkap dengan pembantu-pembantu dan bahwa anak-anak dari gundik-gundik ini diangkat ke jabatan-jabatan tinggi dalam gereja, bahwa pendeta-pendeta rendahannya punya selir atau menjadi langganan pelacur, yang mereka ajak berjalan-jalan dengan santainya di hadapan orang banyak. (LTA, 502-503)	B363
364.	Gaya hidup pemuka-pemuka gereja di Roma ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, padahal tidak ada satu barang pun yang diproduksi di kota pendeta ini. Semua yang dimakan dan digunakan di sini dibeli dari Florentia, Venezia, Milan, dan tempat-tempat lain. Untuk membiayai kemewahan hidup di kota ini, Paus harus menjual jabatan-jabatan gereja. Untuk menjadi cardinal, misalnya, orang harus membayar sepuluh, dua puluh, atau bahkan tiga puluh dukat. Semuanya bisa dibeli di sini. Bahkan jabatan sebagai pembantu pun bisa dibeli! Dan seolah itu masih belum cukup juga, mereka sekarang mau menjual surat pengampunan dosa pada orang-orang Jerman! Orang yang berani membayar akan diampuni dosanya! Pendeknya, Bapa Suci saat ini mencoba untuk menjual surga. Itulah yang menimbulkan pertengkaran dengan Luther.” (LTA, 503)	B364
365.	Dunia baru itu sekarang dilahirkan di sini, di tengah-tengah kota Roma yang korup dan maksiat, dengan uang yang diambil dari orang-orang Jerman. (LTA, 504)	B365
366.	Julius de Medici adalah orang yang paling ramai dipergunjingkan di antara para pemuka gereja lainnya. Paus sangat mempercayainya namun akhir-akhir ini Paus mulai sering menegurnya karena pergaulannya yang sembrono, kesukaannya memamerkan kekayaan, kisah cintanya yang liar, yang membuat dia menjadi sasaran empuk bagi kecaman-kecaman kaum Lutheran terhadap gereja Roma. (LTA, 506)	B366
367.	“Ada seorang yang baru saja masuk dalam perlingkunganku. Dia sangat saleh dan cantik, dan juga pandai. Bapa Suci ingin agar aku memperkenalkan orang ini pada Anda, dan Anda diharapkan bersedia mengambilnya menjadi istri. Namanya Maddalena.” (LTA, 507)	B367
368.	Tapi betapapun mengasyikkannya percakapan itu, kecurigaanku sama sekali tidak berkurang terhadap usulan yang diajukan padaku. Terus terang saja, aku tidak berniat untuk menjadi suami dari gadis yang sudah besar perutnya dan menjadi bahan olok-olok oleh semua lidah yang ada di Roma. Tapi aku sulit sekali mengatakan “tidak” pada Paus dan sepupunya. (LTA, 507)	B368
369.	“Lalu bagaimana dengan penguasa yang menentukan hidup dan mati rakyatnya? Tidakkah dia berusaha menandingi Sang Pencipta dengan cara yang lebih kurang ajar	B369

	daripada seorang pelukis? Lalu bagaimana dengan majikan yang memiliki budak, yang menjual dan membelinya?" (LTA, 509)	
370.	Mungkin Paus mendapati bahwa sang cardinal baru saja menarik seorang gadis muda yang cantik untuk menjadi pengikutnya, dan karena takut akan gunjingan orang, dia memerintahkan agar Julius cepat-cepat menyingkirkannya secara halus. Dengan cara ini, tidak ada orang yang bisa berkata bahwa Kardinal Julius punya niat mesum pada gadis ini, sebab dia cuma mencarikan istri untuk sepupunya, Leo si Orang Afrika! (LTA, 510)	B370
371.	Apakah ada orang yang percaya kalau aku katakana bahwa aku siap mati membela jenggotku tahun itu? (LTA, 525)	B371
372.	Maka tanpa kusengaja, aku menjadi simbol perlawanan terhadap Hadrianus. Ketika melihat aku lewat sambil memilin-milin jenggotku yang lebat, orang-orang Roma yang berdagu licin berdecak kagum. Semua selebaran yang isinya menentang Paus selalu sampai di tanganku terlebih dahulu sebelum diselipkan di bawah daun pintu para pemuka kota. Beberapa dari selebaran itu cuma berisi makian, "biadab, kikir, babi" dan kata-kata lain yang lebih parah. Lainnya berisi letupan kebanggaan sebagai orang Roma, "Jangan ada lagi orang luar Italia yang duduk di takhta Petrus!" Maka aku berhenti mengajar, berhenti belajar, dan menghabiskan seluruh waktuku untuk melawan. Dan hasil yang aku dapatkan dari perlawanan itu juga tidak sedikit. Kardinal Julius berkali-kali mengirim aku uang dan surat-surat yang memberiku semangat. Dia berjanji akan memberikan dukungan yang lebih besar jika situasi berubah ke arah yang lebih baik. (LTA, 525-526)	
373.	Aku menunggu-nunggu perubahan situasi itu dengan tidak sabar, sebab posisiku di Roma makin lama makin gawat. Seorang pendeta temanku, yang pernah menulis salah satu pamflet-pamflet perlawanan itu, ditangkap dan disekap dalam Kastil San Angelo selama dua jam setelah mengunjungi rumahku. Pendeta lainnya dihajar oleh beberapa biarawan Spanyol. Aku merasa diriku terus-menerus diawasi. Aku tidak berani keluar rumah, kecuali untuk pergi membeli barang-barang kebutuhan kecil di dalam kampung. Setiap malam aku merasa bahwa aku akan tidur di samping Maddalena untuk terakhir kalinya dan itu membuatku memeluknya lebih erat lagi. (LTA, 526)	B373
374.	<i>Aku akan pergi ke Persia. Sekalipun di sana kami tidak punya teman, tapi Bayazid setidaknya akan mendapatkan dukungan dari mereka yang memusuhi orang yang sedang mengejar-ngejar dirinya.</i> (LTA, 529)	B374
375.	"Aku bingung mengapa ada orang Granada yang begitu takut pada orang Turki, padahal hanya orang Turkilah yang bisa merebut kembali kota mereka suatu hari nanti." (LTA, 531)	B375
376.	"Maddalena juga tidak tahu. Dia ingin agar semua orang Andalusia, baik yang Yahudi maupun Muslim, bergembira bersamanya setiap kali ia mendengar berita tentang kemenangan Turki. Makanya dia sangat heran ketika melihat aku menanggapi dengan biasa-biasa saja." (LTA, 531)	B376
377.	"Aku pikir kamu sama sekali tidak menyukai penguasa, apalagi para sultan. Jika ada salah satu dari mereka yang mendapatkan kemenangan, kamu selalu berada di tengah-tengah musuhnya dan ketika ada orang tolol memuja-muja dia, itu sudah cukup bagimu untuk membenci penguasa itu." (LTA, 532-533)	B377
378.	"Kamu tinggal bilang kapan, dan aku akan berangkat dengan senang hati. Aku tidak suka tinggal di sini sambil menunggu inkuisitor itu mendapatkan kesempatan untuk menangkapmu!" (LTA, 534-535)	B378
379.	Aku ditangkap sehari sebelum kedatangan 'Abbad, pada Hari Minggu 21 Desember, ketika aku sedang membawa sebuah pamflet yang dimasukkan ke sakuku oleh seorang biarawan Prancis di pintu masuk Gereja San Giovanni dei Fiorentini. (LTA, 536)	B379
380.	Dan pada bulan-bulan berikutnya, ketika kondisi penahananku menjadi makin buruk, ketika aku tidak diberi buku bacaan, alat tulis, dan bahkan tidak diberi lampu untuk mengusir kegelapan yang telah mulai meraja sejak sore, ketika aku tidak lagi bisa berhubungan dengan duni luar dan penjagaku pura-pura tidak bisa berkata-kata di luar bahasa Jermanya yang tak jelas, aku mulai menganggap surat itu sebagai semacam jimat dan membaca kata-kata yang memberikan kejatuhan Rhodes. Itu berkali-kali seperti mantra. (LTA, 537)	B380
381.	"Paus Hadrianus telah meninggal dua bulan yang lalu. Katanya dia mati diracun. Ketika kabar kematiannya tersebar, orang-orang yang tak dikenal menggantungkan karangan bunga di atas pintu rumah dokter yang merawat Hadrianus sebagai ucapan terima kasih	B381

	karena telah menyelamatkan Roma.” (LTA, 542)	
382.	“Salah satu hal pertama yang dipikirkan Paus setelah dinobatkan adalah dirimu. Aku berani bersaksi akan hal ini. Dia ingin membebaskanmu segera, tapi aku meminta izin padanya untuk mengadakan sandirwara kecil-kecilan, dan untuk itu aku minta maaf.” (LTA, 542)	B382
383.	“Kemarin malam, kami—Francesco dan aku—berbicara panjang lebar. Memang dia tidak memberikan nasihat untuk masalah agama, namun takdir menentukan bahwa aku tidak hanya mengurus masalah agama saja, tapi juga menjalankan sebuah negara dan melindungi tahta Petrus dari rongrongan kekuasaan-kekuasaan duniawi. Untuk hal itu, aku membutuhkan nasihat-nasihat dari Francesco dan juga dari dirimu.” (LTA, 543)	B383
384.	“Lihatlah dunia tempat kita hidup saat ini. Di Timur ada sebuah kekaisaran besar, yang dibangun di atas sebuah iman yang berbeda dari iman kami dan ditopang oleh kepatuhan rakyatnya yang membuta, dan mampu mengerahkan meriam dan armada dalam jumlah besar. Pasukan dari kekaisaran besar ini sekarang mulai bergerak menuju Eropa. Buda dan Pest sudah terancam dan Wina tidak lama lagi akan berada dalam kepungan. Di barat ada kekaisaran juga. Kekaisaran ini tidak kalah perkasanya dari kekaisaran yang ada di timur, sebab wilayah kekuasaannya terbentang dari Dunia Baru sampai ke Napoli dan bercita-cita untuk menguasai dunia. Yang lebih penting lagi, kekaisaran ini berniat memaksakan kehendaknya kepada Roma. Inkuisi tumbuh subur di wilayah Jerman, yang sama-sama dikuasainya.” (LTA, 544)	B384
385.	“Maka di sebelah timur ada Sulaiman, sultan dan khalifah seluruh dunia Islam, yang masih muda, ambisius dan memegang kekuasaan yang hampir tak terbatas, tapi dia berusaha untuk tampil beda dan membuat orang lupa pada kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan ayahnya. Di sebelah barat ada Charles V, Raja Spanyol, yang dengan sedikit sogokan berhasil membuat dirinya terpilih untuk menduduki takhta kekaisaran Romawi Suci. Di Tengah-tengah dua kekuatan besar ini, berdirilah Takhta Petrus, yang memiliki salib yang besar tapi pedang yang sangat kecil.” (LTA, 544-545)	B385
386.	“Situasi ini dahulu pernah beberapa kali disinggung-singgung oleh Bapa Suci Leo. Demikian pun kami, aku dan Kardinal Julius, sudah sering membicarakannya. Hari ini, sama seperti yang sudah-sudah, kami merasa bahwa Takhta Kepausan harus mengambil langkah-langkah ke beberapa arah sekaligus untuk mengurangi ancaman bahaya ini. Pertama-tama kami harus mengadakan perdamaian dengan Francois, Raja Prancis, dan itu bukan pekerjaan yang mudah. Selama tiga puluh tahun terakhir raja-raja Prancis selalu berusaha untuk menguasai Italia. Mereka telah meimbulkan bencana dan kesengsaraan di semenanjung ini, dan pasukan mereka telah meninggalkan malapetaka dan kehancuran di semua tempat yang mereka lewati. Selain itu, kami juga harus membujuk Venezia, Milan, dan Florentia untuk melupakan pertengkaran-pertengkaran mereka dan bersatu dalam menghadapi Kekaisaran Romawi Suci.” (LTA, 545)	B386
387.	“Kami juga merasa bahwa sudah tiba saatnya untuk membuat negosiasi dengan orang-orang Turki. Tapi bagaimana caranya? Kami tidak tahu apa yang bisa kami dapatkan dari mereka. Apakah mereka mau menahan laju pasukan yeniceri yang sedang menyerbu tanah-tanah Kristen di Eropa Tengah? Mungkin tidak. Apakah mungkin mereka akan mau mengadakan gencatan senjata di wilayah Laut tengah? Atau membasmi para bajak laut?” (LTA, 546)	B387
388.	“Ada satu hal yang pasti. Sudah tiba saatnya untuk membangun hubungan antara Roma dengan Konstantinopel, tapi sayangnya aku bukan sultan. Jika aku tergesa-gesa dalam hal ini, ribuan kecaman akan berdatangan dari Spanyol dan Jerman, belum lagi dari rekan-rekanku sendiri.” (LTA, 546)	B388
389.	“Maksudku dari para cardinal. Kita harus bekerja dengan sangat hati-hati. Kita harus terus mengawasi apa yang dilakukan orang Prancis, Venezia, dan penguasa-penguasa Kristen lainnya sambil menunggu kesempatan untuk bertindak. Kalian berdua bisa bekerja sama. Leo sekarang sudah bisa bahasa Turki selain—tentu saja—bahasa Arab. Yang lebih penting lagi, dia kenal baik dengan watak orang Turki, cara berpikir dan cara bertindak mereka. Dia bahkan sudah pernah menjadi duta besar ke Konstantinopel. Sementara itu, Francesco mengetahui semua kebijakan kami dan bisa berunding atas nama kami.” (LTA, 546-547)	B389
390.	“Seandainya pimpinan tertinggi gereja sedang tidak berada di sini, maka aku akan berkata bahwa agama mengajarkan manusia untuk rendah hati, tapi agama sendiri tidak punya	B390

	kerendahan hati. Aku akan berkata bahwa semua agama telah menghasilkan orang suci dan sekaligus para pembunuh, dan bahwa keduanya menjalankan kehidupan suci dan pembantaian mereka dengan keyakinan yang sama besarnya akan kebenaran tindakan mereka. Aku juga akan mengatakan bahwa di kota ini akan selalu ada tahun-tahun Clementius dan tahun-tahun Hadrianus, dan agama memungkinkan kita untuk memilih berdiri di antara keduanya.” (LTA, 548)	
391.	“Orang-orang Muslim telah belajar bahwa ‘Manusia yang terbaik adalah mereka yang paling berguna bagi umat manusia’ tapi sekalipun demikian, mereka kadang-kadang memuja orang-orang fanatik dan mengabaikan orang-orang yang baik.” (LTA, 548)	B391
392.	“Jika Leo tidak suka pada kebenaran, dia tidak perlu takut, sebab dia akan sering mendapatinya di kalangan diplomat.” (LTA, 549)	B392
393.	“Aku tahu aku tidak berhak mengatakan begitu kepadamu, sebab aku sendiri tinggal di Napoli, dan memberikan hadiah dua kali setahun ke Gereja San Gennaio, bekerja dengan orang-orang Biscay dan Castilia. Tapi aku benar-benar khawatir padamu, demi Qur’an Suci! Aku merasa kamu sedang terlibat dalam pertengkaran yang tidak ada hubungannya dengan kita. Kamu telah berani melawan Paus dan selamat hanya karena dia kebetulan mati mendadak.” (LTA, 550)	B393
394.	“Kota ini sekarang adalah kotaku dan setelah aku dipenjara, aku merasa makin terikat pada nasibnya dan nasib dari orang-orang yang memerintahnya. Mereka memperlakukan aku sebagai sahabat, maka mana mungkin aku bisa memperlakukan mereka sebagai orang kafir begitu saja?” (LTA, 551)	B394
395.	“Apakah kamu bilang bahwa aku dipenjara?” “Ya. Aku pikir di saat-saat terakhir itu akan lebih baik jika dia meratapi daripada mengutuki dirimu.” (LTA, 551)	B395
396.	Untuk menebus kabar buruk yang ia bawa dari Tunis, ‘Abbad membawakan petiku dari sana, yang berisi catatan-catatan perjalananku. Catatan-catatan itu aku perlukan untuk menulis buku yang sudah sering kali diminta sejak aku berada di Roma, yaitu deskripsi tentang Afrika dan hal-hal menarik yang bisa dijumpai di sana. (LTA, 551)	B396
397.	Waktu itu aku dalam perjalanan pulang ke Roma dari Pavia, bersama dengan Guicciardini. Kepergianku ke Pavia ini adalah untuk melaksanakan sebuah tugas yang sangat dirahasiakan, sebab dari semua penguasa Kristen hanya Paus yang tahu akan maksudnya dan hanya Raja Prancis yang diberi tahu. (LTA, 553)	B397
398.	Resminya, kepergian Guicciardini ke Pavia adalah atas perintah Clementius VII untuk merundingkan gencatan senjata. Selama beberapa bulan terakhir telah terjadi pertempuran-pertempuran yang sangat hebat. Kaisar Charles V berusaha menduduki Marseilles dan menghujani kota itu dengan ratusan meriam, tapi tidak berhasil. Raja Francois membalas dengan merebut Milan dan mengepung Pavia. Kedua pasukan ini bersiap-siap untuk bertarung di wilayah Lombardia dan Paus berusaha agar bentrokan besar-besaran ini tidak terjadi. Itu sudah menjadi tugas Paus, demikian kata Guicciardini, tapi Paus tidak mendapatkan keuntungan apapun dari gencatan senjata itu, sebab Takhta Kepausan hanya bisa melakukan manuver politik selama terjadi perselisihan antara Raja Prancis dengan Kaisar Charles V. Maka, seperti yang dikatakan Guicciardini, “Untuk memastikan bahwa gencatan senjata itu tidak tercapai, kita yang harus menjadi mediatornya.” (LTA, 554)	B398
399.	Namun ada misi yang lebih penting lagi, dan aku yang harus menjalankannya. Paus mendapatkan kabar bahwa duta besar Sultan Turki sedang berada dalam perjalanan menuju perkemahan Raja Prancis. Tidakkah ini merupakan sebuah kesempatan yang telah lama ditunggu-tunggu untuk mengadakan kontak? Maka Guicciardini dan aku harus tiba di Pavia bersamaan dengan kedatangan duta besar ini agar bisa menyampaikan pesan dari Clementius VII kepadanya. (LTA, 554)	B399
400.	“Aku tahu bahwa aku akan bertemu dengan sekutu dan sahabat di perkemahan ini, tapi sama sekali tidak mengira bahwa akan bertemu dengan saudaraku yang sudah pergi bertahun-tahun lamanya.” (LTA, 556)	B400
401.	“Setelah kita pergi bersama-sama ke Konstantinopel dulu itu, aku sering kembali ke gerbang agung istana Sultan Turki sebagai utusan ‘Aruj Barbarossa—semoga Tuhan mengasihaniya! Dan itu terus aku lakukan sampai dia digantikan oleh saudaranya, Khair Al-Din. Dari situ aku belajar bahasa Turki dan sopan santun istana. Aku menjalin hubungan dengan orang-orang dalam dewan dan ikut berperan dalam perundingan untuk	B401

	memasukkan Aljir ke dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Turki. Aku selalu merasa bangga akan kerjaku itu sampai hari penghakiman nanti.” (LTA, 557)	
402.	“Saat ini mulai dari perbatasan Persia sampai Pantai Magribi, dari Belgrade sampai Yaman, seluruhnya dikuasai satu kekaisaran Muslim dan penguasanya berkenan memberikan kepercayaan dan kebajikannya kepadaku.” (LTA, 557)	B402
403.	“Antara Roma dan Konstantinopel, katamu? Untuk apa?” “Untuk perdamaian. Tidakkah akan sangat bagus jika orang Kristen dan Muslim di seluruh Laut Tengah bisa hidup bersama dan berdagang tanpa diganggu perang dan bajak laut? Tidakkah sangat menyenangkan jika misalnya aku bisa pergi dari Iskandaria ke Tunis dengan keluargaku tanpa harus ditangkap bajak laut Sicillia?” (LTA, 558)	B403
404.	“Untuk apa kamu berkata begitu? Yang aku inginkan cuma perdamaian. Tidakkah sudah sepantasnya jika para penganut agama-agama yang berasal dari satu Kitab Suci berhenti membantai satu sama lain?” (LTA, 559)	B404
405.	“Kamu harus tahu bahwa di antara Konstantinopel dan Roma, diantara Konstantinopel dan Paris, justru imanlah yang memecah belah orang, sementara kepentingan, entah itu yang mulia maupun yang serakah, adalah yang menyatukan orang. Jangan bicara soal perdamaian atau Kitab Suci, sebab bukan itu masalahnya dan bukan itu yang dipikirkan para penguasa.” (LTA, 559)	B405
406.	“Tapi setidaknya ada kesamaan kepentingan antara majikanmu dengan majikanku. Keduanya sama-sama tidak ingin membiarkan Charles V menguasai seluruh Eropa atau Barbaria!” (LTA, 559)	B406
407.	“Aku sempat bertemu dengan ‘Abbad si orang Sous ketika dia datang ke Tunis dan dia berkata bahwa Paus sempat memenjarakanmu selama satu tahun dalam benteng.” (LTA, 561)	B407
408.	Tapi sebenarnya kata-kata itu cuma untuk menghiburku saja sebab begitu sampai di Roma dia langsung mendatangi Maddalena dan menyuruh dia cepat-cepat pergi bersama Giuseppe ke Bologna, sambil membawa surat-surat dan catatanku agar aku bisa menghilangkan kebosananku dengan menulis. (LTA, 563-564)	B408
409.	Dangan sangat marah sekaligus putus asa, aku bekerja siang dan malam. Dengan cara ini aku berhasil menyelesaikan terjemahan bahasa Arab dan Ibrani yang ku janjikan kepada tukang cetak dari Saxony itu dan menyelesaikan jilid pertama dari Deskripsi Afika pada tahun yang sama. Setelah beberapa bulan aku akhirnya mulai terbiasa dengan gaya hidup baru itu, yakni menjadi penulis di belakang meja dan petualang yang menaggungkan penyesalan, dan mulai menikmati kebahagiaan bersama keluarga kecilku. Tapi itu tidak berarti bahwa aku melepaskan perhatianku dari kejadian-kejadian besar di sekitarku. (LTA, 564)	B409
410.	“Hanya Mukjizat yang bisa menyelamatkan Roma dari amukan Kaisar, dan Paus ingin agar aku melakukannya!” LTA, 565)	B410
411.	“Aku adalah pedang Gereja.” Tapi orang-orang menyebut dia “setan besar” dan mencintainya justru karena itu: beringas, tak kenal takut, tak kenal menyerah, menawan wanita, dan menyerbu benteng musuh seperti badai. Tapi orang-orang juga takut padanya dan berdoa agar dia selalu selamat dan tidak pernah mendekat. (LTA, 567)	B411
412.	“Maestro Johannes Leo, ahli ilmu bumi, penyair, dan diplomat dari istana Paus.” (LTA, 569)	B412
413.	Sekarang wangsa Medici yang tinggal di tanah kelahirannya ini adalah si Alessandro muda yang lancang. Dia baru berusia lima belas tahun. Tapi dia mengira bahwa karena dia adalah anak Paus, maka Florentia adalah miliknya sepenuhnya, termasuk para wanitanya.” “Anak Paus?” Aku sungguh-sungguh heran tapi Giovanni malah tertawa terbahak-bahak. “Kamu sudah tinggal tujuh tahun di Roma tanpa mengetahui bahwa Alessandro adalah anak haram Clementius?” Aku berkata bahwa kau benar-benar tidak tahu. Giovanni menceritakannya padaku dengan geli, “Ketika Julius masih belum menjadi cardinal, sepupuku itu berkenalan dengan seorang budak wanita Mor di Napoli. Dari hubungan mereka lahirlah Alessandro.” (LTA, 575)	B413
414.	Pada tahun ini aku menyelesaikan buku Deskripsi Afrika. Lalu tanpa berhenti untuk	B414

	istirahat sehari pun, aku melanjutkan dengan menulis kisah kehidupanku dan kejadian-kejadian yang pernah kualami. (LTA, 579)	
415.	Aku tidak ikut merasakan kegembiraan itu, sebab kisah-kisah mengenai hari-hari terakhir Granada kembali terbayang dalam benakku. Aku teringat lagi bagaimana Ayah, Ibu, dan Sarah serta semua orang Granada yang tidak lama kemudian lari ke pengasingan merasa begitu yakin bahwa bantuan akan segera datang, bagaimana mereka semua meremehkan Castilia dan mencurigai semua orang yang berani meragukan keyakinan mereka bahwa bala bantuan akan segera datang. Musibah demi musibah yang pernah menimpa keluargaku ini membuat aku tidak lagi percaya pada apa yang nampak di luaran. Ketika semua orang merasa yakin akan satu hal, aku justru menjauh, dan merasa yakin bahwa kebenaran berada di tempat lain. (LTA, 582)	B415
416.	Dari semua orang yang pernah aku kenal, Tumanbay orang Circassia, dan Geovanni dari Gerombolan Hitam adalah dua yang paling berani. Yang pertama dibunuh oleh Sultan dari Timur sementara yang kedua dibunuh oleh Kaisar dari Barat. Yang pertama tidak mampu menyelamatkan Kairo sementara yang kedua tidak mampu menyelamatkan Roma dari penderitaan yang sebentar lagi akan melandanya. (LTA, 583)	B416
417.	Namun, memang laju pasukan Kaisar seolah tak terbendung. Sebelum kematiannya, sang pemimpin Gerombolan Hitam berusaha agar kedua divisi pasukan Kaisar tidak bisa bertemu dan menggabungkan kekuatannya di Italia Utara. Divisi yang pertama terdiri dari prajurit-prajurit Castilia dan bermarkas di Milan sementara yang kedua, dan lebih berbahaya, terdiri dari orang-orang Lutheran dari Bavaria, Saxony dan Franconia. Mereka menyeberangi Pegunungan Alpen dan menduduki Trent dengan keyakinan bahwa mereka melaksanakan sebuah tugas suci, yaitu untuk menghukum Paus, yang mereka anggap telah merusak dan menodai agama Kristen. Sepuluh ribu bidah yang tak dapat dikendalikan ini sedang melaju untuk menyerang Paus di bawah panji-panji seorang kaisar Katolik. Itulah bencana yang menimpa Italia tahun itu. (LTA, 583-584)	B417
418.	Pasukan yang seragamnya sudah compang-camping ini dibuat makin beringas oleh kekurangan makan, dan keterlambatan upah sehingga satu-satunya keinginan mereka adalah menjarah. Ketika mereka sampai di Bologna, kota itu membayar uang tebusan dalam jumlah besar untuk menghindari penjarahan. Hal yang sama juga terpaksa dilakukan Florentia, yang baru saja ditimpa wabah penyakit. Guicciardini, yang berperan besar dalam pertemuan-pertemuan untuk menentukan besarnya uang tebusan ini, menyarankan agar Paus segera membuat perjanjian yang sama. (LTA, 584)	B418
419.	Demi Tuhan yang telah menakdirkanku mengarungi dunia yang luas ini, demi Tuhan yang telah menakdirkanku menyaksikan kesengsaraan Kairo dan Granda, belum pernah aku melihat kebencian, keberingasan, kebiadaban seperti dalam penghancuran dan penodaan yang terjadi di Roma hari itu” (LTA, 589)	B419
420.	Apakah akan ada orang yang percaya kalau aku katakan bahwa biarawati-biarawati diperkosa di atas altar gereja dan kemudian digantung oleh para lansquenet yang tertawa terbahak-bahak? Apakah ada yang percaya kalau aku katakan bahwa biara-biara dihancurkan, biarawan-biarawan disuruh melepaskan jubah mereka serta dipaksa untuk menginjak-nginjak salib dan mengatakan bahwa mereka telah menyembah iblis? Apakah ada yang percaya kalau aku ceritakan bahwa buku-buku tua dari perpustakaan dilemparkan ke dalam api unggun, sementara prajurit-prajurit yang mabuk menari-nari di sekelilingnya? Bahwa tidak ada gereja, istana, ataupun rumah yang lolos dari penjarahan, bahwa delapan ribu penduduk kota binasa, yang sebagian besar adalah orang-orang miskin, sementara yang kaya ditahan untuk mendapatkan uang tebusan? (LTA, 589)	B420
421.	“Pendeta dari resimen <i>lansquenet</i> yang berasal dari Saxony meminta aku untuk menyampaikan salam persahabatan dan terimakasihnya kepada Anda.” (LTA, 593)	B421
422.	“Kalau tidak salah dia bekas murid Anda dulu. Dia ingin menyampaikan terima kasih atas kesabaran Anda ketika mengajar dia. Dia ingin membalas kebaikan Anda dengan membantu Anda meninggalkan kota ini bersama istri dan anak Anda.” (LTA, 593)	B422
423.	Aku tidak merasa perlu untuk membantah perintah itu. Sudah ditakdirkan bahwa aku harus pindah dari negara yang satu ke negara yang lain seperti orang yang menuju alam kematian, tanpa emas, tanpa perhiasan, tanpa apa pun kecuali kepasrahan pada kehendak Yang Mahatinggi. (LTA, 595)	B423
424.	Ketika aku menjelaskan pada Maddalena apa yang terjadi, dia langsung berdiri tanpa keraguan, seolah dia tahu bahwa suatu hari nanti dia akan kuajak ke pengasingan. Dia	B424

	menggandeng tangan Giuseppe dan berjalan di belakangku menuju ke tempat Paus. Paus memberkati kami, memuji keberanian kami dan berdoa memohon perlindungan dari Tuhan. Aku mencium tangannya dan menyerahkan semua tulisanku kepadanya, dengan perkecualian tulisan tentang kehidupanku ini, yang masih belum selesai dan tergulung dengan rapi di bawah sabukku. (LTA, 595-596)	
425.	Di Napoli, seorang bocah menunjukkan rumah ‘Abbad kepada kami setelah ‘Abbad membuka gerbang rumahnya, barulah Hans mau meninggalkan kami. Aku ingin berkata bahwa aku ingin bertemu lagi dengannya suatu hari nanti, tapi aku tidak mau merusak rasa terima kasihku yang sangat besar kepadanya itu dengan basa basi yang tak perlu. Maka aku hanya memeluknya erat-erat dan kemudian menatap dia melangkah pergi dengan perasaan seperti seorang ayah yang melepaskan kepergian anaknya. (LTA, 598)	B425
426.	Setelah itu, gantian ‘Abbad yang memelukku erat-erat. Selama berbulan-bulan dia mengunggu kedatanganku setiap hari. Dia membatalkan semua kepergiannya tahun itu dan bersumpah bahwa dia tidak akan pergi tanpa kami. Setelah mandi, makan kenyang dan tidur, kami semua pergi ke pelabuhan dengan pakaian baru yang wangi. Kapal ‘Abbad yang paling bagus telah siap menunggu untuk membawa kami ke Tunis. (LTA, 598)	B426
427.	Menara-menara putih Gammarth, sisa-sisa dari kejayaan Kartago di masa lalu, telah tampak dari kejauhan. Di bawah naungan mereka, ketenangan telah menunggu kedatanganku dan ke sanalah Takdir membawaku setelah begitu banyak bencana. Kehancuran Roma setelah penjarahan Kairo, kebakaran di Timbuktu setelah kejatuhan Granada. Mungkin bencana memang selalu memanggilku, atau justru aku yang selama ini berseru-seru memanggil bencana? (LTA, 599)	B427
428.	Yusuf anakku, sekali lagi aku mengarungi lautan yang menjadi saksi dari semua pengembaraanku dan sekarang laut yang sama membawa dirimu ke tempat pengasingan. Di Roma, kamu adalah “anak orang Rum”. Ke mana pun kamu pergi, akan selalu ada orang yang bertanya tentang kulitmu dan caramu bersembahyang. Berhati-hatilah! Jangan berusaha memuaskan keinginan mereka, jangan tunduk pada keinginan orang banyak! Siapa pun mereka, entah Muslim, Yahudi, atau Kristen, jika mereka tidak mau menerima dirimu apa adanya, maka mereka harus membiarkan dirimu pergi. Jika pikiran manusia tampak sangat sempit bagimu, ingatlah bahwa bumi ciptaan Tuhan ini sangat luas, bahwa tangan dan hati Tuhan luas tak terhingga. Jangan ragu untuk pergi jauh, menyeberangi semua lautan, semua perbatasan, semua negara, semua keyakinan. (LTA, 599-600)	B428
429.	Aku telah mencapai akhir dari pengembaraanku. Tahun-tahun petualangan telah membuat langkahku lambat dan napasku tersengal-sengal. Aku tidak punya keinginan apa pun selain hidup tenang di tengah-tengah keluarga. (LTA, 600)	B429